Tahdzib
SYARAH AQIDAH THAHAWIYAH

Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi

Penjelasan Tuntas Pokok-pokok Akidah Islam

Tahdzib, Takhrij, dan Ta'liq:
Dr. Abdul Akhir Hammad al-Ghunaimi

Pengantar Oleh:
Syaikh Abdullah al-Jibrin

DH
DARUL HAQ

المنحة الإلهية
في
تهذيب شرح الطحاوية

Tahdzib

SYARAH AQIDAH THAHAWIYAH

- Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi -

Penjelasan Tuntas Pokok-pokok Akidah Islam

Tahdzib, Takhrij, dan Ta'liq:
Dr. Abdul Akhir Hammad al-Ghunaimi

Pengantar Oleh:
Syaikh Abdullah al-Jibrin

DARUL HAQ

المنحة الإلهية
في
تهذيب شرح الطحاوية

Judul Asli:
Al-Minhah al-Ilahiyah
Fi Tahdzib Syarah ath-Thahawiyah
- Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi -

Tahdzib, Ta'liq, Takhrij:
Abdul Akhir Hammad al-Ghunaimi

Penerbit:
Dar Ibn al-Jauzi
Cet. XII – R. Akhir 1428 H.

Edisi Indonesia:

Tahdzib SYARAH AQIDAH THAHAWIYAH
Penjelasan Tuntas Pokok-pokok Akidah Islam

Penerjemah:
Izzudin Karimi, Lc.

Muraja'ah:
Tim Darul Haq (AR-1, AR-2)

ISBN:
978-979-1254-87-8

SERIAL BUKU DH KE-273

Penerbit:
DARUL HAQ, Jakarta
Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat
Telp. (021) 84999585 / Faks. (021) 84999530
www.darulhaq.com / e-mail: info@darulhaq.com

Cetakan I, R. Awal 1436 H. (01. 2015 M.)
Cetakan II, Dzulqa'dah 1437 H. (08. 2016 M.)

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Right Reserved®
Hak terjemahan dilindungi undang-undang

MILIK
dan Perpustakaan & Kearsipan
Propinsi Jawa Timur
73 /BPK/H/2016
2383/BPK/2017

DAFTAR ISI

Daftar Isi v
Pengantar Syaikh yang Mulia Abdullah bin Abdurrahman al-Jibrin xxi
Pengantar Cetakan Kesebelas xxiii
Pengantar Cetakan Ketiga xxv
Mukadimah xxvii
Naskah Asli yang Kami Jadikan Pegangan Dasar xxxi
Langkah-Langkah yang Saya Lakukan Dalam Intisari Ini xxxiii
Biografi Imam ath-Thahawi (Penulis *Matan*) xxxvii
Biografi Imam Ibnu Abi al-Izz (Pen*syarah ath-Thahawiyyah*) xxxix
Matan al-Aqidah ath-Thahawiyyah 1
Mukadimah Pen*syarah* 37

BAB PERTAMA: IMAN KEPADA ALLAH

PASAL PERTAMA: TAUHID **45**
Bentuk-bentuk Tauhid 47
Metode Lain untuk Menjelaskan Pembagian Tauhid 48

BAGIAN PERTAMA: TAUHID *RUBUBIYAH* **49**
Pembahasan Pertama: Makna Tauhid *Rububiyah* 49
- Argumen "Saling Tidak Memungkinkan" Menurut Penganut Ilmu Kalam 51
- Terjadinya Syirik Dalam Sebagian *Rububiyah* 52

Pembahasan Kedua: *Mitsaq* (Perjanjian) 53

- Keterangan Bahwa Ayat Tadi Tidak Menunjukkan Dikeluarkannya Anak Keturunan Nabi Adam dan Diambilnya Kesaksian Mereka 55
- Hadits-hadits Tidak Menunjukkan Kepada Pendapat Pertama ... 57
- Penetapan Terhadap *Rububiyah* Allah Adalah Fitrah Manusia ... 60

Pembahasan Ketiga: Sebagian Makna *Rububiyah* 61
- Yang Maha Mencipta dan Maha Memberi Rizki 61
- Yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan 62
- Kepemilikan (Kekuasaan) Allah Adalah Atas Segala Sesuatu 63

Pembahasan Keempat: *Rububiyah* Allah Telah Mendahului (Adanya Segala Sesuatu) 64

BAGIAN KEDUA: TAUHID *ULUHIYAH* **68**

Pembahasan Pertama: Hubungan Antara Tauhid *Rububiyah* Dengan Tauhid *Uluhiyah* 69
- Tauhid *Uluhiyah* Mengandung Tauhid *Rububiyah* 72
- Argumen "Saling Tidak Memungkinkan" dalam *Uluhiyah* 73

Pembahasan Kedua: Metode al-Qur`an dalam Menetapkan Tauhid *Uluhiyah* 74

A. Menjadikan Tauhid *Rububiyah* Sebagai Dalil Atas Tauhid *Uluhiyah* 74

B. Kesaksian Allah Atas Tauhid *Uluhiyah* 75

Penjelasan Allah Tentang Kesaksian Tersebut 77

C. Berdalil dengan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah Atas Tauhid *Uluhiyah* 78

Pembahasan Ketiga: Doa 80
- Sanggahan Terhadap Pihak yang Beranggapan Doa Tidak Berguna 81
- Makna yang Shahih Tentang Dijawabnya Doa 82
- Yang Meminta Dengan Doa Tidak Mempengaruhi Allah yang Diminta 85

Pembahasan Keempat: Tawasul 87
- Lafazh Tawasul Dengan Seseorang Mengandung Sifat Global ... 91
- Syafa'at di Sisi Allah Tidak Sama Dengan Syafa'at di Sisi Manusia 92

Pembahasan Kelima: Peringatan Tentang Sebagian Perkara Syirik 94

A. Perdukunan dan Ramalan 94

B. Ilmu Nujum 97

C. Tukang Sulap dan Para Penipu 99

D. Sihir 99

E. Ruqyah (Mantra atau Jampi) Syirik 101

F. Meminta Perlindungan Kepada Jin 101

G. Menetapkan Hakikat dan Syariat 103
- Wajib Melenyapkan Kemungkaran-kemungkaran Tersebut 106

BAGIAN KETIGA: TAUHID *ASMA` WA SHIFAT* (NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFAT ALLAH) **108**

Pembahasan Pertama: Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam Tauhid *ash-Shifat* 108

A. Menetapkan Sifat-sifat Allah dan Bantahan Terhadap *Mu'aththilah* (Kelompok yang Menafikan Sifat-sifat Allah) 108
- Diskusi Dengan Orang-orang yang Menafikan Sifat-sifat Allah .. 109
- Pangkal Kesalahan Dalam Masalah Ini 110
- Tidak Ada yang Mengetahui Bagaimana Allah Kecuali Allah Sendiri 111

B. Bantahan Terhadap *Musyabbihah* (Golongan yang Menyerupakan Allah dengan makhluk) 112
- Dua Macam *Tasybih* (Penyerupaan) 114

C. Menafikan (Sifat-sifat Allah) dan Menyamakan (Sifat-sifat Allah dengan Sifat-sifat Makhluk) Termasuk Penyakit Hati 115
- Menyucikan Allah Dengan Sesuatu yang Merupakan Sifatnya ... 117

D. Sifat-sifat Allah Adalah Azali dan Abadi 118

E. Penyucian Allah Dari Batasan, Batas Akhir dan Anggota 121
- Maksud Penulis Dengan Perkataannya Ini 122
- Kekeliruan Dalam Memahami Penafian di Atas 122

Pembahasan Kedua: Penjelasan Tentang Sebagian Sifat 126

Pertama: Sifat-sifat Dzat 126

A. Kodrat (Kuasa) Allah 126
- Merinci Penetapan dan Mengglobalkan Penafian 128
- Penyelewengan Mu'tazilah Terhadap Makna, "Allah Mahakuasa Atas Segala Sesuatu" 129

B. Sifat Ilmu 131
- Di antara Dalil-dalil Naqli yang Menetapkan Sifat Ilmu 132

- Dalil-dalil Aqli yang menetapkan Sifat Ilmu bagi Allah 133
C. Allah Mahaawal Lagi Mahaakhir 135
- *Qadim* Bukan Salah Satu Nama Allah 135
4. Kemahahidupan Allah dan Kemaha Berdiri Sendirinya 137
- Apa yang Ditunjukkan Oleh Nama *al-Qayyum* 139
- Disandingkannya Nama *al-Qayyum* (Maha Mengurusi Makhluk-Nya) Dengan *al-Hayyu* (Mahahidup Kekal) Memastikan Seluruh Sifat-sifat Kesempurnaan 139
D. Allah Tidak Memerlukan Arasy dan Apa-apa yang di Bawahnya 141
E. Allah Meliputi Segala Sesuatu 141
F. *Fauqiyah* (Ketinggian) Allah Atas Segala Sesuatu 141
- Dalil-dalil yang Menetapkan Sifat *Uluw* (Ketinggian) dan *Fauqiyah* (Berada di Atas) 145
  Pertama: Dalil-Dalil *Sam'i* (Naqli) 145
  Kedua: Penetapan Ketinggian Dengan Dalil Akal 155
  Ketiga: Penetapan Ketinggian Allah ﷻ Berdasarkan Dalil Fitrah 157

Kedua: Sifat-sifat Perbuatan 160
A. Sifat Kalam (Berbicara) 160
- Perselisihan Manusia dalam Masalah *al-Kalam* (Berbicaranya Allah) 161
- Sebagian Dalil Ahlus Sunnah dalam Menetapkan Sifat Kalam (Berbicara) Bagi Allah ﷻ 163
- Madzhab Mu'tazilah dalam Masalah "Kalam (Berbicaranya Allah)" dan Penjelasan Tentang Kerusakannya 166
- Bantahan Terhadap Mu'tazilah dalam Masalah "Kalam" 167
- Bantahan Terhadap Golongan Kullabiyah, Asy'ariyah dan Orang-orang yang Sepaham Dengan Mereka 173
- Kesepakatan Ahlus Sunnah Bahwa Kalam Allah Bukan Makhluk. 178
- Makna al-Qur`an Secara Bahasa dan Istilah 180
- Makna Ucapannya, "DariNya bermula" 180
- Makna Ucapannya, "Tanpa Menetapkan (Menyatakan) Caranya". 181
- Mengkafirkan Orang-orang yang Mengingkari Bahwa al-Qur`an Adalah Kalam Allah 182
- Kalam (Perkataan) Allah Tidak Sama Dengan Perkataan Manusia 182

- Kafirnya Orang yang Menyifati Allah ﷻ Dengan Makna Kemanusiaan 183
B. Sifat Marah dan Ridha 184
- Bantahan Terhadap Pihak yang Menakwilkan Marah dan Ridha . 185
- Sikap Jahmiyah Terhadap Dua Sifat Ini dan Sifat Lainnya 186
- Sikap Kullabiyah Terhadap Masalah Ini 186
- Bantahan Terhadap Kullabiyah 187
C. *Khullah* (Mengasihi Secara Khusus) 188
- *Khullah* (Mengasihi Secara Khusus) Tidak Menerima Persekutuan 190
- Nabi ﷺ Memiliki Apa yang Dimiliki Oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Musa عليهما السلام 190
- Jahmiyah Mengingkari Sifat *Khullah* (Mengasihi Secara Khusus) dan *Mahabbah* (Mencintai) 191
D. Arasy dan Kursi 192
  a). Arasy 192
  b). Kursi 195

PASAL KEDUA: PEMBAHASAN TENTANG KUFUR DAN IMAN 197

BAGIAN PERTAMA: PEMBAHASAN-PEMBAHASAN TENTANG IMAN 197

Pembahasan Pertama: Definisi Iman 197
- Hakikat perbedaan pendapat di antara Imam Abu Hanifah dengan Imam-imam yang lain 200
- Di Antara Dalil-dalil Ulama Hanafiyah Dalam Mengeluarkan Amal Dari Iman 203
- Kajian Terhadap Dalil-dalil di Atas 204

Pembahasan Kedua: Perbedaan Tingkatan Orang-orang Beriman 212
Pembahasan Ketiga: Bertambah dan Berkurangnya Iman... 215
- Dalil-dalil yang Menunjukkan Bahwa Iman Bisa Bertambah dan Bisa Berkurang 216

Pembahasan Keempat: Islam, Iman, dan Ihsan 219
- Hakikat Islam 221
- Pendapat yang Shahih Adalah Pendapat Ketiga, dan Berikut Penjelasannya 223
- Mengapa Islam Diartikan Dengan Lima Pilar Saja? 228

Pembahasan Kelima: Masalah Mengatakan, "Saya Mukmin Insya Allah" 229
Pertama: Alasan Pihak yang Mewajibkan 229
Kedua: Alasan Pihak yang Mengharamkan 232
Ketiga: Alasan Pihak yang Membolehkan 233
Pembahasan Keenam: Rukun-rukun Iman 235
- Musuh Para Rasul dan Pokok-pokok Dasar Madzhab Mereka... 236
- Pokok-pokok Dasar Ajaran Para Penganut Filsafat 236
- Pokok-pokok Dasar Ajaran Mu'tazilah 237
- Pokok-pokok Dasar Ajaran Rafidhah 237

BAGIAN KEDUA: PEMBAHASAN-PEMBAHASAN TENTANG PENGKAFIRAN (ORANG ISLAM) 238
Pembahasan Pertama: Hukum Pelaku Dosa Besar 238
- Para Pelaku Dosa Besar Tidak Kekal di Dalam Neraka 239
- Definisi Dosa Besar 243
- *Tarjih* (Menguatkan) Pendapat yang Terakhir 243
- Pendapat-pendapat Tentang Pelaku Dosa Besar 245
- Pendapat Murji`ah dan Bantahan Terhadap Mereka 246
- Pendapat Khawarij dan Mu'tazilah 247
- Pendapat Ahlus Sunnah Tentang Pelaku Dosa Besar 248
- Yang Mengeluarkan dari Iman Adalah Pengingkaran 250

Pembahasan Kedua: Masalah *Takfir* (Vonis Kafir) Orang Tertentu 251
- Kekeliruan Orang yang Mengkafirkan Siapa Pun yang Mengucapkan Perkataan Bid'ah 255
- Mempersaksikan (Memastikan) Untuk Orang Tertentu Masuk Surga atau Neraka 258

Pembahasan Ketiga: Kufur di Bawah Kufur 261
Pembahasan Keempat: Berhukum Kepada Selain Apa yang Allah Turunkan 263

BAB KEDUA: IMAN KEPADA MALAIKAT

MASALAH PERTAMA: DEFINISI MALAIKAT **269**
MASALAH KEDUA: MALAIKAT DALAM AL-QUR`AN DAN SUNNAH **270**

MASALAH KETIGA: SEBAGIAN TUGAS MALAIKAT **273**
- Derajat Malaikat Tertinggi 273
- Malaikat-malaikat Mulia yang Mencatat (*al-Kiram al-Katibun*) .. 274
- Malaikat Maut 277

MASALAH KEEMPAT: PERBANDINGAN KEUTAMAAN ANTARA MALAIKAT DENGAN ORANG-ORANG SHALIH **279**

BAB KETIGA: IMAN KEPADA KITAB-KITAB YANG DITURUNKAN KEPADA PARA RASUL

- Tidak Berdebat Tentang al-Qur`an 284

BAB KEEMPAT: IMAN KEPADA PARA RASUL

PASAL PERTAMA: IMAN KEPADA PARA RASUL SECARA GLOBAL DAN KEPADA MEREKA YANG NAMA-NAMANYA ALLAH SEBUTKAN DALAM AL-QUR`AN SECARA TERPERINCI **291**
- Para Rasul Ulul Azmi 292
- Sebagian Keistimewaan Keluarga Nabi Ibrahim ﷺ 293
- Tidak Membedakan Antara Para Rasul Allah (Dalam Beriman Kepada Mereka) 294

PASAL KEDUA: PEMBAHASAN-PEMBAHASAN TENTANG KENABIAN DAN KERASULAN **297**
Pembahasan Pertama: Perbedaan Antara Nabi dan Rasul... 297
Pembahasan Kedua: Penetapan Kenabian 299
- Indikator Keadaan 299

Pembahasan Ketiga: Antara Nabi Dengan Wali 303

PASAL KETIGA: IMAN KEPADA NABI KITA MUHAMMAD ﷺ **307**
Pembahasan Pertama: Pengangkatan Allah Terhadap Nabi-Nya 307
Pembahasan Kedua: Dalil-dalil Kenabian Muhammad ﷺ 309
- Indikasi Kehidupan Beliau yang Menunjukkan Kebenaran Beliau ﷺ 309

- Mengingkari *Risalah* Nabi Sama Dengan Menggugat Allah ﷻ . 311

Pembahasan Ketiga: Sebagian Dari Keutamaan dan Keistimewaan Nabi ﷺ 313

A. Beliau Adalah Penutup Para Nabi ﷺ 313
B. Beliau Adalah Imam Orang-orang yang Bertakwa 315
C. Beliau ﷺ Adalah *Sayyid* Para Rasul 315
- Menggabungkan Antara Pengakuan Beliau Sebagai *Sayyid* (Penghulu) Anak Cucu Nabi Adam Dengan Larangan Beliau Untuk Mengunggulkan Beliau Atas Para Nabi Lain 316
- Hadits, "*Jangan Mengunggulkanku Atas Yunus*", Adalah Tidak Shahih 318

D. *Khullah* dan *Mahabbah* 320
E. Keumuman *Risalah* Nabi Muhammad ﷺ 322
- Dusta Orang-orang Nasrani Dalam Klaim Mereka Bahwa Nabi ﷺ Diutus Hanya Kepada Orang-orang Arab 324

F. Isra` dan Mi'raj 325
- Isra` dan Mi'raj Terjadi Dengan Ruh dan Jasad Nabi ﷺ Dalam Keadaan Terjaga 325
- Kekeliruan Orang yang Menganggap Isra` dan Mi'raj Terjadi Berulang 326
- Hadits Isra` Secara Ringkas 327
- Hikmah Isra` ke Baitul Maqdis 328
- Apakah Nabi Melihat Tuhannya di Malam Isra`? 329
- "Kedekatan" yang Disebutkan Dalam Surat an-Najm Adalah Khusus Dengan Jibril 333

BAB KELIMA: IMAN KEPADA HARI AKHIR

PASAL PERTAMA: RUH DAN HAKIKATNYA 337
- Apakah Ruh Itu Qadim atau Makhluk? 338
- Apakah Ruh Diciptakan Sebelum Jasad? 340
- Apakah *Nafs* Adalah Ruh? 342
- Tingkatan-tingkatan *Nafs* (Diri) 344
- Apakah Ruh Itu Akan Mati? 345

PASAL KEDUA: NIKMAT DAN AZAB KUBUR 347
- Azab dan Nikmat Kubur Tanpa Bagaimana 350

- Pertanyaan di Alam Kubur Adalah Untuk Ruh dan Jasad Bersamaan 353
- Apakah Pertanyaan-pertanyaan Alam Kubur Khusus Terhadap Umat Ini? 354
- Pertanyaan Kepada Anak-anak 354
- Apakah Azab Kubur Terus-Menerus Atau Terhenti? 354
- Tempat Ruh Setelah Kematian 355

PASAL KETIGA: AMALAN ORANG HIDUP YANG BERMANFAAT BAGI ORANG YANG TELAH MENINGGAL DUNIA . 361
- Yang Disepakati Dalam Masalah Ini 361
- Titik-titik Perbedaan Pendapat 361
- Dalil-dalil yang Menunjukkan Bahwa Mayit Juga Mendapatkan Manfaat Dari Apa-apa yang Bukan Dia Penyebabnya 363
  - Pertama: Dari al-Qur`an 363
  - Kedua: Dari Sunnah 363
  - Ketiga: Ijma' 365
  - Keempat: Qiyas 366
- Jawaban Terhadap Dalil-dalil Pihak yang Menafikan 366
- Larangan Menerima Upah Atas Bacaan al-Qur`an 369
- Sampainya Pahala Membaca al-Qur`an Tanpa Upah Kepada Mayit 370

PASAL KEEMPAT: TANDA-TANDA HARI KIAMAT 373
- Munculnya Dajjal dan Turunnya Isa Putra Maryam ﷺ 374
- Keluarnya Hewan Melata dan Terbitnya Matahari dari Barat 375

PASAL KELIMA: KEBANGKITAN DAN PEMBALASAN 379
- Di antara Hujjah-hujjah al-Qur`an Dalam Menetapkan Kebangkitan Kembali 382
- Bagaimana Pengembalian 386
- Balasan Amal Perbuatan 387
- Penyodoran Amal dan Hisab 388
- Tentang *Haudh* (Telaga Nabi ﷺ) 391
- *Haudh* itu Sebelum *Mizan* Dan *Shirath* 393
- *Al-Mizan (Timbangan Amal)* 394
- Ditimbangnya Lembaran-lembaran Catatan Amal 395
- Ditimbangnya Pelaku Amal 396

- Ditimbangnya amal perbuatan 397
- Iman Kepada *al-Mizan* (Timbangan Amal) Termasuk Iman Kepada Hal Ghaib 399
- *Ash-Shirath* (Jembatan di Atas Jahanam) 399
- Maksud Dari *Wurud* (Semua Orang Akan Mendatangi Neraka) 402
- Jembatan Kedua 405

PASAL KEENAM: SURGA DAN NERAKA SUDAH ADA DAN KEDUANYA ABADI 407
- Dalil-dalil yang Menetapkan Bahwa Surga dan Neraka Sudah Ada Sekarang 408
- Syubhat dan Bantahan Terhadapnya 411
- Kebatilan Pendapat yang Berkata Bahwa Surga dan Neraka Fana 413
- Dalil-dalil yang Menunjukkan Keabadian Surga 413
- Pendapat Tentang Keabadian Neraka 416
- Dalil-dalil Pendapat yang Berpendapat Bahwa Neraka Adalah Fana 418
- Di Antara Dalil-dalil Pendapat yang Berkata Bahwa Neraka Adalah Abadi 423
- Allah Telah Menciptakan Penghuni Untuk Surga dan Neraka ... 424

PASAL KETUJUH: *RU`YAH* (MELIHAT ALLAH DI SURGA) 427
- Dalil-dalil yang Menetapkan Bahwa Orang-orang Mukmin Akan Melihat Allah di Akhirat 428
- Menyamakan "Melihat" Dengan "Melihat" Bukan "Yang Dilihat" Dengan "Yang Dilihat" 432
- Bantahan Terhadap Dalil-dalil yang Dipakai Oleh Pihak yang Menafikan *Ru`yah* (Melihatnya Orang-orang Mukmin Kepada Allah di Akhirat) 433
- Bantahan Terhadap Pengambilan Dalil Mereka Dari Firman Allah ﴿ لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَٰرُ ﴾, *"Dia Tidak Dapat Dicapai Oleh Penglihatan Mata"* 436
- Di Padang Mahsyar Orang-orang Mukmin Akan Melihat Allah . 437
- Apakah Ada Orang yang Bisa Melihat Allah di Dunia Dengan Matanya? 439
- Bantahan Terhadap Pihak yang Menakwilkan *Ru`yah* (Melihat) Dengan Ilmu 439

Daftar Isi

PASAL KEDELAPAN: SYAFA'AT **443**
- Pendapat-pendapat Manusia Tentang Syafa'at 453

BAB KEENAM: IMAN KEPADA TAKDIR

PASAL PERTAMA: AKIDAH AHLUS SUNNAH DALAM MASALAH TAKDIR **457**
- Dalil-dalil yang Mendasari Keyakinan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah . 460
- Bila Kekufuran Itu Terjadi Karena Takdir Allah, Lalu Bagaimana Bisa Kita Membencinya? 461
- Apa yang Meleset Dari Seorang Hamba, Maka Ia Memang Tidak Untuk Menimpanya 462
- Iman Kepada Takdir Tidak Menafikan Mengikuti Hukum Sebab Akibat 463
- Apa-apa yang Dikandung Oleh Iman Kepada Takdir 463

PASAL KEDUA: ILMU ALLAH YANG MENDAHULUI DAN MELIPUTI SEGALA SESUATU **465**
- Ilmu Allah Tentang Jumlah Orang-orang yang Masuk Surga dan Neraka 466
- Amal-amal Itu Tergantung Penutupnya 468
- Iman kepada Lauhul Mahfuzh dan Pena 469
- Macam-macam Pena 472
- Tidak Ada yang Membatalkan Ilmu Allah yang Mendahului 473

PASAL KETIGA: *IRADAH* (KEHENDAK) ILAHIYAH **475**
- Dua Bentuk *Iradah* dalam al-Qur`an 476
- *Iradah* (Kehendak) *Kauniyah* 476
- *Iradah* (Kehendak) Syar'iyah 476
- Memerintahkan Sesuatu Tidak Mesti Harus Membantu Terhadapnya 477
- Bagaimana Allah Meridhai Sesuatu Bagi Hambanya dan Dia Tidak Membantunya Atasnya? 479
- Bagaimana Allah Menghendaki Sesuatu Tetapi Tidak Meridhainya? 481
- Hikmah Diciptakannya Iblis 482

PASAL KEEMPAT: KEHENDAK ALLAH YANG PASTI TERLAKSANA **485**

- Qadha` 486
- Kehendak 486
- Perintah 486
- Izin 487
- Pencatatan (Penetapan) 487
- Hukum 488
- Pengharaman 488
- Kalimat 489
- Dan Tuhanmu Tidak Menzhalimi Siapa Pun 489
- Kezhaliman itu Bukan Sesuatu yang Mustahil Atas Allah 490
- Bantahan Pendapat di Atas 490
- Keadilan Allah dan KaruniaNya 492
- Ajal di Tangan Allah Semata 496
- Allah Menciptakan Hamba Agar Beribadah kepadaNya 498
- Tidak Ada yang Bisa Menolak keputusanNya 498
- Dua Syubhat Seputar Kehendak Allah dan Jawaban Terhadap Terhadapnya 500
  - Syubhat Pertama dan Jawaban Terhadapnya 501
  - Syubhat Kedua: Syubhat Berhujjahnya Nabi ﷺ Adam Dengan Takdir Atas Dosa 503

PASAL KELIMA: HIDAYAH DAN KESESATAN 505

PASAL KEENAM: PENCIPTAAN PERBUATAN HAMBA 507
- Pendapat Para Pengikut Kebenaran 508
- Dalil-dalil Jabariyah 509
- Dalil-dalil Qadariyah 510
- Bantahan Terhadap Kedua Kubu 510
- Tidak Ada Pertentangan Antara Menetapkan Qadar dan Bahwa Hamba Adalah Pelaku Perbuatannya 513
- Syubhat Mu'tazilah dan Bantahan Terhadapnya 514
- Perbuatan Hamba Ada Dua Macam 515
- Kesimpulan Tentang Diciptakannya Perbuatan-perbuatan Hamba 516
- Allah Mahatinggi dari Memiliki Sekutu dan Tandingan 571

PASAL KETUJUH: KEBAIKAN DAN KEBURUKAN 519
- Qadariyah Tidak Bisa Berdalil Dengan Firman Allah ﴿فَمِن نَّفْسِكَ﴾ 520
- Allah ﷻ Tidak Menciptakan Keburukan Murni 520

PASAL KEDELAPAN: KESANGGUPAN 525
- Tidak Ada Taklif (Beban Syariat) Kecuali Apa yang Disanggupi 528
- Tidak Sanggup Melakukan Sesuatu Kecuali Dengan Taufik Dari Allah 531

PASAL KEDELAPAN: LARANGAN MEMBAHAS TAKDIR SECARA MENDALAM 533
- Takdir Adalah Rahasia Allah Pada Makhluknya 533
- Allah Tidak Ditanya Tentang Apa yang Dia Lakukan 536
- Beda Antara Siapa yang Bertanya Karena Ingin Paham dan Siapa yang Bertanya Karena Menentang 537
- Ilmu Tentang Qadar Adalah Ilmu yang Tidak Ada 538
- Bahaya Membahas Qadar Secara Mendalam 540
- Penutup Pembicaraan Tentang Takdir 541

BAB KETUJUH: MASALAH-MASALAH BERAGAM

PASAL PERTAMA: BERPEGANG TEGUH KEPADA SUNNAH DAN JAMA'AH 545
- Hadits *Ahad* dan Kedudukannya Sebagai *Hujjah* 548
- Manhaj Ahlus Sunnah 549
- Berjamaah (Bersatu) Adalah Haq dan Perpecahan Adalah Kesesatan 552
- Adab Berbeda Pendapat Dalam Islam 553
- Dua Bentuk Ikhtilaf 555
- Perbedaan Tentang al-Qur`an Terbagi Menjadi Dua 557
- Ketaatan Kepada Ulil Amri Bukan Dalam Kemaksiatan 559
- Penggunaan Pedang (Senjata) 563
- Tidak Shalat di Belakang Orang Fasik dan Ahli Bid'ah untuk Menghardik Kefasikan dan Bid'ahnya 565
- Menaati Ulil Amri Dalam Perkara-perkara Ijtihad 566
- Menshalatkan Jenazah Orang-orang Mukmin 567
- Haji dan Jihad Tetap Berlaku Hingga Hari Kiamat 568
- Masalah Mengusap Dua *Khuf* 572
- Lafazh Ayat Tersebut Tidak Bertentangan Dengan Sunnah yang Mutawatir Ini 573

PASAL KEDUA: SIKAP KEPADA SAHABAT NABI 577
- Mencintai Para Sahabat Nabi Adalah Agama dan Iman 577
- Mengenal Para Sahabat Angkatan Pertama 581
- Para Sahabat Adalah Generasi Terbaik 581

- Tidak Ada *Ghuluw* (Sikap Berlebihan) dan *Bara`* (Sikap Berlepas Diri) dari Seseorang Pun dari Mereka 582
- Menetapkan Kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ 584
- Dalil Pihak yang Berpendapat dengan Nash (Dalil) 584
- Dalil Pihak yang Berpendapat Melalui Pemilihan 586
- Maksud Tidak Mengangkat Penerus 587
- Tidak Ada Gugatan Terhadap Kekhalifahan Abu Bakar 587
- Kekhalifahan Umar ﷺ 590
- Kekhalifahan Utsman ﷺ 592
- Di Antara Keutamaan Utsman ﷺ 593
- Kekhalifahan Ali ﷺ 595
- Fitnah (Pertikaian) yang Terjadi di Zaman Ali ﷺ 595
- Di Antara Keutamaan Ali ﷺ 597
- Urutan Khulafa` Rasyidin Dalam Keutamaan 598
- Sepuluh Sahabat yang Dijamin Masuk Surga 599

A. Di Antara Keutamaan Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ 600
B. Di Antara Keutamaan Thalhah bin Ubaidillah ﷺ 601
C. Di Antara Keutamaan Az-Zubair bin al-Awwam ﷺ 601
D. Di Antara Keutamaan Abu Ubaidah bin Al-Jar-Rah ﷺ 601
F. Di Antara Keutamaan Said Bin Zaid, Abdurrahman bin Auf dan yang Tersisa Dari Sepuluh ﷺ 602

- Ahlus Sunnah Sepakat Memuliakan Sepuluh Sahabat yang Dijamin Masuk Surga Tersebut 603
- Berkata Baik Tentang Para Sahabat Adalah Pembebasan dari Kemunafikan 605

PASAL KETIGA: MENCINTAI DAN LOYAL KEPADA ORANG-ORANG BERIMAN 607

- Cinta dan Benci Karena Allah 607
- Sikap Kepada Para Ulama Salaf 611
- Orang-orang Mukmin Adalah Wali-wali Allah 613
- Seorang Mukmin Mungkin Dicintai dan Sekaligus Dibenci 615
- Wali-wali Allah Ada Dua Bagian 616
- Orang Mukmin Paling Mulia Adalah Orang yang Paling Taat dan Paling Gigih Mengikuti al-Qur`an 617
- Iman Kepada Karamah Para Wali 619
- Macam-macam Hal yang Luar Biasa 620
- Tidak Adanya Karamah Tidak Merugikan Seorang Muslim Dalam Agamanya 622
- Kebatilan Pendapat Mu'tazilah yang Mengingkari Karamah 622
- Firasat dan Macam-macamnya 623

PASAL KEEMPAT: CELAAN TERHADAP ILMU KALAM 625

- Mendahulukan Dalil Naqli atas Dalil Aqli 625
- Larangan Berkata Atas Nama Allah Tanpa Ilmu 628
- Berpaling dari al-Qur`an dan Sunnah Adalah Sebab Kesesatan 629
- Tiga Jenis Manusia Perusak Dunia 631
- Bahaya Ilmu Kalam 632
- Peringatan Terhadap Ilmu Kalam 634
- Sebagian Perkataan Ulama yang Mencela Ilmu Kalam 635
- Ulama Salaf Tidak Membenci Ilmu Kalam Hanya Karena Ia Adalah Terminologi Baru 636
- Kebingungan Ahli Kalam 637
- Beberapa Gambaran Kebingungan Ahli Kalam 638
- Obat Mujarab Bagi Penyakit Ini 640
- Takwil dan Penggunaannya Pada Bukan Maknanya 641
- Takwil Dalam Perkataan Para Ulama Tafsir 643
- Takwil Menurut Kalangan *Muta`akhkhirin* (Generasi Belakangan) 644
- Penyakit Hati 645
- Pengobatan Terhadap Penyakit Dengan Makanan dan Obat-obatan 647

PASAL KELIMA: PERTENGAHAN ISLAM 649

A. Pertengahan Antara Berlebih-lebihan dan Meremehkan 650
B. Pertengahan Antara Tasybih dan Ta'thil 652
C. Pertengahan Antara Jabariyah dan Qadariyah 652
D. Pertengahan Antara Rasa Aman (Dari Azab Allah) dan Putus Asa (Dari Rahmat Allah) 652

- Masih Tentang Rasa Takut dan Harapan 656
- Yang Dituntut Oleh Harapan 658
- Dosa Besar Bisa Menjadi Kecil dan Sebaliknya 658
- Sebab-sebab Gugurnya Hukuman 659

PASAL KEENAM: BERSIKAP ANTI TERHADAP ALIRAN-ALIRAN SESAT 663

A. Musyabbihah 664
B. Mu'tazilah 664

- Lima Prinsip Dasar Mu'tazilah 665
- Dalil Aqli dan Dalil Naqli Menurut Mu'tazilah 666

C. Jahmiyah 667
D. Jabariyah 669

- Fitnah Adalah Sebab Lahirnya Bid'ah 669

- Sebab Kesesatan Aliran-aliran 671
- Golongan-golongan Sesat Dalam Menyikapi Wahyu Menempuh Dua Jalan; Mengganti dan Membodohkan 673

بسم الله الرحمن الرحيم

Pengantar Syaikh yang Mulia ABDULLAH BIN ABDURRAHMAN AL-JIBRIN

Segala puji hanya bagi Allah, salam kepada hamba-hamba-Nya yang Dia pilih, dan semoga Allah meridhai siapa yang mengikuti dan menelusuri jejak mereka.

Amma ba'du:

Saya telah membaca *syarah* yang diintisarikan dan disusun oleh Syaikh Abdul Akhir Hammad al-Ghunaimi, yang bertujuan memudahkan *Syarah ath-Thahawiyyah*, karya Ibnu Abu al-Izz al-Adzra'i al-Hanafi. Syaikh Abdul Akhir telah menata dan menyusun bagian-bagian dan bab-babnya dengan baik, karena ath-Thahawi terkadang mengulang sebagian matannya, memisahkan sebagian darinya dari sebagian yang lain, padahal sepatutnya keduanya disatukan di satu tempat. Hal ini membuat pen*syarah* mengikutinya dan men*syarah*nya pada tempatnya. Akibatnya, terjadi pengulangan *syarah* dan pengalihan-pengalihan (rujukan silang) yang membingungkan penuntut ilmu karena harus menelusurinya.

Semoga penataan yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Akhir dapat membantu penuntut ilmu menemukan apa yang dicarinya, memudahkannya mencerna *syarah* dengan mudah. Penata telah meringkasnya, menyisihkan bagian-bagian yang dinilainya bertele-tele dan terulang, yang bersangkutan menambahkan catatan-catatan yang bermanfaat, *takhrij-takhrij* hadits dan *atsar*

secara ringkas.

Semua yang beliau lakukan ini adalah dalam rangka melayani *syarah* yang bermanfaat ini, sebuah *syarah* yang berpijak kepada kebenaran dan tidak menyimpang darinya, mendukung madzhab Salaf dan Ahlus Sunnah, membantah para ahli bid'ah, sekalipun mereka berjumlah besar dan mendominasi sebagian negeri kaum Muslimin, karena pertimbangan utama adalah kebenaran yang ditopang oleh dalil, sekalipun banyak orang yang menolak dan membencinya.

Di samping itu, *syarah* ini secara umum merupakan intisari dari kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ dan Ibnul Qayyim ﷺ.

Saya berpendapat akan lebih bagus bila Syaikh Abdul Akhir melakukan perbandingan antara apa yang dinukil oleh pen*syarah* dari buku-buku dua Imam di atas yang tidak beliau nisbatkan kepada sumbernya dengan apa yang termaktub dalam buku induk keduanya. Demikian juga apa yang pen*syarah* nukil dari buku-buku as-Salaf terdahulu. Tujuannya adalah menghindari kesalahan yang mungkin terjadi dan mengoreksi kalimat-kalimat yang keliru yang mungkin mengubah makna.

Semoga saudara Abdul Akhir berkenan melakukan *muraja'ah* kembali dan menyebutkan sumber nukilan pen*syarah* dari kitab-kitab dua imam di atas dan lainnya.

Semoga Allah berkenan memberikan balasan besar kepada penulis, pen*syarah* dan penyusun, menjadikan usaha mereka bermanfaat bagi kaum Muslimin, mengembalikan orang yang tersesat di antara mereka ke jalan yang benar dengan cara yang baik.

Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau.

16 Dzulhijjah 1415 H.

Abdullah bin Abdurrahman al-Jibrin

Pengantar CETAKAN KESEBELAS

Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta, shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau.

Amma ba'du:

Ini adalah cetakan ke 11 dari kitab (judul aslinya) *al-Minhah al-Ilahiyyah fi Tahdzib Syarh ath-Thahawiyyah*. Kami menyuguhkannya kepada para pembaca setelah berlalu lebih dari 10 tahun dari cetakannya yang pertama. Selama itu, Allah membuat buku ini diterima oleh kaum Muslimin dan beredar di antara mereka, maka segala puji dan karunia hanya kepadaNya. Kami memohon kepada Allah agar membantu kami mensyukuri nikmatNya, melaksanakan ketaatan kepadaNya, sesungguhnya Dia Yang berwenang dan Kuasa untuk melakukan hal itu.

Cetakan ini memiliki keistimewaan dibanding cetakan-cetakan sebelumnya, di mana pada cetakan ini ada beberapa revisi dan penambahan yang penting yang merupakan hasil dari kajian ulang terhadap kandungan buku dan usaha terus-menerus mencari yang lebih baik serta mencapai prosentase kesempurnaan semaksimal mungkin.

Di antara revisi adalah apa yang kami tetapkan pada catatan kaki pasal kedua bab pertama berupa catatan terhadap

pendapat pen*syarah* tentang hakikat khilaf antara Imam Abu Hanifah dan para imam lainnya seputar perkara iman, hal. 200-203. Di antaranya ada-lah apa yang kami tetapkan pada pasal yang sama berupa catatan atas masalah bertambah dan berkurangnya iman, bahwa ia (bertambah dan berkurangnya iman) tidak hanya disebabkan ketaatan dan kemaksiatan semata, bahwa pembenaran itu sendiri mungkin mengalami penambahan dan pengurangan, hal. 218. Dan koreksi-koreksi serta tambahan-tambahan penting lainnya terkait dengan *takhrij* hadits-hadits dan *atsar-atsar*, yang pembaca akan dapati pada tempatnya dalam buku ini.

Segala puji bagi Allah pertama dan terakhir, shalawat dan salam, serta berkah semoga terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan seluruh sahabat beliau.

19 Shafar 1427 H / 29 Maret 2006 M.

Abdul Akhir Hammad al-Ghunaimi

Pengantar CETAKAN KETIGA

Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta, aku memuji-Nya dengan pujian orang-orang yang bersyukur, dan aku bershalawat dan mengucapkan salam kepada RasulNya yang terpercaya, *sayyid* orang-orang dahulu dan kemudian, makhluk Allah terbaik; kepada keluarga beliau yang baik lagi suci; para sahabat beliau yang mulia lagi penuh berkah; kepada siapa pun yang mengambil petunjuk beliau hingga Hari Kiamat. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya, shalawat Allah kepada beliau, keluarga dan para sahabat beliau.

Amma ba'du:

Ini adalah cetakan ke 3 Kitab (yang judul aslinya), *al-Minhah al-Ilahiyah fi Tahdzib Syarh ath-Thahawiyyah.* Saya menyuguhkannya kepada pembaca yang mulia setelah cetakan pertama dan keduanya habis dalam waktu yang singkat.

Kitab ini berkat karunia Allah diterima dan diapresiasi dengan baik oleh banyak kalangan dari para ulama dan penuntut ilmu, hingga beberapa dosen di universitas-universitas dan akademi-akademi di Kerajaan Saudi Arabia dan lainnya menetapkannya sebagai buku wajib atas para mahasiswa. Para dosen menganjurkan para mahasiswa agar merujuk kitab ini dan memilikinya.

Larisnya buku ini di pasaran dan meningkatnya permintaan terhadapnya merupakan pendorong kuat untuk segera kembali

mencetak ulang, hingga penerbit menyegerakan cetakan kedua tanpa memberi kami kesempatan untuk melakukan studi ulang. Adapun cetakan yang ketiga ini, maka Allah telah memudahkan kami untuk memberikan tambahan-tambahan berupa koreksi-koreksi yang tidak banyak, disertai revisi terhadap kekeliruan-kekeliruan dari sisi cetakan yang kami temukan pada dua cetakan sebelumnya. Dan dalam hati ada keinginan mengulang studi terhadap buku ini secara komprehensif pada cetakan berikutnya, bila Allah mengizinkan.

Saya mengucapkan terima kasih yang besar kepada pihak-pihak yang berperan dalam terbitnya buku ini dalam bentuk yang baik ini, yang selaras dengan induknya yang berharga. Secara khusus saya menghaturkan terima kasih kepada Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Jibrin atas perkenan beliau menelaah buku ini dan memberikan pengantarnya. Semoga Allah membalas beliau atas jasanya kepada kita, kepada ilmu, dan ahlinya dengan sebaik-baik balasan. Tak lupa saya berterima kasih kepada saudara-saudara yang mulia di Dar ash-Shahabah dan Dar Ibnul Jauzi atas jerih payah mereka dalam menerbitkan dan menyebarkan buku ini.

Kemudian aku berharap kepada setiap Muslim yang menemukan kritik terhadap buku, agar menyampaikannya kepada kami, sehingga kami mempertimbangkannya pada cetakan-cetakan berikutnya dengan izin Allah, semua itu dengan maksud menyebarluaskan ilmu yang bermanfaat dan menyuguhkan buku dalam format terbaik.

Hanya kepada Allah aku memohon, agar membimbing kita semuanya kepada apa yang Dia cintai dan ridhai, menjadikan intisari ini bermanfaat, sebagaimana Dia telah menjadikan induknya bermanfaat. Shalawat dan salam, serta berkah Allah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan pada sahabat beliau. Ucapan akhir kami adalah, segala puji bagi Allah, Rabb alam semesta.

29 Rabi'ulawal 1418 H/3 Agustus 1997 M.

Abdul Akhir Hammad al-Ghunaimi

MUKADIMAH

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memujiNya, memohon pertolongan, dan ampunan kepadaNya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan, maka tidak ada yang bisa memberinya hidayah. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Shalawat Allah semoga terlimpahkan kepada beliau, keluarga, dan para sahabat beliau.

Amma ba'du:

Ilmu akidah merupakan ilmu agama paling mulia, hal ini tidaklah samar. Dengan ilmu akidah, seorang hamba mengetahui Rabbnya, apa yang wajib atasnya kepada Khaliqnya dan Rabbnya, serta amal-amal menjadi shahih dan diterima di sisi Allah, bila akidah pelakunya shahih.

Akidah yang *haq* adalah akidah yang dipegang oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang merupakan umat terbaik setelah Rasulullah. Hanya saja, Sunnah Allah yang berlaku pada makhlukNya menetapkan adanya rintangan yang menghadang langkah akidah yang haq ini, sehingga terjadilah apa yang telah disinyalir oleh Rasulullah, berupa perpecahan umat ini menjadi beberapa golongan, tetapi Ahlus Sunnah wal Jama'ah tetap teguh berjalan di atas *manhaj* Salaf ash-Shalih, membela akidah yang benar ini, menyebarkan tauhid murni dan memerangi ahli bid'ah

dan pengusung hawa nafsu.

Di antara mereka ini adalah Imam Abu Ja'far ath-Thahawi ﷺ, penulis *matan* akidah yang dikenal dengan nama beliau sendiri, di mana beliau menulis intisari akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, menjelaskan apa yang benar, yang wajib atas setiap Muslim untuk meyakininya dan memperingatkan pendapat-pendapat ahli bid'ah dan aliran-aliran sesat.

Matan ini telah di*syarah* oleh beberapa ulama, dan yang terbaik dan tershahih *manhaj*nya, adalah *syarah* Imam Ibnu Abu al-Izz al-Hanafi yang Allah telah menjadikannya bermanfaat bagi kaum Muslimin, secara khusus di zaman-zaman akhir, yang mana umat Islam diuji dengan jauhnya mereka dari agama dan syariat Tuhan mereka.

Kemudian Allah memberikan umat Islam di zaman-zaman akhir ini kepada kesadaran untuk bangkit beragama yang menyebar di berbagai negeri Islam, anak-anak muda mulai bergerak kembali kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, dan di antara karunia Allah di balik kesadaran ini adalah adanya orang-orang yang berpegang kepada akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan menolak akidah-akidah ahli bid'ah dan aliran-aliran sesat.

Faktor ini menambah sisi urgensi *syarah* yang berharga ini, maka ahli ilmu pun memberikan perhatian mereka sehingga ia dicetak berulang-ulang. Hanya saja buku ini, dengan kemuliaan dan keshahihan kandungannya, ia tidak selamat dari beberapa hal yang mungkin menyulitkan pembaca biasa atau penuntut ilmu pemula untuk mengkajinya dan menimba faidah-faidah darinya. Salah satu yang terpenting dari hal tersebut adalah tidak tersusunnya buku secara sistematis yang bisa membantu pembaca memahami bab-bab akidah dan bagian-bagiannya. Hal ini bisa dimaklumi, karena pen*syarah* hanya mengikuti urutan *matan* yang ditulis oleh Imam ath-Thahawi, sementara ath-Thahawi sendiri tidak mengurutkan *matan*nya secara sistematis, namun sebaliknya, beliau mengangkat satu tema pada tempat-tempat yang terpencar, di mana beliau menulis satu tema, kemudian meninggalkannya beralih ke tema lainnya, kemudian kembali ke tema pertama, dan begitu seterusnya.

Pen*syarah* telah mengisyaratkan hal ini, kemudian beliau berkata, "Metode terbaik dalam menulis buku akidah adalah mengikuti urutan dalam jawaban Nabi kepada Jibril saat datang dan bertanya kepada beliau tentang iman, lalu beliau menjawab,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ...

"Hendaknya kamu beriman kepada Allah, malikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, utusan-utusanNya, Hari Akhir dan takdir...."[1]

Pembicaraan tentang akidah dimulai dengan tauhid, sifat-sifat Allah, dan hal-hal yang berhubungan dengannya, kemudian tentang malaikat dan seterusnya.[2]

Buku ini juga tidak bersih dari tema-tema filsafat dan pembahasan-pembahasan ilmu Kalam yang pen*syarah* terpaksa menurunkannya dalam konteks menyanggah para penganut ilmu Kalam, tetapi kami melihatnya tidak begitu besar mendatangkan faidah di zaman kita sekarang. Inilah yang mendorong kami untuk melakukan usaha yang tidak seberapa ini dalam rangka mendekatkan *syarah* yang berharga melalui penataan dan penyusunan ulang, semoga hal ini memudahkan pembaca untuk menggali faidah-faidahnya dalam kadar semaksimal mungkin.

Semoga Allah menerima usaha saya ini, menjadikannya ikhlas karena wajahNya dan bermanfaat. *Amin.*

Jum'at, 29 Jumadil Ula 1415 H/14 Oktober 1994 M.

Abdul Akhir Hammad al-Ghunaimi

---

1 (Diriwayatkan oleh Muslim, no 8, dari Umar bin al-Khaththab ﷺ. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4695; at-Tirmidzi, no. 2610; an-Nasa'i, no. 4990; dan Ibnu Majah, no. 63.
Hadits serupa diriwayatkan al-Bukhari, no. 50 dan 4777; Muslim, no. 9; dan Ibnu Majah, no. 64; dari Abu Hurairah ﷺ; serta an-Nasa'i, no. 4991; dari Abu Hurairah ﷺ dan Abu Dzarr ﷺ).

2 *Syarh ath-Thahawiyyah*, karya Ibnu Abu al-Izz, hal. 689. Cetakan Mu'assasah ar-Risalah dengan *tahqiq* Dr. at-Turki dan Syaikh al-Arna'uth.

NASKAH ASLI YANG KAMI JADIKAN PEGANGAN DASAR

Naskah asli yang kami jadikan pegangan dasar dalam penataku ini adalah cetakan yang di*tahqiq*, di*ta'liq*, dan di*takhrij* oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki dan Syaikh Syu'aib al-Arna`uth, cetakan Mu`assasah ar-*Risalah* tahun 1412 H, cetakan keempat. Keistimewaan cetakan ini adalah keakuratan naskahnya, keunggulan *takhrij* hadits-haditsnya, banyaknya faidah-faidah pada catatan-catatannya dan lainnya.

Saya telah melakukan studi banding antara naskah cetakan ini dengan naskah cetakan al-Maktab al-Islami yang hadits-haditsnya di*takhrij* oleh Syaikh Nashiruddin al-Albani, cetakan kesembilan tahun 1408 H. Saya menimba faidah-faidah dari cetakan tersebut pada beberapa tempat dari *syarah*, yang terkadang saya menetapkan apa yang tertera padanya yang berbeda dengan naskah induk, hanya saja saya tidak merasa perlu mengisyaratkan kepadanya, karena saya bukan dalam konteks men*tahqiq* buku, akan tetapi hanya menatanya. Saya juga membandingkan *matan* dengan apa yang termaktub dalam *Risalah al-Aqidah ath-Thahawiyyah, Syarh wa Ta'liq*, karya Syaikh al-Albani. Saya menetapkan sebagian dari apa yang tertulis padanya yang berbeda dengan naskah induk pada beberapa titik disertai isyarat kepadanya pada catatan kaki. Saya juga merujuk pada banyak tempat kepada naskah hasil *tahqiq* Syaikh Ahmad Syakir cetakan Dar at-Turats Kairo tanpa tahun, dan saya juga mengambil faidah-faidah darinya pada beberapa masalah.

LANGKAH-LANGKAH YANG SAYA LAKUKAN DALAM INTISARI INI

1. Saya mengurutkan (pembahasan) buku sesuai dengan petunjuk hadits Jibril (tentang Iman, Islam, dan Ihsan), saya menyatukan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan bab-bab iman yang enam secara tersendiri, kemudian saya mengumpulkan sisanya pada bab ketujuh yang saya beri judul bunga rampai.

2. Saya membuang ucapan pen*syarah* yang menurut saya tidak dibutuhkan, seperti pembahasan-pembahasan filsafat dan pembahasan-pembahasan ilmu Kalam, pembahasan makna-makna kalimat dari sisi bahasa dan masalah-masalah fikih, pengulangan yang terjadi dalam ucapannya dan yang sepertinya. Saya juga meringkas sebagian dalil-dalil yang disebutkan oleh pen*syarah* dari al-Qur`an dan as-Sunnah, saya mencukupkan diri dengan menurunkan sebagian darinya selama ia sudah menunaikan maksud yang karenanya dalil tersebut harus disebutkan. Semua itu saya lakukan dengan tetap menjaga keaslian kalimat pen*syarah,* saya tidak mengutak-atiknya, kecuali pada sedikit tempat saja, yang biasanya memang diperlukan, seperti untuk menyatukan antara kalimat yang satu dengan lainnya, dan terkadang saya cukup menukil perkataan pen*syarah* dari satu tempat ke tempat lainnya, untuk yang ini saya isyaratkan pada tempatnya.

3. Saya meletakkan judul-judul yang sesuai dengan tema-tema pembahasan buku.

4. Saya men*takhrij* hadits-hadits yang ada dalam intisari (*tahdzib*) ini secara ringkas, bila hadits tercantum dalam *al-Kutub as-Sittah* atau sebagian darinya, maka saya merasa cukup dengan men*takhrij*nya darinya. Bila hadits terulang pada salah satu kitab, maka saya merasa cukup dengan menyebutkan satu tempat yang hadits tersebut hadir padanya, biasanya pada tempat pertama, kecuali bila kemaslahatan menuntut untuk men*takhrij*nya dari tempat lainnya, misalnya lafazh yang disebutkan oleh pen*syarah* tidak ada pada tempat pertama, dan kebanyakan hal ini terjadi pada *Shahih al-Bukhari*. Tidak lupa saya katakan, saya banyak mengambil faidah dari *takhrij* naskah induk (asli) yang menjadi rujukan dalam usaha saya ini. Kedua *muhaqqiq*nya telah mengerahkan usaha yang sangat baik. Semoga Allah membalas mereka berdua dengan sebaik-baiknya.

5. Tentang hukum terhadap hadits yang ada dalam intisari ini, bila hadits dari *ash-Shahihain* atau salah satu dari keduanya, maka aku merasakan cukup dengan menisbatkannya kepada keduanya sebagai bukti bahwa ia shahih, bila hadits di luar *ash-Shahihain*, aku menjelaskan derajatnya dengan berpijak kepada pendapat para ulama di bidang ini.

Secara umum, saya berusaha tidak menurunkan hadits-hadits yang disebutkan oleh pen*syarah*, kecuali hadits yang shahih atau hasan, sekalipun terkadang saya terpaksa keluar dari kaidah ini pada beberapa hadits dan *atsar* yang memang harus disebutkan, walaupun ia tidak shahih, hal itu karena pen*syarah* menyebutkannya untuk menjelaskan bahwa ia dhaif atau lainnya.

6. Saya memberikan catatan (tambahan penjelasan) pada masalah-masalah yang menurut saya memerlukan catatan, berupa keterangan tentang ucapan pen*syarah* yang samar pemahamannya, atau tambahan faidah, atau biografi sebagian nama yang ada pada buku ini, atau lainnya.

Saya menukil sebagian catatan yang menurut saya penting yang disebutkan oleh para pen*tahqiq* tiga cetakan yang saya sebutkan di atas. Untuk apa yang saya nukil dari naskah asli yang saya jadikan rujukan, saya berkata tentangnya, "Pen*tahqiq* berkata begini...." Untuk yang saya nukil dari cetakan Syaikh al-Albani, saya berkata tentangnya, "Syaikh al-Albani berkata pada halaman sekian." Untuk yang saya nukil dari cetakan Syaikh (Ahmad) Syakir, saya berkata tentangnya, "Syaikh Ahmad Syakir berkata di halaman sekian."

Saya juga menukil sebagian catatan penting dari catatan Syaikh Abdul Aziz bin Baz terhadap *matan* ath-Thahawiyyah yang bersumber dari cetakan ar-Ri`asah al-Ammah li Idarat al-Buhuts wa al-Ifta` wa ad-Da'wah wa al-Irsyad, Kerajaan Saudi Arabiah th. 1409 H.

Saya juga menukil sebagian catatan Syaikh Nashiruddin al-Albani terhadap *matan* ath-Thahawiyyah dalam *Risalah al-Aqidah ath-Thahawiyyah, Syarh wa Ta'liq*.

7. Saya menyebutkan biografi singkat penulis dan pen*syarah*.

8. Saya menyebutkan *matan* ath-Thahawiyyah sebelum intisari (*tahdzib*) dengan urutannya, dan saya memberinya nomor, kemudian saya meletakkan nomor setiap paragraf dalam *Tahdzib* sesudah nomor umum, maka setiap paragaraf punya dua nomor: *Yang pertama* adalah nomornya sesuai dengan urutan dalam *Tahdzib*. *Yang kedua* adalah nomor yang sesuai dengan urutannya dalam naskah aslinya.

Biografi IMAM ATH-THAHAWI

(Penulis Matan[3])

Beliau ialah Imam al-Allamah al-Hafizh Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Salamah bin Abdul Malik al-Azdi al-Hajri al-Mishri ath-Thahawi, nisbat ke Thaha, sebuah desa di bumi Mesir yang merupakan bagian dari propinsi Minya saat ini. Beliau tidak dari desa Thaha, tetapi dari desa yang dekat dengan Thaha bernama Thahthuth, tetapi beliau tidak suka dipanggil dengan Thahthuthi, karena bisa disangka beliau menisbatkan diri kepada *dhurath,* bunyi kentut, maka beliau menisbatkan diri ke Thaha.

Beliau lahir th. 239 H. Ada yang berkata, tahun 237 H. Tumbuh di keluarga yang dikenal dengan ilmu dan keutamaan, bapaknya termasuk ulama dan paman dari ibunya adalah al-Muzani, murid Imam asy-Syafi'i dan penyebar madzhabnya.

Ath-Thahawi belajar fikih kepada pamannya ini, beliau mendengar dari pamannya apa yang dia riwayatkan dari Imam asy-Syafi'i. Tetapi saat beliau berusia 20 tahun, beliau meninggalkan madzhab asy-Syafi'i dan beralih ke madzhab Imam Abu Hanifah. Ada yang berkata, penyebab adalah dia melihat pamannya mempelajari buku-buku Imam Abu Hanifah. Ada yang berkata, pamannya, al-Muzani, pada satu hari berkata kepadanya, "Demi Allah, kamu tidak melakukan apa pun." Maka beliau

---

[3] Lihat *Tadzkirah al-Huffazh*, 3/809; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, 11/174; *Lisan al-Mizan*, 1/274-276; dan *Mu'jam al-Buldan*, 4/22.

marah dan beralih ke madzhab Imam Abu Hanifah. Manakala beliau menyusun *Mukhtasharnya* dalam bidang fikih, beliau berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Ibrahim, seandainya dia masih hidup, niscaya dia membatalkan sumpahnya dan membayar kafaratnya."

Di antara syaikh beliau selain al-Muzani adalah Qadhi (hakim) Abu Ja'far Ahmad bin Abu Imran al-Baghdadi, Qadhi Abu Khazim Abdul Hamid bin Abdul Aziz al-Baghdadi, Yunus bin Abdul A'la al-Mishri dan lainnya.

Di antara murid beliau adalah Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Manshur, Ahmad bin al-Qasim bin Abdullah al-Baghdadi yang dikenal dengan Ibnu al-Khasysyab al-Hafizh, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad ath-Thahawi, putra beliau, dan lainnya.

Imam ath-Thahawi adalah seorang ulama mulia, menggabungkan ilmu fikih dengan ilmu hadits serta ilmu-ilmu lainnya, beliau menggantikan Qadhi Abu Abdullah bin Muhammad bin Abdah, Qadhi Mesir.

Di antara karya beliau adalah *Syarh Ma'ani al-Atsar, Syarh Musykil al-Atsar, Mukhtashar ath-Thahawi* di bidang fikih Hanafi, dan lainnya.

Ibnu Yunus berkata tentang beliau, "Beliau adalah *tsiqah,* akurat, ahli fikih, dan cerdik, tidak ada yang sepertinya sesudahnya."

Ibnul Jauzi berkata tentang beliau dalam *al-Muntazhim,* "Pemahamannya akurat, ahli fikih, dan cerdik."

Ibnu Katsir berkata dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah,* "Beliau adalah salah seorang *tsiqah* yang akurat, *huffazh* besar."

Beliau wafat th. 321 H di awal Bulan Dzulqa'dah dalam usia 80 tahun lebih.

Biografi

IMAM IBNU ABI AL-IZZ

(Pensyarah ath-Thahawiyyah [4])

Beliau ialah Imam al-Allamah Shadruddin Abu al-Hasan Ali bin Ala`uddin Ali bin Muhammad bin Abi al-Izz al-Hanafi al-Adzra'i ash-Shalihi ad-Dimasyqi.

Beliau lahir th. 731 H, dugaan kuat saya beliau lahir di Damaskus, karena bapak, dan kakeknya, serta buyutnya tinggal di kota ini.

Tumbuh dalam keluarga mulia dan dikenal, bapaknya adalah seorang Qadhi, kakeknya adalah Qadhi *Qudhat.*

Beliau belajar kepada Imam al-Hafizh Abu al-Fida` Imaduddin Ibnu Katsir, sebagaimana yang beliau katakan di beberapa tempat dalam *syarahnya.*

Mengajar di beberapa madrasah di Damaskus, kemudian memegang peradilan Hanafi di Damaskus.

Di antara karya tulis beliau adalah *syarah* yang berharga ini, Kitab *al-Ittiba'* yang menyanggah pihak yang mewajibkan *taklid* kepada Imam Abu Hanifah.

Beliau sempat menghadapi ujian saat menyanggah syair Ibnu Aibik yang menyanjung Rasulullah tetapi mengandung kesalahan, di antaranya adalah ucapan, "Rasulullah yang mencukupiku." Dan yang sepertinya. Maka Ibnu Abu al-Izz sempat disiksa dan diteror, serta dipenjara di sebuah benteng.

---

[4] Dicuplik dari biografi beliau yang tercantum dalam mukadimah naskah asli yang menjadi pegangan saya dalam melakukan intisari ini, hal. 63-103.

Beliau wafat pada bulan Dzulqa'dah th. 792 H. dan dimakamkan di Qasiyun.

MATAN Aqidah Thahawiyyah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Hanya KepadaNya Kami Memohon Pertolongan

Segala puji bagi Allah, Rabb alam semesta.

Al-Allamah Hujjatul Islam Abu Ja'far al-Warraq ath-Thahawi رحمه الله -di Mesir- berkata,

هٰذَا ذِكْرُ بَيَانِ عَقِيْدَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ عَلَى مَذْهَبِ فُقَهَاءِ الْمِلَّةِ: أَبِي حَنِيْفَةَ النُّعْمَانِ بْنِ ثَابِتٍ الْكُوْفِيِّ، وَأَبِي يُوْسُفَ يَعْقُوْبَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ الْأَنْصَارِيِّ، وَأَبِي عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ الشَّيْبَانِيِّ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ، وَمَا يَعْتَقِدُوْنَ مِنْ أُصُوْلِ الدِّيْنِ وَيَدِيْنُوْنَ بِهِ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

"Ini adalah penjelasan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah berdasarkan madzhab para ulama fikih Agama ini: Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit al-Kufi, Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim al-An-shari, dan Abu Abdullah Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani -semoga Allah meridhai mereka semua-, berikut apa yang mereka yakini dari pokok-pokok Agama ini dan mereka anut sebagai agama bagi Tuhan alam semesta."[5]

[5] Mukadimah ini tidak diikutkan dalam *syarah*, saya menurunkannya dari *matan ath-Thahawiyyah* dengan *syarah* dan catatan kaki dari Syaikh al-Albani.

﴿1﴾

نَقُوْلُ فِيْ تَوْحِيْدِ اللهِ مُعْتَقِدِيْنَ بِتَوْفِيْقِ اللهِ: إِنَّ اللهَ وَاحِدٌ لَا شَرِيْكَ لَهُ.

"Kami mengatakan tentang mentauhidkan Allah dengan yakin akan taufik Allah, 'Sesungguhnya Allah adalah Esa, tidak ada sekutu bagiNya'."

﴿2﴾

وَلَا شَيْءَ مِثْلُهُ.

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal denganNya."

﴿3﴾

وَلَا شَيْءَ يُعْجِزُهُ.

"Tidak ada sesuatu pun yang melemahkanNya. "

﴿4﴾

وَلَا إِلَهَ غَيْرُهُ.

"Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. "

﴿5﴾

قَدِيْمٌ بِلَا ابْتِدَاءٍ، دَائِمٌ بِلَا انْتِهَاءٍ.

"Yang Mahadahulu tanpa permulaan, Yang Mahaabadi tanpa berkesudahan."

﴿6﴾

لَا يَفْنَى وَلَا يَبِيْدُ.

"Dia tidak akan fana dan tidak akan punah."

﴿7﴾

وَلَا يَكُوْنُ إِلَّا مَا يُرِيْدُ.

"Tidak akan terjadi, kecuali apa yang Dia kehendaki."

﴿8﴾

لَا تَبْلُغُهُ الْأَوْهَامُ وَلَا تُدْرِكُهُ الْأَفْهَامُ.

"Tidak dijangkau oleh angan-angan dan tidak pula oleh nalar (daya pikir manusia)."

﴿9﴾

وَلَا يُشْبِهُ الْأَنَامَ.

"Tidak serupa dengan makhluk-makhluk."

﴿10﴾

حَيٌّ لَا يَمُوْتُ قَيُّوْمٌ لَا يَنَامُ.

"Mahahidup dan tidak akan mati, Maha mengurusi makhlukNya, dan tidak pernah tidur."

﴿11﴾

خَالِقٌ بِلَا حَاجَةٍ، رَازِقٌ بِلَا مُؤْنَةٍ.

"Maha Pencipta tanpa membutuhkan (ciptaanNya), Maha Pemberi rizki tanpa beban (pernah kekurangan)."

﴿12﴾

مُمِيْتٌ بِلَا مَخَافَةٍ، بَاعِثٌ بِلَا مَشَقَّةٍ.

"Maha mematikan tanpa 'takut' (pada mereka), Maha membangkitkan kembali (makhluk yang telah Dia matikan) tanpa kesulitan."

﴿13﴾

مَا زَالَ بِصِفَاتِهِ قَدِيْمًا قَبْلَ خَلْقِهِ، لَمْ يَزْدَدْ بِكَوْنِهِمْ شَيْئًا، لَمْ يَكُنْ

قَبْلَهُمْ مِنْ صِفَتِهِ، وَكَمَا كَانَ بِصِفَاتِهِ أَزَلِيًّا، كَذٰلِكَ لَا يَزَالُ عَلَيْهَا أَبَدِيًّا.

"Dia senantiasa dengan sifat-sifatNya sebagai yang *Qadim* sebelum penciptaan (yang dilakukan)Nya, sedikit pun tidak bertambah (dari SifatNya) dengan keberadaan mereka, yang sebelum keberadaan mereka memang bukan SifatNya, dan sebagaimana Dia dengan Sifat-sifatNya adalah azali, maka Dia senantiasa dengan Sifat-sifatNya tersebut abadi selamanya."

﴿14﴾

لَيْسَ مُنْذُ خَلْقِ الْخَلْقِ اسْتَفَادَ اسْمَ ((الْخَالِقِ))، وَلَا بِإِحْدَاثِهِ الْبَرِيَّةِ اسْتَفَادَ اسْمَ ((الْبَارِي)).

"Bukan setelah menciptakan makhluk, Dia (Allah) mendapat Nama '*al-Khaliq*' (Pencipta), dan bukan pula karena membuat makhluk (*al-Bariyyah*) Allah mendapatkan Nama '*al-Bari*' (Pencipta)."

﴿15﴾

لَهُ مَعْنَى الرُّبُوْبِيَّةِ وَلَا مَرْبُوْبٌ، وَمَعْنَى الْخَالِقِ وَلَا مَخْلُوْقٌ.

"Dia (telah) memiliki Sifat *Rububiyah* semenjak makhluk yang bertuhan belum ada, dan memiliki sifat mencipta sebelum ada ciptaan (makhluk)."

﴿16﴾

وَكَمَا أَنَّهُ مُحْيِي الْمَوْتَى بَعْدَ مَا أَحْيَا، اِسْتَحَقَّ هٰذَا الْاِسْمَ قَبْلَ إِحْيَائِهِمْ، كَذٰلِكَ اسْتَحَقَّ اسْمَ الْخَالِقِ قَبْلَ إِنْشَائِهِمْ.

"Sebagaimana Dia (menyandang Nama) Maha menghidupkan yang telah mati setelah Dia menghidupkan, Allah telah berhak menyandang nama ini sebelum menghidupkan mereka, demikian pula Dia berhak menyandang Nama Yang Maha mencipta sebelum menciptakan mereka."

﴿17﴾

ذٰلِكَ بِأَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَكُلُّ شَيْءٍ إِلَيْهِ فَقِيْرٌ، وَكُلُّ أَمْرٍ عَلَيْهِ يَسِيْرٌ، لَا يَحْتَاجُ إِلَى شَيْءٍ ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾.

"Semua itu adalah karena Dia (Allah) Mahakuasa atas segala sesuatu, segala sesuatu fakir (butuh) kepadaNya, dan segala perkara bagiNya adalah mudah. Allah tidak butuh kepada sesuatu pun. "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Asy-Syura: 11).

﴿18﴾

خَلَقَ الْخَلْقَ بِعِلْمِهِ.

"Dia (Allah) menciptakan makhluk dengan IlmuNya."

﴿19﴾

وَقَدَّرَ لَهُمْ أَقْدَارًا.

"Dia telah menetapkan segala ketetapan takdir bagi mereka."

﴿20﴾

وَضَرَبَ لَهُمْ آجَالًا.

"Dan (Allah) menetapkan ajal bagi mereka."

﴿21﴾

لَمْ يَخْفَ عَلَيْهِ شَيْءٌ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَهُمْ، وَعَلِمَ مَا هُمْ عَامِلُوْنَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَهُمْ.

"Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagiNya sebelum Dia menciptakan mereka, dan Dia mengetahui apa yang mereka perbuat sebelum Dia menciptakan mereka."

﴿22﴾

وَأَمَرَهُمْ بِطَاعَتِهِ، وَنَهَاهُمْ عَنْ مَعْصِيَتِهِ.

"Dia memerintahkan mereka untuk taat kepadaNya dan melarang mereka dari berbuat maksiat terhadapNya."

﴿23﴾

وَكُلُّ شَيْءٍ يَجْرِي بِتَقْدِيرِهِ وَمَشِيئَتِهِ، وَمَشِيئَتُهُ تَنْفُذُ، لَا مَشِيئَةَ لِلْعِبَادِ إِلَّا مَا شَاءَ لَهُمْ، فَمَا شَاءَ لَهُمْ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ.

"Segala sesuatu berjalan (terjadi) dengan takdir dan kehendakNya. KehendakNya senantiasa terlaksana, tidak ada kehendak bagi hamba-hamba, kecuali yang dikehendaki Allah bagi mereka. Maka apa yang Dia kehendaki bagi mereka, pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki, pasti tidak akan terjadi."

﴿24﴾

يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ، وَيَعْصِمُ وَيُعَافِي فَضْلًا، وَيُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَخْذُلُ وَيَبْتَلِي عَدْلًا.

"Dia memberikan hidayah bagi siapa saja yang Dia kehendaki, juga memberikan perlindungan dan keafiatan sebagai suatu karunia, dan menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki, dan menghinakan serta memberikan cobaan sebagai suatu keadilan."

﴿25﴾

وَكُلُّهُمْ يَتَقَلَّبُونَ فِي مَشِيئَتِهِ، بَيْنَ فَضْلِهِ وَعَدْلِهِ.

"Semua mereka (makhluk) hanya berkutat di dalam kehendakNya, antara karunia dan keadilanNya."

﴿26﴾

وَهُوَ مُتَعَالٍ عَنِ الْأَضْدَادِ وَالْأَنْدَادِ.

"Dia Mahatinggi dari lawan-lawan dan tandingan-tandingan."

﴿27﴾

لَا رَادَّ لِقَضَائِهِ، وَلَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ، وَلَا غَالِبَ لِأَمْرِهِ.

"Tidak ada yang dapat menentang ketentuanNya, tidak ada yang dapat menolak hukumNya, dan tidak ada yang dapat mengalahkan perintahNya."

﴿28﴾

آمَنَّا بِذَلِكَ كُلِّهِ، وَأَيْقَنَّا أَنَّ كُلًّا مِنْ عِنْدِهِ.

"Kami beriman dengan semua itu, dan kami yakin bahwasanya semua itu adalah dari sisiNya."

﴿29﴾

وَإِنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ الْمُصْطَفَى، وَنَبِيُّهُ الْمُجْتَبَى، وَرَسُولُهُ الْمُرْتَضَى.

"Dan sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ adalah hambaNya yang pilihan, NabiNya yang terpilih, dan RasulNya yang diridhai."

﴿30﴾

وَإِنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ.

"Sesungguhnya beliau penutup para nabi."

﴿31﴾

وَإِمَامُ الْأَتْقِيَاءِ.

"Imam orang-orang yang bertakwa."

﴿32﴾

وَسَيِّدُ الْمُرْسَلِينَ.

"Penghulu para rasul."

﴿33﴾

وَحَبِيْبُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Dan (beliau adalah) kekasih Tuhan alam semesta."

﴿34﴾

وَكُلُّ دَعْوَى النُّبُوَّةِ[6] بَعْدَهُ فَغَيٌّ وَهَوًى.

"Setiap klaim kenabian setelah beliau adalah kesesatan dan hawa nafsu semata."

﴿35﴾

وَهُوَ الْمَبْعُوْثُ إِلَى عَامَّةِ الْجِنِّ وَكَافَّةِ الْوَرَى بِالْحَقِّ وَالْهُدَى، وَبِالنُّوْرِ وَالضِّيَاءِ.

"Beliau adalah utusan kepada semua bangsa jin dan segenap manusia dengan membawa kebenaran dan hidayah, juga dengan membawa cahaya dan sinar terang."

﴿36﴾

وَإِنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللهِ، مِنْهُ بَدَا بِلَا كَيْفِيَّةٍ قَوْلًا، وَأَنْزَلَهُ عَلَى رَسُوْلِهِ وَحْيًا، وَصَدَّقَهُ الْمُؤْمِنُوْنَ عَلَى ذٰلِكَ حَقًّا، وَأَيْقَنُوْا أَنَّهُ كَلَامُ اللهِ تَعَالَى بِالْحَقِيْقَةِ، لَيْسَ بِمَخْلُوْقٍ كَكَلَامِ الْبَرِيَّةِ، فَمَنْ سَمِعَهُ فَزَعَمَ أَنَّهُ كَلَامُ الْبَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ، وَقَدْ ذَمَّهُ اللهُ وَعَابَهُ وَأَوْعَدَهُ بِسَقَرَ، حَيْثُ قَالَ تَعَالَى ﴿سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾﴾، فَلَمَّا أَوْعَدَ اللهُ بِسَقَرٍ لِمَنْ قَالَ: ﴿إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾﴾ عَلِمْنَا وَأَيْقَنَّا أَنَّهُ قَوْلُ خَالِقِ الْبَشَرِ، وَلَا يُشْبِهُ قَوْلَ الْبَشَرِ.

[6] Dalam teks yang asli tertulis: دَعْوَةُ نُبُوَّةٍ dan yang ditetapkan di sini adalah berdasarkan *matan ath-Thahawiyyah* yang di*syarah* dan di*ta'liq* oleh Syaikh al-Albani. Lihat juga *ta'liq* Syaikh Ahmad Syakir pada bagian ini, hal. 102 dari cetakannya.

"Al-Qur`an adalah Firman Allah (*Kalamullah*), al-Qur`an bermula dariNya tanpa menetapkan (menyatakan) caranya sebagai Firman, dan Dia menurunkannya kepada RasulNya sebagai wahyu. Orang-orang Mukmin membenarkan hal itu (bahwasanya al-Qur`an adalah Firman Allah) secara haq (benar adanya), dan mereka meyakini bahwasanya al-Qur`an adalah Firman Allah secara hakiki. (Al-Qur`an) bukan makhluk sebagaimana perkataan makhluk. Barangsiapa yang mendengarnya lalu menganggap bahwa ia adalah ucapan manusia, maka dia telah kafir. Allah telah mencela, mengecam, dan mengancam (orang yang menganggap Firman Allah sebagai perkataan manusia) dengan Neraka Saqar, di mana Allah تعالى berfirman, '*Aku akan memasukkannya ke dalam (Neraka) Saqar.*' (Al-Muddatstsir: 26). Ketika Allah mengancam dengan Neraka Saqar bagi orang yang berkata, '*Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.*' (Al-Muddatstsir: 25), maka kita menjadi tahu dan meyakini bahwa al-Qur`an itu adalah Firman Sang Pencipta manusia, dan (FirmanNya) tidak menyerupai perkataan manusia."

﴿37﴾

وَمَنْ وَصَفَ اللهَ بِمَعْنًى مِنْ مَعَانِي الْبَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ، فَمَنْ أَبْصَرَ هٰذَا اعْتَبَرَ، وَعَنْ مِثْلِ قَوْلِ الْكُفَّارِ انْزَجَرَ، وَعَلِمَ أَنَّهُ بِصِفَاتِهِ لَيْسَ كَالْبَشَرِ.

"Dan barangsiapa yang menyifati Allah dengan suatu makna dari makna-makna (sifat-sifat) manusia, maka dia telah kafir. Barangsiapa yang melihat ini dengan seksama, dia pasti dapat mengambil pelajaran dan terhalang dari (kebatilan) seperti perkataan orang-orang kafir, dan dia pasti mengetahui bahwasanya Allah dengan segala sifatNya bukan seperti manusia."

﴿38﴾

وَالرُّؤْيَةُ حَقٌّ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ، بِغَيْرِ إِحَاطَةٍ وَلَا كَيْفِيَّةٍ، كَمَا نَطَقَ بِهِ كِتَابُ رَبِّنَا: ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾﴾، وَتَفْسِيْرُهُ عَلَى مَا أَرَادَهُ اللهُ تَعَالَى

وَعَلِمَهُ، وَكُلُّ مَا جَاءَ فِيْ ذٰلِكَ مِنَ الْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ عَنِ الرَّسُوْلِ ﷺ فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَمَعْنَاهُ عَلَى مَا أَرَادَ، لَا نَدْخُلُ فِيْ ذٰلِكَ مُتَأَوِّلِيْنَ بِآرَائِنَا، وَلَا مُتَوَهِّمِيْنَ بِأَهْوَائِنَا.

"*Ar-Ru`yah* (melihat Allah bagi orang-orang Mukmin di Hari Kiamat) adalah haq (benar adanya) bagi penduduk surga, tanpa meliputi dan tanpa menentukan cara (atau seperti apa adanya), sebagaimana yang dinyatakan oleh Kitab Tuhan kita, '*Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya-lah mereka melihat.*' (Al-Qiyamah: 22-23). Dan tafsirnya adalah sebagaimana yang dikehendaki Allah ﷻ dan diketahui olehNya. Semua (dalil) yang ada tentang hal itu yang terdapat dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, maka hal itu sebagaimana yang beliau sabdakan, dan maknanya adalah sebagaimana yang beliau kehendaki. Kita tidak boleh masuk dalam permasalahan tersebut dengan menakwilkan berdasarkan (asumsi) pandangan-pandangan kita, dan tidak menerka-nerka berdasarkan (keinginan) hawa nafsu kita."

﴾39﴿

فَإِنَّهُ مَا سَلِمَ فِي دِيْنِهِ إِلَّا مَنْ سَلَّمَ لِلّٰهِ ﷻ وَلِرَسُوْلِهِ ﷺ، وَرَدَّ عِلْمَ مَا اشْتَبَهَ عَلَيْهِ إِلَى عَالِمِهِ.

"Karena sesungguhnya tidak ada orang yang selamat dalam agamanya, kecuali orang yang menyerahkan sepenuhnya kepada Allah ﷻ dan RasulNya ﷺ, dan mengembalikan apa yang tidak jelas baginya kepada yang mengetahuinya."

﴾40﴿

وَلَا تَثْبُتُ قَدَمُ الْإِسْلَامِ إِلَّا عَلَى ظَهْرِ التَّسْلِيْمِ وَالْاِسْتِسْلَامِ.

"Tidak *tsabit* (tetap secara benar) keislaman (seseorang) kecuali berdasarkan sikap berserah diri dan kepasrahan sepenuhnya."

﴾41﴿

فَمَنْ رَامَ عِلْمَ مَا حُظِرَ عَنْهُ عِلْمُهُ، وَلَمْ يَقْنَعْ بِالتَّسْلِيْمِ فَهْمُهُ، حَجَبَهُ مَرَامُهُ عَنْ خَالِصِ التَّوْحِيْدِ، وَصَافِي الْمَعْرِفَةِ، وَصَحِيْحِ الْإِيْمَانِ.

"Barangsiapa yang ingin mengetahui sesuatu yang tidak diperlihatkan ilmu tentangnya dan pemahamannya tidak puas dengan sikap menyerahkan diri, maka dia akan dihalangi oleh keinginannya tersebut dari tauhid yang murni, dan ma'rifat yang bersih, serta iman yang shahih."

﴾42﴿

فَيَتَذَبْذَبُ بَيْنَ الْكُفْرِ وَالْإِيْمَانِ، وَالتَّصْدِيْقِ وَالتَّكْذِيْبِ، وَالْإِقْرَارِ وَالْإِنْكَارِ، مُوَسْوِسًا تَائِهًا، شَاكًّا، لَا مُؤْمِنًا مُصَدِّقًا، وَلَا جَاحِدًا مُكَذِّبًا.

"Sehingga dia ragu-ragu antara kufur dan iman, antara membenarkan dan mendustakan, antara menetapkan dan mengingkari. Dia senantiasa was-was, kehilangan arah, dan ragu-ragu; tidak sebagai seorang Mukmin yang membenarkan tapi juga tidak sebagai seorang yang mengingkari lagi mendustakan."

﴾43﴿

وَلَا يَصِحُّ الْإِيْمَانُ بِالرُّؤْيَةِ لِأَهْلِ دَارِ السَّلَامِ لِمَنِ اعْتَبَرَهَا مِنْهُمْ بِوَهْمٍ أَوْ تَأَوَّلَهَا بِفَهْمٍ، إِذْ كَانَ تَأْوِيْلُ الرُّؤْيَةِ وَتَأْوِيْلُ كُلِّ مَعْنًى يُضَافُ إِلَى الرُّبُوْبِيَّةِ بِتَرْكِ التَّأْوِيْلِ وَلُزُوْمِ التَّسْلِيْمِ، وَعَلَيْهِ دِيْنُ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Tidak sah keimanan terhadap *ar-Ru`yah* (akan dilihatnya Allah) oleh penduduk negeri keselamatan (surga) bagi orang yang mengibaratkan dengan sangkaan atau mentakwilkannya dengan daya pemahamannya; karena menakwilkan *ar-Ru`yah* dan semua makna yang disandarkan kepada *ar-Rububiyah* adalah dengan meninggalkan takwil dan berpegang kepada sikap berserah diri. Berdasarkan itulah agama kaum Muslimin."

﴿44﴾

وَمَنْ لَمْ يَتَوَقَّ النَّفْيَ وَالتَّشْبِيْهَ، زَلَّ وَلَمْ يُصِبِ التَّنْزِيْهَ.

"Dan barangsiapa yang tidak menjauhi sikap menafikan dan menyerupakan, dia akan terperosok dan tidak akan benar dalam menyucikan (Allah)."

﴿45﴾

فَإِنَّ رَبَّنَا جَلَّ وَعَلَا مَوْصُوْفٌ بِصِفَاتِ الْوَحْدَانِيَّةِ، مَنْعُوْتٌ بِنُعُوْتِ الْفَرْدَانِيَّةِ، لَيْسَ فِيْ مَعْنَاهُ أَحَدٌ مِنَ الْبَرِيَّةِ.

"Karena sesungguhnya Tuhan kita yang Mahaagung lagi Mahatinggi menyandang sifat-sifat keesaan. Allah tersifati dengan sifat-sifat yang tak tertandingi (*an-Nu'ut al-Fardaniyah*), yang tidak seorang pun dari makhlukNya yang menyandang makna sebanding dengannya."

﴿46﴾

وَتَعَالَى عَنِ الْحُدُوْدِ وَالْغَايَاتِ، وَالْأَرْكَانِ وَالْأَعْضَاءِ وَالْأَدَوَاتِ، لَا تَحْوِيْهِ الْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ الْمُبْتَدَعَاتِ.

"Allah Mahatinggi (tidak dibatasi oleh) batas-batas dan ujung akhir, dan (tidak membutuhkan) bagian-bagian, anggota-anggota, maupun perangkat-perangkat. Allah tidak dilingkupi oleh arah yang enam sebagaimana semua makhluk yang diciptakan(Nya)."

﴿47﴾

وَالْمِعْرَاجُ حَقٌّ، وَقَدْ أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ ﷺ، وَعُرِجَ بِشَخْصِهِ فِي الْيَقْظَةِ إِلَى السَّمَاءِ، ثُمَّ إِلَى حَيْثُ شَاءَ اللهُ مِنَ الْعُلَا، وَأَكْرَمَهُ اللهُ بِمَا شَاءَ، وَأَوْحَى إِلَيْهِ مَا أَوْحَى ﴿مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ۝١١﴾، فَصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي

Matan Aqidah Thahawiyyah

الْآخِرَةِ وَالْأُوْلَى.

"*Mi'raj* adalah haq adanya, dan Nabi ﷺ telah di*isra`*kan (Allah). Beliau di*mi'raj*kan ke langit dengan diri (jasmani)nya dalam keadaan terjaga, kemudian ke tempat yang paling tinggi sesuai dengan kehendak Allah. Dan Allah memuliakannya dengan apa yang dikehendakiNya. Dan Allah mewahyukan kepada beliau apa yang telah Dia wahyukan, '*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.*' (An-Najm: 11). Maka shalawat dan salam semoga selalu Allah curahkan kepada beliau di akhirat dan di dunia."

﴿48﴾

وَالْحَوْضُ الَّذِيْ أَكْرَمَهُ اللهُ تَعَالَى بِهِ -غِيَاثًا لِأُمَّتِهِ- حَقٌّ.

"Dan telaga Haudh (telaga milik Rasulullah ﷺ di Hari Kiamat) yang dengannya Allah memuliakan beliau dan sebagai air minum bagi umat beliau, adalah benar adanya."

﴿49﴾

وَالشَّفَاعَةُ الَّتِي ادَّخَرَهَا لَهُمْ حَقٌّ، كَمَا رُوِيَ فِي الْأَخْبَارِ.

"Syafa'at yang beliau simpan (tangguhkan) bagi mereka adalah benar adanya, sebagaimana yang diriwayatkan dalam banyak hadits."

﴿50﴾

وَالْمِيْثَاقُ الَّذِيْ أَخَذَهُ اللهُ تَعَالَى مِنْ آدَمَ وَذُرِّيَّتِهِ حَقٌّ.

"Perjanjian yang Allah ﷻ ambil dari Nabi Adam عليه السلام dan keturunannya adalah benar adanya."

﴿51﴾

وَقَدْ عَلِمَ اللهُ تَعَالَى فِيمَا لَمْ يَزَلْ عَدَدَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَعَدَدَ مَنْ يَدْخُلُ النَّارَ جُمْلَةً وَاحِدَةً، فَلَا يُزَادُ فِيْ ذٰلِكَ الْعَدَدُ، وَلَا يَنْقُصُ مِنْهُ، وَكَذٰلِكَ

أَفْعَالُهُمْ فِيمَا عَلِمَ مِنْهُمْ أَنْ يَفْعَلُوْهُ.

"Dan sesungguhnya Allah ﷻ telah mengetahui sejak zaman azali jumlah orang yang akan masuk surga dan jumlah orang yang masuk neraka secara keseluruhan, maka jumlah itu tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang. Demikian juga amal perbuatan mereka (hanya berkutat) pada apa yang Allah ketahui dari mereka yang akan mereka kerjakan."

﴿52﴾

وَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ، وَالْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيْمِ، وَالسَّعِيْدُ مَنْ سَعِدَ بِقَضَاءِ اللهِ، وَالشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ بِقَضَاءِ اللهِ.

"Dan setiap orang dimudahkan kepada apa dia diciptakan. Amal perbuatan tergantung pada amal-amal penutup (di akhir hidup). Orang yang bahagia adalah orang yang bahagia dengan ketentuan Allah, dan orang yang sengsara adalah orang yang sengsara dengan ketentuan Allah."

﴿53﴾

وَأَصْلُ الْقَدَرِ سِرُّ اللهِ تَعَالَى فِيْ خَلْقِهِ. لَمْ يَطَّلِعْ عَلَى ذٰلِكَ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَلَا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ. وَالتَّعَمُّقُ وَالنَّظَرُ فِيْ ذٰلِكَ ذَرِيْعَةُ الْخِذْلَانِ، وَسُلَّمُ الْحِرْمَانِ، وَدَرَجَةُ الطُّغْيَانِ. فَالْحَذَرَ كُلَّ الْحَذَرِ مِنْ ذٰلِكَ نَظَرًا وَفِكْرًا وَوَسْوَسَةً. فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى طَوَى عِلْمَ الْقَدَرِ عَنْ أَنَامِهِ. وَنَهَاهُمْ عَنْ مَرَامِهِ. كَمَا قَالَ تَعَالَى فِيْ كِتَابِهِ: ﴿لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴿٢٣﴾﴾، فَمَنْ سَأَلَ: لِمَ فَعَلَ؟ فَقَدْ رَدَّ حُكْمَ الْكِتَابِ. وَمَنْ رَدَّ حُكْمَ الْكِتَابِ كَانَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ.

"Pokok dasar (masalah) Qadar merupakan rahasia Allah ﷻ terhadap makhlukNya. Rahasia-rahasia tersebut tidak diketahui oleh seorang malaikat yang dekat dengan Allah dan tidak pula seorang nabi yang diutus. Mendalami dan meneliti terlalu jauh

dalam masalah itu adalah jalan kehinaan, tangga yang terlarang, dan derajat orang-orang yang angkuh. Maka haruslah sangat berhati-hati dari masalah tersebut; baik dari segi pandangan, pikiran, dan was-was. Karena sesungguhnya Allah ﷻ menutup ilmu tentang Qadar dari (pengetahuan) makhlukNya. Dan Allah melarang mereka dari keinginan mereka untuk mengetahuinya. Sebagaimana Firman Allah ﷻ di dalam KitabNya, '*Dia tidak ditanyai tentang apa yang diperbuatNya, namun merekalah yang akan ditanyai*.' (Al-Anbiya`: 23). Maka barangsiapa yang bertanya, 'Kenapa Allah berbuat demikian?' Berarti dia telah menolak hukum al-Qur`an. Dan barangsiapa yang menolak (membantah) hukum al-Qur`an, maka dia termasuk di antara orang-orang kafir."

﴿54﴾

فَهٰذَا جُمْلَةُ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ مَنْ هُوَ مُنَوَّرٌ قَلْبُهُ مِنْ أَوْلِيَاءِ اللهِ تَعَالَى، وَهِيَ دَرَجَةُ الرَّاسِخِيْنَ فِي الْعِلْمِ؛ لِأَنَّ الْعِلْمَ عِلْمَانِ: عِلْمٌ فِي الْخَلْقِ مَوْجُوْدٌ، وَعِلْمٌ فِي الْخَلْقِ مَفْقُوْدٌ، فَإِنْكَارُ الْعِلْمِ الْمَوْجُوْدِ كُفْرٌ، وَادِّعَاءُ الْعِلْمِ الْمَفْقُوْدِ كُفْرٌ، وَلَا يَثْبُتُ الْإِيْمَانُ إِلَّا بِقَبُوْلِ الْعِلْمِ الْمَوْجُوْدِ، وَتَرْكِ طَلَبِ الْعِلْمِ الْمَفْقُوْدِ.

"Semua ini adalah sejumlah (prinsip dasar) yang dibutuhkan oleh seseorang yang diterangi hatinya dari para kekasih Allah ﷻ, dan inilah derajat orang-orang yang mendalam ilmuNya (*ar-Rasikhun fi al-Ilm*). Karena ilmu itu dua macam: ilmu syariat yang diajarkan Allah kepada manusia (*al-Ilmu al-Maujud*) dan ilmu yang tidak dapat diketahui oleh makhluk (*al-Ilmu al-Mafqud*). Mengingkari *al-Ilmu al-Maujud* adalah suatu kekafiran, dan sebaliknya, mengklaim mengetahui *al-Ilmu al-Mafqud* juga suatu kekafiran. Tidak akan tetap (sah) keimanan seseorang, kecuali dengan menerima *al-Ilmu al-Maujud* dan meninggalkan pencarian *al-Ilmu al-Mafqud*."

﴿55﴾

وَنُؤْمِنُ بِاللَّوْحِ وَالْقَلَمِ وَبِجَمِيْعِ مَا فِيْهِ قَدْ رُقِمَ.

"Dan kita beriman dengan *al-Lauh al-Mahfuzh*, pena (*al-Qalam*) dan segala yang telah tertulis padanya."

﴿56﴾

فَلَوِ اجْتَمَعَ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عَلَى شَيْءٍ كَتَبَهُ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ أَنَّهُ كَائِنٌ، لِيَجْعَلُوْهُ غَيْرَ كَائِنٍ لَمْ يَقْدِرُوْا عَلَيْهِ، وَلَوِ اجْتَمَعُوْا كُلُّهُمْ عَلَى شَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ لِيَجْعَلُوْهُ كَائِنًا، لَمْ يَقْدِرُوْا عَلَيْهِ؛ جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Maka jika semua makhluk bersepakat terhadap sesuatu yang telah Allah تعالى tetapkan untuk terjadi agar tidak terjadi, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya, dan jika mereka semua bersepakat terhadap sesuatu yang Allah تعالى tidak tetapkan untuk terjadi agar terjadi, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya; pena telah kering (setelah menuliskan) semua apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat."

﴿57﴾

وَمَا أَخْطَأَ الْعَبْدَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَهُ، وَمَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ.

"Dan apa yang (ditakdirkan) luput dari seorang hamba tentu tidak akan menimpanya, dan apa yang (ditakdirkan) menimpanya, tentu tidak akan luput darinya."

﴿58﴾

وَعَلَى الْعَبْدِ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ اللهَ قَدْ سَبَقَ عِلْمُهُ فِيْ كُلِّ كَائِنٍ مِنْ خَلْقِهِ، فَقَدَّرَ ذٰلِكَ تَقْدِيْرًا مُحْكَمًا مُبْرَمًا، لَيْسَ فِيْهِ نَاقِضٌ، وَلَا مُعَقِّبٌ، وَلَا مُزِيْلٌ، وَلَا مُغَيِّرٌ، وَلَا نَاقِصٌ وَلَا زَائِدٌ مِنْ خَلْقِهِ فِيْ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِهِ.

"Seorang hamba hendaklah mengetahui bahwasanya Allah telah terlebih dahulu mengetahui segala sesuatu yang terjadi dari (dan pada) makhlukNya. Allah menakdirkan hal itu dengan takdir yang sempurna dan baku (*mubram*). Tidak ada yang dapat membatalkan, tidak ada yang menyalahkan, tidak ada yang dapat menghapuskan, dan tidak ada yang bisa mengubah (semua ketetapanNya). Tidak ada yang kurang dan tidak ada yang lebih dari makhlukNya, baik di langit maupun di bumiNya."

﴿59﴾

وَذٰلِكَ مِنْ عُقَدِ الْإِيْمَانِ، وَأُصُوْلِ الْمَعْرِفَةِ، وَالْاِعْتِرَافِ بِتَوْحِيْدِ اللهِ تَعَالَى وَرُبُوْبِيَّتِهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى فِيْ كِتَابِهِ: ﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ۝٢﴾، وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ۝٣٨﴾.

"Itu adalah di antara ikatan iman dan pokok ma'rifat, dan pengakuan terhadap tauhid dan *Rububiyah* Allah, sebagaimana Firman Allah تعالى di dalam KitabNya, '*Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan takdir-takdirnya dengan serapi-rapinya.*' (Al-Furqan: 2). Dan Dia تعالى juga berfirman, '*Dan ketetapan Allah itu adalah suatu qadar (ketetapan) yang pasti berlaku.*' (Al-Ahzab: 38)."

﴿60﴾

فَوَيْلٌ لِمَنْ صَارَ لِلّٰهِ تَعَالَى فِي الْقَدَرِ خَصِيْمًا، وَأَحْضَرَ لِلنَّظَرِ فِيْهِ قَلْبًا سَقِيْمًا[7]، لَقَدِ الْتَمَسَ بِوَهْمِهِ فِيْ فَحْصِ الْغَيْبِ سِرًّا كَتِيْمًا، وَعَادَ بِمَا قَالَ

[7] Ungkapan ini hadir dalam naskah asli begini,

فَوَيْلٌ لِمَنْ ضَاعَ لَهُ فِي الْقَدَرِ قَلْبًا سَقِيْمًا.

"Maka celakalah bagi orang yang tersia-sia dalam perkara takdir sebagai hati yang sakit."

Pada sebuah naskah tertulis,

فَوَيْلٌ لِمَنْ صَارَ قَلْبُهُ فِي الْقَدَرِ قَلْبًا سَقِيْمًا.

"Maka celakalah bagi orang yang hatinya menjadi hati yang sakit dalam perkara takdir."

فِيْهِ أَفَّاكًا أَثِيْمًا.

"Maka celakalah bagi orang yang menjadi penentang Allah dalam (masalah) Qadar, dan menghadirkan hati yang sakit untuk mengkaji di dalamnya (Qadha` dan Qadar). Sungguh dia telah (berkutat) mencari dengan keragu-raguannya dalam meneliti perkara ghaib yang merupakan rahasia yang tertutup rapat. Dan orang tersebut (hanya akan) kembali dengan apa saja yang dikatakannya tentang (Qadha` dan Qadar) sebagai seorang pendusta yang penuh dosa."

﴿61﴾

وَالْعَرْشُ وَالْكُرْسِيُّ حَقٌّ.

"Arasy dan kursi adalah benar adanya."

﴿62﴾

وَهُوَ مُسْتَغْنٍ عَنِ الْعَرْشِ وَمَا دُوْنَهُ، مُحِيْطٌ بِكُلِّ شَيْءٍ وَفَوْقَهُ، وَقَدْ أَعْجَزَ عَنِ الْإِحَاطَةِ خَلْقَهُ.

"Allah tidak membutuhkan Arasy dan semua yang di bawahnya. Allah meliputi segala sesuatu dan Dia di atas segala sesuatu itu. Dan Allah menantang (yang membuktikan kelemahan) makhlukNya untuk meliputi (segala sesuatu)."

﴿63﴾

وَنَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا، وَكَلَّمَ اللهُ مُوْسَى تَكْلِيْمًا، إِيْمَانًا وَتَصْدِيْقًا وَتَسْلِيْمًا.

"Kami (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) juga mengatakan, sesungguhnya Allah telah menjadikan Nabi Ibrahim ﷺ sebagai

Yang ditetapkan di atas adalah dari *Matan ath-Thahawiyyah* dengan *syarah* dan catatan Syaikh al-Albani. Lihat catatan Syaikh Ahmad Syakir atas poin ini pada hal. 212 pada terbitan beliau.

kekasih khusus, dan Allah juga telah berbicara kepada Nabi Musa ﷺ secara langsung; sebagai suatu keimanan, pembenaran, dan penyerahan (diri kepada Allah)."

﴿64﴾

وَنُؤْمِنُ بِالْمَلَائِكَةِ وَالنَّبِيِّيْنَ، وَالْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ، وَنَشْهَدُ أَنَّهُمْ كَانُوْا عَلَى الْحَقِّ الْمُبِيْنِ.

"Kami (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) juga beriman terhadap para malaikat dan para nabi. (Dan kami juga beriman) kepada kitab-kitab suci yang diturunkan (Allah) kepada para rasul, dan kami bersaksi bahwa mereka berada di atas kebenaran yang nyata."

﴿65﴾

وَنُسَمِّي أَهْلَ قِبْلَتِنَا مُسْلِمِيْنَ مُؤْمِنِيْنَ، مَا دَامُوْا بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ مُعْتَرِفِيْنَ، وَلَهُ بِكُلِّ مَا قَالَهُ وَأَخْبَرَ مُصَدِّقِيْنَ.

"Dan kami (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) menamakan orang-orang yang (shalat menghadap) Kiblat kami, sebagai orang-orang Muslim, orang-orang Mukmin, selama mereka mengakui apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ dan membenarkan setiap yang beliau sabdakan dan beliau kabarkan."

﴿66﴾

وَلَا نَخُوْضُ فِي اللهِ، وَلَا نُمَارِي فِيْ دِيْنِ اللهِ.

"Kita tidak boleh berbicara terlampau dalam tentang Allah, dan tidak boleh juga berdebat kusir dalam Agama Allah."

﴿67﴾

وَلَا نُجَادِلُ فِي الْقُرْآنِ، وَنَشْهَدُ أَنَّهُ كَلَامُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْأَمِيْنُ، فَعَلَّمَهُ سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ مُحَمَّدًا ﷺ، وَهُوَ كَلَامُ اللهِ تَعَالَى لَا يُسَاوِيْهِ شَيْءٌ

مِنْ كَلَامِ الْمَخْلُوْقِيْنَ، وَلَا نَقُوْلُ بِخَلْقِهِ، وَلَا نُخَالِفُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Kami tidak berdebat tentang al-Qur`an, dan kami bersaksi bahwasanya al-Qur`an adalah *Kalam* (Firman) Tuhan alam semesta. Al-Qur`an dibawa turun oleh *ar-Ruh al-Amin* (Jibril), lalu dia mengajarkannya kepada penghulu para rasul, Muhammad ﷺ. Dia (al-Qur`an) adalah *Kalam* (Firman) Allah ﷻ yang sedikit pun tidak sama dengan perkataan makhluk-makhluk. Kami tidak berpandangan bahwasanya al-Qur`an adalah makhluk, dan kami juga tidak menyelisihi (menentang) jamaah kaum Muslimin."

﴿68﴾

وَلَا نُكَفِّرُ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِذَنْبٍ، مَا لَمْ يَسْتَحِلَّهُ، وَلَا نَقُوْلُ: لَا يَضُرُّ مَعَ الْإِيْمَانِ ذَنْبٌ لِمَنْ عَمِلَهُ.

"Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari *Ahlul Qiblah* (kaum Muslimin) karena dosa (yang dilakukannya), selama dia tidak menghalalkannya. Dan kami juga tidak mengatakan bahwa suatu dosa tidak membahayakan keimanan orang yang melakukannya."

﴿69﴾

وَنَرْجُو لِلْمُحْسِنِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَيُدْخِلَهُمُ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِهِ، وَلَا نَأْمَنُ عَلَيْهِمْ، وَلَا نَشْهَدُ لَهُمْ بِالْجَنَّةِ، وَنَسْتَغْفِرُ لِمُسِيْئِهِمْ، وَنَخَافُ عَلَيْهِمْ، وَلَا نُقَنِّطُهُمْ.

"Kami berharap bagi orang-orang *Muhsin* (yang senantiasa berbuat kebajikan) dari orang-orang Mukmin agar Allah mengampuni mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga dengan rahmatNya, tapi kami tidak menjamin bagi mereka, dan kami juga tidak mempersaksikan mereka dengan surga. Kita memohonkan ampunan bagi orang-orang yang berbuat buruk dari mereka, kita mengkhawatirkan mereka, dan kita tidak boleh memutuskan harapan (ampunan) bagi mereka."

﴿70﴾

وَالْأَمْنُ وَالْإِيَاسُ يَنْقُلَانِ عَنْ مِلَّةِ الْإِسْلَامِ، وَسَبِيْلُ الْحَقِّ بَيْنَهُمَا لِأَهْلِ الْقِبْلَةِ.

"Rasa aman (dari azab neraka) dan putus asa (dari rahmat Allah); keduanya dapat mengeluarkan (pelakunya) dari agama Islam. Jalan kebenaran adalah di antara keduanya bagi *Ahlul Qiblah* (kaum Muslimin)."

﴿71﴾

وَلَا يَخْرُجُ الْعَبْدُ مِنَ الْإِيْمَانِ إِلَّا بِجُحُوْدِ مَا أَدْخَلَهُ فِيْهِ.

"Seorang hamba tidak keluar dari iman, kecuali karena mengingkari apa yang telah memasukkan dirinya ke dalam iman itu sendiri."

﴿72﴾

وَالْإِيْمَانُ: هُوَ الْإِقْرَارُ بِاللِّسَانِ، وَالتَّصْدِيْقُ بِالْجَنَانِ.

"Iman adalah: Pengakuan dengan lisan dan pembenaran dengan hati."

﴿73﴾

وَجَمِيْعُ مَا صَحَّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنَ الشَّرْعِ وَالْبَيَانِ كُلُّهُ حَقٌّ.

"Semua apa saja yang (telah diriwayatkan secara) shahih dari Rasulullah ﷺ berupa syariat dan penjelasan, semuanya adalah haq (benar) adanya."

﴿74﴾

وَالْإِيْمَانُ وَاحِدٌ، وَأَهْلُهُ فِيْ أَصْلِهِ سَوَاءٌ[8]، وَالتَّفَاضُلُ بَيْنَهُمْ بِالْخَشْيَةِ وَالتُّقَى،

---

[8] Redaksi ini mengandung ketidakjelasan, lihat keterangannya pada hal. 198, catatan kaki no. 137.

وَمُخَالَفَةِ الْهَوَى، وَمُلَازَمَةِ الْأَوْلَى.

"Iman adalah satu, dan orang-orang yang beriman pada asalnya adalah sama. Perbedaan tingkatan keutamaan di antara mereka adalah dengan rasa takut dan ketakwaan (kepada Allah), melawan hawa nafsu, dan senantiasa mencari yang paling utama."

﴿75﴾

وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّهُمْ أَوْلِيَاءُ الرَّحْمٰنِ.

"Orang-orang Mukmin semuanya adalah para wali-wali (kekasih-kekasih) Allah Yang Maha Pengasih."

﴿76﴾

وَأَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللهِ أَطْوَعُهُمْ وَأَتْبَعُهُمْ لِلْقُرْآنِ.

"Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah yang paling taat dan paling gigih mengikuti al-Qur`an."

﴿77﴾

وَالْإِيْمَانُ: هُوَ الْإِيْمَانُ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَحُلْوِهِ وَمُرِّهِ، مِنَ اللهِ تَعَالَى.

"Iman adalah: beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, Hari Akhir dan Qadar yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit, (semuanya) adalah dari Allah تعالى."

﴿78﴾

وَنَحْنُ مُؤْمِنُوْنَ بِذٰلِكَ كُلِّهِ، لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ، وَنُصَدِّقُهُمْ كُلَّهُمْ عَلَى مَا جَاءُوْا بِهِ.

"Dan kami beriman kepada itu semua. Kami tidak membedakan seorang pun dari para rasulNya, dan kami membenarkan mereka semua atas apa yang mereka bawa."

﴿79﴾

وَأَهْلُ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ لَا يُخَلَّدُوْنَ، إِذَا مَاتُوْا وَهُمْ مُوَحِّدُوْنَ، وَإِنْ لَمْ يَكُوْنُوْا تَائِبِيْنَ، بَعْدَ أَنْ لَقُوا اللهَ عَارِفِيْنَ، وَهُمْ فِيْ مَشِيْئَتِهِ وَحُكْمِهِ، إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ وَعَفَا عَنْهُمْ بِفَضْلِهِ، كَمَا ذَكَرَ عَزَّ وَجَلَّ فِيْ كِتَابِهِ: ﴿وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ﴾ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ فِي النَّارِ بِعَدْلِهِ، ثُمَّ يُخْرِجُهُمْ مِنْهَا بِرَحْمَتِهِ وَشَفَاعَةِ الشَّافِعِيْنَ مِنْ أَهْلِ طَاعَتِهِ، ثُمَّ يَبْعَثُهُمْ إِلَى جَنَّتِهِ. وَذٰلِكَ بِأَنَّ اللهَ تَعَالَى تَوَلَّى أَهْلَ مَعْرِفَتِهِ، وَلَمْ يَجْعَلْهُمْ فِي الدَّارَيْنِ كَأَهْلِ نُكْرَتِهِ، الَّذِيْنَ خَابُوْا مِنْ هِدَايَتِهِ، وَلَمْ يَنَالُوْا مِنْ وِلَايَتِهِ. اَللّٰهُمَّ يَا وَلِيَّ الْإِسْلَامِ وَأَهْلِهِ، ثَبِّتْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى نَلْقَاكَ بِهِ.

"Para pelaku dosa-dosa besar dari umat Nabi Muhammad ﷺ tidak dikekalkan (dalam neraka) apabila mereka mati dalam keadaan bertauhid, sekalipun mereka tidak bertaubat, setelah (nanti) mereka bertemu Allah sebagai orang-orang yang mengetahui (lagi beriman), maka mereka berada di bawah kehendak (*Masyi`ah*) dan ketentuan hukumNya, jika Allah menghendaki, Dia (bisa) mengampuni mereka dengan karuniaNya, sebagaimana yang Allah عزّ وجلّ sebutkan di dalam KitabNya, '... *dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendakiNya.*' (An-Nisa`: 48), dan jika Dia menghendaki, Dia (bisa) mengazab mereka di dalam neraka dengan keadilanNya, kemudian Allah تعالى mengeluarkan mereka darinya dengan RahmatNya dan syafa'at para pemberi syafa'at dari orang-orang yang taat kepadaNya, kemudian Allah akan mengirim mereka ke surgaNya. Hal itu karena Allah تعالى mencintai orang-orang yang berma'rifat terhadapNya (yaitu orang-orang yang beriman kepadaNya), dan tidak menjadikan mereka di dunia dan akhirat (sama) seperti orang-orang yang ingkar kepadaNya, yaitu orang-orang yang gagal mendapatkan HidayahNya, dan tidak dapat

meraih kecintaanNya. Ya Allah, Wali (Pembela) Islam dan orang-orang yang memeluknya, teguhkan kami atas Islam hingga kami bertemu Engkau dengannya."

﴾80﴿

وَنَرَى الصَّلَاةَ خَلْفَ كُلِّ بَرٍّ وَفَاجِرٍ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ، وَعَلَى مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ.

"Kami juga berpandangan bahwa shalat (boleh) dilaksanakan di belakang setiap (imam) yang shalih maupun yang pendosa dari *Ahlul Qiblah* (kaum Muslimin), juga (boleh menshalatkan yang shalih dan yang pendosa) yang meninggal dunia di antara mereka."

﴾81﴿

وَلَا نُنَزِّلُ أَحَدًا مِنْهُمْ جَنَّةً وَلَا نَارًا.

"Dan kami tidak memastikan tempat seseorang dari mereka di surga ataupun di neraka."

﴾82﴿

وَلَا نَشْهَدُ عَلَيْهِمْ بِكُفْرٍ وَلَا بِشِرْكٍ وَلَا بِنِفَاقٍ، مَا لَمْ يَظْهَرْ مِنْهُمْ شَيْءٌ مِنْ ذٰلِكَ، وَنَذَرُ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللهِ تَعَالَى.

"Dan kami juga tidak mempersaksikan atas diri mereka dengan kekafiran, kesyirikan, ataupun kemunafikan, selama hal itu tidak tampak pada diri mereka. Dan kami menyerahkan rahasia-rahasia (hal-hal yang tidak terlihat) pada diri mereka kepada Allah تعالى."

﴾83﴿

وَلَا نَرَى السَّيْفَ عَلَى أَحَدٍ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ إِلَّا مَنْ وَجَبَ عَلَيْهِ السَّيْفُ.

"Dan kami juga tidak berpandangan bolehnya mengangkat pedang terhadap seorang pun dari umat Nabi Muhammad ﷺ, kecuali orang yang memang wajib dihadapi dengan pedang."

﴾84﴿

وَلَا نَرَى الْخُرُوْجَ عَلَى أَئِمَّتِنَا وَوُلَاةِ أُمُوْرِنَا، وَإِنْ جَارُوْا، وَلَا نَدْعُو عَلَيْهِمْ، وَلَا نَنْزِعُ يَدًا مِنْ طَاعَتِهِمْ، وَنَرَى طَاعَتَهُمْ مِنْ طَاعَةِ اللهِ ﷻ فَرِيْضَةً، مَا لَمْ يَأْمُرُوْا بِمَعْصِيَةٍ، وَنَدْعُو لَهُمْ بِالصَّلَاحِ وَالْمُعَافَاةِ.

"Kami juga tidak berpandangan bolehnya memberontak kepada para penguasa dan pemimpin kami, sekalipun mereka zhalim. Dan kami juga tidak mendoakan mereka agar mendapatkan bencana atau kebinasaan. Dan kami juga tidak (membolehkan) mencabut tangan (bai'at) dari kewajiban taat kepada mereka. Kami berpandangan bahwa menaati mereka yang merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah ﷻ adalah suatu kewajiban, selama mereka tidak memerintahkan perbuatan maksiat. Kami berdoa bagi mereka agar mendapatkan keshalihan dan dianugerahi keafiatan."

﴾85﴿

وَنَتَّبِعُ السُّنَّةَ وَالْجَمَاعَةَ، وَنَجْتَنِبُ الشُّذُوْذَ وَالْخِلَافَ وَالْفُرْقَةَ.

"Kami mengikuti as-Sunnah dan al-Jama'ah, dan meninggalkan sikap menyelisihi jama'ah (*asy-Syudzudz*), perselisihan (*al-Khilaf*), dan perpecahan (*al-Furqah*)."

﴾86﴿

وَنُحِبُّ أَهْلَ الْعَدْلِ وَالْأَمَانَةِ، وَنُبْغِضُ أَهْلَ الْجَوْرِ وَالْخِيَانَةِ.

"Kami mencintai orang-orang yang adil dan amanah, dan membenci orang-orang yang zhalim dan berkhianat."

﴾87﴿

وَنَقُوْلُ: اَللهُ أَعْلَمُ، فِيمَا اشْتَبَهَ عَلَيْنَا عِلْمُهُ.

"Kami mengatakan, 'Allah yang lebih tahu', dalam masalah yang tidak jelas bagi kami."

﴾88﴿

وَنَرَى الْمَسْحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ، فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ، كَمَا جَاءَ فِي الْأَثَرِ.

"Kami juga berpandangan bolehnya mengusap dua khuf, ketika sedang safar (bepergian jauh) ataupun ketika bermukim, sebagaimana disebutkan di dalam atsar."

﴾89﴿

وَالْحَجُّ وَالْجِهَادُ مَاضِيَانِ مَعَ أُولِي الْأَمْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ: بَرِّهِمْ وَفَاجِرِهِمْ، إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ، لَا يُبْطِلُهُمَا شَيْءٌ وَلَا يَنْقُضُهُمَا.

"Haji dan jihad tetap berlaku bersama pemimpin dari kaum Muslimin, yang shalih maupun yang durjana dari mereka, sampai Hari Kiamat, dan (kedua syariat tersebut) tidak dapat dibatalkan dan digugurkan oleh apa pun."

﴾90﴿

وَنُؤْمِنُ بِالْكِرَامِ الْكَاتِبِيْنَ، فَإِنَّ اللهَ قَدْ جَعَلَهُمْ عَلَيْنَا حَافِظِيْنَ.

"Kami juga beriman kepada para malaikat yang mulia (yang bertugas) sebagai para pencatat amal, di mana Allah menjadikan mereka sebagai penjaga bagi kita."

﴾91﴿

وَنُؤْمِنُ بِمَلَكِ الْمَوْتِ، الْمُوَكَّلِ بِقَبْضِ أَرْوَاحِ الْعَالَمِيْنَ.

"Kami juga beriman kepada malaikat maut, yang ditugaskan untuk mencabut ruh semua makhluk."

﴾92﴿

وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ لِمَنْ كَانَ لَهُ أَهْلًا، وَسُؤَالِ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ فِيْ قَبْرِهِ عَنْ رَبِّهِ وَدِيْنِهِ وَنَبِيِّهِ، عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الْأَخْبَارُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ. وَالْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ

النِّيْرَانِ.

"Dan (kami juga beriman) kepada azab kubur bagi orang yang berhak mendapatkannya, dan pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir di dalam kuburnya tentang Rabbnya, Agamanya dan Nabinya, sebagaimana kabar-kabar yang datang dari Rasulullah ﷺ, dan juga dari para sahabat yang mulia ﷺ. Kubur adalah kebun indah di antara kebun-kebun surga, atau (sebaliknya) ia adalah salah satu lubang neraka."

﴾93﴿

وَنُؤْمِنُ بِالْبَعْثِ وَجَزَاءِ الْأَعْمَالِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَالْعَرْضِ وَالْحِسَابِ، وَقِرَاءَةِ الْكِتَابِ، وَالثَّوَابِ وَالْعِقَابِ، وَالصِّرَاطِ وَالْمِيْزَانِ.

"Kami juga beriman kepada Hari Kebangkitan (*al-Ba'ts*), pembalasan amal perbuatan pada Hari Kiamat, berdiri menghadap Allah di padang Mahsyar, perhitungan amal, pembacaan kitab catatan amal, pahala dan azab, jembatan (*ash-Shirath*), dan juga timbangan amal (*al-Mizan*)."

﴾94﴿

وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوْقَتَانِ، لَا تَفْنَيَانِ أَبَدًا وَلَا تَبِيْدَانِ، وَأَنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ قَبْلَ الْخَلْقِ، وَخَلَقَ لَهُمَا أَهْلًا.

"Surga dan neraka adalah makhluk, yang keduanya tidak akan fana dan tidak akan musnah. Dan bahwasanya Allah ﷻ telah menciptakan surga dan neraka sebelum menciptakan makhluk lain, dan menciptakan penghuni bagi keduanya."

﴾95﴿

فَمَنْ شَاءَ مِنْهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ فَضْلًا مِنْهُ، وَمَنْ شَاءَ مِنْهُمْ إِلَى النَّارِ عَدْلًا مِنْهُ، وَكُلٌّ يَعْمَلُ لِمَا قَدْ فُرِغَ لَهُ، وَصَائِرٌ إِلَى مَا خُلِقَ لَهُ، وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ مُقَدَّرَانِ عَلَى الْعِبَادِ.

"Barangsiapa yang dikehendakiNya dari mereka, maka ia akan masuk surga sebagai karunia dariNya, dan barangsiapa yang dikehendakiNya dari mereka, maka ia akan masuk neraka sebagai suatu keadilan dariNya. Setiap orang beramal sesuai dengan apa yang ditakdirkan untuknya, dan akan mudah kepada (ketetapan) yang untuk itu dia diciptakan. Kebaikan dan keburukan ditakdirkan atas hamba-hamba."

《96》

وَالْاِسْتِطَاعَةُ الَّتِيْ يَجِبُ بِهَا الْفِعْلُ، مِنْ نَحْوِ التَّوْفِيْقِ الَّذِيْ لَا يَجُوْزُ أَنْ يُوْصَفَ الْمَخْلُوْقُ بِهِ فَهِيَ مَعَ الْفِعْلِ، وَأَمَّا الْاِسْتِطَاعَةُ مِنْ جِهَةِ الصِّحَّةِ وَالْوُسْعِ، وَالتَّمَكُّنِ وَسَلَامَةِ الْآلَاتِ فَهِيَ قَبْلَ الْفِعْلِ، وَبِهَا يَتَعَلَّقُ الْخِطَابُ، وَهُوَ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾.

"Kesanggupan yang menjadi sebab terjadinya suatu perbuatan, yang bersumber dari taufik Allah yang mana makhluk tidak boleh disifati dengannya; adalah kesanggupan yang menyertai (setiap) perbuatan. Sedangkan kesanggupan seperti kesehatan, kelapangan materi, kapabelitas dan bagusnya peralatan, semua itu adalah sebelum perbuatan tersebut. Dan dengan kesanggupan jenis inilah perintah (syariat) bergantung erat, sebagaimana Allah berfirman, '*Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*' (Al-Baqarah: 286)."

《97》

وَأَفْعَالُ الْعِبَادِ خَلْقُ اللهِ، وَكَسْبٌ مِنَ الْعِبَادِ.

"Perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk Allah, sekaligus usaha dari hamba."

《98》

وَلَمْ يُكَلِّفْهُمُ اللهُ تَعَالَى إِلَّا مَا يُطِيْقُوْنَ، وَلَا يُطِيْقُوْنَ إِلَّا مَا كَلَّفَهُمْ، وَهُوَ تَفْسِيْرُ: ((لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ)). نَقُوْلُ: لَا حِيْلَةَ لِأَحَدٍ، وَلَا حَرَكَةَ لِأَحَدٍ وَلَا تَحَوُّلَ لِأَحَدٍ عَنْ مَعْصِيَةِ اللهِ إِلَّا بِمَعُوْنَةِ اللهِ، وَلَا قُوَّةَ لِأَحَدٍ عَلَى إِقَامَةِ طَاعَةِ اللهِ وَالثَّبَاتِ عَلَيْهَا إِلَّا بِتَوْفِيْقِ اللهِ تَعَالَى.

"Allah ﷻ tidak membebani mereka kecuali dengan (kewajiban) yang mampu mereka (laksanakan). Dan mereka (manusia) tidak akan sanggup (melaksanakan) kecuali apa yang Allah bebankan kepada mereka. Dan itulah tafsir kalimat, لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ 'Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dengan (pertolongan) Allah.' Kami katakan, bahwa tidak ada kemampuan, gerakan, dan tidak ada (kesanggupan untuk) berpaling bagi seseorang dari maksiat kepada Allah, kecuali dengan pertolongan Allah. Dan tidak ada kekuatan bagi seseorang untuk menegakkan ketaatan kepada Allah dan teguh atasnya, kecuali dengan taufik dari Allah ﷻ."

《99》

وَكُلُّ شَيْءٍ يَجْرِي بِمَشِيْئَةِ اللهِ تَعَالَى وَعِلْمِهِ، وَقَضَائِهِ، وَقَدَرِهِ، غَلَبَتْ مَشِيْئَتُهُ الْمَشِيْئَاتِ كُلَّهَا، وَغَلَبَ قَضَاؤُهُ الْحِيَلَ كُلَّهَا، يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ أَبَدًا، تَقَدَّسَ عَنْ كُلِّ سُوْءٍ وَحَيْنٍ، وَتَنَزَّهَ عَنْ كُلِّ عَيْبٍ وَشَيْنٍ ﴿لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ۝٢٣﴾.

"Segala sesuatu berjalan dengan kehendak Allah ﷻ, ilmu, Qadha` dan QadarNya. KehendakNya mengalahkan semua kehendak. KetetapanNya (Qadha`Nya) mengalahkan semua daya (makhluk). Allah berbuat apa yang Dia kehendaki dan Dia sama sekali tidak pernah berbuat zhalim. Allah Mahasuci dari semua keburukan dan kebinasaan, dan Mahasuci dari setiap aib dan kekurangan. '*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya, dan merekalah yang akan ditanyai*'." (Al-Anbiya`: 23).

《100》

وَفِي دُعَاءِ الْأَحْيَاءِ وَصَدَقَاتِهِمْ مَنْفَعَةٌ لِلْأَمْوَاتِ.

"Dalam doa orang-orang yang masih hidup dan sedekah-sedekah mereka terdapat manfaat bagi orang-orang yang telah meninggal dunia."

﴿101﴾

وَاللهُ تَعَالَىٰ يَسْتَجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، وَيَقْضِي الْحَاجَاتِ.

"Allah ﷻ mengabulkan doa-doa dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan."

﴿102﴾

وَيَمْلِكُ كُلَّ شَيْءٍ، وَلَا يَمْلِكُهُ شَيْءٌ، وَلَا غِنَى عَنِ اللهِ تَعَالَىٰ طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَمَنِ اسْتَغْنَى عَنِ اللهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ، فَقَدْ كَفَرَ وَصَارَ مِنْ أَهْلِ الْحَيْنِ.

"Allah memiliki segala sesuatu, dan Dia tidak dimiliki oleh sesuatu pun. Walaupun sekejap mata, tidak mungkin bagi makhluk untuk tidak membutuhkan Allah. Barangsiapa yang merasa tidak membutuhkan Allah walaupun sekejap mata, maka dia telah kafir dan dia termasuk di antara orang-orang yang binasa."

﴿103﴾

وَاللهُ يَغْضَبُ وَيَرْضَى، لَا كَأَحَدٍ مِنَ الْوَرَى.

"Allah marah dan ridha, (tapi) tidak seperti (marah dan ridhanya) seseorang dari makhluk."

﴿104﴾

وَنُحِبُّ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَلَا نُفْرِطُ فِيْ حُبِّ أَحَدٍ مِنْهُمْ، وَلَا نَتَبَرَّأُ مِنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ، وَنُبْغِضُ مَنْ يُبْغِضُهُمْ، وَبِغَيْرِ الْخَيْرِ يَذْكُرُهُمْ، وَلَا نَذْكُرُهُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، وَحُبُّهُمْ دِيْنٌ وَإِيْمَانٌ وَإِحْسَانٌ، وَبُغْضُهُمْ كُفْرٌ وَنِفَاقٌ وَطُغْيَانٌ.

"Dan kami mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ. Kami tidak berlebihan (*ifrath*) dalam mencintai seseorang di antara mereka.

Kami tidak *bara`* (bersikap anti) terhadap salah seorang dari mereka. Kami benci kepada orang yang membenci mereka. Dia (yang membenci para sahabat) menyebut-nyebut mereka dengan hal-hal yang tidak baik, sedangkan kami tidak menyebut-nyebut tentang mereka, kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah Agama, Iman, dan Ihsan, dan membenci mereka adalah suatu kekafiran, kemunafikan, dan kezhaliman."

﴿105﴾

وَنُثْبِتُ الْخِلَافَةَ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: أَوَّلًا لِأَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رضي الله عنه، تَفْضِيلًا لَهُ وَتَقْدِيْمًا عَلَى جَمِيْعِ الْأُمَّةِ.

"Kami menetapkan kekhalifahan setelah Rasulullah ﷺ: pertama, untuk Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, (sebagai sikap) mengutamakan, dan mendahulukannya dari semua umat ini."

﴿106﴾

ثُمَّ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه.

"Kemudian untuk Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه."

﴿107﴾

ثُمَّ لِعُثْمَانَ رضي الله عنه.

"Kemudian untuk Utsman رضي الله عنه."

﴿108﴾

ثُمَّ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رضي الله عنه.

"Kemudian untuk Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه."

﴿109﴾

وَهُمُ الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُوْنَ وَالْأَئِمَّةُ الْمُهْتَدُوْنَ.

"Mereka adalah Khulafa` ar-Rasyidin (para pengganti Rasulullah yang lurus) dan para pemimpin yang mendapat petunjuk."

110

وَأَنَّ الْعَشَرَةَ الَّذِيْنَ سَمَّاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَبَشَّرَهُمْ بِالْجَنَّةِ، عَلَى مَا شَهِدَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَقَوْلُهُ الْحَقُّ، وَهُمْ: أَبُوْ بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَطَلْحَةُ، وَالزُّبَيْرُ، وَسَعْدٌ، وَسَعِيْدٌ، وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ، وَأَبُوْ عُبَيْدَةَ ابْنُ الْجَرَّاحِ وَهُوَ أَمِيْنُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ.

"Dan bahwasanya sepuluh orang yang disebutkan langsung nama-nama mereka oleh Rasulullah ﷺ dan beliau berikan kabar gembira dengan surga adalah (benar) sebagaimana yang dipersaksikan oleh Rasulullah ﷺ, dan sabda beliau adalah benar adanya, mereka ialah: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, az-Zubair, Sa'ad, Sa'id, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin al-Jarrah kepercayaan umat ini, semoga Allah meridhai mereka semua."

111

وَمَنْ أَحْسَنَ الْقَوْلَ فِيْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ مِنْ كُلِّ دَنَسٍ، وَذُرِّيَّاتِهِ الْمُقَدَّسِيْنَ مِنْ كُلِّ رِجْسٍ، فَقَدْ بَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ.

"Barangsiapa yang berkata baik tentang para sahabat Rasulullah ﷺ, para istri beliau yang suci dari segala perbuatan keji, dan keturunan beliau yang suci dari segala perbuatan kotor; maka orang tersebut terbebas dari kemunafikan."

112

وَعُلَمَاءُ السَّلَفِ مِنَ السَّابِقِيْنَ، وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِيْنَ -أَهْلِ الْخَيْرِ وَالْأَثَرِ، وَأَهْلِ الْفِقْهِ وَالنَّظَرِ- لَا يُذْكَرُوْنَ إِلَّا بِالْجَمِيْلِ، وَمَنْ ذَكَرَهُمْ بِسُوْءٍ فَهُوَ عَلَى غَيْرِ السَّبِيْلِ.

"Ulama Salaf dari generasi awal dan genarasi sesudah mereka dari kalangan tabi'in –para pengikut kebaikan dan *atsar*,

ahli fikih, dan pandangan (yang lurus)– tidak boleh disebut-sebut, kecuali dengan pembicaraan yang baik, dan barangsiapa yang menyebut-nyebut mereka dengan keburukan, maka dia tidak mengikuti jalan (yang lurus)."

113

وَلَا نُفَضِّلُ أَحَدًا مِنَ الْأَوْلِيَاءِ عَلَى أَحَدٍ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ، وَنَقُوْلُ: نَبِيٌّ وَاحِدٌ أَفْضَلُ مِنْ جَمِيْعِ الْأَوْلِيَاءِ.

"Kami tidak mengutamakan seorang pun dari para wali di atas para nabi عَلَيْهِمُ السَّلَامُ, bahkan kami berpandangan bahwa seorang nabi lebih utama dari semua para wali."

114

وَنُؤْمِنُ بِمَا جَاءَ مِنْ كَرَامَاتِهِمْ، وَصَحَّ عَنِ الثِّقَاتِ مِنْ رِوَايَاتِهِمْ.

"Kami percaya dengan apa yang terjadi dari karamah-karamah mereka (para wali), dan terdapat riwayat-riwayat shahih dari orang-orang yang *tsiqah* (kredibel) tentang kisah-kisah mereka."

115

وَنُؤْمِنُ بِأَشْرَاطِ السَّاعَةِ: مِنْ خُرُوْجِ الدَّجَّالِ، وَنُزُوْلِ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنَ السَّمَاءِ، وَنُؤْمِنُ بِطُلُوْعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوْجِ دَابَّةِ الْأَرْضِ مِنْ مَوْضِعِهَا.

"Kami juga beriman kepada tanda-tanda Hari Kiamat, seperti (akan) keluarnya Dajjal, turunnya Nabi Isa putra Maryam عَلَيْهِ السَّلَامُ dari langit. Dan kami juga beriman akan terbitnya matahari dari sebelah barat, serta akan keluarnya binatang melata bumi dari tempatnya."

116

وَلَا نُصَدِّقُ كَاهِنًا وَلَا عَرَّافًا، وَلَا مَنْ يَدَّعِي شَيْئًا يُخَالِفُ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ

وَإِجْمَاعَ الْأُمَّةِ.

"Dan Kami tidak membenarkan perkataan dukun dan tidak pula tukang tenung (tukang ramal). (Kami juga tidak membenarkan) orang yang mengklaim sesuatu yang bertentangan dengan al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' umat ini."

﴿117﴾

وَنَرَى الْجَمَاعَةَ حَقًّا وَصَوَابًا، وَالْفُرْقَةَ زَيْغًا وَعَذَابًا.

"Kami juga berpandangan bahwa persatuan adalah haq dan benar, dan (sebaliknya) perpecahan adalah kesesatan dan azab."

﴿118﴾

وَدِيْنُ اللهِ فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ وَاحِدٌ، وَهُوَ دِيْنُ الْإِسْلَامِ، قَالَ اللهُ تَعَالَىٰ: ﴿ إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴾، وَقَالَ تَعَالَىٰ: ﴿وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾. وَهُوَ بَيْنَ الْغُلُوِّ وَالتَّقْصِيْرِ، وَبَيْنَ التَّشْبِيْهِ وَالتَّعْطِيْلِ، وَبَيْنَ الْجَبْرِ وَالْقَدَرِ، وَبَيْنَ الْأَمْنِ وَالْإِيَاسِ.

"Agama Allah di bumi dan di langit adalah satu, yaitu Agama Islam. Allah تعالى berfirman, '*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.*' (Ali Imran: 19). Dan Allah تعالى berfirman, '*... dan telah Kuridhai Islam itu sebagai agama bagi kalian.*' (Al-Ma`idah: 3)."

Agama Islam itu adalah (pertengahan) di antara sikap ekstrim (*ghuluw*) dan meremehkan. (Juga pertengahan) antara *tasybih* (menetapkan Sifat-sifat Allah tapi menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk) dengan *ta'thil* (mengingkari Sifat-sifat Allah), dan (juga pertengahan) antara (pandangan) *Jabariyah* dan *Qadariyah,* (juga pertengahan) antara rasa aman (dari azab Allah) dengan rasa putus asa (dari Rahmat Allah)."

﴿119﴾

فَهٰذَا دِيْنُنَا وَاعْتِقَادُنَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا. وَنَحْنُ بَرَاءٌ إِلَى اللهِ مِنْ كُلِّ مَنْ خَالَفَ الَّذِيْ ذَكَرْنَاهُ وَبَيَّنَّاهُ. وَنَسْأَلُ اللهَ تَعَالَىٰ أَنْ يُثَبِّتَنَا عَلَى الْإِيْمَانِ، وَيَخْتِمَ لَنَا بِهِ، وَيَعْصِمَنَا مِنَ الْأَهْوَاءِ الْمُخْتَلِفَةِ، وَالْآرَاءِ الْمُتَفَرِّقَةِ، وَالْمَذَاهِبِ الرَّدِيَّةِ، مِثْلِ الْمُشَبِّهَةِ، وَالْمُعْتَزِلَةِ، وَالْجَهْمِيَّةِ، وَالْجَبْرِيَّةِ، وَالْقَدَرِيَّةِ، وَغَيْرِهِمْ مِنَ الَّذِيْنَ خَالَفُوا السُّنَّةَ وَالْجَمَاعَةَ، وَحَالَفُوا الضَّلَالَةَ، وَنَحْنُ مِنْهُمْ بَرَاءٌ، وَهُمْ عِنْدَنَا ضُلَّالٌ وَأَرْدِيَاءُ. وَبِاللهِ الْعِصْمَةُ وَالتَّوْفِيْقُ.

"Inilah agama dan akidah kami, lahir dan batin. Dan kami berlepas diri (*bara`*) kepada Allah dari orang-orang yang menyelisihi apa yang telah kami sebutkan dan telah kami jelaskan. Kami memohon kepada Allah تعالى agar meneguhkan kami di atas iman, dan menutup hidup kami dengannya. (Dan agar Allah) melindungi kita dari kecenderungan hawa nafsu yang saling berselisih, dan pikiran-pikiran yang saling berpecah. (Dan agar melindungi kita) dari madzhab-madzhab yang celaka. Seperti al-Musyabbihah, Mu'tazilah, Jahmiyah Jabariyah, Qadariyah, dan (golongan-golongan sesat) selain mereka, dari orang-orang yang menyelisihi as-Sunnah dan al-Jama'ah, dan (sebaliknya) berpihak kepada kesesatan.

Dan kami berlepas diri (*bara`*) dari mereka, dan mereka bagi kami adalah orang-orang sesat dan orang-orang yang celaka. Dan hanya kepada Allah-lah kami memohon perlindungan dan taufik."

MUKADIMAH PEN*SYARAH*

بسم الله الرحمن الرحيم

Cukuplah Allah Sebagai Penolongku Dan Dia Adalah Sebaik-Baik Penolong

Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan dan ampunan kepadaNya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. Aku bersaksi bahwa *Sayyid* kita, Muhammad, adalah hamba dan utusanNya, shalawat dan salam Allah yang melimpah kepada beliau, keluarga, dan para sahabat beliau.

Amma ba'du:

Ilmu tentang pokok-pokok agama merupakan ilmu yang paling mulia, karena kemuliaan ilmu kembali kepada kemuliaan obyeknya. Ilmu ini adalah Fikih Akbar dilihat fikih di bidang cabang-cabang syariat. Kebutuhan manusia kepada ilmu ini di atas segala kebutuhan, karena tidak ada kehidupan, kenikmatan, dan ketenangan bagi hati, kecuali dengan mengenal Tuhan dan Sesembahannya, di samping semua itu, ia adalah sesuatu yang paling dicintainya, usahanya adalah usaha di bidang yang mendekatkan dirinya kepada Tuhannya semata dan bukan selainnya.

Mustahil bila akal secara bebas bisa mengetahui hal ini secara terperinci, maka rahmat Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang menuntut diutusnya para rasul yang mengenal-

kannya dan menyerukannya kepada manusia, memberi kabar gembira bagi siapa yang memenuhi seruan mereka, memperingatkan siapa yang menyelisihi mereka. Allah menjadikan kunci dakwah mereka dan intisari *risalah* mereka adalah mengenal Tuhan Yang berhak disembah, melalui Nama-nama, Sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatanNya; karena pengetahuan tentang semua ini melandasi seluruh target kerasulan dari awal hingga akhir.

Kemudian ada dua perkara dasar besar yang mengikutinya:

Pertama, mengenalkan jalan yang menyampaikan kepada Allah, yaitu syariatNya yang mengandung perintah dan laranganNya.

Kedua, mengenalkan orang-orang yang meniti jalan tersebut, tentang kenikmatan abadi apa yang mereka akan raih sesudah mereka sampai kepadaNya. Maka manusia yang paling mengenal Allah adalah yang paling teguh mengikuti jalan yang menyampaikan kepadaNya, yang paling mengetahui tentang keadaan orang-orang yang meniti jalan ini saat tiba di hadapanNya. Oleh karena itulah, Allah menamakan apa yang Dia turunkan kepada RasulNya dengan "Ruh" dan "Nur (cahaya)"; untuk yang pertama, sebab kehidupan hakiki bersandar kepadanya, untuk yang kedua, karena hidayah berpijak kepadanya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿يُلْقِي ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ﴾

"*Yang menurunkan wahyu dengan (membawa) perintahNya kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya.*" (Ghafir: 15).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ﴾

"*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi*

Kami menjadikan al-Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (Asy-Syura: 52).

Dan tidak ada keraguan bahwa wajib atas setiap manusia untuk beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dengan iman umum yang global, dan tidak ada keraguan juga bahwa mengetahui apa yang dibawa oleh Rasulullah secara terperinci merupakan fardhu kifayah.

Tentang apa yang wajib atas orang per orang dari mereka, maka hal ini beragam sesuai dengan keragaman kesanggupan, hajat dan pengetahuan mereka, serta apa yang diperintah kepada orang per orang dari mereka. Mengetahui sebagian ilmu atau memahami bagian yang rinci (detil) darinya diwajibkan atas siapa yang mampu, di saat yang sama tidak diwajibkan atas siapa yang tidak mampu. Orang yang mendengar dalil-dalil dan sanggup memahaminya secara detil, memikul kewajiban yang tidak dipikul pada orang yang tidak demikian. *Mufti, muhaddits,* dan hakim memikul kewajiban yang tidak dipikul oleh siapa yang tidak demikian.

Allah ﷻ tidak menerima agama yang dianut oleh manusia, kecuali bila agama itu sejalan dengan agamaNya yang Dia turunkan melalui lisan para rasulNya.

Generasi terbaik umat ini berjalan di atas jalan yang dilalui oleh Rasulullah ﷺ, mereka adalah para sahabat dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, pendahulu mewasiatkan penerus agar memegangnya, dan penerus meneladani pendahulu padanya. Mereka semuanya meneladani Nabi ﷺ mereka dalam hal ini, meniti jalannya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman dalam KitabNya,

﴿قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ﴾

"*Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Allah dengan hujjah yang nyata'.*" (Yusuf: 108).

Kemudian datang generasi sesudah mereka yang mengikuti hawa nafsu mereka, mereka terpecah belah, lalu Allah me-

negakkan untuk umat ini orang-orang yang menjaga dasar-dasar agama mereka, sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ,

لَا يَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ.

"Akan selalu ada sekelompok orang dari umatku yang berpegang teguh kepada kebenaran, mereka tidak tergoyahkan oleh siapa yang memusuhi mereka."[9]

---

[9] Yang meriwayatkannya dengan lafazh ini adalah Muslim, no. 1920; at-Tirmidzi, no. 2229; dan Ibnu Majah, no. 10, dari hadits Tsauban ﵁. Dalam masalah ini terdapat hadits al-Mughirah bin Syu'bah, Mu'awiyah, Jabir bin Samurah, Jabir bin Abdullah, dan lainnya.

Imam Ahmad berkata tentang kelompok ini, "Bila mereka bukan ahli hadits, maka aku tidak tahu siapa mereka."

An-Nawawi menukil dari al-Qadhi Iyadh bahwa dia berkata, "Maksud Ahmad adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan orang-orang yang memegang akidah ahli hadits."

An-Nawawi berkata, "Ada kemungkinan kelompok ini tersebar di kalangan orang-orang beriman, di antara mereka ada orang-orang pemberani yang berperang, ada fuqaha, ada ahli hadits, ada ahli zuhud, ada orang-orang yang beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, ada pula orang-orang selain mereka yang termasuk para pengikut kebaikan." Lihat *Syarh Muslim*, karya an-Nawawi, 13/66, 67.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "*Firqah Najiyah* sekaligus *Manshurah* hingga Hari Kiamat adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah." Lihat *Majmu' al-Fatawa*, 3/129.

Saya berkata, Pada sebagian lafazh hadits,

لَنْ يَبْرَحَ هٰذَا الدِّيْنُ قَائِمًا يُقَاتِلُ عَلَيْهِ عِصَابَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ.

"*Agama ini akan senantiasa tegak, yang mana sekelompok kaum Muslimin berperang membelanya hingga Hari Kiamat.*"

Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1922; dari hadits Jabir bin Samurah ﵁.

Dalam sebuah lafazh,

لَا يَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ.

"*Akan selalu ada sekelompok orang dari umatku yang berperang di atas kebenaran dalam keadaan unggul.*"

Diriwayatkan oleh Muslim, no. 156, 1923, dari hadits Jabir bin Abdullah ﵄.

Ini berarti *wallahu a'lam* bahwa para mujahidin di jalan Allah adalah orang-orang yang paling patut untuk masuk ke dalam golongan ini, karena itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah saat berbicara tentang orang-orang Tartar dan kewajiban memerangi mereka, beliau berkata, "Kelompok kaum Muslimin di Syam, Mesir, dan lainnya, di hari ini mereka adalah orang-orang yang berperang membela agama Islam, mereka adalah orang-orang

Di antara ulama Islam yang menegakkan kebenaran adalah Imam Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Azdi ath-Thahawi, semoga Allah memayungi beliau dengan rahmat-Nya. Beliau mengabarkan apa yang diyakini oleh as-Salaf ash-Shalih. Menukil dari Imam Abu Hanifah an-Nu'man dan dua murid beliau Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan tentang dasar-dasar agama yang mereka yakini.

Banyak ulama yang telah men*syarah* akidah ini, tetapi saya melihat sebagian pen*syarah* punya kecenderungan kepada ilmu kalam yang tercela, mengambil penjelasan dari mereka, dan berkata-kata dengan ungkapan (dan istilah) mereka.

Sedangkan saya ingin men*syarah*nya dengan meniti jalan as-Salaf ash-Shalih dan menggunakan ungkapan-ungkapan mereka, menelusuri jejak mereka dan meneladani mereka, dengan harapan aku bisa masuk ke dalam rombongan mereka dan tergabung dalam kafilah mereka, serta dikumpulkan bersama mereka,

﴿مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾﴾

"*Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para Shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*" (An-Nisa`: 69).

---

yang paling patut masuk ke dalam golongan *Manshurah* yang disebutkan oleh Nabi dalam hadits-hadits yang berjumlah banyak, salah satunya,

لَا يَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ وَلَا مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ.

"*Akan senantiasa ada seklompok orang dari umatku yang berpegang teguh kepada kebenaran, mereka tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menyelisihi dan menentang mereka hingga Hari Kiamat tiba.*" Lihat *Majmu' al-Fatawa*, 28/531.

Bab Pertama

IMAN KEPADA ALLAH

Pasal Pertama

TAUHID

MATAN 1 ﴿1﴾:

نَقُوْلُ فِيْ تَوْحِيْدِ اللهِ مُعْتَقِدِيْنَ بِتَوْفِيْقِ اللهِ: إِنَّ اللهَ وَاحِدٌ لَا شَرِيْكَ لَهُ.

"Kami mengatakan tentang mentauhidkan Allah dengan yakin akan taufik Allah, 'Sesungguhnya Allah adalah Esa, tidak ada sekutu bagiNya'."

SYARAH:

Ketahuilah, bahwa Tauhid adalah dakwah pertama para Rasul, titik tolak pertama, pondasi pertama yang dipijaki oleh orang yang berjalan kepada Allah ﷻ.

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada tuhan yang berhak disembah bagi kalian selainNya'." (Al-A'raf: 59).

Nabi Hud عَلَيْهِ السَّلَامُ berkata kepada kaumnya,

﴿ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ﴾

"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan yang berhak disembah bagi kalian selainNya." (Al-A'raf: 65).

Nabi Shalih ﷺ juga berkata kepada kaumnya,

﴿ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ﴾

"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan yang berhak disembah bagi kalian selainNya." (Al-A'raf: 73).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah, melainkan Aku, maka sembahlah Aku'." (Al-Anbiya`: 25).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."[10]

Karena itu, pendapat yang shahih adalah bahwa kewajiban seorang mukalaf yang pertama adalah syahadat *La ilaha illallah*. Jadi, Tauhid adalah kewajiban pertama dan sekaligus terakhir, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa ucapan terakhirnya adalah 'La ilaha illallah' dia masuk surga."[11]

[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 25; dan Muslim, no. 22, dari hadits Ibnu Umar. Dalam masalah ini juga terdapat hadits dari Abu Hurairah, Anas bin Malik, an-Nu'man bin Basyir, Thariq bin Asyyam al-Asyja'i, dan Mu'adz bin Jabal ؓ.

[11] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3116; Ahmad, 5/233, 247; al-Hakim, 1/351, 500, dari hadits Mu'adz bin Jabal ؓ, dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi, serta dihasankan oleh al-Albani dalam *Irwa`al-Ghalil*, 3/150.

BENTUK-BENTUK TAUHID

Tauhid yang diserukan oleh para Rasul Allah dan terkandung dalam kitab-kitabNya adalah dua: *Pertama*, Tauhid *al-Itsbat wa al-Ma'rifah* (mentauhidkan Allah dengan menetapkan dan mengetahui apa-apa yang wajib bagi Allah), dan *kedua*, Tauhid *ath-Thalab wa al-Qashd* (mentauhidkan Allah dengan menujukan permintaan dan tujuan hanya kepada Allah).

Yang pertama adalah penetapan hakikat Dzat Tuhan, Sifat-sifat, perbuatan-perbuatan dan Nama-namaNya; di mana tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dalam semua itu, sebagaimana yang Allah kabarkan tentang DiriNya dan sebagaimana yang RasulNya kabarkan tentangNya.

Al-Qur`an telah menjelaskan tentang tauhid ini sejelas-jelasnya, sebagaimana di awal Surat al-Hadid, Thaha, akhir Surat al-Hasyr, awal Surat as-Sajdah, awal Surat Ali Imran, Surat al-Ikhlash seluruhnya, dan lainnya.

Yang kedua adalah Tauhid *ath-Thalab wa al-Qashd* (mentauhidkan Allah dengan menujukan permintaan dan tujuan hanya kepada Allah semata). Ini terkandung dalam Surat al-Kafirun, juga dalam Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ﴾

"Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian...'." (Ali Imran: 64).

Begitu juga di awal Surat ﴿تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ﴾ dan akhirnya, awal Surat Yunus, bagian tengahnya, akhirnya, awal Surat al-A'raf dan akhirnya, dan sejumlah besar ayat dalam Surat al-An'am.

Dan mayoritas surat-surat al-Qur`an mengandung kedua bentuk tauhid ini, bahkan seluruh surat al-Qur`an. Hal itu, karena kandungan al-Qur`an bisa berupa kabar tentang Allah ﷻ, Nama-nama dan Sifat-sifatNya, dan ini adalah Tauhid *al-Ilmi Khabari*, dan bisa berupa seruan ibadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, mencampakkan apa yang disembah selain Allah, dan ini adalah Tauhid *Iradi Thalabi*, bisa berupa perintah,

larangan dan kewajiban menaati Allah, dan ini termasuk hak tauhid dan konsekuensinya. Bisa juga berupa kabar tentang pemuliaan Allah kepada Ahli Tauhid, apa yang Allah lakukan untuk mereka di dunia, apa yang Allah sediakan bagi mereka di akhirat, dan ini adalah pahala dari tauhid. Bisa pula berupa kabar tentang ahli syirik, apa yang Allah lakukan terhadap mereka di dunia, yaitu hukuman dan apa yang Allah siapkan bagi mereka di akhirat, yaitu azab, dan ini adalah balasan bagi siapa yang menyimpang dari tauhid.

METODE LAIN UNTUK MENJELASKAN PEMBAGIAN TAUHID

Tauhid mencakup tiga jenis:[12]

Pertama: Tauhid *Rububiyah*, yaitu penjelasan bahwa Allah semata Pencipta segala sesuatu.

Kedua: Tauhid *Uluhiyah*, yaitu hak Allah تعالى untuk disembah semata tidak ada sekutu bagiNya.

Ketiga: Tauhid Nama-nama dan Sifat-sifat Allah ﷻ (Tauhid *al-Asma` wa ash-Shifat*).

[12] Pembagian ini tidak bertentangan dengan pembagian tauhid menjadi dua, karena *Tauhid al-Ma'rifah wal Itsbat* mencakup *Tauhid Rububiyah* dan *Tauhid Asma` wa Shifat*, karena keduanya merupakan pengabaran tentang Allah. Adapun *Tauhid ath-Thalab wal Qashd*, maka ia adalah *Tauhid Uluhiyah*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan murid beliau Ibnul Qayyim menjelaskan demkian. Lihat *Taisir al-Aziz al-Hamid*, hal. 33.

Bagian Pertama

TAUHID RUBUBIYAH

Pembahasan Pertama:

MAKNA TAUHID *RUBUBIYAH*

Tauhid *Rububiyah* adalah pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, bahwa alam semesta tidak memiliki dua Pencipta yang setara dalam sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan. Tidak ada kelompok manusia yang dikenal menentang Tauhid ini, karena hati manusia telah difitrahkan untuk mengakuinya, sebagaimana yang diucapkan oleh para Rasul dalam Firman Allah تعالى,

﴿أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾

"*Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?*" (Ibrahim: 10).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ يُمَجِّسَانِهِ.

"*Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau menjadikannya Nasrani, atau menjadikannya majusi.*"[13]

Dan tidak mungkin dikatakan, Makna hadits ini bahwa anak dilahirkan dalam keadaan bersahaja, tidak mengetahui

[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1358; dan Muslim, no. 2658; Ahmad, 2/393; dan Malik, 1/241, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

tauhid dan syirik; berdasarkan sabda Nabi ﷺ yang beliau riwayatkan dari Tuhan beliau,

خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ، فَاجْتَالَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ.

"Aku menciptakan hamba-hambaku dalam keadaan lurus bersih, lalu para setan membelokkan mereka."[14]

Hadits sebelumnya juga menunjukkan hal itu, di mana Nabi ﷺ bersabda,

يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

"Menjadikannya Yahudi, menjadikannya Nasrani, dan menjadikannya Majusi," dan Nabi ﷺ tidak bersabda,

يُسَلِّمَانِهِ.

"Menjadikannya Muslim."

Orang paling kesohor memperlihatkan pengingkarannya terhadap Pencipta dan penentangannya di bidang ini adalah Fir'aun, padahal dia meyakininya dalam hatinya, sebagaimana yang Nabi Musa ﷺ katakan kepadanya,

﴿لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَـٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ﴾

"Sungguh kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu, kecuali Tuhan Yang Memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata." (Al-Isra`: 102).

Allah ﷻ juga berfirman tentangnya dan tentang kaumnya,

﴿وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kelaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (An-Naml: 14).

Dari berbagai aliran manusia, tidak diketahui ada yang berkata bahwa alam semesta memiliki dua Pencipta yang setara dalam sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan, karena aliran Tsanawiyah[15] sekalipun di kalangan Majusi dan Manawiyah[16] yang menuhankan dua unsur dasar, yaitu cahaya dan kegelapan, dan bahwa alam semesta berasal dari keduanya, sepakat bahwa cahaya lebih baik daripada kegelapan, cahaya adalah tuhan yang terpuji, sedangkan kegelapan itu tercela dan buruk. Jadi, mereka tidak menetapkan dua Tuhan yang setara.

Sedangkan orang-orang Nasrani yang berkeyakinan trinitas, mereka tidak menetapkan tiga tuhan bagi alam semesta yang sebagian terpisah dari sebagian lainnya, sebaliknya, mereka sepakat bahwa pencipta alam semesta hanya satu. Mereka berkata, "Tuhan bapa, tuhan anak, dan roh kudus adalah tuhan yang satu." Keyakinan trinitas mereka adalah keyakinan yang kontradiktif dari sisi dirinya. Karena itu, mereka berselisih tentang maknanya dan tentang pengungkapannya, hampir tidak ada dua orang dari mereka yang sepakat di atas satu makna. Mereka berkata, "Dia satu dengan dzat dan tiga dengan unsurnya." Tentang unsur ini, mereka terkadang menafsirkannya dengan unsur khusus, terkadang dengan sifat, dan terkadang dengan person.

Yang dimaksud di sini, tidak ada aliran yang menetapkan bahwa alam ini punya dua pencipta yang setara, dan bersama itu banyak kalangan dari penganut ilmu kalam dan filsafat berlelah-lelah dalam menetapkan dan membuktikan kesimpulan ini.

Argumen "Saling Tidak Memungkinkan" Menurut Penganut Ilmu Kalam

Yang masyhur di kalangan para pemikir adalah menetapkannya melalui argumen "saling tidak memungkinkan", yakni

[14] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2865; dan Ahmad, 4/162, 163, 266, dari hadits Iyadh bin Himar al-Mujasyi'i.

[15] *Tsanawiyah* adalah aliran yang berkeyakinan dua perkara *azali*. Mereka berkata bahwa cahaya dan kegelapan adalah *azali* dan *qadim*, keduanya sama-sama *qadim*, tetapi keduanya berbeda dalam beberapa hal di antaranya, wujud, tabiat, perbuatan dan ruang. Lihat *al-Milal wa an-Nihal*, 1/244.

[16] *Manawiyah* adalah orang-orang yang mengikuti Mani' bin Fatik yang muncul pada zaman Sabur bin Ardasyir, dia menciptakan sebuah agama di antara Majusi dan Nasrani, dia mengakui kenabian Isa ﷺ dan mengingkari kenabian Musa ﷺ, dia berkeyakinan bahwa alam tercipta dari dua unsur dasar, yaitu cahaya dan kegelapan, keduanya *azali*, selalu dan senantiasa. Mani bin Fatik ini terbunuh di zaman Bahram bin Hurmuz bin Sabur. Lihat *al-Milal wa an-Nihal*, 1/244-249.

bila alam semesta ini memiliki dua pencipta, saat keduanya berselisih, misalnya salah satu dari keduanya hendak menggerakkan, sementara yang lain hendak mendiamkannya, atau salah satu dari keduanya ingin menghidupkan, sementara yang lain ingin mematikan, maka yang terjadi adalah tiga kemungkinan. *Pertama,* keinginan keduanya tercapai. *Kedua,* keinginan salah satu saja yang tercapai. *Ketiga,* keinginan keduanya sama-sama tidak tercapai. Yang pertama mustahil, karena ia berarti menyatukan dua hal yang bertentangan. Yang ketiga juga mustahil, karena itu berarti sesuatu tidak bergerak dan tidak diam, ini tidak mungkin, di samping berarti keduanya sama-sama lemah dan yang lemah bukan tuhan. Yang tersisa adalah kemungkinan yang kedua, yaitu tercapainya keinginan salah satu dari keduanya, maka dialah Tuhan yang berkuasa, sementara yang lain tidak layak menjadi tuhan.

Terjadinya Syirik Dalam Sebagian *Rububiyah*

Syirik dalam *Rububiyah* diketahui oleh semua manusia bahwa ia tidak mungkin terjadi, dari sisi penetapan dua pencipta yang setara dalam sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan. Yang terjadi adalah bahwa sebagian kaum musyrikin ada yang berkeyakinan ada tuhan lain yang menciptakan sebagian alam semesta, sebagaimana yang dikatakan oleh aliran Tsanawiyah tentang kegelapan dan aliran Qadariyah tentang perbuatan manusia. Mereka menetapkan hal-hal baru yang Allah tidak mengadakannya. Maka mereka adalah orang-orang musyrikin pada sebagian *Rububiyah.* Dan juga banyak kalangan dari orang-orang musyrikin Arab dan lainnya menyangka bahwa tuhan-tuhan mereka bisa memberi sedikit manfaat atau menurunkan sedikit mudarat tanpa Allah menciptakannya.

Karena syirik pada *Rububiyah* ada di tengah-tengah manusia, maka al-Qur`an menjelaskan kebatilannya, sebagaimana dalam Firman Allah تعالى,

﴿ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ ﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) besertaNya. (Sekiranya ada tuhan-tuhan lain), maka masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain." (Al-Mu`minun: 91).

Tuhan Yang Haq haruslah Pencipta dan berkuasa, tidak ada tuhan lain yang bersekutu denganNya dalam kerajaanNya, bagiNya hak mencipta dan berbuat, dan karena itu, Dia tidak menerima persekutuan tersebut, sebaliknya bila Dia mampu mengalahkan seterunya sehingga Dia-lah yang berkuasa dan memegang hak ketuhanan, niscaya dia melakukannya, bila dia tidak mampu, maka seterunya yang berkuasa atasnya dan mengambil alih hak mencipta. Keteraturan alam semesta dan keserasiannya merupakan dalil paling nyata bahwa pengaturnya hanya Tuhan yang satu, Raja yang satu, Rabb yang satu, tidak ada tuhan yang haq bagi makhluk selainNya, dan tidak ada rabb yang berhak disembah selainNya.

Pembahasan Kedua:
MITSAQ (PERJANJIAN)

***MATAN 2* ﴿50﴾:**

وَالْمِيثَاقُ الَّذِي أَخَذَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ آدَمَ وَذُرِّيَّتِهِ حَقٌّ.

"Perjanjian yang Allah عزوجل ambil dari Nabi Adam عليه السلام dan keturunannya adalah benar adanya."

SYARAH:

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan dari anak cucu Adam, dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (anak cucu Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'." (Al-A'raf: 172).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia mengeluarkan anak keturunan Bani Adam dari tulang sulbi mereka dalam keadaan mengakui bahwa Allah ﷻ adalah Tuhan mereka dan Pencipta mereka, bahwa tidak ada tuhan yang haq, kecuali Dia. Ada beberapa hadits tentang pengambilan anak keturunan dari tulang sulbi Nabi Adam ﷺ dan pembedaan di antara mereka antara *ashhabul yamin* (golongan kanan) dan *ashhabusy syimal* (golongan kiri), pada sebagian hadits tersebut terkandung pengakuan mereka bahwa Allah adalah Tuhan mereka.

Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ أَخَذَ الْمِيْثَاقَ مِنْ ظَهْرِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِنَعْمَانَ -يَعْنِي عَرَفَةَ-، فَأَخْرَجَ مِنْ صُلْبِهِ كُلَّ ذُرِّيَّةٍ ذَرَأَهَا، فَنَثَرَهُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ، ثُمَّ كَلَّمَهُمْ قُبُلًا: ﴿أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّن بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾﴾

"Sesungguhnya Allah mengambil perjanjian dari punggung Nabi Adam ﷺ di Na'man –maksudnya, Arafah–, Allah mengeluarkan dari tulang sulbi beliau semua anak keturunan yang Dia ciptakan, lalu Allah menyebarkannya di hadapannya, kemudian Dia berbicara kepada mereka secara langsung, 'Bukankah Aku adalah Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau adalah Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (anak cucu keturunan Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah),' atau agar kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang membatalkan (amal-amal mereka dengan syirik) dahulu?' (Al-A'raf: 172-173)."[17]

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

يُقَالُ لِلرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ، أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهِ؟ قَالَ: فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، قَالَ: فَيَقُوْلُ: قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ ذٰلِكَ، قَدْ أَخَذْتُ عَلَيْكَ فِيْ ظَهْرِ آدَمَ أَنْ لَا تُشْرِكَ بِيْ شَيْئًا، فَأَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تُشْرِكَ بِيْ.

"Seorang laki-laki penduduk neraka ditanya pada Hari Kiamat, 'Bagaimana bila kamu memiliki segala sesuatu yang ada di bumi, apakah kamu menggunakannya untuk menebus dirimu dari siksa ini?' Dia menjawab, 'Tentu.' Allah berfirman, 'Aku menginginkan sesuatu darimu yang lebih ringan dari itu, Aku telah mengambil perjanjian atasmu (ketika kamu masih) di punggung Adam agar kamu tidak menyekutukanKu dengan sesuatu, tetapi kamu tetap memilih menyekutukanKu dengan sesuatu."[18]

Hadits ini diriwayatkan juga dalam *ash-Shahihain.*

❁ Keterangan Bahwa Ayat Tadi Tidak Menunjukkan Dikeluarkannya Anak Keturunan Nabi Adam dan Diambilnya Kesaksian Mereka

Ketahuilah, bahwa di antara para ahli tafsir ada yang tidak menyebutkan, kecuali pendapat yang berkata bahwa Allah mengeluarkan anak keturunan Adam dari punggungnya dan mengambil kesaksian mereka terhadap jiwa mereka sendiri,

[17] Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/272; al-Hakim, 2/325, dan beliau berkata, "*Sanad*nya shahih." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, 2/58; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 202. Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa`id*, 7/25, dan dia berkata, "Rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih*." Dan dishahihkan oleh Ahmad Syakir dalam *Syarah*nya atas *al-Musnad*, 2/151.

[18] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3334; Muslim, no. 2805; dan Ahmad, 3/127, 129, 218.

kemudian Allah mengembalikan mereka.

Dan di antara para ahli tafsir ada yang tidak menyebutkannya, akan tetapi Allah hanya menegakkan bukti-bukti atas *Rububiyah* dan keesaanNya yang diakui oleh akal dan pandangan mereka yang Allah ﷻ susun pada diri mereka.

Di antara para ahli tafsir ada juga yang menyebutkan kedua pendapat ini. Tidak diragukan bahwa ayat tadi tidak menunjukkan pendapat pertama, maksud saya bahwa pengambilan itu terjadi dari punggung Adam, dengan beberapa pertimbangan:

Pertama: Allah ﷻ berfirman, ﴿مِن بَنِىٓ ءَادَمَ﴾ "*Dari anak cucu Adam.*" Dan tidak dari Adam.

Kedua: Allah تعالى berfirman, ﴿مِن ظُهُورِهِمْ﴾ "*Dari punggung mereka.*" Dan tidak dari punggung Adam.

Ketiga: Allah ﷻ berfirman, ﴿ذُرِّيَّتَهُمْ﴾ "*Anak keturunan mereka.*" Dan tidak anak keturunan Adam.

Keempat: Allah تعالى mengabarkan bahwa hikmah pengakuan mereka adalah penegakan hujjah atas mereka, agar mereka tidak berkata pada Hari Kiamat,

﴿إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾﴾

"*Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).*" (Al-A'raf: 172).

Hujjah hanya tegak atas mereka melalui para Rasul dan fitrah yang Allah telah memfitrahkan mereka di atasnya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ﴾

"*(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu.*" (An-Nisa`: 165).

Dari sini ada sebagian dari kalangan Salaf dan Khalaf yang berkata, "Yang dimaksud dengan pengakuan ini adalah fitrah mereka di atas tauhid."

Hadits-hadits Tidak Menunjukkan Kepada Pendapat Pertama

Pengambilan perjanjian atas anak keturunan Nabi Adam dari punggung Nabi Adam dan pengakuan mereka, tercantum pada sebagian hadits, sedangkan hadits yang menyebutkan permintaan agar mereka bersaksi –dalam bentuk yang dikatakan oleh pendapat pertama– adalah *mauquf* kepada Abdullah bin Abbas[19] dan Abdullah bin Amr.[20] Para ahli hadits mempersoal-

[19] *Takhrij* hadits Ibnu Abbas telah hadir. Ibnu Katisr menyebutkannya dalam *Tafsir*nya, 2/263, dan me*rajih*kannya *mauquf.* Dia berkata, "Abdul Warits meriwayatkannya dari Kultsum bin Jabr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, lalu dia me*mauquf*kannya. Ia juga diriwayatkan oleh Isma'il bin Ulayyah dan Waki', dari Rabi'ah bin Kultsum bin Jabr, dari bapaknya. Ia diriwayatkan juga oleh Atha` bin as-Sa`ib dan Hubaib bin Abu Tsabit dan Ali bin Budzaimah, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas. Ia juga diriwayatkan oleh al-Aufi dan Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas. Ini lebih banyak dan lebih akurat. *Wallahu a'lam.*
Syaikh Ahmad Syakir berkata dalam *Syarah*nya terhadap *al-Musnad*, 2/152, "Sepertinya, Ibnu Katsir hendak menetapkan riwayat *mauquf* sebagai *illat* bagi riwayat *marfu'*, padahal ia bukan *illat*, karena riwayat *marfu'* adalah informasi tambahan dari rawi *tsiqah*, jadi ia shahih dan diterima."

[20] *Muhaqqiq* berkata, hal. 308, "Dalam naskah-naskah induk tertulis Ibnu Umar dan itu adalah salah."
Saya berkata, pada dua cetakan, yaitu cetakan al-Albani dan Ahmad Syakir tertulis "Umar", ada kemungkinan asal-muasal kekeliruan pada keduanya ini adalah bahwa pen*syarah* menyebutkan sebelumnya hadits Umar,

أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ هٰذِهِ الْآيَةِ: ﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ﴾ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنْهَا، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِيْنِهِ....

"*Bahwa beliau ditanya tentang ayat ini, 'Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka,'* (Al-A'raf: 172), *maka beliau menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah* ﷺ *ditanya tentangnya, dan beliau menjawab, 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam kemudian mengusap punggungnya dengan Tangan KananNya....*" Lihat *takhrij*nya di hal. 305 cetakan at-Turki dan al-Arna`uth yang kami jadikan rujukan.
Saya berkata, Ada kemungkinan dua korektor dua cetakan tersebut menyangka bahwa yang dimaksud adalah hadits Umar itu, hingga Syaikh Ahmad Syakir berkata hal. 183, "Dua hadits, yaitu hadits Ibnu Abbas dan Umar adalah dua hadits yang shahih lagi *marfu'*. Memandang riwayat *mauquf* kepada Ibnu Abbas dan Umar sebagai *illat* tidak benar, sebagaimana telah kami jelaskan dalam *syarah* terhadap keduanya dalam *al-Musnad.*" Di antara perkara yang mendukung bahwa yang shahih adalah Ibnu Amr bukan Umar adalah bahwa hadits Umar tersebut tidak menyinggung permintaan untuk bersaksi. Di samping itu ucapan Syaikh Syakir

kannya,[21] tidak diriwayatkan oleh seorang Imam hadits dari

---

hanya tertuju kepada hadits-hadits yang menyebutkan permintaan untuk bersaksi, di samping itu juga Syaikh Syakir hanya menyanggah pendapat yang mempersoalkan riwayat *mauquf* kepada Ibrahim saja. Adapun hadits Umar, sekalipun beliau menshahihkannya, beliau tidak menyinggung urusan apakah dia *mauquf* atau *marfu'*. Lihat *Syarh al-Musnad*, 1/289-290.

Adapun hadits Ibnu Amr yang dimaksud, nashnya sebagaimana dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/263, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda tentang Firman Allah,

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka",

"Allah mengambil dari punggungnya, sebagaimana sesuatu diambil dari rambut kepala dengan sisir, lalu Allah ﷻ berfirman kepada mereka,

﴿أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ﴾

'Bukankah Aku ini Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Betul,'

Maka para malaikat berkata,

﴿شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾﴾

'Kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (keturunan Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'."

Pen*tahqiq* berkata hal. 308, "Adapun hadits Ibnu Amr, maka ia diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *Tafsir*nya, no. 15354, 15355, 15356, dari tiga jalan:

Yang pertama *marfu'*, dua lainnya *mauquf* kepada Abdullah bin Amr. Dia bertanya tentang riwayat yang *marfu'*, 13/250, 'Aku tidak mengetahuinya shahih, karena para rawi *tsiqat* yang hafalan dan keakuratan mereka diandalkan menyampaikan hadits ini dari ats-Tsauri, mereka me*mauquf*kannya kepada Abdullah bin Amr dan tidak me*marfu'*kannya."

21 Yang *rajih*, *wallahu a'lam*, terjadinya pengambilan kesaksian di alam keturunan, sebab riwayat *marfu'* merupakan informasi tambahan dari rawi yang *tsiqah* sebagaimana yang telah kami nukil dari Syaikh Syakir. An-Nawawi berkata dalam *Syarh Shahih Muslim*, 3/17, "Pendapat yang shahih lagi terpilih yang dipegang oleh para fuqaha, para ulama ushul dan ahli *tahqiq* dari kalangan *muhadditsin*, adalah bila sebuah hadits diriwayatkan oleh sebagian rawi *tsiqah* secara bersambung, di saat yang sama ia juga diriwayatkan oleh sebagian lain secara *mursal*, atau ia diriwayatkan oleh sebagian dari mereka secara *marfu'* dan oleh sebagian lain secara *mauquf*, maka hadits tersebut dihukumi bersambung dan *marfu'*, karena keduanya merupakan informasi tambahan dari rawi yang *tsiqah*, ia diterima jumhur dari semua kalangan. *Wallahu a'lam*."

Saya berkata, Bisa diasumsikan kedua hadits tersebut merupakan hadits *mauquf*, namun kandungan keduanya tidak memberi ruang kepada akal

Ahli *ash-Shahih* kecuali al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, sementara al-Hakim dikenal longgar dalam menshahihkan hadits.

Dalil paling kuat yang menunjukkan pendapat pertama adalah hadits Anas dalam *ash-Shahihain* yang di sana disebutkan,

قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ مَا هُوَ أَهْوَنُ مِنْ ذَلِكَ، قَدْ أَخَذْتُ عَلَيْكَ فِي ظَهْرِ آدَمَ أَنْ لَا تُشْرِكَ بِي شَيْئًا فَأَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تُشْرِكَ بِي.

"Aku menginginkan sesuatu darimu yang lebih ringan dari itu, Aku telah mengambil perjanjian atasmu (ketika kamu masih berada) di punggung Nabi Adam agar kamu tidak menyekutukanKu dengan sesuatu, tetapi kamu tetap memilih menyekutukanKu dengan sesuatu."[22]

---

untuk mengucapkannya, sehingga ia punya hukum *marfu'* sebagaimana yang ditetapkan dalam ilmu *Ushul Hadits*. Lihat *Tadrib ar-Rawi*, 1/190.

Tidak ada pertentangan di antara dua perkara. *Pertama*, bahwa Allah telah mengambil perjanjian atas anak-cucu keturunan Nabi Adam saat mereka masih di alam *adz-Dzarr*. Dan *kedua*, bahwa Allah telah memfitrahkan mengakui adanya perjanjian Allah yang telah Dia ambil atas mereka.

Syaikh Hafizh Hikami berkata dalam *Ma'arij al-Qabul*, 1/40-41, "Tidak ada pertentangan dan perbedaan di antara kedua tafsir, sebab semua perjanjian ini memang ditetapkan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah."

Pertama: Perjanjian yang Allah ambil atas mereka saat Allah mengeluarkan mereka dari punggung bapak moyang mereka Adam lalu Allah mengambil pengakuan atas diri mereka,

﴿أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ﴾

"Bukankah aku adalah Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Benar." (Al-A'raf: 172).

Ini yang diucapkan oleh jumhur ahli tafsir, ini adalah nash hadits-hadits shahih dalam *ash-Shahihain* dan lainnya.

Kedua: Perjanjian fitrah, maksudnya Allah telah memfitrahkan manusia untuk mengakui apa yang telah Allah ambil atas mereka pada perjanjian pertama, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." (Ar-Rum: 30).

Ketiga: Perjanjian yang dihadirkan oleh para Rasul dan ditetapkan oleh Kitab-kitab Allah untuk memperbarui dan mengingatkan perjanjian pertama tersebut. Demikian.

22 *Takhrij*nya telah lewat di hal. 55, catatan kaki, no. 18.

Tetapi hadits ini diriwayatkan dari jalan lain dengan lafazh,

قَدْ سَأَلْتُكَ أَقَلَّ مِنْ ذٰلِكَ وَأَيْسَرَ، فَلَمْ تَفْعَلْ، فَيُرَدُّ إِلَى النَّارِ.

"Aku telah memintamu sesuatu yang lebih mudah dari itu dan lebih ringan, tetapi kamu tidak melakukannya", maka dia dikembalikan ke dalam neraka.

Tetapi dalam hadits ini tidak terdapat,

فِي ظَهْرِ آدَمَ.

"Di punggung Adam."

Pada riwayat pertama juga tidak terdapat pengeluaran mereka dari punggung Nabi Adam ﷺ seperti yang disebutkan oleh pihak yang berpendapat pertama.

Penetapan Terhadap *Rububiyah* Allah Adalah Fitrah Manusia

Tidak diragukan bahwa pengakuan terhadap *Rububiyah* Allah merupakan fitrah manusia, sementara syirik adalah sesuatu yang insidentil (muncul kemudian). Anak-anak meniru bapak-bapak mereka. Bila anak-anak beralasan pada Hari Kiamat dengan berkata, "Bapak-bapak kami berbuat syirik, kami hanya mengikuti mereka seperti manusia mengikuti kebiasaan bapak-bapak mereka dalam urusan makanan, pakaian, dan tempat tinggal", maka kepada mereka dikatakan, Kalian mengakui Sang Pencipta, kalian mengakui bahwa Allah adalah Tuhan kalian, tidak ada sekutu baginya, kalian telah mengakui hal ini atas diri kalian. Dan kesaksian seseorang atas dirinya adalah pengakuannya terhadapnya, tidak ada yang lain, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap diri kalian sendiri." (An-Nisa`: 135).

Yang dimaksud bukan dengan berkata, "Aku bersaksi atas diriku begini," karena siapa yang mengakui sesuatu berarti telah bersaksi atas dirinya, lalu mengapa kalian menyimpang dari ilmu

dan pengetahuan dan pengakuan yang telah kalian akui sendiri, lalu kalian beralih ke syirik? Kalian meninggalkan sesuatu yang diketahui, dengan pasti kepada sesuatu yang sebenarnya tidak diketahui hanya karena kalian bertaklid kepada orang-orang yang tidak punya hujjah. Ini berbeda dengan mengikuti para bapak dalam kebiasaan dunia, untuk yang ini, kalian tidak punya bukti yang menunjukkan kerusakannya, di samping ia mengandung kemaslahatan bagi kalian. Berbeda dengan syirik, untuk yang satu ini, kalian punya ilmu dan kesaksian yang membuktikan kerusakannya, lalu kalian meninggalkan kebenaran kepada kebatilan.

Pembahasan Ketiga:
SEBAGIAN MAKNA *RUBUBIYAH*

Yang Maha Mencipta dan Maha Memberi Rizki

MATAN 3 {11}:

خَالِقٌ بِلَا حَاجَةٍ، رَازِقٌ بِلَا مُؤْنَةٍ.

"Maha Pencipta tanpa membutuhkan (ciptaanNya), Maha Pemberi rizki tanpa beban (pernah kekurangan)."

SYARAH:

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembahKu. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rizki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (Adz-Dzariyat: 56-58).

Dan Nabi ﷺ bersabda sebagaimana yang beliau riwayatkan dari Tuhan beliau dalam hadits Abu Dzar ؓ,

... يَا عِبَادِيْ، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوْا فِيْ صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُوْنِيْ، فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذٰلِكَ مِمَّا عِنْدِيْ إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ....

"... wahai hamba-hambaKu, seandainya (sejak) orang pertama dari kalian dan (hingga) orang terakhir dari kalian, jin dan manusia berkumpul pada satu tanah lapang, lalu mereka semuanya meminta kepadaKu, lalu Aku memberi setiap orang permintaannya, niscaya itu tidak akan mengurangi apa yang Aku miliki, kecuali seperti berkurangnya air samudera oleh jarum yang dicelupkan ke dalamnya (lalu diangkat)...."[23] Diriwayatkan oleh Muslim.

Ucapannya,

بِلَا مُؤْنَةٍ

"*Tanpa beban (pernah kekurangan)*" maksudnya tidak keberatan dan tidak membebani.

Yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan

MATAN 4 ﴿12﴾:

مُمِيْتٌ بِلَا مَخَافَةٍ، بَاعِثٌ بِلَا مَشَقَّةٍ.

"Yang Maha mematikan tanpa 'takut' (pada mereka), Maha membangkitkan kembali (makhluk yang telah Dia matikan) tanpa kesulitan."

SYARAH:

Maut adalah sebuah sifat yang wujud. Allah ﷻ berfirman,

﴿الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا﴾

[23] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2577; Ahmad, 5/160; at-Tirmidzi, no. 2495; dan Ibnu Majah, no. 4257.

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya." (Al-Mulk: 2).

Dan sesuatu yang tidak ada tidak dikatakan makhluk.

Dalam hadits,

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى صُوْرَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيُذْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ.

"Pada Hari Kiamat, kematian akan didatangkan dalam wujud domba putih bercampur hitam, lalu ia akan disembelih di antara surga dan neraka."[24]

Sekalipun kematian itu adalah sifat, namun Allah ﷻ Mahakuasa untuk menjadikannya dzat.

Kepemilikan (Kekuasaan) Allah Adalah Atas Segala Sesuatu

MATAN 5 ﴿102﴾:

وَيَمْلِكُ كُلَّ شَيْءٍ، وَلَا يَمْلِكُهُ شَيْءٌ، وَلَا غِنَى عَنِ اللهِ تَعَالَى طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَمَنِ اسْتَغْنَى عَنِ اللهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ، فَقَدْ كَفَرَ وَصَارَ مِنْ أَهْلِ الْحَيْنِ.

"Allah memiliki segala sesuatu, dan Dia tidak dimiliki oleh sesuatu pun. Walaupun sekejap mata, tidak mungkin bagi makhluk untuk tidak membutuhkan Allah. Barangsiapa yang merasa tidak membutuhkan Allah walaupun sekejap mata, maka dia telah kafir dan dia termasuk di antara orang-orang yang binasa."

SYARAH:

Ini perkataan yang benar, jelas, tidak ada yang samar. Dan kata اَلْحَيْنُ dengan mem*fathah*kan *ha`*, bermakna اَلْهَلَاكُ (binasa).

[24] Hadits penyembelihan kematian di antara surga dan neraka diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4730; Muslim, no. 2849; Ahmad, 3/9; dan at-Tirmidzi, no. 3156, dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ؓ.

Pembahasan Keempat:

RUBUBIYAH ALLAH TELAH MENDAHULUI (ADANYA SEGALA SESUATU)

MATAN 6 ﴿15﴾:

لَهُ مَعْنَى الرُّبُوْبِيَّةِ وَلَا مَرْبُوْبٌ، وَمَعْنَى الْخَالِقِ وَلَا مَخْلُوْقٌ.

"Dia (telah) memiliki Sifat Rububiyah semenjak makhluk yang bertuhan belum ada, dan memiliki sifat mencipta sebelum ada ciptaan (makhluk)."

SYARAH:

Yakni, Allah ﷻ adalah Rabb (Tuhan) sebelum adanya makhluk yang diadakan, dan juga pencipta sebelum makhluk diciptakan.

MATAN 7 ﴿16﴾:

وَكَمَا أَنَّهُ مُحْيِي الْمَوْتَى بَعْدَ مَا أَحْيَا، اِسْتَحَقَّ هٰذَا الْاِسْمَ قَبْلَ إِحْيَائِهِمْ، كَذٰلِكَ اسْتَحَقَّ اسْمَ الْخَالِقِ قَبْلَ إِنْشَائِهِمْ.

"Sebagaimana Dia (menyandang Nama) Maha menghidupkan yang telah mati setelah Dia menghidupkan, Allah telah berhak menyandang nama ini sebelum menghidupkan mereka, demikian pula Dia berhak menyandang Nama Yang Maha mencipta sebelum menciptakan mereka."

SYARAH:

Yakni, Allah ﷻ sudah disebut "Yang Maha menghidupkan yang mati" sebelum Dia menghidupkan mereka, begitu pula

Allah تعالى disebut "Yang Maha Mencipta" sebelum Dia menciptakan mereka. Dan ini merupakan sanggahan terhadap Mu'tazilah dan pihak yang sepaham dengan mereka.[25]

MATAN 8 ﴿14﴾:

لَيْسَ مُنْذُ خَلَقَ الْخَلْقَ اسْتَفَادَ اسْمَ (الْخَالِقِ)، وَلَا بِإِحْدَاثِهِ الْبَرِيَّةَ اسْتَفَادَ اسْمَ (الْبَارِي).

"Bukan setelah menciptakan makhluk, Dia (Allah) mendapat Nama *al-Khaliq* (Pencipta), dan bukan pula karena membuat makhluk (*al-Bariyyah*) Allah mendapatkan Nama *al-Bari* (Pencipta)."

SYARAH:

Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Imran bin Hushain رضي الله عنه, beliau berkata, "Orang-orang Yaman pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ,

جِئْنَاكَ لِنَتَفَقَّهَ فِي الدِّيْنِ، وَلِنَسْأَلَكَ عَنْ أَوَّلِ هٰذَا الْأَمْرِ، فَقَالَ: كَانَ اللّٰهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ.

'Kami datang kepada Anda untuk belajar agama dan bertanya kepada Anda tentang yang awal mula perkara (alam raya) ini.' Maka *beliau menjawab, 'Allah telah ada, dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya'.*"[26]

---

25 Yakni ucapan mereka, "Sesungguhnya Allah mampu berbuat setelah sebelumnya tidak mampu." Menurut pendapat mereka ini, Allah tidak disebut Maha Mencipta kecuali sesudah Dia menciptakan. Maka beliau membantah mereka dengan berkata, sebagaimana disebutkan di sini yang menghidupkan orang-orang mati sebelum menghidupkan mereka, "Dia juga disebut Yang Maha Mencipta sebelum menciptakan". Keterangan tambahan tentang masalah ini akan hadir pada ucapan Syaikh, "Allah senantiasa dengan Sifat-sifatNya *qadim* sebelum makhlukNya...." Pada *Tauhid ash-Shifat*.

26 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7418, dengan lafazh, وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ *"Tidak ada sesuatu sebelumNya"*; dan no. 3191 dengan lafazh, وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ *"Tidak*

Dalam sebuah riwayat, غَيْرَهُ "*SelainNya*".

وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ، وَخَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ.

"*ArasyNya di atas air. Dia menulis dalam adz-Dzikr (Lauhul Mahfuzh) segala sesuatu dan Dia menciptakan langit dan bumi.*"

Dalam sebuah lafazh berbunyi,

ثُمَّ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ.

"*Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi.*"

Para ulama memiliki dua pendapat terkait dengan hadits ini. **Ada yang berkata**, Maksud hadits ini adalah mengabarkan bahwa Allah telah ada sendirian kemudian Dia mulai menciptakan makhluk-makhluk, bahwa Allah ﷻ mulai berbuat setelah sebelumnya tidak melakukan apa pun di zaman *azali* hingga Dia mulai berbuat dan perbuatan sebelum itu memang tidak mungkin.

Pendapat kedua berkata, Maksud hadits ini adalah mengabarkan awal penciptaan alam yang disaksikan oleh manusia ini, yang mana Allah ciptakan dalam enam hari, kemudian Allah bersemayam di atas Arasy, sebagaimana al-Qur`an mengabarkan demikian pada beberapa ayat.

Dalam *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amr رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

"*Allah menulis takdir makhluk-makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi. Nabi bersabda, 'Dan ArasyNya di atas air'.*"[27]

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa penetapan takdir-takdir alam yang tercipta selama enam hari ini, adalah lima puluh ribu tahun

ada sesuatu selainNya". Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 4/431-432 dengan lafazh, غَيْرَهُ "*SelainNya*".

[27] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2653; dan at-Tirmidzi, no. 2156.

sebelum ia tercipta, dan bahwa Arasy Allah saat itu di atas air.

Dalil yang menguatkan shahihnya pendapat kedua adalah beberapa pertimbangan:

Pertama, ucapan orang-orang Yaman, جِئْنَاكَ لِنَسْأَلَكَ عَنْ أَوَّلِ هٰذَا الْأَمْرِ "*Kami datang kepada Anda untuk bertanya tentang awal mula dari perkara (alam semesta) ini*". Ini merupakan isyarat tentang apa yang mereka tanyakan, yaitu alam yang hadir dan disaksikan oleh mereka. Lalu Nabi ﷺ menjawab mereka tentang awal alam yang ada ini bukan tentang jenis makhluk-makhluk, karena orang-orang Yaman tidak bertanya untuk perkara kedua ini. Nabi ﷺ mengabari mereka tentang penciptaan langit dan bumi saat Arasy Allah di atas air dan Nabi ﷺ tidak mengabari mereka tentang penciptaan Arasy yang sudah tercipta sebelum penciptaan langit dan bumi.

Kedua, Nabi ﷺ bersabda, كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ "*Allah telah ada, dan tidak ada sesuatu pun sebelumNya*", atau غَيْرَهُ "*selainNya*", وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ "Arasy*Nya di atas air. Dan Allah menulis dalam adz-Dzikr (Lauhul Mahfuzh) segala sesuatu*".

Nabi ﷺ mengabarkan tiga perkara ini dengan kata penghubung, "*dan*". Dan خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ "*Allah menciptakan langit dan bumi*". Diriwayatkan dengan, "*dan*" dan diriwayatkan juga dengan, "*Kemudian*". Ini membuktikan bahwa maksud Nabi adalah mengabari mereka tentang awal penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, yaitu makhluk-makhluk yang tercipta dalam enam hari, bukan awal penciptaan apa yang Allah ciptakan sebelum itu.

Ketiga, sabda Nabi ﷺ, كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ "*Allah telah ada dan tidak ada sesuatu pun sebelumNya*", atau غَيْرَهُ "*selainNya*" وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ "Arasy*Nya di atas air*", tidak shahih bila dipahami bahwa Allah ada sendirian tidak ada makhluk bersamaNya sama sekali, karena sabda Nabi, وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ "*ArasyNya di atas air*", menolak pemahaman itu, sebab kalimat, وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ "Arasy*Nya di atas air*", adalah kalimat *hal* atau kalimat yang terinduk kepada sebelumnya, dengan kedua asumsi, ia tercipta dan ada saat itu, maka diketahui bahwa maksudnya adalah tidak ada sesuatu dari alam yang ada yang terlihat ini.

Bagian Kedua

TAUHID *ULUHIYAH*

MATAN 9 ﴿4﴾:

وَلَا إِلَٰهَ غَيْرُهُ

"Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia."

SYARAH:

Inilah kalimat Tauhid yang mana seluruh Rasul Allah menyeru kepadanya. Dan penetapan Tauhid dengan kalimat ini, dengan melihat kepada penafian dan penetapan, menuntut pembatasan, karena penetapan semata mungkin tersusupi oleh bias kemungkinan. Karena itu, *wallahu a'lam*, manakala Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ﴾

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa",

maka Allah ﷻ berfirman secara langsung sesudahnya,

﴿ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ ﴾

"Tidak ada tuhan yang berhak disembah, kecuali Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 163).

Karena benak seseorang bisa tersusupi oleh pikiran setan dengan berkata, "Anggaplah Tuhan kita Esa, tetapi selain kita punya tuhan sendiri selainNya." Maka Allah تعالى berfirman,

﴿ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾

"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia." (Al-Baqarah: 163).

Pembahasan Pertama:

HUBUNGAN ANTARA TAUHID *RUBUBIYAH* DENGAN TAUHID *ULUHIYAH*[28]

Banyak pemikir menyatakan bahwa argumentasi "saling tidak memungkinkan" adalah makna dari Firman Allah تعالى,

﴿ لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ﴾

"Sekiranya ada di langit dan di bumi sembahan-sembahan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa." (Al-Anbiya`: 22).

Hal itu karena mereka meyakini bahwa Tauhid *Rububiyah* yang mereka tetapkan merupakan Tauhid *Uluhiyah* yang dijelaskan oleh al-Qur`an dan diserukan oleh para Rasul, padahal perkaranya tidak demikian, tetapi tauhid yang diserukan oleh para Rasul dan ditetapkan oleh kitab-kitab Allah adalah Tauhid *Uluhiyah* yang mengandung Tauhid *Rububiyah*, yaitu beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. Hal itu karena orang-orang Arab yang musyrik mengakui Tauhid *Rububiyah*, bahwa Pencpta langit dan bumi adalah Esa, sebagaimana yang Allah kabarkan tentang mereka dalam FirmanNya ﷻ,

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah'." (Luqman: 25).

Mereka juga tidak meyakini bahwa berhala-berhala mereka bersekutu dengan Allah dalam menciptakan alam semesta, sebaliknya keadaan mereka tidak berbeda dengan keadaan orang-

[28] Pembahasan ini diambil dari ucapan pen*syarah* atas *matan* no. 1 yang awalnya adalah, "Kami berkata tentang mentauhidkan Allah...."

orang seperti mereka dari kalangan kaum musyrikin dari umat lain dari India, Turki, Barbar, dan lainnya. Terkadang mereka meyakini bahwa berhala-berhala mereka adalah simbol (arca) dari orang-orang shalih dari para nabi dan orang-orang shalih, lalu kaum musyrikin menjadikan mereka sebagai pemberi syafa'at dan perantara mereka kepada Allah. Inilah asal kesyirikan orang-orang Arab. Allah ﷻ berfirman menyampaikan tentang kaum Nabi Nuh ﷺ,

﴿وَقَالُوا۟ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾﴾

"*Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kalian dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan terhadap) wadd, dan jangan pula suwa', yaghuts, ya'uq, dan nasr'.*" (Nuh: 23).

Dan terdapat hadits yang *tsabit* dalam *Shahih al-Bukhari* dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما,

أَنَّ هٰذِهِ أَسْمَاءُ قَوْمٍ صَالِحِيْنَ فِيْ قَوْمِ نُوْحٍ، فَلَمَّا مَاتُوْا عَكَفُوْا عَلَى قُبُوْرِهِمْ، ثُمَّ صَوَّرُوْا تَمَاثِيْلَهُمْ، ثُمَّ طَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ، فَعَبَدُوْهُمْ، وَأَنَّ هٰذِهِ الْأَصْنَامَ بِعَيْنِهَا صَارَتْ إِلَى قَبَائِلِ الْعَرَبِ، ذَكَرَهَا ابْنُ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَبِيْلَةً قَبِيْلَةً.

"*Bahwasanya semua ini adalah nama-nama kaum yang shalih dari umat Nabi Nuh. Manakala mereka wafat, orang-orang berkerumun lama di atas kubur mereka, kemudian orang-orang membuat arca-arca mereka, kemudian masa yang panjang berlalu dan akhirnya orang-orang itu menyembahnya. Dan bahwasanya berhala-berhala itu selanjutnya diwarisi oleh kabilah-kabilah Arab. Dan Ibnu Abbas رضي الله عنهما menyebutkannya, kabilah demi kabilah.*"[29]

[29] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4920, dari jalan Ibnu Juraij, dia berkata, "Atha` berkata dari Ibnu Abbas... Lalu dia menyebutkan hadits di atas. Ada yang berkata, Hadits ini terputus *sanad*nya, karena Atha` tersebut adalah al-Khurasani dan dia tidak bertemu Ibnu Abbas, tetapi al-Hafizh me*rajih*kannya *muttashil*. Beliau menyebutkan dalam *al-Fath*, 8/535-536, bahwa hadits ini secara khusus adalah dari riwayat Ibnu Juraij dari Atha` al-Khurasani dan Atha` bin Abi Rabah sekaligus.

Dan terdapat hadits yang *tsabit* dalam *Shahih Muslim* dari Abu al-Hayyaj al-Asadi, dia berkata, Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه pernah berkata kepadaku,

أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ أَمَرَنِيْ أَنْ لَا أَدَعَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتُهُ، وَلَا تِمْثَالًا إِلَّا طَمَسْتُهُ.

"*Maukah kamu aku utus dengan misi yang Rasulullah ﷺ mengutusku dengannya? Rasulullah memerintahkanku agar tidak membiarkan kuburan yang menonjol, kecuali aku meratakannya, dan tidak pula patung, kecuali aku menghancurkannya.*"[30]

Dalam *ash-Shahihain* dari Aisyah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ, Bahwa beliau bersabda saat sakit menjelang wafat beliau,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى، اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"*Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat-tempat ibadah.*"

Aisyah berkata, "Kalau bukan karena itu, niscaya kubur Nabi ﷺ pasti ditampakkan, hanya saja dikhawatirkan akan dijadikan sebagai tempat ibadah."[31]

Orang-orang itu mengakui adanya Pencipta, bahwa alam semesta tidak punya dua Pencipta, akan tetapi mereka mengangkat sesembahan-sesembahan itu sebagai pemberi syafa'at, sebagaimana yang Allah kabarkan tentang mereka dalam Firman-Nya تعالى,

﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰٓ﴾

"*Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka, melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.*" (Az-Zumar: 3).

[30] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 969; Abu Dawud, no. 3218; at-Tirmidzi, no. 1049; dan an-Nasa`i, no. 2031.

[31] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1330, 1390, 4441; dan Muslim, no. 529, dan lafazh ini adalah lafazh Muslim.

Bila seseorang mengakui Tauhid *Rububiyah* yang ditetapkan oleh penganut ilmu Kalam, yang difatwakan oleh banyak orang dari kalangan kaum sufi, yang mereka jadikan sebagai tujuan akhir pencarian, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis *Manazil as-Sa`irin*[32] dan lainnya, tetapi dia tidak menyembah Allah dan tidak berlepas diri dari selainNya, maka dia tetap musyrik, tidak berbeda dengan kaum musyrikin lainnya. Maka dengan ini diketahui bahwa yang dituntut atas seorang hamba adalah Tauhid *Uluhiyah* yang mengandung Tauhid *Rububiyah*.

Tauhid *Uluhiyah* Mengandung Tauhid *Rububiyah*

Tauhid *Uluhiyah* mengandung Tauhid *Rububiyah* dan tidak sebaliknya. Siapa yang tidak mampu mencipta, dia lemah dan si lemah tidak layak dipertuhankan.

---

[32] Beliau adalah Abu Isma'il Abdullah bin Muhammad bin Ali al-Anshari al-Harawi al-Hanbali, wafat tahun 481 H. Kitab *Manazil as-Sa`irin ila Maqamat Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* adalah kitab di bidang "etika". Penulisnya membagi jalan orang-orang yang berjalan kepada Allah kepada beberapa *manzilah*, tingkatan yang jumlahnya mencapai 100 manzilah. Al-Harawi adalah ulama Ahlus Sunnah yang menyanggah Jahmiyah dan orang-orang yang seperti mereka. Ibnul Qayyim berkata, "Beliau memiliki karya tulis berjudul *al-Faruq* yang memuat hadits-hadits dan *atsar-atsar* tentang sifat-sifat Allah yang belum pernah ada yang seperti itu sebelumnya. Beliau juga menulis Kitab *Dzam al-Kalam wa Ahlihi*, metode beliau padanya adalah metode terbaik." Lihat *Madarij as-Salikin*, 1/163. Hanya saja al-Harawi dalam *al-Manazil* terjatuh ke dalam beberapa kesalahan yang menyelisihi paham as-Salaf ash-Shalih yang oleh Imam Ibnul Qayyim dinilainya sebagai, "Kesalahan yang semoga diampuni dengan banyaknya kebaikan dan ditenggelamkan oleh kejujuran yang sempurna, perilaku yang shahih, keikhlasan yang kuat dan Tauhid yang bersih..." Lihat *al-Madarij*, 2/39.
Imam Ibnul Qayyim telah men*syarah* Kitab *Manazil as-Sa`irin* dalam kitab beliau yang sangat bagus, *Madarij as-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, buku ini adalah salah satu buku Ibnul Qayyim terbaik. Beliau telah mengoreksi ucapan-ucapan al-Harawi yang menyelisihi al-Qur`an dan as-Sunnah, beliau melakukan dengan tetap tidak terburu-buru menuduh al-Harawi, sebaliknya Ibnul Qayyim berusaha mencari sisi kebenaran ucapannya atau membawanya kepada makna yang memungkinkan, bila tidak, maka Ibnul Qayyim terpaksa menolaknya tetapi dengan sopan dan rendah hati yang tinggi, bahkan Ibnul Qayyim mendoakan al-Harawi dengan berkata, "Semoga Allah membalas usahanya, meninggikan derajatnya, membalasnya dengan balasan terbaik, menyatukan kita dengannya di surgaNya. Lihat *al-Madarij* 2/52.

Allah تعالى berfirman,

﴿ أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ ﴾

"Apakah mereka mempersekutukan dengan (Allah) yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Justru mereka (yang dipersekutukan) itulah yang diciptakan." (Al-A'raf: 191).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kalian tidak mengambil pelajaran." (An-Nahl: 17).

Argumen "Saling Tidak Memungkinkan" Dalam *Uluhiyah*

Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ﴾

"Sekiranya ada di langit dan di bumi sembahan-sembahan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa."(Al-Anbiya`: 22).

Banyak kalangan yang menyangka bahwa ini merupakan argumen "saling tidak memungkinkan" yang telah disebutkan, yaitu seandainya alam semesta punya dua Pencipta..., dan seterusnya. Dan mereka lupa terhadap kandungan ayat, bahwa Allah تعالى berfirman, ﴿ لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ ﴾ *"Sekiranya ada di langit dan di bumi sembahan-sembahan selain Allah,"* dengan kata ﴿ آلِهَةٌ ﴾ *"sembahan-sembahan"* bukan dengan kata أَرْبَابٌ (tuhan-tuhan). Di samping itu, Allah berfirman ﴿ لَفَسَدَتَا ﴾ *"telah rusak binasa"*. Kerusakan ini sesudah penciptaan dan Allah tidak berfirman, *"Niscaya keduanya tidak ada"*.

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak boleh ada tuhan-tuhan sembahan lebih dari satu, di langit dan di bumi, sebaliknya hanya satu Tuhan sembahan dan bahwa satu Tuhan sembahan ini tidak boleh kecuali Allah semata, bahwa kerusakan langit dan bumi merupakan konseksuensi adanya tuhan-tuhan sembahan lebih dari satu dan bahwa tuhan yang satu itu selain Allah, bahwa tidak ada kebaikan bagi langit dan bumi, kecuali bila Tuhan keduanya hanya Allah semata bukan selainNya. Bila alam semesta

punya dua tuhan yang disembah, niscaya tatanannya akan rusak, sebab tegaknya alam adalah dengan keadilan, dengannya langit dan bumi tegak, sementara kesyirikan merupakan kezhaliman paling besar secara mutlak, sebaliknya, keadilan paling tinggi adalah Tauhid. Itu adalah argumen "saling tidak memungkinkan" dalam perbuatan dan penciptaan, sedangkan ini adalah dalam ibadah dan *Uluhiyah*.

Pembahasan Kedua:

METODE AL-QUR`AN DALAM MENETAPKAN TAUHID *ULUHIYAH*[33]

Al-Qur`an sarat dengan penetapan tentang tauhid ini, menjelaskannya dan membuat berbagai perumpamaan untuknya.

A. MENJADIKAN TAUHID *RUBUBIYAH* SEBAGAI DALIL ATAS TAUHID *ULUHIYAH*

Di antaranya, adalah bahwa al-Qur`an menetapkan Tauhid *Rububiyah* dan menjelaskan bahwa tidak ada Pencipta kecuali Allah, dan bahwa hal itu menuntut penyembahan hanya kepada-Nya semata. Maka yang pertama diposisikan sebagai petunjuk kepada yang kedua, sebab mereka mengakui yang pertama dan menentang yang kedua. Maka al-Qur`an menjelaskan kepada mereka, bahwa bila kalian mengetahui bahwa tidak ada Pencipta kecuali Allah, bahwa Dia-lah yang memberi hamba-hamba apa yang bermanfaat dan menolak dari mereka apa yang merugikan, tidak ada sekutu bagiNya dalam semua itu, lalu mengapa kalian menyembah selainNya, mengangkat sembahan-sembahan lain bersamaNya?

Allah تعالى berfirman,

﴿قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ۗ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ أَمَّنْ

[33] Pembahasan ini seluruhnya diambil dari ucapan pen*syarah* atas *matan* no. 1, yang awalnya, "Kami berkata tentang mentauhidkan Allah dengan penuh keyakinan...."

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَآ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾﴾

"*Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hambaNya yang Dia pilih. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?' Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untuk kalian dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kalian sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan sembahan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).*" (An-Naml: 59-60).

Allah ﷻ berfirman pada akhir setiap ayat, ﴿أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ﴾ "*Apakah di samping Allah ada tuhan sembahan (yang lain)?*" Yakni adakah tuhan-tuhan sembahan lain bersama Allah yang melakukan ini? Ini adalah pertanyaan yang mengisyaratkan pengingkaran yang mengandung penafian terhadapnya, mereka mengakui bahwa tidak ada yang melakukan hal ini selain Allah.

Demikian Firman Allah تعالى,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾﴾

"*Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa.*" (Al-Baqarah: 21).

Dan ayat-ayat lain yang semakna.

B. KESAKSIAN ALLAH ATAS TAUHID *ULUHIYAH*

Allah تعالى bersaksi untuk DiriNya dengan Tauhid ini, demikian juga para malaikatNya, para nabi, dan para rasulNya bersaksi untukNya. Allah ﷻ berfirman,

﴿شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ﴾

"*Allah bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-*

orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (Ali Imran: 18-19).

Ayat mulia ini menetapkan hakikat Tauhid dan sanggahan terhadap seluruh alirah sesat. Ayat ini mengandung kesaksian paling mulia, paling agung, paling adil, dan paling benar dari saksi paling mulia terhadap sesuatu yang paling mulia, yaitu Tauhid.

Penjelasan ulama salaf tentang kata "شَهِدَ" berkisar pada makna "menetapkan hukum", "membuat keputusan", "memberitahu", "menjelaskan", dan "mengabarkan". Semua makna ini benar, tidak saling bertentangan, sebab kesaksian mengandung ucapan saksi dan kabarnya, mengandung pemberitahuan, pengumuman, dan keterangannya.

Kesaksian Allah ﷻ untuk diriNya tentang keesaan dan penegakanNya akan keadilan mengandung empat tingkatan: *Pertama*, bahwa Allah mengetahui hal itu, *kedua*, membicarakannya, *ketiga*, memberitahukan dan *keempat*, mengabarkannya kepada makhlukNya, dan memerintahkan, serta mewajibkannya atas mereka.

Kesaksian Allah ﷻ menuntut semua itu, karena bila Allah bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, berarti Dia telah mengabarkan, menerangkan, memberitahukan, menetapkan, dan memutuskan bahwa selainNya bukan tuhan yang berhak disembah, bahwa ketuhanan selainNya adalah batil, tidak ada yang berhak disembah selainNya, sebagaimana ketuhanan tidak layak untuk selainNya. Ini menuntut perintah kepada manusia agar menjadikanNya sebagai Tuhan yang disembah semata sekaligus larangan mengangkat selainNya sebagai sembahan, sehingga makna ini dipahami oleh orang yang membaca dari penafian dan penetapan sekaligus. Sebagaimana bila ada seseorang, meminta fatwa, atau kesaksian, atau pengobatan kepada seseorang, padahal orang yang diminta tidak kapabel untuk itu dan meninggalkan orang yang kapabel, maka Anda berkata kepadanya, "Dia bukan mufti, bukan saksi, bukan tabib. Mufti adalah fulan, saksi adalah fulan, tabib adalah fulan." Ini merupakan perintah dan sekaligus larangan.

Penjelasan Allah Tentang Kesaksian Tersebut

Ketetapan dan keputusan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, mengandung tuntutan yang bersifat wajib. Dan seandainya sekedar kesaksian, mereka tidak mungkin mengetahuinya, dan niscaya mereka tidak dapat mengambil manfaat darinya dan hujjah tidak tegak atas mereka. Sebaliknya, kesaksian ini mengandung penjelasan, petunjuk dan bimbingan bagi manusia tentang kandungannya, sebagaimana seorang saksi yang memiliki kesaksian, bila dia tidak menjelaskannya, sebaliknya dia menyembunyikannya, tidak ada seorang pun yang mengambil manfaat dari kesaksiannya, dan hujjah tidak tegak dengannya.

Dan bila kesaksian tidak berguna kecuali dengan menjelaskannya, maka Allah telah menjelaskannya dengan penjelasan yang terang melalui tiga jalan: Pendengaran, penglihatan, dan akal.

a). Pendengaran

Yaitu, dengan mendengar ayat-ayat Allah yang dibaca, yang menjelaskan tentang sifat-sifat kesempurnaan Allah ﷻ, keesaanNya, dan lainnya yang telah Dia kenalkan kepada kita. Demikian juga dengan as-Sunnah, ia hadir menjelaskan dan menetapkan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur`an, sehingga Allah tidak membiarkan kita membutuhkan pendapat fulan atau perasaannya atau mimpinya dalam urusan dasar agama.

b). Penglihatan

Tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ pada makhluk ciptaanNya yang bisa dilihat oleh mata, merenungkannya dan memikirkannya, membimbing manusia kepada kesimpulan yang sama dengan kesimpulan yang ditunjukkan oleh ayat-ayatNya yang dibaca oleh lisan.

c). Akal

Akal menggabungkan antara pendengaran dengan penglihatan, memastikan kebenaran apa yang dibawa oleh para Rasul,

sehingga kesaksian pendengaran, penglihatan, akal, dan fitrah berjalan seiring dan serasi.

C. BERDALIL DENGAN NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFAT ALLAH ATAS TAUHID *ULUHIYAH*

Allah ﷻ berfirman,

﴿ سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ﴾

"*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (Kuasa) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa ia (al-Qur`an itu) adalah benar.*" (Fushshilat: 53). Yakni al-Qur`an.

Kemudian Allah تعالى berfirman,

﴿ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ ﴾

"*Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?*" (Fushshilat: 53).

Allah ﷻ bersaksi untuk RasulNya dengan menyatakan bahwa apa yang dia bawa adalah haq, Allah berjanji memperlihatkan ayat-ayatNya melalui perbuatanNya dan penciptaanNya kepada hamba-hambaNya yang membuktikan hal itu. Kemudian Allah menyebutkan apa yang lebih besar dan lebih mulia dari itu, yaitu kesaksian Allah atas segala sesuatu. Ini adalah pengambilan dalil dari Nama-nama dan Sifat-sifatNya.

Bila Anda berkata, Bagaimana Nama-nama Allah dan Sifat-sifatNya dijadikan dalil, bukankah hal seperti ini tidak lumrah secara terminologi?

Kami menjawab, Allah telah menitipkan sebuah petunjuk pada fitrah manusia yang belum ternoda oleh penyakit pengingkaran *ta'thil, tasybih,* dan *tamtsil*, bahwa Dia adalah Mahasempurna dalam Nama-nama dan Sifat-sifatNya, bahwa Allah disifati dengan sifat-sifat yang Dia dan para RasulNya tetapkan untuk DiriNya dan apa yang tidak diketahui oleh manusia tentang kesempurnaan Allah adalah lebih besar, dan lebih besar daripada apa yang mereka ketahui darinya, dan di antara kesempurnaan Allah yang suci adalah kesaksianNya atas segala

sesuatu dan pengetahuanNya tentangnya, di mana tidak ada seekor semut pun di langit dan di bumi, lahir dan batin, yang samar bagiNya.

Bila keadaan Allah adalah demikian, bagaimana para hamba dapat menyekutukan sesuatu denganNya, dan menyembah selainNya, serta menjadikannya tuhan lain bersamaNya? Bagaimana Allah dengan kesempurnaanNya mengakui orang yang berdusta atas NamaNya dengan kedustaan paling besar, mengabarkan dariNya sesuatu yang menyelisihi kebenaran, kemudian Allah tetap menolongnya, mendukungnya, meninggikan kalimatnya, menjawab doanya, membinasakan musuhnya, memperlihatkan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizatNya yang kekuatan manusia mengakui tidak sanggup menandinginya, padahal orang tersebut adalah pembual dan pendusta?

Al-Qur`an menetapkan *manhaj* ini dalam banyak ayatnya. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ﴿٤٦﴾
فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"*Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kalian yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu.*" (Al-Haqqah: 44-47).

Nama-nama dan Sifat-sifat Allah merupakan bukti yang menunjukkan keesaanNya dan sekaligus bukti kebatilan syirik, sebagaimana dalam Firman Allah تعالى,

﴿ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ
ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"*Dia-lah Allah Yang tiada tuhan yang berhak disembah, kecuali Dia, Yang Maha Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Menundukkan, Yang Memiliki segala keagungan, Mahasuci*

Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Al-Hasyr: 23).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat semisal di dalam al-Qur`an. Jalan ini hanya ditempuh oleh sedikit orang, hanya diketahui oleh orang-orang khusus, sementara metode jumhur adalah mengambil dalil dari ayat-ayat yang terlihat oleh mata, karena ia lebih mudah diambil dan lebih luas. Allah mengunggulkan sebagian makhlukNya atas sebagian yang lain.

Pembahasan Ketiga:

DOA

MATAN 10 ﴿101﴾:

وَاللهُ تَعَالَى يَسْتَجِيبُ الدَّعَوَاتِ، وَيَقْضِي الْحَاجَاتِ.

"Allah ﷻ mengabulkan doa-doa dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan."

SYARAH:

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴾

"*Dan Tuhan kalian berfirman, 'Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian'.*" (Ghafir 60).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴾

"*Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepadaKu.*" (Al-Baqarah: 186).

Keyakinan mayoritas manusia dari kalangan kaum Muslimin dan para pengikut agama lainnya adalah bahwa doa termasuk sebab paling kuat dalam mendatangkan manfaat dan

menolak mudarat. Allah mengabarkan tentang orang-orang kafir bahwa bila mereka ditimpa kesulitan di lautan, mereka memohon kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya.

Jawaban Allah terhadap doa hambaNya, Muslim atau kafir, dan pemberianNya terhadap permintaannya adalah sejenis dengan rizkiNya kepada mereka, itu termasuk konsekuensi *Rububiyah*Nya yang mutlak atas hamba, selanjutnya itu bisa menjadi fitnah dan mudarat baginya, sebab kekafiran dan kefasikannya menuntut demikian.

Sanggahan Terhadap Pihak yang Beranggapan Doa Tidak Berguna

Sekelompok orang dari kalangan penganut filsafat dan pengikut tasawuf yang ekstrim beranggapan bahwa doa tidak berguna. Mereka berkata, bila kehendak Ilahi menuntut terwujudnya apa yang diminta, maka doa tidak dibutuhkan, bila tidak menuntut, maka doa juga tidak berguna.

Jawaban terhadap syubhat mereka adalah dengan menolak dua mukadimah mereka, yaitu kehendak ilahi bisa menuntut demikian atau bisa pula tidak menuntut demikian, karena masih ada bagian yang ketiga, yaitu menuntut terwujudnya apa yang diminta dengan syarat dan tidak menuntut bila syaratnya tidak ada, dan bisa jadi doa adalah salah satu syaratnya, sebagaimana ia (kehendak ilahi) menuntut terwujudnya pahala bersama amal shalih dan tidak menetapkannya bila amal shalih tidak ada, sebagaimana ia (kehendak ilahi) menuntut kenyang dan terangkatnya dahaga dengan makan dan minum, dan tidak menuntut keduanya, bila keduanya tidak ada, sebagaimana ia menuntut kelahiran anak dengan adanya persetubuhan, dan tumbuhnya tanaman dengan bijinya. Bila diasumsikan terjadinya apa yang diminta melalui doa, maka tidak shahih bila dikatakan bahwa doa tidak berguna, sebagaimana tidak shahih bila dikatakan bahwa makan, minum, menanam, dan sebab-sebab lainnya juga tidak berguna. Ucapan mereka ini, di samping ia menyelisihi syariat, ia juga bertentangan dengan akal dan fitrah.

Di antara perkara yang patut diketahui, adalah apa yang dikatakan oleh sebagian ulama, "Bersandar kepada sebab-sebab

merupakan kesyirikan dalam tauhid, (tetapi) menghapus sebab-sebab sebagai sebab merupakan kekurangan pada akal, dan berpaling dari sebab secara total menciderai syariat. Dan makna tawakal dan berharap (yang benar) adalah menyatukan tuntutan tauhid, akal, dan syariat."

Penjelasannya; adalah bahwa bersandar kepada sebab adalah ketergantungan hati kepadanya, mengharapkan dan menggantungkannya, dan di antara makhluk tidak ada seorang pun yang berhak atasnya, karena ia tidak independen, ia memerlukan partner dan lawan. Di samping itu, bila peletak sebab tidak menundukkannya, maka ia tidak tunduk.

Ucapan mereka, "Bila kehendak Ilahi menuntut terwujudnya apa yang diharapkan, maka doa tidak diperlukan."

Kami menjawab, (Tidak demikian) namun terkadang ia bisa jadi tetap diperlukan untuk mewujudkan kemaslahatan lain, dunia atau akhirat, dan menolak mudarat lain, dunia atau akhirat.

Begitu pula ucapan mereka, "Bila kehendak Ilahi tidak menuntutnya, maka dia tidak berguna."

Kami menjawab, Sebaliknya, ada faidah-faidah besar, berupa mendapatkan manfaat-manfaat dan menolak mudarat-mudarat, sebagaimana yang diberitakan oleh Nabi ﷺ. Di antaranya adalah apa yang disegerakan bagi hamba berupa pengetahuannya terhadap Rabbnya, pengakuannya terhadapNya, bahwa Dia Maha Mendengar lagi Mahadekat, Mahakuasa, Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang, juga pengakuannya bahwa dirinya fakir dan butuh kepadaNya secara mendasar, dengan segala apa yang menjadi turunannya, berupa ilmu-ilmu yang tinggi dan keadaan-keadaan yang suci, yang merupakan tuntutan-tuntutan paling besar.

❁ Makna yang Shahih Tentang Dijawabnya Doa

Ada satu pertanyaan, yaitu bahwa di antara manusia ada yang memohon sesuatu kepada Allah dan dia tidak diberi, dan ada yang diberi, tetapi bukan apa yang dia minta. Pertanyaan ini telah dijawab dengan beberapa jawaban, ada tiga jawaban yang cermat terhadapnya.

Jawaban Pertama: Ayat tersebut[34] tidak menjamin dikabulkannya permintaan secara mutlak, akan tetapi ia hanya menjamin menjawab doa orang yang berdoa, dan orang yang berdoa lebih umum daripada orang yang meminta, menjawab orang yang berdoa lebih umum daripada memberi orang yang meminta, karena itu Nabi ﷺ bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ.

"*Tuhan kita –Yang Maha banyak keberkahanNya lagi Mahatinggi– turun ke langit dunia saat tersisa sepertiga malam yang akhir, Dia berfirman, 'Siapa yang berdoa kepadaKu niscaya Aku mengabulkannya, siapa yang meminta kepadaKu niscaya Aku memberinya, dan siapa yang memohon ampun kepadaKu niscaya Aku mengampuninya.*"[35]

Hadits ini membedakan antara orang yang berdoa dan orang yang meminta, antara menjawab dan memberi. Ia adalah perbedaan antara umum dan khusus, sebagaimana hadits menyebutkan orang yang memohon ampunan pada urutan ketiga, ia adalah bentuk permintaan. Maka hadits ini menyebutkan sesuatu yang umum, kemudian yang khusus, kemudian yang lebih khusus. Bila hamba-hamba mengetahui bahwa Allah dekat dan menjawab doa orang yang berdoa, maka mereka pun mengetahui kedekatanNya kepada mereka dan mungkin bagi mereka untuk meminta kepadaNya, mereka mengetahui ilmu, rahmat, kuasaNya, lalu mereka berdoa kepadaNya dengan doa ibadah

---

[34] Maksudnya, Firman Allah ﷻ,

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴾

"***Dan Tuhan kalian berfirman, 'Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian'.***" (Ghafir: 60).

[35] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1145, 6321, 7494; Muslim, no. 758; Abu Dawud, no. 1315, 4733; at-Tirmidzi, no. 446, 3498; dan Ibnu Majah, no. 1366, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Hadits tentang turunnya Allah ﷻ ini adalah hadits *mutawatir*, sebagaimana disebutkan dalam *Nazhm al-Mutanatsir min al-Hadits al-Mutawatir*, milik al-Kattani, hal. 114-115.

pada satu keadaan dan doa permohonan pada keadaan lainnya serta menggabungkan keduanya dalam keadaan ketiga.[36]

Jawaban Kedua: Menjawab doa lebih umum daripada memberi apa yang diminta oleh peminta, sebagaimana Nabi ﷺ menafsirkannya dalam sabda beliau,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو اللهَ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيْهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيْعَةُ رَحِمٍ إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَ لَهُ دَعْوَتَهُ، أَوْ يَدَّخِرَ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ مِثْلَهَا، أَوْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ الشَّرِّ مِثْلَهَا، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِذًا نُكْثِرُ؟ قَالَ: اَللهُ أَكْثَرُ.

"*Tidak ada seorang laki-laki yang berdoa kepada Allah dengan satu doa yang tidak mengandung dosa dan pemutusan rahim, kecuali Allah memberinya satu dari tiga perkara: Menyegerakan doanya untuknya, atau menyimpan untuknya kebaikan sepertinya, atau memalingkan darinya keburukan sepertinya. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kalau demikian, kami akan memperbanyak doa.' Beliau menjawab, '(Karunia) Allah lebih banyak (lagi)'.*"[37]

Nabi ﷺ yang benar lagi dibenarkan mengabarkan bahwa doa yang bersih dari pelanggaran akan dikabulkan, bisa segera, atau ditunda dengan dijanjikan kebaikan yang sepertinya, atau dipalingkan dari keburukan yang sepertinya.

---

[36] Doa permohonan adalah meminta apa yang bermanfaat bagi orang yang berdoa berupa meraih manfaat atau menolak mudarat, sedangkan doa ibadah adalah beribadah kepada Allah dengan berbagai bentuk ibadah berupa shalat, menyembelih, nadzar, dan lainnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan lainnya. Lihat dalam masalah ini, *Taisir al-Aziz al-Hamid*, hal. 215-227.

[37] Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/18; dan al-Hakim, 1/493, dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ؓ, dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'*, 10/148-149, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dengan riwayat yang mirip, diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, rawi-rawi Ahmad, Abu Ya'la dan rawi-rawi pada salah satu *sanad* al-Bazzar adalah rawi-rawi *ash-Shahih*, selain Ali bin ar-Rifa'i, tetapi dia juga seorang yang *tsiqah*."

Jawaban Ketiga: Doa merupakan sebab untuk mendapatkan apa yang diinginkan, dan sebuah sebab memiliki syarat-syarat dan penghalang-penghalang. Bila syarat-syaratnya terwujud dan penghalang-penghalangnya terangkat, maka terwujudlah apa yang diinginkan, bila tidak maka tidak terwujud, sebaliknya yang terwujud bisa selainnya, sebagaimana bila seseorang minum obat yang bermanfaat pada waktu yang tepat, obat tersebut berguna baginya, dia pun menyangka bahwa sekedar minum obat itu sendiri sudah cukup menyembuhkan sakitnya, dia keliru.

Demikian juga dengan seseorang yang berdoa dengan khusyu' di atas sebuah makam, ternyata doanya dijawab, lalu dia menyangka bahwa rahasia dijawabnya doanya adalah kubur, dia tidak tahu bahwa kekhusyu'annya dan kebenarannya dalam menghadap kepada Allah yang membuat doanya terkabul, karena itu bila itu dilakukan di sebuah masjid, niscaya itu lebih utama dan lebih dicintai oleh Allah. Doa-doa, bacaan-bacaan, dan perlindungan-perlindungan tidak ubahnya seperti senjata, sebuah senjata bukan sekedar ditentukan oleh ketajamannya, akan tetapi tergantung juga kepada tangan yang memegangnya. Bila sebuah pedang itu tajam dan tangan yang memegangnya kuat, sasarannya mungkin ditebas dan tidak ada penghalang, maka ia dapat membunuh musuh, bila salah satu dari tiga perkara tersebut tidak terwujud, maka ia tidak akan bekerja. Bila sebuah doa itu sendiri tidak baik, atau orang yang berdoa tidak menyatukan lisan dan hatinya dalam berdoa, atau ada penghalang dikabulkannya doa, maka doa tidak dikabulkan.

Yang Meminta Dengan Doa, Tidak Mempengaruhi Allah Yang Diminta

Jika ada yang berkata, Bila pemberian Allah disebabkan oleh permintaan hamba, sebagaimana yang dipahami dari seseorang yang memberi setelah sebelumnya diminta, maka itu berarti bahwa hamba yang meminta itu telah mempengaruhi yang diminta, yaitu Allah.

Kami menjawab, Tuhan-lah yang menggerakkan hamba untuk berdoa, jadi kebaikan ini adalah dari Allah dan kesem-

purnaannya adalah atas dasar itu. Ini sebagaimana yang Umar katakan, "Aku tidak memikirkan apakah doaku dijawab atau tidak, tetapi yang aku pikirkan adalah bagaimana aku berdoa, karena bila aku mendapatkan ilham untuk berdoa, maka aku mengetahui bahwa pengabulannya ada bersamanya."

Mutharrif bin Abdullah bin Sikhkhir رحمه الله [38] salah seorang imam tabi'in berkata, "Aku mencermati urusan ini, maka aku melihat awalnya adalah dari Allah dan kesempurnaannya adalah dari Allah, dan aku menemukan bahwa kunci semua itu adalah doa."[39]

[38] Beliau ialah Imam Abu Abdullah al-Amiri al-Hurasyi al-Bashri, tokoh di bidang ilmu, punya kemuliaan dalam Islam dan pengaruh dalam jiwa kaum Muslimin. Ghailan bin Jarir meriwayatkan bahwa seorang laki-laki berdusta atasnya, maka dia berkata, "Ya Allah, bila dia dusta, maka matikanlah dia." Seketika itu juga orang tersebut mati di tempatnya. Mutharrif wafat th. 95 H. Lihat *Tadzkirah al-Huffazh*, 1/64-65.

[39] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Kitab *az-Zuhd*, dari Mutharrif bin Abdullah, dia berkata, "Aku merenungkan apa pilar kebaikan, ternyata kebaikan itu banyak, shalat dan puasa, dan ternyata ia adalah dari Allah. Bila Anda tidak bisa mendapatkan apa yang ada di Tangan Allah kecuali dengan meminta kepadaNya, lalu Dia memberi Anda, maka ternyata pokok kebaikan itu adalah doa." Lihat *az-Zuhd*, 2/196, cetakan Dar an-Nahdhah al-Arabiah, Beirut, tanpa tahun.

Pembahasan Keempat:

TAWASUL[40]

Menjadikan Nabi atau selain beliau sebagai pemberi syafa'at (perantara) kepada Allah di dunia dalam doa, terdapat rincian. Hal itu karena orang yang berdoa terkadang berkata, "Aku memohon kepadaMu dengan (demi) hak NabiMu." Atau, "Aku memohon kepadaMu dengan (demi) hak fulan." Dia bersumpah atas Allah dengan salah seorang makhlukNya. Ini dilarang dari dua sisi:

[40] Aku mengambil pembahasan ini dari ucapan pen*syarah* atas *matan* no. 49, yaitu ucapannya, "Syafa'at yang beliau (Nabi ﷺ) simpan bagi umatnya adalah haq." Aku menilai membahas perkara tawasul pada Tauhid *Uluhiyah* adalah lebih tepat daripada membahasnya pada syafa'at di akhirat. Di sini ada sesuatu yang patut diingatkan, yaitu perbedaan antara tawasul dengan doa kepada selain Allah, yang kedua ini merupakan syirik akbar, termasuk apa yang dilakukan oleh banyak orang-orang jahil yang mendatangi kuburan orang-orang yang mereka anggap shalih dan wali, lalu mereka berdoa kepada *shahibul kubur* dan meminta mereka untuk mengangkat kesulitan. Semoga Allah memberi kita keselamatan darinya.
Adapun tawasul, maka ia adalah doa kepada Allah, tetapi doa tersebut diiringi dengan sebuah wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah, masalah inilah yang patut diperinci, sebagaimana yang pen*syarah* katakan, bila ia termasuk tawasul yang ditetapkan oleh dalil-dalil, maka ia boleh, namun bila tidak, maka ia haram. Dalil-dalil syar'i menunjukkan dibolehkannya bertawasul dengan tiga perkara:
Pertama: Bertawasul kepada Allah dengan Nama-nama dan Sifat-sifatNya, sebagaimana Firman Allah تعالى,

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا﴾

"*Hanya milik Allah Asma`ul Husna, maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut Asma`ul Husna itu.*" (Al-A'raf: 180).
Kedua: Bertawasul kepada Allah dengan amal shalih, sebagaimana dalam hadits tentang tiga orang laki-laki yang terjebak di dalam sebuah gua.
Ketiga: Bertawasul kepada Allah dengan doa orang shalih yang masih hidup, sebagaimana para sahabat meminta hujan dengan doa al-Abbas.
Adapun tawasul selainnya, berupa tawasul kepada Allah dengan makhluk, maka ia haram, dan merupakan sarana kepada syirik walaupun bukan syirik, *wallahu a'lam*. Lihat dalam masalah ini *Qa'idah Jalilah fi at-Tawassul wa al-Wasilah*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, tercetak bersama *Majmu' al-Fatawa*, 1/142-368.

Pertama: Yang bersangkutan bersumpah dengan selain Allah, dan bersumpah dengan selain Allah dilarang, karena Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ -أَوْ أَشْرَكَ-.

"*Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka dia kafir -atau syirik-.*"[41]

Kedua: Keyakinan bahwa seseorang memiliki hak atas Allah, padahal tidak seorang pun yang mempunyai hak atas Allah, kecuali apa yang Allah wajibkan atas dirinya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾﴾

"*Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.*" (Ar-Rum: 47).

Demikian juga dengan hadits Mu'adz yang diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* saat Nabi ﷺ memboncengnya,

يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ؟ قُلْتُ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّهُ عَلَيْهِمْ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا. أَتَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ؟ قُلْتُ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّهُ عَلَيْهِمْ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ.

"*Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas hamba-hambaNya?" Mu'adz menjawab, "Allah dan RasulNyalah yang lebih mengetahui." Rasulullah bersabda, "HakNya atas mereka adalah hendaknya mereka menyembahNya dan tidak menyekutukan sesuatu pun denganNya. Tahukah kamu apa hak para hamba atas Allah, bila mereka melakukan hal itu?" Mu'adz menjawab, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui." Rasulullah bersabda, "Hak mereka atasnya adalah bahwa Dia tidak menyiksa mereka.*"[42]

[41] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3251; at-Tirmidzi, no. 1535, dan beliau menghasankannya, Ahmad, 2/34; dan al-Hakim, 1/18; dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما, Al-Hakim berkata, "Shahih, berdasarkan syarat *asy-Syaikhain*." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

[42] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2856; Muslim, no. 30; at-Tirmidzi, no. 2643; dan Ibnu Majah, no. 4296, dari hadits Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه.

Maka ini merupakan hak yang ditetapkan oleh Allah dengan kalimatNya yang sempurna dan janjiNya yang benar, dan bukan berarti bahwa hamba berhak terhadap hak tersebut atas Allah, sebagaimana makhluk punya hak atas makhluk lainnya. Hal itu karena Allah adalah Pemberi nikmat kepada semua hamba berupa segala bentuk kebaikan, dan hak mereka yang wajib dengan janjiNya adalah bahwa Allah tidak mengazab mereka, sementara Allah tidak mengazab mereka merupakan sebuah makna yang tidak layak digunakan sebagai sumpah, tidak layak dijadikan sebagai sebuah sebab untuk bertawasul kepadaNya, karena sebuah sebab adalah apa yang Allah tetapkan sebagai sebab. Betapa bagusnya ucapan seorang penyair,

Hamba-hamba tidak punya hak wajib atas Allah
Tidak sama sekali, (tetapi) tidak pula ada usaha sia-sia di sisiNya
Bila mereka diazab, maka (itu) dengan keadilanNya,
Atau bila mereka diberi nikmat, maka (itu) dengan karuniaNya,
Dia-lah Yang Maha Pemurah
lagi Mahaluas karuniaNya

Terkadang seseorang berkata, "Aku memohon kepadaMu dengan kedudukan fulan di sisiMu." Atau, "Kami bertawasul kepadaMu dengan nabi-nabiMu, para utusanMu dan para waliwaliMu." Maksudnya, karena fulan memiliki kedudukan, kemuliaan dan tempat yang baik di sisiMu, maka kabulkanlah doa kami. Ini juga dilarang, karena bila tawasul seperti ini yang dilakukan oleh para sahabat di zaman Nabi ﷺ masih hidup, niscaya mereka juga melakukannya setelah beliau wafat, sebaliknya tawasul para sahabat dengan Nabi semasa hidup beliau adalah dengan doa beliau, mereka meminta Nabi ﷺ untuk berdoa bagi mereka dan mereka mengamini doa beliau, sebagaimana dalam doa *istisqa`*[43] dan lainnya. Manakala Rasulullah ﷺ telah wafat,

[43] Seperti hadits Anas bin Malik رضي الله عنه,

أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ بَابٍ كَانَ وِجَاهَ الْمِنْبَرِ، وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَائِمًا، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلَكَتِ الْمَوَاشِي وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللهَ يُغِيْثُنَا، قَالَ: فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدَيْهِ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا، اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا، اَللّٰهُمَّ

Umar bin al-Khaththab ﷺ meminta hujan, ketika mereka keluar dengan berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا كُنَّا إِذَا أَجْدَبْنَا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِيْنَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا.

"Ya Allah, dulu bila kami tertimpa kekeringan, kami bertawasul kepadaMu dengan NabiMu, lalu Engkau menurunkan hujan untuk kami, dan (saat ini) kami bertawasul kepadaMu dengan paman NabiMu (maka turunkanlah hujan untuk kami)."[44]

Makna dengan Nabimu adalah dengan doa beliau kepada Rabbnya, syafa'at, dan permohonannya, bukan kami bersumpah atasmu dengan NabiMu atau kami meminta kepadaMu dengan kedudukan beliau di sisiMu, karena bila maksudnya demikian, niscaya kedudukan Nabi lebih agung daripada kedudukan al-Abbas.[45]

اسْقِنَا، ... الحديث.

"Bahwa seorang laki-laki datang di Hari Jum'at dari pintu yang mengarah ke mimbar, saat Rasulullah ﷺ berdiri berkhutbah lalu dia menghadap beliau dengan berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, hewan-hewan ternak mati, jalan-jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kami'." Anas berkata, "Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya dan berdoa, 'Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami...'." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 932, 933, 1013, 1014, 1015; Muslim, no. 897; Abu Dawud, no. 1174, 1175; dan an-Nasa'i, no. 1504, 1515, 1517.

44 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1010, 3710.

45 Sebagian kalangan di zaman ini yang membolehkan tawasul dengan Nabi ﷺ sesudah beliau wafat, berkata dalam konteks menyanggah pengambilan dalil dari perbuatan para sahabat yang tidak bertawasul dengan Nabi ﷺ karena beliau sudah wafat dan mereka bertawasul dengan al-Abbas yang masih hidup, dia berkata, "Umar tidak bertawasul dengan al-Abbas, kecuali karena kekerabatan al-Abbas dengan Nabi ﷺ, sehingga urusannya tetap kembali kepada tawasul dengan Nabi ﷺ." Pemahaman rusak ini, tertolak oleh hadits Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang memohon hujan melalui doa Yazid bin al-Aswad al-Jurasyi, Mu'awiyah berkata, "Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadaMu dengan Yazid bin al-Aswad al-Jurasyi. Wahai Yazid, angkatlah kedua tanganmu kepada Allah." Maka Yazid mengangkat kedua tangannya dan orang-orang juga mengangkat kedua tangan mereka.... Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Tha-*

Terkadang dia berkata, "Aku memohon kepadaMu dengan *ittiba'*ku kepada RasulMu, cintaku kepada beliau, imanku kepada beliau dan para nabiMu dan pembenaranku kepada mereka." Atau ucapan yang senada. Ini termasuk doa, tawasul dan permohonan syafa'at terbaik.[46]

Lafazh Tawasul Dengan Seseorang Mengandung Sifat Global

Lafazh tawasul dengan seseorang dan memohon dengannya mengandung sifat global, karenanya banyak orang yang tidak memahami maknanya, salah mengartikannya, karena maksudnya bisa menjadikan orang tersebut sebagai sebab, dia adalah orang yang berdoa dan pemberi syafa'at. Makna ini hanya boleh semasa masih hidupnya, atau karena orang yang berdoa itu mencintainya, menaati perintahnya dan meneladaninya, dan dia layak dicintai, ditaati dan diteladani, jadi tawasulnya bisa dengan doa wasilah dan syafa'atnya, atau dengan kecintaan orang yang meminta dan *ittiba'*nya. Sebagaimana tawasul dengan seseorang bisa bermakna bersumpah atas Allah dengan orang tersebut dan bertawasul dengan dzatnya, makna yang kedua inilah yang mereka benci dan mereka larang.

Demikian juga meminta dengan sesuatu, bisa menjadikannya sebagai sebab, karena sesuatu itu merupakan sebab terwujudnya apa yang diinginkan, sebagaimana maksudnya bisa berarti bersumpah dengan sesuatu tersebut.

Termasuk yang pertama adalah hadits tentang tiga orang laki-laki yang terjebak di dalam goa, hadits ini masyhur diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dan selainnya, sebuah batu besar menutup mulut goa, maka mereka bertawasul kepada Allah dengan menyebutkan amal-amal shalih yang ikhlas yang telah mereka lakukan, di mana masing-masing dari mereka berkata,

فَإِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيْهِ.

---

baqat, 7/444; Abu Zur'ah ad-Dimasyqi dalam *Tarikh*nya dengan *sanad* shahih, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafizh dalam *Talkhis al-Habir*, 2/101.

46 Karena itu adalah tawasul seseorang dengan amal perbuatannya sendiri, yaitu *ittiba'*nya, cintanya, dan pembenarannya kepada Rasulullah ﷺ.

"Bila aku melakukan itu dalam rangka mencari WajahMu, maka bebaskanlah kami dari apa yang menimpa kami ini."

Maka batu besar itu pun bergeser dan mereka pun keluar dari goa itu.[47] Mereka itu berdoa kepada Allah dengan (menyebut) amal shalih (sebagai sarana bertawasul), karena amal shalih merupakan sarana paling besar bagi hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, berdoa kepadaNya dan memohon kepadaNya, sebab Allah menjanjikan menjawab orang-orang yang beriman dan beramal shalih, serta menambah mereka dari karuniaNya.

Syafa'at di Sisi Allah Tidak Sama Dengan Syafa'at di Sisi Manusia

Ringkasnya, syafa'at di sisi Allah tidak sama dengan syafa'at di sisi manusia, karena pemberi syafa'at di sisi manusia, sebagaimana dia adalah pemberi syafa'at bagi peminta syafa'at dalam permintaannya, dalam arti dia menggenapkan peminta syafa'atnya setelah sebelumnya dia ganjil, dia juga menggenapkan pihak yang permintaan itu dialamatkan kepadanya, maka dengan syafa'at pemberi syafa'at, dia menunaikan hajat peminta, jadi pemberi syafa'at telah menggenapkan pemintanya dan pihak yang syafa'at itu diminta darinya. Makna ini tidak ada pada Allah, karena Allah ﷻ adalah Witir, tidak seorang pun menggenapkannya, maka tidak seorang pun berhak memberi syafa'at di sisiNya kecuali dengan izinNya. *Sayyid* para pemberi syafa'at, Nabi Muhammad ﷺ, pada Hari Kiamat akan bersujud dan bertahmid kepada Allah ﷻ, maka Allah menjawab,

ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ.

"Angkatlah kepalamu, mintalah, niscaya diberikan, ucapkanlah, niscaya didengarkan, berikanlah syafa'at, niscaya dikabulkan."

Artinya, Allah ﷻ menetapkan batasan bagi beliau ﷺ dan memasukkan mereka ke dalam surga.[48] Segala urusan ada di Tangan Allah.

[47] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2215; Muslim, no. 2743; dan Ahmad, 2/116, dari hadits Umar رضي الله عنه.

[48] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4476, 6565, 7410, 744; Muslim, no. 193; dan Ibnu Majah, no. 4312, dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه.

Dalam *ash-Shahih* disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

يَا بَنِيْ عَبْدِ مَنَافٍ، لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْءً، يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُوْلِ اللهِ، لَا أَمْلِكُ لَكِ مِنَ اللهِ شَيْءً، يَا عَبَّاسُ عَمَّ رَسُوْلِ اللهِ، لَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْءً.

"Wahai Bani Abdu Manaf, aku tidak memiliki apa pun untuk melindungi kalian dari azab Allah. Wahai Shafiyah, bibi Rasulullah, aku tidak memiliki apa pun untuk melindungimu dari azab Allah. Wahai Abbas, paman Rasulullah, aku tidak memiliki apa pun untuk melindungimu dari azab Allah."[49]

Bila *Sayyid* makhluk Allah dan pemberi syafa'at paling utama berkata kepada orang-orang terdekatnya,

لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْءً.

"Aku tidak memiliki apa pun untuk melindungi kalian dari azab Allah", lalu bagaimana dengan orang lain?

[49] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2753; Muslim, no. 204; dan an-Nasa'i, no. 3644, 3646, 3647, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Pembahasan Kelima:

PERINGATAN TENTANG SEBAGIAN PERKARA SYIRIK

A. PERDUKUNAN DAN RAMALAN

MATAN 11 ﴿116﴾:

وَلَا نُصَدِّقُ كَاهِنًا وَلَا عَرَّافًا، وَلَا مَنْ يَدَّعِي شَيْئًا يُخَالِفُ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ وَإِجْمَاعَ الْأُمَّةِ.

"Dan Kami tidak membenarkan perkataan dukun dan tidak pula tukang tenung (tukang ramal). (Kami juga tidak membenarkan) orang yang mengklaim sesuatu yang bertentangan dengan al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' umat ini."

SYARAH:

Muslim dan Ahmad meriwayatkan dari Shafiyah binti Abu Ubaid, dari sebagian istri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُقْبَلْ لَهُ صَلَاةُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً.

"Barangsiapa mendatangi seorang tukang ramal (paranormal) lalu bertanya sesuatu kepadanya, maka tidak diterima shalatnya selama 40 malam."[50]

[50] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2230; dan Ahmad, 4/68, 5/380. An-Nawawi berkata, "Makna tidak 'diterimanya shalatnya', yakni dia tidak mendapatkan pahala darinya, sekalipun ia sah dan menggugurkan kewajiban tanpa perlu diulang, sama dengan masalah ini adalah shalat di tanah hasil merampas (milik orang lain), ia sah dan menggugurkan kewajiban, tetapi tidak berpahala, sebagaimana yang diucapkan oleh jumhur rekan-rekan kami. Mereka berkata, 'Shalat fardhu dan ibadah lainnya yang dilakukan sebagaimana mestinya dengan sempurna, ia menetapkan dua perkara, yaitu gugurnya kewajiban dengannya dan diraihnya pahala, bila dia melakukannya di tempat hasil merampas, maka yang terwujud adalah yang pertama bukan yang kedua.' Hadits ini patut ditafsiri demikian, karena para ulama sepakat bahwa siapa yang mendatangi dukun tidak harus mengulang shalatnya selama 40 malam, jadi hadits tersebut wajib ditafsirkan demikian. *Wallahu a'lam.*" *Syarh Shahih Muslim*, no. 14/227.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*nya dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.

"Barangsiapa mendatangi seorang tukang ramal atau seorang dukun, lalu dia mempercayai ucapannya, maka dia telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad."[51]

[51] Lafazh ini diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/8; dan al-Baihaqi, no. 8/135, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim)," dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dan al-Hasan ﷺ, 2/429, dengan lafazh,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا....

"Barangsiapa mendatangi seorang dukun atau seorang tukang ramal...." Diriwayatkan pula dengan tambahan-tambahan dan perbedaan pada sebagian lafazhnya oleh Abu Dawud, no. 3904; at-Tirmidzi, no. 135; Ibnu Majah, no. 639; dan Ahmad, 2/408, 476, dari hadits Abu Hurairah ﷺ. Hadits ini shahih, sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwa`al-Ghalil*, no. 2006.

Penulis *Taisir al-Aziz al-Hamid* berkata pada hal. 409, "Sebagian ulama berkata, 'Tidak ada pertentangan antara hadits ini dengan hadits,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً.

'Barangsiapa mendatangi tukang ramal lalu dia bertanya sesuatu kepadanya, maka tidak diterima shalatnya selama 40 malam.' Karena yang dimaksud dalam hadits ini adalah bahwa (apabila) dia bertanya kepadanya karena meyakini kebenarannya dan meyakininya mengetahui hal ghaib, maka dia kafir, namun bila dia berkeyakinan bahwa jin telah membisikkan kepadanya apa yang didengarkan dari para malaikat atau melalui ilham, lalu dia membenarkannya dari sisi ini, maka dia tidak kafir." Demikian dia berkata, tetapi ini kurang tepat, karena zahir hadits menunjukkan bahwa dia kafir bila dia meyakini kebenarannya dari sisi mana pun keyakinannya bahwa dia mengetahui yang ghaib...." Hingga penulis *at-Taisir* berkata, "Hadits yang menyebutkan ancaman tidak diterimanya shalat selama 40 malam tidak menyinggung 'membenarkan', sementara hadits yang menetapkan kufur terikat dengan membenarkan."

Bila demikian keadaan (ancaman) orang yang bertanya, lalu bagaimana dengan (dukun atau tukang ramal) yang ditanya?

Dalam *ash-Shahih* dari Nabi bahwa beliau bersabda,

ثَمَنُ الْكَلْبِ خَبِيْثٌ، وَمَهْرُ الْبَغِيِّ خَبِيْثٌ، وَحُلْوَانُ الْكَاهِنِ خَبِيْثٌ.

"Harga (menjual) anjing itu keji, upah pelacur itu keji, dan upah dukun itu keji."[52]

Upah dukun adalah apa yang disebut oleh orang-orang awam dengan mahar dukun. Termasuk dalam hal ini apa yang diberikan kepada peramal dengan bintang (zodiak), peramal dengan undian anak panah, peramal dengan memukul dengan kerikil, dan orang yang meramal dengan membuat garis di tanah.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dari Aisyah ؓ, bahwa dia berkata,

كَانَ لِأَبِيْ بَكْرٍ غُلَامٌ يَأْكُلُ مِنْ خَرَاجِهِ، فَجَاءَ يَوْمًا بِشَيْءٍ، فَأَكَلَ مِنْهُ أَبُوْ بَكْرٍ، فَقَالَ لَهُ الْغُلَامُ: تَدْرِي مِمَّ هٰذَا؟ قَالَ: وَمَا هُوَ؟ قَالَ: كُنْتُ تَكَهَّنْتُ لِإِنْسَانٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَا أُحْسِنُ الْكِهَانَةَ، إِلَّا أَنِّيْ خَدَعْتُهُ، فَلَقِيَنِيْ، فَأَعْطَانِيْ بِذٰلِكَ، فَهٰذَا الَّذِيْ أَكَلْتَ مِنْهُ، فَأَدْخَلَ أَبُوْ بَكْرٍ يَدَهُ فَقَاءَ كُلَّ شَيْءٍ فِيْ بَطْنِهِ.

"Abu Bakar punya seorang hamba sahaya yang menyetorkan sebagian hasil usahanya kepadanya. Suatu hari hamba sahaya itu datang membawa sesuatu, lalu Abu Bakar makan sebagian darinya. Hamba sahaya bertanya, 'Tahukah Anda dari mana aku mendapatkannya?' Abu Bakar balik bertanya, 'Dari mana ia?' Dia bercerita, 'Aku pernah

[52] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1568, dari hadits Rafi' bin Khudaij ؓ,

ثَمَنُ الْكَلْبِ خَبِيثٌ، وَمَهْرُ الْبَغِيِّ خَبِيثٌ، وَكَسْبُ الْحَجَّامِ خَبِيثٌ.

"Harga (menjual) anjing itu keji, upah pelacur itu keji, dan upah tukang bekam itu keji."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3421; at-Tirmidzi, no. 1275; sementara al-Bukhari, no. 2237; Muslim, no. 1567; Abu Dawud, no. 3428; at-Tirmidzi, no. 1276, 2071; dan Ibnu Majah, no. 2159, meriwayatkan dari hadits Abu Mas'ud al-Anshari ؓ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَمَهْرِ الْبَغِيِّ وَحُلْوَانِ الْكَاهِنِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ melarang harga anjing, mahar pelacur, dan upah dukun."

melakukan perdukunan untuk seseorang di zaman jahiliyah, sebenarnya aku tidak bisa menjadi dukun, aku hanya menipunya, lalu dia datang kepadaku dan memberiku karena itu, dan (hasilnya) adalah yang Anda makan itu.' Maka Abu Bakar (segera) memasukkan tangannya ke tenggorokannya dan memuntahkan apa yang dimakannya tersebut semuanya."[53]

B. ILMU NUJUM[54]

Ahli nujum (peramal dengan bintang) termasuk dalam istilah tukang ramal (عَرَّاف) menurut sebagian ulama, menurut sebagian lainnya keduanya sama.

Dalam *ash-Shahihain* dari Zaid bin Khalid ؓ, beliau berkata,

خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْحُدَيْبِيَةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَقَالَ: أَتَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمُ اللَّيْلَةَ؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذٰلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ، كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذٰلِكَ كَافِرٌ بِيْ، مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

"Rasulullah ﷺ pernah berpidato kepada kami di Hudaibiyah setelah semalam turun hujan, beliau bertanya, 'Tahukah kalian apa yang

[53] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3842.

[54] Al-Khaththabi berkata dalam *Ma'alim as-Sunan*, "Ilmu nujum yang dilarang adalah apa yang diklaim oleh ahli nujum tentang ilmu kejadian dan peristiwa yang belum terjadi dan akan terjadi di masa datang, seperti pengabaran mereka tentang saat berhembusnya angin, turunnya hujan, munculnya cuaca panas atau dingin, naik turunnya harga barang dan apa yang semakna dengannya, yang mereka klaim bahwa mereka mengetahuinya melalui peredaran bintang-bintang pada porosnya, pertemuan dan perpisahannya. Mereka mengklaim bahwa ia berpengaruh terhadap alam bawah, dan bahwa ia berjalan sesuai dengan hukum-hukumnya dan berlaku menurut tuntutan-tuntutannya. Apa yang mereka klaim ini merupakan kelancangan terhadap ilmu ghaib dan praktik terhadap sebuah ilmu yang Allah simpan di sisiNya. Adapun ilmu nujum yang diketahui melalui persaksian dan penglihatan, seperti ilmu untuk mengetahui tergelincirnya matahari atau arah kiblat, maka ia tidak tercakup dalam ilmu yang dilarang." Lihat *Ma'alim as-Sunan* catatan kaki *Sunan Abu Dawud*, 4/226.

difirmankan oleh Tuhan kalian malam tadi?' Kami menjawab, 'Allah dan RasulNya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Dia berfirman, 'Pagi ini di antara hamba-hambaKu ada yang beriman kepadaKu dan ada pula yang kafir. Barangsiapa berkata, 'Hujan diturunkan untuk kita karena karunia dan rahmat Allah', maka dia beriman kepadaKu dan kafir kepada bintang-bintang. Sementara yang berkata, 'Hujan ini karena bintang ini dan ini', dia kafir kepadaKu dan percaya kepada bintang-bintang'."[55]

Dalam *Shahih Muslim* dan *Musnad Imam Ahmad* dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: اَلْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ، وَالنِّيَاحَةُ.

"Empat perkara pada umatku termasuk perkara jahiliyah yang mereka tidak meninggalkannya, yaitu: Membanggakan keturunan, mencela nasab (orang), menisbatkan hujan kepada bintang, dan meratapi mayit."[56]

---

[55] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 846; Muslim, no. 71; Abu Dawud, no. 3906; dan an-Nasa'i, no. 1525.

[56] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 934; Ahmad 5/342; al-Hakim, 1/383, dengan lafazh,

وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ.

"Dan meminta hujan kepada bintang-bintang."
Abdurrazzaq, no. 6686, dengan lafazh,

وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالْأَنْوَاءِ.

"Meminta hujan kepada bintang-bintang."
Maksud dari menisbatkan hujan kepada bintang adalah sebagaimana dalam *Taisir al-Aziz al-Hamid*, hal. 451, menisbatkan turunnya hujan kepada الأَنْوَاءُ jamak dari نَوْءٌ yang artinya adalah orbit rembulan. Abu as-Sa'adat berkata, "Jumlahnya adalah 28 orbit setiap malam rembulan menempati satu orbit darinya. Termasuk dalam hal ini adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ﴾

'Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah.' (Yasin: 39). Setiap 13 malam di belahan barat terbelam satu orbit darinya seiring dengan terbitnya fajar dan di waktu yang sama di belahan timur muncul satu orbit penggantinya, sehingga semuanya berlalu dengan berlalunya satu tahun. Orang-orang Arab beranggapan bahwa pada saat satu orbit

Sabda-sabda Nabi ﷺ, ucapan-ucapan para sahabat dan para imam yang melarang ilmu ini sangat banyak, bila disebutkan akan membuat halaman buku ini menebal. Ilmu nujum yang maksudnya adalah ilmu *ta`tsir wa ihkam* adalah menggunakan kejadian-kajadian langit sebagai petunjuk atas peristiwa-peristiwa bumi atau memakai pergerakan kekuatan falak sebagai indikator atas kemungkinan-kemungkinan di bumi. Ilmu ini merupakan pekerjaan yang haram berdasarkan al-Qur`an dan as-Sunnah, bahkan ia dilarang oleh semua Rasul Allah.

C. TUKANG SULAP DAN PARA PENIPU

Orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari al-Qur`an dan as-Sunnah, di antara mereka adalah orang-orang pembual, pembohong, dan penipu. Salah seorang dari mereka menunjukkan bahwa jin patuh kepadanya, atau dia mengklaim suatu keadaan dari orang-orang yang bisa melakukan hal-hal yang mustahil dari kalangan para syaikh pembual, orang-orang miskin pendusta, dan ahli tarekat tukang makar. Mereka berhak dihukum berat sehingga membuat mereka dan orang-orang seperti mereka jera, di antara mereka ada yang berhak dihukum mati seperti orang yang mengaku sebagai nabi melalui kepalsuan-kepalsuan ini atau menuntut mengubah sebagian dari syariat.

D. SIHIR

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾﴾

"Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja dia datang." (Thaha: 69).

Allah ﷻ berfirman,

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ﴾

---

terbenam, lalu orbit lain padanannya muncul, maka hujan turun, sehingga mereka menisbatkan hujan kepadanya, mereka berkata, 'Hujan ini karena *nau`* bintang ini. Disebut *nau`* karena bila ada yang terbenam darinya di bagian barat, *na`a*, yakni muncul dan terbit padanannya di bagian timur'."

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut." (An-Nisa`: 51).

Umar bin al-Khaththab dan lainnya berkata, *"Jibt adalah sihir."*[57]

Jumhur ulama mewajibkan menghukum mati tukang sihir, sebagaimana madzhab Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad yang diriwayatkan secara tertulis dari beliau. Pendapat inilah yang *ma`tsur* (diriwayatkan) dari para sahabat Nabi ﷺ seperti Umar, Ibnu Umar, Utsman, dan lainnya. Kemudian pihak yang berkata tukang sihir dibunuh berbeda pendapat, apakah dia diberi kesempatan untuk bertaubat atau tidak? Apakah dia kafir dengan sihirnya? Atau dia dibunuh karena usahanya yang merusak di bumi? Ada yang berkata, bila dia membunuh dengan sihirnya, maka dia dibunuh, bila tidak, maka dihukum dengan hukuman bukan hukuman mati, bila perkataan dan perbuatannya tidak mengandung kekafiran. Pendapat ini dinukil dari asy-Syafi'i dan ini adalah sebuah pendapat dalam madzhab Ahmad.

Para ulama berbeda pendapat tentang hakikat sihir[58] dan bentuk-bentuknya. Mayoritas dari mereka berkata, "Sihir bisa berakibat kematian korbannya atau kesakitannya tanpa terlihat adanya sesuatu yang kasat mata yang terjadi padanya." Tetapi ada yang berkata bahwa sihir hanya sebatas ilusi saja. Semua imam sepakat bahwa sihir yang mengandung doa kepada tujuh macam bintang atau lainnya, atau pembicaraan kepadanya atau sujud kepadanya dan mendekatkan diri kepadanya dengan sesuatu yang cocok baginya berupa pakaian, cincin, asap dupa, dan lainnya, sihir jenis ini merupakan kekafiran, ia adalah pintu syirik paling besar, wajib diberantas dan ditutup pintunya.

E. RUQYAH (MANTRA ATAU JAMPI) SYIRIK

Para ulama sepakat bahwa semua ruqyah, atau mantera, atau sumpah yang mengandung syirik kepada Allah tidak boleh diucapkan, sekalipun karenanya jin dan lainnya mematuhinya. Demikian juga semua ucapan yang mengandung kekafiran, tidak boleh diucapkan. Demikian juga semua ucapan yang tidak diketahui artinya, tidak boleh diucapkan karena dikhawatirkan mengandung kesyirikan yang tidak diketahui. Nabi ﷺ bersabda,

لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًا.

"Ruqyah itu boleh selama bukan syirik."[59]

F. MEMINTA PERLINDUNGAN KEPADA JIN

Tidak boleh meminta perlindungan kepada jin. Allah mencela orang-orang kafir karena itu. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۝٦﴾

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka

---

[57] Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *Tafsir*nya, no. 9762, 9767, dari jalan Hassan bin Fa`id, dia berkata, Umar berkata, "Jibt adalah sihir dan thaghut adalah setan."
Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Hassan bin Fa`id al-Absi, haditsnya diriwayatkan oleh Abu Ishaq as-Sabi'i." Abu Hatim berkata, "Syaikh." Al-Bukhari berkata, "Termasuk orang-orang kufah."
Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *tsiqat* tabi'in. Biografinya ada dalam *at-Tahdzib* dan *at-Tarikh al-Kabir*, 2/1/28; dan Ibnu Abi Hatim, 1/2/233.

[58] An-Nawawi menukil dalam *Syarh Shahih Muslim*, 14/174, dari al-Maziri yang berkata, "Madzhab Ahlus Sunnah dan jumhur ulama umat menetapkan sihir, bahwa ia hakiki seperti hal-hal lainnya yang hakiki, hal ini berbeda dengan pihak yang mengingkarinya dan menafikan hakikatnya... Allah telah menyebutkannya di dalam kitabNya. Allah menyebutkan bahwa ia termasuk sesuatu yang dipelajari. Allah menyebutkan bahwa ia termasuk sesuatu yang karenanya seseorang menjadi kafir, bahwa ia bisa memisahkan suami dari istrinya, semua ini hanya mungkin bila sihir memiliki hakikat. Dan hadits ini, maksud hadits tentang disihirnya Nabi ﷺ, secara jelas menetapkannya dan bahwa ia melalui benda-benda yang dikubur dan dikeluarkan... Akal tidak memungkiri, bila Allah memberlakukan sesuatu di luar kebiasaan saat diucapannya perkataan yang tersusun, atau racikan benda-benda tertentu, atau penggabungan di antara unsur-unsur kekuatan yang hanya diketahui oleh tukang sihir, bila orang melihat ada benda yang bisa membunuh seperti racun dan ada benda yang bisa membuat sakit seperti obat yang berbahaya, maka akalnya bisa menerima, bila tukang sihir menguasai ilmu tentang kekuatan yang mematikan, atau perkataan yang mencelakakan, atau membuat suami istri berpisah."

[59] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2200; dan Abu Dawud, no. 3886, dari hadits Auf bin Malik al-Asyja'i ﷺ.

mereka itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (Al-Jin: 6).

Mereka (orang-orang kafir Quraisy) berkata, "Bila seseorang singgah di sebuah lembah, dia berkata, 'Aku berlindung kepada penguasa lembah ini dari tindakan jahat anak buahnya.' Maka dia melewatkan malam dengan aman dan perlindungan hingga pagi."

Firman Allah ﷻ, ﴿فَزَادُوهُمْ رَهَقًا﴾ yakni, manusia terhadap jin, karena permintaan perlindungan oleh manusia kepada jin. Firman Allah ﷻ, ﴿رَهَقًا﴾ yakni dosa, pelanggaran, kelancangan, dan keburukan. Hal itu karena mereka berkata, "Kami menguasai jin dan manusia." Maka jin semakin besar kepala dan semakin kuat kekafirannya manakala manusia memperlakukannya demikian.[60] Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَٰؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾﴾

"*Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kalian?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau. Engkau-lah Pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'.*" (Saba`: 40-41).

Orang-orang yang mengaku berdoa kepada para malaikat dan berbicara dengan mereka melalui mantera-mantera ini, dan bahwa para malaikat turun kepada mereka, adalah orang-orang

[60] Allah telah memberi kita alternatif dari permohonan perlindungan yang mengandung syirik ini, sebagaimana dalam hadits Khaulah binti Hakim as-Sulamiyah رضي الله عنها, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذٰلِكَ.

"Barangsiapa singgah di suatu tempat, kemudian dia berkata, 'Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa yang Dia ciptakan,' niscaya tidak ada sesuatu pun yang membahayakannya hingga dia meninggalkan tempatnya tersebut."

Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2708; at-Tirmidzi, no. 3437; Ibnu Majah, no. 3547; dan Malik, 2/978.

yang sesat, bukan malaikat yang datang kepada mereka, akan tetapi setan-setan.

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُم مِّنَ الْإِنسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُم مِّنَ الْإِنسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾﴾

"*Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman), 'Wahai golongan jin (setan), sesungguhnya kalian telah banyak (menyesatkan) manusia,' lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Wahai Tuhan kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat tinggal kalian, dan kalian kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).' Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.*" (Al-An'am: 128).

Kesenangan (dalam ayat ini) yang didapatkan oleh manusia dari jin adalah bahwa jin menunaikan hajat-hajat manusia, melaksanakan perintah-perintahnya, memberitahukannya dengan hal-hal ghaib, dan lainnya. Sedangkan manfaat yang didapatkan oleh jin dari manusia adalah bahwa manusia memuliakan jin, meminta bantuan kepadanya, meminta pertolongan kepadanya saat sulit, dan mematuhinya.

G. MENETAPKAN HAKIKAT DAN SYARIAT

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"*Barangsiapa mengamalkan sebuah amalan yang tidak didasari agama kami, maka ia tertolak.*"[61]

[61] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2697; Muslim, no. 1718; Abu Dawud, no. 4606; dan Ibnu Majah, no. 14, dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

Dalam sebuah riwayat,

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengada-adakan sesuatu dalam agama kami ini yang bukan darinya, maka ia tertolak."

Maka tidak ada jalan, kecuali jalan Rasulullah, tidak ada hakikat, kecuali hakikat beliau, tidak ada syariat, kecuali syariat beliau, tidak ada akidah, kecuali akidah beliau, seseorang tidak akan sampai kepada Allah, ridha, dan surgaNya, kecuali dengan mengikuti Rasulullah ﷺ lahir dan batin. Barangsiapa tidak membenarkan berita yang disampaikan Rasulullah ﷺ, tidak mematuhi perintah beliau pada amal-amal batin yang berkenaan dengan hati, dan amal-amal lahir yang berkenaan dengan anggota tubuh, maka dia bukan Mukmin, apalagi sebagai wali Allah, sekalipun beberapa kejadian luar biasa terjadi padanya.

Barangsiapa meyakini sebagian orang bodoh atau orang pandir -padahal dia tidak mengikuti Rasulullah ﷺ dalam perkataan, perbuatan, dan kehidupannya- bahwa dia termasuk wali-wali Allah, mengutamakannya melebihi orang-orang yang mengikuti jalan Rasulullah ﷺ, maka dia tersesat dan ahli bid'ah, akidahnya menyimpang. Orang bodoh tersebut bisa jadi adalah setan zindiq, atau zukari[62] penipu, atau orang gila yang bebas dari beban *taklif.* Bagaimana orang seperti ini diutamakan di atas wali-wali Allah yang mengikuti Rasulullah ﷺ atau disamakan dengan mereka? Tidak boleh dikatakan bisa jadi dia mengikuti secara batin sekalipun tidak mengikuti secara lahir, karena perkataan seperti ini adalah salah, karena yang wajib adalah mengikuti Rasulullah ﷺ lahir dan batin.

Yunus bin Abdul A'la ash-Shadafi berkata, aku pernah berkata kepada asy-Syafi'i, "Rekan kami al-Laits berkata, 'Bila kamu melihat seorang laki-laki berjalan di atas air, maka jangan menganggapnya shalih sebelum kalian menimbang kehidupannya

[62] Syaikh Ahmad Syakir berkata hal. 437, "Kata ini bukan dari bahasa Arab." Dalam *Syarh al-Qamus*, 3/240, "*Zawakirah* adalah orang yang menampakkan diri sebagai ahli ibadah, tetapi menyembunyikan kefasikan dan kerusakan." Dinukil oleh al-Muqri dalam *Nafhu ath-Thib.*

dengan al-Qur`an dan as-Sunnah.' Maka asy-Syafi'i berkata, 'Kata-kata al-Laits kurang, akan tetapi bila kalian melihat seorang laki-laki berjalan di atas air dan terbang di udara, maka jangan menganggapnya shalih sebelum kalian menimbang kehidupannya dengan al-Qur`an dan as-Sunnah."

Ada kelompok yang dikenal dengan malamiyah,[63] mereka adalah orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan tercela, mereka berkata, "Kami mengikuti secara batin." Maksud mereka adalah menyembunyikan riya`. Mereka menolak kebatilan dengan kebatilan yang lain.

Orang-orang yang beribadah dengan latihan-latihan tertentu (*riyadhah*) dan ber*khalwat*, meninggalkan shalat Jum'at, dan tidak menghadiri shalat berjamaah, maka mereka adalah orang-orang yang usaha mereka di dunia ini sia-sia, tetapi mereka menyangka melakukan perbuatan baik. Allah menutup rapat hati mereka, sebagaimana yang diriwayatkan oleh secara shahih dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمَعٍ تَهَاوُنًا مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ، طَبَعَ اللهُ عَلَى قَلْبِهِ.

"Barangsiapa meninggalkan tiga Shalat Jum'at karena meremehkan dan tanpa udzur (halangan), maka Allah mengunci hatinya."[64]

Barangsiapa memilih tidak mengikuti Rasulullah ﷺ, bila dia mengetahui maka dia dimurkai, bila tidak, maka dia sesat.

Untuk orang yang berdalil dengan kisah Nabi Musa عليه السلام dengan al-Khadhir عليه السلام untuk membolehkan meninggalkan wahyu Allah di samping ilmu *ladunni* yang diakui oleh sebagian orang yang tidak mendapatkan taufik dari Allah, orang itu adalah *mulhid* (ateis) lagi zindiq. Nabi Musa عليه السلام tidak diutus kepada

[63] Ibnul Jauzi menyebutkan dalam *Talbis Iblis*, hal. 478, bahwa kelompok ini adalah sebuah sekte sufi yang melakukan dosa-dosa, mereka berkata, "Tujuan kami adalah agar kami tidak dipandang oleh masyarakat, dan dengan itu kami selamat dari ambisi kedudukan mulia di mata mereka."

[64] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1052; at-Tirmidzi, no. 500 dan beliau menghasankannya; an-Nasa`i, no. 1369; Ibnu Majah, no. 1125; dan Ahmad, 3/424, dari hadits Abu al-Jaad adh-Dhamri. Syaikh al-Albani berkata hal. 511, "*Sanad*nya hasan, ia memiliki hadits-hadits penguat dalam *at-Targhib* dan lainnya."

al-Khadir ﷺ dan al-Khadir juga tidak diperintahkan mengikuti Musa, karena itu al-Khadir berkata kepada Nabi Musa, "Apakah Anda Musa Bani Israil?" Musa menjawab, "Benar."[65] Sedangkan Nabi Muhammad ﷺ diutus kepada seluruh jin dan manusia, manakala Isa putra Maryam turun ke bumi, dia berhukum kepada syariat Nabi Muhammad ﷺ. Barangsiapa posisinya di depan Nabi Muhammad ﷺ adalah seperti al-Khadir di depan Nabi Musa, atau dia membolehkan hal ini untuk sebagian umat, maka silakan dia memperbarui keislamannya, mengucapkan syahadat yang benar, sebab dia telah meninggalkan agama Islam secara total, alih-alih termasuk wali-wali Allah, malah sebaliknya dia adalah wali setan. Inilah titik perbedaan antara orang-orang zindiq dan ahli istiqamah. Maka gerakkanlah, niscaya kamu melihat. Demikian juga orang yang berkata bahwa Ka'bah melakukan thawaf mengelilingi sebagian orang dari mereka di mana pun mereka berada. Bila demikian, lalu mengapa Ka'bah tidak berjalan kepada Nabi ﷺ di Hudaibiyah, lalu thawaf mengelilingi Rasulullah ﷺ saat orang-orang Quraisy mencegah beliau dan para sahabat, yang mana saat itu beliau sangat ingin melihatnya?

Wajib Melenyapkan Kemungkaran-kemungkaran Tersebut

Wajib atas waliyul amri (pemerintah) dan setiap Muslim yang punya kesanggupan untuk berusaha melenyapkan para ahli nujum, para dukun, tukan ramal, orang-orang yang meramal dengan media pasir dan kerikil dengan membuat garis pada tanah, melarang mereka membuka praktik di kios-kios atau di jalan-jalan, dan melarang masyarakat mendatangi mereka. Barangsiapa mengetahui pengharaman hal itu lalu dia tidak berusaha mencegahnya, padahal dia punya kemampuan, maka dia termasuk ke dalam ancaman Firman Allah ﷻ,

﴿كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾﴾

[65] Ini adalah bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 74, 78, 122, 3401; Muslim, no. 2380; dan at-Tirmidzi, no. 3148, dari hadits Ubay bin Ka'ab ؓ.

"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (Al-Ma`idah: 79).

Orang-orang yang dilaknat itu mengucapkan dosa dan memakan yang haram berdasarkan ijma' kaum Muslimin. Diriwayatkan secara shahih dalam *as-Sunan* dari Nabi ﷺ, melalui riwayat Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوْهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ.

"Sesungguhnya bila orang-orang melihat kemungkaran lalu mereka tidak mengubahnya, hampir-hampir saja Allah membinasakan mereka dengan azabNya."[66]

[66] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4338; at-Tirmidzi, no. 2168, 3057; Ibnu Majah, no. 405; Ahmad 1/25. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Dan dishahihkan oleh an-Nawawi dalam *Riyadh ash-Shalihin*, no. 202.

Bagian Ketiga

TAUHID ASMA` WA SHIFAT

(NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFAT ALLAH)

Pembahasan Pertama:

MANHAJ AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DALAM TAUHID *ASH-SHIFAT*

A. MENETAPKAN SIFAT-SIFAT ALLAH DAN BANTAHAN TERHADAP *MU'ATHTHILAH* (KELOMPOK YANG MENAFIKAN SIFAT-SIFAT ALLAH)

***MATAN* 12 ﴾2﴿:**

وَلَا شَيْءَ مِثْلَهُ.

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal denganNya."[67]

SYARAH:

Ahlus Sunnah sepakat bahwa Allah tidak ada sesuatu pun yang semisal denganNya; tidak pada DzatNya, tidak pada sifat-Nya dan tidak pula pada perbuatanNya. Kata *tasybih* dalam

[67] Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan bagi Allah apa yang Allah tetapkan untuk diriNya dan apa yang Rasulullah tetapkan untukNya tanpa *ta'thil* dan *tasybih*, Ahlus Sunnah tidak menyamakan Allah dengan makhlukNya, tidak menafikan dari Allah sebuah sifat yang ditetapkan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah. Ahlus Sunnah bersikap tengah di antara golongan musyabbihah dan golongan mu'aththilah yang menafikan Sifat-sifat Allah.

pembicaraan manusia telah menjadi sebuah kata global yang mungkin diartikan dengan dua arti: (Pertama), arti yang shahih, yaitu apa yang dinafikan oleh al-Qur`an dan ditunjukkan oleh akal, bahwa manusia tidak disifati dengan sifat-sifat khusus milik Tuhan تعالى, bahwa tidak ada satu pun makhluk yang serupa sedikit pun denganNya dari Sifat-sifatNya. (Kedua), arti yang batil, yaitu tidak menetapkan sedikit pun dari sifat-sifat Allah, sehingga tidak dikatakan Allah memiliki kodrat, Allah memiliki ilmu, Allah memiliki kehidupan, karena para hamba memiliki sifat-sifat tersebut. Padahal pihak yang mengartikannya dengan arti yang kedua ini sepakat dengan Ahlus Sunnah bahwa Allah itu ada, mengetahui, berkuasa dan hidup, sedangkan makhluk juga ada, mengetahui, kuasa (sanggup) dan hidup, tetapi tidak dikatakan bahwa ini adalah *tasybih* (penyerupaan) yang wajib dinafikan. Hal ini termasuk apa yang ditunjukkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah, dan akal yang lurus, karena orang yang berakal lurus tidak akan menyelisihinya.

◈ Diskusi Dengan Orang-orang yang Menafikan Sifat-sifat Allah[68]

a). Dialog dengan Asy'ariyah

Barangsiapa menafikan sebagian dari Sifat-sifat Allah yang Allah tetapkan untuk DiriNya, seperti sifat ridha, *ghadhab* (marah), *mahabbah* (cinta), *bughdh* (benci) dan lainnya dan beranggapan

[68] Orang-orang yang menafikan sifat-sifat Allah dari kalangan ahli kiblat (kaum Muslimin) terbagi menjadi tiga kelompok:
Pertama: Asy'ariyah dan orang-orang yang sepaham dengan mereka. Mereka ini hanya menetapkan tujuh sifat yang mereka sebut dengan sifat-sifat *al-Ma'ani*, yaitu hayat (hidup), ilmu (berilmu), kodrat (kuasa), *iradah* (kehendak), *sam'un* (mendengar), *bashar* (melihat), dan *kalam* (berbicara). Mereka tidak menetapkan selain sifat-sifat ini, namun sebaliknya mereka menakwilkannya. Mereka berkata, "Yang dimaksud dengan tangan adalah kodrat. Wajah adalah pahala", dan yang sepertinya.
Kedua: Mu'tazilah, mereka menafikan semua Sifat Allah, tetapi menetapkan Nama-namaNya, menurut mereka adalah Maha Mengetahui tetapi tanpa ilmu, Maha berkuasa, tetapi tanpa kuasa, Mahahidup, tetapi tanpa kehidupan....
Ketiga: Jahmiyah, mereka adalah orang-orang yang menafikan Nama-nama Allah dan Sifat-sifatNya seluruhnya. Lihat *Syarah al-Aqidah al-Wasithiyah*, karya Khalil Harras, hal. 106. Pen*syarah* di sini mendiskusikan dengan ketiga aliran ini secara berurutan.

bahwa menetapkannya berarti menyamakan Allah dengan makhlukNya dan menjisimkan Allah, maka kepada mereka kami berkata, Anda menetapkan sifat *iradah* (kehendak), *kalam* (berbicara), mendengar dan melihat, padahal sifat-sifat yang kalian tetapkan ini juga dimiliki oleh makhluk. Maka katakanlah, Masalah yang ada pada apa yang kamu nafikan tetapi ditetapkan oleh Allah dan RasulNya, itu juga ada dalam apa yang kamu tetapkan itu, sebab tidak ada perbedaan di antara keduanya.

b). Dialog dengan Mu'tazilah

Bila ada yang berkata, "Kami tidak menetapkan sifat apa pun." Kami menjawab, tetapi kamu menetapkan Nama-nama Allah seperti *al-Hayyu* (Yang Mahahidup), *al-Alim* (Yang Maha Mengetahui) dan al-Qadir (Yang Mahakuasa), padahal para hamba juga memiliki nama-nama tersebut, nama-nama yang ditetapkan untuk Allah tidak sama dengan apa yang ditetapkan untuk hamba. Karena itu, katakanlah berkaitan Sifat-sifat Allah seperti apa yang kamu katakan berkaitan dengan Nama-namaNya.

c). Dialog dengan Jahmiyah dan orang-orang yang sepaham dengan mereka

Bila dia berkata, "Kami tidak menetapkan nama-nama bagi Allah, tetapi kami berkata, nama-nama tersebut hanya majaz (kiasan), karena ia adalah nama-nama bagi sebagian makhlukNya." Pendapat ini sama dengan pendapat sebagian ahli bid'ah, seperti sekte Bathiniyah dan para penganut filsafat yang ekstrim. Kami menjawab, "Kamu pasti meyakini bahwa Allah itu ada secara haq, berdiri sendiri, dan sebuah jasad juga ada dan berdiri sendiri, padahal yang kedua ini tidak sama dengan yang pertama."

Pangkal Kesalahan Dalam Masalah Ini

Pangkal kesalahan dan kekeliruan dalam masalah ini adalah sangkaan (asumsi) mereka bahwa nama-nama (sebutan) yang mutlak dan general dari makna-makna yang bersifat umum dan general ini pasti terwujud pada dua perkara yang tertentu secara sama, padahal perkaranya tidak demikian, karena apa yang ada di luar tidak ada dalam bentuk mutlak lagi general, namun sebaliknya, tidak ada kecuali dalam bentuk tertentu dan khusus. Bila Allah menggunakan nama-nama ini untuk DiriNya, maka maknanya bersifat khusus dan tertentu bagiNya, bila hamba menamakan dirinya dengannya, maka maknanya juga bersifat khusus dan tertentu dengannya.

Dengan ini dan yang sepertinya, Anda mengetahui bahwa golongon *musyabbihah* mengambil makna ini tetapi mereka melampaui batas kebenaran sehingga mereka tersesat, sedangkan *mu'aththilah* mengambil sisi penafian terhadap kesamaan dari semua sudut, tetapi mereka melampaui batas kebenaran sehingga mereka pun juga tersesat. Dan bahwa al-Qur`an menunjukkan kebenaran murni yang diterima oleh akal lurus lagi shahih, yaitu kebenaran seimbang yang tidak menyimpang.

Karena itu, orang-orang yang menafikan Sifat-sifat Allah telah berbuat tepat dalam bentuk menyucikan Allah dari persamaan dengan makhlukNya, tetapi mereka berbuat buruk dengan meniadakan makna-makna yang Allah tetapkan untuk DiriNya. Sedangkan golongan *musyabbihah* telah berbuat tepat dalam menetapkan sifat-sifat Allah, tetapi mereka berbuat buruk dengan bersikap ekstrim dalam menyerupakan Sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk.

Tidak Ada yang Mengetahui Bagaimana Allah Kecuali Allah Sendiri

MATAN 13 ﴿8﴾:

لَا تَبْلُغُهُ الْأَوْهَامُ وَلَا تُدْرِكُهُ الْأَفْهَامُ.

"Tidak dijangkau oleh angan-angan dan tidak pula oleh nalar (daya pikir manusia)."

SYARAH:

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾ ﴾

"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang

ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputiNya." (Thaha: 110).

Dikatakan dalam *ash-Shihah*, تَوَهَّمْتُ الشَّيْءَ artinya, aku menyangka sesuatu, dikatakan فَهِمْتُ الشَّيْءَ artinya, aku mengetahuinya. Maksud syaikh (Imam ath-Thahawi) adalah bahwa Allah tidak terjangkau oleh khayalan, tidak terliputi oleh ilmu. Ada yang berkata, dugaan adalah sesuatu yang diharapkan kejadiannya, yakni diduga begini, sedangkan pemahaman adalah apa yang dihasilkan oleh akal dan diliputi olehnya. Allah, tidak ada yang mengetahui bagaimana Dia, kecuali Allah sendiri, kita hanya mengetahuiNya dengan Sifat-sifatNya, Dia adalah Allah yang Maha Esa, tempat bergantung para makhluk, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak seorang pun yang setara denganNya.

B. BANTAHAN TERHADAP *MUSYABBIHAH* (GOLONGAN YANG MENYERUPAKAN ALLAH DENGAN MAKHLUK)

MATAN 14 ﴿9﴾:

وَلَا يُشْبِهُ الْأَنَامَ.

"Tidak serupa dengan makhluk-makhluk."

SYARAH:

Ini adalah bantahan terhadap ucapan kelompok *musyabbihah* yang menyamakan Allah Yang Maha Mencipta dengan makhluk. Allah تعالى berfirman,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Yang dimaksud bukanlah menafikan Sifat-sifat Allah sebagaimana yang diklaim oleh ahli bid'ah.

Imam Abu Hanifah رحمه الله berkata dalam *al-Fiqhul Akbar*, "Allah tidak serupa dengan satu pun dari makhlukNya, tidak satu pun dari makhlukNya yang serupa dengan Allah."

Kemudian Imam Abu Hanifah رحمه الله berkata, "Seluruh Sifat-sifatNya berbeda dengan sifat-sifat makhluk, Allah mengetahui tapi bukan seperti pengetahuan kita, berkuasa bukan seperti kuasa kita, melihat bukan seperti penglihatan kita."[69]

Nu'aim bin Hammad رحمه الله [70] berkata, "Barangsiapa menyamakan Allah dengan sesuatu dari makhlukNya, maka dia kafir. Barangsiapa mengingkari sifat yang Allah tetapkan untuk DiriNya, maka dia kafir. Sifat yang Allah tetapkan untuk DiriNya, dan yang RasulNya tetapkan, tidak berarti *tasybih*."

Dan banyak kalangan dari as-Salaf ash-Shalih berkata, "Ciri-ciri (golongan) Jahmiyah adalah bahwa mereka menyebut Ahlus Sunnah sebagai *musyabbihah* (golongan yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya); tidak ada seorang pun dari kalangan orang-orang yang menafikan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah kecuali dia menyebut orang yang menetapkannya sebagai *musyabbihah*.

Dari sini, maka buku-buku kalangan orang-orang yang menafikan sifat, baik Jahmiyah, Mu'tazilah, Rafidhah, dan lainnya, sarat dengan penyebutan terhadap orang-orang yang menetapkan Sifat-sifat Allah dengan *musyabbihah* dan *mujassimah*. Mereka berkata dalam buku-buku mereka, "Di antara kumpulan *mujassimah* adalah suatu kaum yang bernama Malikiyah yang menisbatkan diri kepada seorang lelaki bernama Malik bin Anas.

---

[69] *Muhaqqiq* menisbatkannya pada hal. 85 kepada *al-Fiqhul Akbar bi Syarh Ali al-Qari*, hal. 15, 31, 32.

[70] Beliau adalah imam yang terkenal Abu Abdullah al-Khuza'i al-Marwazi al-Faradhi al-A'war.... Al-Bukhari meriwayatkan darinya tersanding dengan yang lain, ad-Darimi dan Abu Hatim.... Orang ini sangat keras membantah Jahmiyah. Dia berkata, "Dulu aku penganut Jahmiyah, karena itu aku mengetahui pendapat mereka. Manakala aku mulai mencari hadits, aku pun mengetahui bahwa akhir pendapat mereka adalah pengingkaran terhadap Sifat-sifat Allah." Al-Khathib berkata, "Ada yang berkata bahwa dia adalah orang pertama yang mengumpulkan hadits *musnad*." Ahmad bin Hanbal dan al-Ijli berkata, "*Tsiqah*." Abu Hatim berkata, "Jujur." An-Nasa'i berkata, "Dhaif." Beliau digiring dari Mesir bersama al-Faqih Abu Ya'qub al-Buwaithi ke Baghdad dalam keadaan terikat karena fitnah al-Qur'an makhluk, keduanya ditahan di Samura hingga Nu'aim wafat th. 228 H. Lihat *Tadzkirah al-Huffazh*, 2/419, 420. Ucapannya di atas disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Uluw*. Lihat *Mukhtashar al-Uluw*, hal. 184.

Suatu kaum yang disebut asy-Syafi'iyah yang menisbatkan diri kepada seorang lelaki bernama Muhammad bin Idris." Hingga orang-orang yang menafsirkan al-Qur`an dari mereka, seperti Abdul Jabbar, az-Zamakhsyari, dan lainnya menamakan siapa pun yang menetapkan sebagian sifat-sifat Allah dan menetapkan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah (di akhirat) sebagai *musyabbihah*. Dan penggunaan ini sudah mendominasi kalangan *muta`akhkhirin* (generasi belakangan) dari kebanyakan aliran.[71]

Makna masyhur dari penggunaan kata ini menurut ulama sunnah yang masyhur adalah bahwa menafikan *tasybih* menurut mereka bukan menafikan sifat, mereka tidak memberikan julukan *musyabbihah* kepada siapa yang menetapkan sifat, akan tetapi maksud mereka adalah bahwa Allah tidak menyerupai makhlukNya pada nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatanNya. Makna inilah makna Firman Allah ﷻ,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ۝١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Dalam ayat ini, Allah menafikan keserupaan dan menetapkan sifat.

Dua Macam *Tasybih* (Penyerupaan)

Tasybih (penyerupaan) itu ada dua macam: *Tasybih* (penyerupaan) Khaliq (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan). *Tasybih* inilah yang para penganut ilmu kalam berlelah-lelah

---

71 Betapa bagus ucapan Imam Ibnul Qayyim رحمه الله yang membantah mereka,
"*Bila menetapkan bahwa Allah bersemayam di atas ArasyNya merupakan tajsim,*
maka sesungguhnya aku adalah mujassim
Bila menetapkan sifat-sifat Allah merupakan tasybih
Maka dari tasybih dengan makna ini aku tidak bersembunyi
Bila mengingkari bahwa Allah bersemayam di atas ArasyNya
Bahwa Dia memiliki sifat-sifat dan Dia berfirman merupakan penyucian
Maka dari penyucian seperti ini aku menyucikan Rabb kami dengan taufikNya.
Allah lebih tinggi dan lebih agung."

menyanggahnya dan membatalkannya, padahal orang-orang yang menganutnya lebih sedikit daripada orang-orang yang menganut *tasybih* yang kedua, yaitu orang-orang yang menyamakan makhluk dengan Allah seperti para penyembah syaikh-syaikh, Uzair, matahari, rembulan, berhala, malaikat, api, air, anak sapi, kuburan, jin, dan lainnya. Mereka inilah orang-orang yang Allah mengutus para rasul kepada mereka untuk menyeru mereka agar beribadah hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya.

C. MENAFIKAN (SIFAT-SIFAT ALLAH) DAN MENYAMAKAN (SIFAT-SIFAT ALLAH DENGAN SIFAT-SIFAT MAKHLUK) TERMASUK PENYAKIT HATI

MATAN 15 ﴿44﴾:

وَمَنْ لَمْ يَتَوَقَّ النَّفْيَ وَالتَّشْبِيهَ، زَلَّ وَلَمْ يُصِبِ التَّنْزِيهَ.

"Dan barangsiapa yang tidak menjauhi sikap menafikan dan menyerupakan, dia akan terperosok dan tidak akan benar dalam menyucikan (Allah)."

SYARAH:

Menafikan dan menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhluk (*tasybih*) adalah dua bentuk penyakit hati, karena penyakit hati ada dua macam: Penyakit syubhat dan penyakit syahwat.

Syubhat dalam masalah sifat adalah menafikan (meniadakannya) dan menyamakannya (dengan sifat makhluk), dan syubhat yang pertama lebih buruk daripada syubhat yang kedua, karena syubhat penafian adalah penolakan dan pendustaan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, sedangkan syubhat menyamakan adalah *ghuluw* dan melewati batas terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Menyamakan Allah dengan makhlukNya merupakan kekafiran, karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11).

Menafikan (meniadakan) sifat juga merupakan kekafiran, karena Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Firman Allah تعالى, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia,"* adalah bantahan terhadap *musyabbihah* (golongan yang menyerupakan Sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk), sedangkan Firman Allah, *"Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat,"* adalah sanggahan terhadap *mu'aththilah* (yang mengingkari adanya sifat-sifat Allah).

Tidak ada yang lebih sesat daripada orang yang berdalil dengan Firman Allah, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia,"* untuk menafikan sifat, lalu dia menutup matanya dari kelanjutan ayat, yaitu Firman Allah, *"Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* Hingga pemahaman sesat ini sempat membuat Ahmad bin Abu Du`ad al-Qadhi berani mengusulkan kepada Khalifah al-Ma`mun untuk menulis pada kiswah Ka'bah, لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Dia berani menyelewengkan Firman Allah agar bisa menafikan sifatNya bahwa Dia Maha mendengar lagi Maha melihat. Tidak berbeda dengannya seorang laki-laki sesat lainnya, Jahm bin Shafwan yang berkata, "Aku ingin menghapus Firman Allah تعالى,

﴿ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ﴾

'Lalu Dia bersemayam di atas Arasy.' (Al-A'raf: 54), dari mushaf al-Qur`an."

Semoga Allah yang Mahaagung lagi Maha Mendengar serta Maha Melihat meneguhkan kita dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat dengan karunia dan nikmatNya.

Betapa bagusnya perumpamaan yang dibuat untuk orang yang menetapkan sifat tanpa *tasybih* dan *ta'thil* dengan susu murni yang nikmat bagi peminumnya, yang keluar dari kotoran *ta'thil* dan darah *tasybih. Mu'aththil* menyembah ketiadaan, sedangkan *musyabbih* menyembah berhala.

Menyucikan Allah Dengan Sesuatu yang Merupakan Sifatnya

MATAN 16 ﴿45﴾:

فَإِنَّ رَبَّنَا جَلَّ وَعَلَا مَوْصُوْفٌ بِصِفَاتِ الْوَحْدَانِيَّةِ، مَنْعُوْتٌ بِنُعُوْتِ الْفَرْدَانِيَّةِ، لَيْسَ فِيْ مَعْنَاهُ أَحَدٌ مِنَ الْبَرِيَّةِ.

"Karena sesungguhnya Tuhan kita yang Mahaagung lagi Mahatinggi menyandang sifat-sifat keesaan. (Allah) tersifati dengan sifat-sifat yang tak tertandingi (*an-Nu'ut al-Fardaniyah*), yang tidak seorang pun dari makhlukNya yang menyandang makna sebanding dengannya."

SYARAH:

Syaikh (Imam ath-Thahawi) mengisyaratkan, bahwa menyucikan Allah (yang haq itu) adalah dengan sesuatu yang merupakan SifatNya, sebagaimana yang Dia sifatkan untuk diriNya, baik penafian dan penetapan. Ucapan syaikh ini diambil dari makna Surat al-Ikhlas. Ucapannya,

مَوْصُوْفٌ بِصِفَاتِ الْوَحْدَانِيَّةِ.

"Menyandang sifat-sifat keesaan", diambil dari Firman Allah تعالى,

﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾﴾

"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa'." (Al-Ikhlash: 1).

Ucapannya,

مَنْعُوْتٌ بِنُعُوْتِ الْفَرْدَانِيَّةِ.

"*(Allah) tersifati dengan sifat-sifat keesaan,*" diambil dari Firman Allah تعالى,

﴿ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ ﴾

"*Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.*" (Al-Ikhlas: 2-3).

Ucapannya,

لَيْسَ فِي مَعْنَاهُ أَحَدٌ مِنَ الْبَرِيَّةِ.

"*Yang tidak seorang pun dari makhlukNya yang menyandang makna sebanding dengannya,*" diambil dari Firman Allah تعالى,

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤ ﴾

"*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*" (Al-Ikhlash: 4.)

Dan ini sekaligus menegaskan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu menetapkan Sifat-sifat Allah dan menafikan *tasybih* (penyerupaan dengan sifat-sifat makhluk).

D. SIFAT-SIFAT ALLAH ADALAH AZALI DAN ABADI

***MATAN* 17 ﴾13﴿:**

مَا زَالَ بِصِفَاتِهِ قَدِيمًا قَبْلَ خَلْقِهِ، لَمْ يَزْدَدْ بِكَوْنِهِمْ شَيْئًا، لَمْ يَكُنْ قَبْلَهُمْ مِنْ صِفَتِهِ، وَكَمَا كَانَ بِصِفَاتِهِ أَزَلِيًّا، كَذَلِكَ لَا يَزَالُ عَلَيْهَا أَبَدِيًّا.

"Dia senantiasa dengan Sifat-sifatNya, sebagai yang *Qadim* sebelum penciptaan (yang dilakukan)Nya, sedikit pun tidak bertambah (dari SifatNya) dengan keberadaan mereka, yang sebelum keberadaan mereka memang bukan SifatNya, dan sebagaimana Dia dengan Sifat-sifatNya adalah azali, maka Dia senantiasa dengan Sifat-sifatNya tersebut abadi selamanya."

SYARAH:

Allah تعالى senantiasa menyandang sifat-sifat kesempurnaan, baik sifat-sifat dzat dan sifat-sifat perbuatan.[72] Tidak boleh diyakini bahwa Allah disifati dengan satu sifat setelah sebelumnya tidak disifati dengannya, karena Sifat-sifat Allah adalah sifat-sifat kesempurnaan, hilangnya sifat-sifat tersebut merupakan kekurangan, tidak boleh Allah sempurna setelah sebelumnya kurang. Hal ini tidak tertolak oleh adanya sifat-sifat perbuatan dan sifat-sifat berkait dengan kehendak Allah dan lainnya seperti mencipta, membentuk, menghidupkan, mematikan, menggenggam, membentangkan, melipat, bersemayam, datang, hadir, turun, marah, ridha, dan lainnya, sekalipun keadaan-keadaan ini terjadi pada satu waktu, bukan pada seluruhnya, sebab kejadian dengan pertimbangan ini tidak mustahil, tidak bisa dikatakan ia terjadi setelah sebelumnya tidak terjadi.

Tidakkah Anda melihat bahwa seseorang yang berbicara hari ini sedangkan dia kemarin juga berbicara, tidak disebut bahwa berbicara baru terjadi hari ini. Seandainya dia tidak berbicara karena sesuatu, seperti belum cukup umur atau karena bisu, kemudian dia bisa berbicara, maka dikatakan, dia bisa berbicara. Orang yang diam bukan karena cacat adalah orang yang berbicara, maksudnya punya kemampuan berbicara, artinya kapan dia ingin, dia berbicara, saat dia berbicara dia disebut pembicara dalam arti yang sebenarnya, demikian juga juru tulis saat dia menulis, dia adalah juru tulis dalam arti yang sebenarnya, dia tidak keluar dari sifat sebagai juru tulis dalam keadaan dia tidak menulis.

---

72 Sifat dzat adalah sifat-sifat Allah yang tidak terpisah dari dzat Allah dan tidak berkaitan dengan kehendakNya dan kodratNya seperti sifat hidup, ilmu, kodrat, *izzah*, kemuliaan, dan kerajaan.... Adapun sifat-sifat perbuatan, maka itu adalah Sifat-sifat Allah yang berkenaan dengan kehendak dan kodratNya pada setiap saat dan waktu, satuan dari sifat-sifat ini terjadi kapan Allah berkehendak. Jenis sifat-sifat ini adalah *azali*, sementara satuannya adalah hadits seperti Allah berbicara, marah, ridha, tertawa, dan lainnya. Dari *Syarah al-Wasithiyah*, karya al-Harras hal. 105 dengan gubahan.

Terjadinya hal-hal baru pada Allah yang dinafikan oleh ilmu kalam yang tercela tidak ada penafian dan penetapannya dalam al-Qur`an dan as-Sunnah. Ia bersifat global. Bila maksudnya adalah bahwa dzat Allah yang suci bukan tempat bagi sesuatu pun dan makhluk-makhlukNya yang diciptakan, atau Allah tidak memiliki sifat baru yang sebelumnya tidak Dia miliki, maka ini adalah penafian shahih. Tetapi bila maksudnya adalah menafikan sifat-sifat Allah yang berkenaan dengan kehendak-Nya, bahwa Dia tidak melakukan apa yang Dia ingin, tidak berbicara kapan Dia ingin dengan apa yang Dia ingin, tidak pula Dia marah dan rela yang tidak sama dengan makhlukNya, tidak disifati dengan sifat yang Dia tetapkan untuk diriNya seperti turun, bersemayam dan datang sesuai dengan keagungan dan kemuliaannya, maka ini adalah penafian yang batil.

Syaikh (Imam ath-Thahawi) mengisyaratkan dengan ucapannya,

مَا زَالَ بِصِفَاتِهِ قَدِيمًا قَبْلَ خَلْقِهِ.

"*Allah senantiasa dengan Sifat-sifatNya, sebagai yang Qadim, sebelum penciptaan (yang dilakukan)Nya,*"

bantahan terhadap Mu'tazilah, Jahmiyah dan Syi'ah serta yang sepaham dengan mereka, yang berkata bahwa Allah mampu berbuat dan berbicara setelah sebelumnya tidak mampu, karena perbuatan dan pembicaraan menjadi mungkin baginya setelah sebelumnya mustahil, bahwa Dia berubah dari mustahil dzati menjadi mungkin dzati. Bantahan juga terhadap Ibnu Kullab, al-Asy'ari dan orang-orang yang sepaham dengan keduanya yang berkata, Perbuatan bagi Allah menjadi mungkin setelah sebelumnya mustahil dariNya. Adapun sifat kalam[73] menurut mereka, maka ia tidak termasuk ke dalam kehendak dan kodrat, akan tetapi ia adalah sesuatu yang satu lazim bagi DzatNya.

[73] Yakni menurut al-Asy'ari, Ibnu Kullab, dan orang-orang yang sepaham dengan keduanya. Akan hadir penjelasan tentang ucapan keduanya pada pembahasan tentang sifat kalam, *insya Allah*.

E. PENYUCIAN ALLAH DARI BATASAN, BATAS AKHIR DAN ANGGOTA

MATAN 18 (46):

وَتَعَالَى عَنِ الْحُدُودِ وَالْغَايَاتِ، وَالْأَرْكَانِ وَالْأَعْضَاءِ وَالْأَدَوَاتِ، لَا تَحْوِيهِ الْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ الْمُبْتَدَعَاتِ.

"Allah Mahatinggi (tidak dibatasi oleh) batas-batas dan ujung akhir, dan (tidak membutuhkan) bagian-bagian, anggota-anggota, maupun perangkat-perangkat. Allah tidak dilingkupi oleh arah (mata angin) yang enam, sebagaimana semua makhluk yang diciptakan(Nya)."

SYARAH:

Saya ingin menyebutkan sebuah mukadimah sebelum ucapan syaikh ini, yaitu bahwa orang-orang memiliki tiga pendapat tentang penggunaan perkataan seperti ini. Ada yang menafikannya, ada yang menetapkannya, dan ada yang merinci masalahnya. Yang ketiga inilah yang mengikuti jalan as-Salaf ash-Shalih. Mereka tidak menafikan dan menetapkannya secara mutlak, kecuali sesudah dijelaskan maksudnya, apa yang ditetapkan dengannya, maka ia ditetapkan, apa yang dinafikan dengannya, maka ia dinafikan, sementara kalangan *muta`akhkhirin* telah menjadikan kata-kata seperti ini global dan tidak jelas dalam terminologi mereka.

Yang wajib adalah mengkaji masalah ini, maksud saya masalah sifat. Apa yang Allah dan RasulNya tetapkan, kita pun menetapkannya, apa yang Allah dan RasulNya nafikan, kita juga menafikannya, dan dalam menetapkan dan menafikan, kita hanya berpegang kepada kata-kata yang hadir dalam dalil-dalil, al-Qur`an atau as-Sunnah, adapun kata-kata (istilah-istilah) yang mana dalil-dalil tidak menetapkannya dan tidak pula menafikannya, maka ia tidak digunakan sebelum maksud penggunanya dikaji. Bila maksudnya adalah makna yang shahih, ia diterima, tetapi mengungkapkannya dengan kata-kata (istilah-istilah) yang

disebutkan di dalam dalil-dalil adalah lebih utama, dan bukan dengan kata-kata global, kecuali bila diperlukan, misalnya saat berbicara dengan orang-orang yang tidak bisa memahami kecuali dengan menggunakan kata-kata tersebut, kondisi-kondisi yang sepertinya.

❁ Maksud Penulis Dengan Perkataannya Ini

Maksud penulis dengan kalimat ini adalah bantahan terhadap *musyabbihah* seperti Dawud al-Jawaribi[74] dan orang-orang yang sepertinya, yang berkata bahwa Allah adalah jasmani, Dia adalah badan, anggota tubuh dan yang sepertinya. Mahatinggi Allah setinggi-tingginya dari apa yang mereka ucapkan. Makna yang diinginkan syaikh (Imam ath-Thahawi) dari penafian yang beliau sebutkan di sini adalah haq, lalu hadir orang-orang yang menyusupkan yang haq dan yang batil ke dalam keumuman penafiannya, sehingga ia membutuhkan penjelasan. Yaitu bahwa kaum Salaf sepakat bahwa manusia tidak mengetahui batas bagi Allah, dan bahwa mereka tidak membatasi sebagian dari sifat-sifatNya.

Abu Dawud ath-Thayalisi berkata, "Sufyan, Syu'bah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Syarik, dan Abu Awwanah tidak membatasi, tidak menyerupakan dan memisalkan. Mereka semua meriwayatkan hadits tanpa berkata "bagaimana". Bila mereka ditanya, mereka menjawab sesuai dengan *atsar*."[75]

❁ Kekeliruan Dalam Memahami Penafian di Atas

Kata "bagian", "anggota" dan "perangkat-perangkat" digunakan oleh pihak yang menafikan Sifat-sifat Allah untuk menafikan sebagian dari sifat-sifat yang ditetapkan oleh dalil-dalil yang

[74] Dawud al-Jawaribi adalah tokoh Rafidhah dan tokoh akidah *tajsim* (yang menyatakan bahwa Allah itu berjisim). Dia berkata bahwa Allah adalah darah dan daging dalam bentuk manusia. Yazid bin Harun berkata, "Al-Jawaribi dan al-Marisi adalah dua orang kafir." Lihat *Lisan al-Mizan*, 2/427.

[75] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, 2/169, dan terdapat tambahan kalimat pelengkap yang berbunyi, (Abu Dawud berkata, "Dan ini adalah keyakinan kami." Saya –yakni, al-Baihaqi– berkata, "Para syaikh kami juga berkeyakinan demikian").

qath'i bagi Allah, seperti sifat tangan dan wajah.

Abu Hanifah رحمه الله berkata dalam *al-Fiqh al-Akbar*, "Allah mempunyai "tangan", "wajah" dan "diri" sebagaimana yang Allah sebutkan di dalam al-Qur`an bahwa Allah memiliki semua itu. Itu adalah sifatNya tanpa menentukan bentuk dan caranya, tidak dikatakan bahwa tanganNya adalah kodrat dan nikmatNya, karena perkataan seperti ini membatalkan sifat."[76]

Apa yang diucapkan oleh Imam Abu Hanifah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang shahih.

Allah تعالى berfirman,

﴿مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَىَّ﴾

"*Apa yang menghalangimu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua TanganKu?*" (Shad: 75).

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌۢ بِيَمِينِهِۦ﴾

"*Dan bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan Tangan kananNya.*" (Az-Zumar: 67).

Allah ﷻ berfirman,

﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ﴾

"*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Wajah Allah.*" (Al-Qashash: 88).

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۝٢٧﴾

"*Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*" (Ar-Rahman 27).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ﴾

[76] *Muhaqqiq* hal. 264 menisbatkannya kepada *al-Fiqh al-Akbar* dengan *Syarah* Ali al-Qari, hal. 36-37.

"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada DiriMu." (Al-Ma`idah: 116).

Tidak shahih takwil orang yang berkata bahwa yang dimaksud dengan "tangan" adalah kodrat (kesanggupan), karena Allah ﷻ berfirman,

﴿لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ﴾

"Yang telah Kuciptakan dengan kedua TanganKu." (Shad: 75), karena tidak shahih bila makna ayat ini adalah dengan dua kodratKu, padahal kata يَدٌ (tangan) dijadikan bentuk ganda, bila makna itu shahih, niscaya Iblis berkata, "Aku juga wahai Rabb, Engkau menciptakanku dengan kodratMu, jadi tidak ada keutamaan baginya atasku." Iblis sekalipun dia kafir, dia lebih mengetahui Allah dibandingkan orang-orang Jahmiyah. Mereka juga tidak bisa berdalil dengan Firman Allah تعالى,

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَـٰمًا فَهُمْ لَهَا مَـٰلِكُونَ ﴿٧١﴾﴾

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang-binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan Tangan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?" (Yasin: 71).

Hal itu karena Allah تعالى menjadikan kata tunggal اَلْيَدُ menjadi jamak, yaitu اَلْأَيْدِي saat Dia menisbatkan kepada kata ganti jamak (نَا, kami) agar kedua jamak bisa serasi dari sisi lafazh untuk menunjukkan kekuasaan dan keagungan. Allah tidak berfirman أَيْدِي dengan menisbatkannya kepada kata ganti tunggal, tidak pula berfirman يَدَيْنَا yaitu dengan menggandakan kata يَدٌ dan dinisbatkan kepada kata ganti jamak (نَا, kami), jadi Firman Allah ﷻ,

﴿مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا﴾

"Dari apa yang telah Kami ciptakan dengan Tangan Kami sendiri,"

tidak seperti FirmanNya,

﴿لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ﴾

"Kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua TanganKu." (Shad: 75),

tetapi tidak juga dikatakan untuk sifat-sifat ini bahwa ia adalah "anggota-anggota" atau "bagian-bagian" atau "perangkat-perangkat" atau "bagian-bagian pokok", sebab bagian adalah bagian dari jatidiri, dan Allah adalah Maha Esa, tempat bergantung seluruh makhluk, tidak terbagi, sedangkan anggota mengandung makna pembagian dan pemecahan. Mahatinggi Allah dari semua itu.

Termasuk ke dalam makna ini adalah Firman Allah تعالى,

﴿الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴿٩١﴾﴾

"(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan al-Qur'an itu terbagi-bagi." (Al-Hijr: 91).

Anggota-anggota tubuh juga mengandung makna usaha mendapatkan sesuatu dan mendapatkan manfaat, demikian juga alat-alat dan perangkat-perangkat yang digunakan untuk menghadirkan manfaat dan menolak mudarat. Semua makna ini dinafikan dari Allah, dan karena itu ia tidak termasuk yang disebutkan dalam Sifat-sifatNya.

Untuk kata "arah", maksudnya bisa arah yang ada, bisa pula arah yang tidak ada. Sudah dikeyahui bahwa tidak ada sesuatu yang ada, kecuali Khaliq (Pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Bila yang dimaksud dengan "arah" adalah sesuatu yang ada selain Allah, maka ia makhluk, dan tidak ada sesuatu yang melingkupi Allah, tidak ada seorang pun makhluk yang meliputiNya, Mahatinggi Allah dari hal itu. Bila yang dimaksud dengan "arah" adalah sesuatu yang tidak ada, yaitu sesuatu di atas alam, maka yang ada hanyalah Allah semata. Bila ada yang berkata, Allah di satu arah dengan makna ini, maka ia shahih, maknanya adalah bahwa Allah di atas alam yang di atasNya tidak ada makhluk, Dia di atas segalanya, tinggi di atas mereka semuanya.

Ucapan syaikh,

لَا تَحْوِيْهِ الْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ الْمُبْتَدَعَاتِ.

"Allah tidak dilingkupi oleh arah yang enam sebagaimana semua makhluk yang diciptakan(Nya)."

Ini benar, dalam arti tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang dapat meliputiNya Namun sebaliknya, Allah yang meliputi mereka dan di atas mereka. Makna inilah yang diinginkan oleh syaikh berdasarkan ucapan beliau sesudah ini, bahwasanya Allah ﷻ meliputi segala sesuatu dan Dia di atas segala sesuatu itu. Kata سَائِر bermakna sisa, bukan seluruh, jadi Allah tidak diliputi sebagaimana kebanyakan makhluk diliputi.

Tetapi ucapannya masih menyisakan sesuatu, menggunakan kata-kata seperti ini, karena ia mengandung sisi global dan bisa dibiaskan artinya, sebaiknya dihindari, karena ia bisa diselewengkan, bisa dijadikan sebagai alasan untuk mempertentangkan antara penetapan "meliputi" dan *fauqiyah* dengan penafian arah atas, sekalipun bisa dijawab dengan jawaban di atas.

Pembahasan Kedua:

PENJELASAN TENTANG SEBAGIAN SIFAT

PERTAMA: SIFAT-SIFAT DZAT

A. KODRAT (KUASA) ALLAH

MATAN 19 ﴿3﴾:

وَلَا شَيْءَ يُعْجِزُهُ

"Tidak ada sesuatu pun yang melemahkanNya."

SYARAH:

Yakni, karena Kodrat (Kuasa)Nya yang sempurna. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾﴾

"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 20).

﴿وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾﴾

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (Al-Baqarah: 255).

FirmanNya, ﴿وَلَا يَئُودُهُ﴾, yakni tidak menyulitkan, tidak memberatkan dan tidak melemahkanNya. Penafian ini berkonsekuensi penetapan kesempurnaan lawannya. Demikian juga, setiap penafian dalam perkara sifat-sifat Allah di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah, ia pasti mengandung penetapan terhadap kesempurnaan lawannya, seperti juga Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾﴾

"Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun." (Al-Kahfi: 49).

Hal itu adalah karena keadilan Allah ﷻ yang sempurna.

Begitu juga Firman Allah ﷻ,

﴿لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ﴾

"Tidak ada yang tersembunyi dariNya seberat dzarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi." (Saba`: 3).

Hal itu karena ilmu Allah yang sempurna. Bila tidak demikian, maka penafian semata tidak mengandung pujian, tidakkah Anda membaca ucapan seorang penyair,

Kabilah kecil, mereka tidak melanggar perjanjian

Tidak berbuat aniaya terhadap manusia sekecil apa pun.[77]

Dinafikannya melanggar janji dan perbuatan aniaya dari kabilah tersebut bukan merupakan sanjungan kepada mereka, berdasarkan apa yang penyair sebutkan sebelum dan sesudah bait ini,[78] di samping kata kabilah yang di*tashghir*kan, ini me-

---

[77] Bait ini milik Qais bin bin Amr bin Malik an-Najasyi. Lihat *asy-Syi'r wa asy-Syu'ara`*, karya Ibnu Qutaibah, hal. 68.

[78] Bait ini adalah salah satu bait-bait syair yang diucapkan oleh an-Najasyi dalam konteks mengejek Bani al-Ijlan hingga Ibnu Qutaibah menyebutkan

nunjukkan bahwa mereka memang lemah dan tidak kuat, bukan karena mereka punya kuasa yang sempurna.

Merinci Penetapan dan Mengglobalkan Penafian

Dari sini, penetapan Sifat-sifat Allah dalam al-Qur`an datang secara terperinci, sedangkan penafian (yang tidak layak bagi Allah) datang secara global. Ini berbeda dengan metode ahli kalam yang tercela, mereka mendatangkan penafian yang terperinci dan penetapan yang global. Mereka berkata, "Allah bukan jasad, bukan bayangan, bukan tubuh, bukan bentuk, bukan daging, bukan darah...." Penafian seperti ini, di samping tidak mengandung sanjungan, itu juga sikap kurang ajar terhadap Allah, karena bila Anda berkata kepada seorang raja, "Engkau bukan tukang sampah, bukan tukang sapu, bukan tukang bekam, bukan tukang tenun," niscaya raja akan menghukummu atas ucapanmu itu, sekalipun Anda benar.

Anda menyanjung bila Anda mengglobalkan penafian, seperti Anda berkata, "Engkau tidak seperti rakyatmu. Kamu lebih tinggi, lebih mulia dan lebih terhormat." Bila Anda mengglobalkan penafian, berarti Anda telah memperbagus dalam sikap sopan santun.

Mengungkapkan kebenaran dengan menggunakan kata-kata (istilah-istilah) yang syar'i, bersumber dari Allah dan Rasul-Nya adalah metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah, di mana mereka menetapkan apa yang Allah Firmankan dan apa yang Rasulullah sabdakan itulah kebenaran, sementara apa yang diucapkan oleh manusia patut ditinggalkan secara global atau dijelaskan keadaannya secara terperinci.

bahwa Bani Ijlan mengadukan an-Najasyi kepada Umar bin al-Khaththab. Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa sebelum bait ini adalah,
Bila Allah memusuhi orang-orang yang gemar mencela dan lemah
Maka Allah memusuhi Bani al-Ijlan kaum Ibnu Muqbil
Mereka tidak mendatangi mata air kecuali di petang hari
Bila para penimba sudah meninggalkannya ke segala arah.
Lihat *asy-Syi'r wa asy-Syu'ara`*, karya Ibnu Qutaibah, hal. 68-69, cetakan Alam al-Kutub, Beirut tanpa tahun.

Ucapan syaikh,

وَلَا شَيْءَ يُعْجِزُهُ.

"Tidak ada sesuatu pun yang melemahkan Allah"
bukan termasuk penafian yang tercela, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَيْءٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾﴾

"Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah, baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (Fathir: 44).

Di akhir ayat ini Allah mengingatkan penafian terhadap kelemahan, yang berarti kesempurnaan ilmu dan KuasaNya, karena kelemahan berasal dari ketidakmampuan melakukan apa yang ingin dilakukan atau berawal dari ketidaktahuannya, sementara bagi Allah, tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya meskipun hanya sebesar semut, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Penyelewengan Mu'tazilah Terhadap Makna, "Allah Mahakuasa Atas Segala Sesuatu"

***MATAN* 20 ﴿17﴾:**

ذٰلِكَ بِأَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَكُلُّ شَيْءٍ إِلَيْهِ فَقِيْرٌ، وَكُلُّ أَمْرٍ عَلَيْهِ يَسِيْرٌ، لَا يَحْتَاجُ إِلَى شَيْءٍ ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Semua itu adalah karena Dia (Allah) Mahakuasa atas segala sesuatu[79], segala sesuatu fakir (butuh) kepadaNya,

[79] Syaikh Ibnu Mani' dalam catatannya atas *Matan ath-Thahawiyyah*, hal. 18, menyebutkan kekeliruan sebagian orang yang berkata, "Allah Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki", dan bahwa yang benar adalah dikatakan, "Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." Karena kuasa Allah bersifat umum. Saya berkata, Tetapi, dalam hadits Ibnu Mas'ud dalam riwayat Muslim bahwa orang terakhir yang masuk surga berkata kepada Allah, "Apakah Engkau menghinaku sementara Engkau adalah Rabbul 'alamin?" Allah

dan segala perkara bagiNya adalah mudah. Allah tidak butuh kepada sesuatu pun. '*Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*'." (Asy-Syura: 11).

SYARAH:

Mu'tazilah menyelewengkan makna yang terpahami dari Firman Allah ﷻ,

﴿وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾﴾

"*Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (Al-Baqarah: 284).

Mereka berkata, Allah Mahakuasa atas apa yang Dia berkuasa atasnya. Adapun perbuatan manusia, maka Allah tidak berkuasa atasnya, menurut mereka. Lalu di antara mereka sendiri terjadi perselisihan pendapat, apakah Allah Mahakuasa atas yang sepertinya atau tidak? Seandainya makna yang shahih adalah sebagaimana yang mereka ucapkan, niscaya ia seperti bila dikatakan bahwa Allah ﷻ mengetahui segala apa yang Dia ketahui, mencipta segala apa yang Dia ciptakan dan ucapan-ucapan seperti ini yang sama sekali tidak berguna. Mu'tazilah memberangus kesempurnaan kuasa Allah atas segala sesuatu.

Adapun Ahlus Sunnah, maka menurut mereka Allah ﷻ Mahakuasa atas segala sesuatu, segala yang mungkin, maka ia termasuk ke dalamnya. Adapun sesuatu yang dari dirinya sendiri mustahil, seperti sesuatu yang satu ada dan tidak ada dalam satu waktu, maka ia tidak punya hakikat, tidak bisa dibayangkan keberadaannya, tidak dinamakan sesuatu dengan kesepakatan orang-orang berakal. Termasuk dalam bab ini adalah "mencipta seperti DiriNya", "meniadakan seperti diriNya", dan hal-hal lain yang mustahil seperti itu.

Dasar ini adalah iman kepada *Rububiyah* Allah ﷻ yang umum, menyeluruh, dan sempurna, karena seseorang tidaklah

menjawab, "Tidak, akan tetapi Aku Mahakuasa atas apa yang Aku kehendaki." Hadits ini merupakan nash bahwa ucapan ini tidak salah dan bahwa apa yang diucapkan oleh Syaikh Ibnu Mani' tidak shahih. *Wallahu a'lam.*

beriman bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu, kecuali yang beriman bahwa Allah ﷻ Mahakuasa atas segala sesuatu tersebut. Dan tidak beriman kepada kesempurnaan *Rububiyah* Allah, kecuali siapa yang beriman bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

B. SIFAT ILMU

***MATAN 21* ﴿18﴾:**

خَلَقَ الْخَلْقَ بِعِلْمِهِ.

"Dia (Allah) menciptakan makhluk dengan IlmuNya."

SYARAH:

Mencipta artinya, mengadakan, membuat, dan menjadikan. خَلَقَ juga bermakna قَدَّرَ (menetapkan ukuran). اَلْخَلْقُ di sini adalah bentuk *mashdar* yang bermakna *maf'ul*, yang diciptakan. Ucapannya,

بِعِلْمِهِ.

"*Dengan IlmuNya.*"

Posisinya dalam konteks kalimat adalah *nashab* sebagai hal, yakni Allah menciptakan mereka dalam keadaan mengetahui mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾﴾

"*Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?*" (Al-Mulk: 14).

Dan ini juga merupakan bantahan terhadap Mu'tazilah.

Imam Abdul Aziz al-Makki[80] murid sekaligus rekan Imam

[80] *Muhaqqiq* berkata hal. 125, "Beliau adalah Abdul Aziz bin Yahya bin Abdul Aziz al-Kinani al-Makki, salah satu murid Imam asy-Syafi'i yang menimba ilmu darinya... Beliau datang ke Baghdad di zaman pemerintahan al-Ma'mun, terjadi antara beliau perdebatan dengan Bisyr al-Marisi tentang

asy-Syafi'i berkata dalam Kitab *al-Haidah,* menceritakan perdebatannya dengan Bisyr al-Marisi di hadapan al-Ma`mun saat dia bertanya kepadanya tentang ilmu Allah ﷻ. Bisyr berkata, "Aku berkata, 'Allah tidak bodoh." Imam Abdul Aziz mengulangi pertanyaannya dan Bisyr menjawab dengan jawaban yang sama, dia tidak mau mengakui Allah memiliki ilmu. Maka Imam Abdul Aziz berkata, "Penafian terhadap kebodohan bukan sifat sanjungan, karena bila aku berkata, 'Tiang ini tidak bodoh.' Tidak otomatis aku menetapkan ilmu baginya. Allah ﷻ memuji para nabi, para malaikat dan orang-orang beriman dengan ilmu bukan dengan penafian terhadap kebodohan. Barangsiapa menetapkan ilmu, maka dia menafikan kebodohan, barangsiapa menafikan kebodohan, maka dia tidak menetapkan ilmu. Manusia harus menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk DiriNya, menafikan apa yang Allah nafikan, dan menahan diri dari apa yang Allah diamkan."

Di Antara Dalil-dalil Naqli yang Menetapkan Sifat Ilmu[81]

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ﴾

"*Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah.*" (Al-Baqarah: 255).

Allah ﷻ berfirman,

﴿أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ﴾

"*Allah menurunkannya dengan ilmuNya.*" (An-Nisa`: 166).

Dari Jabir ؓ beliau berkata, "Rasulullah ﷺ mengajari kami *istikharah* dalam segala urusan, sebagaimana beliau mengajari kami satu surat al-Qur`an, beliau bersabda,

al-Qur`an. Beliau wafat th 240. Kitab *al-Haidah* yang pen*syarah* menukil darinya, bukanlah buku Imam Abdul Aziz, ucapannya bukanlah ucapannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam adz-Dzahabi dan disetujui oleh muridnya as-Subki. Lihat *Mizan al-I'tidal,* 2/639 dan *Thabaqat asy-Syafi'iyah* milik as-Subki, 2/145.

[81] Pembahasan ini diambil dari ucapan pen*syarah* atas *matan* no. 2, yaitu ucapan syaikh, "Tidak ada sesuatu pun yang semisal denganNya."

إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ....

'*Bila seseorang di antara kalian hendak melakukan sesuatu, maka hendaklah dia shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan kepadaMu dengan ilmuMu, dan aku memohon kemampuan dengan kodratMu, serta aku memohon kepadaMu karuniaMu yang agung, sesungguhnya Engkau kuasa dan aku tidak kuasa, Engkau mengetahui dan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha mengetahui hal-hal yang ghaib....*"[82]

Dalil-dalil Aqli yang Menetapkan Sifat Ilmu Bagi Allah

1. Mustahil Allah ﷻ menciptakan sesuatu dengan kebodohan, karena penciptaan Allah terhadap segala sesuatu adalah dengan kehendakNya, kehendak menuntut pemahaman terhadap apa yang dikehendaki, pemahaman apa yang dikehendaki menuntut mengetahui apa yang dikehendaki, maka menciptakan menuntut kehendak, kehendak menuntut ilmu, maka menciptakan menuntut adanya ilmu.

2. Para makhluk dengan ciptaannya yang bagus dan canggih mengandung ilmu Penciptanya, sebab sebuah hasil perbuatan yang bagus dan canggih tidak mungkin dilakukan oleh yang tidak berilmu.

3. Di antara makhluk ada yang berilmu dan ilmu merupakan sifat kesempurnaan, maka mustahil Pencipta(nya) tidak berilmu.

Kesimpulan ini mempunyai dua jalan:

Pertama: Dikatakan: Kita mengetahui secara mendasar bahwa Pencipta pasti lebih sempurna daripada makhluk ciptaan, dan bahwa yang wajib lebih sempurna daripada yang mungkin. Kita pun mengetahui secara mendasar bahwa bila kita meng-

[82] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1166; Abu Dawud, no. 1538; at-Tirmidzi, no. 480; an-Nasa`i, no. 3253 dan Ibnu Majah, no. 1383.

asumsikan dua orang, yang satu mengetahui dan yang lain tidak, niscaya yang mengetahui lebih sempurna. Seandainya Pencipta tidak berilmu, berarti makhluk yang mungkin lebih sempurna dariNya, dan ini tidak mungkin.

Kedua: Dikatakan: Semua ilmu pada seluruh makhluk adalah dari Pencipta, maka mustahil bila Allah pemilik kesempurnaan dan yang mengadakan ilmu tersebut tidak memiliki ilmu, sebaliknya Dia lebih patut memilikinya.

[Di antara yang dapat membantu menjelaskannya adalah, bahwa *qiyas tamtsili* yang mana pokok dan cabangnya adalah sama dan *qiyas syumuli*[83] yang satuan-satuannya sama, tidak boleh digunakan sebagai dalil dalam ilmu mengenai ketuhanan, akan tetapi yang boleh dipakai adalah *qiyas aula*, lebih patut, baik *tamtsil* atau *syumul*, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ﴾

"Dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi." (An-Nahl: 60).[84]

Semua kesempurnaan yang dipunyai oleh makhluk, maka Pencipta (mereka) tentu lebih patut memilikinya, dan semua kekurangan yang makhluk membersihkan dirinya darinya, maka Allah yang menciptakan (mereka) tentu lebih layak disucikan darinya.

83 *Qiyas tamtsili* adalah kias yang didefinisikan oleh ahli *ushul* sebagai menginduksikan cabang kepada pokok dalam hukum karena keduanya memiliki kesamaan dalam *illat*. Sedangkan *qiyas syumuli* yang didefinisikan oleh ulama *mantiq* sebagai menggunakan sesuatu yang menyeluruh sebagai dalil atas bagiannya, karena bagian tersebut dan bagian lainnya tercakup dalam sesuatu yang menyeluruh tersebut.
Contoh untuk yang pertama, kegagalan penerima wasiat untuk mendapatkan wasiat bila dia membunuh pemberi wasiat, adalah dengan dikiaskan kepada kegagalan pembunuh mendapatkan warisan, bila dia membunuh pemilik harta.
Contoh dari yang kedua, ucapan kita "semua manusia adalah hewan dan semua hewan adalah jasad, jadi semua manusia adalah jasad". Lihat masalah ini dalam *Majmu' al-Fatawa*, 9/119-202; dan *Syarh al-Wasithiyah*, milik al-Harras, hal. 27.

84 Apa yang ada di antara dua kurung diambil dari ucapan pen*syarah* atas *matan* no. 9, yaitu ucapan penulis, "Allah tidak serupa dengan makhluk."

C. ALLAH MAHAAWAL LAGI MAHAAKHIR

MATAN 22 ﴿5﴾:

قَدِيمٌ بِلَا ابْتِدَاءٍ، دَائِمٌ بِلَا انْتِهَاءٍ.

"Yang Mahadahulu tanpa permulaan, Yang Mahaabadi tanpa berkesudahan."

SYARAH:

Allah ﷻ berfirman,

﴿هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْءَاخِرُ﴾

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir." (Al-Hadid: 3).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ.

"Ya Allah, Engkau adalah Mahaawal, maka tidak ada sesuatu pun sebelumMu, dan Engkau adalah Mahaakhir, maka tidak ada sesuatu pun sesudahMu."[85]

Syaikh berkata,

قَدِيمٌ بِلَا ابْتِدَاءٍ، دَائِمٌ بِلَا انْتِهَاءٍ.

"Yang Mahadahulu tanpa permulaan, Yang Mahaabadi tanpa berkesudahan."

Ini adalah makna nama Allah *al-Awwal* dan *al-Akhir*. Ilmu tentang ditetapkannya dua sifat ini tertanam dalam fitrah, karena apa yang ada pasti berakhir kepada *wajibul wujud li dzatihi* dalam rangka memutuskan lingkaran yang tak berujung.

❁ *Qadim* Bukan Salah Satu Nama Allah

Para penganut ilmu kalam memasukkan *qadim* ke dalam deretan Nama-nama Allah. Banyak kalangan dari Salaf dan khalaf yang mengingkarinya, dan di antara mereka adalah Ibnu

85 Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2713; Abu Dawud, no. 5051; at-Tirmidzi, no. 3400; dan Ibnu Majah, no. 3873: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Hazm. *Qadim* bukan termasuk Asma`ul Husna, karena kata الْقَدِيْم dalam bahasa Arab yang al-Qur`an turun dengannya, bermakna sesuatu yang mendahului yang lain, dikatakan, هٰذَا قَدِيْمٌ untuk sesuatu yang lama, هٰذَا حَدِيْثٌ untuk sesuatu yang baru, bukan untuk sesuatu yang tidak didahului ketiadaan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾﴾

"*Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.*" (Yasin: 39).[86]

Tandan tua adalah tandan yang masih tersisa pada pucuk pohon kurma, hingga muncul tandan yang baru, bila muncul yang baru, maka tandan sebelumnya disebut الْعُرْجُوْنِ الْقَدِيْمِ (tandan yang tua). Tidak diragukan bahwa kata *qadim*, bila dipakai untuk keterdahuluan, maka apa yang mendahului semua makhluk lebih berhak mendahului daripada selainnya. Akan tetapi, Asma`ul Husna milik Allah adalah nama-nama yang sangat bagus, yang menunjukkan kekhususan apa yang dengannya Dia disanjung, sedangkan kata "mendahului" dalam bahasa adalah mutlak, tidak khusus mendahului seluruh makhluk. Jadi *al-qadim* tidak bisa dimasukkan ke dalam Asma`ul Husna dan peletak syariat hadir dengan Nama *al-Awwal*, ia lebih baik daripada *al-qadim*, sebab *al-Awwal* mengandung makna bahwa apa yang sesudahnya kembali kepadanya, mengikutinya, berbeda dengan *al-qadim*. Allah تعالى memiliki Asma`ul Husna yang paling bagus bukan sekedar hasanah (baik) saja.[87]

[86] Ibnu Katsir berkata, "Allah menentukan titik-titik orbit rembulan, di mana ia muncul di awal bulan kecil dengan cahaya yang lemah, kemudian ia semakin bercahaya dan akhirnya sempurna pada malam ke 14, kemudian ia kembali berkurang hingga akhir bukan dan menjadi seperti tandan yang tua.
Ibnu Abbas berkata, 'Tandan adalah pangkal manggar.' Maksud Ibnu Abbas adalah pangkal manggar yang buah kurma menempel padanya saat ia menua, mengering dan menjulur ke bawah." Lihat *Tafsir al-Qur`an al-Azhim*, 3/573.

[87] Ibnul Qayyim membedakan dalam *Bada`i' al-Fawa`id* antara apa yang disandarkan kepada Allah dalam konteks penetapan Nama-nama dan Sifat-sifatNya dengan apa yang dinisbatkan kepada Allah dalam konteks

MATAN 23 ﴿6﴾:

لَا يَفْنَى وَلَا يَبِيْدُ.

"Dia tidak akan fana dan tidak akan punah."

SYARAH:

Ini adalah pengakuan terhadap keabadian Allah تعالى, Allah ﷻ berfirman,

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾﴾

"*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*" (Ar-Rahman: 26-27).

Fana dan punah bermakna hampir sama, keduanya disebutkan bersama untuk menegaskan, ia juga menetapkan dan menguatkan ucapannya, dengan "Yang abadi tanpa penghabisan."

D. KEMAHAHIDUPAN ALLAH DAN MAHA MENGURUSI MAKHLUKNYA

MATAN 24 ﴿10﴾:

حَيٌّ لَا يَمُوْتُ قَيُّوْمٌ لَا يَنَامُ.

"Mahahidup dan tidak akan mati, Maha mengurusi makhlukNya, dan tidak pernah tidur."

SYARAH:

Allah تعالى berfirman,

﴿ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ﴾

memberitakan tentangNya. Beliau menjelaskan bahwa yang pertama bersifat *tauqifi*, sedangkan yang kedua tidak harus bersifat *tauqifi* (yakni harus ada dalil dari al-Qur`an atau as-Sunnah) seperti *qadim*, sesuatu, *maujud* dan yang berdiri sendiri. Lihat *Bada`i' al-Fawa`id*, 1/162.

"Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia Yang Hidup kekal lagi Maha mengurus (makhlukNya); tidak mengantuk dan tidak tidur." (Al-Baqarah: 255).

Dinafikannya kantuk dan tidur menunjukkan kesempurnaan hidup dan berdiri sendiriNya Allah ﷻ.

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿الٓمٓ ① ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ ② نَزَّلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوۡرَىٰةَ وَٱلۡإِنجِيلَ ③﴾

"Alif lam mim. Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Yang Maha Hidup kekal lagi Maha mengurus makhlukNya. Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil." (Ali Imran: 1-3).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَعَنَتِ ٱلۡوُجُوهُ لِلۡحَيِّ ٱلۡقَيُّومِ﴾

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Mahahidup (Kekal) lagi Maha mengurus (makhlukNya)." (Thaha: 111).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱلۡحَيِّ ٱلَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِهِۦ﴾

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Mahahidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memujiNya." (Al-Furqan: 58).

Kemudian Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ...

"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan Dia tidak patut tidur...."[88]

Setelah syaikh menafikan *tasybih*, beliau mengisyaratkan kepada sesuatu yang menjadi titik pembeda antara Allah ﷻ dengan makhlukNya dengan sifat-sifat yang Allah ﷻ miliki dan

[88] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 179; Ibnu Majah, no. 195, 186; dan Ahmad, 4/395, 401, 405: dari hadits Abu Musa al-Asy'ari ﷺ.

tidak dimiliki makhlukNya. Di antaranya adalah bahwa Allah ﷻ Mahahidup tidak mati, sifat hidup abadi hanya khusus bagiNya semata, tidak dimiliki makhlukNya, sebab mereka akan mati.

Di antaranya adalah *Qayyum* yang tidak tidur, karena Allah semata yang khusus memiliki sifat tidak mengantuk dan tidak tidur dan tidak dimiliki makhluk, karena mereka tidur. Ini mengandung isyarat kepada penafian terhadap *tasybih* dan bukan menafikan sifat, sebaliknya Allah ﷻ disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan karena kesempurnaan DzatNya. Yang hidup dengan kehidupan abadi tidak sama dengan kehidupan yang berakhiran.

Ketahuilah bahwa dua nama ini, yaitu *al-Hayyu* dan *al-Qayyum* disebut bersamaan dalam tiga surat al-Qur`an, sebagaimana sudah dijelaskan. Keduanya termasuk Nama-nama Allah yang paling agung, hingga ada yang berkata keduanya adalah nama paling agung (*al-Ism al-A'zham*).

Apa yang Ditunjukkan Oleh Nama *al-Qayyum*

Al-Qayyum menunjukkan makna *azali* dan *abadi* yang tidak ditunjukkan oleh kata *al-qadim*. Ia juga menunjukkan bahwa Allah ada dengan sendiriNya, ia adalah makna dari ungkapan *wajibul wujud*. *Al-Qayyum* (الْقَيُّوْمُ) lebih mendalam daripada *al-Qayyam* (الْقَيَّامُ), sebab huruf *wawu* lebih kuat daripada *alif* juga menunjukkan kemandirianNya dengan DiriNya berdasarkan kesepakatan ahli tafsir dan ahli bahasa, dan ia diketahui secara mendasar. Apakah ia menunjukkan mengurusi makhlukNya dan tegaknya makhluk denganNya? Ada dua pendapat, dan yang lebih shahih adalah ya, menunjukkan demikian. Ia juga menunjukkan kelangsungan kemandirian dan kesempurnaanNya, karena ia mengandung makna luar biasa, Allah adalah Yang Mahaabadi lagi Mahatetap yang telah dan senantiasa disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan.

Disandingkannya Nama *al-Qayyum* (Maha Mengurusi Makhluknya) Dengan *al-Hayyu* (Mahahidup Kekal) Memastikan Seluruh Sifat-sifat Kesempurnaan

Disandingkannya *al-Qayyum* dengan *al-Hayyu* memastikan

seluruh sifat-sifat kesempurnaan, menunjukkan keberadaannya yang terus-menerus dan abadi, menunjukkan penafian terhadap segala kekurangan dan ketiadaan darinya secara *azali* dan abadi. Karena itu Firman Allah ﷻ,

﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ ﴾

"*Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia Yang Mahahidup kekal lagi Maha mengurus (makhlukNya).*" (Al-Baqarah: 255),

adalah ayat al-Qur`an paling agung, sebagaimana hal tersebut diriwayatkan oleh secara shahih dari Nabi ﷺ.[89]

Poros seluruh Asma`ul Husna berpulang kepada dua nama Allah ini, dan makna-maknanya kembali kepada keduanya. Karena sifat "hidup" mengandung semua sifat-sifat kesempurnaan. Bila kehidupan Allah adalah kehidupan yang paling sempurna dan paling lengkap, maka menetapkannya berarti menetapkan semua sifat kesempurnaan yang penafiannya bertentangan dengan kesempurnaan kehidupanNya. Adapun *al-Qayyum* (Maha mengurusi makhlukNya), maka ia mengandung kesempurnaan kemandirian Allah dan KuasaNya, bahwa Dia berdiri sendiri tidak memerlukan selainNya dari sisi apa pun, yang mendirikan selainNya, tidak ada kemandirian bagi selainNya kecuali dengan pendirianNya. Maka dua nama ini menyatukan sifat-sifat kesempurnaan dengan sangat sempurna.

[89] Yang diriwayatkan oleh Muslim, no. 810, dari hadits Ubay bin Ka'ab yang di dalamnya disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: قُلْتُ: ﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ ﴾. قَالَ: فَضَرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ: وَاللهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ.

"Wahai Abu al-Mundzir, tahukah kamu ayat apa di dalam al-Qur`an yang bersamamu paling agung?" Ubay menjawab, "Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, yang Mahahidup dan Maha mengurusi makhlukNya." (Al-Baqarah: 255). ***Maka Nabi menepuk dadaku seraya bersabda, "Demi Allah, semoga ilmu dimudahkan bagimu, wahai Abu al-Mundzir."*** Dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, no. 1460; dan Ahmad, 5/142.

E. ALLAH TIDAK MEMERLUKAN ARASY DAN APA-APA YANG DI BAWAHNYA

F. ALLAH MELIPUTI SEGALA SESUATU

G. *FAUQIYAH* (KETINGGIAN) ALLAH ATAS SEGALA SESUATU

MATAN 25 ﴾62﴿:

وَهُوَ مُسْتَغْنٍ عَنِ الْعَرْشِ وَمَا دُوْنَهُ، مُحِيطٌ بِكُلِّ شَيْءٍ وَفَوْقَهُ، وَقَدْ أَعْجَزَ عَنِ الْإِحَاطَةِ خَلْقَهُ.

"Allah tidak membutuhkan Arasy dan semua yang di bawahnya. Allah meliputi segala sesuatu dan Dia di atas segala sesuatu itu. Dan Allah menantang (yang membuktikan kelemahan) makhlukNya untuk meliputi (segala sesuatu)."

SYARAH:

1). Allah tidak membutuhkan makhlukNya

Ucapannya,

وَهُوَ مُسْتَغْنٍ عَنِ الْعَرْشِ وَمَا دُوْنَهُ.

"*Allah tidak membutuhkan Arasy dan semua yang di bawahnya.*"

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝٦ ﴾

"*Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*" (Al-Ankabut: 6).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ ۝١٥ ﴾

"*Dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.*" (Fathir: 15).

Syaikh berkata demikian untuk menjelaskan bahwa penciptaan Allah ﷻ terhadap Arasy dan bersemayamnya Dia di atasnya bukan karena Dia membutuhkannya, akan tetapi karena sebuah hikmah yang menuntutnya, sesuatu yang tinggi di atas sesuatu yang rendah tidak serta merta menunjukkan bahwa yang di bawah menyanggah yang di atas, mengelilinginya dan memikulnya, tidak serta merta menunjukkan bahwa yang di atas memerlukan yang di bawah. Perhatikanlah langit, ia di atas bumi tetapi ia tidak memerlukan bumi. Maka Tuhan lebih agung kedudukanNya, lebih mulia bila ketinggianNya dari makhlukNya menuntut hal tersebut.

2). Allah ﷻ meliputi segala sesuatu

Tentang Allah meliputi segala sesuatu, maka Allah ﷻ telah berfirman,

﴿وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌۢ ﴿٢٠﴾﴾

"Padahal Allah Maha meliputi mereka dari belakang mereka." (Al-Buruj: 20).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿أَلَآ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ مُّحِيطٌۢ ﴿٥٤﴾﴾

"Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu." (Fushshilat: 54).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ مُّحِيطًا ﴿١٢٦﴾﴾

"Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu." (An-Nisa`: 126).

Dan Allah ﷻ meliputi makhlukNya, tidak berarti seperti falak (cakrawala langit) dan bahwa makhluk-makhluk berada di dalam DzatNya. Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari semua itu setinggi-tingginya. Akan tetapi, maksudnya adalah meliputi dengan peliputan keagungan, keluasan, ilmu dan kekuasaan, bahwa ia dibandingkan dengan keagunganNya adalah seperti

biji sawi, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa dia berkata,

"Langit yang tujuh, bumi yang tujuh, berikut apa yang ada padanya dan apa yang ada di antaranya di tangan *ar-Rahman* hanya seperti biji sawi di tangan seseorang dari kalian."[90]

Sudah dipahami, –dan hanya bagi Allah sifat tertinggi–, bahwa seseorang dari kita yang mempunyai biji sawi, bila dia ingin menggenggamnya, niscaya genggamannya meliputinya, bila dia berkenan, dia menjadikannya di bawahnya, dalam kedua keadaan biji tersebut bukan dia, tinggi di atasnya dari segala sisi, bagaimana dengan Allah yang Mahaagung yang keagunganNya tidak bisa dijelaskan oleh siapa pun?

3). *Uluw* (ketinggian) Allah dan keberadaanNya di atas semua makhlukNya

Tentang Allah di atas makhluk-makhlukNya, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ﴾

"Dan Dia-lah yang berkuasa di atas sekalian hamba-hambaNya." (Al-An'am: 18 & 61).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ﴾

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka." (An-Nahl: 50).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِيْ كِتَابٍ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِيْ سَبَقَتْ غَضَبِيْ.

"Manakala Allah menyelesaikan penciptaan, Dia menulis dalam

[90] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam *Tafsir*nya, 24/25, dalam *sanad*nya ada Amr bin Malik an-Namari, disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat*, dia berkata, "Melakukan kesalahan dan meriwayatkan hal-hal yang aneh." Lihat *Tahdzib at-Tahdzib*, 4/378.

sebuah kitab, lalu ia ada di sisiNya di atas Arasy, 'Sesungguhnya rahmatKu mendahului murkaKu'."[91]

Dalam sebuah riwayat,

...تَغْلِبُ غَضَبِيْ.

"*...mengalahkan murkaKu.*"

Muslim meriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang tafsir Firman Allah ﷻ,

﴿ هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ﴾

"*Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin.*" (Al-Hadid: 3), bahwa beliau ﷺ bersabda,

أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ.

"*Engkau adalah yang Awal, sebelumMu tidak ada sesuatu pun, Engkau adalah yang Akhir, sesudahMu tidak ada sesuatu pun, Engkau adalah yang Zahir, di atasMu tidak ada sesuatu, Engkau adalah yang Batin, di bawahMu tidak ada sesuatu.*"[92]

Yang dimaksud dengan *Zahir* dalam hadits adalah *uluw*, (ketinggian), termasuk ke dalamnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ ﴾

"*Maka mereka tidak bisa mendakinya.*" (Al-Kahfi: 97).

Yakni, lebih tinggi darinya. Empat nama ini berpasang-pasangan, dua darinya menunjukkan ke*azaliyah*an dan keabadian Allah, dua lainnya menunjukkan ketinggianNya dan kedekatanNya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Zainab ﵂ bahwa beliau pernah membanggakan dirinya di depan istri-istri Nabi ﷺ lainnya dengan berkata,

[91] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3194, 7404; Muslim, no. 2751; dan Ibnu Majah, no. 4295.

[92] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 135, catatan kaki, no. 85.

زَوَّجَكُنَّ أَهَالِيْكُنَّ، وَزَوَّجَنِيَ اللهُ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمٰوَاتٍ.

"*Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sementara aku, Allah yang menikahkanku dari atas tujuh langit.*"[93]

Dalil-dalil yang Menetapkan Sifat *Uluw* (Ketinggian) dan *Fauqiyah* (Berada di Atas)

Pertama: Dalil-dalil *Sam'i* (Naqli)

Dalil-dalil yang hadir lagi *muhkam* yang menetapkan *uluw* (ketinggian) Allah ﷻ atas makhlukNya dan bahwa Dia di atas hamba-hambaNya berjumlah mendekati 20 macam:

1. Pernyataan jelas bahwa Allah di atas (semua makhlukNya) dengan kata bantu مِنْ yang menentukan keberadaanNya di atas (semua makhluk) dengan DzatNya, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ ﴾

"*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka.*" (An-Nahl: 50).

2. Menyebutkannya tanpa kata bantu seperti Firman Allah ﷻ,

﴿ وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ﴾

"*Dan Dia-lah yang berkuasa di atas sekalian hamba-hambaNya.*" (Al-An'am: 18 & 61).

3. Pernyataan secara tegas dengan "الْعُرُوْجُ إِلَيْهِ (naik kepadaNya)", seperti Firman Allah ﷻ,

﴿ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ ﴾

"*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepadaNya.*" (Al-Ma'arij: 4).

Dan sabda Nabi ﷺ,

ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ....

[93] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7420; at-Tirmidzi, no. 3213; dan an-Nasa'i, no. 3252.

"Lalu malaikat yang bermalam pada kalian naik (kepadaNya) lalu Dia bertanya kepada mereka..."[94] dan seterusnya.

4. Pernyataan secara tegas dengan "اَلصُّعُوْدُ إِلَيْهِ (naik kepadaNya)", seperti Firman Allah تعالى,

﴿ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ ﴾

"KepadaNya-lah naik perkataan-perkataan yang baik." (Fathir: 10).

5. Pernyataan secara tegas bahwa Dia mengangkat sebagian makhluk kepadaNya, seperti Firman Allah تعالى,

﴿ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ﴾

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepadaNya." (An-Nisa`: 158).

6. Pernyataan secara tegas dengan *"al-uluw,* ketinggian", baik mutlak yang menunjukkan segala tingkatan ketinggian, baik dzat, kedudukan, dan kemuliaan, seperti Firman Allah تعالى,

﴿ وَهُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ ﴾

"Dan Allah Mahatinggi lagi Mahaagung." (Al-Baqarah: 255).

Juga Firman Allah تعالى,

﴿ وَهُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Saba`: 23).

Dan juga Firman Allah تعالى,

﴿ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana." (Asy-Syura: 51).

7. Pernyataan secara tegas dengan "turunnya al-Qur`an dari sisiNya", seperti Firman Allah تعالى,

﴿ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٢﴾ ﴾

[94] Ini adalah penggalan dari hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 555; Muslim, no. 632; dan an-Nasa`i, no. 485: dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

"Diturunkan Kitab ini (al-Qur`an) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." (Ghafir: 2).

8. Pernyataan secara tegas dengan kekhususan sebagian makhluk bahwa mereka berada di sisiNya, bahwa sebagian dari mereka lebih dekat kepada Allah dari sebagian lainnya, seperti Firman Allah تعالى,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ ﴾

"Sesungguhnya (malaikat-malaikat) yang ada di sisi Tuhanmu." (Al-A'raf: 206).

Juga Firman Allah تعالى,

﴿ وَلَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِندَهُۥ ﴾

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisiNya." (Al-Anbiya`: 19).

Allah membedakan antara 'Siapa milikNya' secara umum dengan, 'Siapa yang di sisiNya', dari para malaikat dan hamba-hambaNya secara khusus.

9. Pernyataan secara tegas bahwa Allah ﷻ di langit. Maksudnya menurut ahli tafsir dari kalangan Ahlus Sunnah ada dua: *Pertama,* kata depan di (فِي) bermakna di atas (عَلَى). *Kedua,* yang dimaksud dengan langit adalah ketinggian. Mereka tidak berbeda pendapat dalam hal ini dan tidak boleh menafsirkannya dengan selainnya.

10. Pernyataan secara tegas dengan "bersemayam" yang disertai dengan kata bantu di atas (عَلَى) yang dikhususkan dengan Arasy yang merupakan makhluk tertinggi, yang dalam kebanyakan ayat bersama kata depan kemudian (ثُمَّ) yang mengandung makna berurutan dan jeda waktu.

11. Pernyataan secara tegas dengan diangkatnya tangan-tangan kepada Allah, seperti sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيِيٌّ كَرِيْمٌ، يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا.

"Sesungguhnya Tuhan kalian Yang Maha banyak berkahNya lagi Mahatinggi malu dari hambaNya, bila hamba mengangkat kedua tangannya kepadaNya, untuk mengembalikan keduanya dalam keadaan kosong."[95]

12. Pernyataan secara tegas dengan "turunnya Allah setiap malam ke langit terdekat".[96] Turun yang dipahami oleh semua umat manusia adalah dari atas ke bawah.

13. Isyarat kepada Allah secara materil bahwa Dia tinggi (di atas sana), sebagaimana hal ini dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, orang yang paling mengetahui Allah ﷻ, apa yang wajib dan apa yang tidak boleh bagi Allah dibanding semua manusia, hal itu terjadi pada perkumpulan paling besar yang tidak pernah terealisasi bagi siapa pun selain beliau pada hari paling agung di tempat paling agung. Beliau bersabda kepada mereka,

أَنْتُمْ مَسْؤُوْلُوْنَ عَنِّيْ، فَمَاذَا أَنْتُمْ قَائِلُوْنَ؟ قَالُوْا: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ، فَرَفَعَ أُصْبُعَهُ الْكَرِيْمَةَ إِلَى السَّمَاءِ رَافِعًا لَهَا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهَا وَفَوْقَ كُلِّ شَيْءٍ قَائِلًا: اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ.

"Kalian akan ditanya tentangku, maka apa jawaban kalian?" Mereka menjawab, "Kami akan bersaksi bahwa sesungguhnya engkau telah menyampaikan, menunaikan dan menasihati." Maka Rasulullah mengangkat jari beliau yang mulia ke langit, menunjuk kepada siapa yang ada di atasnya dan di atas segala sesuatu seraya bersabda, 'Ya Allah, saksikanlah'."[97]

14. Pernyataan langsung dengan kata depan أَيْنَ (di mana), seperti ucapan orang paling agung, paling tulus nasihatnya kepada umatnya, paling fasih penjelasannya tentang makna yang

[95] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1488; at-Tirmidzi, no. 3556, dan beliau berkata, "Hasan *gharib*." Ibnu Majah, no. 3865, al-Hakim, 1/497, dan beliau menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya: dari hadits Salman ؓ. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari*, 11/147, "*Sanad*nya *jayyid* (baik)." Ucapannya, "(صِفْرًا) kosong", yakni tanpa hasil.

[96] Hadits *nuzul* (turunnya Allah) telah hadir di hal. 83, catatan kaki, no. 35.

[97] Ini adalah penggalan dari hadits Jabir ؓ yang panjang tentang haji yang diriwayatkan oleh Muslim, no. 1218; Abu Dawud, no. 1905; dan Ibnu Majah, no. 3074.

shahih dengan kata yang tidak mengandung makna batil sedikit pun,

أَيْنَ اللهُ؟

"Di mana Allah?"[98]

15. Kesaksian Nabi ﷺ untuk wanita tersebut yang berkata bahwa Rabbnya di langit bahwa dia beriman.[99]

16. Allah ﷻ mengabarkan tentang Fir'aun bahwa dia ingin naik ke langit untuk melihat Tuhannya Nabi Musa, lalu dia akan mendustakan Musa tentang apa yang dia kabarkan bahwa Allah تَعَالَى di atas langit. Allah ﷻ berfirman (tentang perkataan Fir'aun),

﴿يَٰهَٰمَٰنُ ٱبۡنِ لِي صَرۡحٗا لَّعَلِّيٓ أَبۡلُغُ ٱلۡأَسۡبَٰبَ ٣٦ أَسۡبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبٗا﴾

"Wahai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya

[98] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 537; Abu Dawud, no. 930; dan an-Nasa'i, no. 1218, dari hadits Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami, dia berkata,

...وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرْعَى غَنَمًا لِي فِي قِبَلِ أُحُدٍ وَالْجَوَّانِيَّةِ، فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ، فَإِذَا الذِّئْبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ آسَفُ كَمَا يَأْسَفُوْنَ، لٰكِنِّي صَكَكْتُهَا صَكَّةً، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَعَظَّمَ ذٰلِكَ عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: اِئْتِنِي بِهَا، فَأَتَيْتُهُ بِهَا فَقَالَ لَهَا: أَيْنَ اللهُ؟ فَقَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، قَالَ: أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

"Aku punya seorang budak perempuan yang menggembala kambing-kambingku di sekitar Uhud dan Jawwaniyyah, lalu suatu hari aku menengoknya, dan ternyata aku melihat seekor serigala telah memangsa seekor kambing (yang dijaga)nya, dan aku seorang laki-laki biasa, bisa marah seperti mereka, maka aku menamparnya dengan keras, lalu aku datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya aku memerdekakannya?' Nabi menjawab, 'Bawalah dia ke sini.' Maka aku membawanya kepada beliau. Nabi bertanya kepadanya, 'Di mana Allah?' Dia menjawab, 'Di langit.' Nabi bertanya, 'Lalu siapa aku?' Dia menjawab, 'Engkau adalah utusan Allah.' Nabi bersabda, 'Merdekakanlah dia, sebab dia wanita beriman'."

[99] Sebagaimana dalam hadits di atas.

seorang pendusta." (Ghafir: 36-37).

Barangsiapa mengingkari sifat *uluw* (ketinggian) bagi Allah dari kalangan Jahmiyah, maka dia adalah pengikut Fir'aun, dan barangsiapa menetapkannya, maka dia adalah pengikut Nabi Musa dan Nabi Muhammad ﷺ

17. Kabar Nabi ﷺ tentang diri beliau sendiri bahwa beliau bolak-balik antara Rabbnya dengan Nabi Musa di malam Mi'raj untuk meminta keringanan Shalat, beliau naik kepada Rabbnya kemudian turun kepada Musa beberapa kali.[100]

18. Dalil-dalil yang menetapkan bahwa penduduk surga melihat kepada Allah ﷻ, baik dari al-Qur`an maupun dari sunnah, dan Nabi ﷺ mengabarkan bahwa mereka akan melihat Allah ﷻ seperti melihat matahari dan rembulan di malam purnama yang tidak berawan[101], dan mereka tidak melihatNya kecuali di atas mereka, sehingga pengingkaran terhadap ketinggian Allah tidak terwujud, kecuali dengan pengingkaran terhadap melihatnya orang-orang Mukmin kepada Tuhan mereka kelak, dan karena itulah Jahmiyah mengingkari kedua-keduanya, sementara Ahlus Sunnah beriman kepada keduanya dan mengakui keduanya, sementara siapa yang menetapkan melihatnya orang-orang Mukmin kepada Tuhan mereka kelak, dan mengingkari ketinggian Allah, maka dia terombang-ambing di antara kedua-

[100] Sebagaimana hadir dalam hadits Isra` dan Mi'raj dari hadits Anas bin Malik dari Abu Dzar ؓ yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 349 dan Muslim, no. 163.

[101] Sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah ؓ bahwa orang-orang berkata,
يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟ قَالُوْا: لَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَهَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوْا: لَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذٰلِكَ.
"Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada Hari Kiamat?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Apakah kalian terhalang untuk bisa melihat rembulan di malam purnama?" Mereka menjawab, "Tidak wahai Rasulullah." Rasulullah bertanya, "Apakah kalian terhalang melihat matahari yang tidak tertutup awan?" Mereka menjawab, "Tidak." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya kalian akan melihat Allah seperti itu."
Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7437; Muslim, no. 182; Abu Dawud, no. 4730; dan at-Tirmidzi, no. 2554.

nya, tidak kepada Ahlus Sunnah dan tidak kepada Jahmiyah.[102]

Dalil-dalil dalam masalah ini, bila ia dirinci, bisa mencapai 1000 dalil, siapa yang menakwilkannya, silakan menyanggahnya, namun mana bisa dia menghadirkan sanggahan yang shahih, walaupun hanya terhadap sebagian darinya saja.

Sebagian perkataan salaf yang menetapkan sifat *al-Uluw* (ketinggian) bagi Allah:

Ucapan mereka dalam masalah ini sangat banyak, di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Syaikhul Islam Abu Isma'il al-Anshari[103] dalam Kitabnya *al-Faruq*[104] dengan *sanad*-nya kepada Abu Muthi' al-Balkhi bahwa dia bertanya kepada Abu Hanifah tentang orang yang berkata, "Aku tidak tahu Tuhanku di langit atau di bumi." Maka Imam Abu Hanifah ؒ menjawab, "Dia telah kafir, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ۝٥﴾

'*(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas* Arasy.' (Thaha: 5).

Dan Arasy Allah di atas langitNya." Aku berkata, bila dia berkata, "Allah di atas Arasy" tetapi dia berkata, "Aku tidak tahu apakah Arasy di langit atau di bumi?" Beliau menjawab, "Dia juga kafir, karena dia mengingkari Allah di langit. Barangsiapa mengingkari Allah di langit, maka dia kafir." Selainnya menambahkan, "Karena Allah ada di Illiyyin tertinggi, Dia diseru dari atas bukan dari bawah." Barangsiapa mengingkari ucapan Abu Hanifah ini, sekalipun dia menisbatkan dirinya kepada madzhabnya, maka ucapannya tidak dipertimbangkan, karena sekte-sekte Mu'tazilah dan lainnya banyak menisbatkan diri

[102] Seperti Asy'ariyah yang menetapkan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Tuhan mereka di surga, tetapi menafikan ketinggian bagiNya, akibatnya pendapat mereka kontradiksi sendiri.

[103] Beliau adalah Imam al-Harawi penulis *Manazil as-Sa`irin*, beliau telah dibicarakan pada hal. 72, catatan kaki, no. 32.

[104] *Muhaqqiq* berkata hal. 286, "Imam adz-Dzahabi menukil dalam *al-Uluw*, hal. 103, ucapan Imam Abu Hanifah, beliau menisbatkannya kepada *al-Faruq*, dan Syaikh Ali al-Qari dalam *Syarh al-Fiqhul Akbar*, hal. 171, menukil dari pen*syarah*.

mereka kepada beliau, tetapi mereka menyelisihi Imam Abu Hanifah dalam banyak akidahnya. Sebagaimana banyak orang yang menyelisihi akidah Imam Malik, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad رحمهم الله, tetapi mereka berani menisbatkan diri mereka kepada para imam tersebut dalam masalah fikih.

Keberatan dan jawabannya:[105]

Allah تعالى berfirman,

﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ ﴾

"*Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.*" (Asy-Syu'ara`: 193-195).

Ayat ini menetapkan sifat *uluw* (ketinggian) bagi Allah. Tetapi ada yang menyanggah hal ini dengan berkata, "Berarti penurunan al-Qur`an tidak berbeda dengan penurunan hujan, besi dan 8 pasangan hewan ternak."

Kami menjawab, Penurunan al-Qur`an dinyatakan bahwa ia dari Allah. Allah تعالى berfirman,

﴿ حم ﴿١﴾ تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٢﴾ ﴾

"*Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (al-Qur`an) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.*" (Ghafir: 1-2).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾ ﴾

"*Kitab (al-Qur`an ini) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (Az-Zumar: 1).

[105] Saya menukil bagian ini dari ucapan pen*syarah* atas *matan* no. 36 yang awalnya, "Sesungguhnya al-Qur`an adalah kalam Allah, dariNya ia berawal tanpa menetapkan (menyatakan) caranya...." Hal itu karena ia sesuai dengan masalah ketinggian Allah ini.

Sedangkan penurunan hujan dinyatakan dari langit, Allah تعالى berfirman,

﴿ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ﴾

"*Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit.*" (Ar-Ra'd: 17).

Dan langit adalah ketinggian. Di ayat lain dinyatakan bahwa hujan turun dari awan. Dalam ayat lain dinyatakan bahwa ia turun dari mu'shirat. Sedangkan penurunan besi dan hewan ternak bersifat mutlak, maka bagaimana penurunan keduanya disamakan dengan penurunan al-Qur`an? Besi berasal dari tambang di gunung yang tinggi dari bumi. Ada yang berkata, "Semakin tinggi tambang besi, semakin ia bagus."[106] Sedangkan hewan ternak, ia diciptakan melalui proses kelahiran yang dimulai dari pejantan menurunkan spermanya dari tulang sulbinya pada betina pada rahimnya, karena itu dikatakan أَنْزَلَ dan bukan نَزَلَ. Kemudian janin turun dari rahim induknya ke bumi saat dilahirkan. Sudah dimaklumi bahwa pejantan menaiki betinanya saat membuahinya, sperma pejantan turun ke rahim betina, lalu induk menurunkan janinnya dari atas ke bawah. Dari sini maka Firman Allah تعالى,

﴿ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ الْأَنْعَامِ ﴾

"*Dan Dia menurunkan untuk kalian dari binatang ternak.*" (Az-Zumar: 6),

mengandung dua sisi makna: *Pertama,* kata depan مِنْ adalah untuk menjelaskan jenis. *Kedua*: Kata depan مِنْ berfungsi menetapkan permulaan dari batas akhir. Dua makna ini juga memungkinkan dalam Firman Allah تعالى,

﴿ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ﴾

[106] Syaikh Abdul Majid az-Zindani menukil dari seorang ilmuwan falak Amerika yang terkenal bahwa tenaga yang dibutuhkan untuk membentuk satu biji besi adalah empat kali kekuatan matahari, karena itu mustahil bila besi diciptakan di bumi, sebaliknya ia diciptakan di langit lalu diturunkan ke bumi. Hal ini dibahas dalam sebuah acara yang bertajuk "Asy-Syari'ah wal Hayat", dinukil dari web stasiun televisi Al Jazeera.

"Dia menjadikan bagi kalian dari jenis kalian sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula)." (Asy-Syura: 11)

Bantahan terhadap pihak yang menakwilkan ketinggian dengan kebaikan:

Barangsiapa menakwilkan "keberadaan di atas" dengan makna bahwa Allah ﷻ lebih baik daripada hamba-hambaNya dan lebih utama dari mereka, bahwa Allah ﷻ lebih baik dan lebih utama daripada Arasy, seperti dikatakan, "Raja di atas menteri, dinar di atas dirham." Ucapan seperti ini termasuk ucapan yang diingkari oleh akal yang sehat, dimuntahkan oleh hati yang lurus. Karena ucapan seseorang pertama kali, "Allah lebih baik daripada hamba-hambaNya, lebih baik daripada ArasyNya", sejenis dengan ucapannya, "Es itu dingin, api itu panas, Rasulullah ﷺ lebih utama daripada si Yahudi." Ini tidak mengandung pemuliaan, sanjungan dan pengagungan, sebaliknya ia tergolong ucapan paling rendah, paling buruk, dan paling rusak, karena ia mengandung penghinaan, sebagaimana dikatakan,

Tidakkah kamu melihat bahwa pedang turun nilainya

Saat dikatakan bahwa pedang itu lebih tajam daripada tongkat[107]

Makna dari ketinggian ini ditetapkan bersama ditetapkannya ketinggian mutlak dari segala sisi, maka Dia memiliki ketinggian kekuasaan, ketinggian kedudukan dan ketinggian Dzat. Barangsiapa menetapkan sebagian darinya dan menafikan sebagian yang lain, maka dia telah merendahkan.

Bantahan terhadap pihak yang menakwilkan ketinggian dengan ketinggian kedudukan:

Bila ada yang berkata, "Yang dimaksud dengan ketinggian adalah ketinggian *makanah* (kedudukan), bukan *makan* (tempat)", maka kami menjawab, *Makanah,* (kedudukan) adalah bentuk *mu`annats* dari *makan,* dan *manzilah* adalah bentuk *mu`annats* dari *manzil.* Kata *makanah* (kedudukan) dan *manzilah* (tingkatan)

[107] *Muhaqqiq* berkata hal. 388, "Disebutkan oleh ats-Tsa'alibi dalam *Tatimmah al-Yatimah,* 5/299, dengan bait sebelumnya dan dia menisbatkannya kepada Abu Dirham al-Bandaniji.

digunakan untuk kedudukan yang bersifat kejiwaan dan rohani, sementara kata *makan* (tempat) dan *manzil* (rumah) dipakai untuk tempat materil dan fisik. Dalam kaidah bahasa Arab, kata *mu`annats* merupakan cabang dari kata *mudzakkar* dari sisi lafazh dan maknanya dan menginduk kepadanya, ketinggian sifat yang terpatri dalam benak mengikuti ketinggian hakiki, bila ia sesuai, maka ia benar, bila tidak, maka ia batil.

Bila ada yang berkata, "Maksudnya adalah ketinggianNya di dalam hati hamba-hambaNya, bahwa Dia lebih tinggi dalam hati mereka dari segala sesuatu."

Kami menjawab, Memang demikianlah Allah, ketinggian ini sesuai dengan ketinggian DiriNya atas segala sesuatu, bila Dia tidak tinggi dengan DiriNya atas segala sesuatu, maka ketinggiannya di dalam hati tidak sesuai, seperti orang yang menjadikan sesuatu yang tidak lebih tinggi (menjadi) lebih tinggi.

Kedua: Penetapan Ketinggian Dengan Dalil Akal

Penetapan ketinggian Allah ﷻ secara akal adalah dari beberapa sisi:

1. Ilmu aksiomatis (yang dapat diterima tanpa pembuktian) yang tak terbantahkan bahwa dua hal yang ada, bisa jadi salah satu dari keduanya menempel pada yang lain dan eksis dengannya seperti sifat, atau bisa jadi ia berdiri sendiri terlepas dari yang lain.

2. Manakala Allah ﷻ menciptakan alam, ada kemungkinan Dia menciptakannya dalam DzatNya atau keluar dari DzatNya. Yang pertama rusak, *pertama,* ini adalah kesepakatan para ulama. *Kedua,* Ia berarti Allah sebagai tempat bagi sampah dan kotoran. Mahatinggi Allah ﷻ darinya setinggi-tingginya. Sedangkan kemungkinan yang kedua berarti bahwa alam terjadi di luar DzatNya, ia terpisah dari DzatNya, sehingga keduanya berbeda, karena mengatakan bahwa Allah tidak bersambung dengan alam dan (sekaligus) tidak terpisah dari alam tidak diterima akal.

3. Perkataan bahwa Allah ﷻ tidak di dalam alam dan tidak juga di luar alam, berarti menafikan wujudNya secara total, karena ia tidak masuk akal. Maka yang benar adalah bahwa Allah

ada, bisa di dalam alam, bisa di luar alam, dan yang pertama rusak, sehingga yang benar adalah yang kedua, bila demikian, maka Allah berbeda dengan alam.

Sanggahan dan jawaban atasnya:

Dalil akal ini disanggah oleh sebagian kalangan dengan mengingkarinya sebagai dalil yang aksiomatis, karena jumhur (mayoritas) orang-orang berakal mengingkarinya, seandainya ia merupakan dalil yang aksiomatis, niscaya orang-orang yang berakal itu tidak berselisih tentangnya, sebaliknya ia hanyalah dalil (argumen) dugaan dan khayalan semata.

Kami menjawab, Bila akal mau menerima pendapat kalian, maka ia akan lebih mau menerima pendapat kami, bila akal menolak pendapat kami, maka ia lebih menolak pendapat kalian, bila pendapat kami batil secara akal, maka pendapat kalian lebih batil, bila pendapat kalian benar dan diterima akal, maka akal lebih menerima pendapat kami.

Hal itu, karena kedua belah pihak, kami dan kalian, sama-sama mengklaim dalilnya mendasar, bila kami berkata, kami mengetahui kebatilan pendapat kalian secara mendasar, maka kalian juga berkata demikian. Bila kalian berkata, dalil mendasar yang menghukum pendapat kami batil hanyalah dugaan bukan merupakan dalil akal, maka kami berkata sama. Sementara fitrah kebanyakan manusia secara umum, yang mana mereka bukan di pihak kami dan bukan pula di pihak kalian, menyetujui pendapat kami, bila fitrah manusia bisa diterima, maka ia menguatkan pandangan kami atas kalian, bila ditolak, maka pendapat kalian batal secara total, karena kalian hanya menegakkan pendapat kalian di atas apa yang kalian klaim sebagai mukadimah yang diakui oleh fitrah manusia, akal kami pun juga sama, batal, namun dalil *sam'i* yang dibawa oleh para nabi ada di pihak kami bukan di pihak kalian, kami berpegang kepada dalil *sam'i* dan kalian tidak, sedangkan akal, maka ia adalah milik kami dan kalian secara bersama.

Ketiga: Penetapan Ketinggian Allah ﷻ Berdasarkan Dalil Fitrah

Mengenai tetapnya ketinggian Allah ﷻ berdasarkan fitrah, maka (buktinya adalah bahwa) semua manusia dengan tabiat

dan hati mereka yang lurus mengangkat tangan-tangan mereka saat berdoa, mengarah ke atas dengan hati mereka saat memohon kepada Allah ﷻ.

Muhammad bin Thahir al-Maqdisi menyebutkan bahwa Syaikh Abu Ja'far al-Hamdani (suatu kali) hadir di majelis sang guru besar Abu al-Ma'ali al-Juwaini yang dikenal dengan Imamul Haramain yang sedang berbicara menafikan sifat ketinggian bagi Allah ini, dia berkata, "Allah ada dan Arasy belum ada dan Dia saat ini sebagaimana Dia sebelumnya." Maka Syaikh Abu Ja'far berkata, "Wahai ustadz, katakan kepada kami tentang sesuatu yang kami rasakan secara mendasar dalam hati kami. Tidak seorang pun yang mengetahui berkata, 'Ya Allah', kecuali dia merasakan hatinya menghadap ke atas, tidak menoleh ke kanan atau ke kiri; bagaimana kami menolak sesuatu yang mendasar ini dari diri kami?" Maka Abu al-Ma'ali menampar kepalanya dan turun, menurutku dia berkata, "dan dia menangis". Dia berkata, "Al-Hamdani membuatku bingung. Al-Hamdani membuatku bingung." Maksud syaikh adalah bahwa perkara ini merupakan fitrah yang Allah ﷻ memfitrahkan hamba-hambaNya di atasnya tanpa mereka mempelajarinya dari para guru, mereka merasakan dalam hati mereka sebuah tuntutan secara otomatis untuk menghadap ke Allah ﷻ dan mengarah ke atas.

Sanggahan dan jawabannya:

Dalil fitrah ini disanggah (sebagian kalangan) dengan perkataan, Saat berdoa hati tertuju ke atas, itu karena langit adalah kiblat doa, sebagaimana Ka'bah adalah kiblat shalat. Kemudian ia tertolak dengan meletakkan kening di tanah saat sujud, padahal Allah ﷻ tidak di bawah.

Kami menjawab sanggahan di atas dari beberapa sisi:

1. Ucapan kalian bahwa langit adalah kiblat doa, tidak seorang pun dari as-Salaf ash-Shalih yang berkata demikian, Allah juga tidak menurunkan dalil yang menunjukkan demikian, ini termasuk perkara syar'i dan agama, tidak mungkin ia samar bagi para ulama dan imam as-Salaf ash-Shalih.

2. Bahwa kiblat doa sama dengan kiblat shalat, orang yang berdoa dianjurkan menghadap kiblat. Nabi ﷺ menghadap kiblat

saat berdoa dalam banyak kesempatan.[108]

Barangsiapa berkata bahwa doa punya kiblat selain kiblat shalat atau doa punya dua kiblat: Ka'bah dan langit, maka dia telah mengada-ada dalam agama dan menyelisihi jamaah kaum Muslimin.

3. Kiblat adalah sesuatu yang dihadapi hamba dengan wajahnya, sebagaimana Ka'bah merupakan kiblat saat shalat dan doa, berdzikir dan menyembelih, sebagaimana orang yang sedang sakaratul maut dan mayit di dalam kuburnya dihadapkan ke sana, karena itu ia dinamakan *wijhah*. *Istiqbal* (menghadap) adalah lawan *istidbar* (membelakangi), yang pertama dengan wajah dan yang kedua dengan punggung.

Adapun sesuatu yang sejajar dengan kepala atau kedua tangan atau kedua samping seseorang, maka ia tidak disebut kiblat, tidak secara hakiki dan tidak pula majazi, karena seandainya langit merupakan kiblat doa, niscaya yang disyariatkan bagi orang yang berdoa adalah menghadapkan wajah kepadanya, padahal ini tidak disyariatkan. Arah yang tangan diangkat kepadanya tidak disebut kiblat, tidak secara hakiki dan tidak pula majazi, sebab kiblat doa adalah perkara syar'i yang urusannya dikembalikan kepada wewenang syariat, para Rasul tidak memerintahkan orang yang berdoa untuk menghadapkan wajahnya ke langit, sebaliknya mereka melarangnya.[109]

---

[108] Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1012, 1028; Muslim, no. 894; Abu Dawud, no. 1161; at-Tirmidzi, no. 556; an-Nasa'i, no. 1505; dan Ibnu Majah, no. 1267, dari hadits Abdullah bin Zaid bin Ashim al-Anshari ﷺ, di sana disebutkan,

وَأَنَّهُ لَمَّا دَعَا - أَوْ أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ - اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ.

"*Manakala Nabi hendak berdoa, beliau menghadap kiblat dan merubah kain selempangnya.*"

Di antaranya juga adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3960; dan Muslim, no. 1794, dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata,

اِسْتَقْبَلَ النَّبِيُّ ﷺ الْكَعْبَةَ فَدَعَا عَلَى نَفَرٍ مِنْ قُرَيْشٍ.

"*Nabi ﷺ menghadap Ka'bah lalu beliau berdoa agar keburukan menimpa sejumlah orang dari (kafir) Quraisy.*"

[109] Barangkali yang dimaksud pen*syarah* adalah larangan mengangkat pandangan ke langit di dalam shalat sebagaimana dalam hadits Anas ﷺ, dia

Di samping itu kiblat mungkin diubah dan di*nasakh*, sebagaimana kiblat shalat diubah dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Urusan menghadap ke arah atas dalam doa tertanam di dalam fitrah, sedangkan orang yang menghadap ke Ka'bah tahu bahwa Allah ﷻ tidak di sana, berbeda dengan orang yang berdoa, dia menghadap kepada Tuhan yang menciptakannya, berharap kepadaNya menurunkan rahmatNya kepadanya.

Untuk bantahan dengan meletakkan kening ke tanah saat sujud, ini adalah bantahan sangat rusak, karena maksud orang yang meletakkan kening di tanah adalah ketundukan kepada yang di atasnya dengan merendahkan diri kepadaNya, bukan dia condong kepadaNya karena Dia ada di bawah juga. Tak seorang pun yang bersujud yang memahami demikian. Yang ada justru riwayat dari Bisyr al-Marisi bahwa dia berkata dalam sujudnya, "Mahasuci Rabbku yang Maharendah." Mahatinggi Allah dari apa yang diucapkan oleh orang-orang zhalim dan pengingkar setinggi-tingginya. Orang yang terseret oleh penafian hingga ke derajat ini memang layak untuk menjadi zindiq, bila Allah ﷻ tidak menolongnya dengan rahmatNya, sulit bagi orang sepertinya menggapai derajat keshalihan.

---

berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُوْنَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِيْ صَلَاتِهِمْ.

"*Mengapa orang-orang itu mengangkat pandangan mereka ke langit dalam shalat mereka?*"

Bahkan ada sabda beliau dalam masalah ini yang lebih keras, hingga beliau bersabda,

لَيَنْتَهُنَّ عَنْ ذٰلِكَ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ.

"*Hendaknya mereka menghentikannya atau pandangan mereka akan dibutakan.*"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 750; Abu Dawud, no. 913; an-Nasa'i, no. 1193; dan Ibnu Majah, no. 1044. Dalam masalah ini juga ada hadits Jabir bin Samurah ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim, no. 428, serta hadits lain dari Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim, no. 429. An-Nawawi berkata dalam *Syarh Shahih Muslim*, 4/152, "Al-Qadhi Iyadh berkata, 'Mereka berbeda pendapat tentang dimakruhkannya mengangkat pandangan ke langit dalam doa di luar shalat, Syuraih berkata makruh, sedangkan mayoritas membolehkan." Lihat masalah ini pada *Fath al-Bari*, 2/272 dan *Ma'arij al-Qabul*, 1/106.

Allah تعالى berfirman,

﴿وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur`an) pada permulaannya." (Al-An'am: 110).

Ucapannya,

وَقَدْ أَعْجَزَ عَنِ الْإِحَاطَةِ خَلْقَهُ.

"Dan Allah menantang (yang membuktikan kelemahan) makhlukNya untuk meliputi (segala sesuatu)", yakni, mereka tidak mengetahui Allah dari segala sisi, tidak ilmu, tidak penglihatan dan tidak pula lainnya, sementara Allah meliputi segala sesuatu dan (sebaliknya) tidak ada sesuatu pun yang meliputiNya.

KEDUA: SIFAT-SIFAT PERBUATAN

A. SIFAT KALAM (BERBICARA)[110]

***MATAN* 26 ﴾36﴿:**

وَإِنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللهِ، مِنْهُ بَدَا بِلَا كَيْفِيَّةٍ قَوْلًا، وَأَنْزَلَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَحْيًا، وَصَدَّقَهُ الْمُؤْمِنُونَ عَلَى ذٰلِكَ حَقًّا، وَأَيْقَنُوا أَنَّهُ كَلَامُ اللهِ تَعَالَى بِالْحَقِيقَةِ، لَيْسَ بِمَخْلُوقٍ كَكَلَامِ الْبَرِيَّةِ، فَمَنْ سَمِعَهُ فَزَعَمَ أَنَّهُ كَلَامُ الْبَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ، وَقَدْ ذَمَّهُ اللهُ وَعَابَهُ وَأَوْعَدَهُ بِسَقَرَ، حَيْثُ قَالَ تَعَالَى ﴿سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ۝٢٦﴾ فَلَمَّا أَوْعَدَ اللهُ بِسَقَرَ لِمَنْ قَالَ:

[110] *Kalam* dari sisi dasarnya adalah sifat dzatiyah, karena Allah telah dan senantiasa berbicara, tetapi dari sisi satuannya adalah sifat perbuatan karena ia berkaitan dengan kehendak Allah, Allah ﷻ berbicara kapan Dia berkehendak dan dengan apa yang Dia kehendaki. Lihat *al-Qawa'id al-Mutsla fi Shifatillah wa Asma`illah al-Husna*, karya Syaikh al-Utsaimin, hal. 63.

﴿إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ۝٢٥﴾ عَلِمْنَا وَأَيْقَنَّا أَنَّهُ قَوْلُ خَالِقِ الْبَشَرِ، وَلَا يُشْبِهُ قَوْلَ الْبَشَرِ.

"Sesungguhnya al-Qur`an adalah Firman Allah (*Kalamullah*), al-Qur`an muncul dariNya tanpa menetapkan (menyatakan) caranya sebagai Firman, dan Dia menurunkannya kepada RasulNya sebagai wahyu. Orang-orang Mukmin membenarkan hal itu (bahwasanya al-Qur`an adalah Firman Allah), dan mereka meyakini bahwasanya al-Qur`an adalah Firman Allah secara hakiki. (Al-Qur`an) bukan makhluk sebagaimana perkataan makhluk. Barangsiapa yang mendengarnya lalu menganggap bahwa itu adalah ucapan manusia, maka dia telah kafir. Allah telah mencela, mengecam, dan mengancam (orang yang menganggap Firman Allah sebagai perkataan manusia) dengan Neraka Saqar, di mana Allah تعالى berfirman, '*Aku akan memasukkannya ke dalam (Neraka) Saqar.*' (Al-Muddatstsir: 26). Ketika Allah mengancam dengan Neraka Saqar bagi orang yang berkata, '*Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.*' (Al-Muddatstsir: 25), maka kita menjadi tahu dan meyakini bahwa al-Qur`an itu adalah Firman Sang Pencipta manusia, dan (FirmanNya) tidak menyerupai perkataan manusia."

SYARAH:

Ini adalah kaidah yang mulia, ada salah satu prinsip dasar agama, yang mana banyak aliran tersesat di dalamnya. Apa yang dikatakan oleh Imam ath-Thahawi ini adalah kebenaran yang ditunjukkan oleh dalil-dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah bagi siapa yang merenungkannya, diakui oleh fitrah lurus yang belum terkontaminasi oleh syubhat, keraguan dan pemikiran rusak.

Perselisihan Manusia Dalam Masalah *al-Kalam* (Berbicaranya Allah)

Orang-orang berbeda pendapat tentang "kalam (berfirmannya) Allah" menjadi beberapa pendapat:

Di antara mereka ada yang berkata bahwa "kalam (berfirman)" itu adalah makhluk, Allah menciptakannya terpisah dari-Nya. Ini adalah pendapat Mu'tazilah.

Di antara mereka ada yang berkata bahwa ia adalah makna yang satu yang berdiri pada Dzat Allah, ia adalah perintah dan larangan, berita dan pertanyaan, bila diungkapkan dengan bahasa Arab, maka ia al-Qur`an, dan bila diungkapkan dengan bahasa Ibrani, maka ia Taurat. Ini adalah pendapat Ibnu Kullab dan orang-orang yang sepaham dengannya seperti al-Asy'ari dan lainnya.[111]

---

[111] Pen*syarah* mengutip pendapat-pendapat orang-orang dalam masalah kalam ini dari apa yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa* 12/162 dan seterusnya dan apa yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam *ash-Shawa'iq al-Mursalah* hal. 408, dan sesudahnya.
Apa yang dinisbatkan pen*syarah* kepada al-Asy'ari bahwa "al-Qur`an adalah makna yang satu..." dan seterusnya, memerlukan sedikit telaah, karena sudah dimaklumi bahwa Abu al-Hasan al-Asy'ari sempat melewati tiga fase hidup. Pertama kali dia berpaham Mu'tazilah, kemudian bergeser ke tengah di antara Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah, tetapi untuk fase terakhirnya adalah bahwa dia meninggalkan apa yang sebelumnya dan rujuk ke madzhab Salaf. Beliau pun menyusun *Kitab Maqalat al-Islamiyin* dan *al-Ibanah* yang menjelaskan bahwa dirinya berpegang kepada madzhab as-Salaf. Di antara buktinya adalah apa yang beliau tulis pada hal. 8, "Pendapat yang kami ucapkan dan agama yang kami pegang adalah berpegang teguh kepada Kitab Rabb kami, Sunnah Nabi kami, apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, dan para imam hadits, kami berpegang teguh kepadanya, kami berpendapat dengan pendapat yang diucapkan oleh Imam Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, kami menjauhi siapa yang menyelisihi beliau, sebab beliau adalah seorang imam utama dan tokoh yang sempurna..." dan seterusnya.
Saya berkata, Mungkin yang Syaikhul Islam nisbatkan kepada Abu al-Hasan di sini adalah pendapatnya dalam fase hidupnya yang kedua, karena bila tidak, maka fase akhirnya adalah berpegang kepada madzhab Salaf, sebagaimana telah kami buktikan melalui ucapannya di atas dan dari ucapannya dalam *al-Ibanah*, hal. 10, beliau berkata, "Sesungguhnya al-Qur`an adalah kalam Allah bukan makhluk. Barangsiapa berkata al-Qur`an adalah makhluk, maka dia kafir." Ucapannya ini tidak mengandung kata-kata bahwa al-Qur`an adalah makna yang satu seperti yang dinasabkan oleh Syaikhul Islam kepada beliau.
Syaikh Hafizh bin Ahmad al-Hakami رحمه الله berkata dalam *al-Ma'arij*, 1/281, "Tidak disangsikan bahwa Ibnul Qayyim dan syaikhnya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, termasuk imam penulis yang paling mengetahui tentang aliran-aliran dan golongan-golongan, serta pendapat-pendapat mereka,

Di antara mereka ada yang berkata bahwa Allah ﷻ senantiasa berbicara bila Dia berkehendak, kapan Dia berkehendak dan bagaimana Dia berkehendak. Allah تعالى berbicara dengan suara yang terdengar. Sifat berbicara (*al-Kalam*) ini adalah *qadim* sekalipun suara tertentu bukan *qadim*. Inilah yang *ma`tsur* (diriwayatkan) dari para imam hadits dan sunnah.

Sebagian Dalil Ahlus Sunnah Dalam Menetapkan Sifat Kalam (Berbicara) Bagi Allah ﷻ

1. Allah تعالى berfirman,

﴿ سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾ ﴾

"*(Kepada mereka dikatakan), 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.*" (Yasin: 58).

2. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾ ﴾

"*Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*" (An-Nisa`: 164).

---

paling tahu tentang rujukan dan sumbernya, paling bisa menjawab dan menangkis kebatilan mereka, paling luas keterangannya tentang madzhab Salaf... Tetapi, apa yang beliau sebutkan dari al-Asy'ari dalam masalah al-Qur`an adalah seperti apa yang kami temukan dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada al-Asy'ari. Adapun Abu al-Hasan al-Asy'ari sendiri, maka apa yang beliau tetapkan dalam Kitabnya, *al-Ibanah* adalah pendapat ulama hadits, dia menukilnya sebagaimana ia, kemudian dia menukil pendapat-pendapat para imam seperti Ahmad bin Hanbal, Malik bin Anas, asy-Syafi'i, dan lainnya. Sekalipun Abu al-Hasan keliru dalam menakwilkan sebagian ayat al-Qur`an dan mengucapkan kata-kata global pada beberapa masalah, namun ucapannya menunjukkan bahwa dia menyelisihi orang-orang yang menisbatkan diri mereka kepadanya dalam masalah al-Qur`an, sebagaimana beliau menyelisihi mereka dalam menetapkan sifat bersemayam, melihatnya orang-orang Mukmin kepada Allah di akhirat, sifat wajah, dua tangan, marah, ridha, dan lainnya.

Allah ﷻ menegaskan kata kerja كَلَّمَ dengan *mashdar* تَكْلِيمًا yang menetapkan makna hakiki dan menafikan makna *majazi* (kiasan). Sebagian dari mereka berkata kepada Abu Amr bin al-Ala`, salah seorang ahli *qira`at* yang tujuh, "Mohon Anda membaca, ﴿وَكَلَّمَ اللَّهَ مُوسَىٰ﴾ dengan membaca *nashab lafzhul Jalalah,* اللهَ, agar yang berbicara adalah Musa." Maka Abu Amr menjawab, "Anggaplah aku menuruti kemauanmu membaca ayat ini demikian, lalu apa yang kamu lakukan terhadap Firman Allah تَعَالَى,

﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ﴾

'Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya'." (Al-A'raf: 143)?

maka laki-laki Mu'tazilah ini hanya diam.

3. Allah تَعَالَى berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak akan melihat kepada mereka.*" (Ali Imran: 77).

Allah تَعَالَى menghinakan mereka dengan tidak berbicara kepada mereka, maksudnya adalah tidak berbicara kepada mereka dengan pembicaraan penghormatan, inilah yang shahih, karena Allah mengabarkan dalam ayat lain bahwa Dia ﷻ berfirman kepada penghuni neraka,

﴿اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾﴾

"*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kalian berbicara denganKu.*" (Al-Mu`minun: 108).

Bila Allah ﷻ tidak berbicara dengan hamba-hambaNya yang beriman niscaya mereka dengan musuh-musuhNya adalah sama, bila demikian, maka tidak ada faidah Firman Allah bahwa

Dia tidak berbicara dengan mereka.

4. Al-Bukhari berkata dalam *Shahih*nya, "*Bab Kalam ar-Rabb Tabaraka wa* تَعَالَى *ma'a Ahlil Jannah* (Bab tentang berbicaranya Allah تَعَالَى dengan para penduduk surga)."[112] Lalu beliau menurunkan beberapa hadits.

5. Sifat berbicara termasuk sifat kesempurnaan, kebalikannya adalah kekurangan. Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِن بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا﴾

"*Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka?*" (Al-A'raf: 148).

Para penyembah anak sapi dengan kekafiran mereka lebih mengetahui Allah daripada Mu'tazilah, mereka tidak berkata kepada Musa, "Tuhanmu juga tidak berbicara." Allah تَعَالَى juga berfirman tentang patung anak sapi,

﴿أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾﴾

---

[112] Kitab *at-Tauhid*, 13/496, *(Fath al-Bari)*. Al-Bukhari menyebutkan dua hadits. **Pertama,** no. 7518 dari Abu Sa'id رضي الله عنه, yang di dalamnya disebutkan,

إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتُمْ؟

"*Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni surga, 'Wahai penghuni surga.' Maka mereka menjawab, 'Kami penuhi panggilanMu dan demi kebahagiaanMu serta kebaikan di kedua tanganMu.' Allah berfirman, 'Apakah kalian ridha?'*"

Kedua, no. 5719 dari Abu Hurairah رضي الله عنه,

أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ فِي الزَّرْعِ فَقَالَ لَهُ: أَلَسْتَ فِيمَا شِئْتَ؟ قَالَ: بَلَى وَلَكِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَزْرَعَ...

"*Bahwa seorang laki-laki penghuni surga meminta izin kepada Rabbnya untuk bercocok tanam. Allah berfirman, 'Bukankah kamu berada di dalam tempat yang kamu mau?' Dia menjawab, 'Benar, tetapi aku ingin bercocok tanam...'.*"

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?" (Thaha: 89).

Ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan untuk menjawab ucapan dan berbicara merupakan bukti bahwa anak sapi itu bukan tuhan.

Madzhab Mu'tazilah Dalam Masalah "Kalam (Berbicaranya Allah)" dan Penjelasan Tentang Kerusakannya

Mu'tazilah berpendapat bahwa al-Qur`an tidak berasal dari Allah ﷻ, sebagaimana pendapat mereka sudah dijelaskan. Mereka berkata, penisbatan al-Qur`an kepada Allah تعالى hanya sekedar pemuliaan, seperti rumah Allah, unta Allah. Mu'tazilah menyelewengkan Firman Allah ﷻ dari tempatnya. Pendapat mereka rusak. Apa yang dinisbatkan kepada Allah bisa makna dan bisa pula dzatnya. Penisbatan benda kepada Allah adalah penisbatan pemuliaan, ia adalah makhlukNya, seperti rumah Allah dan unta Allah, berbeda dengan penisbatan makna kepada Allah, seperti ilmu, kuasa, kemuliaan, keagungan, kesombongan, kalam, hidup, ketinggian dan kekuasaan Allah; semua ini adalah Sifat-sifatNya, tidak satu pun darinya yang menjadi makhlukNya.

Syubhat Mu'tazilah adalah bila kita menetapkan sifat kalam bagi Allah, itu sama dengan menyerupakan dan menjasadkanNya. Kami berkata kepada mereka, Bila kami berkata, Allah berbicara sesuai dengan keagungan dan kebesaranNya, niscaya syubhat mereka runtuh. Tidakkah Anda melihat bahwa Allah تعالى berfirman,

﴿ ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم ﴾

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan tangan mereka berkatalah kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian...." (Yasin: 65).

Maka kita beriman bahwa ia berbicara sekalipun kita tidak mengetahui bagaimana ia berbicara.

Demikian juga "tasbih kerikil",[113] "tasbih makanan"[114] dan "ucapan salam batu",[115] semua itu tanpa mulut sebagai sumber suara yang naik dari paru-paru yang berdasar *makhraj-makhraj* huruf.

Bantahan Terhadap Mu'tazilah Dalam Masalah "Kalam"

Pertama: Mu'tazilah berdalil dengan Firman Allah تعالى,

﴿ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾

"Allah adalah Pencipta segala sesuatu." (Ar-Ra'd: 16).

Mereka berkata, "Al-Qur`an adalah sesuatu, maka ia tercakup ke dalam keumuman segala, jadi ia makhluk."

Ini adalah di antara hujjah yang paling aneh; pertimbangannya sebagai berikut:

1. Bahwa semua perbuatan manusia menurut Mu'tazilah bukan makhluk Allah, akan tetapi manusialah yang menciptakannya, Allah tidak menciptakannya. Mu'tazilah mengeluarkan

---

[113] Diriwayatkan oleh al-Bazzar 9/431; ath-Thabrani dalam *al-Ausath* sebagaimana dalam *Majma' az-Zawa`id*, 5/179; dan Ibnu Abu Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 1146, dari hadits Abu Dzar رضي الله عنه, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Zhilal al-Jannah*.

[114] Al-Bukhari meriwayatkan, no. 3579 dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه bahwa dia berkata,

كُنَّا نَعُدُّ الْآيَاتِ بَرَكَةً وَأَنْتُمْ تَعُدُّوْنَهَا تَخْوِيْفًا... وَلَقَدْ كُنَّا نَسْمَعُ تَسْبِيْحَ الطَّعَامِ وَهْوَ يُؤْكَلُ.

"Kami menganggap mukjizat sebagai keberkahan, sedangkan kalian menganggapnya peringatan, sungguh kami mendengar tasbih makanan saat ia disantap."

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3633, dan Ahmad 1/460. Lafazh at-Tirmidzi,

لَقَدْ كُنَّا نَأْكُلُ الطَّعَامَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَنَحْنُ نَسْمَعُ تَسْبِيْحَ الطَّعَامِ.

"Kami menyantap makanan bersama Nabi dan kami mendengar tasbih makanan itu."

[115] Muslim, no. 2277 meriwayatkan dari hadits Jabir bin Samurah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّيْ لَأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ، إِنِّيْ لَأَعْرِفُهُ الْآنَ.

"Sesungguhnya aku tahu sebuah batu di Makkah pernah mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diangkat sebagai nabi, dan sesungguhnya saat ini pun aku benar-benar mengetahuinya."

Diriwayatkan oleh at-Tir-midzi, no. 3644; dan Ahmad, 5/89.

perbuatan manusia dari keumuman kata "segala", tetapi mereka memasukkan "kalam Allah" ke dalam keumumannya, padahal "kalam Allah" merupakan salah satu SifatNya, yang dengannya segala yang tercipta tercipta, karena dengan perintahNya, seluruh makhluk menjadi ada. Bila pendapat Mu'tazilah digeneralisasikan, maka semua Sifat Allah adalah makhluk, seperti ilmu, kuasa dan lainnya. Ini merupakan kekafiran yang nyata, sebab ilmu Allah adalah sesuatu, kodratNya adalah sesuatu, hidupNya adalah sesuatu, jadi ia tercakup ke dalam keumuman kata "segala", ia makhluk tercipta setelah sebelumnya tidak ada. Mahatinggi Allah تعالى dari apa yang mereka ucapkan setinggi-tingginya.

2. Keumuman kata "segala كُلّ" memiliki makna sesuai dengan konteksnya dan hal ini dipahami melalui beberapa *qarinah* (indikator). Tidakkah Anda memperhatikan Firman Allah تعالى,

﴿ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ ﴾

"Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi, kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka." (Al-Ahqaf: 25).

Tempat tinggal mereka adalah sesuatu, tetapi ia tidak termasuk ke dalam keumuman sesuatu yang dihancurkan oleh angin topan, hal itu karena maksud ayat adalah menghancurkan segala sesuatu yang mungkin dihancurkan oleh angin menurut kebiasaan umum dan berhak dihancurkan.

Jadi maksud Firman Allah تعالى,

﴿ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾

"Pencipta segala sesuatu." (Ar-Ra'd: 16),

adalah segala sesuatu yang tercipta dan segala sesuatu selain Allah adalah makhluk, maka perbuatan manusia tercakup ke dalamnya secara pasti dan Allah Yang menciptakan tidak tercakup ke dalamnya dan Sifat Allah bukan selainNya, karena Allah disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan dan Sifat-sifat Allah ﷻ selalu menempel dengan DzatNya yang Mahasuci.

3. Dalil mereka ini justru bukan dalil yang membela mereka, sebaliknya melawan mereka. Karena bila Firman Allah تعالى ﴿ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Pencipta segala sesuatu"* adalah makhluk, maka ia tidak bisa menjadi dalil.

Kedua: Mu'tazilah berdalil dengan Firman Allah تعالى,

﴿ إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا ﴾

"Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur`an dalam Bahasa Arab." (Az-Zukhruf: 3).

Ini adalah pendalilan yang sangat rusak, Karena bila جَعَلَ bermakna mencipta, maka ia ditransitifkan dengan satu obyek, seperti Firman Allah تعالى,

﴿ وَجَعَلَ الظُّلُمَٰتِ وَالنُّورَ ﴾

"Dan menjadikan kegelapan-kegelapan dan terang." (Al-An'am: 1).

Dan juga Firman Allah تعالى,

﴿ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ۝٣٠ ﴾

"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?" (Al-Anbiya`: 30).

Sedangkan bila ia transitif dengan dua obyek, maka ia tidak bermakna mencipta.

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ﴾

"Dan janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah (kalian) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kalian telah menjadikan Allah sebagai saksi kalian (terhadap sumpah-sumpah itu)." (An-Nahl: 91).

Allah تعالى juga berfirman,

﴿ وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَٰنِكُمْ ﴾

"Janganlah kalian jadikan (nama) Allah dalam sumpah kalian sebagai penghalang." (Al-Baqarah: 224).

Dan ayat-ayat semakna masih banyak.

Demikian juga Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا ﴾

"*Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur`an dalam Bahasa Arab.*" (Az-Zukhruf: 3).

Ketiga: Mu'tazilah berdalil dengan Firman Allah ﷻ,

﴿ نُودِىَ مِن شَٰطِئِ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ ﴾

"*Diserulah dia dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah di sebidang tanah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu.*" (Al-Qashash: 30).

Menurut mereka Allah ﷻ menciptakan "kalam (pembicaraan)" pada pohon itu lalu Musa mendengarnya dari pohon itu. Ini adalah pengambilan dalil yang rusak. Mereka menutup mata terhadap penggalan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ مِن شَٰطِئِ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ ﴾

"*Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah.*"

"Seruan" itu adalah perkataan dari jauh, lalu Nabi Musa ﷺ mendengar seruan itu dari pinggir lembah. Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ ﴾

"*Di sebidang tanah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu.*"

Yakni, panggilan itu di lembah yang diberkahi dari (arah) pohon, sebagaimana Anda berkata, "Aku mendengar perkataan Zaid dari (arah) rumah." Ucapan, 'Dari rumah.' Menunjukkan asal di mana perkataan keluar darinya, bukan berarti rumah yang berbicara.

Seandainya "kalam" diciptakan pada pohon, niscaya pohonlah yang berkata (pada penggalan setelahnya),

﴿ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٣٠ ﴾

"*Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.*" (Al-Qashash: 30).

Apakah ada yang berkata, ﴿ إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٣٠ ﴾ "*Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam*", selain Tuhan semesta alam?

Bagaimana mungkin menjadi benar, bila Allah berbicara dengan suatu perkataan yang terjadi pada selainNya? Seandainya ia shahih, berarti perkataan yang Allah ciptakan pada benda-benda mati adalah perkataanNya, demikian juga perkataan yang Allah ciptakan pada hewan-hewan adalah perkataanNya, tidak dibedakan lagi antara berbicara dengan yang membuatnya berbicara. Kulit-kulit pada Hari Kiamat akan berkata,

﴿ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ﴾

"*Allah telah menjadikan kami bisa berkata.*" (Fushshilat: 21), dan ia tidak berkata, "Allah berbicara." Bahkan berarti bahwa Allah berbicara dengan semua perkataan yang Dia ciptakan pada selainNya, tidak beda apakah perkataan tersebut dusta, atau palsu, atau kufur atau racauan. Mahasuci Allah dari semua itu.

Aliran *wihdatul wujud* bahkan menggeneralisasikannya, maka Ibnu Arabi[116] berkata,

Semua perkataan di alam ini adalah perkataanNya

Sama saja, kita yang menyusunnya dan membuatnya

Konsekuensi inilah ditetapkan oleh Imam Abdul Aziz al-Makki kepada Bisyr al-Marisi di depan al-Ma`mun. Abdul Aziz berkata kepadanya, "Kamu tidak bisa terlepas dari satu dari tiga perkara, tidak bisa tidak: Kamu berkata bahwa Allah menciptakan al-Qur`an –yang menurutku ia adalah FirmanNya– pada

[116] Dia adalah Muhyiddin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad ath-Tha`i al-Hatimi yang dikenal dengan Ibnu Arabi, pemimpin orang-orang yang berakidah *wihdatul wujud*, dialah yang mengarang *al-Futuhat al-Makkiyah* dan *Fushush al-Hikam*, ia adalah buku karyanya yang paling buruk. Adz-Dzahabi berkata, "Bila di dalamnya tidak ada kekufuran, maka di dunia tidak ada kekufuran." Al-Izz bin Abdussalam berkata, "Dia adalah seorang syaikh *su`*, pendusta besar, berkeyakinan bahwa alam qadim dan menghalalkan zina." Dia mati th. 638 H. Lihat *Siyar A'lam an-Nubala`*, 23/48.

DiriNya, atau Allah menciptakannya dan berdiri pada dzat dan DiriNya, atau Dia menciptakannya pada selainNya." Bisyr menjawab, "Aku berkata, Allah menciptakannya seperti Dia menciptakan segala sesuatu lainnya." Dia menghindari dengan tidak menjawab. Maka al-Ma`mun berkata kepada Abdul Aziz, "Jelaskanlah masalah ini, biarkan Bisyr, dia memilih berhenti." Maka Abdul Aziz berkata, "Bila dia berkata Allah menciptakan "kalam" pada DiriNya, maka ia mustahil, sebab Allah bukan tempat bagi hal-hal baru yang diciptakan dan tidak ada padaNya sesuatu yang diciptakan. Bila dia berkata bahwa Allah menciptakan kalam pada selainNya, maka ia berarti menurut pandangan dan kias lurus bahwa semua perkataan yang Allah ciptakan pada selainNya adalah FirmanNya, ini jelas mustahil. Bila dia berkata Allah menciptakan kalam berdiri sendiri pada diri dan dzatnya, maka ini juga mustahil, sebab "kalam (berbicara)" tidak terwujud, kecuali dari siapa yang berbicara, sebagaimana kehendak tidak berasal, kecuali dari yang berkehendak dan ilmu tidak berasal, kecuali dari yang berilmu, tidak masuk akal ada perkataan yang berdiri sendiri yang berbicara dengan sendirinya. Manakala semua kemungkinan di atas membuktikan mustahil bila kalam Allah adalah makhluk, maka tidak ada yang tersisa, kecuali ia adalah Sifat Allah."

Keempat: Ucapan Mu'tazilah, "Bila 'kalam (berbicara)' adalah Sifat Allah, berarti Allah menjadi tempat bagi sesuatu yang baru yang diciptakan."

Bila mereka berkata, "Bila "kalam (berbicara)" adalah Sifat Allah, berarti Allah menjadi tempat bagi sesuatu yang baru yang diciptakan", maka kami menjawab, Ucapan di atas bersifat global. Siapa imam sebelum kalian yang mengingkari bahwa Allah menjadi tempat bagi hal-hal baru yang diciptakan dengan makna ini?

Sudah pasti bahwa para Rasul yang berbicara kepada manusia dan mengabari mereka bahwa Allah ﷻ berfirman, memanggil dari jauh, memanggil dari dekat dan berkata, tidak memahamkan manusia bahwa ia adalah makhluk-makhluk yang terpisah dariNya, sebaliknya yang para Rasul pahamkan kepada

mereka adalah bahwa Allah-lah yang berbicara dan bahwa pembicaraan terjadi padaNya bukan pada selainNya, bahwa Dia-lah yang berkata dan berbicara, sebagaimana Aisyah ﵂ berkata dalam kisah fitnah dusta yang menimpanya,

وَلَشَأْنِي فِي نَفْسِي كَانَ أَحْقَرَ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللهُ فِيَّ بِوَحْيٍ يُتْلَى.

"Kedudukanku dalam diriku adalah lebih rendah daripada Allah berfirman dengan suatu wahyu tentangku yang akan dibaca."[117]

Seandainya maknanya berbeda dengan pemahamannya, niscaya ia wajib dijelaskan, sebab menunda penjelasan dari waktu yang dibutuhkan tidak boleh.

❁ Bantahan Terhadap Golongan Kullabiyah, Asy'ariyah, dan Orang-orang yang Sepaham Dengan Mereka

Banyak kalangan dari ulama-ulama Hanafiyah *muta`akhkhirin* yang berpandangan bahwa "kalam" Allah adalah makna yang satu, sedangkan berbilang dan berkembang, terbagi dan terpisah-pisah terjadi pada petunjuk-petunjuk dalil dan bukan pada apa yang terkandung di dalam petunjuk, dan ungkapan-ungkapan ini adalah makhluk, dinamakan kalam Allah karena ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan kepadanya dan kalam Allah terwujud dengan ungkapan-ungkapan tersebut, bila diungkapkan dengan bahasa Arab, maka ia adalah al-Qur`an, bila diungkapkan dengan bahasa Ibrani, maka ia adalah Taurat, jadi yang berbeda-beda adalah ungkapan tentang "kalam" bukan "kalam" itu sendiri. Mereka berkata, Ungkapan-ungkapan ini dinamakan kalam Allah sebagai majaz (kiasan).

Pendapat di atas rusak dari beberapa sisi:

1. Konsekuensinya adalah bahwa Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ ﴾

"Dan janganlah kalian mendekati zina." (Al-Isra`: 32), semakna dengan Firman Allah ﷻ,

---

[117] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2662, 4141; Muslim, no. 2770; dan Abu Dawud, no. 4735.

﴿وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ﴾

"Dan dirikanlah shalat." (Al-Baqarah: 43).

Kemudian makna ayat Kursi dan ayat hutang adalah sama.

2. Seandainya apa yang tertulis dalam mushaf al-Qur`an adalah ungkapan dari "kalam" Allah dan bukan "kalam" Allah, niscaya orang junub dan orang yang hadats tidak dilarang menyentuhnya. Seandainya apa yang dibaca oleh seseorang bukan kalam Allah, niscaya orang junub tidak dilarang membaca al-Qur`an.

3. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar Firman Allah." (At-Taubah: 6).

Dia tidak mendengar Firman Allah dari Allah, akan tetapi mendengarnya dari orang yang menyampaikannya dari Allah. Ayat ini menunjukkan kerusakan pihak yang berkata bahwa yang didengar adalah ungkapan dari kalam Allah dan bukan kalam Allah. Ayat berkata, ﴿حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ﴾ dan bukan hingga dia mendengar ungkapan dari kalam Allah, dan suatu ucapan pada dasarnya dipahami dengan makna hakiki. Siapa yang berkata, apa yang tertulis dalam mushaf adalah ungkapan dari kalam Allah atau hikayat dari kalam Allah dan bukan kalam Allah, maka dia menyelisihi al-Qur`an, as-Sunnah, dan akidah as-Salaf ash-Shalih, itu sudah cukup sebagai bukti kesesatan.

4. Barangsiapa berkata bahwa kalam Allah adalah makna yang satu, kami berkata kepadanya, apakah Musa mendengar semua makna atau sebagian? Bila dia menjawab dia mendengar semuanya, maka dia berpendapat bahwa Musa mendengar semua kalam Allah, ini jelas rusak. Bila dia menjawab dia mendengar sebagian, maka dia telah berpendapat bahwa kalam Allah itu terpisah menjadi sebagian-sebagian. Hal ini juga berlaku untuk nabi lain yang Allah berbicara kepadanya atau Allah menurunkan sebagian dari kalamNya kepadanya.

Allah تعالى berfirman kepada para malaikat,

﴿إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً﴾

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Al-Baqarah: 30).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ﴾

"Sujudlah kalian kepada Adam." (Al-Baqarah: 34).

Dan ayat-ayat lainnya yang semisal, pertanyaannya adalah, apakah ini adalah semua kalam Allah atau sebagian darinya? Bila dia menjawab semuanya, maka ia menentang kebenaran yang nyata. Bila dia menjawab, sebagian, maka dia mengakui bahwa kalam Allah berbagi.

5. Barangsiapa berkata, "Kalam Allah adalah makna yang satu", dan berdalil dengan ucapan al-Akhthal,[118]

"Sesungguhnya perkataan itu ada di dalam hati dan
Lisan hanya dijadikan dalil atas apa yang ada di dalam hati"

- Maka ini adalah pendalilan yang rusak. Bait ini, ada yang berkata ia dusta atas nama al-Akhthal, tidak ada dalam *diwan*nya. Ada yang berkata, yang benar adalah, *"Sesungguhnya keterangan itu ada di dalam hati."* Dan ini lebih dekat kepada kebenaran.
- Bila diasumsikan bait syair itu shahih diucapkan oleh al-Akhthal, tetap saja ia tidak boleh dijadikan dalil, karena orang-orang Nasrani telah tersesat dalam makna "kalam" ini, di mana mereka beranggapan bahwa Isa adalah kalimat Allah lalu Tuhan bersatu dengan manusia, yakni sesuatu dari Tuhan dengan sesuatu dari manusia. Maka patutkah ucapan laki-laki Nasrani yang tersesat dalam masalah "ka-

[118] Al-Akhthal adalah seorang penyair Nasrani dari Bani Taghlib, namanya adalah Ghiyats bin Ghauts bin ash-Shalt, dikenal di zaman kekuasaan Bani Umayyah di Syam, dia pernah saling mengejek dengan Jarir dan al-Farazdaq, maka para rawi syair pun meriwayatkan syairnya. Dia mati th. 90 H. Lihat *al-A'lam*, 5/123.

lam" dipegang dan dijadikan dalil atas makna "kalam" dengan meninggalkan apa yang dipahami dari makna "kalam" dalam bahasa orang-orang Arab?

- Di samping itu, makna bait syair itu juga tidak shahih, karena konsekuensinya adalah bahwa orang bisu adalah orang yang berbicara, sebab pembicaraan ada di dalam hatinya sekalipun dia tidak mengucapkannya dan ucapan tidak terdengar darinya, juga bahwa apa yang tertulis di dalam al-Qur`an bukan al-Qur`an dan bukan "kalam" Allah secara mutlak, akan tetapi hanya ungkapan tentang "kalam" Allah dan bukan "kalam" Allah, sebagaimana bila orang bisu mengisyaratkan kepada seseorang yang orang itu memahami maksudnya, lalu dia menulis ungkapan makna dari isyarat si bisu, maka yang tertulis adalah ungkapan si penulis dari isyarat si bisu. Perumpamaan ini sangat cocok dengan apa yang mereka katakan, bila tidak seorang pun yang menyebut Allah bisu, tetapi menurut mereka malaikat memahami makna yang ada pada Diri Allah, malaikat tidak mendengar huruf dan suara, akan tetapi hanya memahami makna murni kemudian dia mengungkapkannya, malaikatlah yang menyusun kata-kata dan kalimat-kalimat al-Qur`an.

6. Pendapat yang berkata bahwa kalam Allah adalah makna yang ada pada diri, pendapat ini tertolak oleh sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ صَلَاتَنَا هٰذِهِ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ.

"*Sesungguhnya di dalam shalat kita itu tidak boleh ada sedikit pun dari perkataan manusia.*"[119]

Dan para ulama sepakat bahwa apa yang disimpan di dalam hati berupa urusan-urusan dunia, membenarkan dan memikirkannya, tidak membatalkan shalat, yang membatalkan adalah mengucapkannya. Maka ini menunjukkan bahwa kaum Muslimin sepakat bahwa ia bukan perkataan.

---

[119] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 537; Abu Dawud, no. 930 dan an-Nasa`i, no. 1218: dari hadits Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami رضي الله عنه.

7. Dalam *ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ.

"*Sesungguhnya Allah memaafkan umatku dari apa yang dikatakan pada hati mereka selama mereka belum mengucapkannya atau melakukannya.*"[120]

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah تعالى memaafkan pembicaraan hati sebelum mulut mengucapkannya. Nabi ﷺ membedakan antara pembicaraan hati dengan perkataan, beliau mengabarkan bahwa Allah tidak menyiksa karena pembicaraan hati, maksudnya sebelum orangnya mengucapkannya, berdasarkan kesepakatan para ulama. Dari sini diketahui bahwa itulah "kalam" dalam bahasa Arab karena peletak syariat hanya berbicara kepada kita dengan bahasa itu.

8. Tidak diragukan bahwa siapa yang berkata bahwa "kalam" Allah adalah makna yang satu yang ada pada diri Allah dan bahwa yang dibaca dan yang ditulis serta didengar dari pembaca adalah hikayat dari kalam Allah dan ia makhluk, maka dia telah berkata bahwa al-Qur`an adalah makhluk tanpa dia menyadarinya, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ﴾

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya'.*" (Al-Isra`: 88).

Dan tidak disangsikan bahwa isyarat di dalam ayat adalah kepada apa yang dibaca dan yang didengarkan, sebab apa yang ada pada Diri Allah ﷻ tidak diisyaratkan, tidak diturunkan, tidak didengar dan tidak dibaca.

Firman Allah تعالى ﴿لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ﴾, apakah menurut Anda Allah berfirman, 'Mereka tidak mendatangkan seperti apa yang ada di dalam DiriKu yang tidak mereka dengarkan dan tidak ketahui,

---

[120] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2528, 5269; Muslim, no. 127; Abu Dawud, no. 2209; at-Tirmidzi, no. 1183; Ibnu Majah, no. 2040; dan an-Nasa`i, no. 3433: dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

sedangkan apa yang ada dalam Diri Allah, tidak ada jalan dan cara untuk mengetahuinya?

Bila mereka berkata, ia adalah isyarat kepada hikayat dan ungkapan dari apa yang ada di dalam diri Allah, dan ungkapan itulah yang dibaca, yang ditulis dan yang didengar, adapun isyarat kepada dzat Allah, maka tidak. Maka inilah pendapat yang secara nyata berkata bahwa al-Qur`an adalah makhluk, karena itu mereka lebih kufur daripada Mu'tazilah, sebab hikayat dari sesuatu adalah yang sepertinya dan yang semisalnya, ini merupakan pernyataan langsung bahwa sifat-sifat adalah hikayat. Bila bacaan ini adalah hikayat, berarti manusia telah mampu menghadirkannya seperti kalam Allah, lalu mana sisi mukjizat al-Qur`an?

Kesepakatan Ahlus Sunnah Bahwa Kalam Allah Bukan Makhluk

Secara umum, semua Ahlus Sunnah dari kalangan para pengikut madzhab yang empat dan lainnya, dari salaf dan khalaf sepakat bahwa al-Qur`an adalah kalam Allah bukan makhluk, selanjutnya kalangan *muta`akhkhirin* berbeda pendapat apakah kalam Allah itu makna yang satu yang ada pada Dzat Allah atau ia adalah huruf dan suara yang Allah berbicara dengannya setelah sebelumnya tidak berbicara atau Dia senantiasa berbicara bila Dia berkehendak, kapan Dia berkehendak dan bagaimana Dia berkehendak, dan bahwa jenis "kalam" adalah *qadim*[121]?

Yang ditunjukkan oleh ucapan Imam ath-Thahawi رحمه الله adalah bahwa senantiasa berbicara bila Dia berkehendak, dan bagaimana Dia berkehendak, bahwa jenis kalam adalah *qadim*, demikian juga zahir ucapan Imam Abu Hanifah dalam *al-Fiqh al-Akbar*, beliau berkata, "Al-Qur`an adalah kalam Allah, tertulis di mushaf, dihafal dalam hati, dibaca dengan lisan, diturunkan kepada Nabi, lafazh (ucapan) kami terhadap al-Qur`an adalah

[121] *Muhaqqiq* berkata, hal. 185, "Perbedaan di kalangan *muta`akhkhirin* ini tidak dipertimbangkan, karena kebenaran adalah apa yang disepakati oleh salaf umat ini, yaitu apa yang diisyaratkan oleh ath-Thahawi dengan ucapannya, 'Allah senantiasa berbicara bila Dia berkehendak...' Peganglah tali simpul pendapat ini, beristiqamahlah di atasnya, jangan terkecoh oleh apa yang dibuat oleh kalangan *muta`akhkhirin*.

makhluk,[122] tulisan kami dengan al-Qur`an adalah makhluk, bacaan kami terhadap al-Qur`an adalah makhluk, tetapi al-Qur`an bukan makhluk... Nabi Musa عليه السلام mendengar kalam Allah, manakala Allah ﷻ berbicara kepada Musa, Dia berbicara kepadanya dengan kalamNya yang merupakan sifatNya dan senantiasa, sifat-sifat Allah seluruhnya berbeda dengan sifat-sifat makhluk."[123]

Ucapannya, *"Manakala Allah berbicara kepada Nabi Musa* عليه السلام*, Dia berbicara kepadanya dengan kalamNya yang merupakan SifatNya"*, diketahui darinya bahwa manakala Nabi Musa عليه السلام datang, Allah berbicara kepadanya, bukan berarti bahwa Allah ﷻ telah dan senantiasa sejak zaman *azali* hingga abadi berfirman, "Wahai Musa." Sebagaimana hal itu dipahami dari Firman Allah تعالى,

﴿ وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ ﴾

"Dan tatkala Musa datang untuk (bermunajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung)

[122] Yang dimaksud dengan lafazh di sini adalah pelafazhan, penyampaian (lafazh), gerakan bibir dan lidah, karena lafazh memiliki dua makna.
Pertama: Apa yang kami sebutkan di atas.
Kedua: Yang terlafazhkan itu sendiri.
Barangsiapa berkata, "Lafazhku terhadap al-Qur`an adalah makhluk", dan maksudnya adalah makna kedua, maka dia berkata bahwa al-Qur`an makhluk, sebab yang terlafazhkan adalah kalam Allah. Bila maksudnya adalah makna pertama, maka shahih. Namun ungkapan seperti ini lebih patut dijauhi, karena ia bermakna bias di samping tidak hadir di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah. Dari sini maka Imam Ahmad berkata, "Barangsiapa berkata, 'Lafazhku terhadap al-Qur`an adalah makhluk, maka dia adalah seorang pengikut Jahmiyah, dan barangsiapa berkata, 'Bukan makhluk.' Maka dia pelaku bid'ah." Maksud Imam Ahmad adalah bahwa lafazh memiliki dua makna sebagaimana yang kami jelaskan di atas, memutlakkan ucapan, "Lafazhku terhadap al-Qur`an adalah makhluk", bisa dipahami dengan makna kedua, jadi maknanya adalah apa yang terucap adalah makhluk, ini keliru, sementara mengeluarkan pernyataan, "Lafazhku terhadap al-Qur`an bukan makhluk." Bila dipahami dengan makna pertama, jadi maknanya adalah pelafazhan itu sendiri dan penyampaian (lafazh tersebut) bukan makhluk, ini juga keliru, sebab ia menyeret kepada bid'ah *Ittihad*. Maka Imam melarang penggunaan keduanya. Lihat *Mukhtashar ash-Shawa'iq*, hal. 421 dan sesudahnya, *Ma'arij al-Qabul*, 1/207 dan *al-Ibanah*, hal. 32.

[123] *Muhaqqiq* menisbatkannya pada hal. 187 kepada *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, hal. 50.

kepadanya." (Al-A'raf: 143).

Ucapan Imam Abu Hanifah mengandung bantahan terhadap sebagian pengikut madzhabnya yang berkata bahwa kalam Allah adalah makna yang satu yang berdiri pada DiriNya, tidak mungkin didengarkan, akan tetapi Allah menciptakan suara di udara, sebagaimana yang diucapkan oleh Abu Manshur al-Maturidi dan lainnya.

Makna al-Qur`an Secara Bahasa dan Istilah

Al-Qur`an adalah *mashdar,* ia disebut dan maksudnya adalah *qira`at,* bacaan, (sebagaimana) Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾﴾

"*Dan (lazimilah) bacaan (panjang) Shalat Shubuh, karena sesungguhnya bacaan (panjang) Shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat).*" (Al-Isra`: 78).

Nabi ﷺ bersabda,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ.

"*Hiasilah al-Qur`an dengan suara kalian.*"[124]

Dan terkadang kata "al-Qur`an" disebut dan maksudnya adalah apa yang dibaca. Allah تعالى berfirman,

﴿فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾﴾

"*Apabila kamu membaca al-Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.*" (An-Nahl: 98).

Makna Ucapannya, "Darinya Bermula"

Imam ath-Thahawi berkata,

وَإِنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللهِ، مِنْهُ بَدَا.

"*Sesungguhnya al-Qur`an adalah Firman Allah (Kalamullah), al-Qur`an muncul dariNya.*"

[124] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1468; an-Nasa`i, no. 1016; dan Ibnu Majah, no. 1342: dari hadits al-Bara` bin Azib, dan *sanad*nya *jayyid,* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam *Kitab Fadha`il al-Qur`an* yang terinduk kepada *Tafsir* beliau, 4/612.

Demikian juga salaf berkata, "Dari Allah al-Qur`an bermula, dan kepada Allah al-Qur`an kembali."

"Dari Allah al-Qur`an bermula", maksudnya adalah bahwa Allah-lah yang mengucapkannya, bukan dari sebagian makhluk. "Kepada Allah al-Qur`an kembali", maksudnya, Allah akan mengangkatnya dari hafalan manusia dan dari mushaf, sehingga ia tidak terdapat di dalam dada dan mushaf, sebagaimana yang hadir dalam beberapa *atsar.*[125]

Makna Ucapannya, "Tanpa Menetapkan (Menyatakan) Caranya"

Ucapannya,

بِلَا كَيْفِيَّةٍ.

"*Tanpa menetapkan (menyatakan) caranya,*"

yakni bagaimana Allah berfirman dengan al-Qur`an tidak diketahui, namun yang pasti ia adalah kalam Allah hakiki bukan bukan majazi.

Ucapannya,

وَأَنْزَلَهُ عَلَى رَسُوْلِهِ.

"*Dia (Allah) menurunkannya kepada RasulNya,*"

yakni, melalui Malaikat Jibril, dan Jibril mendengarnya dari Allah ﷻ dan Rasulullah, Muhammad ﷺ mendengar dari Jibril lalu beliau membacanya kepada orang-orang. Allah تعالى berfirman,

﴿وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾﴾

[125] Dari Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدْرُسُ الْإِسْلَامُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ حَتَّى لَا يُدْرَى مَا صِيَامٌ وَلَا صَلَاةٌ وَلَا نُسُكٌ وَلَا صَدَقَةٌ وَلَيُسْرَى عَلَى كِتَابِ اللهِ فِي لَيْلَةٍ فَلَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ.

"*Islam akan terhapus (sedikit demi sedikit) seperti corak kain terhapus, hingga tidak diketahui apa itu puasa, shalat, haji, dan sedekah, dan kitab Allah benar-benar akan terhapus dalam semalam, sehingga tidak tersisa satu ayat pun di bumi.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 4049; dan al-Hakim, 4/473, dan al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim." Adz-Dzahabi menyetujuinya. Al-Albani berkata, "Benar sebagaimana yang mereka berdua katakan." *As-Silsilah ash-Shahihah*, no. 87.

*"Dan al-Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* (Al-Isra`: 106).

Mengkafirkan Orang-orang yang Mengingkari Bahwa al-Qur`an Adalah Kalam Allah

Ucapannya,

فَمَنْ سَمِعَهُ فَزَعَمَ أَنَّهُ كَلَامُ الْبَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ.

"Barangsiapa mendengarnya (al-Qur`an) lalu menganggap bahwa ia adalah perkataan manusia, maka dia telah kafir."

Tidak disangsikan bahwa barangsiapa mengingkari al-Qur`an sebagai kalam Allah, lalu dia berkata bahwa al-Qur`an adalah ucapan Muhammad atau selainnya, malaikat atau manusia, maka dia kafir. Adapun bila seseorang mengakui bahwa al-Qur`an adalah kalam Allah, kemudian dia menakwilkannya dan menyimpangkan maknanya, maka berarti dia setuju dengan ucapan orang yang berkata, ﴿إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾﴾ *"Ini hanyalah perkataan manusia"*, pada sebagian pernyataan yang karenanya dia dikafirkan. Mereka itulah orang-orang yang disesatkan oleh setan.

Kalam (Perkataan) Allah Tidak Sama Dengan Perkataan Manusia

Ucapannya,

وَلَا يُشْبِهُ قَوْلَ الْبَشَرِ.

"Dan (FirmanNya) tidak menyerupai perkataan manusia,"

yakni, ia lebih mulia, lebih fasih, dan lebih benar. Allah تعالى berfirman,

﴿وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾﴾

"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?" (An-Nisa`: 78).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ﴾

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya'."* (Al-Isra`: 88).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ﴾

"Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya'." (Hud: 13).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ﴾

"Katakanlah, '(Kalau benar yang kalian katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya'." (Yunus: 38).

Dan karena mereka tidak sanggup, padahal mereka adalah orang-orang Arab yang fasih dan sangat kuat memusuhi al-Qur`an, untuk menghadirkan satu surat seperti al-Qur`an, maka terbuktilah kebenaran Rasulullah ﷺ bahwa al-Qur`an datang dari sisi Allah ﷻ.

Mukjizat al-Qur`an adalah dari sisi susunan kalimatnya dan maknanya, dan tidak hanya pada salah satu dari keduanya semata. Demikianlah, padahal al-Qur`an adalah dengan bahasa Arab yang tidak mengandung kebengkokan dan dengan bahasa Arab yang nyata. Maksud dinafikannya persamaan adalah dari sisi susunan dan maknanya, bukan dari sisi jenis huruf dan katanya.

Kafirnya Orang yang Menyifati Allah ﷻ Dengan Makna Kemanusiaan

MATAN 27 ﴿37﴾:

وَمَنْ وَصَفَ اللهَ بِمَعْنًى مِنْ مَعَانِي الْبَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ، فَمَنْ أَبْصَرَ هَذَا اعْتَبَرَ، وَعَنْ مِثْلِ قَوْلِ الْكُفَّارِ انْزَجَرَ، وَعَلِمَ أَنَّهُ بِصِفَاتِهِ لَيْسَ كَالْبَشَرِ.

"Dan barangsiapa yang menyifati Allah dengan suatu makna dari makna-makna (sifat-sifat) manusia, maka dia telah kafir. Barangsiapa yang melihat ini dengan seksama, dia pasti dapat mengambil pelajaran dan terhalang dari (kebatilan) seperti perkataan orang-orang kafir, dan dia pasti mengetahui bahwasanya Allah dengan segala sifat-Nya bukan seperti manusia."

SYARAH:

Setelah penulis menyebutkan bahwa al-Qur`an adalah kalam Allah secara hakiki, dariNya ia bermula, beliau mengingatkan bahwa Allah ﷻ dengan sifat-sifatNya tidak seperti manusia, hal ini dalam rangka menepis *tasybih* sesudah penetapan, yakni sekalipun Allah disifati dengan "kalam (berbicara)", dan bahwa Dia berbicara, tetapi Dia tidak boleh disifati dengan makna dari makna-makna kemanusian yang dengannya manusia berbicara, karena tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan Allah dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

B. SIFAT MARAH DAN RIDHA

***MATAN* 28 ﴿103﴾:**

وَاللَّهُ يَغْضَبُ وَيَرْضَى، لَا كَأَحَدٍ مِنَ الْوَرَى.

"Allah marah dan ridha, (tapi) tidak seperti (marah dan ridhanya) seseorang dari makhluk."

SYARAH:

Allah ﷻ berfirman,

﴿رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ﴾

"*Allah ridha terhadap mereka.*" (Al-Ma`idah: 119, At-Taubah: 100, Al-Mujadilah: 22, Al-Bayyinah: 8),

Allah تعالى juga berfirman,

﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ﴾

"*Sungguh Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka membai'atmu di bawah pohon itu.*" (Al-Fath: 18).

Allah ﷻ berfirman,

﴿مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ﴾

"*Yaitu orang-orang yang dilaknat dan dimurkai Allah.*" (Al-Ma`idah: 60).

Madzhab Salaf dan para imam adalah menetapkan sifat marah, ridha, memusuhi, *walayah* (memberi pertolongan), cinta, benci dan sifat-sifat lainnya yang ditetapkan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah, tidak menakwilkannya dengan memalingkannya dari hakikatnya yang sesuai dengan keagungan Allah ﷻ, sebagaimana mereka berkata sama untuk sifat mendengar, melihat, kalam (berbicara) dan lainnya.

❖ Bantahan Terhadap Pihak yang Menakwilkan Marah dan Ridha

Tidak boleh dikatakan bahwa "ridha" adalah keinginan untuk berbuat baik, sedangkan "marah" adalah keinginan membalas atau menghukum, karena hal itu sama dengan mengingkari sifat.

Kami berkata kepada siapa yang menakwilkan ridha dengan keinginan berbuat baik dan marah dengan keinginan membalas atau menghukum, "Mengapa kamu menakwilkannya demikian?" Dia pasti menjawab, "Karena marah adalah mendidihnya darah di dalam hati, sedangkan ridha adalah kecenderungan hawa nafsu, ini tidak sesuai dengan Allah."

Maka kami menjawab, "Mendidihnya darah di dalam hati pada manusia bermula dari sifat marah dan bukan marah itu sendiri."

Kami menambahkan, "Demikian juga keinginan dan kehendak manusia, ia adalah kecenderungan manusia kepada sesuatu atau kepada apa yang menurutnya cocok dan sesuai. Orang hidup di antara kita tidak menginginkan kecuali apa yang mendatangkan manfaat baginya atau menolak mudarat darinya, dia membutuhkan apa yang dia inginkan dan bergantung kepadanya.

Maka makna yang kepadanya kamu membawa lafazh adalah sama dengan makna yang kamu menjauhkan lafazh darinya; sama persis.

Bila dia berkata, "keinginan" yang dengannya Allah disifati tidak sama dengan keinginan yang dengannya manusia disifati, sekalipun keinginan pada keduanya adalah hakiki. Kami menjawab, kalau demikian, maka katakanlah bahwa marah dan ridha yang dengan keduanya Allah disifati berbeda dengan marah dan ridha manusia, sekalipun keduanya tetap secara hakiki.

Sikap Jahmiyah Terhadap Dua Sifat Ini dan Sifat Lainnya

Al-Jahm (bin Shafwan) dan orang-orang yang sepaham dengannya, mengingkari semua sifat yang dengannya Allah menyifati DiriNya, seperti sifat kalam, ridha, marah, cinta, benci, menyesal dan lainnya. Mereka berkata, semua itu adalah makhluk yang tercipta dan terpisah dari Allah, dan Allah sama sekali tidak disifati dengan sesuatu pun darinya.

Sikap Kullabiyah Terhadap Masalah Ini

Jahmiyah ditentang oleh Ibnu Kullab dan orang-orang yang sepaham dengannya yang menetapkan sebagian sifat. Mereka berkata, "Allah tidak disifati dengan sesuatu yang berkaitan dengan kehendak dan kodratNya sama sekali, sebaliknya segala sifat ini adalah sifat-sifat lazim bagi Dzat Allah yang *qadim* lagi *azali*, Allah ﷻ tidak ridha pada satu waktu bukan pada lainnya, tidak marah pada satu waktu bukan waktu lainnya." Mereka berkata, "Allah ﷻ tidak berbicara bila Dia berkehendak, tidak tertawa bila Dia berkehendak, tidak marah bila dia berkehendak, tidak ridha bila Dia berkehendak, akan tetapi menurut mereka ridha, marah, cinta, dan benci adalah kehendak atau ia adalah sifat-sifat lain." Dengan kedua asumsi di atas, tidak ada sesuatu Sifat Allah yang berhubungan dengan kehendak dan kuasaNya, sebab bila ia berkaitan dengan hal itu, berarti Allah adalah tempat bagi makhluk.

Kullabiyah menafikan sifat-sifat perbuatan, sedangkan Jahmiyah mengingkari seluruh sifat.

Bantahan Terhadap Kullabiyah

Dalam hadits syafa'at (disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda),

إِنَّ رَبِّيْ قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ.

"Sesungguhnya Tuhanku marah pada hari ini dengan marah yang Dia tidak marah sepertinya sebelumnya dan tidak akan marah sepertinya sesudahnya."[126]

Dalam *ash-Shahihain* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ. فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِيْ يَدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى يَا رَبِّ وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ. فَيَقُوْلُ: أَلَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا رَبِّ، وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذٰلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِيْ فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

"Sesungguhnya Allah berfirman kepada para penghuni surga, 'Wahai para penghuni surga.' Mereka menjawab, 'Kami penuhi panggilanMu wahai Tuhan kami dan agar Engkau berbahagia dan kebaikan di kedua tanganMu.' Dia berfirman, 'Apakah kalian ridha?' Mereka menjawab, 'Wahai Tuhanku, mengapa kami tidak ridha, sementara Engkau telah memberi kami apa-apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhlukMu.' Allah bertanya, 'Maukah kalian aku beri yang lebih utama dari itu?' Mereka menjawab, 'Wahai Tuhanku, apa yang lebih utama itu?' Allah berfirman, 'Aku menurunkan ridha-Ku kepada kalian, lalu Aku tidak marah kepada kalian sesudahnya selama-lamanya'."[127]

[126] Penggalan dari hadits Abu Hurairah ﷺ yang selengkapnya akan hadir pada hal. 443-448, *Insya Allah*.

[127] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6549, 7518; Muslim, no. 2829; dan at-Tirmidzi, no. 2555.

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ ridha pada satu waktu bukan pada waktu lainnya, bisa jadi Allah menurunkan ridhaNya kemudian marah, sebagaimana Dia menurunkan marahnya kemudian ridha, akan tetapi untuk para penghuni surga itu, Allah ﷻ menurunkan ridhaNya untuk mereka yang tidak diikuti dengan marah.

C. *KHULLAH* (MENGASIHI SECARA KHUSUS)

MATAN 29 ﴿63﴾:

وَنَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا، وَكَلَّمَ اللهُ مُوْسَى تَكْلِيْمًا، إِيْمَانًا وَتَصْدِيْقًا وَتَسْلِيْمًا.

"Kami (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) juga mengatakan, Sesungguhnya Allah telah menjadikan Nabi Ibrahim ﷺ sebagai kekasih khusus, dan Allah juga telah berbicara kepada Nabi Musa ﷺ secara langsung; sebagai suatu keimanan, pembenaran, dan penyerahan (diri kepada Allah)."

SYARAH:

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾﴾

"*Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kekasih khusus.*" (An-Nisa`: 125).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾﴾

"*Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.*" (An-Nisa`: 164).

Khullah (mengasihi secara khusus) adalah cinta sempurna yang menguasai orang yang mencintai, sebagaimana yang dikatakan (dalam sebait syair),

"*Kamu menyusup pada jalan-jalan ruh dalam diriku*
Karena itu, kekasih khusus disebut dengan kekasih khusus

Tetapi cinta dan *khullah* Allah ﷻ sesuai dengan kebesaranNya, seperti sifat-sifatNya yang lain (dan tidak sama dengan cinta dan *khullah* makhlukNya).

Diriwayatkan secara shahih dalam *ash-Shahih* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلًا، وَلٰكِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيْلُ اللهِ.

"*Seandainya aku mengangkat seorang khalil (kekasih khusus) dari penduduk bumi, niscaya aku mengangkat Abu Bakar, tetapi teman kalian ini adalah khalil (kekasih khusus) Allah.*"[128]

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa tidak layak bagi beliau menjadikan *khalil* dari manusia, seandainya hal tersebut memungkinkan, niscaya orang yang paling laik adalah Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, padahal beliau secara terbuka menyatakan mencintai orang-orang tertentu, seperti sabda beliau kepada Mu'adz,

وَاللهِ، إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ.

"*Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu.*"[129]

Amr bin al-Ash ﷺ pernah bertanya kepada Nabi ﷺ,

أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: عَائِشَةُ. فَقُلْتُ: مِنَ الرِّجَالِ؟ فَقَالَ: أَبُوْهَا.

[128] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3654 dengan lafazh,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا غَيْرَ رَبِّيْ لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ، وَلٰكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلَامِ وَمَوَدَّتُهُ.

"*Seandainya aku boleh menjadikan khalil (kekasih khusus) selain Rabbku, niscaya aku menjadikan Abu Bakar (sebagai khalil), akan tetapi (yang boleh hanyalah) persaudaraan Islam dan kecintaannya.*"

Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2383 dengan riwayat semakna; dan at-Tirmidzi, no. 3660.

[129] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1522; an-Nasa`i, no. 1303, Ahmad 5/245; dan al-Hakim, 1/273 dengan hadits Mu'adz ﷺ. Al-Hakim berkata, "Shahih di atas syarat *asy-Syaikhain*." Adz-Dzahabi menyetujuinya. *Muhaqqiq* berkata hal. 397, "*Sanad*nya shahih, dan dishahihkan juga oleh Ibnu Khuzaimah serta Ibnu Hibban."

"Siapa orang yang paling engkau cintai?" Nabi menjawab, "Aisyah." Amr bertanya, "Dari kaum laki-laki?" Nabi menjawab, "Bapaknya."[130]

Dari sini diketahui bahwa *khullah* itu lebih khusus daripada sekedar *mahabbah* (cinta), dan orang yang dicintai karena kesempurnaannya adalah orang yang mencintai karena dirinya, dan bukan karena sesuatu yang lain.

◈ *Khullah* (Mengasihi Secara Khusus) Tidak Menerima Persekutuan

Karena kesempurnaannya sehingga ia tidak menerima persekutuan dan persaingan. Karena itu manakala Allah ﷻ menjadikan Ibrahim ﷺ sebagai *khalil* (kekasih khusus), Ibrahim meminta kepada Rabbnya agar memberinya anak yang shalih, maka Rabbnya memberinya Isma'il ﷺ, lalu anak ini mengambil tempat dalam hati bapaknya, maka al-Khalil ﷻ cemburu, Dia tidak ingin di dalam hati khalilnya ada tempat untuk selainNya, maka Dia menguji Ibrahim ﷺ agar menyembelih anaknya, agar terlihat rahasia *khullah* dengan mendahulukan cinta Khalilnya di atas cintanya kepada anaknya. Manakala Ibrahim ﷺ pasrah kepada perintah Rabbnya ﷻ, bertekad kuat melakukannya, kekuatan *khullah* terlihat dengan menyembelih anaknya karena mengedepankan cinta kepada Khalilnya ﷻ di atas cinta kepada anaknya, maka Allah ﷻ me*nasakh*nya dengan mengganti Isma'il dengan domba besar, sebab kemaslahatan yang diharapkan dari penyembelihan adalah tekad dan keinginan jiwa untuk melaksanakan perintah Allah, manakala kemaslahatan ini terwujud, penyembelihan itu sendiri berubah menjadi mudarat, maka Allah me*nasakh*nya untuknya, tetapi penyembelihan kurban dan *hadyu* masih tetap sunnah pada orang-orang yang mengikutinya hingga Hari Kiamat.

◈ Nabi ﷺ Memiliki Apa yang Dimiliki Oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Musa ﷺ

Derajat *khullah* yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim ﷺ sebagaimana yang telah dijelaskan, juga dimiliki oleh Nabi Muhammad ﷺ. Derajat sebagai seorang yang pernah berbicara langsung dengan Allah yang dimiliki oleh Musa ﷺ juga dimiliki oleh Nabi kita Muhammad ﷺ, sebagaimana hal itu diriwayatkan oleh dalam hadits Isra` dan Mi'raj.

◈ Jahmiyah Mengingkari Sifat *Khullah* (Mengasihi Secara Khusus) dan *Mahabbah* (Mencintai)

Jahmiyah mengingkari hakikat *mahabbah* (mencintai) dari kedua belah pihak. Mereka mengklaim bahwa *mahabbah* (mencintai) tidak terjadi kecuali karena adanya keserasian di antara pecinta dan yang dicinta, dan bahwa tidak ada hubungan keterkaitan antara Yang *Qadim* (Allah) dengan yang *muhdats* (makhluk) yang mengharuskan adanya *mahabbah* (kecintaan) di antara keduanya.

Jahmiyah juga mengingkari hakikat berbicaranya Allah secara langsung, sebagaimana sudah dijelaskan. Orang pertama yang mendatangkan bid'ah ini dalam Islam adalah al-Ja'ad bin Dirham di awal abad kedua, maka gubernur Irak dan daerah timur pada zamannya, yaitu Khalid bin Abdullah al-Qasri menyembelihnya di Wasith. Dia berkhutbah di hadapan kaum Muslimin pada Hari Raya Idul Adha, dia berkata,

"Wahai manusia, sembelihlah hewan-hewan kurban kalian, semoga Allah menerimanya, sesungguhnya aku sendiri akan menyembelih al-Ja'ad bin Dirham, karena dia berkata bahwa Allah tidak mengangkat Ibrahim sebagai *khalil* dan tidak berbicara kepada Musa secara langsung. (Mahatinggi Allah setinggi-tingginya dari apa yang diucapkan oleh al-Ja'ad)."[131]

Kemudian Khalid turun dan menyembelihnya. Itu berdasarkan fatwa dari para ulama tabi'in di zamannya. Semoga Allah ﷻ membalas jasanya kepada Agama Islam dan kaum Muslimin dengan balasan yang baik.

---

[130] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3662; Muslim, no. 2344; dan at-Tirmidzi, no. 3885: dari hadits Amr bin al-Ash ﷺ.

[131] Di antara dua kurung adalah ucapan pen*syarah* atas *matan*, no. 120 yang awalnya, "Ini adalah agama kami, keyakinan kami lahir dan batin.... Kisah ini disebutkan oleh al-Bukhari dalam *Khalq Af'al al-Ibad*, hal. 29-30 dan al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, no. 392, dari jalan Abdurrahman bin Muhammad bin Habib bin Abu Habib, dari bapaknya, dari kakeknya.

Lalu al-Jahm bin Shafwan datang dan dia mengambil madzhab ini dari al-Ja'ad. Al-Jahm inilah yang menyebarkannya dan membelanya, sehingga pemikiran ini dinisbatkan kepadanya, sehingga disebut (dinamakan) Jahmiyah. Al-Jahm sendiri dihukum mati oleh Salm bin Ahwaz, gubernur Khurasan. Kemudian madzhab ini menyusup kepada Mu'tazilah para pengikut Amr bin Ubaid, dan pendapat mereka kuat di zaman al-Ma`mun, hingga karenanya para imam Islam mendapatkan cobaan berat, mereka mengajak para imam (Ahlus Sunnah) untuk menyetujui pendapat mereka. Dan asal-usul madzhab ini diambil dari kaum musyrikin dan shabi`in.

D. ARASY DAN KURSI[132]

MATAN 30 ﴿61﴾:

وَالْعَرْشُ وَالْكُرْسِيُّ حَقٌّ.

"Arasy dan kursi adalah benar adanya."

SYARAH:

1). ARASY

Allah ﷻ berfirman,

﴿ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ۝١٥﴾

[132] Kami memilih meletakkan pembahasan tentang Arasy dan kursi dalam pembahasan sifat-sifat perbuatan, dan kami tidak meletakkannya pada pembahasan tentang sifat-sifat dzat saat membahas sifat ketinggian, karena Arasy berkaitan dengan sifat bersemayam, dan bersemayam adalah sifat perbuatan yang berkaitan dengan keinginan dan kehendak Allah, hal ini ditunjukkan dengan kata depan ثُمَّ (kemudian) dalam Firman Allah,

﴿ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ﴾

"*Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy,*"
sesudah FirmanNya,

﴿خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾

"*Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari.*"
Adapun ketinggian Allah, maka ia adalah Sifat DzatNya, sebagaimana sudah dijelaskan.

"*Yang mempunyai Arasy lagi Mahamulia.*" (Al-Buruj: 15).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥﴾

"*Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arasy.*" (Thaha: 5).

Dalam doa kesulitan yang diriwayatkan oleh dalam *ash-Shahihain,*

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمٰوَاتِ، وَرَبُّ الْأَرْضِ، وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

"*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang Mahaagung lagi Mahasantun. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Tuhan Arasy yang agung. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Tuhan langit, bumi, dan Arasy yang mulia.*"[133]

Dalam *Shahih al-Bukhari* dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَسَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ.

"*Bila kalian memohon kepada Allah, maka memohonlah Surga Firdaus, karena ia adalah surga paling tengah, surga paling tinggi, dan di atasnya adalah Arasy Tuhan Yang Maha Rahman.*"[134]

Kata, فَوْقَهُ diriwayatkan dengan *qaf* dibaca *nashab* sebagai *zharaf* (keterangan tempat), dan diriwayatkan pula dengan *qaf* dibaca *rafa'* sebagai *mubtada`*, yang berarti "atapnya".

[133] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6345; Muslim, no. 2730; at-Tirmidzi, no. 3435; dan Ibnu Majah, no. 2882: dari hadits Ibnu Abbas ﷺ.

[134] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2790, 7423; Ahmad 2/335; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, 2/142; dan Ibnu Abi Ashim, no. 581: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Kekeliruan para penganut ilmu kalam dalam memahami Arasy:

Sebagian para penganut ilmu kalam berpendapat bahwa Arasy adalah falak (lingkaran langit) berbentuk melingkar dari segala sisi yang mengelilingi alam dari segala penjuru. Ini tidak shahih, sebab syariat telah menetapkan bahwa Arasy mempunyai kaki-kaki yang dipikul oleh malaikat, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ، فَإِذَا أَنَا بِمُوْسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ، فَلَا أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي، أَمْ جُوْزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّوْرِ.

"*Sesungguhnya manusia akan pingsan, lalu aku adalah orang pertama yang siuman, tapi ternyata aku melihat Musa memegang salah satu kaki Arasy, aku tidak tahu apakah beliau siuman sebelumku atau beliau dibalas dengan pingsan di bukit Thur.*"[135]

Arasy dalam bahasa adalah semacam singgasana raja, sebagaimana Allah ﷻ berfirman tentang Ratu Bilqis,

﴿وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾﴾

"*Serta mempunyai singgasana yang besar.*" (An-Naml: 23).

Arasy bukan falak (cakrawala langit), orang-orang Arab tidak memahami makna itu, sementara al-Qur`an turun dengan bahasa mereka, jadi Arasy adalah singgasana yang memiliki kaki-kaki yang dipikul para malaikat, ia seperti kubah atas alam, ia adalah atap makhluk-makhluk.

Barangsiapa yang menyelewengkan kalam (Firman) Allah, menafsirkan Arasy dengan kerajaan, maka bagaimana dia akan lakukan terhadap Firman Allah تعالى,

﴿وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾﴾

"*Dan pada hari itu delapan orang malaikat memikul Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.*" (Al-Haqqah: 17)?

[135] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2412, 3398; Muslim, no. 2374, Ahmad 3/33 dari hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه. Dan dalam masalah ini ada hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2411; Muslim, no. 2372; Abu Dawud, no. 4671, dan Ahmad, 2/264.

Dan Firman Allah تعالى,

﴿وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ﴾

"*Dan adalah ArasyNya di atas air.*" (Hud: 7)?

Apakah dia berani berkata bahwa kerajaan Allah saat itu dipikul oleh malaikat? Kerajaannya di atas air? Apakah orang yang berakal yang mengerti apa yang diucapkannya berkata demikian?

2). KURSI

Allah ﷻ berfirman tentang Kursi,

﴿وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ﴾

"*Kursi Allah meliputi langit dan bumi.*" (Al-Baqarah: 255).

Ada yang berpendapat bahwa Kursi itu adalah Arasy. Namun yang shahih adalah bahwa kursi dan Arasy berbeda. Hal ini diriwayatkan oleh dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dan lainnya. Dari Sa'id bin Jubair رضي الله عنه dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما tentang Firman Allah تعالى,

﴿وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ﴾

"*Kursi Allah meliputi langit dan bumi.*" (Al-Baqarah: 255), beliau berkata, "Kursi adalah tempat kedua telapak kaki, sedangkan Arasy, kadarnya hanya diketahui oleh Allah تعالى."[136]

Ada yang berkata, kursi Allah adalah ilmuNya. Ini berasal dari kantong sampah ahli kalam yang tercela, karena kursi sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa salaf adalah sesuatu yang di depan Arasy ibarat tangga baginya.

[136] Diriwayatkan oleh al-Hakim, 2/282, beliau berkata, "Shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain." Adz-Dzahabi menyetujuinya. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, 2/89. Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa`id*, 6/323, beliau berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih*."

Iman Kepada Allah

Pasal Kedua

PEMBAHASAN TENTANG KUFUR DAN IMAN

Bagian Pertama

PEMBAHASAN-PEMBAHASAN TENTANG IMAN

Pembahasan Pertama:

DEFINISI IMAN

***MATAN* 31 ﴾72﴿:**

وَالْإِيْمَانُ: هُوَ الْإِقْرَارُ بِاللِّسَانِ، وَالتَّصْدِيْقُ بِالْجَنَانِ.

"Iman adalah: Pengakuan dengan lisan dan pembenaran dengan hati."

***MATAN* 32 ﴾74﴿:**

وَالْإِيْمَانُ وَاحِدٌ، وَأَهْلُهُ فِيْ أَصْلِهِ سَوَاءٌ، وَالتَّفَاضُلُ بَيْنَهُمْ بِالْخَشْيَةِ وَالتُّقَى، وَمُخَالَفَةِ الْهَوَى، وَمُلَازَمَةِ الْأَوْلَى.

"Iman adalah satu, dan orang-orang yang beriman adalah sama.[137] Perbedaan tingkatan keutamaan di antara mereka adalah dengan rasa takut dan ketakwaan (kepada Allah), melawan hawa nafsu, dan senantiasa mencari yang paling utama."

SYARAH:

Orang-orang berbeda pendapat tentang makna iman dengan perbedaan yang banyak.

1. Imam Malik, Imam asy-Syafi'i, Imam Ahmad, Imam al-Auza'i, Imam Ishaq bin Rahawaih, para ulama hadits, penduduk Madinah, ahli zahir dan beberapa kalangan ahli kalam berkata, "Iman adalah pembenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan."

2. Banyak orang dari rekan-rekan kami madzhab Hanafiyah yang berpendapat seperti apa yang dikatakan oleh ath-Thahawi, bahwa iman adalah pengakuan dengan lisan dan pembenaran dengan hati.

3. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa pengakuan dengan lisan adalah rukun lebih bukan asli, ini adalah pendapat Abu Manshur al-Maturidi dan ini juga diriwayatkan dari Imam Abu Hanifah ﷺ.

4. Sekte Karramiyah berpendapat bahwa iman adalah pengakuan dengan lisan saja. Menurut mereka orang-orang munafik adalah orang-orang yang beriman sempurna, walaupun orang-orang munafik itu tetap berhak mendapatkan ancaman

[137] Syaikh Abdul Aziz bin Baz ﷺ berkata dalam komentar (*ta'liq*) beliau terhadap *Matan ath-Thahawiyyah*, hal. 20, "Perkataan penulis, 'Iman adalah satu dan orang-orang yang beriman adalah sama', mengandung kritik, bahkan ia batil; karena orang-orang yang beriman itu tidak sama, mereka berbeda-beda tingkatannya dengan perbedaan yang besar. Iman para rasul tentu tidak sama dengan iman selain mereka, sebagaimana iman para Khulafa` Rasyidin dan para sahabat lainnya tidak sama dengan iman selain mereka, dan begitu pula iman kaum Mukminin tidak mungkin sama dengan iman orang-orang fasik. Perbedaan tingkatan ini sejalan dengan apa-apa yang ada di dalam hati, berupa ilmu tentang Allah, Nama-namaNya, Sifat-SifatNya dan segala apa yang Dia syariatkan atas hamba-hambaNya.

yang Allah ﷻ ancamkan kepada mereka. Pendapat mereka ini jelas rusak.

5. Al-Jahm bin Shafwan dan Abu al-Hasan ash-Shalihi, seorang tokoh Qadariyah, berpendapat bahwa iman adalah mengetahui dalam hati saja. Pendapat ini lebih jelas kerusakannya dibandingkan pendapat sebelumnya, karena konsekuensinya adalah bahwa Fir'aun dan kaumnya adalah orang-orang Mukmin, mereka mengetahui Musa dan Harun ﷺ benar, tetapi mereka tidak beriman kepada keduanya. Itulah sebabnya Nabi Musa ﷺ berkata kepada Fir'aun,

﴿لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ﴾

"*Sungguh kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata.*" (Al-Isra`: 102).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ۝١٤﴾

"*Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.*" (An-Naml: 14).

Bahkan iblis menurut pendapat al-Jahm bin Shafwan ini adalah Mukmin dengan iman sempurna, karena iblis tidak bodoh kepada Rabbnya, sebaliknya dia mengetahui Rabbnya, dia berkata,

﴿قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۝٣٦﴾

"*Berkata iblis, 'Wahai Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan'.*" (Al-Hijr: 36).

Kufur menurut al-Jahm adalah kebodohan semata. Dan tidak ada yang lebih bodoh tentang Tuhannya daripada al-Jahm, sebab dia menjadikan Tuhannya adalah wujud mutlak, meninggalkan semua SifatNya, tidak ada kebodohan lebih besar dari

pandangan ini, maka ini artinya bahwa dia bersaksi atas dirinya dengan kekafiran.

Di antara pendapat-pendapat di atas masih ada pendapat-pendapat lainnya, saya sengaja tidak menyebutkannya agar sajian buku menjadi lebih ringkas.[138]

Hakikat Perbedaan Pendapat di Antara Imam Abu Hanifah Dengan Imam-imam yang Lain

Perbedaan pendapat antara Imam Abu Hanifah ﷺ dengan Imam-imam Ahlus Sunnah lainnya adalah perbedaan luar (*lafzhi*),[139] karena amal-amal anggota badan, apakah ia merupa-

[138] Khawarij dan al-Allaf dari Mu'tazilah berkata, "Iman adalah ketaatan seluruhnya, fardhu atau sunnah." Pendapat ini bertentangan dengan pengajaran Nabi ﷺ kepada delegasi orang-orang Arab yang bertanya tentang Islam dan Iman, setiap kali orang yang bertanya itu bertanya berkaitan dengan suatu yang fardhu,

هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ.

"*Apakah ada yang wajib atasku selainnya?" Nabi menjawab, "Tidak, kecuali bila kamu ingin melakukan sesuatu yang disunnahkan.*"

Al-Jubba'i dan kebanyakan Mu'tazilah di Bashrah berpendapat bahwa iman adalah ketaatan-ketaatan yang diwajibkan mencakup perbuatan aktif dan pasif, bukan hal-hal yang disunnahkan. Pendapat ini memasukkan orang-orang munafik ke dalam iman.

Mu'tazilah lainnya berpendapat bahwa iman adalah amal, ucapan dan keyakinan. Beda antara pendapat ini dengan pendapat Salaf adalah bahwa Salaf tidak menjadikan semua amal sebagai syarat sah iman, sebaliknya mereka menjadikan banyak amal sebagai syarat sempurnanya Iman, sementara Mu'tazilah menjadikannya seluruhnya sebagai syarat sah iman. Lihat *Ma'arij al-Qabul*, 2/31.

[139] Bila pertimbangannya adalah hukum atas pelaku dosa besar, maka bisa dikatakan bahwa perbedaan antara Imam Abu Hanifah dan imam-iman lainnya adalah perbedaan *lafzhi*, di mana kedua kubu sepakat tidak mengkafirkan pelaku dosa besar dan tidak mengekalkan mereka di neraka. Kepada makna ini apa yang diucapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dibawa, di mana Syaikhul Islam menyatakan bahwa kebanyakan perselisihan dalam masalah ini adalah perselisihan *lafzhi*. Lihat *Majmu' al-Fatawa*, 7/297.

Namun bila pertimbangannya adalah tema dari segala sisinya, maka akan terbuka bahwa ternyata perbedaan pendapat ini, sekalipun dalam masalah di atas adalah *lafzhi*, namun pada selainnya adalah hakiki.

Syaikh Bin Baz ﷺ berkata, "Mengeluarkan amal dari iman adalah pendapat Murji'ah. Perbedaan di antara mereka dengan Ahlus Sunnah bukan perbedaan *lafzhi*, akan tetapi *lafzhi* dan maknawi, ia berakibat hukum-

kan tuntutan iman dalam hati atau bagian dari iman, dengan kesepakatan bahwa pelaku dosa besar tidak keluar dari iman, akan tetapi di bawah kehendak Allah ﷻ, bila Allah berkehendak,

hukum yang banyak yang diketahui oleh siapa yang merenungkan ucapan Ahlus Sunnah dan ucapan Murji'ah. Semoga Allah memberikan pertolonganNya." Dikutip dari catatan beliau atas *Matan ath-Thahawiyyah*, hal. 20.

Di antara bukti-bukti yang menjelaskan perbedaan hakiki di antara Ahlus Sunnah dan Murji'ah adalah:

Pertama: Pendapat yang mengeluarkan amal dari iman berkonsekuensi kepada pendapat yang berkata bahwa siapa yang meninggalkan amal secara total tidak kafir, sebaliknya Ahlus Sunnah berpendapat bahwa dia kafir. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Barangsiapa menetapkan terwujudnya iman yang wajib tanpa melakukan sesuatu dari kewajiban-kewajiban, baik dia menetapkan pelaksanaan terhadap kewajiban-kewajiban tersebut sebagai konsekuensinya atau bagian darinya, lalu ini adalah perselisihan *lafzhi*, maka dia telah salah dengan jelas, ini adalah bid'ah Murji'ah yang mana as-Salaf dan para imam mengingkarinya dengan keras, dan mereka mengeluarkan pernyataan-pernyataan berat terhadapnya sebagaimana sudah diketahui." *Majmu' al-Fatawa*, 7/621.

Kedua: Pendapat yang mengeluarkan amal dari iman melahirkan pendapat bahwa iman orang-orang beriman tidak berbeda. Ini adalah pendapat batil menyelisihi akidah as-Salaf. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "As-Salaf mengingkari keras Murji'ah yang mengeluarkan amal dari iman. Murji'ah berkata orang-orang dalam masalah iman adalah sama. Tidak diragukan bahwa pendapat mereka yang berkata iman manusia adalah sama termasuk kesalahan fatal, karena faktanya adalah bahwa manusia tidak sama dalam urusan membenarkan, mencintai, takut dan amal perbuatan, sebaliknya mereka berbeda-beda dari banyak sisi. Di samping itu pengeluaran mereka terhadap amal dari iman mengisyaratkan bahwa mereka juga mengeluarkan perbuatan hati, ini jelas batil, karena siapa yang membenarkan Rasulullah ﷺ, tetapi dia membencinya, memusuhinya dengan hati dan jasmaninya, maka dia dijamin kafir, dan bila mereka memasukkan amal hati ke dalam iman, maka mereka juga salah, karena mustahil iman ada dalam hati tanpa gerakan badan." *Majmu' al-Fatawa*, 7/555-556.

Ketiga: Di antara buah pengeluaran amal dari iman adalah larangan mengucapkan insya Allah dalam iman, menurut mereka tidak boleh berkata, "Aku Mukmin *insya Allah*." Karena menurut mereka iman itu adalah sesuatu yang satu, tidak bertambah dan tidak berkurang, maka kebimbangan melenyapkannya, padahal salaf melihat boleh mengucapkannya dalam satu keadaan dan tidak boleh dalam keadaan lainnya, sebagaimana yang akan hadir dalam perkataan pen*syarah*. Ini menjadi titik awal *ta'ashshub Hanafiyah* sehingga mereka melarang laki-laki Hanafi menikah dengan wanita dari madzhab asy-Syafi'i, akan hadir di pada catatan kaki hal. 231, catatan kaki, no. 168, yang dinukil dari al-Albani.

Allah mengazabnya, bila Allah ﷻ berkehendak, Allah mengampuninya, adalah perbedaan *lafzhi*, yang tidak berkonsekuensi kerusakan akidah. Dan orang-orang yang mengafirkan orang yang meninggalkan Shalat menghadirkan dalil-dalil lain di samping dasar ini, karena Nabi ﷺ telah menafikan iman dari pezina, pencuri, peminum khamar, dan perampas,[140] namun hal itu tidak berarti bahwa iman mereka lenyap secara total, dan ini adalah kesepakatan. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan Ahlus Sunnah bahwa yang Allah ﷻ inginkan dari hamba-hamba adalah perkataan dan perbuatan. Maksud saya dengan perkataan adalah pembenaran dengan hati dan pengakuan dengan lisan, inilah yang dimaksud dari perkataan mereka bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan. Akan tetapi, apa yang dituntut dari hamba-hamba ini, apakah ia tercakup oleh nama iman atau iman hanya salah satu dari keduanya, yaitu perkataan saja, sedangkan perbuatan berbeda dengannya yang tidak tercakup oleh nama iman saat ia disebutkan secara tersendiri dan bila digunakan untuk keduanya maka ia bermakna majaz? Ini adalah titik perbedaan pendapat.

Bila perbedaan pendapat dalam masalah ini di antara Ahlus Sunnah merupakan perbedaan yang bersifat *lafzhi*, maka tidak perlu ada yang dikhawatirkan, kecuali pelanggaran yang mungkin dilakukan sebagian dari mereka atas sebagian lainnya, kemungkinan terjadinya perpecahan dan menjadikannya sebagai

[140] Sebagaimana dalam *Shahih al-Bukhari*, 2475 dari hadits Abu Hurairah ؓ, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَنْتَهِبُ نُهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيْهَا أَبْصَارَهُمْ حِيْنَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"*Seorang pezina tidak berzina saat dia berzina sementara dia Mukmin. (Seorang peminum) tidak minum khamar saat dia minum sementara dia Mukmin. (Seorang pencuri) tidak mencuri saat dia mencuri sementara dia Mukmin. Seorang perampas tidak merampas sesuatu yang orang-orang mengangkat pandangan mereka kepadanya saat dia merampas sementara dia Mukmin.*"

Diriwayatkan juga oleh Muslim, no. 57; Abu Dawud, no. 4689; at-Tirmidzi, no. 2625; an-Nasa'i, no. 4870; dan Ibnu Majah, no. 3936.

batu loncatan kepada bid'ah ahli kalam yang tercela dari kalangan Murji`ah dan lainnya dan lahirnya kefasikan dan kemaksiatan dengan berkata, "Aku Mukmin Muslim dengan benar, iman dan Islamku sempurna, aku adalah wali Allah." Lalu dia tidak peduli terhadap kemaksiatan yang dilakukannya, inilah yang dimaksud oleh Murji`ah dengan ucapan mereka, "Dosa tidak berdampak buruk terhadap pelakunya bila dia beriman." Ini adalah kebatilan.

Imam Abu Hanifah melihat kepada hakikat iman secara bahasa bersama dalil-dalil syariat, sedangkan imam-imam selainnya melihat hakikat iman dalam *urf* (kebiasaan), penggunaan peletak syariat, karena peletak syariat menambahkan sifat-sifat dan syarat-syarat di samping membenarkan, sebagaimana dalam Shalat, Puasa, Haji, dan lainnya.

Di Antara Dalil-dalil Ulama Hanafiyah Dalam Mengeluarkan Amal Dari Iman

Di antara dalil-dalil pengikut Hanafiyah dalam masalah ini adalah:

Dalil Pertama: Iman dalam bahasa adalah ungkapan membenarkan. Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang saudara-saudara Yusuf,

﴿وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا﴾

"*Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami.*" (Yusuf: 17).

Yakni, tidak membenarkan kami. Di antara ulama Hanafiyah ada yang berkata bahwa ini merupakan kesepakatan ahli bahasa.

Dalil Kedua: Kemudian makna bahasa ini, yaitu membenarkan dalam hati, merupakan kewajiban atas hamba sebagai hak Allah ﷻ, yaitu hamba harus membenarkan Rasulullah ﷺ dalam apa yang beliau bawa dari sisi Allah ﷻ, barangsiapa membenarkan Rasulullah ﷺ dalam apa yang beliau bawa dari sisi Allah, maka dia Mukmin antara dirinya dengan Allah ﷻ, sedangkan pengakuan merupakan syarat diberlakukannya hukum-hukum Islam di dunia, ini menurut salah satu dari dua pendapat.

Dalil Ketiga: Iman adalah lawan kufur, kufur adalah mendustakan dan mengingkari, keduanya ada pada hati, maka demikian juga dengan iman yang merupakan lawannya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ﴾

"*Kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa).*" (An-Nahl: 106).

Ini menunjukkan bahwa hati adalah tempat iman bukan lisan.

Dalil Keempat: Seandainya iman itu tersusun dari perkataan dan perbuatan, niscaya ia lenyap total manakala sebagaimana darinya lenyap.

Dalil Kelima: Karena amal di*athaf*kan kepada iman, dan *athaf* berarti perbedaan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ﴾

"*Yang beriman dan berbuat baik,*"
dan ini dalam banyak ayat al-Qur`an.

Kajian Terhadap Dalil-dalil di Atas

Diskusi Dalil Pertama:

Pertama, ucapan ulama Hanafiyah bahwa iman dalam bahasa adalah membenarkan, disanggah dengan kenyataan, bahwa iman dan membenarkan tidak semakna, di antara petunjuk yang menetapkan bahwa keduanya tidak semakna adalah:

1). Bila orang yang dikabari membenarkan berita yang disampaikan kepadanya, maka dikatakan, dia membenarkan, dan tidak dikatakan dia beriman kepadanya atau mengimaninya, akan tetapi dikatakan dia mempercayainya, sebagaimana yang Allah ﷻ Firmankan,

﴿فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ﴾

"*Maka Luth membenarkan (kenabian)nya.*" (Al-Ankabut: 26).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾

"*Dia beriman kepada Allah dan mempercayai orang-orang Mukmin.*" (At-Taubah: 61).

Allah ﷻ membedakan antara آمَنَ yang dengan kata bantu *ba`* dengan آمَنَ dengan kata bantu *lam*. Yang pertama untuk penerima berita dan yang kedua untuk pembawa berita.

2). Perbedaan di antara keduanya juga terbukti secara makna, orang yang membawa berita tentang sesuatu yang ghaib atau sesuatu yang disaksikan, secara bahasa dikatakan untuknya, "Kamu benar", bila beritanya benar. Sebagaimana dikatakan untuknya, "Kamu dusta", bila kabarnya dusta. Barangsiapa berkata, "Langit di atas kita", maka kepadanya dikatakan, "Kamu benar." Adapun kata iman, maka ia hanya digunakan untuk berita tentang sesuatu yang ghaib, barangsiapa berkata, "Matahari telah terbit." Maka kita menjawabnya, "Kamu benar", dan kita tidak berkata kepadanya, "Kami beriman kepadamu." Iman mengandung makna aman, perkara ghaib adalah perkara di mana pembawa berita dipercaya, karena itu di dalam al-Qur`an dan lainnya tidak hadir kata آمَنَ لَهُ kecuali untuk bentuk ini.

Kedua, bila diasumsikan keduanya semakna, maka membenarkan juga bisa dengan perbuatan, sebagaimana dalam *ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

فَالْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا النَّظَرُ.... وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذٰلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ.

"*Dua mata berzina, zina keduanya adalah melihat, telinga berzina dan zinanya adalah mendengar... dan kemaluan membenarkannya atau mendustakannya.*"[141]

[141] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6243, dari hadits Abu Hurairah ﷺ dengan lafazh,
إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا، أَدْرَكَ ذٰلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ الْمَنْطِقُ، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذٰلِكَ كُلَّهُ وَيُكَذِّبُهُ.

Membenarkan yang merupakan iman, minimal adalah bagian dari membenarkan yang umum, sehingga ia tidak sama persis dengan iman dalam keumuman dan kekhususannya.

Diskusi Dalil Kedua:

Jumhur Ahlus Sunnah yang tidak sepaham dengan ulama Hanafiyah berkata, Rasulullah ﷺ telah membimbing kita kepada makna-makna iman, hingga kita mengetahui secara mendasar maksud beliau bahwa siapa yang membenarkan tetapi lisannya tidak mengucapkan iman, padahal dia sanggup melakukannya, tidak shalat, tidak puasa, tidak mencintai Allah dan Rasulullah, tidak takut kepada Allah ﷻ, sebaliknya dia membenci Rasulullah ﷺ, memusuhi beliau dan memerangi, maka dia bukan orang Mukmin, sebagaimana kita mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ menggantungkan kemenangan dan keselamatan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat di samping keikhlasan dan mengamalkan tuntutannya.

Diskusi Dalil Ketiga:

Kata iman bukan lawan mendustakan yang merupakan lawan membenarkan, akan tetapi lawannya adalah kufur, dan kufur tidak khusus hanya dengan mendustakan, akan tetapi bila seseorang berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Aku tahu kamu benar, tetapi aku tidak sudi mengikutimu, sebaliknya aku memusuhimu, membencimu dan menyelisihimu", niscaya kufur orang ini lebih besar, ini membuktikan bahwa iman bukan sekedar membenarkan, sebagaimana kufur juga bukan sekedar mendustakan, akan tetapi bila kufur bisa mendustakan, bisa menyelisihi dan memusuhi sekalipun tidak mendustakan, maka demikian juga dengan iman, ia adalah membenarkan, menyetujui, mencintai dan ketundukan, bukan hanya membenarkan.

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan atas anak-cucu Nabi Adam bagiannya dari zina, dia mendapatkannya tidak bisa tidak, zina mata adalah melihat, zina lisan adalah berkata, sementara jiwa mengharapkan dan menginginkan, lalu kemaluan membenarkan dan mendustakan." Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2657; dan Abu Dawud, no. 2152.

Jumhur Ahlus Sunnah berkata, ada dasar lain, yaitu bahwa perkataan itu terbagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, perkataan hati, yaitu keyakinan dan *kedua*, perkataan lisan, yaitu mengucapkan kalimat Islam. Sedangkan amal juga terbagi menjadi dua, amal hati, yaitu niat dan keikhlasannya dan amal anggota tubuh. Bila empat dasar ini terangkat, maka terangkatlah iman secara total, bila membenarkan dengan hati terangkat, maka bagian-bagian lainnya tidak bermanfaat, sebab membenarkan dengan hati merupakan syarat dalam terwujudnya bagian-bagian lainnya, tetapi bila membenarkan dalam hati masih ada, sedangkan selainnya yang terangkat, maka inilah titik perbedaan pendapat.

Tidak disangsikan bahwa ketidaktaatan anggota badan tidak berarti ketidaktaatan hati, sebaliknya bila hati taat dan tunduk, niscaya anggota badan akan taat dan tunduk, ketidaktaatan dan ketidaktundukan hati berarti tidak membenarkan yang menuntut ketaatan. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Sesungguhnya dalam jasad ada sepotong daging yang bila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, bila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah, ia adalah hati."[142]

Barangsiapa yang hatinya baik, maka baik pula jasadnya, bukan sebaliknya.

Diskusi Dalil Keempat:

Ucapan Hanafiyah, "Seandainya iman itu terdiri dari ucapan dan perbuatan, niscaya sebagian dari iman lenyap, maka seluruh iman juga lenyap." Bila maksudnya adalah bentuk iman yang terkumpul menyatu seperti sebelumnya, maka bisa diterima, tetapi tetap saja lenyapnya sebagian iman tidak oomatis lenyapnya seluruh iman, akan tetapi yang lenyap adalah kesempurnaannya saja. Nabi ﷺ bersabda,

---

[142] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 52; Muslim, no. 1599; dan Ibnu Majah, no. 3984, dari hadits an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه.

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً، أَعْلَاهَا شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ.

"Iman terdiri dari 70 cabang lebih, yang tertinggi adalah La ilaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan."[143]

Bila iman merupakan dasar yang memiliki cabang-cabang, maka sebagian dari cabang-cabang tersebut bisa melenyapkan iman seluruhnya seperti cabang syahadat, di antara cabang ada yang tidak melenyapkan iman manakala ia lenyap seperti tidak menyingkirkan gangguan dari jalan, dan di antara kedua cabang

[143] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 9 dari hadits Abu Hurairah ﷺ dengan lafazh,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Iman terdiri dari 60 cabang lebih, dan malu adalah cabang dari iman." Dan diriwayatkan oleh Muslim, no. 35 dengan lafazh,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Iman terdiri dari 70 cabang lebih, dan malu adalah cabang dari iman." Dalam sebuah riwayat,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Iman terdiri dari 70 atau 60 cabang lebih, yang paling utama adalah ucapan la ilaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan, dan malu adalah cabang dari iman." Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4676; at-Tirmidzi, no. 2614; dan an-Nasa`i, no. 5004, 5005 dengan lafazh,

بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ.

"70 cabang lebih."
Tanpa أَوْ *(atau)*; dan Ibnu Majah, no. 57 dengan lafazh,

بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ -أَوْ سَبْعُوْنَ- بَابًا.

"60 atau 70 pintu lebih."
Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, 1/67 me*rajih*kan riwayat al-Bukhari,

بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ.

"60 cabang lebih." Karena angka inilah yang dipastikan, dan selainnya mengandung keraguan di dalamnya.

ini terdapat cabang-cabang yang memiliki tingkatan beragam dengan perbedaan yang besar, di antaranya ada yang dekat dengan cabang syahadat dan ada pula yang dekat dengan cabang menyingkirkan gangguan dari jalan.

Diskusi Dalil Kelima:

Ucapan mereka (ulama Hanafiyah) bahwa amal di*athaf*kan (diurutkan) kepada iman yang berarti keduanya berbeda, maka amal tidak termasuk ke dalam iman.

Kami menjawab, Tidak disangsikan bahwa terkadang iman disebut secara mutlak tanpa amal dan tanpa Islam, terkadang disebut bersama amal shalih dan terkadang bersama Islam. Iman yang disebut secara mutlak menuntut amal, Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Nama Allah gemetarlah hati mereka." (Al-Anfal: 2).

Sedangkan apabila amal shalih di*athaf*kan (diurutkan) kepada iman, maka meng*athaf*kan (mengurutkan) sesuatu kepada sesuatu berarti perbedaan di antara keduanya walaupun keduanya tetap berserikat dalam hukum yang tersebut untuk keduanya. Perbedaan ini bermacam-macam:

Yang tertinggi, bahwa keduanya berbeda, salah satu dari keduanya bukan yang lain, dan masing-masing bukan bagian dari yang lain, dan di antara keduanya tidak ada keterkaitan, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ﴾

"Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang." (Al-An'am: 1).

Yang tengah di antara keduanya terdapat keterkaitan erat, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا تَلْبِسُوا ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُوا ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Dan janganlah kalian campur adukkan yang haq dengan yang

batil dan janganlah kalian sembunyikan yang haq itu, sedang kalian mengetahui." (Al-Baqarah: 42).

Yang ketiga, meng*athaf*kan sebagian dari sesuatu kepada sesuatu itu sendiri, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿ حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ ﴾

"*Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat al-wustha.*" (Al-Baqarah: 238).

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ ﴾

"*Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikatNya, rasul-rasulNya, Jibril dan Mikail.*" (Al-Baqarah: 98).

Untuk bagian yang akhir ini mengandung dua sisi: *Pertama,* yang kedua termasuk ke yang pertama, sehingga yang kedua disebut dua kali. *Kedua,* di*athaf*kannya yang kedua kepada yang pertama menunjukkan bahwa ia tidak termasuk ke dalam yang pertama, sekali pun di tempat lain termasuk, yaitu bila ia disebutkan secara sendiri, sebagaimana hal ini dikatakan untuk fakir dan miskin dan kata-kata seperti keduanya yang bila disebutkan terpisah menunjukkan satu makna dan bila disandingkan menunjukkan satu makna lain.

Keempat, sesuatu di*athaf*kan kepada sesuatu karena perbedaan sifat masing-masing dari keduanya, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿ غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ ﴾

"*Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat.*" (Ghafir: 3).

Dalam syair ada *athaf* karena perbedaan lafazh saja, seperti ucapannya,

وَأَلْفَي قَوْلَهَا كَذِبًا وَمَيْنًا.

Lalu dia mendapati ucapannya dusta dan bohong[144]

[144] *Muhaqqiq* berkata hal. 458, "Bagian belakang bait syair milik Adi bin Zaid al-Ibadi yang bagian depannya adalah,

Bila *athaf* dalam bahasa Arab mengandung beberapa sisi di atas, maka kita melihat perkataan peletak syariat, bagaimana kata iman hadir di sana, ternyata kita melihat bahwa bila ia disebutkan secara mutlak, maka maksudnya adalah sama dengan kata kebaikan, takwa, agama dan agama Islam.

Dalam *ash-Shahih* Nabi ﷺ bersabda kepada delegasi Abdul Qais,

آمُرُكُمْ بِالْإِيْمَانِ بِاللهِ وَحْدَهُ، أَتَدْرُوْنَ مَا الْإِيْمَانُ بِاللهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ، وَتُعْطُوا الْخُمُسَ مِنَ الْمَغْنَمِ.

"*Aku memerintahkan kalian agar beriman kepada Allah semata. Tahukah kalian apa itu iman kepada Allah? Syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, mendirikan Shalat, menunaikan Zakat, dan (hendaknya) kalian menyisihkan seperlima dari harta rampasan perang.*"[145]

Sudah dimaklumi bahwa Nabi ﷺ tidak menginginkan bahwa amal-amal ini merupakan iman kepada Allah ﷻ tanpa iman di dalam hati, berdasarkan apa yang Nabi ﷺ kabarkan dalam beberapa kesempatan bahwa iman membutuhkan iman hati. Ini menunjukkan bahwa amal-amal ini bersama iman hati merupakan iman. Dalil mana yang menunjukkan bahwa amal-amal tercakup ke dalam iman yang kuat dari dalil ini? Nabi ﷺ menafsirkan iman dengan amal-amal tanpa menyebutkan "pembenaran", hal itu menunjukkan bahwa amal-amal ini tidak berguna bila ada pengingkaran.[146]

فَقَدَّمَتِ الْأَدِيْمَ لِرَاهِشَيْهِ.

Dia membeber kulit yang disamak di bawah dua urat nadinya
Lihat *al-Qamus al-Muhith*, 4/273.

[145] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 53; Muslim, no. 17; Abu Dawud, no. 3692, 4677; at-Tirmidzi, no. 2611; dan an-Nasa'i, no. 5031: dari hadits Ibnu Abbas ﷺ.

[146] Pen*syarah* memasukkan dalam diskusinya terhadap dalil ulama Hanafiyah ini masalah definisi iman dan perbedaannya antara iman dengan Islam bila keduanya bersanding dan bila keduanya dipisahkan. Kami memandang untuk memisahkannya dalam pembahasan tersendiri. Inti jawaban pen*syarah* terhadap pengambilan dalil ulama Hanafiyah yang

Pembahasan Kedua:

PERBEDAAN TINGKATAN ORANG-ORANG BERIMAN

Mereka sepakat bahwa bila seseorang membenarkan dengan hatinya dan mengakui dengan lisannya, tetapi dia menolak beramal dengan anggota tubuhnya, maka dia adalah pendurhaka kepada Allah dan RasulNya, dan berhak mendapatkan ancaman. Tetapi, di kalangan pihak yang berkata bahwa amal tidak termasuk ke dalam iman, ada yang berkata karena iman adalah sesuatu yang satu, maka imanku seperti iman Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin al-Khaththab ﷺ, bahkan ada yang berkata imanku seperti iman para nabi dan para rasul, Jibril dan Mikail. Ini adalah sikap *ghuluw* darinya.

Hal itu karena kufur di depan iman adalah seperti kebutaan di depan penglihatan, tidak disangsikan bahwa orang-orang yang melihat tidak memiliki kekuatan melihat dalam kadar yang sama, di antara mereka ada yang bisa melihat di malam hari saja, siang tidak bisa, ada yang sebaliknya, di antara mereka ada yang melihat garis tebal bukan tipis kecuali dengan kaca mata dan yang sepertinya, di antara mereka ada yang melihat dari jarak yang sangat dekat, dan ada yang sebaliknya.

Bila cahaya kalimat ini besar dan kuat, maka ia akan membakar syubhat-syubhat dan syahwat-syahwat sesuai dengan kekuatannya, bisa jadi ia menjangkau sebuah keadaan yang ia

berkata bahwa amal di*athaf*kan kepada iman, ini menunjukkan bahwa amal tidak termasuk ke dalam iman, adalah bahwa *athaf* di sini termasuk ke dalam bagian yang ketiga, yaitu *athaf* sebagian dari sesuatu kepada sesuatu itu sendiri, yaitu bahwa amal termasuk bagian dari iman. Hanya saja saat amal di*athaf*kan kepada iman, maka seolah-olah ia tidak termasuk ke dalamnya, sebagaimana bila Islam dan iman disandingkan, maka masing-masing dari keduanya mempunyai makna tersendiri, seandainya salah satu dari keduanya disebutkan sendiri, niscaya ia mencakup yang lainnya, sebagaimana yang akan hadir dalam pembahasan tentang Islam, *wallahu a'lam.*

tidak berhadapan dengan syahwat dan syubhat, kecuali ia membakarnya, ini adalah keadaan orang yang bertauhid dengan benar, langit imannya terjaga oleh bintang-bintang yang siap melempar setiap pencuri. Barangsiapa mengetahui hal ini, dia mengetahui makna sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، يَبْتَغِي بِذٰلِكَ وَجْهَ اللهِ.

"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas neraka siapa yang mengucapkan, 'La ilaha illallah' karena mencari Wajah Allah dengannya."[147]

Hadits-hadits yang hadir dalam bab ini yang musykil bagi banyak orang hingga sebagian dari mereka menilainya *mansukh*, sebagian lain memandangnya hadir sebelum perintah dan larangan, sebagian lainnya membawanya kepada api orang-orang musyrikin dan orang-orang kafir, sebagian lain menakwilkan masuk dengan masuk untuk kekal dan yang seperti itu. Padahal Nabi ﷺ tidak menetapkan bahwa hal itu diraih hanya dengan mengucapkannya dengan lisan semata, maka hal ini termasuk sesuatu yang diketahui secara mendasar dalam agama Islam, sebab orang-orang munafik juga mengucapkannya dengan lisan mereka, namun mereka berada di lapisan paling bawah di bawah orang-orang yang mengingkari di dalam api neraka.

Perhatikanlah hadits tentang sebuah kartu yang diletakkan pada salah satu daun timbangan yang ditimbang dengan catatan sebanyak 99, masing-masing darinya sepanjang mata memandang, tetapi kartu itu lebih berat dan catatan-catatan tersebut terangkat, dan selanjutnya pemiliknya tidak diazab.[148] Sudah dimaklumi bahwa setiap ahli tauhid memiliki kartu ini, tetapi

[147] Ini adalah penggalan dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 425; Muslim, no. 33; dan Ahmad, 4/44: dari hadits Itban bin Malik ﷺ.

[148] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2639; Ibnu Majah, no. 4300, Ahmad 2/213; dan al-Hakim, 1/6, 529 dari hadits Abdullah bin Amr ﷺ. At-Tirmidzi menghasankannya, al-Hakim menshahihkannya berdasarkan syarat Muslim dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Syaikh al-Albani berkata, "Ia sebagaimana yang mereka berdua katakan." Lihat *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 135.

banyak dari mereka yang masuk api neraka.

Perhatikan pula makna iman yang ada di dalam hati seorang pembunuh 100 nyawa yang tidak melalaikannya dari perjalanannya ke negeri (yang ditujunya untuk bertaubat), baik pada saat-saat terakhir kehidupannya, makna iman tersebut mendorongnya dalam kondisi itu untuk menyorongkan dadanya padahal dia sedang menghadapi sakaratul maut.[149]

Perhatikan juga iman yang ada di dalam hati seorang wanita pelacur, yang melepaskan sepatunya, lalu memberi minum anjing dari sumur, maka dia diampuni.[150]

Demikian juga akal, ia berbeda-bebeda tingkatannya sekalipun dalam dasarnya mereka sama; mereka sama-sama orang yang sehat akal bukan orang-orang gila, tetapi sebagian lebih berakal dari sebagian lainnya.

Tentang bertambahnya iman secara global dan terperinci, sudah dimaklumi bahwa tidak wajib di awal Islam apa yang wajib sesudah turunnya al-Qur`an seluruhnya, tidak wajib atas setiap orang untuk beriman secara terperinci kepada apa yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ apa yang wajib atas siapa yang mengetahui berita beliau, sebagaimana yang berlaku pada an-Najasyi[151] dan orang yang sepertinya.

[149] Hadits laki-laki yang membunuh 100 nyawa, kemudian dia bertaubat dan Allah mengampuninya sehingga memasukkannya ke dalam surga diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3470; Muslim, no. 2766; dan Ibnu Majah, no. 2622: dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

[150] Hadits pelacur yang memberi minum anjing dengan sepatunya lalu dia diampuni, diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3467; Muslim, no. 2245 dan Ahmad 2/507: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[151] Dalam perkataan pen*syarah* ini terkandung bantahan terhadap orang-orang yang berkata di zaman ini bahwa siapa yang memimpin manusia dengan selain yang diturunkan Allah ﷻ dan membuat undang-undang selain syariat Allah, dia bukan kafir; mereka berdalil kepada an-Najasyi yang tidak memimpin kaumnya dengan syariat Allah. Padahal ada perbedaan yang luas antara an-Najasyi yang hanya mendengar sedikit dari syariat Nabi ﷺ, bahkan an-Najasyi wafat sebelum syariat Rasulullah ﷺ sempurna dengan orang yang mengetahui syariat Allah ﷻ kemudian menyisihkannya dan meletakkan syariat lain bukan dari Allah. Lihat catatan kami atas ucapan pen*syarah* dalam masalah berhukum kepada selain yang diturunkan Allah dalam catatan kaki di hal. 263-266, catatan kaki, no. 194.

Demikian juga dengan seseorang yang baru masuk Islam, dia wajib mengakui secara global, kemudian bila waktu shalat masuk, dia wajib mengimani kewajibannya dan menunaikannya. Maka orang-orang tidak sama dalam apa yang diperintahkan kepada mereka berupa iman. Bagaimana sesudah ini dikatakan bahwa iman penghuni langit dan bumi adalah sama, perbedaan di antara mereka hanya karena sisi-sisi lain bukan iman itu sendiri?

Pembahasan Ketiga:

BERTAMBAH DAN BERKURANGNYA IMAN

Pembenaran yang menuntut amal hati dan anggota badan adalah lebih sempurna dibandingkan pembenaran yang tidak menuntutnya, maka ilmu yang diamalkan oleh pemiliknya lebih sempurna daripada ilmu yang tidak diamalkan. Bila apa yang menjadi tuntutan sesuatu tidak terwujud, maka ia merupakan indikasi lemahnya sesuatu itu sendiri.

Tidak disangsikan bahwa siapa yang memiliki pembenaran yang kuat di dalam hatinya, yang mana syahwat dan syubhat tidak kuasa melawannya, dia tidak melakukan kemaksiatan, seandainya bukan karena adanya syahwat dan syubhat atau salah satu dari keduanya padanya, niscaya dia tidak berbuat dosa, sebaliknya hatinya sibuk pada saat itu dengan apa yang mengajaknya berbuat maksiat, maka pembenaran dan ancaman hilang dari hatinya sehingga dia berbuat maksiat. Karena itulah, *wallahu a'lam*, Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ....

"Pezina tidak berzina saat dia berzina sementara dia Mukmin...."[152]

Karena saat dia berzina, pembenarannya kepada haramnya zina tidak hadir di dalam hatinya, sekalipun dasar pembenaran-

[152] *Takhrij*nya telah lewat di hal. 202, catatan kaki, no. 140.

nya masih ada di dalam hatinya, kemudian ia akan kembali, karena orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang Allah sifati dengan,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)." (Al-A'raf: 201).

Dalil-dalil yang Menunjukkan Bahwa Iman Bisa Bertambah dan Bisa Berkurang

Jumlah dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Iman dapat bertambah dan dapat berkurang berjumlah banyak sekali, di antaranya:

Pertama: Dalil-dalil dari al-Qur`an al-Karim

1. Firman Allah تعالى,

﴿وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya)." (Al-Anfal: 2).

2. Firman Allah تعالى,

﴿وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا﴾

"Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya." (Al-Muddatstsir: 31).

3. Firman Allah تعالى,

﴿ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾﴾

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami

dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'." (Ali Imran: 173).

Kedua: Dalil-dalil dari Sunnah Nabi ﷺ

1. Rasulullah ﷺ telah menyatakan bahwa kaum wanita itu kurang akal dan agamanya.[153]

2. Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

"Seseorang di antara kalian belum beriman sehingga dia lebih mencintaiku daripada anaknya, bapaknya dan seluruh manusia."[154] Maksudnya adalah, tidak sempurna. Dan hadits-hadits dalam masalah ini banyak.

3. Hadits tentang cabang-cabang iman.[155]

Ketiga: Dalil-dalil dari Perkataan Sahabat

1. Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata dalam doanya,

اَللّٰهُمَّ زِدْنَا إِيمَانًا وَيَقِينًا وَفِقْهًا.

"Ya Allah, tambahkanlah iman, keyakinan, dan pemahaman untuk kami."[156]

2. Diriwayatkan secara shahih dari Ammar bin Yasir رضي الله عنه bahwa dia berkata,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ : إِنْصَافٌ مِنْ نَفْسِهِ، وَالْإِنْفَاقُ

---

[153] Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 304 dan Muslim, no. 80: dari hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه,

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ....

"Aku tidak melihat kaum wanita yang kurang akal dan agamanya yang bisa merusak akal laki-laki tegas daripada seseorang dari kalian...."
Dalam masalah ini terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, no. 79; Abu Dawud, no. 4679; Ibnu Majah, no. 4003, dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Muslim, no. 80; dan at-Tirmidzi, no. 2613.

[154] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 15; Muslim, no. 44; an-Nasa`i, no. 5013; dan Ibnu Majah, no. 67, dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه.

[155] Telah hadir di hal. 208, catatan kaki, no. 143.

[156] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabir*, no. 8549. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa`id*, 10/185, "*Sanad*nya *jayyid* (baik)."

مِنْ إِقْتَارٍ، وَبَذْلُ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ.

"Tiga perkara, barangsiapa memilikinya maka imannya sempurna: Adil terhadap dirinya, berinfak saat sulit dan menyebarkan salam kepada alam semesta."[157, 158]

[157] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam Kitab *al-Iman*, Bab *Ifsya` as-Salam min al-Islam*, (*Fath al-Bari*, 1/103) dengan lafazh,

ثَلَاثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيْمَانَ: اَلْإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ، وَبَذْلُ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ، وَالْإِنْفَاقُ مِنَ الْإِقْتَارِ.

"Tiga perkara, barangsiapa mengumpulkannya, maka dia telah mengumpulkan iman: Adil terhadap dirimu, menyebarkan salam kepada alam dan berinfak saat sulit."

Diriwayatkan oleh Ma'mar dalam *al-Jami'* yang dicetak bersama *Mushannaf Abdurrazzaq*, no. 19439; Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*, no. 10489. Hadits ini *mauquf* shahih. Lihat *Taghliq at-Ta'liq* milik Ibnu Hajar, 2/36-38, cetakan al-Maktab al-Islami dan Dar Ammar th. 1405 H.

[158] Dengan apa iman bertambah dan berkurang? Tidak diragukan bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Sebagian ulama hanya membatasi masalah di atasnya, yakni bertambah dan berkurangnya iman kembali kepada buah iman, yaitu ketaatan atau kemaksiatan saja. Hal itu karena mereka melihat bahwa pembenaran tidak mungkin bertambah dan berkurang. Yang shahih *wallahu a'lam* bahwa pembenaran bisa bertambah dan berkurang. Imam an-Nawawi ﷺ berkata, "Yang lebih jelas *wallahu a'lam*, bahwa pembenaran itu bertambah dengan banyaknya melihat dan banyaknya dalil-dalil, karena itu iman para shiddiqin lebih kuat daripada iman selain mereka, di mana iman para shiddiqin tidak tergoyahkan oleh syubhat dan tidak terombang-ambingkan oleh sesuatu yang bersifat insidentil, sebaliknya hati mereka terus lapang dan bercahaya dalam keadaan apa pun. Adapun selain mereka dari kalangan orang-orang *mu`allaf*, dan orang-orang yang seperti mereka, maka mereka tidak seperti para shiddiqin, ini adalah sesuatu yang tidak mungkin dipungkiri. Orang yang berakal tidak membantah bahwa pembenaran Abu Bakar tidak setara dengan orang lainnya dari kaum Muslimin." Lihat *Syarh Shahih Muslim*, 1/148.

Pembahasan Keempat:
ISLAM, IMAN, DAN IHSAN

Nabi ﷺ bersabda menjawab pertanyaan Jibril tentang Islam, Iman, dan Ihsan,

هٰذَا جِبْرِيْلُ، أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ.

"Itu adalah Jibril, dia datang kepada kalian mengajarkan agama kalian."[159]

[159] Hadits Jibril diriwayatkan oleh Muslim, no. 8 dari hadits Umar bin al-Khaththab ؓ, yang di dalamnya disebutkan,

...وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ : اَلْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيْمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

"...Dia berkata, 'Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam.' Rasulullah menjawab, 'Islam adalah hendaknya kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kamu mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa bulan Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah bila kamu mendapatkan jalan ke sana.' Jibril berkata, 'Kamu benar'." Umar berkata, "Maka kami heran, dia sendiri yang bertanya, dan dia juga yang membenarkan. Dia berkata, 'Kabarkanlah kepadaku tentang iman.' Rasulullah menjawab, 'Kamu beriman kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, para rasulNya, Hari Akhir dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.' Jibril berkata, 'Kamu benar.' Jibril berkata, 'Kabarkanlah kepadaku tentang ihsan.' Nabi menjawab, 'Kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihatNya, bila kamu tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu'."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, no. 4795; at-Tirmidzi, no. 2610; an-Nasa`i, no. 4990; dan Ibnu Majah, no. 63. Hadits semakna diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 50, 4777; Muslim, no. 9; dan Ibnu Majah, no. 64, dari hadits Abu Hurairah ؓ; an-Nasa`i, no. 4991, dari hadits Abu Hurairah dan Abu Dzar ؓ sekaligus.

Nabi ﷺ menyatakan bahwa agama itu adalah Islam, Iman, dan Ihsan. Beliau menjelaskan bahwa agama kita mencakup ketiganya. Ia adalah tiga derajat, Muslim kemudian Mukmin kemudian Muhsin. Yang dimaksud dengan iman adalah apa yang beliau sebutkan bersama Islam secara pasti, sebagaimana yang dimaksud dengan ihsan adalah apa yang beliau sebutkan bersama iman dan Islam, bukan ihsan yang kosong dari iman. Ini tidak mungkin. Hal ini sebagaimana yang Allah ﷻ Firmankan,

﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ﴾

"*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzhalimi diri mereka sendiri (dengan berbuat dosa) dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah.*" (Fathir: 32).

Orang "yang pertengahan" dan "orang yang lebih dahulu" sama-sama masuk surga tanpa hukuman, berbeda dengan orang yang menzhalimi dirinya (dengan dosa-dosa), dia beresiko diazab. Demikian, siapa yang memiliki Islam lahir dengan pembenaran dalam hati, tetapi dia tidak memiliki iman batin yang wajib, maka dia beresiko diazab.

Adapun ihsan, maka ia lebih umum dari sisi dirinya dan lebih khusus dari sisi ahlinya. Sedangkan iman lebih umum dari sisi dirinya dan lebih khusus dari sisi ahlinya daripada Islam. Iman termasuk ke dalam ihsan, sedangkan Islam termasuk ke dalam iman. Orang-orang Muhsin lebih khusus daripada orang-orang Mukmin dan orang-orang Mukmin lebih khusus daripada orang-orang Muslim.[160]

[160] Maksudnya: Di antara Ihsan dan Iman terdapat keumuman dan kekhususan, demikian juga antara iman dan Islam. Ihsan lebih umum dari sisi dirinya, karena ia mencakup iman, seorang hamba tidak menjangkau derajat ihsan, kecuali sesudah mewujudkan iman, tetapi ihsan lebih khusus dari sisi pemiliknya, karena pemilik ihsan adalah sekelompok orang dari pemilik iman bukan seluruh pemilik iman, setiap muhsin (orang ihsan) adalah Mukmin, tetapi tidak semua Mukmin adalah muhsin (orang ihsan).

Hakikat Islam

Orang-orang berbeda pendapat tentang makna Islam menjadi tiga kubu:

1. Ada yang menjadikan Islam adalah kalimat.[161]

Hal yang sama berlaku untuk iman dan Islam, iman lebih umum daripada Islam dari sisi dirinya tetapi lebih khusus dari sisi pemiliknya. Setiap Mukmin adalah Muslim tetapi tidak semua Muslim adalah Mukmin, jadi lingkaran ihsan lebih lebar daripada lingkaran iman, lingkaran iman lebih luas daripada lingkaran Islam, sementara lingkaran orang-orang Muslim lebih luas daripada lingkaran orang-orang Mukmin, dan lingkaran orang-orang Mukmin lebih luas daripada lingkaran orang-orang muhsin. Inilah gambar penjelasannya:

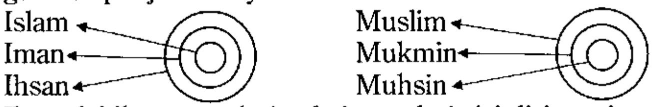

Ihsan lebih umum daripada iman dari sisi dirinya, iman lebih umum daripada Islam dari sisi dirinya.

Ihsan lebih khusus daripada iman dari sisi pemiliknya, iman lebih khusus daripada Islam dari sisi pemiliknya.

[161] Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*nya, no. 4684, dia berkata, Muhammad bin Ubaid menyampaikan kepada kami, dia berkata, Ibnu Tsaur menyampaikan kepada kami, dari Ma'mar, dia berkata, az-Zuhri berkata tentang Firman Allah,

﴿قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا﴾

"*Kalian belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk (islam)'.*"

"Kami berpandangan bahwa Islam adalah kalimat sedangkan iman adalah amal."

Syaikh Hafizh bin Ahmad al-Hakami dalam *Ma'arij al-Qabul*, 2/33 menyangsikan keshahihan pendapat ini dari az-Zuhri, kemudian beliau berkata, "Bila diasumsikan penukilan darinya adalah shahih, maka dalam perkataan tersebut terdapat kekeliruan penulisan dan ada yang tercecer, kemungkinan yang benar adalah, 'Islam adalah kalimat dan iman dan amal', lalu "dan" tercecer yang menghubungkan iman dengan amal. Ini harus, karena az-Zuhri sepakat dengan Ahlus Sunnah seluruhnya bahwa iman adalah keyakinan, perkataan dan perbuatan dan az-Zuhri adalah seorang tokoh besar mereka, dan maksudnya dengan Islam adalah seluruh agama."

Saya berkata, *Sanad atsar* ini shahih kepada az-Zuhri. Muhammad bin Ubaid adalah Ibnu Hisab al-Ghubari al-Bashri, seorang yang *tsiqah*, salah seorang rawi Muslim. Lihat *at-Taqrib*, 2/188, *Tahdzib at-Tahdzib*, 9/292, sedangkan Ibnu Tsaur adalah Muhammad bin Tsaur ash-Shan'ani, *tsiqah* sebagaimana dalam *at-Taqrib*, 2/149, sedangkan Ma'mar adalah Ma'mar bin Rasyid. Adz-Dzahabi berkata tentangnya dalam *al-Mizan*, 4/154, "Dia

2. Ada yang menjadikan Islam sama dengan iman.[162] Mereka menjadikan makna sabda Rasulullah ﷺ,

اَلْإِسْلَامُ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ...

---

adalah salah seorang imam yang *tsiqat*, memiliki kekeliruan yang dikenal, tetapi dimaklumi di sisi luasnya apa yang dikuasainya... Yahya bin Ma'in berkata, "Dia adalah salah seorang rawi paling akurat dalam meriwayatkan dari az-Zuhri."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menukil dari kitab *as-Sunnah* milik al-Atsram bahwa dia pernah berkata kepada Imam Ahmad tentang hal ini, maka beliau menyebutkan hadits Ma'mar dari az-Zuhri, maka kami melihat Islam adalah kalimat dan iman adalah amal. Abu Abdullah berkata, "Abdurrazzaq menyampaikan kepada kami dari Ma'mar dari az-Zuhari. Lihat *Majmu' al-Fatawa*, 7/256. Jelaslah dari ini bahwa Imam Ahmad berpendapat sama dengan az-Zuhari.

Hanya saja pendapat ini mengandung *isykal* (kerumitan) karena ia menyelisihi hadits Jibril yang menetapkan bahwa Islam adalah amal-amal lahir sedangkan iman adalah iman kepada enam dasar, *isykal* inilah yang membuat penulis *Ma'arij al-Qabul* (yaitu Syaikh Hafizh Ahmad al-Hakami رحمه الله) berkata apa yang dia katakan sebagaimana sudah disebutkan di atas.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjawab *isykal* ini dengan jawaban yang intinya adalah bahwa maksud Ahmad dan az-Zuhri adalah Islam dalam arti kalimat syahadat dan hal-hal yang mengikutinya mencakup mendirikan shalat, menunaikan zakat dan lainnya, atau maksud keduanya adalah kalimat syahadat, barangsiapa mengucapkannya, dia telah masuk Islam dianggap sebagai Muslim bukan Mukmin dengan iman yang ada di dalam hati. Adapun iman yang diartikan oleh keduanya dengan amal, maka maknanya adalah bahwa amal membenarkan bahwa dalam hati memang ada iman, karena apa yang ada di dalam hati menuntut amal lahir, dan tidak adanya konsekuensi dari sesuatu menunjukkan tidak adanya sesuatu. Lihat *Majmu' al-Fatawa*, 7/256-297.

[162] Jumhur Ahlus Sunnah berpendapat bahwa Islam sama dengan iman saat keduanya dipisah, karena salah satu dari keduanya mencakup makna yang lain, sebagaimana yang akan hadir dalam perkataan pen*syarah*. Adapun menyamakan keduanya dalam segala keadaan, maka ia adalah pendapat Khawarij, Mu'tazilah, dan sebagian Ahlus Sunnah, sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa*, 7/414. Mereka berhujjah dengan Firman Allah ﷻ,

﴿فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾﴾

"*Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri.*" (Adz-Dzariyat: 35-36).

Sanggahan terhadap mereka akan hadir dalam ucapan pen*syarah* tidak lama lagi, *insya Allah*.

"*Islam adalah syahadat La ilaha illallah, mendirikan shalat...*,"[163]

adalah syiar-syiar Islam. Padahal hukum dasar untuk kalimat adalah tidak adanya *taqdir* (asumsi). Mereka berkata, iman adalah membenarkan dengan hati. Kemudian mereka berkata, Islam dan iman adalah sesuatu yang satu, maka Islam adalah membenarkan.

Tidak seorang pun dari ahli bahasa yang mengatakan pendapat ini, karena Islam adalah ketundukan dan ketaatan.

3. Kelompok yang menjawab sebagaimana jawaban Rasulullah ﷺ manakala beliau ditanya tentang Islam dan iman, di mana beliau menafsirkan Islam dengan amal-amal lahir dan iman dengan iman kepada lima dasar.[164]

Pendapat yang Shahih Adalah Pendapat Ketiga, dan Berikut Penjelasannya

Nabi ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ.

"*Ya Allah, hanya kepadaMu aku berislam, hanya kepadaMu aku beriman.*"[165]

Nabi ﷺ menafsirkan Islam dengan amal-amal lahir, dan beliau menafsirkan Iman dengan beriman kepada dasar yang lima. Maka kita tidak patut, manakala dia menggabungkan iman dengan Islam, kecuali menafsirkan keduanya dengan tafsir Rasulullah ﷺ. Lain halnya bila Iman disebut terpisah dari Islam, maka ia mencakup Islam dan bila Islam disebut sendiri, maka tidak tertutup kemungkinan dia Mukmin di samping Islam, tidak ada perbedaan. Inilah yang wajib. Apakah dia Muslim dan tidak dikatakan Mukmin? Ini telah dibicarakan. Alhasil, makna Islam

---

[163] Hadits Jibril yang telah hadir di hal. 219, catatan kaki, no. 158.

[164] Dalam hadits Jibril di atas. Satu hal yang patut dikatakan, dasar-dasar iman yang termaktub dalam hadits Jibril adalah enam bukan lima, ada kemungkinan pen*syarah* menjadikan iman kepada kitab dan iman kepada para rasul menjadi satu. *Wallahu a'lam*.

[165] Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1120; Muslim, no. 769; Abu Dawud, no. 771; at-Tirmidzi, no. 3418; an-Nasa'i, no. 1619; dan Ibnu Majah, no. 1355: dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

dan Iman saat keduanya bersama tidak sama dengan makna keduanya saat keduanya terpisah dari yang lainnya.

Hal seperti ini dalam Firman Allah ﷻ, sabda Rasulullah ﷺ dan perkataan orang-orang berjumlah banyak. Maksud saya dua kata yang bila bersanding, maka keduanya punya makna yang tidak sama saat keduanya terpisah. Di antaranya adalah kata kufur dan nifak. Bila kufur disebut sendiri terkait dengan ancaman siksa akhirat, maka ia mencakup orang-orang munafik, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَٰسِرِينَ ﴿٥﴾﴾

"Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka terhapuslah amalannya, dan dia di Hari Akhirat termasuk orang-orang merugi." (Al-Ma`idah: 5).

Tetapi bila keduanya bersama, maka kufur untuk orang yang menampakkan kekafirannya, sedangkan munafik adalah orang yang beriman lisannya, tetapi tidak dengan hatinya. Demikian juga kata *al-birr* (kebaikan) dan takwa, kata dosa dan pelanggaran, taubat dan *istighfar*, fakir dan miskin dan masih banyak lagi.

Di antara ayat yang menguatkan pembedaan antara Iman dengan Islam adalah Firman Allah ﷻ,

﴿قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَٰنُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَٰلِكُمْ شَيْـًٔا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾﴾

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kalian belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah masuk Islam,' karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian, dan jika kalian taat kepada Allah dan RasulNya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalan kalian; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Hujurat: 14).

Tetapi, pendalilan dengan ayat ini disanggah dengan dikatakan bahwa makna ayat, ﴿قُولُوا أَسْلَمْنَا﴾ *"Kami telah masuk Islam"* adalah kami tunduk secara lahir, dan sebenarnya mereka adalah orang-orang munafik, dan ini adalah salah satu dari dua pen-

dapat ulama tafsir tentang makna ayat ini.

Sanggahan ini dijawab dengan pendapat kedua dan pendapat kedua inilah yang *rajih*, bahwa mereka bukan orang-orang Mukmin dengan iman yang sempurna, tetapi mereka bukan pula orang-orang munafik, makna ini ditunjukkan oleh indikator ayat dan konteksnya. Surat ini, dari awal hingga ayat ini adalah tentang larangan terhadap kemaksiatan-kemaksiatan, hukum-hukum sebagian pelaku kemaksiatan dan lainnya, tidak ada yang menyinggung orang-orang munafik. Kemudian Allah ﷻ berfirman sesudahnya,

﴿وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَٰلِكُمْ شَيْـًٔا﴾

"Dan jika kalian taat kepada Allah dan RasulNya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalan kalian." (Al-Hujurat: 14).

Seandainya mereka adalah orang-orang munafik, niscaya ketaatan mereka tidak berguna. Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya kemudian mereka tidak ragu-ragu." (Al-Hujurat: 15).

Yakni, *wallahu a'lam*, bahwa orang-orang Mukmin yang iman mereka sempurna adalah mereka itu dan bukan kalian, sebaliknya iman yang sempurna tidak kalian miliki. Hal ini dikuatkan bahwa Allah ﷻ memerintahkan mereka atau mengizinkan mereka untuk berkata kami telah Islam, dan hal ini tidak untuk orang munafik, seandainya mereka adalah orang-orang munafik, niscaya Allah sudah menafikan Islam dari mereka, sebagaimana telah menafikan iman dari mereka. Allah ﷻ melarang mereka untuk merasa berjasa dengan keislaman mereka, Allah ﷻ menetapkan Islam bagi mereka, dan melarang mereka untuk memandangnya sebagai jasa atas RasulNya ﷺ, seandainya Islam mereka tidak shahih, niscaya Allah ﷻ berfirman, kalian belum Islam, akan tetapi kalian dusta, sebagaimana Allah mendustakan mereka dalam FirmanNya ﷻ,

﴿نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ﴾

"*Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.*" (Al-Munafiqun: 1). *Wallahu a'lam bishshawab.*

Lihatlah kalimat syahadat, Nabi ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

"*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan La ilaha illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah).*"

Bila mereka mengucapkan *la ilaha illallah,* namun mereka mengingkari *risalah,* niscaya mereka tidak berhak dilindungi, sebaliknya mereka harus mengucapkan *la ilaha illallah* dengan menegakkan haknya, dan dia tidak menegakkan hak *la ilaha illallah* dengan sebenar-benarnya, kecuali bila dia membenarkan *risalah.*

Demikian juga siapa yang bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dia tidak dianggap menegakkan kesaksian ini dengan sebenarnya kecuali bila dia membenarkan Rasulullah ﷺ dalam segala apa yang beliau bawa. Maka terbentuklah syahadat Tauhid. Bila syahadat *la ilaha illallah* disatukan dengan syahadat *Muhammad Rasulullah,* maka yang dimaksud dengan yang pertama adalah menetapkan Tauhid dan yang dimaksud dengan yang keduanya adalah menetapkan *risalah.*

Demikian juga antara Islam dengan iman. Bila keduanya disandingkan maka maksud iman bukan maksud Islam, tetapi bila keduanya dipisah, maka salah satunya mencakup makna dan hukum yang lainnya, sebagaimana untuk kata fakir dan miskin dan kata-kata lain sejenisnya. Kata fakir dan miskin, bila keduanya berkumpul maka keduanya berpisah, bila keduanya berpisah, maka keduanya berkumpul. Apakah dikatakan tentang Firman Allah تعالى,

﴿إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ﴾

"*Memberi makan sepuluh orang miskin.*" (Al-Ma`idah: 89),

bahwa dia memberi makan orang yang memiliki, tetapi tidak mencukupi (miskin) dan tidak memberi orang yang tidak memiliki sama sekali (fakir), atau sebaliknya?

Keterangan ini menepis kritik keras pihak yang berkata, Apa hukum orang yang beriman tetapi tidak Islam atau Islam tetapi tidak iman di dunia dan akhirat? Barangsiapa menetapkan hukum untuk salah satu dan tidak ada pada yang lain, maka ucapannya tersebut jelas batil.

Kami menjawab kritik kerasnya, Kamu berkata Muslim adalah Mukmin, sementara Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ﴾

"*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mukmin.*" (Al-Ahzab: 35).

(Di sini) Allah ﷻ menetapkan bahwa keduanya berbeda.

Rasulullah ﷺ pernah ditanya oleh seseorang,

مَا لَكَ عَنْ فُلَانٍ، وَاللهِ إِنِّيْ لَأَرَاهُ مُؤْمِنًا. قَالَ: أَوْ مُسْلِمًا، قَالَهَا ثَلَاثًا.

"*Mengapa Anda bersikap demikian terhadap fulan? Demi Allah, sesungguhnya aku melihatnya Mukmin.*" *Beliau menjawab,* "*Atau Muslim.*"[166] Nabi mengucapkannya tiga kali.

Beliau menetapkan Islam untuknya dan menahan diri dari nama Iman, maka siapa yang berkata keduanya sama, maka dia menyelisihi Nabi ﷺ.

Adapun berdalil dengan Firman Allah تعالى,

﴿فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾﴾

"*Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri.*" (Adz-Dzariyat: 35-36),

untuk menyamakan antara makna antara Islam dan Iman, maka ayat ini tidak ada hujjah yang membela pendapat tersebut, karena rumah yang dikeluarkan memiliki sifat Islam dan iman, dan memiliki keduanya tidak berarti bahwa keduanya sama maknanya.

---

[166] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 27; Muslim, no. 150; Abu Dawud, no. 4683 dan an-Nasa`i, no. 4992: dari hadits Sa'ad bin Abu Waqqash رضي الله عنه.

Yang zahir (tampak) bahwa sanggahan-sanggahan ini bukan dari Abu Hanifah, akan tetapi dari para pengikut beliau, sebab kebanyakan darinya tidak berharga, tidak diterima oleh Abu Hanifah. Ath-Thahawi menyebutkan kisah Abu Hanifah dengan Hammad bin Zaid, bahwa Hammad meriwayatkan hadits,

أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟...

"*Islam apa yang lebih utama?...*"[167] dan seterusnya,

beliau berkata kepadanya, "Tidakkah kamu melihat beliau (Nabi ﷺ) berkata, 'Islam apa yang lebih utama.' Dia berkata, iman. Kemudian beliau ﷺ menjadikan hijrah dan jihad termasuk iman?" Maka Abu Hanifah diam, sehingga sebagian rekannya berkata kepadanya, "Mengapa Anda tidak menjawabnya wahai Abu Hanifah?" Abu Hanifah menjawab, "Dengan apa? Dia telah menyampaikan hal ini dari Rasulullah ﷺ?"

Mengapa Islam Diartikan Dengan Lima Pilar Saja?[168]

Di antara pertanyaan yang terlontar, bila amal-amal lahir yang Allah ﷻ wajibkan lebih banyak dari lima dasar sebagaimana dalam jawaban Nabi terhadap pertanyaan Jibril, lalu mengapa Nabi ﷺ hanya menjawab dengan lima saja?

Sebagian orang menjawab bahwa lima tersebut merupakan syiar Islam yang paling nampak dan paling besar, penyerahan dirinya sempurna dengan dengan melaksanakannya, dan meninggalkannya mengisyaratkan terbukanya simpul ketundukannya.

[167] Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/114, Abdurrazzaq dari Ma'mar dalam *al-Jami'* yang diikutkan bersama *al-Mushannaf*, no. 20107 dari hadits Amr bin Abasah رضي الله عنه. Hadits ini disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id*, 1/59, 3/207, beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani, rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih*."

[168] Penggalan ini diambil dari ucapan pen*syarah* atas *matan* no. 77 yang awalnya adalah,

اَلْإِيْمَانُ هُوَ الْإِيْمَانُ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ...

"*Iman adalah iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya...*" dan seterusnya.

Yang shahih adalah bahwa Nabi ﷺ menyebutkan agama yang berupa penyerahan diri seorang hamba kepada Rabbnya secara mutlak yang wajib bagi Allah sebagai ibadah murni atas setiap orang, ia wajib atas setiap orang yang mampu melakukannya, agar hamba beribadah kepada Allah ﷻ dengannya dengan memurnikan ketaatan kepadanya, dan itu adalah lima dasar tersebut. Adapun selainnya, maka ia wajib dengan mempertimbangkan sisi-sisi kemaslahatan, sehingga kewajibannya tidak berlaku umum untuk semua orang, sebaliknya ia bisa fardhu kifayah seperti jihad, amar ma'ruf dan nahi mungkar, atau ia merupakan kewajiban karena pertimbangan hak manusia yang hanya berhubungan dengan pemilik hak dan pemilik kewajiban yang mungkin gugur bila pemilik hak menggugurkannya seperti membayar hutang, memulangkan amanat, harta yang dirampas dan lainnya, yang wajib darinya atas Zaid bukan yang wajib atas Amr, berbeda dengan puasa Ramadhan, haji ke Ka'bah, shalat lima waktu, zakat, sekalipun yang akhir ini adalah hak harta, tetapi ia wajib untuk Allah تعالى.

Pembahasan Kelima:

MASALAH MENGATAKAN, "SAYA MUKMIN, *INSYA ALLAH*"

Di antara akibat dari perbedaan pendapat ini adalah masalah pengecualian dalam iman, yaitu seseorang berkata, "Saya Mukmin, *insya Allah*." Orang-orang terbagi menjadi tiga kelompok, dua kelompok bertentangan dan satu kelompok tengah di antara keduanya. Ada yang mewajibkannya, ada yang mengharamkannya, dan ada yang membolehkannya dengan pertimbangan dan tidak dengan pertimbangan lain; dan yang terakhir ini adalah pendapat yang paling shahih.

Pertama: Alasan Pihak yang Mewajibkan

Pihak yang mewajibkan memiliki dua alasan:

Alasan Pertama: Iman adalah iman yang dibawa mati se-

seorang. Manusia di sisi Allah تَعَالَى adalah Mukmin atau kafir dengan pertimbangan saat dia wafat dan apa yang telah tertulis dalam ilmu Allah sebelumnya bahwa dia akan mati di atasnya, adapun yang sebelum itu, maka tidak ada yang dianggap. Iman yang diikuti dengan kekafiran yang membuat pemiliknya mati di atas kekafiran adalah bukan iman, seperti shalat yang dibatalkan oleh pelakunya sebelum selesai, puasa yang pelakunya berbuka sebelum terbenam matahari.

Ini adalah alasan banyak kalangan dari Kullabiyah dan lainnya. Menurut mereka, Allah ﷻ mencintai orang yang kafir di alam *azali*, bila Dia mengetahui bahwa kafir tersebut akan mati sebagai Mukmin. Para sahabat menurut mereka sudah Allah cintai sebelum mereka masuk Islam, sedangkan iblis dan orang-orang yang murtad sudah dibenci oleh Allah sekalipun dia belum kufur.

Ini bukan pendapat Salaf, dan ini bukan alasan yang dipakai oleh sebagian Salaf yang membolehkan mengatakan, "Saya Mukmin, *insya Allah*". Pendapat ini rusak, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ﴾

"*Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian'*." (Ali Imran: 31).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia mencintai mereka bila mereka mengikuti Rasulullah ﷺ, karena mencintai Rasulullah ﷺ merupakan syarat didapatkannya cinta dari Allah تَعَالَى. Apa yang menjadi akibat dari syarat hadir setelah terpenuhinya syarat. Dan banyak dalil-dalil lainnya.

Kemudian di antara orang-orang yang berpendapat ini ada yang bersikap *ghuluw*, hingga seseorang dari mereka ada yang mengatakan *insya Allah* dalam amal-amal shalih, dia berkata, "Aku sudah shalat *insya Allah*", dan yang sepertinya, dan maksudnya adalah penerimaan. Kemudian banyak dari mereka mengatakan *insya Allah* dalam segala sesuatu, seseorang dari mereka berkata, "Ini pakaian *insya Allah*. Ini gunung *insya Allah*." Bila dia ditanya, "Apakah pakaian dan gunung masih disangsikan?"

Mereka menjawab, "Ya, karena bila Allah hendak mengubahnya, maka Dia akan mengubahnya."

Alasan Kedua: Iman yang mutlak menuntut pelaksanaan terhadap apa yang Allah ﷻ perintahkan kepada hambaNya seluruhnya dan meninggalkan apa yang Allah larang seluruhnya. Bila seseorang berkata, "Aku Mukmin", dengan pertimbangan ini, maka dia telah mengakui dirinya termasuk orang-orang baik yang bertakwa, yang telah menunaikan segala apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan segala apa yang Allah larang, dia menjadi wali Allah yang dekat kepadaNya ﷻ. Ini adalah bentuk penyucian diri (dari kesalahan). Dan seandainya kesaksian ini shahih, tentu dia patut bersaksi untuk dirinya bahwa dia masuk surga bila dia mati dalam keadaan tersebut.

Ini adalah alasan kebanyakan kalangan Salaf yang mengatakan, "Saya Mukmin, *insya Allah*", sekalipun mereka tetap membolehkan tidak mengatakan "*Insya Allah*", karena alasan lain sebagaimana yang akan kami sebutkan.

Mereka juga beralasan dengan dibolehkannya mengatakan "*Insya Allah*" pada apa-apa yang tidak ada keraguan padanya, sebagaimana Allah تَعَالَى berfirman,

﴿لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ﴾

"*Kalian benar-benar akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman.*" (Al-Fath: 27).

Dan Nabi ﷺ bersabda saat berdiri di atas kubur,

... وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ.

"Dan sesungguhnya kami, insya Allah akan menyusul kalian."[169]

[169] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 249; Abu Dawud, no. 3237; Ibnu Majah, no. 4306; dan an-Nasa'i, no. 150, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Diriwayatkan oleh Muslim, no. 974; dan an-Nasa'i, no. 2039, dari hadits Aisyah رضي الله عنها. Diriwayatkan oleh Muslim, no. 975; an-Nasa'i, no. 2040; dan Ibnu Majah, no. 1547, dari hadits Buraidah رضي الله عنه.

Kedua: Alasan Pihak yang Mengharamkan

Pihak yang mengharamkan, mereka adalah yang memandang iman adalah sesuatu yang satu.[170] Mereka berkata, Aku tahu aku Mukmin, sebagaimana aku tahu telah mengucapkan dua kalimat syahadat, jadi ucapanku, "Aku Mukmin" adalah seperti ucapanku "Aku Muslim", maka barangsiapa mengatakan "Insya Allah" dalam imannya, dia telah ragu padanya. Mereka menamakan orang-orang yang mengatakan "Insya Allah" dalam Iman dengan *syakkakah* (orang-orang yang ragu). Mereka menjawab pengecualian dalam Firman Allah ﷻ,

﴿لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ﴾

"*Kalian benar-benar akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman.*" (Al-Fath: 27),

dengan berkata bahwa ia kembali kepada "rasa aman" dan "ketakutan", adapun masuk, maka tidak diragukan padanya. Dikatakan, kalian pasti masuk, seluruh atau sebagian kalian, karena diketahui bahwa sebagian dari mereka mati.

Kedua jawaban yang mereka suguhkan mengandung kritik, dan mereka terjatuh ke lubang yang mereka hendak hindari. Tentang rasa aman dan ketakutan, Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa mereka akan masuk dengan aman, karena Allah mengetahuinya, maka tidak ada keraguan lagi terkait dengan masuk, rasa aman, masuk seluruhnya atau sebagian dari mereka, karena Allah ﷻ telah mengetahui siapa yang masuk sehingga tidak ada keraguan padanya, jadi ucapannya *insya Allah* di sini adalah

[170] Yakni, orang-orang yang berkata iman adalah membenarkan, bahwa iman tidak bertambah dan tidak berkurang, yang di antara mereka adalah ulama-ulama Hanafiyah, Syaikh al-Albani menyebutkan bahwa mereka tidak membolehkan laki-laki bermadzhab Hanafi, dia laki-laki shalih atau fasik untuk berkata, "Aku Mukmin, *insya Allah*." Dan ini membuat mereka bersikap fanatik. Kata mereka siapa yang menggunakan "Insya Allah" dalam imannya, maka dia kafir. Selanjutnya mereka menjadikan ini sebagai dasar untuk tidak membolehkan laki-laki bermadzhab Hanafi menikah dengan wanita bermadzhab asy-Syafi'i, walaupun –katanya– sebagian dari mereka ada yang membolehkannya bukan sebaliknya, alasannya adalah memposisikan wanita Syafi'iyah sebagai wanita ahli kitab. Lihat *al-Aqidah ath-Thahawiyyah, Syarah wa Ta'liq*, hal. 29.

untuk menegaskan masuk, seperti seseorang berkata untuk sesuatu yang dia akan lakukan dan tidak bisa tidak, "Demi Allah, aku akan berbuat ini dan ini." Dia mengucapkannya untuk keraguan dalam kehendak dan keinginannya, akan tetapi agar tidak dianggap melanggar sumpah sebab dia tidak memastikan terwujudnya apa yang diinginkannya.

Ada jawaban lain yang bisa diterima, yaitu ayat tersebut merupakan pengajaran bagi kita agar mengucapkan *insya Allah* untuk sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Tetapi bila dikatakan bahwa makna ini adalah yang dimaksud oleh ayat, maka ia perlu dikaji, karena konteks ayat tidak mendukungnya, kecuali bila ia memang yang dimaksud melalui isyarat dalil.[171]

Az-Zamakhsyari[172] menjawab dengan dua jawaban yang batil:

Pertama: Yang mengucapkannya adalah malaikat, lalu ia menjadi al-Qur`an.

Yang *kedua*, Rasulullah ﷺ yang mengucapkannya.

Jadi menurut orang yang patut dikasihani ini di dalam al-Qur`an ada yang bukan kalam (Firman) Allah.

Ketiga: Alasan Pihak yang Membolehkan

Pihak yang membolehkan mengucapkannya dan tidak mengucapkannya; pendapat mereka paling sejalan dengan dalil dibanding kedua pihak, dan sebaik-baik urusan adalah yang tengah; yaitu bahwa bila maksud dari perkataan "*Insya Allah,* saya Mukmin" adalah meragukan dasar imannya, maka tidak

[171] *Muhaqqiq* berkata hal. 497, "Isyarat dalil adalah apa yang ditunjukkan oleh lafazh bukan dengan ungkapannya, akan tetapi hasil dari ungkapan tersebut, ia dipahami dari perkataan dan tidak dipetik dari ungkapannya itu sendiri. Mereka membuat contohnya, yaitu Firman Allah,

﴿وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ﴾

"*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf.*" (Al-Baqarah: 233).

Teks ayat menunjukkan secara langsung bahwa nafkah anak adalah tanggung jawab bapaknya, dan isyarat ayat menunjukkan bahwa anak menginduk kepada bapaknya dan dinasabkan kepadanya.

[172] Lihat *al-Kasysyaf*, 3/549, cetakan Dar al-Ma'rifah Beirut tanpa tahun.

boleh, dan tidak ada perbedaan pendapat tentang ini. Tetapi bila maksudnya adalah bahwa dia Mukmin termasuk orang-orang yang beriman yang Allah ﷻ sebutkan dalam FirmanNya,

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu adalah mereka yang apabila disebut Nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhan mereka dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia.*" (Al-Anfal: 2-4).

Dan juga Firman Allah تعالى,

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.*" (Al-Hujurat: 15),

maka mengatakan "Insya Allah" di sini boleh. Demikian juga siapa yang mengatakan "Insya Allah, saya Mukmin" dan maksudnya adalah tidak mengetahui akhir hayatnya. Demikian juga siapa yang mengatakan "Insya Allah" dalam rangka mengaitkan urusan dengan kehendak Allah bukan karena ragu dalam imannya. Pendapat ini kuat seperti yang Anda lihat.

Pembahasan Keenam:

RUKUN-RUKUN IMAN

MATAN 33 ﴿64﴾:

وَنُؤْمِنُ بِالْمَلَائِكَةِ وَالنَّبِيِّينَ، وَالْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَنَشْهَدُ أَنَّهُمْ كَانُوا عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ.

"Kami (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) juga beriman terhadap para malaikat dan para nabi. (Dan kami juga beriman) kepada kitab-kitab suci yang diturunkan (Allah) kepada para rasul, dan kami bersaksi bahwa mereka berada di atas kebenaran yang nyata."

MATAN 34 ﴿77﴾:

وَالْإِيمَانُ: هُوَ الْإِيمَانُ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْقَدَرِ: خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَحُلْوِهِ وَمُرِّهِ، مِنَ اللهِ تَعَالَى.

"Iman adalah: beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, Hari Akhir dan Qadar yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit, (semuanya) adalah dari Allah ﷻ."

SYARAH:

Apa yang disebutkan di atas adalah pokok-pokok dasar agama. Dan ini adalah jawaban Nabi ﷺ dalam hadits Jibril yang disepakati shahih saat Jibril datang kepada beliau dalam bentuk laki-laki pedalaman dan bertanya kepada beliau tentang iman, maka Rasulullah ﷺ menjawab,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Hendaknya kamu beriman kepada Allah, para malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, para rasulNya, Hari Akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."[173]

Ini adalah pokok-pokok agama yang disepakati oleh para rasul, dan yang beriman kepadanya dengan iman yang sebenarnya hanyalah orang-orang yang mengikuti mereka.

◈ Musuh Para Rasul dan Pokok-pokok Dasar Madzhab Mereka

Musuh-musuh para rasul dan orang-orang yang mengambil jalan mereka dari kalangan para penganut filsafat dan ahli bid'ah, mereka mengingkari dan menolak pokok-pokok di atas, walaupun mereka berbeda-beda dalam kadar pengingkaran.

◈ Pokok-pokok Dasar Ajaran Para Penganut Filsafat

Manusia paling kuat pengingkarannya terhadap pokok-pokok agama di atas adalah para penganut filsafat yang di kalangan orang-orang yang memuja mereka dikenal dengan nama para ahli hikmah. Madzhab mereka adalah bahwa Allah adalah *maujud*, (sesuatu yang ada), tetapi tanpa jati diri dan hakikat, maka Allah tidak mengetahui bagian-bagian dari sesuatu secara terperinci. Menurut mereka, Allah tidak berbuat dengan kuasa dan kehendakNya.

Tentang kitab-kitab Allah ﷻ, para penganut filsafat tidak menyifati Allah dengan sifat kalam, maka Allah tidak pernah dan tidak sedang berbicara, tidak pernah dan tidak akan berkata. Bagi mereka al-Qur`an adalah hasil pikir yang mengalir dari akal yang kreatif ke dalam hati manusia yang berjiwa bersih dan suci.

Tentang Hari Akhir, mereka adalah orang-orang yang paling keras mendustakan dan mengingkarinya. Menurut mereka alam ini tidak hancur, langit tidak pecah dan tidak terbelah, bintang-bintang tidak jatuh, matahari dan rembulan tidak akan digulung, manusia tidak akan bangkit dari alam kubur, tidak dibangkitkan ke surga atau neraka. Semua itu bagi mereka hanya perumpamaan-perumpamaan untuk memahamkan orang-orang awam.

[173] Telah lewat *takhrij*nya di hal. 219, catatan kaki, no. 158.

Ini adalah iman kelompok yang rendah ini. Dan inilah pokok-pokok dasar agama yang lima.

◈ Pokok-pokok Dasar Ajaran Mu'tazilah

Mu'tazilah mengganti pokok-pokok dasar Islam dengan lima pokok dasar yang dengannya mereka menghancurkan banyak pondasi agama.

- Mereka membahas Tauhid dan maksud mereka adalah mengingkari sifat-sifat Allah ﷻ. Mereka berbicara mengenai perbuatan-perbuatan Allah, yaitu takdir Allah, mereka menyebutnya dengan keadilan.
- Mereka berbicara dalam masalah nama dan hukum Muslim pelaku dosa, yang dikenal dengan nama *manzilah baina manzilatain*.
- Mereka membicarakan pelaksanaan ancaman Allah.
- Kemudian amar ma'ruf dan nahi mungkar, yang kandungannya adalah membolehkan memberontak kepada para pemimpin dengan senjata.

Ini adalah lima pokok dasar yang mereka letakkan sebagai tandingan bagi lima pokok dasar agama yang diemban dan dibawa Rasulullah ﷺ ketika diutus.[174]

◈ Pokok-pokok Dasar Ajaran Rafidhah

Rafidhah kalangan *muta`akhkhirin* menetapkan empat pokok dasar ajaran, yaitu: Tauhid, keadilan, kenabian, dan *imamah*.[175]

[174] Rincian lima pokok dasar ini akan hadir di hal. 665-666 *Insya Allah*.

[175] Tentang tauhid, mereka memasukkan pengingkaran terhadap sifat Allah. Lalu tentang keadilan, mereka mewajibkan Allah ﷻ melakukan apa yang lebih baik. Mereka berkata, hamba menciptakan perbuatannya sendiri. Tentang kenabian, mereka membolehkan bahkan mewajibkan dusta dan bohong bagi para nabi, mereka memandangnya termasuk *taqiyah*. Dan tentang *Imamah*, mereka berarti tidak boleh ada zaman yang kosong dari imam yang nampak atau tidak nampak. Mereka berkata bahwa imam-imam mereka adalah *ma'shum*, para imam adalah lebih utama daripada nabi selain *ulul azmi* dari para rasul. Untuk *ulul azmi*, di kalangan mereka ada perbedaan dan perincian. Lihat *Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsnay Asyariyah*, karya Syah Waliyullah ad-Dahlawi hal. 80 dan seterusnya.

Bagian Kedua:

PEMBAHASAN-PEMBAHASAN TENTANG PENGKAFIRAN (ORANG ISLAM)

Pembahasan Pertama:

HUKUM PELAKU DOSA BESAR

MATAN 35 ﴿62﴾:

وَنُسَمِّي أَهْلَ قِبْلَتِنَا مُسْلِمِيْنَ مُؤْمِنِيْنَ، مَا دَامُوا بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ مُعْتَرِفِيْنَ، وَلَهُ بِكُلِّ مَا قَالَهُ وَأَخْبَرَ مُصَدِّقِيْنَ.

"Dan kami (Ahlus sunnah wal Jama'ah) menamakan orang-orang yang (shalat menghadap) Kiblat kami, sebagai orang-orang Muslim, orang-orang Mukmin, selama mereka mengakui apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ dan membenarkan setiap yang beliau sabdakan dan beliau kabarkan."

SYARAH:

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا وَأَكَلَ ذَبِيْحَتَنَا فَهُوَ الْمُسْلِمُ، لَهُ مَا لَنَا وَعَلَيْهِ مَا عَلَيْنَا.

"Barangsiapa shalat dengan shalat kami, menghadap kiblat kami,

memakan sembelihan kami, maka dia adalah Muslim, mendapatkan hak yang sama dengan kami, menanggung kewajiban yang sama dengan kami."[176]

Syaikh رحمه الله mengisyaratkan dengan perkataan ini bahwa Islam dan iman adalah satu[177], dan bahwa orang Muslim tidak keluar dari Islam karena melakukan dosa selama tidak menghalalkannya. Maksud perkataan beliau "yang menghadap kiblat kami" adalah siapa yang mengaku Muslim dan menghadap ke Ka'bah sekalipun dia termasuk pengikut hawa nafsu atau termasuk ahli maksiat selama tidak mendustakan sesuatu dari apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Para Pelaku Dosa Besar Tidak Kekal di Dalam Neraka

MATAN 36 ﴿79﴾:

وَأَهْلُ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ لَا يُخَلَّدُوْنَ، إِذَا مَاتُوْا وَهُمْ مُوَحِّدُوْنَ، وَإِنْ لَمْ يَكُوْنُوْا تَائِبِيْنَ، بَعْدَ أَنْ لَقُوا اللهَ عَارِفِيْنَ، وَهُمْ فِي مَشِيْئَتِهِ وَحُكْمِهِ، إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ وَعَفَا عَنْهُمْ بِفَضْلِهِ، كَمَا ذَكَرَ ﷻ فِي كِتَابِهِ: ﴿وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ﴾ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ فِي النَّارِ بِعَدْلِهِ، ثُمَّ يُخْرِجُهُمْ مِنْهَا بِرَحْمَتِهِ وَشَفَاعَةِ الشَّافِعِيْنَ مِنْ أَهْلِ طَاعَتِهِ،

[176] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 391 dengan lafazh,

...فَذٰلِكَ الْمُسْلِمُ لَهُ ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ، فَلَا تُخْفِرُوا اللهَ فِي ذِمَّتِهِ.

"... *maka dia adalah Muslim yang mendapatkan perlindungan Allah dan perlindungan RasulNya, maka jangan merobek perlindungan Allah atasnya*"... dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه.

Dan ini adalah salah satu riwayat hadits,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ...

"*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan 'La ilaha illallah'....*"

Dari hadits Anas diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 393; Abu Dawud, no. 2641; at-Tirmidzi, no. 2608; dan an-Nasa'i, no. 5003.

[177] Pendapat ini telah dibantah pada pembahasan tentang hakikat Islam.

ثُمَّ يَبْعَثُهُمْ إِلَى جَنَّتِهِ. وَذٰلِكَ بِأَنَّ اللهَ تَعَالَى تَوَلَّى أَهْلَ مَعْرِفَتِهِ، وَلَمْ يَجْعَلْهُمْ فِي الدَّارَيْنِ كَأَهْلِ نُكْرَتِهِ، الَّذِيْنَ خَابُوْا مِنْ هِدَايَتِهِ، وَلَمْ يَنَالُوْا مِنْ وِلَايَتِهِ. اَللّٰهُمَّ يَا وَلِيَّ الْإِسْلَامِ وَأَهْلِهِ، ثَبِّتْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى نَلْقَاكَ بِهِ.

"Para pelaku dosa-dosa besar dari umat Nabi Muhammad ﷺ tidak dikekalkan (dalam neraka), apabila mereka mati dalam keadaan bertauhid, sekalipun mereka tidak bertaubat, setelah (nanti) mereka bertemu Allah sebagai orang-orang yang mengetahui (lagi beriman), maka mereka berada di bawah kehendak (*Masyi'ah*) dan ketentuan hukumNya, jika Allah menghendaki, Dia (bisa) mengampuni mereka dengan karuniaNya, sebagaimana yang Allah ﷻ sebutkan di dalam KitabNya, '*... dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendakiNya.*' (An-Nisa': 48), dan jika Dia menghendaki, Dia (bisa) mengazab mereka di dalam neraka dengan keadilanNya, kemudian Allah ﷻ mengeluarkan mereka darinya dengan RahmatNya dan syafa'at para pemberi syafa'at dari orang-orang yang taat kepadaNya, kemudian Allah akan mengirim mereka ke surgaNya. Hal itu karena Allah ﷻ mencintai orang-orang yang berma'rifat terhadapNya (yaitu orang-orang yang beriman kepadaNya), dan tidak menjadikan mereka di dunia dan akhirat (sama) seperti orang-orang yang ingkar kepadaNya, yaitu orang-orang yang gagal mendapatkan hidayahNya, dan tidak dapat meraih kecintaanNya. Ya Allah, Wali (pembela) Islam dan orang-orang yang memeluknya, teguhkan kami atas Islam hingga kami bertemu Engkau dengannya."

SYARAH:

Ucapannya,

وَأَهْلُ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ لَا يُخَلَّدُوْنَ، إِذَا مَاتُوْا وَهُمْ مُوَحِّدُوْنَ.

"*Para pelaku dosa-dosa besar dari umat Nabi Muhammad ﷺ tidak dikekalkan (dalam neraka), apabila mereka mati dalam keadaan bertauhid,*"

adalah bantahan terhadap Khawarij dan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka.[178]

Ucapannya,

وَأَهْلُ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ.

"*Para pelaku dosa-dosa besar dari umat Nabi Muhammad ﷺ,*"

pengkhususan umat Nabi Muhammad ﷺ ini, bisa dipahami bahwa hukum pelaku dosa besar bukan dari umat Nabi Muhammad sebelum di*nasakh*nya syariat-syariat mereka dengan syariat Muhammad berbeda dengan pelaku dosa besar dari umat Nabi Muhammad. Ini mengandung kritik, karena Nabi ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

"*Akan keluar dari neraka orang yang dalam hatinya masih ada iman sebesar semut hitam sekalipun.*"[179]

Dan Nabi ﷺ tidak mengkhususkan umat beliau dengannya.

Ucapannya,

وَإِنْ لَمْ يَكُوْنُوْا تَائِبِيْنَ.

"*Sekalipun mereka tidak bertaubat,*"

karena tidak ada perbedaan pendapat bahwa taubat menghapus dosa-dosa. Perbedaan pendapat adalah untuk yang belum bertaubat.

Ucapannya,

بَعْدَ أَنْ لَقُوا اللهَ عَارِفِيْنَ.

---

178 Tidak jauh dari sini akan hadir rincian pendapat-pendapat dalam masalah "pelaku dosa besar".

179 Ini adalah penggalan dari hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7510; Muslim, no. 193; dan Ibnu Majah, no. 4312, dari hadits Anas bin Malik ؓ.

"Setelah (nanti) mereka bertemu Allah sebagai orang-orang yang mengetahui (lagi beriman),"

kalau seandainya beliau berkata, "beriman" sebagai ganti "mengetahui", niscaya ia lebih patut,[180] karena siapa yang mengetahui Allah dan tidak beriman, maka dia kafir, yang memandang mengetahui saja cukup dalam iman hanya al-Jahm bin Shafwan, dan pendapatnya batil dan tertolak.

Ucapannya,

وَهُمْ فِيْ مَشِيْئَتِهِ وَحُكْمِهِ، إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ وَعَفَا عَنْهُمْ بِفَضْلِهِ.

"Maka mereka berada di bawah kehendak (Masyi`ah) dan ketentuan hukumNya, jika Allah menghendaki, Dia (bisa) mengampuni mereka dengan karuniaNya,"

Allah membedakan antara dosa syirik dan selainnya, sebab syirik adalah dosa besar yang paling besar, sebagaimana yang Rasulullah ﷺ sabdakan.[181] Allah ﷻ sendiri telah mengabarkan bahwa syirik tidak diampuni, sedangkan selainnya Allah menggantungkan pengampunan baginya kepada kehendakNya, yang digantungkan kepada kehendak Allah ﷻ adalah yang boleh, bukan yang tidak mungkin. Kalau dosa syirik dan dosa selainnya sama, niscaya perincian ini menjadi tidak berguna, Allah ﷻ menggantungkan ampunan kepada kehendakNya, sedangkan ampunan

---

[180] Syaikh al-Albani menyebutkan bahwa pada sebagian naskah manuskrip ada tambahan "beriman" sesudah "mengetahui". *Al-Aqidah ath-Thahawiyah Syarah wa Ta'liq*, hal. 31.

[181] Al-Bukhari meriwayatkan, no. 2654, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari bapaknya, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ثَلَاثًا. قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ. وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ. قَالَ: فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

"Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa besar yang paling besar?" Beliau mengucapkannya tiga kali. Mereka menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, dan –saat itu Nabi sedang bersandar kemudian beliau duduk– Ketahuilah, dan kesaksian palsu." Dia berkata, Nabi terus mengulanginya hingga kami berkata, "Seandainya beliau diam."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, no. 87; dan at-Tirmidzi, no. 1901.

dosa besar dan kecil sesudah taubat dijamin dan tidak bergantung kepada kehenda Allah, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُواْ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ۝٥٣﴾

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (Az-Zumar: 53).

Jadi, ampunan yang bergantung kepada kehendak Allah ﷻ adalah ampunan terhadap dosa-dosa selain syirik kepada Allah sebelum taubat.

Definisi Dosa Besar

Para ulama berbeda pendapat tentang dosa-dosa besar.

Ada yang berkata, Ada tujuh.

Ada yang berkata, Tujuh belas.

Ada yang berkata, Apa yang diharamkan oleh semua syariat.

Ada yang berkata, Dosa yang menghalangi *ma'rifatullah.*

Ada yang berkata, Dosa yang melenyapkan harta dan jasad.

Ada yang berkata, Ia disebut dosa besar dengan mempertimbangkan dosa yang di bawahnya.

Ada yang berkata, Sama sekali tidak diketahui, atau ia disembunyikan seperti lailatul qadar.

Ada yang berkata, Lebih dekat ke angka 70. Ada yang berkata, semua yang Allah ﷻ larang adalah dosa besar.

Ada yang berkata, Dosa besar adalah yang diancam hukuman *had* di dunia, atau api neraka di akhirat, atau laknat, atau murka Allah. Dan yang terakhir ini adalah pendapat terbaik.

Tarjih (Menguatkan) Pendapat yang Terakhir

Kuatnya pendapat yang terakhir ini dari beberapa sisi:

1. Pendapat ini adalah pendapat yang diriwayatkan dari ulama Salaf seperti sahabat Abdullah bin Abbas, Imam Sufyan

bin Uyainah, Imam Ahmad bin Hanbal, dan lainnya.

2. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾﴾

"*Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kalian dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan kalian (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kalian ke tempat yang mulia (surga).*" (An-Nisa`: 31).

Barangsiapa diancam oleh Allah ﷻ dengan murka, laknat dan api neraka, maka tidak berhak atas janji dalam ayat, demikian juga orang yang berhak untuk dihukum dengan hukuman *had*, keburukan-keburukannya tidak dilebur dengan menjauhi dosa-dosa besar.

3. Rujukan definisi dosa besar ini adalah apa yang Allah ﷻ dan RasulNya ﷺ sebutkan, jadi ia adalah definisi yang diambil dari nash syariat.

4. Definisi ini memungkinkan membedakan antara dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil, berbeda dengan pendapat-pendapat selainnya. Siapa yang berkata tujuh, atau tujuh belas, atau lebih dekat ke tujuh puluh, maka pendapatnya hanya sebatas klaim belaka. Siapa yang berkata, dosa yang syariat-syariat sepakat mengharamkannya dan ia tidak berbeda pendapat padanya, berarti bahwa minum khamar, berlari dari medan perang, menikah dengan mahram, baik karena susuan atau hubungan pernikahan dan lainnya bukan termasuk dosa besar, bahwa satu biji dari harta anak yatim, mencurinya, dusta sekali dan ringan dan yang sepertinya termasuk dosa besar. Ini rusak.

Siapa yang berkata dosa yang menutup pintu *ma'rifatullah* atau dosa yang melenyapkan harta dan badan, berarti bahwa minum khamar, makan babi, bangkai dan darah, dan menuduh wanita baik-baik bukan termasuk dosa besar. Ini rusak. Siapa yang berkata, dosa besar dinamakan dosa besar karena mempertimbangkan apa yang di bawahnya, atau semua dosa yang Allah ﷻ larang adalah dosa besar, berarti bahwa dosa-dosa itu sendiri tidak terbagi menjadi dosa besar dan dosa kecil. Ini rusak, karena ia bertentangan dengan dalil-dalil yang membagi dosa-dosa menjadi dosa besar dan dosa kecil. Siapa yang berkata tidak diketahui sama sekali, atau ia dirahasiakan, berarti dia berkata tentang dirinya bahwa dia tidak mengetahuinya, dan sangat terbuka bahwa orang lain mengetahuinya. *Wallahu a'lam.*

Pendapat-pendapat Tentang Pelaku Dosa Besar

***MATAN* 37 ﴾68﴿:**

وَلَا نُكَفِّرُ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِذَنْبٍ، مَا لَمْ يَسْتَحِلَّهُ، وَلَا نَقُولُ: لَا يَضُرُّ مَعَ الْإِيْمَانِ ذَنْبٌ لِمَنْ عَمِلَهُ.

"Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari *Ahlul Qiblah* (kaum Muslimin) karena dosa (yang dilakukannya), selama dia tidak menghalalkannya. Dan kami juga tidak berpandangan bahwa suatu dosa tidak membahayakan keimanan orang yang melakukannya."

SYARAH:

Syaikh membantah Khawarij yang mengkafirkan orang Muslim karena semua dosa. Ketahuilah, semoga Allah ﷻ merahmatimu dan kami[182], bahwa mengkafirkan dan tidaknya

[182] Seandainya dia berkata, "Semoga Allah ﷻ merahmati kami dan kamu", niscaya ia lebih baik, Abu Dawud, no. 3984 meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, bila Rasulullah ﷺ berdoa, beliau memulai dengan dirinya, beliau bersabda,

رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى مُوْسَى لَوْ صَبَرَ لَرَأَى مِنْ صَاحِبِهِ الْعَجَبَ، وَلٰكِنَّهُ قَالَ: ﴿إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍۭ بَعْدَهَا فَلَا تُصَٰحِبْنِى ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّى﴾

"*Semoga rahmat Allah dilimpahkan atas kita dan atas Nabi Musa, seandainya dia sabar, niscaya dia melihat keajaiban dari temannya (Nabi Khadir), tetapi dia berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup'.*"
Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi 3395, dan beliau berkata, "Hasan *gharib* shahih." Al-Hakim, 2/574, dan beliau menshahihkannya.

adalah pintu yang besar bagi munculnya fitnah dan ujian, serta banyak pertikaian padanya.

Pendapat Murji`ah dan Bantahan Terhadap Mereka

Ada kelompok yang berkata, Kami tidak mengkafirkan siapa pun dari ahli kiblat (kaum Muslimin). Kelompok ini menafikan *takfir* (vonis kafir) dengan penafian yang umum, padahal di tengah-tengah ahli kiblat (kaum Muslimin) ada orang-orang munafik yang mereka itu lebih kafir daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani berdasarkan al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma'. Di samping itu, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan kaum Muslimin bila seseorang memperlihatkan pengingkarannya terhadap kewajiban-kewajiban agama yang jelas lagi *mutawatir* dan hal-hal yang diharapkan yang *mutawatir* dan yang sepertinya, maka dia dituntut bertaubat, bila dia bertaubat (maka diterima keislamannya), tetapi bila tidak, maka dihukum mati sebagai kafir murtad.

Dari sini banyak imam yang menolak mengeluarkan pernyataan bahwa kami tidak mengkafirkan seseorang karena satu dosa, akan tetapi dikatakan, Kami tidak mengkafirkan mereka karena semua dosa, sebagaimana yang dilakukan oleh Khawarij. Berbeda antara penafian yang umum dan penafian terhadap keumuman, dan yang wajib adalah yang kedua, untuk menolak pendapat Khawarij yang mengkafirkan karena semua dosa. Dari sini *-wallahu a'lam-* maka ath-Thahawi membatasinya dengan berkata,

مَا لَمْ يَسْتَحِلَّهُ.

"Selama dia tidak menghalalkannya."

Ucapannya,

مَا لَمْ يَسْتَحِلَّهُ.

"Selama dia tidak menghalalkannya,"

mengandung isyarat bahwa maksud dari penafian yang umum untuk semua dosa ini adalah dosa-dosa amaliah bukan ilmiah. Tetapi ini musykil, sebab peletak syariat tidak hanya menuntut

orang *mukallaf* di bidang amaliah agar beramal saja tanpa ilmu, dan di bidang ilmiah agar mengetahui saja tanpa amal, amal juga tidak terbatas pada amal anggota tubuh, karena amal hati merupakan dasar dari amal anggota tubuh dan amal anggota tubuh adalah pengikut bagi amal hati, kecuali bila ucapannya,

يَسْتَحِلَّهُ.

"Menghalalkannya,"

diartikan meyakininya atau yang sepertinya.

Ucapannya,

وَلَا نَقُوْلُ: لَا يَضُرُّ مَعَ الْإِيْمَانِ ذَنْبٌ لِمَنْ عَمِلَهُ.

"Dan kami juga tidak berpandangan bahwa suatu dosa tidak membahayakan keimanan orang yang melakukannya,"

ini adalah bantahan terhadap Murji`ah yang berkata, Dosa tidak berdampak buruk bersama adanya iman, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat bersama adanya kekufuran.

Pendapat Khawarij dan Mu'tazilah

Murji`ah berada di satu sisi dan Khawarij di sisi yang lain. Khawarij berkata, "Kami mengkafirkan orang Muslim dengan setiap dosa atau dengan setiap dosa besar." Demikian juga Mu'tazilah yang berkata, "Iman seseorang batal dengan sebab dosa besar, tidak tersisa sedikit pun dari iman bersamanya." Khawarij berkata, "Dia keluar dari iman dan masuk ke dalam kekufuran." Sedangkan Mu'tazilah berkata, "Keluar dari iman, tetapi tidak masuk ke dalam kekufuran." Ini adalah *manzilah* di antara dua *manzilah*. Dan karena mereka mengeluarkannya dari iman, maka mereka mewajibkannya kekal di dalam neraka.

Mu'tazilah sepaham dengan Khawarij dalam hukum akhirat, kedua aliran ini sepakat pelaku dosa besar kekal di dalam neraka, tetapi Khawarij berkata dia kafir, sementara Mu'tazilah berkata, fasik, jadi perbedaan pendapat di antara keduanya hanya *lafzhi* saja.

Pendapat Ahlus Sunnah Tentang Pelaku Dosa Besar

Semua Ahlus Sunnah sepakat bahwa pelaku dosa besar tidak divonis kafir dengan kekufuran yang mengeluarkannya dari Islam secara total, sebagaimana yang Khawarij katakan, karena bila dia kafir yang membuatnya keluar dari Islam, niscaya dia adalah murtad yang dihukum mati dalam keadaan apa pun, dan pemberian maaf dari wali korban dalam *qishash* tidak diterima, dan (konsekuensinya) hukuman *had* pada zina, mencuri dan minum khamar menjadi tidak berlaku padanya. Pendapat khawarij ini diketahui kerusakannya dan kebatilannya secara mendasar dalam agama Islam. Ahlus Sunnah sepakat bahwa pelaku dosa besar tidak keluar dari iman dan Islam, tidak masuk ke dalam kekufuran, tidak berhak kekal di dalam neraka bersama orang-orang kafir, sebagaimana yang Mu'tazilah katakan, sebab pendapat mereka juga batil, karena Allah ﷻ menetapkan pelaku dosa besar dalam deretan orang-orang yang beriman. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِصَاصُ فِي ٱلۡقَتۡلَى ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian (melaksanakan) qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh.*" (Al-Baqarah: 178),

hingga Firman Allah ﷻ,

﴿ فَمَنۡ عُفِيَ لَهُۥ مِنۡ أَخِيهِ شَيۡءٞ فَٱتِّبَاعُۢ بِٱلۡمَعۡرُوفِ ﴾

"*Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah dia mengikuti dengan cara yang baik.*" (Al-Baqarah: 178).

(Dalam ayat ini), Allah ﷻ tidak mengeluarkan pembunuh dari orang-orang beriman, Allah menjadikannya saudara bagi wali *qishash*, dan yang dimaksud dengan persaudaraan adalah persaudaraan agama tanpa ada keraguan.

Nash-nash al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' menunjukkan bahwa pezina, pencuri, pelaku *qadzaf* (tuduhan zina) tidak dihukum mati, sebaliknya ditegakkan hukuman had atasnya. Ini membuktikan bahwa pelakunya tidak murtad.

Ahlus Sunnah juga sepakat bahwa pelaku dosa besar berhak mendapatkan ancaman siksa akibat dari dosanya, sebagaimana yang ditetapkan oleh dalil-dalil, tidak sebagaimana yang Murji`ah katakan bahwa dosa tidak berdampak buruk bersama adanya iman, sebagaimana ketaatan tidak berguna bersama kekufuran. Bila dalil-dalil janji yang dijadikan sebagai dalil oleh Murji`ah bertemu dengan dalil-dalil ancaman yang dipakai sebagai dalil oleh Khawarij dan Mu'tazilah,[183] maka Anda mengetahui kerusakan kedua kubu ini, tidak ada faidah yang Anda dapatkan dari ucapan mereka, kecuali Anda mengetahui rusaknya pendapat masing-masing kubu dari pendapat kubu yang lain.

---

[183] Di antara dalil-dalil janji adalah hadits shahih dari Abu Dzar ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي فَأَخْبَرَنِي -أَوْ قَالَ: بَشَّرَنِي- أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.

"*Seseorang utusan dari Tuhanku datang kepadaku, lalu dia mengabariku -atau Nabi bersabda, Memberiku kabar gembira– bahwa barangsiapa meninggal dunia dari umatku, dia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia masuk surga.*" *Maka aku bertanya,* "*Sekalipun dia berzina dan mencuri?*" *Beliau menjawab,* "*Sekalipun dia berzina dan mencuri.*" Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1237; Muslim, no. 94; dan at-Tirmidzi, no. 2644.

Di antara dalil-dalil ancaman adalah hadits Abu Hurairah ؓ (di mana Nabi ﷺ bersabda),

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ...

"*Seorang pezina tidak berzina saat dia berzina sementara dia Mukmin...*" *Takhrij*nya telah hadir di hal. 202, catatan kaki, no. 140.

Kedua dalil janji dan ancaman di atas dipertemukan dengan dikatakan, bahwa iman yang dinafikan adalah iman yang mutlak, yaitu iman sempurna, dan yang tersisa adalah sekedar iman. Sedangkan masuk surga, artinya masuk mutlak, sekalipun tidak harus di barisan depan.

❁ Yang Mengeluarkan dari Iman Adalah Pengingkaran

MATAN 38 ﴿71﴾:

وَلَا يَخْرُجُ الْعَبْدُ مِنَ الْإِيْمَانِ إِلَّا بِجُحُوْدِ مَا أَدْخَلَهُ فِيْهِ

"Seorang hamba tidak keluar dari iman, kecuali karena mengingkari apa yang telah memasukkan dirinya ke dalam iman itu sendiri."[184]

SYARAH:

Syaikh (ath-Thahawi) membantah Khawarij dan Mu'tazilah yang berkata bahwa Muslim pelaku dosa besar keluar dari Islam.

[184] Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله berkata dalam catatan beliau atas *matan ath-Thahawiyah*, hal. 118, "Pembatasan ini keliru, orang kafir masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, bila dia sanggup mengucapkannya, bila dia telah mengucapkannya, maka dia masuk Islam dengan bertaubat dari apa yang membuatnya kafir, seorang hamba bisa keluar dari Islam bukan karena mengingkari, akan tetapi karena sebab-sebab lainnya yang berjumlah banyak yang telah ditetapkan oleh ulama dalam bab orang murtad, di antaranya adalah mencela agama Islam atau mencaci Nabi atau melecehkan Allah, RasulNya, atau kitabNya, atau sebagian dari syariatNya, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ۝٦٥ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ﴾

"*Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kalian selalu berolok-olok?' Tidak usah kalian beralasan, karena sungguh kalian telah kafir sesudah kalian beriman.*" (At-Taubah: 65-66)

Termasuk juga menyembah berhala atau patung, atau berdoa kepada orang mati, atau meminta pertolongan kepada orang mati, meminta bantuan dan kemudahan darinya, dan yang sepertinya, karena perbuatan-perbuatan ini bertentangan dengan *la ilaha illallah*, semua perbuatan di atas mengeluarkan pelakunya dari Islam berdasarkan ijma' para ulama, padahal ia tidak mengandung pengingkaran, dalil-dalil atasnya diketahui dalam al-Qur`an dan as-Sunnah."

Pembahasan Kedua:

MASALAH *TAKFIR* (VONIS KAFIR) ORANG TERTENTU[185]

Di antara ahli kalam, ahli fikih, dan bahkan ahli hadits ada orang-orang yang mengucapkan akidah-akidah bid'ah, yaitu mereka yang mengkafirkan setiap orang yang mengucapkan pendapat tersebut tanpa membedakan antara ahli ijtihad, orang yang keliru dan lainnya, atau mereka mengkafirkan semua pelaku bid'ah.

Orang-orang yang mengkafirkan secara umum ini harus memikul resiko-resiko berat dari pendapat mereka, karena seorang laki-laki yang memiliki akidah bid'ah, tidak tertutup kemungkinan, adalah Mukmin lahir dan batin, tetapi dia melakukan takwil yang salah, atau dia berijtihad atau dia orang yang lalai dan berdosa. Jadi, tidak patut dikatakan bahwa imannya terhapus hanya karena itu, kecuali bila ada dalil syar'i yang menunjukkan kepadanya. Mengkafirkan secara umum tanpa memperhatikan kaidah-kaidahnya adalah sejenis dengan pendapat Khawarij dan Mu'tazilah. Tetapi, kita juga tidak boleh berkata, Dia tidak kafir, akan tetapi yang adil adalah sikap pertengahan, yaitu bahwa pendapat-pendapat batil, bid'ah, haram yang mengandung penolakan terhadap apa yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ, atau menetapkan apa yang beliau nafikan, atau memerintahkan apa yang beliau larang, atau melarang apa yang beliau perintahkan, timbangan yang dipakai terhadap pendapat-pendapat seperti ini adalah kebenaran, ancaman yang ditetapkan oleh dalil-dalil diarahkan kepadanya, dan dijelaskan bahwa ia merupakan kekufuran, dan barangsiapa mengucapkannya maka dia kafir, dan yang sepertinya, sebagaimana yang diucap-

[185] Masalah ini diambil dari perkataan pen*syarah* atas *matan* no. 68, yaitu ucapan Syaikh (ath-Thahawi), "Kami tidak mengkafirkan seseorang dari ahli kiblat karena dosa (yang dilakukannya)...."

kan oleh para Imam Ahlus Sunnah yang terkenal yang mengkafirkan siapa yang berkata al-Qur`an makhluk.

Dari Abu Yusuf ﷺ bahwa beliau berkata, "Aku pernah berdialog dengan Imam Abu Hanifah ﷺ beberapa waktu, hingga kami sepakat bahwa barangsiapa berkata al-Qur`an makhluk, maka dia kafir."[186]

Adapun orang tertentu, bila kami ditanya, apakah kalian bersaksi bahwa orang ini termasuk orang-orang yang diancam oleh dalil dan bahwa dia kafir? Dalam kondisi ini kami tidak bersaksi atasnya, kecuali dengan sebuah dasar yang membolehkan kami untuk mengeluarkan kesaksian, karena termasuk kezhaliman paling besar bersaksi atas seseorang bahwa Allah tidak mengampuninya, tidak merahmatinya, dan mengekalkannya di dalam neraka, karena semua ini adalah hukum bagi orang kafir sesudah kematian.

Karena itu, Abu Dawud menyebutkan dalam *Sunan*nya, Kitab *al-Adab, Bab an-Nahyu an al-Baghyi* (Bab Larangan Berbuat Aniaya), lalu beliau menyebutkan hadits Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كَانَ رَجُلَانِ فِيْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ مُتَوَاخِيَيْنِ، فَكَانَ أَحَدُهُمَا يُذْنِبُ وَالْآخَرُ مُجْتَهِدٌ فِي الْعِبَادَةِ، فَكَانَ لَا يَزَالُ الْمُجْتَهِدُ يَرَى الْآخَرَ عَلَى الذَّنْبِ فَيَقُوْلُ: أَقْصِرْ، فَوَجَدَهُ يَوْمًا عَلَى ذَنْبٍ فَقَالَ لَهُ: أَقْصِرْ، فَقَالَ: خَلِّنِيْ وَرَبِّيْ، أَبُعِثْتَ عَلَيَّ رَقِيْبًا؟ فَقَالَ: وَاللهِ، لَا يَغْفِرُ اللهُ لَكَ، -أَوْ: لَا يُدْخِلُكَ اللهُ الْجَنَّةَ-، فَقَبَضَ أَرْوَاحَهُمَا فَاجْتَمَعَا عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، فَقَالَ لِهٰذَا الْمُجْتَهِدِ: أَكُنْتَ بِيْ عَالِمًا أَوْ كُنْتَ عَلَى مَا فِيْ يَدِيْ قَادِرًا؟ وَقَالَ لِلْمُذْنِبِ: إِذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِيْ، وَقَالَ لِلْآخَرِ: اِذْهَبُوْا بِهِ إِلَى النَّارِ، قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ

[186] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, 1/388, dia berkata, "Abu Abdullah berkata, 'Rawi-rawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*'."

أَوْبَقَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ.

"Adalah dua orang laki-laki di tengah Bani Israil bersaudara. Salah seorang dari keduanya gemar melakukan dosa, sedangkan yang lainnya rajin beribadah. Laki-laki yang rajin beribadah ini melihat saudaranya sedang berbuat dosa, maka dia berkata kepadanya, 'Berhentilah.' Suatu hari laki-laki yang rajin beribadah ini melihatnya berbuat dosa, maka dia berkata, 'Berhentilah.' Dia menjawab, 'Biarkanlah antara diriku dengan Tuhanku. Apakah kamu diutus sebagai pengawas atasku?' Maka dia berkata, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu, –atau: Allah tidak akan memasukkanmu ke dalam surga–.' Lalu arwah keduanya dicabut, dan keduanya berkumpul di sisi Tuhan semesta alam. Allah berfirman kepada laki-laki yang rajin beribadah, 'Apakah kamu mengetahui tentang Aku? Apakah kamu memiliki apa yang ada pada kedua TanganKu?' Allah berfirman kepada pelaku dosa, 'Pergilah dan masuklah ke dalam surga dengan rahmatKu.' Dan (kepada para malaikat) Allah berfirman untuk yang lain (yang ahli ibadah), 'Bawalah orang ini dan masukkanlah ke dalam neraka'." Abu Hurairah berkata, "Demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, dia mengucapkan satu kalimat yang menghancurkan dunia dan akhiratnya."[187] Ini adalah hadits hasan.

Dan juga karena orang tertentu, bisa jadi dia adalah mujtahid yang salah dan diampuni atau dalil-dalil masalah belum

[187] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4901, dia berkata, Muhammad bin ash-Shabbah bin Sufyan menyampaikan kepada kami, dia berkata, Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, dari Ikrimah bin Ammar, dia berkata, Dhamdham bin Jaus menyampaikan kepadaku, dia berkata, Abu Hurairah ﷺ berkata,... lalu menyebutkannya.
Aku berkata, Muhammad bin ash-Shabbah adalah al-Jurjani, seorang rawi yang jujur, sebagaimana dalam *at-Taqrib*, 2/171, Ali bin Tsabit adalah al-Jazri, Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Jujur tetapi terkadang keliru. Al-Azdi mendhaifkannya tanpa alasan. Ikrimah bin Ammar adalah al-Ijli, termasuk rawi Muslim. Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, 2/30, "Jujur tetapi terkadang keliru." Dhamdham bin Jas adalah seorang yang *tsiqah*, sebagaimana dalam *at-Taqrib*, 1/375. *Sanad* hadits ini hasan sebagaimana yang pen*syarah* sebutkan.
Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad, 2/323 dari jalan Abu Amir, dia berkata, Ikrimah bin Ammar menyampaikan kepada kami dengannya, ini adalah *sanad* yang hasan, berdasarkan apa yang diucapkan di atas tentang Ikrimah. *Wallahu a'lam.*

sampai kepadanya, atau dia punya iman yang besar dan kebaikan-kebaikan yang karenanya dia mendapatkan rahmat dari Allah ﷻ, sebagaimana Allah mengampuni laki-laki yang berkata,

إِذَا أَنَا مُتُّ فَأَحْرِقُوْنِيْ ثُمَّ اسْحَقُوْنِيْ ثُمَّ اذْرُوْنِيْ، ثُمَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ لِخَشْيَتِهِ.

"*Bila aku mati, maka bakarlah jasadku, tumbuklah dan taburkanlah (pada angin yang kencang).*" Kemudian Allah mengampuninya karena rasa takutnya kepadaNya.[188]

Laki-laki ini menyangka bahwa Allah tidak kuasa membangkitkannya dan mengumpulkannya atau dia meragukannya. Walaupun kita tidak menetapkan hukum akhirat atasnya, namun itu tidak berarti kita tidak menghukumnya di dunia untuk mencegah bid'ahnya atau kita menuntutnya agar bertaubat, bila dia bertaubat (maka dia diperlakukan sebagai Muslim), bila tidak, maka kita membunuhnya. Kemudian bila perkataan itu sendiri merupakan kekufuran, maka dikatakan untuknya bahwa itu kekufuran. Adapun orang yang mengucapkannya, maka ia kafir dengan terwujudnya syarat-syarat dan terangkatnya penghalang-penghalang, dan dia tidak demikian kecuali bila dia menjadi munafik yang zindiq. Tidak dibayangkan seseorang dari ahli kiblat (kaum Muslimin) yang memperlihatkan Islam lalu dia dihukum mati, kecuali dia adalah munafik yang zindiq. Al-Qur`an menjelaskan hal ini, di mana Allah ﷻ membagi manusia menjadi tiga:

Pertama: Orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab dan kaum musyrikin; mereka adalah orang-orang yang tidak mengakui dua kalimat syahadat.

Kedua: Orang-orang Mukmin lahir dan batin.

Ketiga: Orang-orang yang hanya mengakui secara lahir dan tidak secara batin; (dan ini adalah orang-orang munafik).

Ketiga kelompok manusia ini tersebut dalam al-Qur`an di

---

[188] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3481; Muslim, no. 2756; an-Nasa`i, no. 2079; Ibnu Majah, no. 4255: dari hadits Abu Hurairah ؓ. Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari, no. 3478; dan Muslim, no. 2757, dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ؓ.

awal Surat al-Baqarah. Siapa pun yang terbukti kafir namun dia mengakui dua kalimat syahadat, maka dia adalah orang zindiq dan orang zindiq adalah munafik.

Kekeliruan Orang yang Mengkafirkan Siapa Pun yang Mengucapkan Perkataan Bid'ah

Barangsiapa mengkafirkan setiap orang yang mengucapkan perkataan bid'ah secara batin, berarti itu mengharuskannya mengkafirkan orang-orang yang secara batin bukan orang-orang munafik, sebaliknya secara batin mereka adalah orang-orang yang mencintai Allah dan RasulNya, beriman kepada Allah dan RasulNya sekalipun mereka adalah orang-orang yang berbuat dosa.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dari Aslam mantan sahaya Umar bin al-Khaththab ؓ, dari Umar,

أَنَّ رَجُلًا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ كَانَ اسْمُهُ عَبْدَ اللهِ، وَكَانَ يُلَقَّبُ حِمَارًا، وَكَانَ يُضْحِكُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ قَدْ جَلَدَهُ فِي الشَّرَابِ فَأُتِيَ بِهِ يَوْمًا فَأَمَرَ بِهِ فَجُلِدَ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: اَللّٰهُمَّ الْعَنْهُ مَا أَكْثَرَ مَا يُؤْتَى بِهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ : لَا تَلْعَنْهُ فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"*Bahwa ada seorang laki-laki di zaman Rasulullah ﷺ bernama Abdullah, yang dijuluki himar, dan dia (biasa) membuat Rasulullah ﷺ tertawa. Rasulullah ﷺ pernah mencambuknya karena minum khamar. Suatu hari (dia minum) lalu dibawa (kepada Rasulullah), maka beliau memerintahkan (agar dicambuk) dan dia pun dicambuk. Lalu seorang laki-laki dari orang-orang (yang hadir) berkata, 'Ya Allah, laknatlah orang ini. Betapa sering dia dicambuk gara-gara minum.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jangan melaknatnya, karena sesungguhnya dia mencintai Allah dan RasulNya'.*"[189]

Hal ini merupakan sesuatu yang dipastikan ada pada banyak aliran dan para tokoh dalam agama dan ilmu, sebagian dari mereka mengucapkan pendapat-pendapat Jahmiyah, atau

---

[189] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6780.

Murji`ah, atau Qadariyah, atau Syi'ah, atau Khawarij. Tetapi para imam dalam ilmu dan agama tidak menjadi pengusung bid'ah tersebut secara umum, akan tetapi sebagian darinya saja, lalu para ahli bid'ah memanfaatkan sisi ini dan mereka pun mencatut nama beberapa tokoh Salaf yang terkenal. Maka di antara aib ahli bid'ah adalah bahwa sebagian dari mereka mengkafirkan sebagian lainnya, sementara di antara kebaikan para ahli ilmu adalah bahwa mereka menyalahkan tetapi tidak mengkafirkan.[190]

---

[190] Masalah apakah "ketidaktahuan" merupakan udzur?

Di antara perkara penting yang berhubungan dengan apa yang pen*syarah* sebutkan adalah perkara apakah "ketidaktahuan" merupakan udzur? Ini adalah perkara yang menyibukkan banyak kalangan dari para da'i Islam pada beberapa dekade ini. Maksudnya adalah seorang Muslim yang melakukan syirik karena tidak tahu, apakah dia kafir dengan itu atau tidak, sehingga hujjah ditegakkan atasnya?

Yang benar yang ditunjukkan oleh dalil-dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah adalah bahwa ketidaktahuannya merupakan udzur hingga dia mendengar hujjah *risalah*, karena Allah تعالى berfirman,

﴿لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ﴾

"*Supaya dengannya aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur`an (kepadanya).*" (Al-An'am: 19).

Di sini Allah ﷻ menjelaskan bahwa peringatan tidak terwujud, kecuali dengan penyampaian.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya al-Qur`an dan as-Sunnah menunjukkan bahwa Allah tidak mengazab seseorang, kecuali sesudah tersampaikannya *risalah*. Barangsiapa *risalah* tidak sampai kepadanya sama sekali, maka Allah tidak mengazabnya sama sekali. Barangsiapa sebagian *risalah* telah sampai kepadanya, maka Allah ﷻ tidak mengazab kecuali atas bagian yang dia ingkari, padahal hujjah *risalah* telah tegak atasnya." *Majmu' al-Fatawa*, 12/493.

Dalil-dalil dari as-Sunnah yang menunjukkan bahwa "ketidaktahuan" merupakan udzur berjumlah banyak, di antaranya:

1). Hadits tentang seorang laki-laki yang berkata kepada anak-anaknya,

إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَحْرِقُوْنِيْ، ثُمَّ ذَرُّوْنِيْ فِي الرِّيْحِ، فَوَاللهِ، لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيَّ لَيُعَذِّبَنِيْ عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا، فَلَمَّا مَاتَ فُعِلَ بِهِ ذٰلِكَ، فَأَمَرَ اللهُ الْأَرْضَ، فَقَالَ: اِجْمَعِيْ مَا فِيْكِ مِنْهُ، فَفَعَلَتْ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ، فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: خَشْيَتُكَ يَا رَبِّ، فَغُفِرَ لَهُ.

"*Bila aku telah mati, maka bakarlah dan tebarkanlah aku pada angin (kencang), demi Allah, bila Allah berkuasa atasku, niscaya Allah mengazabku dengan azab yang tidak Dia gunakan untuk mengazab siapa pun." Manakala dia mati, pesannya dilaksanakan, maka Allah memerintahkan bumi dengan berfirman kepadanya, "Kumpulkanlah apa yang ada padamu darinya." Lalu bumi melakukan, dan laki-laki itu berdiri. Allah bertanya, "Apa yang membuatmu melakukan apa yang kamu lakukan itu?" Dia menjawab, "Wahai Tuhanku, karena takut kepadaMu." Maka Allah mengampuninya.*" Muttafaq 'alaih, *takhrij*nya telah hadir belum jauh.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam *Majmu' al-Fatawa*, 3/231, "Laki-laki ini ragu terhadap Kuasa Allah untuk mengembalikannya bila dia dibakar dan ditaburkan pada angin kencang, dia yakin tidak akan dikembalikan. Ini merupakan kekufuran sebagaimana kesepakatan kaum Muslimin, tetapi laki-laki itu adalah laki-laki jahil, tidak tahu, di saat yang sama dia adalah Mukmin yang takut kepada Allah تعالى dan kepada azabNya, maka karena itu dia diampuni.

2). Hadits Abdullah bin Abu Aufa رضي الله عنه, dia berkata,

لَمَّا قَدِمَ مُعَاذٌ مِنَ الشَّامِ سَجَدَ لِلنَّبِيِّ، فَقَالَ: مَا هٰذَا يَا مُعَاذُ؟ قَالَ: أَتَيْتُ الشَّامَ فَوَافَيْتُهُمْ يَسْجُدُوْنَ لِأَسَاقِفَتِهِمْ وَبَطَارِقَتِهِمْ، فَوَدِدْتُ فِيْ نَفْسِيْ أَنْ نَفْعَلَ ذٰلِكَ بِكَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَلَا تَفْعَلُوْا، فَلَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللهِ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا...

"*Manakala Mu'adz bin Jabal datang dari Syam, dia sujud kepada Nabi ﷺ, maka Nabi bertanya, 'Wahai Mu'adz, apa ini?' Dia menjawab, 'Aku datang ke Syam, aku melihat mereka sujud kepada para uskup dan pendeta mereka, maka aku berpikir untuk melakukannya kepada Anda.' Maka Rasulullah bersabda, 'Jangan lakukan, seandainya aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada selain Allah, niscaya aku memerintahkan istri agar bersujud kepada suaminya'....*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 1853; dan al-Baihaqi, 7/292, *Sanad*nya hasan sebagaimana dalam *Irwa` al-Ghalil*, milik Syaikh al-Albani, 7/56.

Kisah ini diriwayatkan oleh oleh al-Bazzar dari Mu'adz bin Jabal. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa`id*, 4/309, "Diriwayatkan secara lengkap oleh al-Bazzar dan Ahmad secara ringkas, dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih*."

Asy-Syaukani berkata dalam *Nail al-Authar*, 6/363, "Hadits ini menunjukkan bahwa barangsiapa sujud kepada selain Allah karena tidak tahu, maka dia tidak kafir. Dan masih banyak lagi dalil-dalil lain dari as-Sunnah."

Dari sini maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Suatu perkataan mungkin merupakan kekufuran, dan vonis kafir ditujukan kepada orang yang mengatakannya. Dikatakan, 'Barangsiapa berkata ini, maka dia kafir.' Tetapi orang tertentu yang mengucapkannya tidak dikafirkan hingga hujjah yang siapa meninggalkannya dikafirkan, telah datang kepadanya." Hingga Syaikhul Islam berkata, "Demikian juga pendapat-pendapat yang pengucapnya dikafirkan, ada kemungkinan seseorang tidak mengetahui dalil yang menetapkan kebenaran, ada kemungkinan dalil sudah sampai

Mempersaksikan (Memastikan) Untuk Orang Tertentu Masuk Surga atau Neraka

ke tangannya, tetapi dia menilainya tidak shahih atau tidak mampu memahaminya, atau dia terhalangi oleh syubhat-syubhat yang Allah memakluminya karenanya." *Majmu' al-Fatawa*, 23/345-346.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata menjawab pihak yang menuduh beliau telah mengkafirkan orang-orang yang tidak berhijrah dan tidak berperang, "Bila kami tidak mengkafirkan orang yang menyembah berhala di atas makam Abdul Qadir dan berhala di atas kuburan al-Badawi dan yang seperti mereka, karena mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui dan tidak ada yang memberitahu mereka, lalu bagaimana kami mengkafirkan orang yang tidak berbuat syirik hanya karena dia tidak berhijrah kepada kami? Atau tidak mengkafirkan dan tidak berperang? Mahasuci Allah, ini adalah kebohongan besar." Dari Kitab *Shiyanah al-Insan an Waswasah asy-Syaikh Dahlan* karya Muhammad Basyir as-Sahsawani al-Hindi hal. 433.

Saya berkata, Di antara perkara yang patut diketahui adalah bahwa maksud dari pendapat yang menetapkan udzur bagi orang yang melakukan syirik karena tidak tahu adalah tidak mengkafirkannya kecuali sesudah ditegakkannya hujjah dan penjelasan. Adapun bila maksudnya adalah tidak berdosa sama sekali, maka ini tidak shahih secara mutlak, sebaliknya ia patut diperinci sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam *ath-Thuruq al-Hukmiyyah*, di mana beliau berkata, "Ahli bid'ah yang sepaham dengan kaum Muslimin, tetapi mereka menyelisihi mereka pada sebagian prinsip dasar Islam, seperti Rafidhah, Qadariyah, Jahmiyah, Murji`ah yang ekstrim, dan yang seperti mereka terbagi menjadi beberapa kelompok:

Pertama. Orang yang jahil yang bertaklid yang tidak punya ilmu, orang ini tidak dikafirkan, tidak difasikkan, dan tidak ditolak kesaksiannya bila dia tidak mampu belajar petunjuk, hukumnya sama dengan orang-orang lemah dari kaum lelaki, wanita dan anak-anak yang tidak memiliki daya dan tidak mengetahui jalan, semoga Allah memaafkan mereka dan Allah adalah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Kedua. Orang yang mampu bertanya, mencari ilmu dan mengetahui kebenaran, tetapi dia tidak mau melakukannya karena memilih menyibukkan diri dengan dunia, kedudukan, kenikmatan, kepentingannya dan lainnya. Orang ini adalah orang yang lalai, berhak mendapatkan ancaman, berdosa karena meninggalkan apa yang wajib atasnya, berupa ketakwaan kepada Allah ﷻ sebatas kesanggupannya, hukum orang ini adalah sama dengan orang-orang sepertinya dari kalangan orang-orang yang meninggalkan sebagian kewajiban agama.

Ketiga. Dia bertanya, mencari dan ada yang menjelaskan jalan petunjuk kepadanya, tetapi dia meninggalkannya karena taklid atau fanatik atau benci atau permusuhan terhadap rekan-rekannya, maka orang ini minimal fasik, adapun apakah dia kafir? Ini adalah titik ijtihad dan pengkajian. *Ath-Thuruq al-Hukmiyyah*, hal. 174.

MATAN 39 ﴿81﴾:

وَلَا نُنَزِّلُ أَحَدًا مِنْهُمْ جَنَّةً وَلَا نَارًا.

"Dan kami tidak memastikan tempat seseorang dari mereka di surga ataupun di neraka."

SYARAH:

Maksudnya, kami tidak berkata tentang seseorang dari ahli kiblat (kaum Muslimin) bahwa dia termasuk penghuni surga atau neraka, kecuali siapa yang telah dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ bahwa dia termasuk penghuni surga seperti sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga, sekalipun kami tetap berkata, pelaku dosa besar akan masuk neraka bila Allah berkehendak demikian kemudian Allah ﷻ mengeluarkannya darinya dengan syafa'at para pemberi syafa'at, tetapi untuk orang tertentu, kita menahan diri, tidak bersaksi baginya bahwa dia termasuk penghuni surga atau penduduk neraka, kecuali berdasarkan ilmu, karena kita tidak mengetahui hakikat batinnya dan akhir hidupnya, tetapi kita berharap bagi orang yang berbuat dan mengkhawatirkan orang yang berbuat buruk.

Tentang kesaksian dengan surga ini di kalangan Salaf terdapat tiga pendapat:

Pendapat Pertama: Kesaksian tidak diberikan kecuali kepada para nabi. Pendapat ini dinukil dari Muhammad bin al-Hanafiyah dan al-Auza'i.

Pendapat Kedua: Kesaksian diberikan kepada setiap Mukmin yang dalil berkata demikian. Ini adalah pendapat banyak ulama dan ahli hadits.

Pendapat Ketiga: Kesaksian diberikan kepada setiap Mukmin yang dalil berkata demikian dan kepada siapa yang orang-orang Mukmin bersaksi untuknya, sebagaimana dalam *ash-Shahihain*,

مُرَّ بِجَنَازَةٍ فَأُثْنِيَ عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: وَجَبَتْ، وَمُرَّ بِجَنَازَةٍ أُخْرَى

فَأُثْنِيَ عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: وَجَبَتْ.

"Sesosok jenazah dibawa melewati para sahabat, lalu mereka menyanjungnya dengan kebaikan, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Wajib (mendapatkan surga).' Lalu sesosok jenazah lain dibawa melewati para sahabat, lalu dia disanjung dengan keburukan, maka Rasulullah bersabda, 'Wajib (mendapat neraka)'."

Dalam sebuah riwayat lain Nabi mengulang, 'Wajib' tiga kali. Maka Umar berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: هٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ.

"Wahai Rasulullah, apa maksud wajib?" Rasulullah menjawab, "Kalian menyanjung jenazah itu dengan kebaikan, maka wajib surga baginya, sedangkan kalian menyanjung jenazah ini dengan keburukan, maka wajib neraka baginya. Kalian adalah para saksi Allah di bumi."[191]

***MATAN* 40 ﴾82﴿:**

وَلَا نَشْهَدُ عَلَيْهِمْ بِكُفْرٍ وَلَا بِشِرْكٍ وَلَا بِنِفَاقٍ، مَا لَمْ يَظْهَرْ مِنْهُمْ شَيْءٌ مِنْ ذٰلِكَ، وَنَذَرُ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللهِ تَعَالَى

"Dan kami juga tidak mempersaksikan atas diri mereka dengan kekufuran, kesyirikan, ataupun kemunafikan, selama hal itu tidak tampak pada diri mereka. Dan kami menyerahkan rahasia-rahasia (hal-hal yang tidak terlihat) pada diri mereka kepada Allah ﷻ."

SYARAH:

Ini karena kita diperintahkan untuk menetapkan hukum berdasarkan apa yang tampak (*zhahir*) dan kita dilarang berprasangka dan mengikuti apa yang kita tidak punya ilmu tentangnya.

[191] Diriwayatkan oleh oleh al-Bukhari, no. 1367; Muslim, no. 949; dan an-Nasa`i, no. 1932, dari hadits Anas bin Malik ؓ.

Pembahasan Ketiga:

KUFUR DI BAWAH KUFUR[192]

Namun, di sini masih ada sisi yang musykil dari ucapan penulis,[193] yaitu bahwa peletak syariat menamakan sebagian dosa dengan kekufuran, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Barangsiapa yang tidak memutuskan hukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Ma`idah: 44).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Mencaci seorang Muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran."[194]

Muttafaq 'alaih dari hadits Ibnu Mas'ud, dan dalil-dalil semakna berjumlah banyak.

Jawabannya: Ahlus Sunnah berbeda pendapat dalam masalah ini dengan perbedaan pendapat yang bersifat *lafzhi* dan tidak berakibat kerusakan, yaitu apakah kekufuran itu bertingkat-tingkat, sehingga ada kufur di bawah kufur? Sebagaimana mereka berbeda pendapat apakah iman juga bertingkat-tingkat, ada iman di bawah iman? Perbedaan ini bermula dari perbedaan

[192] Kami mengambil pembahasan ini dan yang sesudahnya dari perkataan pen*syarah* atas ucapan ath-Thahawi, "Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari ahlul kiblat (kaum Muslimin) karena dosa (yang dilakukannya) selama dia tidak menghalalkannya." Ia adalah *matan* no. 68.

[193] Yakni ucapannya, "Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari ahlul kiblat (kaum Muslimin) karena dosa (yang dilakukannya)..."

[194] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 48; Muslim, no. 64; an-Nasa`i, no. 4105; at-Tirmidzi, no. 983; Ibnu Majah, no. 69, dari hadits Abdullah bin Mas'ud ؓ. Dalam bab ada hadits dari Abu Hurairah ؓ di Ibnu Majah, no. 3940, dari hadits Sa'ad bin Abu Waqqash ؓ di an-Nasa`i, no. 4104; dan Ibnu Majah, no. 3941.

mereka tentang iman, apakah ia adalah perkataan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang atau tidak? Sesudah mereka sepakat bahwa kita menamakan kafir siapa yang Allah dan Rasul-nya namakan kafir, karena tidak patut bila Allah ﷻ menamakan orang yang berhukum kepada selain apa yang Allah turunkan kafir dan Rasulullah ﷺ menamakan orang yang tersebut kafir, lalu kita tidak menamakannya kafir.

Tetapi pihak yang berkata bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, ia bertambah dan berkurang, mereka berkata bahwa ia adalah kufur amali bukan akidah, kufur menurut mereka bertingkat-tingkat, ada kufur di bawah kufur, seperti halnya iman.

Pihak yang berkata iman adalah membenarkan dan tidak memasukkan amal ke dalam iman dan kufur adalah pengingkaran, ia tidak bertambah dan tidak berkurang, mereka berkata, kufur yang mengeluarkan dari agama, mereka juga berkata demikian tentang sebagian amal yang oleh peletak syariat dinamakan dengan iman, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ﴾

"*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian.*" (Al-Baqarah: 143),

yakni, shalat kalian ke Baitul Maqdis. Ia dinamakan iman sebagai majaz, sebab keshahihannya bergantung kepada iman atau ia sebagai bukti iman, di mana ia menunjukkan bahwa pelakunya adalah Mukmin, karena itu orang kafir dihukumi Muslim bila dia shalat seperti kita.

Di kalangan para ulama fikih umat ini, tidak ada perbedaan pendapat tentang para pelaku dosa, bahwa mereka adalah orang-orang Mukmin bila mereka mengakui lahir batin apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, tetapi mereka tercakup ke dalam dalil-dalil ancaman sebagaimana yang diriwayatkan secara *mutawatir* dalam hadits-hadits, dan pendapat yang menyimpang dalam masalah ini adalah pendapat Khawarij dan Mu'tazilah yang mengekalkan mereka di dalam neraka.

Pembahasan Keempat:

BERHUKUM KEPADA SELAIN APA YANG ALLAH TURUNKAN

Ada satu perkara yang patut diketahui, bahwa berhukum kepada selain apa yang Allah turunkan bisa menjadi kekufuran yang mengeluarkan dari agama dan bisa menjadi kemasiatan: baik besar atau kecil, dan bisa pula menjadi kufur, majazi atau kufur kecil menurut kedua pendapat yang telah disebutkan tadi, dan hal ini menurut keadaan orang yang menetapkan hukum.

Bila dia meyakini bahwa berhukum kepada apa yang Allah turunkan tidak wajib, bahwa dia boleh memilih atau meremehkannya padahal dia yakin itu adalah hukum Allah ﷻ, maka ia adalah kufur akbar.[195] Bila dia meyakini kewajiban berhukum kepada apa yang Allah turunkan, dia mengetahuinya dalam masalah tersebut, tetapi dia meninggalkannya padahal dia mengakui bahwa dengan itu dia berhak mendapatkan hukuman, maka orang ini adalah pelaku maksiat, disebut kafir majazi atau kufur kecil. Bila dia tidak tahu hukum Allah pada masalah tersebut, padahal dia sudah mengerahkan usaha dan dayanya untuk mengetahui hukum Allah ﷻ tetapi dia keliru, maka dia orang yang salah, mendapatkan pahala atas usahanya dan kesalahannya diampuni.[196]

[195] Syaikh Ahmad Syakir berkata hal. 258, "Ini seperti bencana yang menimpa orang-orang yang mempelajari hukum-hukum Eropa dari kalangan kaum laki-laki dan kaum wanita umat ini, orang-orang yang kecintaan kepada hukum Eropa sudah merasuk ke dalam hati mereka, sehingga mereka menggandrunginya, membelanya, berhukum kepadanya dan menyuarakannya berdasarkan pendidikan yang mereka terima hasil kreasi para orientalis musuh Islam yang berusaha menghancurkannya, di antara mereka ada yang bersuara terang-terangan, di antara mereka yang bersembunyi dan mereka semuanya hampir sama. *Inna lillahi wa inna lillahi raji'un.*"

[196] Satu hal yang patut dipahami adalah bahwa pembagian di atas berlaku

untuk berhukum yang berarti keputusan pengadilan bukan bermakna peletakan syariat, karena berhukum dalam al-Qur`an hadir dengan makna memutuskan hukum, sebagaimana dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*" (Al-Ma`idah: 44).

Makna inilah yang pen*syarah* maksudkan manakala beliau menetapkan bahwa berhukum kepada selain apa yang Allah turunkan berkutat antara *kufur akbar* dan *kufur ashghar* menurut keadaan orang yang berhukum, hal ini ditunjukkan oleh ucapannya, "Pada peristiwa ini." Beliau berbicara tentang satu kejadian atau beberapa kejadian di mana hakim menyelisihinya lalu dia memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan.

Adapun makna kedua dari berhukum adalah meletakkan syariat, seperti Firman Allah تعالى,

﴿أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾﴾

"*Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?*" (Al-Ma`idah: 50).

Ayat ini berbicara tentang hukum Allah ﷻ yakni syariat dan manhajNya di depan hukum jahiliyah, yakni syariat dan manhajnya, karena itu kamu melihat ahli tafsir seperti Ibnu Katsir berbicara tentang Firman Allah تعالى,

﴿وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*" (Al-Ma`idah: 44), secara panjang lebar dengan menyebutkan perbedaan pendapat di kalangan salaf seputarnya, tentang kepada siapa ayat itu turun, apa yang dimaksud dengan kufur di sini? Dan seterusnya. Lihat *Tafsir al-Qur`an al-Azhim*, 2/58-62.

Adapun saat Ibnu Katsir berbicara tentang Firman Allah ﷻ,

﴿أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾﴾

"*Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?*" (Al-Ma`idah: 50).

Maka kami melihat beliau memutuskan masalah dengan pasti. Beliau menetapkan bahwa meninggalkan syariat Allah kepada selainnya dari apa yang diletakkan oleh manusia merupakan kekufuran yang pelakunya wajib diperangi hingga dia kembali kepada hukum Allah. Ibnu Katsir berkata, "Allah تعالى mengingkari siapa yang keluar dari hukum Allah yang *muhkam* yang mengandung semua kebaikan yang melarang semua keburukan, meninggalkannya kepada selainnya, berupa pendapat-pendapat, hawa nafsu-hawa nafsu dan terminologi-terminologi yang dibuat oleh manusia tanpa dasar syariat Allah ... sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Tartar yang mengatur kerajaan mereka dengan hukum-hukum yang mereka ambil dari raja mereka Jengis Khan pembuat undang-undang *al-Yasa*, sebuah kitab hukum yang dia rangkum dari beberapa syariat, dari Yahudi, Nasrani, Islam dan lainnya, dan di sana juga banyak hukum yang dia tetapkan berdasarkan pertimbangan akal dan hawa nafsunya. Kitab ini menjadi syariat yang diikuti di kalangan rakyatnya yang mereka dahulukan di atas hukum berdasarkan al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah. Barangsiapa berbuat demikian dari mereka maka dia kafir wajib memeranginya hingga dia kembali kepada hukum Allah ﷻ dan RasulNya ﷺ, sehingga dia tidak menetapkan selainnya sebagai hukum, dalam urusan kecil atau besar." *Tafsir al-Qur`an al-Azhim*, 2/68.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah* sesudah menukil beberapa contoh hukum dari undang-undang *al-Yasa*, "Barangsiapa meninggalkan syariat yang *muhkam* yang diturunkan kepada Muhammad bin Abdullah penutup para nabi dan berhakim kepada selainnya berupa syariat-syariat yang *mansukh*, maka dia kafir. Lalu bagaimana dengan orang yang berhakim kepada *al-Yasa* dan mendahulukannya di atas syariat? Barangsiapa melakukannya, maka dia kafir sebagaimana ijma' kaum Muslimin." *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, 13/119.

Dari sini jelaslah bagi kita hukum yang pasti tentang hukum-hukum buatan manusia yang menentang syariat Allah ﷻ yang masuk ke negeri-negeri kaum Muslimin sehingga ia menjadi sebuah aturan yang diharuskan atas masyarakat, bahwa itu merupakan kekufuran, dan tidak ada perdebatan mengenai ini. Para ulama peneliti di zaman ini juga telah memahami masalah ini, mereka menjelaskan hukum syariat terhadap undang-undang tersebut, di antara mereka adalah Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله yang menegaskan perkataan Ibnu Katsir di atas, beliau berkata, "Sesungguhnya hukum terhadap undang-undang bikinan manusia ini sudah jelas sejelas matahari, ia adalah kekufuran yang nyata, tidak ada kesamaran padanya, tidak ada kepura-puraan padanya, tidak ada udzur bagi siapa pun yang mengaku sebagai orang Islam untuk mengamalkannya atau tunduk kepadanya atau mengakuinya." *Umdah at-Tafsir an al-Hafizh Ibnu Katsir*, 4/172.

Begitu pula Syaikh Muhammad bin Ibrahim رحمه الله berkata, "Termasuk kufur akbar yang jelas, mendudukkan undang-undang buatan manusia yang terlaknat pada posisi wahyu yang telah dibawa oleh *ar-Ruhul Amin* عليه السلام kepada hati Muhammad ﷺ agar dia memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang nyata dalam menetapkan hukum dengannya di antara manusia, merujuk kepadanya saat terjadi perselisihan sebagai penentangan dan pembangkangan, berdasarkan Firman Allah تعالى

﴿فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ﴾

"*Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian.*" (An-Nisa`: 59).

Allah تعالى menafikan iman dari orang-orang yang tidak berhukum kepada Nabi ﷺ dalam urusan yang mereka perselisihkan dengan penafian yang ditegaskan dengan mengulang kata yang menunjukkannya dan dengan

sumpah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ﴾

"*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan.*" (An-Nisa`: 65)

Lihat *Risalah Tahkim al-Qawanin*, hal. 1.

Bab Kedua

IMAN KEPADA MALAIKAT

Masalah Pertama

DEFINISI MALAIKAT[197]

Malaikat adalah makhluk Allah yang diserahi tugas mengurus langit dan bumi, maka semua aktifitas di alam ini bermula dari mereka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴿٥﴾ ﴾

"*Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia).*" (An-Nazi'at: 5).

Mereka adalah utusan-utusan Allah pada penciptaan dan perintahNya, para duta Allah antara Allah dengan hamba-hambaNya, di mana mereka turun dengan membawa perintah dari sisiNya pada seluruh penjuru alam dan naik kepadaNya تعالى dengan perintahNya pula.

Kata الْمَلَكُ mengisyaratkan bahwa malaikat adalah utusan pelaksana perintah pihak yang mengutusnya,[198] mereka tidak memiliki kewenangan sedikit pun, sebaliknya urusan ada di tangan Allah yang Maha Esa lagi Mahakuasa, mereka hanya melaksanakan perintah Allah ﷻ,

﴿ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"*Mereka itu tidak mendahuluiNya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya.*" (Al-Anbiya`: 27).

---

[197] Kami mengambil masalah ini dan sesudahnya dari perkataan pen*syarah* atas ucapan ath-Thahawi, "Kami beriman para malaikat dan para nabi...." *Matan* no. 64.

[198] Karena asal kata ini adalah مَأْلَك dari الْأَلُوكَة, yaitu, *risalah*. Lihat *al-Qamus al-Muhith*, 3/293.

Masalah Kedua

MALAIKAT DALAM AL-QUR`AN DAN SUNNAH

Al-Qur`an banyak menyinggung tentang para malaikat, tugas-tugas dan derajat-derajat mereka. Terkadang Allah تعالى menyandingkan namaNya dengan nama mereka, shalawatNya dengan shalawat mereka, menisbatkan mereka kepadaNya pada konteks-konteks sanjungan, terkadang Allah ﷻ menyebutkan bahwa mereka mengelilingi Arasy dan memikulnya, terkadang Allah menyifati mereka dengan kemuliaan dan pemuliaan, kedekatan dan ketinggian, kesucian, kekuatan dan keikhlasan. Allah تعالى berfirman,

﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ ﴾

"Allah bersaksi (menyatakan) bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, dan para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga bersaksi demikian)." (Ali Imran: 18).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾

"Dialah yang memberi rahmat kepada kalian dan juga malaikat-Nya (memohonkan ampunan untuk kalian), supaya Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)." (Al-Ahzab: 43).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ﴾

"Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling Arasy bertasbih sambil memuji Tuhannya." (Az-Zumar: 75).

Allah تعالى juga berfirman,

﴿ الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا ﴾

"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepadaNya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman." (Ghafir: 7).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Sebenarnya mereka (malaikat-malaikat) itu, adalah hamba-hamba yang dimuliakan." (Al-Anbiya`: 26).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)." (Al-Muthaffifin: 21).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ لَا يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ ﴾

"Setan-setan itu tidak dapat mendengarkan (pembicaraan) para malaikat." (Ash-Shaffat: 8).

Allah تعالى juga berfirman,

﴿ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾ ﴾

"Yang mulia lagi berbakti." (Abasa: 16).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepadaNya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu." (Fushshilat: 38).

Hadits-hadits Nabi ﷺ juga banyak menyinggung mereka, karena itu iman kepada para malaikat termasuk lima pokok dasar yang merupakan rukun-rukun Iman.

Masalah Ketiga

SEBAGIAN TUGAS MALAIKAT

Al-Qur`an dan as-Sunnah menunjukkan bahwa para malaikat bermacam-macam, bahwa mereka punya tugas mengurusi makhluk-makhluk, bahwa Allah ﷻ membagi tugas-tugas ke mereka. Ada malaikat yang mengurusi gunung-gunung, ada malaikat yang mengurusi awan dan hujan, ada malaikat yang mengurusi janin di dalam rahim sejak ia dalam bentuk setetes air hingga menjadi makhluk sempurna, ada malaikat yang mengurusi hamba, menjaga apa yang diamalkan oleh hamba, mencatat dan menulisnya, ada malaikat yang mengurusi kematian, ada malaikat yang mengurusi pertanyaan kepada mayit di alam kubur, ada malaikat yang mengurusi falak yang menggerakkannya, ada malaikat yang mengurusi matahari dan rembulan, ada malaikat yang mengurusi api neraka, menyalakannya, mengazab penghuninya dan meramaikannya dengan para malaikat, ada malaikat yang mengurusi surga, menanaminya, memakmurkannya dan membuat sarana-sarananya, ada malaikat rahmat, ada malaikat azab, ada malaikat yang memikul Arasy, ada malaikat yang memakmurkan langit dengan shalat, tasbih dan menyucikan Allah ﷻ dan masih banyak lagi, yang hanya Allah semata yang mengetahui jumlah mereka.

◈ Derajat Malaikat Tertinggi

Derajat malaikat yang paling tinggi di sisi Allah ﷻ adalah (yang Allah sebutkan dengan FirmanNya),

﴿لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا

يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

"Mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembahNya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tidak pernah jenuh (tiada henti-hentinya)." (Al-Anbiya`: 19-20).

Pemimpin mereka adalah tiga malaikat: Jibril, Mikail, dan Israfil, mereka bertugas mengurusi kehidupan. Jibril bertugas mengurusi wahyu yang merupakan kehidupan hati dan rohani. Mikail bertugas mengurusi hujan yang menjadi kehidupan bumi, hewan-hewan dan tanaman-tanaman, sedangkan Israfil bertugas meniup sangkakala yang menghidupkan makhluk sesudah kematian kelak.

Malaikat-malaikat Mulia yang Mencatat (*al-Kiram al-Katibun*)

***MATAN* 41 ﴿90﴾:**

وَنُؤْمِنُ بِالْكِرَامِ الْكَاتِبِينَ، فَإِنَّ اللهَ قَدْ جَعَلَهُمْ عَلَيْنَا حَافِظِينَ.

"Kami juga beriman kepada para malaikat yang mulia (yang bertugas) sebagai para pencatat (amal), di mana Allah menjadikan mereka sebagai penjaga bagi kita."

SYARAH:

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾﴾

"Padahal sesungguhnya bagi kalian ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaan kalian), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaan kalian itu), mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan." (Al-Infithar: 10-12).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾﴾

"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya,

seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaf: 17-18).

Dalam Kitab Tafsir disebutkan bahwa mereka ada dua orang, satu di kanan dan satu di kiri, keduanya mencatat amal, yang kanan mencatat amal kebaikan dan yang kiri menulis amal keburukan, dan ada dua malaikat lain yang menjaga dan melindunginya, satu di belakang dan satu lagi di depannya. Jadi hamba dikelilingi empat malaikat di siang hari dan empat malaikat di malam hari yang silih berganti, dua penjaga dan dua penulis.

Ikrimah رحمه الله berkata yang dia riwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما tentang Firman Allah تَعَالَى,

﴿يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ﴾

"Mereka menjaganya atas perintah Allah." (Ar-Ra'ad: 11),

bahwa beliau berkata, "Yakni, malaikat-malaikat yang menjaganya di depannya dan di belakangnya, bila apa yang Allah ﷻ takdirkan datang, mereka membiarkannya."[199]

Muslim dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ. قَالُوا: وَإِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَإِيَّايَ، وَلَكِنَّ أَعَانَنِي اللهُ عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ.

"Tidak ada seseorang pun dari kalian, kecuali temannya dari jin ditugaskan terhadapnya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, termasuk Anda?" Nabi menjawab, "Ya, akan tetapi Allah membantuku atasnya sehingga dia masuk Islam, maka dia tidak menyuruhku kecuali kepada kebaikan."[200]

Riwayat pada أَسْلَمَ adalah dengan *mim* dibaca *fathah*, dan barangsiapa meriwayatkannya dengan *mim* dibaca *dhammah* maka

[199] Diriwayatkan oleh oleh ath-Thabari, 13/115 cetakan Darul Fikri dari dua jalan dari Simak dari Ikrimah, riwayat Simak dari Ikrimah goncang, (campur aduk) sebagaimana dalam *at-Taqrib*, 1/332.

[200] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2814; dan Ahmad, 1/385, 401, dari hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه.

dia telah merubah lafazhnya, dan makna أَسْلَمَ adalah menyerah dan tunduk kepadaku menurut pendapat yang paling shahih dari dua pendapat, karena itu hadits berkata, "Maka dia tidak menyuruhku kecuali kebaikan." Barangsiapa berkata bahwa maknanya, setan beriman, maka dia telah merubah maknanya, karena setan tidak beriman.[201]

Dalil-dalil di atas menyebutkan bahwa para malaikat mencatat perkataan dan perbuatan, demikian juga niat, karena niat adalah perbuatan hati, maka ia termasuk ke dalam keumuman,

﴿يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾﴾

"*Mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan.*" (Al-Infithar: 12).

Hal ini dikuatkan oleh sabda Nabi ﷺ,

قَالَ اللهُ ﷻ: إِذَا هَمَّ عَبْدِيْ بِسَيِّئَةٍ فَلَا تَكْتُبُوْهَا عَلَيْهِ، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا سَيِّئَةً، وَإِذَا هَمَّ عَبْدِيْ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا

[201] Syaikh Ahmad Syakir berkata hal. 324, "Perbedaan pendapat tentang *mim* pada أَسْلَمَ apakah dibaca *fathah* atau *dhammah* adalah perbedaan pendapat klasik, pendapat yang *rajih* adalah *fathah* sebagaimana yang pen*syarah* katakan, tetapi makna yang beliau *rajih*kan tidak *rajih*. Al-Qadhi Iyadh berkata dalam *Masyariq al-Anwar*, 2/218, "Kami meriwayatkan dengan *mim* dibaca *dhammah* dan *fathah*, siapa yang membacanya *dhammah*, dia mengembalikan kata kerja kepada Nabi ﷺ, maknanya aku selamat darinya, siapa yang membacanya *fathah*, dia mengembalikannya kepada *qarin*, yakni dia masuk Islam." An-Nawawi berkata dalam *Syarah Muslim*, "Keduanya adalah riwayat yang sama-sama masyhur, mereka berbeda pendapat tentang apa yang *rajih* dari keduanya. Al-Khaththabi berkata, "Yang shahih dan terpilih adalah riwayat *dhammah*, sedangkan al-Qadhi Iyadh memilih riwayat *fathah*." Adapun al-Hafizh Ibnu Hibban, maka beliau meriwayatkan hadits dalam *Shahih*nya, 2/283 (dari manuskrip yang dicopy) dan beliau memastikan riwayat *mim* dibaca *fathah*. Beliau berkata, "Hadits ini merupakan dalil bahwa *qarin* Nabi masuk Islam sehingga dia tidak menyuruh beliau kecuali kepada kebaikan, bukan berarti Nabi ﷺ selamat darinya sekalipun dia kafir." Inilah pendapat yang shahih yang didukung oleh dalil-dalil. Apa yang dikatakan oleh pen*syarah* bahwa ini adalah mengubah makna, bahwa setan tidak beriman, ini tidak benar, karena pertama: Lafazh hadits, "*Qarin*nya dari jin." Hadits tidak berkata, "Dari setan." Kedua: Di antara jin ada yang beriman dan ada yang kafir, yang kafir dari mereka adalah setan, yang Islam dari mereka bukan setan.

فَاكْتُبُوْهَا عَشْرًا.

"*Allah ﷻ berfirman, 'Bila hambaKu hendak melakukan keburukan, maka jangan kalian mencatatnya sebagai dosa atasnya, bila dia melakukannya, maka catatlah sebagai satu dosa atasnya. Bila hambaKu hendak berbuat kebaikan, lalu dia tidak melakukannya, maka tulisnya satu kebaikan baginya, bila dia melakukannya, maka tulislah sepuluh kebaikan baginya'.*"[202]

Malaikat Maut

MATAN 42 ﴿91﴾:

وَنُؤْمِنُ بِمَلَكِ الْمَوْتِ، الْمُوَكَّلِ بِقَبْضِ أَرْوَاحِ الْعَالَمِينَ.

"Kami juga beriman kepada malaikat maut, yang ditugaskan untuk mencabut ruh semua makhluk."

SYARAH:

Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾﴾

"*Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) kalian akan mematikan kalian; kemudian hanya kepada Tuhan kalianlah kalian akan dikembalikan'.*" (As-Sajdah: 11).

Ayat ini tidak bertentangan dengan Firman Allah ﷻ,

﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾﴾

"*Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.*" (Al-An'am: 61).

Dan juga Firman Allah ﷻ,

[202] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7501; Muslim, no. 128; at-Tirmidzi, no. 3073: dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dan dalam masalah ini ada hadits lain dari Ibnu Abbas ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6491; dan Muslim, no. 131.

﴿ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan." (Az-Zumar: 42).

Hal itu karena malaikat maut yang mencabut dan mengeluarkannya kemudian malaikat rahmat atau malaikat azab yang menerimanya darinya dan merekalah yang mengurusinya, dan semua itu dengan izin, keputusan, takdir dan hukumNya, maka penisbatan yang mematikan bisa kepada Allah dan bisa kepada malaikat masing-masing sesuai dengan pertimbangan tugasnya.

Masalah Keempat

PERBANDINGAN KEUTAMAAN ANTARA MALAIKAT DENGAN ORANG-ORANG SHALIH[203]

Para ulama berbicara membandingkan keutamaan antara malaikat dengan orang-orang yang shalih dari manusia, dan pendapat yang mengunggulkan manusia shalih atau para nabi saja atas malaikat dinisbatkan kepada Ahlus Sunnah, sedangkan pendapat yang mengunggulkan malaikat dinisbatkan kepada Mu'tazilah, sedangkan para pengikut al-Asy'ari memiliki dua pendapat, di antara mereka ada yang mengunggulkan para nabi dan para wali, di antara mereka ada yang tidak mengambil pendapat dan tidak memastikan, diriwayatkan dari sebagian mereka kecenderungan mengunggulkan para malikat, hal ini diriwayatkan juga dari selain mereka dari kalangan Ahlus Sunnah dan sebagian orang-orang sufi. Syi'ah berkata, semua imam (mereka) adalah lebih utama daripada seluruh malaikat.

Syaikh tidak menyinggung masalah ini dengan penetapan atau penafian, ada kemungkinan beliau sengaja tidak membahasnya, sebab Imam Abu Hanifah tidak menjawab masalah ini seperti yang disebutkan dalam *Ma`al al-Fatawa*.[204] Dan inilah yang

---

[203] Masalah ini diambil dari ucapan pen*syarah* atas *matan* no, 64, yang awalnya adalah, "Kami beriman kepada para malaikat, para nabi...."

[204] *Muhaqqiq* berkata hal. 411, "Ia adalah *al-Multaqath* karya Abu al-Qasim Muhammad bin Yusuf al-Alawi as-Samarqandi al-Hanafi, seorang ulama di bidang tafsir, hadits, fikih, dan nasihat. Wafat tahun 556 H."

benar, karena yang wajib atas kita adalah beriman kepada para malikat dan para nabi, bukan kewajiban kita meyakini mana di antara kedua kubu yang lebih utama, seandainya masalah ini termasuk kewajiban niscaya ada dalil yang menetapkannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾

"*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian.*" (Al-Ma`idah: 3).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾﴾

"*Dan tidaklah Tuhanmu lupa.*" (Maryam: 64).

Diam dalam masalah ini dengan tidak menetapkan dan tidak menafikan, adalah lebih utama.

Bab Ketiga

IMAN KEPADA KITAB-KITAB YANG DITURUNKAN KEPADA PARA RASUL

Tentang iman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para rasul,[205] maka kami beriman kepada nama kitab yang namanya Allah sebutkan di dalam al-Qur`an, seperti Taurat, Injil, dan Zabur. Kami beriman kepada selain itu sebagai kitab-kitab yang Allah تعالى turunkan kepada nabi-nabiNya, tetapi tentang nama dan jumlahnya, hanya Allah yang mengetahui.

Dan tentang iman kepada al-Qur`an, maka dengan mengakuinya dan mengikuti kandungannya, dan ini adalah makna lebih dari iman kepada kitab-kitab. Kita wajib beriman bahwa kitab-kitab yang turun kepada para rasul Allah adalah benar datang kepada mereka dari sisi Allah ﷻ, bahwa ia adalah kebenaran, hidayah, cahaya, penjelasan dan kesembuhan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ ﴾

"*Katakanlah (wahai orang-orang Mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya'.*" (Al-Baqarah: 136).

Masih banyak ayat-ayat lainnya yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ mengucapkannya, dan bahwa ia turun dari sisiNya.

Ini menetapkan sifat kalam (berbicara) dan sifat ketinggian (bagi Allah). Allah تعالى berfirman,

﴿ كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ ﴾

"*Manusia itu mulanya adalah umat yang satu, (lalu mereka berselisih), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang membawa kebenaran.*" (Al-Baqarah: 213).

---

[205] Kami mengambil pembahasan ini dari ucapan pen*syarah* atas ucapan syaikh, "Dan kami beriman kepada para malaikat, para nabi..." *matan* no. 64.

Ayat-ayat seperti ini di dalam al-Qur`an berjumlah banyak.

Tidak Berdebat Tentang al-Qur`an

MATAN 43 ﴿67﴾:

وَلَا نُجَادِلُ فِي الْقُرْآنِ، وَنَشْهَدُ أَنَّهُ كَلَامُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِيْنُ، فَعَلَّمَهُ سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ مُحَمَّدًا ﷺ، وَهُوَ كَلَامُ اللهِ تَعَالَى لَا يُسَاوِيْهِ شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ الْمَخْلُوقِيْنَ، وَلَا نَقُوْلُ بِخَلْقِهِ، وَلَا نُخَالِفُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Kami tidak berdebat tentang al-Qur`an, dan kami bersaksi bahwasanya al-Qur`an adalah *Kalam* (Firman) Tuhan alam semesta. Al-Qur`an dibawa turun oleh *ar-Ruh al-Amin* (Jibril), lalu dia mengajarkannya kepada penghulu para rasul, Muhammad ﷺ. Dia (al-Qur`an) adalah *Kalam* (Firman) Allah ﷻ yang sedikit pun tidak sama dengan perkataan makhluk-makhluk. Kami tidak berpandangan bahwasanya al-Qur`an adalah makhluk, dan kami juga tidak menyelisihi (menentang) jamaah kaum Muslimin."

SYARAH:

Ucapannya,

وَلَا نُجَادِلُ فِي الْقُرْآنِ.

"*Kami tidak berdebat tentang al-Qur`an...,*"

ada kemungkinan maksudnya adalah, kami tidak berkata tentang al-Qur`an sebagaimana yang dikatakan oleh para pengikut hawa nafsu dan mereka berselisih, mereka mendebat dengan kebatilan untuk menolak kebenaran, sebaliknya kami berkata "bahwa al-Qur`an adalah Firman Allah Tuhan alam semesta yang turun dibawa oleh *ar-Ruh al-Amin...*" dan seterusnya. Ada kemungkinan juga maksudnya adalah kami tidak mendebat *qira`at-qira`at* yang shahih, sebaliknya kami membaca al-Qur`an dengan semua *qira`at* (cara baca) yang shahih dan akurat. Kedua maksud di atas adalah haq, untuk keshahihan makna yang keduanya ditunjang hadits yang diriwayatkan secara shahih[206] dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa beliau berkata,

سَمِعْتُ رَجُلًا قَرَأَ آيَةً سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ خِلَافَهَا، فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ، فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَذَكَرْتُ ذٰلِكَ لَهُ، فَعَرَفْتُ فِيْ وَجْهِهِ الْكَرَاهَةَ، وَقَالَ: كِلَاكُمَا مُحْسِنٌ، لَا تَخْتَلِفُوْا؛ فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ اخْتَلَفُوْا فَهَلَكُوْا.

"*Aku mendengar seorang laki-laki membaca ayat dengan bacaan yang aku mendengar Rasulullah ﷺ membacanya berbeda, maka aku mengambil tangannya dan membawanya kepada Rasulullah, lalu aku menceritakannya kepada beliau, maka aku menangkap raut tidak suka pada wajah Rasulullah, beliau bersabda, 'Kalian berdua sama-sama berbuat baik, jangan berselisih, karena orang-orang sebelum kalian berselisih, maka mereka celaka'.*"[207]

Rasulullah ﷺ melarang perbedaan pendapat yang salah satu kubu dari kedua kubu mengingkari kebenaran yang ada pada kubu lawannya, karena kedua pembaca sama-sama berbuat baik dalam apa yang dia baca, Nabi ﷺ menyebutkan alasannya, yaitu kebinasaan yang menimpa orang-orang sebelum kita gara-gara mereka berselisih. Karena itu Hudzaifah berkata kepada Utsman,

أَدْرِكْ هٰذِهِ الْأُمَّةَ، لَا تَخْتَلِفْ كَمَا اخْتَلَفَتِ الْأُمَمُ قَبْلَهُمْ.

"*Selamatkanlah umat ini, jangan sampai mereka berselisih seperti*

---

[206] Dalam naskah asli tertulis, "Hadits yang diriwayatkan." Apa yang kami tulis di atas lebih patut, karena kata diriwayatkan termasuk kalimat pasif yang biasanya digunakan untuk hadits dhaif dan tidak shahih, karena hadits ini shahih, maka sepatutnya pen*syarah* tidak menggunakannya. Penulis *al-Ba'its al-Hatsits* hal. 91 berkata, "Barangsiapa menukil hadits shahih tanpa *sanad* dia wajib menyebutnya dengan kalimat aktif, misalnya dengan berkata Rasulullah ﷺ bersabda. Sangat buruk bila dia menyebutnya dengan kalimat pasif yang mengisyaratkan bahwa hadits dhaif, agar pendengar atau pembawa tidak menyangka bahwa ia hadits dhaif."

[207] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2410; dan Ahmad, 1/393-412.

umat-umat sebelum mereka."[208]

Maka Utsman ﷺ menyatukan kaum Muslimin di atas satu mushaf sebagai kesepakatan yang diakui, karena umat ini terjaga dari kesepakatan di atas kesesatan, ia bukan meninggalkan sesuatu yang wajib atau melakukan sesuatu yang dilarang, karena membaca al-Qur`an di atas tujuh huruf dibolehkan bukan diwajibkan sebagai keringanan, pilihannya berpulang kepada masing-masing, bacaan apa yang mereka pilih.

Manakala para sahabat melihat bahwa umat ini berbeda pendapat dan bertikai bila mereka tidak bersatu di atas satu mushaf, maka para sahabat menyatukan mereka di atasnya. Ini adalah pendapat jumhur Salaf dari para ulama dan para *qari`* (ahli baca al-Qur`an). Hal ini dikatakan oleh Imam Ibnu Jarir رحمه الله dan lainnya. Di antara mereka ada yang berkata, dibolehkannya membaca dengan tujuh huruf berlaku di awal Islam karena keharusan membaca dengan satu huruf mengandung kesulitan bagi mereka, tetapi sesudah lisan mereka terbiasa membaca, kesepakatan mereka di atas satu huruf adalah mudah bagi mereka, di samping ia lebih menyatukan mereka, maka mereka pun sepakat di atas satu huruf yang sesuai dengan bacaan terakhir Nabi ﷺ bersama Jibril. Beberapa kalangan ahli fikih dan penganut ilmu kalam berpendapat bahwa mushaf mencakup tujuh huruf, karena tidak boleh mengabaikan sebagian dari huruf-huruf yang tujuh.

Dan Allah تعالى telah memerintahkan kita agar tidak mendebat ahli kitab kecuali dengan cara yang lebih baik, kecuali orang-orang zhalim dari mereka, maka apalagi berdebat dengan ahli kiblat (kaum Muslimin)? Ahli kiblat lebih baik dari ahli kitab, maka siapa yang tidak berbuat zhalim dari mereka, tidak boleh didebat, kecuali dengan cara yang lebih baik, tidak patut bila seseorang keliru lalu divonis kafir sebelum hujjah yang Rasulullah ﷺ menetapkan kekufuran siapa yang meninggalkannya ditegakkan atasnya. Allah ﷻ telah memaafkan umat ini dari kekeliruan dan kealpaan, karena itu ulama Salaf mencela pengusung hawa

[208] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4987; dan at-Tirmidzi, no. 3104, dari Anas bin Malik ﷺ.

nafsu dan mereka menyatakan bahwa hukuman pamungkas mereka adalah pedang.

Ucapannya,

نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الأَمِيْنُ.

"Al-Qur`an dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin,"

dia adalah Jibril. Disebut *ar-Ruh* karena dia membawa wahyu yang merupakan kehidupan bagi hati kepada para utusan Allah dari kalangan manusia, dia dipercaya dalam arti yang sebenarnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ ﴾

"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (Asy-Syu'ara`: 193-195).

Bab Keempat

IMAN KEPADA PARA RASUL

Pasal Pertama

IMAN KEPADA PARA RASUL SECARA GLOBAL DAN KEPADA MEREKA YANG NAMA-NAMANYA ALLAH SEBUTKAN DALAM AL-QUR`AN SECARA TERPERINCI

Kita wajib[209] beriman kepada para rasul yang Allah ﷻ sebutkan nama-nama mereka di dalam al-Qur`an, juga beriman bahwa Allah تعالى telah mengutus para Rasul dan para Nabi selain mereka, yang hanya Allah Yang mengutus mereka, Yang mengetahui nama-nama dan jumlah mereka. Kita wajib beriman kepada mereka secara global, karena tidak ada dalil yang menyebutkan jumlah mereka secara pasti. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ﴾

"*Dan sungguh telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu.*" (Ghafir: 78).

Kita juga wajib beriman bahwa mereka telah menyampaikan semua *risalah* yang Allah ﷻ bebankan kepada mereka untuk mereka sampaikan, dan bahwa mereka juga telah menjelaskan

[209] Kami menukil pembahasan ini dan sesudahnya dari ucapan pen*syarah* atas ucapan syaikh, "Kami beriman kepada malaikat-malaikat dan nabi-nabi.... *matan* no. 64.

dengan penjelasan yang tidak menyisakan alasan tidak tahu bagi kaum mereka dan tidak halal bagi mereka menyelisihinya. Allah تعالى berfirman,

﴿فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾﴾

"Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (An-Nahl: 35).

Para Rasul *Ulul Azmi*

Tentang rasul-rasul *ulul azmi*, ada beberapa pendapat, yang terbaik adalah apa yang dinukil oleh al-Baghawi dan lainnya dari Ibnu Abbas dan Qatadah رضي الله عنهم bahwa mereka adalah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad عليهم السلام. Mereka adalah para rasul yang tersebut dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam." (Al-Ahzab: 7).

Dan Firman Allah تعالى,

﴿شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ﴾

"Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah tentangnya." (Asy-Syura: 13).

Tentang iman kepada Nabi Muhammad ﷺ, maksudnya adalah membenarkan beliau dan mengikuti syariat yang beliau bawa secara global dan terperinci.

Sebagian Keistimewaan Keluarga Nabi Ibrahim عليه السلام[210]

Keluarga Nabi Ibrahim adalah keluarga paling mulia di alam semesta ini, Allah تعالى memberi mereka beberapa keistimewaan, di antaranya:

- ✓ Allah ﷻ menjadikan kenabian dan kitab pada mereka, tidak hadir seorang nabi sesudah Nabi Ibrahim, kecuali dari anak ke-turunan beliau.
- ✓ Allah ﷻ menjadikan mereka para imam yang membimbing dengan perintahNya hingga Hari Kiamat, wali-wali Allah yang masuk surga sesudah mereka hanya masuk surga dari jalan mereka dan dakwah mereka.
- ✓ Allah تعالى mengangkat dua orang *khalil* (kekasih terdekat) dari mereka, sebagaimana telah dijelaskan.
- ✓ Allah ﷻ mengangkat kepala keluarga ini sebagai imam bagi manusia. Allah ﷻ berfirman,

  ﴿إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾﴾

  "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman, "JanjiKu (ini) tidak mengenai orang-orang yang lalim." (Al-Baqarah: 124).
- ✓ Allah تعالى membangun rumahNya melalui kedua tangan Nabi Ibrahim, rumah yang Allah jadikan sebagai pusat ibadah, tempat kembali, dan keamanan bagi manusia, rumah yang Allah jadikan sebagai kiblat mereka dan tujuan haji, berdirinya rumah ini adalah berkat tangan keluarga yang mulia ini.
- ✓ Allah تعالى memerintahkan hamba-hambaNya agar bershalawat untuk keluarga ini.

Dan masih banyak lagi keistimewaan lainnya.

---

[210] Kami menukil pembahasan ini dan sesudahnya dari ucapan pen*syarah* atas ucapan syaikh, "Kami berkata, sesungguhnya Allah mengangkat Ibrahim sebagai khalil... *matan* no. 63.

Tidak Membedakan Antara Para Rasul Allah (dalam Beriman Kepada Mereka)

MATAN 44 ﴿78﴾:

وَنَحْنُ مُؤْمِنُونَ بِذَلِكَ كُلِّهِ، لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ، وَنُصَدِّقُهُمْ كُلَّهُمْ عَلَى مَا جَاءُوا بِهِ.

"Dan kami beriman kepada itu semua. Kami tidak membedakan seorang pun dari para rasulNya, dan kami membenarkan mereka semua atas apa yang mereka bawa."

SYARAH:

Ini mengisyaratkan kepada yang disebutkan sebelumnya, yang wajib diimani secara terperinci. Ucapannya,

لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ

"Kami tidak membedakan seorang pun dari para rasulNya,"

yakni, kami tidak membeda-bedakan mereka dengan beriman kepada sebagian dari mereka dan kafir kepada sebagian lainnya, sebaliknya kami beriman kepada mereka semuanya dan membenarkan mereka semuanya, sebab siapa yang beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian lainnya, dia kafir kepada semuanya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا﴾

"Mereka mengatakan, 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya." (An-Nisa`: 150-151).

Makna yang karenanya dia beriman kepada sebagian dari mereka ada pada sebagian lainnya yang tidak dia imani, rasul

yang dia imani hadir membenarkan para rasul lainnya. Bila seseorang tidak beriman kepada sebagian rasul, berarti dia kafir kepada rasul yang dia mengaku beriman kepadanya, sebab rasul tersebut hadir membenarkan semua rasul, maka dia kafir dalam arti yang sebenarnya, walaupun dia menyangka dirinya Mukmin, dia termasuk orang-orang yang merugi amal perbuatannya, yang usaha mereka di dunia dan akhirat sia-sia padahal mereka mengira telah berbuat baik.

Pasal Kedua

PEMBAHASAN-PEMBAHASAN TENTANG KENABIAN DAN KERASULAN

Pembahasan Pertama:

PERBEDAAN ANTARA NABI DAN RASUL[211]

Para ulama menyebutkan perbedaan-perbedaan antara nabi dan rasul, dan yang terbaik adalah siapa yang Allah kabari dengan berita langit, bila Allah ﷻ memerintahkannya agar menyampaikannya kepada orang lain, maka dia adalah nabi sekaligus rasul, bila Allah tidak memerintahkannya agar menyampaikannya kepada orang lain, maka dia nabi, bukan rasul.

Rasul lebih khusus dari nabi, setiap rasul adalah nabi, dan tidak semua nabi adalah rasul. Tetapi kerasulan lebih umum dari sisi dirinya, kenabian adalah bagian dari kerasulan, sebab kerasulan mencakup kenabian dan selainnya, berbeda dengan para rasul, mereka tidak mencakup para nabi dan selain mereka, dan yang benar adalah sebaliknya, kerasulan lebih umum dari sisi dirinya dan lebih khusus dari sisi orang yang mengembannya.[212]

---

[211] Kami menukil pembahasan ini dan sesudahnya dari ucapan pen*syarah* atas ucapan syaikh, "Dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba Allah yang terpilih...." *Matan* no. 29.

[212] Hubungan antara kenabian dengan kerasulan, serta nabi dengan rasul bisa diterangkan dengan gambar ini·

Risalah lebih umum dari sisi dirinya, tetapi lebih khusus dari sisi orang yang mengembannya.

Ketahuilah, bahwa di antara yang mengeruhkan perbedaan antara nabi dan rasul yang pen*syarah* sebutkan, yaitu bahwa Allah telah mengambil janji dari para ulama agar mereka menjelaskan kebenaran kepada manusia dan tidak menyembunyikannya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ﴾

"*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), 'Hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kalian menyembunyikannya'.*" (Ali Imran: 187).

Lalu bagaimana dengan para nabi yang mereka lebih tinggi kedudukannya dibanding ulama? Yang lebih dekat dalam masalah ini adalah apa yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa nabi adalah orang yang Allah beri wahyu dan dia menyampaikan wahyu tersebut hanya saja dia tidak diutus kepada kaum kafir untuk mengentas mereka dari kekufuran kepada iman, adapun rasul, maka dia diutus kepada orang-orang kafir untuk mengajak mereka kepada tauhid, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِىٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ﴾

"*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu.*" (Al-Haj: 52).

Allah ﷻ menyebutkan bahwa pengutusan mencakup rasul dan nabi, lalu Allah mengkhususkan salah satu dari keduanya bahwa dia adalah rasul, inilah rasul mutlak yang Allah perintahkan agar menyampaikan *risalah*-Nya kepada kaum yang menentang perintah Allah dan terjatuh ke dalam kesyirikan, sebagaimana yang terjadi pada Nabi Nuh ؑ, telah diriwayatkan secara shahih dalam *ash-Shahih* bahwa Nabi Nuh ؑ adalah rasul pertama yang diutus ke bumi, dan sebelumnya sudah ada nabi-nabi seperti Nabi Adam, Nabi Syaits, dan Nabi Idris ؑ.

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِىٍّ﴾

"*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi...,*"

menunjukkan bahwa nabi juga diutus, tetapi tidak disebut rasul secara mutlak, karena dia tidak diutus kepada suatu kaum dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui, sebaliknya dia memerintahkan orang-orang Mukmin dengan sesuatu yang mereka kenali bahwa ia adalah haq seperti seorang yang berilmu. Dan bukan termasuk syarat rasul mendatangkan syariat baru, karena Nabi Yusuf ؑ adalah rasul, tetapi beliau mengikuti ajaran Nabi Ibrahim ؑ, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلْتُمْ فِى شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦ حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ

Pembahasan Kedua:

PENETAPAN KENABIAN[213]

Metode yang masyhur di kalangan penganut ilmu kalam dan rasionalis adalah menetapkan kenabian para nabi dengan mukjizat, dan kebanyakan dari mereka tidak mengenal kenabian para nabi kecuali melalui mukjizat. Mereka menetapkannya dengan metode-metode yang simpang siur (tidak jelas). Banyak kalangan dari mereka yang mengingkari kejadian-kejadian luar biasa pada selain nabi, hingga mereka mengingkari karamah para wali, sihir, dan lainnya. Tidak diragukan bahwa mukjizat merupakan bukti yang shahih, tetapi bukti tidak hanya terbatas padanya.

Indikator Keadaan

Kenabian hanya diklaim oleh orang yang paling jujur atau orang yang paling dusta. Keduanya tidak samar kecuali bagi orang-orang yang paling dungu, karena indikator kehidupan masing-masing mengungkapnya dan mengenalkannya, dan membedakan antara yang jujur dan yang dusta memiliki banyak cara terkait dengan klaim selain kenabian, lalu bagaimana dengan kenabian? Betapa bagusnya ucapan Hassan ؓ,

Seandainya padanya tidak ada bukti-bukti yang nyata

Niscaya penampilannya menghadirkan kabar kepadamu

قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ رَسُولًا﴾

"*Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepada kalian sebelumnya dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kalian senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepada kalian, hingga ketika dia meninggal, kalian berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya'.*" (Ghafir: 34). Lihat Kitab *an-Nubuwwat*, hal. 255-257, cetakan Darul Qalam Beirut tanpa tahun.

213 Kami menukil pembahasan ini dari ucapan pen*syarah* atas *matan* no. 29 yang awalnya, "Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ adalah hambaNya yang terpilih..."

Tidak ada pendusta besar yang mengklaim sebagai nabi kecuali terlihat padanya kebodohan, kedustaan, kedurjanaan dan dikuasai oleh setan-setan yang bisa dilihat oleh orang yang memiliki akal terendah sekalipun. Bahkan dua orang sama-sama mengklaim sesuatu, yang satu benar dan yang lain pendusta, kebenaran yang pertama pasti terlihat dan kebohongan yang kedua pasti terlihat, cepat atau lambat. Hal itu karena kejujuran mengajak kepada kebaikan dan kebohongan menuntun kepada perbuatan dosa, sebagaimana dalam *ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

"Peganglah kejujuran, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu membawa ke surga, dan seseorang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur hingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan jauhilah kedustaan, karena kedustaan mengantarkan kepada perbuatan dosa, dan sesungguhnya perbuatan dosa membawa ke neraka, dan seseorang senantiasa dusta dan berusaha berdusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta."[214]

Para dukun dan orang-orang semacam mereka, walaupun terkadang mereka benar dalam mengabarkan sesuatu tentang hal ghaib, tetapi mereka juga punya kebohongan dan perbuatan dosa yang menunjukkan bahwa sumber berita mereka bukanlah malaikat dan mereka juga bukan para nabi. Karena itu manakala Nabi ﷺ bersabda kepada Ibnu Shayyad,

[214] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2607; Abu Dawud, no. 4989; dan at-Tirmidzi, no. 1971: dari hadits Ibnu Mas'ud ؓ, dan al-Bukhari meriwayatkan sebagian darinya secara ringkas, no. 6094.

إِنِّي قَدْ خَبَأْتُ لَكَ خَبِيْئًا. فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ: هُوَ الدُّخُّ. فَقَالَ: اِخْسَأْ، فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ.

"Sesungguhnya aku menyembunyikan sesuatu untukmu." Dia menjawab, "Ia adalah dukh." Maka Nabi bersabda, "Hinalah dirimu, kamu tidak akan melampaui kemampuanmu."[215]

[215] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1354; Muslim, no. 2830; Abu Dawud, no. 4329; at-Tirmidzi, no. 2249: dari hadits Ibnu Umar ؓ.

Tentang Ibnu Shayyad ini sendiri, an-Nawawi berkata dalam *Syarah Shahih Muslim*, 18/46-48, "Kisahnya *musykil*, ada yang tidak jelas mengenainya, apakah dia adalah al-Masih ad-Dajjal yang terkenal itu atau selainnya, yang tidak diragukan bahwa dia adalah pembual dari para pembual besar. Para ulama berkata, zahir hadits-hadits menunjukkan bahwa Nabi ﷺ tidak mendapatkan wahyu bahwa Ibnu Shayyad ini adalah al-Masih ad-Dajjal atau selainnya, akan tetapi yang diwahyukan kepada beliau adalah sifat-sifat Dajjal, sementara pada Ibnu Shayyad ada indikasi-indikasi yang memungkinkan, karena itu Nabi tidak memastikan apakah Ibnu Shayyad ini adalah Dajjal atau selainnya. Al-Khaththabi berkata, "As-Salaf berbeda pendapat tentang kehidupannya saat dia tua, diriwayatkan darinya bahwa dia bertaubat dari pendapatnya dan dia mati di Madinah. Tetapi Ibnu Umar dan Jabir bersumpah bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal, keduanya tidak meragukannya. Ibnu Shayyad ini adalah fitnah yang dengannya Allah menguji hamba-hambaNya, Allah menjaga kaum Muslimin darinya dan melindungi mereka dari keburukannya."

Tentang ujian Nabi ﷺ terhadap Ibnu Shayyad ini, an-Nawawi menukil dalam *Syarah Muslim*, 18/48, dari al-Khaththabi bahwa karena Nabi ﷺ mendengar darinya bahwa dia mengaku sebagai dukun, maka Nabi ﷺ mengujinya untuk mengetahui keadaannya yang sebenarnya dan membatalkan pengakuannya di depan para sahabat, bahwa dia adalah dukun tukang sihir yang didatangi oleh setan, lalu setan membisikkan kepadanya apa yang dibisikkan oleh para setan kepada para dukun, maka Nabi ﷺ mengujinya dengan menyembunyikan Firman Allah ﷻ,

﴿فَٱرۡتَقِبۡ يَوۡمَ تَأۡتِي ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٖ مُّبِينٖ ١٠﴾

"*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.*" (Ad-Dukhan: 10)

Nabi ﷺ bertanya,

إِنِّي قَدْ خَبَأْتُ لَكَ خَبِيْئًا. فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ: هُوَ الدُّخُّ.

"*Aku menyembunyikan sesuatu untukmu.*" *Dia menjawab,* "*Ia adalah dukh.*" Maksudnya adalah *dukhan*, yaitu asap. Ini adalah bahasa untuknya.

An-Nawawi, 18/49 berkata, "Al-Qadhi Iyadh berkata, 'Pendapat yang paling shahih adalah bahwa dia tidak mengetahui bagian dari ayat yang disimpan oleh Nabi ﷺ kecuali lafazh yang kurang itu sebagaimana ia

Yakni, kamu hanya seorang dukun. Dia berkata kepada Nabi ﷺ,

أَرَى عَرْشًا عَلَى الْمَاءِ.

"*Aku melihat singgasana di atas air.*"[216]

Dan itu adalah singgasana setan.

Bila kebenaran dan kebohongan pembawa berita diketahui dengan indikasi yang mengelilinginya, lalu bagaimana dengan klaim seseorang bahwa dia adalah utusan Allah? Bagaimana kebenaran dan kebohongan orang ini bisa samar? Bagaimana orang yang benar dan orang yang bohong tidak bisa dibedakan dengan satu bukti pun?

Hari ini, kita dapat mengetahui secara *mutawatir* tentang keadaan para nabi, orang-orang yang mengikuti mereka dan musuh-musuh mereka. Kita pun mengetahui dengan yakin bahwa para nabi itu adalah orang-orang benar di atas kebenaran dari banyak sisi bukti.

Di antaranya, bahwa mereka mengabarkan kepada orang-orang bahwa para pengikut mereka akan mendapatkan kemenangan dan para musuh mereka akan mendapatkan kekalahan, akibat baik berpihak kepada orang-orang yang mengikuti mereka.

Di antaranya, adalah bahwa Allah ﷻ memenangkan mereka dan membinasakan musuh-musuh mereka, bila peristiwa diketahui dengan sebenarnya seperti tenggelamnya Fir'aun, kaum Nabi Nuh ﷺ dan keadaan-keadaan mereka yang lainnya, maka diketahui kebenaran para rasul.

Di antaranya bahwa siapa yang mengetahui syariat-syariat yang dibawah oleh para rasul dan perincian kehidupan mereka,

menjadi kebiasaan para dukun, di mana para setan membisikkan kepada mereka sesuatu yang mereka sadap dari langit sebelum mereka dilempar dengan bola api."

[216] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2925 dan at-Tirmidzi, no. 2247: dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bertanya kepadanya,

مَا تَرَى؟ قَالَ: أَرَى عَرْشًا عَلَى الْمَاءِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: تَرَى عَرْشَ إِبْلِيْسَ عَلَى الْبَحْرِ.

"Kamu melihat apa?" Dia menjawab, "Aku melihat singgsana di atas air." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Itu adalah singgsana Iblis di atas laut."

niscaya dia mengetahui bahwa para rasul adalah makhluk tertinggi, dan bahwa hal seperti itu tidak mungkin terjadi dari pembual yang jahil.

Pembahasan Ketiga:

ANTARA NABI DENGAN WALI

MATAN 45 ﴿113﴾:

وَلَا نُفَضِّلُ أَحَدًا مِنَ الْأَوْلِيَاءِ عَلَى أَحَدٍ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ، وَنَقُوْلُ: نَبِيٌّ وَاحِدٌ أَفْضَلُ مِنْ جَمِيْعِ الْأَوْلِيَاءِ.

"Kami tidak mengutamakan seorang pun dari para wali di atas para nabi ﷺ, bahkan kami berpandangan bahwa seorang nabi lebih utama dari semua para wali."

SYARAH:

Di sini syaikh (yakni, Imam ath-Thahawi) membantah *wihdatul wujud* dan orang-orang sufi yang bodoh, bila tidak, maka orang-orang yang istiqamah mewasiatkan agar mengikuti ilmu dan syariat. Allah ﷻ telah mewajibkan atas semua manusia agar mengikuti para rasul. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi*

Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa`: 64-65).

Banyak orang dari mereka menyangka bahwa dengan kedudukannya, kesungguhannya dalam beribadah, dan pembersihannya terhadap jiwanya, dia bisa mencapai derajat para nabi tanpa mengikuti jalan mereka. Bahkan di antara mereka ada yang menyangka dirinya lebih utama daripada nabi. Di antara mereka ada yang berkata, para nabi dan para rasul mengambil ilmu tentang Allah dari cahaya penutup para wali. Dia mengaku dirinya adalah penutup para wali. Mereka menyangka bahwa wujud mutlak adalah wujud Khaliq, seperti Ibnu Arabi dan lainnya. Manakala dia melihat tidak ada jalan merubah syariat, dia berkata, kenabian sudah ditutup, tetapi kewalian belum. Dia pun mengklaim bahwa kewalian memiliki sesuatu yang lebih agung daripada kenabian, dari apa yang diterima oleh para nabi dan para rasul, bahwa para Nabi mengambil ilmu darinya, sebagaimana yang dia katakan,

"Derajat kenabian pada satu tingkatan

Sedikit di atas rasul tetapi di bawah wali."

Ini pemutarbalikan terhadap syariat, kewalian dimiliki oleh orang-orang Mukmin yang bertakwa, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 62-63).

Kenabian lebih khusus daripada kewalian, sedangkan kerasulan lebih khusus dari kenabian, sebagaimana sudah dijelaskan. Kekufuran Ibnu Arabi dan orang-orang yang sepertinya di

atas kekufuran orang-orang yang berkata,

﴿لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ رُسُلُ ٱللَّهِ﴾

"Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." (Al-An'am: 124).

Ibnu Arabi dan orang-orang sepertinya adalah orang-orang munafik lagi zindiq, akidah mereka adalah *wihdatul wujud*, mereka berada di dasar neraka paling bawah. Kaum munafik diperlakukan seperti kaum Muslimin, karena mereka memperlihatkan Islam, sebagaimana orang-orang munafik di zaman Nabi ﷺ yang menampakkan Islam dan menyembunyikan kekufuran dan mereka diperlakukan dengan perlakukan kaum Muslimin berdasarkan apa yang nampak dari mereka, seandainya seseorang dari mereka memperlihatkan kekufuran yang dia simpan, niscaya hukum murtad diberlakukan terhadapnya.

Pasal Ketiga

IMAN KEPADA NABI KITA MUHAMMAD ﷺ

Pembahasan Pertama:

PENGANGKATAN ALLAH TERHADAP NABINYA

***MATAN* 46 ﴿29﴾:**

وَإِنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ الْمُصْطَفَى، وَنَبِيُّهُ الْمُجْتَبَى، وَرَسُولُهُ الْمُرْتَضَى.

"Dan sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba-Nya yang pilihan, NabiNya yang terpilih, dan RasulNya yang diridhai."

SYARAH:

Diangkat, dipilih, dan diridhai, berdekatan dari segi makna. Ketahuilah, bahwa kesempurnaan makhluk adalah dalam mewujudkan derajat penghambaan kepada Allah, semakin tinggi perwujudan penghambaan pada hamba, semakin bertambah kesempurnaannya dan semakin tinggi derajatnya. Barangsiapa menyangka bahwa makhluk bisa keluar dari penghambaan dari bentuk apa pun, bahwa keluar dari penghambaan adalah lebih sempurna, maka dia adalah orang paling bodoh dan paling sesat. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah meng-

ambil (mempunyai) anak,' Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan." (Al-Anbiya`: 26).

Dan masih ada ayat-ayat lain yang semakna. Allah ﷻ menyebut NabiNya dengan nama hamba dalam kedudukannya yang paling mulia. Allah ﷻ berfirman tentang Isra`,

﴿سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ﴾

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hambaNya." (Al-Isra`: 1).

Allah تَعَالَى juga berfirman,

﴿وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ﴾

"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembahNya (mengerjakan ibadah)." (Al-Jin: 19).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ۝١٠﴾

"Lalu dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan." (An-Najm: 10).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا﴾

"Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad)." (Al-Baqarah: 23).

Dengan itu beliau berhak didahulukan di atas manusia di dunia dan akhirat. Dari sini, maka al-Masih عليه السلام berkata pada Hari Kiamat saat manusia memintanya memberi syafa'at kepada Allah ﷻ sesudah para nabi tidak berkenan,

إِذْهَبُوْا إِلَى مُحَمَّدٍ، عَبْدٌ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ.

"Pergilah kepada Muhammad, seorang hamba yang dosa-dosanya yang telah berlalu dan yang akan datang diampuni."[217]

[217] Ini adalah penggalan dari hadits tentang syafa'at yang panjang yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4476; Muslim, no. 193; dan Ibnu Majah, no. 4312: dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه.

Maka Nabi ﷺ mencapai kedudukan tersebut dengan penghambaannya yang sempurna kepada Allah تَعَالَى.

Pembahasan Kedua:

DALIL-DALIL KENABIAN MUHAMMAD ﷺ

Indikasi Kehidupan Beliau yang Menunjukkan Kebenaran Beliau ﷺ

1. Manakala wahyu turun kepada Nabi ﷺ dan Khadijah mengetahui beliau sebagai orang yang jujur lagi baik, beliau berkata kepadanya,

لَقَدْ خَشِيْتُ عَلَى نَفْسِيْ. فَقَالَتْ خَدِيْجَةُ: كَلَّا، وَاللهِ مَا يُخْزِيْكَ اللهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَصْدُقُ الْكَلَامَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُوْمَ، وَتُعِيْنُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ.

"Sesungguhnya aku takut terhadap diriku." Maka Khadijah menjawab, "Tidak akan, demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya, sesungguhnya engkau menyambung hubungan rahim, berkata jujur, memikul beban orang fakir, menjamu tamu, membantu orang yang membutuhkan, dan menolong musibah dalam kebenaran."[218]

Nabi ﷺ tidak khawatir akibat dari kesengajaan berdusta karena beliau memang tidak berdusta, akan tetapi beliau takut telah terjadi pada dirinya sesuatu yang buruk, yaitu kedudukan kedua, maka Khadijah menyebutkan sesuatu yang menafikan hal itu, yaitu akhlak-akhlak mulia dan tabiat-tabiat luhur yang menjadi pembawaan Nabi ﷺ, dan sudah diketahui dari sunnah Allah تَعَالَى bahwa siapa yang Allah cetak di atas akhlak yang terpuji dan Allah sucikan dari akhlak tercela, niscaya Allah ﷻ tidak akan menghinakannya.

[218] Ini adalah penggalan dari hadits awal wahyu yang panjang yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3; Muslim, no. 160; dan Ahmad, 6/233: dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

2. Manakala an-Najasyi bertanya kepada para sahabat tentang apa yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ, dan meminta mereka membaca al-Qur`an, lalu mereka membacanya di hadapannya, maka dia berkata,

إِنَّ هٰذَا وَالَّذِيْ جَاءَ بِهِ مُوْسَى لَيَخْرُجُ مِنْ مِشْكَاةٍ وَاحِدَةٍ.

"Sesungguhnya ini dan apa yang datang kepada Musa benar-benar keluar dari sumber yang satu."[219]

3. Waraqah bin Naufal, manakala Nabi ﷺ mengabarinya tentang apa yang beliau lihat, kala itu Waraqah ini beragama Nasrani, dia menulis Injil dengan bahasa Arab, Khadijah berkata kepadanya,

أَيْ عَمِّ، اِسْمَعْ مِنِ ابْنِ أَخِيْكَ، فَأَخْبَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ بِمَا رَأَى، فَقَالَ: هٰذَا هُوَ النَّامُوْسُ الَّذِيْ كَانَ يَأْتِي مُوْسَى.

"Wahai paman, dengarkanlah apa yang dikatakan oleh keponakanmu." Lalu Rasulullah ﷺ mengabarinya apa yang beliau lihat, maka dia berkata, "Itu adalah penyampai wahyu yang pernah datang kepada Nabi Musa."[220]

4. Kaisar Heraklius, Raja Romawi. Nabi ﷺ mengirimkan surat kepadanya mengajaknya masuk Islam, maka dia mencari orang-orang Arab yang ada di sana. Kebetulan Abu Sufyan sedang berada di sana bersama orang-orang Quraisy untuk berdagang, maka Kaisar bertanya kepada mereka tentang keadaan Nabi ﷺ, Abu Sufyan berbicara menjawab pertanyaan, di antara jawabannya adalah bahwa di antara nenek moyang Nabi ﷺ tidak ada yang menjadi raja, bahwa Nabi ﷺ di tengah-tengah kaumnya memiliki nasab mulia, bahwa Nabi tidak berdusta, bahwa pengikut Nabi adalah orang-orang lemah, bahwa beliau tidak

[219] Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/201, *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/334-337: dari hadits Ummu Salamah ﷺ, disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa`id*, 6/24-27, dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih* selain Ibnu Ishaq, tetapi di sini dia menyatakan mendengar secara langsung."

[220] Ini adalah penggalan dari hadits Aisyah ﷺ tentang awal wahyu di atas.

berkhianat dan seterusnya. Maka Heraklius berkata,

وَهٰذِهِ صِفَةُ نَبِيٍّ، وَقَدْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنَّ نَبِيًّا يُبْعَثُ، وَلَمْ أَكُنْ أَظُنُّهُ مِنْكُمْ، وَلَوَدِدْتُ أَنِّيْ أَخْلُصُ إِلَيْهِ، وَلَوْلَا مَا أَنَا فِيْهِ مِنَ الْمُلْكِ لَذَهَبْتُ إِلَيْهِ، وَإِنْ يَكُنْ مَا تَقُوْلُ حَقًّا فَسَيَمْلِكُ مَوْضِعَ قَدَمَيَّ هَاتَيْنِ.

"Ini semua adalah sifat seorang nabi. Aku tahu seorang nabi akan diutus, hanya saja aku tidak menduga dia dari kalian, aku benar-benar sangat ingin bisa sampai kepadanya, kalau bukan kerajaan yang ada di tanganku ini, niscaya aku pergi menemuinya, bila apa yang kamu katakan itu memang benar, maka dia akan menguasai tempat kedua kakiku ini."[221]

Mengingkari *Risalah* Nabi Sama Dengan Menggugat Allah ﷻ

Mengingkari *risalah* Nabi ﷺ berarti menggugat Rabb ﷻ, menisbatkan kezhaliman dan kebodohan kepadaNya. Mahatinggi Allah dari hal ini setinggi-tingginya, bahkan ia sama dengan mengingkari Tuhan secara total dan menolakNya.

Penjelasannya: Bila Nabi Muhammad ﷺ menurut mereka bukan seorang Nabi yang benar, sebaliknya dia adalah raja yang lalim, maka dia punya kesempatan untuk berdusta atas Nama Allah, membuat perkataan dan menisbatkannya kepada Allah, dia terus melakukan itu, menghalalkan dan mengharamkan, menetapkan kewajiban-kewajiban, meletakkan syariat-syariat, me*nasakh* agama-agama sebelumnya, memenggal leher lawan-lawannya, membunuh para pengikut nabi dan rasul yang mereka adalah ahli haq, dia menisbatkan semua itu kepada Allah, bahwa Allah memerintahkannya dan mencintainya, sementara Allah menyaksikannya melakukan apa yang dia lakukan terhadap ahlu haq, dia terus berbohong atas NamaNya selama 23 tahun, walaupun demikian Allah ﷻ tetap mendukungnya, memenangkannya, meninggikan agamanya dan membuka sebab-sebab kemenangan baginya di luar kebiasaan manusia.

[221] Kisahnya di sini diringkas, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﷺ dari Abu Sufyan ﷺ dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 7, dan Ahmad, 1/262.

Lebih dari itu, Allah ﷻ menjawab doanya, membinasakan musuh-musuhnya, meninggikan namanya, padahal menurut mereka semua ini hanya kebohongan, kezhaliman dan kepalsuan luar biasa, maka mereka harus berkata, alam semesta tidak memiliki pencipta dan pengatur, seandainya alam punya pengatur yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana, niscaya dia menangkap Muhammad, membalasnya dengan balasan setimpal dan menjadikan pelajaran bagi orang-orang shalih, karena tidak ada yang laik bagi para raja kecuali itu, lalu bagaimana dengan Allah, Raja dari para raja dan Dzat paling bijak dari para pembijak?

Kami tidak memungkirinya bahwa banyak pembual telah berdiri di dunia ini, mereka punya kekuatan, tetapi perkara mereka tidak sempurna, masanya pun tidak lama, sebaliknya Allah ﷻ mengirimkan para utusannya dan para pengikut mereka, maka mereka pun memangkas kekuatan para pembual tersebut dan menguburnya. Ini adalah sunnah Allah ﷻ yang telah berlaku sebelumnya, hingga orang-orang kafir pun mengetahui hal ini. Allah ﷻ berfirman,

﴿أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾﴾

"*Bahkan mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.' Katakanlah, 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kalian'.*" (Ath-Thur: 30-31).

Pembahasan Ketiga:

SEBAGIAN DARI KEUTAMAAN DAN KEISTIMEWAAN NABI ﷺ

A. BELIAU ADALAH PENUTUP PARA NABI ﷺ

MATAN 47 (30):

وَإِنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ.

"Sesungguhnya beliau penutup para nabi."

SYARAH:

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ﴾

" *...tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi.*" (Al-Ahzab: 40).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ، إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ، وَيَقُولُونَ: هَلَّا وُضِعَتْ هٰذِهِ اللَّبِنَةُ؟ قَالَ: فَأَنَا اللَّبِنَةُ، وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ.

"*Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku adalah seperti seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah, dia membangunnya dengan baik dan indah, tetapi dia meninggalkan tempat sebuah bata di salah satu sudut, orang-orang mengelilingi rumah itu, mereka takjub kepada keindahannya, dan mereka berkata, 'Mengapa bata ini tidak dipasang?' Akulah bata tersebut, aku adalah nabi penutup para nabi.*"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*.[222]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ لِي أَسْمَاءً: أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِيَ الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي، وَأَنَا الْعَاقِبُ، وَالْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ.

"Sesungguhnya aku memiliki nama-nama; aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah al-Mahi yang denganku Allah menghapus kekufuran, aku adalah al-Hasyir yang manusia dibangkitkan mengikuti (langkah) kedua kakiku dan aku adalah al-Aqib, dan al-Aqib adalah nabi yang sesudahnya tidak ada nabi."[223]

***MATAN* 48 ﴿34﴾:**

وَكُلُّ دَعْوَى النُّبُوَّةِ ٢٢٤ بَعْدَهُ فَغَيٌّ وَهَوًى.

"Setiap klaim kenabian setelah beliau adalah kesesatan dan hawa nafsu semata."

SYARAH:

Karena sudah terbukti bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi, maka secara otomatis diketahui bahwa siapa yang mengklaim kenabian setelah beliau, maka dia pembual. Kesesatan adalah lawan jalan lurus. Hawa nafsu adalah ambisi jiwa. Maksudnya, klaim tersebut merupakan dorongan hawa nafsu, bukan berpijak kepada bukti, maka ia adalah batil.

B. BELIAU ADALAH IMAM ORANG-ORANG YANG BERTAKWA

***MATAN* 49 ﴿31﴾:**

وَإِمَامُ الْأَتْقِيَاءِ.

"Imam orang-orang yang bertakwa."

SYARAH:

Imam adalah orang yang diikuti, yakni, mereka (orang-orang yang bertakwa) itu meneladani beliau. Nabi ﷺ diutus agar diteladani, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ﴾

"Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian'." (Ali Imran: 31).

Dan siapa yang mengikuti dan meneladani Nabi ﷺ, maka dia termasuk orang-orang yang bertakwa.

C. BELIAU ﷺ ADALAH *SAYYID* PARA RASUL

***MATAN* 50 ﴿32﴾:**

وَسَيِّدُ الْمُرْسَلِينَ.

"Penghulu para rasul."

---

[222] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3535; Muslim, no. 2286 dan Ahmad, 2/256: dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Dalam masalah ini ada hadits lain dari Jabir رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3534; Muslim, no. 2287; dan at-Tirmidzi, no. 2862: dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه dan diriwayatkan pula oleh Muslim, no. 2286: dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه; dan at-Tirmidzi, no. 3613.
Pen*syarah* menyebutkan hadits dengan lafazh berbeda dan menisbatkannya kepada *ash-Shahihain* padahal lafazh tersebut tidak ada pada keduanya, sebagaimana yang sudah diingatkan oleh Syaikh al-Albani dan Syaikh al-Arna'uth, maka kami tidak mencantumkan apa yang pen*syarah* sebutkan, dan kami menghadirkan lafazh hadits dari *ash-Shahihain*.

[223] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3532; Muslim, no. 2354 dan at-Tirmidzi, no. 2940: dari hadits Jubair bin Muth'im رضي الله عنه.

[224] Dalam teks yang asli tertulis: دَعْوَةُ نُبُوَّةٍ dan yang ditetapkan di sini adalah berdasarkan *matan ath-Thahawiyah* yang di*syarah* dan di*ta'liq* oleh Syaikh al-Albani. Lihat juga *ta'liq* Syaikh Ahmad Syakir pada bagian ini, hal. 102 dari terbitan milik beliau.

SYARAH:

Nabi ﷺ bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ، وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ.

"Aku adalah sayyid (penghulu) anak cucu Nabi Adam pada Hari Kiamat, orang pertama yang kubur(nya) terbuka, pemberi syafa'at pertama, dan orang pertama yang syafa'atnya diterima."[225]

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa dirinya adalah *sayyid* (penghulu) anak cucu Nabi Adam, karena kita tidak bisa mengetahuinya kecuali melalui kabar beliau, sebab tidak ada nabi sesudah beliau yang mengabarkan besarnya kedudukan beliau di sisi Allah ﷻ, sebagaimana Nabi ﷺ mengabarkan keutamaan-keutamaan para nabi sebelum beliau, karena itu Nabi ﷺ menyusulkan dengan ucapan,

وَلَا فَخْرَ.

"Tanpa membanggakan."

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat.[226]

Menggabungkan Antara Pengakuan Beliau Sebagai *Sayyid* (Penghulu) Anak Cucu Nabi Adam Dengan Larangan Beliau untuk Mengunggulkan Beliau Atas Para Nabi Lain

Bila ada yang berkata, Hal ini bertentangan dengan sabda Nabi ﷺ,

لَا تُفَضِّلُوْنِيْ عَلَى مُوْسَى، فَإِنَّ النَّاسَ يُصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ، فَأَجِدُ مُوْسَى بَاطِشًا بِسَاقِ الْعَرْشِ، فَلَا أَدْرِي هَلْ أَفَاقَ قَبْلِي، أَوْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَثْنَى اللهُ.

"Jangan kalian mengunggulkanku atas Musa, sesungguhnya manusia akan dibuat pingsan pada Hari Kiamat, aku adalah orang pertama yang sadarkan diri, ternyata aku melihat Musa memegang kaki Arasy, aku tidak tahu apakah Musa sudah bangkit sebelumku atau dia termasuk yang Allah kecualikan."[227]

[225] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2278; Abu Dawud, no. 4673; dan Ahmad: 2/540, dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[226] *Takhrij*nya akan hadir tidak jauh.

Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain.*

Maka bagaimana hadits ini diselaraskan dengan sabda Nabi ﷺ,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ.

"Aku adalah sayyid (penghulu) anak cucu Nabi Adam tanpa membanggakan."[228]

Jawabannya: Bahwa yang ini memiliki sebab, di mana seorang laki-laki Yahudi berkata, "Tidak, demi Allah yang memilih Musa atas seluruh manusia." Maka seorang Muslim menamparnya, dia berkata, "Berani kamu berkata demikian padahal Rasulullah ﷺ ada di tengah-tengah kami?" Maka Yahudi ini datang mengadukan Muslim yang menamparnya kepada Rasulullah ﷺ, maka Nabi bersabda seperti di atas. Karena bila pengunggulan dengan tendensi fanatik, *ta'ashshub* dan hawa nafsu, maka ia tercela, sebab Allah ﷻ mengharamkan membanggakan diri. Allah ﷻ berfirman,

﴿تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ﴾

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung kepa-

[227] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2411; Muslim, no. 2373; dan Abu Dawud, no. 4671: dari hadits Abu Hurairah ﷺ dengan lafazh,

لَا تُخَيِّرُوْنِي عَلَى مُوْسَى.

"Jangan menilaiku lebih baik dari Musa."
Dan dalam sebuah riwayat,

لَا تُفَضِّلُوْا بَيْنَ أَنْبِيَاءِ اللهِ.

"Jangan kalian mengunggulkan(ku) di antara nabi-nabi Allah." Sebagaimana yang akan hadir.

[228] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3615; Ibnu Majah, no. 4308; Ahmad, 3/2 dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/281: dari hadits Ibnu Abbas ﷺ, hadits ini shahih karena ada hadits-hadits lain yang menguatkannya, sebagaimana yang *muhaqqiq* isyaratkan hal. 155.

danya) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat." (Al-Baqarah: 253).

Dari sini diketahui, bahwa yang tercela adalah pengunggulan dalam konteks menyombongkan diri atau dalam rangka mencela pihak yang tidak diunggulkan, dan makna ini juga berlaku untuk hadits,

لَا تُفَضِّلُوْا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ.

"Jangan mengunggulkan di antara para nabi."[229]

Jawaban lain:

Ada yang menjawab dengan jawaban lain, yaitu bahwa sabda Nabi, *"Jangan mengunggulkanku atas Musa."* Sabda Nabi, *"Jangan mengunggulkan di antara para nabi."* Ini adalah larangan mengunggulkan secara khusus, yakni jangan mengunggulkan rasul tertentu atas rasul yang lain, berbeda dengan sabda Nabi, *"Aku adalah sayyid (penghulu) anak cucu Nabi Adam tanpa membanggakan."* Ini adalah pengunggulan umum, sehingga ia tidak dilarang.

❁ Hadits, "*Jangan Mengunggulkanku Atas Yunus*", Adalah Tidak Shahih

Adapun apa yang diriwayatkan bahwa Nabi bersabda,

لَا تُفَضِّلُوْنِيْ عَلَى يُوْنُسَ.

[229] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3414 dengan lafazh,

لَا تُفَضِّلُوْا بَيْنَ أَوْلِيَاءِ اللهِ.

"Jangan kalian mengunggulkan di antara wali-wali Allah."
Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2373 dengan lafazh,

بَيْنَ أَنْبِيَاءِ اللهِ.

"... di antara nabi-nabi Allah."
Dan ini adalah salah satu riwayat dari hadits Abu Hurairah ﷺ di atas pada catatan no. 1. Diriwayatkan juga dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ oleh al-Bukhari, no. 2412; Muslim, no. 2374; dan Abu Dawud, no. 4668 dengan lafazh,

لَا تُخَيِّرُوْا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ.

"Janganlah kalian menilai lebih di antara para nabi."

"Jangan mengunggulkanku atas Yunus,"

hadits dengan lafazh di atas tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari para penulis kitab-kitab hadits yang menjadi rujukan, akan tetapi lafazh yang ada di dalam *ash-Shahih* adalah,

لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُوْلَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُوْنُسَ بْنِ مَتَّى.

"Seorang hamba tidak patut berkata, 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta'."[230]

Dalam sebuah riwayat,

مَنْ قَالَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُوْنُسَ بْنِ مَتَّى فَقَدْ كَذَبَ.

"Barangsiapa berkata, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Matta,' maka dia dusta."

Lafazh ini menunjukkan keumuman, yakni tidak patut bagi seseorang mengunggulkan dirinya atas Nabi Yunus bin Matta, dan hadits ini tidak mengandung larangan bagi kaum Muslimin untuk mengunggulkan Nabi Muhammad ﷺ atas Nabi Yunus ﷺ. Hal itu karena Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa Yunus ditelan ikan besar saat dia melakukan kesalahan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧ ﴾

[230] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3416 dan Muslim, no. 2376: dari hadits Abu Hurairah ﷺ. Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari, no. 3413; Muslim, no. 2377 dan Abu Dawud, no. 4669: dari hadits Ibnu Abbas ﷺ. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3412 dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ dengan lafazh,

لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: إِنِّي خَيْرٌ مِنْ يُوْنُسَ.

"Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian berkata, 'Sesungguhnya aku lebih baik dari Yunus'."
Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4604: dari hadits Abu Hurairah ﷺ dengan lafazh,

مَنْ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُوْنُسَ بْنِ مَتَّى فَقَدْ كَذَبَ.

"Barangsiapa berkata, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Matta', maka dia dusta."

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: Bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." (Al-Anbiya`: 87).

Mungkin sebagian orang merasa dirinya lebih sempurna daripada Nabi Yunus ﷺ, sehingga dia merasa pula tidak memerlukan kedudukan tersebut, sebab dia tidak melakukan apa yang menyebabkan beliau dipersalahkan; barangsiapa menyangka demikian, maka dia telah berdusta, sebaliknya semua hamba Allah ﷻ patut mengucapkan apa yang Nabi Yunus ﷺ ucapkan,

﴿لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧﴾

"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." (Al-Anbiya`: 87).

Dalam *Shahih Muslim* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

"Telah diwahyukan kepadaku agar kalian saling bertawadhu', sehingga seseorang tidak membanggakan atas diri orang lain, dan seseorang tidak berlaku aniaya atas orang lain."[231]

Allah ﷻ melarang berbangga diri di depan orang-orang beriman, lalu bagaimana bila di depan seorang nabi yang mulia?

D. *KHULLAH* DAN *MAHABBAH*

MATAN 51 ﴿33﴾:

وَحَبِيْبُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Dan (beliau adalah) kekasih Tuhan alam semesta."

[231] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2865; Abu Dawud, no. 4895; dan Ibnu Majah, no. 4179: dari hadits Iyadh bin Himar, dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, no. 4214: dari hadits Anas ﷺ.

SYARAH:

Terdapat dalil yang shahih bahwa Nabi ﷺ mendapatkan cinta Allah yang paling tinggi, yaitu sebagai *khalil* (kekasih terdekat), sebagaimana diriwayatkan oleh secara shahih dari beliau ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِيْ خَلِيْلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا.

"Sesungguhnya Allah mengangkatku sebagai khalil (kekasih Allah) sebagaimana Dia mengangkat Ibrahim sebagai khalil."[232]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيْلًا، لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرِ بْنِ أَبِيْ قُحَافَةَ خَلِيْلًا، وَلٰكِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيْلُ الرَّحْمٰنِ.

"Seandainya aku mengangkat seorang khalil dari penduduk bumi, niscaya aku mengangkat Abu Bakar bin Abu Quhafah, akan tetapi teman kalian ini adalah khalil ar-Rahman."[233]

Kedua hadits ini diriwayatkan dalam *ash-Shahih*. Keduanya membatalkan pendapat yang berkata bahwa *khullah* adalah milik Ibrahim dan *mahabbah* adalah milik Muhammad. Dan *mahabbah* ini juga telah ditetapkan untuk selain Nabi ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ١٣٤﴾

"Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 134).

[232] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 532: dari hadits Jundub ﷺ.

[233] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2383: dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ dengan lafazh,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيْلًا، لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرِ بْنِ أَبِيْ قُحَافَةَ خَلِيْلًا، وَلٰكِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيْلُ اللهِ.

"Seandainya aku mengangkat seorang khalil dari penduduk bumi, niscaya aku mengangkat Abu Bakar bin Abu Quhafah, akan tetapi teman kalian ini adalah khalil Allah."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3655 dan Ibnu Majah, no. 93.

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾﴾

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang banyak bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*" (Al-Baqarah: 222).

Maka batallah pendapat yang mengkhususkan *khullah* untuk Nabi Ibrahim عليه السلام dan memberikan *mahabbah* untuk Nabi Muhammad ﷺ, yang benar adalah *khullah* khusus bagi Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad عليهما السلام, sedangkan *mahabbah* umum.

E. KEUMUMAN *RISALAH* NABI MUHAMMAD ﷺ

MATAN 52 ﴿35﴾:

وَهُوَ الْمَبْعُوْثُ إِلَى عَامَّةِ الْجِنِّ وَكَافَّةِ الْوَرَى بِالْحَقِّ وَالْهُدَى، وَبِالنُّوْرِ وَالضِّيَاءِ.

"Beliau adalah utusan kepada semua bangsa jin dan segenap manusia dengan membawa kebenaran dan hidayah, juga dengan membawa cahaya dan sinar terang."

SYARAH:

Tentang Nabi ﷺ diutus kepada seluruh jin, maka ini berdasarkan Firman Allah تعالى yang menyampaikan ucapan bangsa jin sendiri,

﴿يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُواْ دَاعِىَ ٱللَّهِ﴾

"*Wahai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah.*" (Al-Ahqaf: 31).

Surat al-Jin juga menunjukkan bahwa Nabi ﷺ diutus kepada mereka.

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata,

اَلرُّسُلُ مِنْ بَنِيْ آدَمَ، وَمِنَ الْجِنِّ نُذُرٌ.

"*Para rasul adalah dari anak cucu Nabi Adam, sementara dari jin adalah para pemberi peringatan.*"[234]

Zahir Firman Allah ﷻ adalah tentang jin,

﴿إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ﴾

"*Sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa.*" (Al-Ahqaf: 30),

menunjukkan bahwa Musa juga diutus kepada mereka. *Wallahu a'lam.*

Dan tentang Rasulullah ﷺ diutus kepada seluruh manusia, maka Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا﴾

"*Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.*" (Saba`: 28).

Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾

"*Katakanlah, 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua'.*" (Al-A'raf: 158).

Nabi ﷺ bersabda,

أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِيْ: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِيْ أَدْرَكَتْهُ

---

[234] Diriwayatkan oleh ath-Thabari, no. 13897 tentang tafsir Firman Allah تعالى,

﴿يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ﴾

"*Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri.*" (Al-An'am: 130).

Ibnu Juraij (dalam *sanad* hadits ini) tidak mendapatkan Ibnu Abbas. Yahya bin Sa'id berkata tentangnya, 'Bila dia berkata, 'Dia berkata.' Maka ia seperti angin'." Ahmad berkata, "Bila Ibnu Juraij berkata, 'Fulan berkata, dan aku dikabari', maka dia menghadirkan hadits-hadits Fulan berkata, dan aku dikabari', maka dia menghadirkan hadits-hadits *munkar*. Bila dia berkata, 'Fulan mengabariku. Aku mendengar.' Maka terimalah." *Tahdzib at-Tahdzib*, 3/502.

الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

"Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku; (pertama), aku dimenangkan oleh rasa takut dalam jarak perjalanan sebulan, (kedua), bumi dijadikan bagiku sebagai masjid dan alat bersuci, maka laki-laki mana pun dari umatku yang mendapatkan shalat maka hendaknya dia shalat, (ketiga), harta rampasan perang dihalalkan bagiku dan tidak pernah dihalalkan bagi siapa pun sebelumku, (keempat), aku diberi syafa'at, dan (kelima), seorang nabi diutus kepada kaumnya secara khusus sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia."

Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*.[235]

Dan bahwa Nabi ﷺ diutus kepada seluruh manusia, merupakan sesuatu yang diketahui secara mendasar dalam agama Islam.

Dusta Orang-orang Nasrani Dalam Klaim Mereka Bahwa Nabi ﷺ Diutus Hanya Kepada Orang-orang Arab

Ucapan sebagian orang-orang Nasrani bahwa Rasulullah ﷺ adalah rasul kepada orang-orang Arab secara khusus, ini jelas batil, manakala mereka membenarkan kerasulan, semestinya mereka membenarkan semua apa yang beliau kabarkan, karena beliau telah menyatakan dirinya diutus kepada seluruh manusia, sebab seorang rasul tidak berdusta, maka beliau wajib dibenarkan, beliau telah mengirimkan utusan-utusannya dan surat-suratnya ke penjuru bumi, ke Kisra, Kaisar, an-Najasyi, al-Muqauqis dan raja-raja dunia, untuk menyeru mereka kepada Islam.

[235] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 335; Muslim, no. 521; dan an-Nasa`i, no. 432: dari hadits Jabir ؓ.

F. ISRA` DAN MI'RAJ

MATAN 53 ﴾47﴿:

وَالْمِعْرَاجُ حَقٌّ، وَقَدْ أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ ﷺ، وَعُرِجَ بِشَخْصِهِ فِي الْيَقْظَةِ إِلَى السَّمَاءِ، ثُمَّ إِلَى حَيْثُ شَاءَ اللهُ مِنَ الْعُلَا، وَأَكْرَمَهُ اللهُ بِمَا شَاءَ، وَأَوْحَى إِلَيْهِ مَا أَوْحَى ﴿مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴿١١﴾﴾، فَصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى.

"Mi'raj adalah haq adanya, dan Nabi ﷺ telah diisra`kan (Allah). Beliau dimi'rajkan ke langit dengan diri (jasmani)-nya dalam keadaan terjaga, kemudian ke tempat yang paling tinggi sesuai dengan kehendak Allah. Dan Allah memuliakannya dengan apa yang dikehendakiNya. Dan Allah mewahyukan kepada beliau apa yang telah Dia wahyukan, '*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.*' (An-Najm: 11). Maka shalawat dan salam semoga selalu Allah curahkan kepada beliau di akhirat dan di dunia."

SYARAH:

Mi'raj dengan timbangan kata, مِفْعَال dari kata الْعُرُوْجُ yakni, alat untuk naik, ia laksana tangga, tetapi hanya Allah ﷻ yang mengetahui sifatnya, hukumnya sama dengan hal-hal ghaib lainnya; kita beriman kepadanya tanpa menyibukkan diri mencari tahu bagaimana bentuknya.

Isra` dan Mi'raj Terjadi Dengan Ruh dan Jasad Nabi ﷺ Dalam Keadaan Terjaga

Ucapannya,

وَقَدْ أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ ﷺ، وَعُرِجَ بِشَخْصِهِ فِي الْيَقْظَةِ.

"Dan Nabi ﷺ telah diisra`kan (Allah). Beliau dimi'rajkan ke langit dengan diri (jasmani)nya dalam keadaan terjaga."

Di antara yang menunjukkan bahwa Nabi ﷺ diisra`kan dengan jasad dalam keadaan terjaga, adalah Firman Allah ﷻ,

﴿سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا﴾

"*Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha.*" (Al-Isra`: 1).

Kata hamba mencakup jasmani dan rohani, sebagaimana kata manusia adalah kumpulan jasad dan ruh. Inilah yang dipahami saat kata ini disebutkan secara mutlak dan inilah yang shahih. Maka isra` Nabi ﷺ adalah dengan keduanya, akal pun tidak menyatakannya mustahil, karena bila naiknya manusia dipandang mustahil, niscaya turunnya malaikat juga bisa dinilai mustahil, ini berarti mengingkari kenabian dan ini merupakan kekufuran.[236]

Kekeliruan Orang yang Menganggap Isra` dan Mi'raj Terjadi Berulang

Ada yang berkata, isra` terjadi dua kali, sekali dalam keadaan terjaga dan sekali dalam keadaan mimpi. Sepertinya pihak yang berkata demikian ingin menggabungkan antara hadits Syarik yang menyebutkan sabda Nabi ﷺ,

ثُمَّ اسْتَيْقَظْتُ.

"*Kemudian aku terjaga,*"[237] dengan riwayat-riwayat lainnya.

Di antara mereka ada yang berkata, Isra` itu terjadi dua kali, sekali sebelum turun wahyu dan sekali sesudahnya. Ada juga yang berkata, tiga kali, sekali sebelum turun wahyu dan dua kali sesudahnya. Setiap kali mereka tidak memahami sebuah kata, mereka menambah peristiwa sekali, dengan alasan untuk

[236] Di antara bukti kebatilan pendapat yang menunjukkan bahwa isra` terjadi dalam mimpi adalah pendustaan orang-orang musyrikin Quraisy saat Nabi ﷺ mengabarkan apa yang beliau alami, karena seandainya isra` dan mi'raj itu hanya mimpi, niscaya tidak ada tuntutan untuk mendustakannya, sebab manusia bisa melihat hal-hal ajaib dalam mimpinya dan tidak seorang pun menyangkalnya.

[237] *Muhaqqiq* berkata hal. 271, "Ini termasuk riwayat Syarik sendirian, dan dikategorikan ke dalam kekeliruannya."

menyelaraskan. Ini dilakukan oleh para ahli hadits yang lemah, karena bila tidak, maka yang dipegang oleh para ulama sejarah adalah bahwa isra` hanya terjadi sekali di Makkah sesudah *bi'tsah,* satu tahun sebelum hijrah, ada yang berkata setahun dua bulan. Ini disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr.

Syaikh Syamsuddin Ibnul Qayyim berkata, "Sungguh aneh orang-orang itu, mereka menganggap isra` terjadi berkali-kali. Bagaimana mereka bisa menyangka bahwa pada setiap kali Nabi ﷺ menerima kewajiban lima puluh shalat, kemudian beliau ﷺ bolak-balik di antara Rabbnya dengan Musa hingga shalat menjadi lima waktu, lalu Allah berfirman, 'Aku telah memberlakukan kewajiban yang Aku tetapkan dan meringankan hamba-hamba-Ku.' Kemudian Allah ﷻ mengembalikannya ke lima puluh pada kali kedua, kemudian memangkasnya lagi hingga menjadi lima. Para *huffazh* telah menyatakan kekeliruan Syarik pada lafazh-lafazh hadits isra`. Muslim menyebutkan hadits yang ber*sanad* darinya, kemudian dia berkata, 'Dia mendahulukan dan mengakhirkan, menambah dan mengurangi, dan dia tidak memaparkan hadits (secara lengkap dan baik).' Dan perkataan beliau ini bagus." Demikian apa yang diucapkan oleh Syaikh Syamsuddin Ibnul Qayyim رحمه الله.[238]

Hadits Isra` Secara Ringkas

Nabi ﷺ diisra`kan dengan jasad beliau dalam keadaan terjaga dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dengan mengendarai Buraq dan ditemani oleh Jibril عليه السلام. Di sana Nabi ﷺ turun dan shalat menjadi imam bagi para nabi, beliau mengikat Buraq di sebuah lingkaran besi di pintu masjid. Kemudian dari Baitul Maqdis beliau di*mi'raj*kan ke langit dunia (terdekat). Di sini Nabi ﷺ melihat Nabi Adam عليه السلام, bapak moyang manusia. Kemudian Jibril عليه السلام membawa Nabi naik ke langit kedua, Nabi ﷺ bertemu dengan Nabi Yahya bin Zakariya dan Nabi Isa putra Maryam عليهما السلام. Kemudian Jibril membawa Nabi ke langit ketiga, beliau bertemu dengan Nabi Yusuf عليه السلام. Kemudian Jibril membawa Nabi ke langit keempat, beliau bertemu dengan Nabi Idris عليه السلام.

[238] *Zad al-Ma'ad*, 2/49.

Kemudian Jibril membawa Nabi ke langit kelima, beliau bertemu dengan Nabi Harun bin Imran عليه السلام. Kemudian Jibril membawa Nabi ke langit keenam, beliau bertemu dengan Nabi Musa bin Imran. Kemudian Jibril membawa Nabi ke langit ketujuh, beliau bertemu dengan Nabi Ibrahim عليه السلام.

Kemudian Jibril membawa Nabi ke Sidratul Muntaha, kemudian ke Baitul Ma'mur, kemudian kepada Allah ﷻ, Dzat Yang Mahabesar keagunganNya dan Mahasuci Nama-namaNya. Lalu Allah mewahyukan kepada hambaNya apa yang diwahyukan. Allah mewajibkan shalat lima puluh waktu.

Nabi ﷺ kembali dan bertemu dengan Nabi Musa. Musa bertanya, "Dengan apa Tuhanmu memerintahkanmu?" Nabi menjawab, "50 shalat." Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan." Maka Jibril membawa Nabi ﷺ naik sampai ke hadirat Allah. Allah ﷻ mengurangi sepuluh. Kemudian Nabi turun dan berpapasan dengan Musa. Nabi mengatakan hasilnya kepada Musa. Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan." Nabi mondar-mandir antara Musa dengan Allah sampai Allah menetapkannya lima waktu. Musa masih memintanya untuk kembali dan meminta keringanan. Nabi ﷺ bersabda, "Aku malu kepada Tuhanku. Aku menerima dan ridha." Setelah itu Allah berfirman, "Aku telah menetapkan kewajiban (yang Aku tetapkan) dan meringankan hamba-hamba-Ku."[239]

Hikmah Isra` ke Baitul Maqdis

Bila ada yang berkata, apa hikmah isra` dari Baitul Maqdis terlebih dahulu? **Jawabannya**, *wallahu a'lam*, bahwa hal itu dalam

[239] Pen*syarah* menukilnya dari *Zad al-Ma'ad* 2/47-48, milik Ibnul Qayyim. Ibnul Qayyim sendiri menyebutkan hadits isra` secara redaksional, dan di sini saya meringkas apa yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim, saya membuang apa yang para ulama memandangnya sebagai kekeliruan Syarik yang mereka menyalahkannya. Kisah Isra` diriwayatkan secara shahih dari hadits beberapa orang sahabat. Apa yang Ibnul Qayyim sebutkan adalah makna hadits Anas bin Malik dari Malik bin Sha'sha'ah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3207; Muslim, no. 164; dan an-Nasa`i, no. 448.

rangka membuktikan kebenaran berita Nabi ﷺ tentang mi'raj saat orang-orang Quraisy meminta beliau agar menjelaskan ciri-ciri Baitul Maqdis maka beliau menjelaskannya.[240] Seandainya mi'raj dari Makkah secara langsung, niscaya hikmah ini tidak terwujud, sebab Nabi tidak bisa menceritakan apa yang beliau lihat di langit ke mereka, berbeda dengan Baitul Maqdis, mereka sudah melihatnya, maka Nabi ﷺ bisa menjelaskan sifat-sifatnya kepada mereka.

Apakah Nabi Melihat Tuhannya di Malam Isra`?[241]

Al-Qadhi Iyadh menyebutkan dalam kitabnya *asy-Syifa* perbedaan para sahabat dan orang-orang sesudah mereka tentang apakah Nabi ﷺ melihat Tuhannya? Juga pengingkaran Aisyah رضي الله عنها terhadap kemungkinan Nabi melihat Tuhannya dengan mata kepala beliau, bahwa Aisyah رضي الله عنها berkata kepada Masruq manakala dia bertanya kepadanya, "Apakah Nabi Muhammad ﷺ telah melihat Tuhannya?" Maka Aisyah menjawab,

لَقَدْ قَفَّ شَعَرِي مِمَّا قُلْتَ، مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ.

"Kulitku merinding disebabkan apa yang kamu katakan. Barangsiapa berkata kepadamu bahwa (Nabi) Muhammad melihat Tuhannya, maka sungguh dia salah besar."[242]

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ melihat Tuhannya dengan matanya.[243] Sementara Atha` meriwayat-

[240] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3886 dan Muslim, no. 170: dari hadits Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ فَجَلَا اللهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ.

"Manakala orang-orang Quraisy mendustakanku. Aku berdiri di Hijr (Ismail), lalu Allah memperlihatkan Baitul Maqdis kepadaku, aku mulai menjelaskan ciri-cirinya dalam keadaan aku melihat kepadanya."

[241] Kami menukil mayoritas pembahasan ini dari perkataan pen*syarah* atas ucapan penulis, "*Ru`yat* (melihat Allah bagi orang-orang Mukmin) adalah haq bagi penghuni surga." *Matan* no. 38; karena menurut kami ia lebih cocok ditempatkan di sini.

[242] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4855; Muslim, no. 177; dan at-Tirmidzi, no. 3068.

[243] Tidak diriwayatkan secara jelas dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa beliau menyata-

kan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi melihatNya dengan hatinya.[244]

Kemudian al-Qadhi Iyadh berkata, "Tentang kewajibannya untuk Nabi kita ﷺ dan pendapat bahwa beliau melihat Tuhannya dengan matanya, tidak ada dalil dan nash yang pasti. Sandaran perkara ini adalah ayat dalam Surat an-Najm.[245] Perbedaan pendapat padanya memang terjadi di kalangan sahabat, dan kemungkinan adanya beda pandangan tersebut memungkinkan."

Apa yang diucapkan oleh al-Qadhi Iyadh ini adalah kebenaran, sebab melihat Tuhan di dunia ini mungkin, sebab bila tidak mungkin, niscaya Musa tidak memintanya, tetapi tidak ada dalil yang menjelaskan bahwa Nabi melihat Tuhannya dengan mata kepala beliau, sebaliknya dalil yang hadir justru menafikannya, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dari Abu Dzar ؓ, beliau berkata, Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

هَلْ رَأَيْتَ رَبَّكَ؟ قَالَ: نُوْرٌ أَنَّى أَرَاهُ؟

"Apakah Anda melihat Tuhan Anda?" Nabi menjawab, "Hanya cahaya; bagaimana aku bisa melihatNya?"[246]

---

kan Nabi melihat Tuhannya dengan matanya, sebagaimana yang Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah jelaskan dalam *Majmu' al-Fatawa*, 6/509. Apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ tentang Firman Allah تعالى bahwa beliau berkata, "Penglihatan mata yang diperlihatkan kepada Nabi di malam isra`." Ini shahih diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4716; at-Tirmidzi, no. 3234; dan Ibnu Abi Ashim dalam *Kitab as-Sunnah*, no. 462, tetapi maksudnya bukan melihat Rabbnya, akan tetapi melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang beliau kabarkan bahwa beliau melihatnya di malam isra`. Lihat *Majmu' al-Fatawa*, 6/510; dan *Fath al-Bari*, 7/259.

[244] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 176 dan dalam riwayat dari Abu al-Aliyah dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Nabi melihatNya dengan hatinya dua kali. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3281 dari jalan Samak dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ؓ.

[245] Yaitu Firman Allah تعالى,

﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۝١٣ ﴾

"Dan sungguh Muhammad telah melihatnya pada waktu yang lain." (An-Najm: 13).

[246] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 178; at-Tirmidzi, no. 3182; dan Ahmad, 5/147.

Dalam sebuah riwayat,

رَأَيْتُ نُوْرًا.

"Aku (hanya) melihat cahaya."

Muslim juga meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ bahwa dia berkata,

قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ، وَفِيْهِ: حِجَابُهُ النُّوْرُ -وَفِيْ رِوَايَةٍ: اَلنَّارُ- لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

"Rasulullah ﷺ pernah berdiri di tengah-tengah kami menyampaikan lima kalimat, di sana beliau bersabda, 'HijabNya adalah cahaya –dalam sebuah riwayat, api– seandainya Allah membukanya, niscaya cahaya WajahNya akan membakar makhlukNya sejauh jangkauan penglihatanNya'."[247]

Makna sabda Nabi ﷺ kepada Abu Dzar, "*Aku (hanya) melihat cahaya*" adalah hijabNya tersebut. Makna sabda Nabi ﷺ, "*Hanya cahaya, bagaimana aku bisa melihatNya?*" adalah bahwa cahaya yang merupakan hijab menghalangiku untuk melihat, bagaimana aku bisa melihatNya atau bagaimana aku melihatNya sementara cahaya antara diriku dengan Allah menghalangiku untuk melihatNya? Ini jelas menafikan bahwa Nabi ﷺ melihat Allah. *Wallahu a'lam*.[248]

Pendapat yang shahih adalah bahwa Nabi ﷺ melihat Allah dengan hati (mata batin) beliau, bukan dengan mata kepalanya.[249]

---

[247] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 179; Ibnu Majah, no. 195; dan Ahmad, 4/405.

[248] Sampai di sini apa yang kami nukil dari perkataan pen*syarah* atas *matan* no. 38.

[249] Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari*, 8/474, "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ *atsar-atsar* yang mutlak dan *atsar-atsar* yang *muqayyad*, maka wajib membawa yang mutlak darinya kepada yang *muqayyad*, di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh an-Nasa`i dengan *Sanad* shahih dan dishahihkan oleh al-Hakim, dari jalan Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata,

أَتَعْجَبُوْنَ أَنْ تَكُوْنَ الْخُلَّةُ لِإِبْرَاهِيْمَ، وَالْكَلَامُ لِمُوْسَى، وَالرُّؤْيَةُ لِمُحَمَّدٍ؟

Sedangkan Firman Allah ﷻ,

﴿ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾ ﴾

"*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.*" (An-Najm: 11).

Dan juga,

﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ ﴾

"*Dan sungguh Muhammad telah melihatnya pada waktu yang lain.*" (An-Najm: 13).

Terdapat riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ bahwa yang dilihat di sini adalah Jibril, beliau melihatnya dalam bentuk aslinya 2 kali.[250]

"*Apakah kalian takjub bila khullah (predikat sebagai kekasih dekat) adalah milik Nabi Ibrahim, Allah berbicara langsung kepadanya adalah milik Nabi Musa dan pernah melihat (Allah di dunia) adalah milik Nabi Muhammad?*"
Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata,

رَأَى رَبَّهُ بِفُؤَادِهِ مَرَّتَيْنِ.

"*Nabi melihat Rabbnya dengan hatinya dua kali.*"
Lebih jelas darinya apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalan Atha`, dari Ibnu Abbas, bahwa beliau berkata,

لَمْ يَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِعَيْنِهِ، إِنَّمَا رَآهُ بِقَلْبِهِ.

"*Rasulullah ﷺ tidak melihat Rabbnya dengan mata kepalanya, akan tetapi dengan hatinya.*"
Dari sini maka penetapan Ibnu Abbas dan penafian Aisyah bisa dikompromikan dengan dikatakan bahwa penafiannya adalah untuk penglihatan mata dan penetapannya adalah untuk penglihatan hati. Kemudian yang dimaksud dengan penglihatan hati adalah penglihatannya bukan mengetahuiNya, karena Nabi ﷺ selalu mengetahui Allah."

250 Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim, no. 177 dan at-Tirmidzi, no. 3068: dari hadits Aisyah رضي الله عنها bahwa beliau berkata,

أَنَا أَوَّلُ هٰذِهِ الأُمَّةِ سَأَلَ عَنْ ذٰلِكَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّمَا هُوَ جِبْرِيْلُ، لَمْ أَرَهُ عَلَى صُوْرَتِهِ الَّتِيْ خُلِقَ عَلَيْهَا غَيْرَ هَاتَيْنِ الْمَرَّتَيْنِ.

"*Aku adalah orang pertama dari umat ini yang menanyakan hal ini kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, "Dia adalah Jibril, aku tidak melihatnya dalam wujud asli penciptaannya kecuali dua kali ini.*"

"Kedekatan" yang Disebutkan Dalam Surat an-Najm Adalah Khusus dengan Jibril

Tentang Firman Allah ﷻ dalam Surat an-Najm: 8,

﴿ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ ﴾

"*Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi*" (An-Najm: 8), maka ia bukan kedekatan yang tersebut dalam kisah isra`, karena yang ada dalam Surat an-Najm adalah kedekatan Jibril, sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah[251] dan Ibnu Mas'ud.[252]

Hal itu karena Allah ﷻ berfirman,

﴿ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ ﴾

"*Yang mengajarkannya adalah (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi.*" (An-Najm: 5-8).

Semua kata ganti kembali kepada *mu'allim* (pengajar) yang punya kekuatan hebat ini, yaitu Jibril. Adapun kedekatan dalam kisah isra`, maka ia jelas menyatakan bahwa ia adalah kedekatan Allah ﷻ.[253]

---

251 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3235 dan Muslim, no. 177, 290 dari jalan Ibnul Asywa', dari asy-Sya'bi, dari Masruq, dia berkata, aku pernah bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها,

فَأَيْنَ قَوْلُهُ ﴿ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ ﴾ قَالَتْ: ذَاكَ جِبْرِيْلُ...

"*Bagaimana dengan Firman Allah, 'Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan'.*" *Maka Aisyah menjawab, "Itu adalah Jibril.*"

252 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3232; Muslim, no. 174; dan at-Tirmidzi, no. 3277 dari jalan Zir bin Hubaisy, dia berkata, Ibnu Mas'ud mengabarkan kepadaku bahwa Nabi ﷺ melihat Jibril yang memiliki 600 sayap.

253 Kedekatan ini diriwayatkan sendiri oleh Syarik, ia terhitung dalam kekeliruannya, sebagaimana yang *muhaqqiq* sebutkan hal. 272-276.

Bab Kelima

IMAN KEPADA HARI AKHIR

Pasal Pertama

RUH DAN HAKIKATNYA[254]

Apa itu ruh? Terdapat beda pendapat tentangnya. Yang ditunjukkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah dan ijma' sahabat serta dalil-dalil aqli bahwa ruh itu adalah jasad yang berbeda dari sisi jatidirinya dengan jasad yang kita tangkap dengan panca indra ini. Ia adalah jasad nurani, bernilai tinggi, ringan, hidup, bergerak, menyusup pada bagian-bagian tubuh, mengalir padanya seperti air dalam bunga, dan seperti minyak zaitun dalam buah zaitun dan api dalam arang. Selama jasad laik untuk menerima pengaruh yang berasal dari jasad yang lembut ini, maka jasad lembut ini akan terus mengalir pada bagian-bagian tubuh, memberinya pengaruh berupa rasa dan kontrol gerakan, tetapi bila anggota-anggota tubuh itu rusak disebabkan dominasi materi-materi perusak yang besar, maka ia menolak dan tidak menerima pengaruh-pengaruh tersebut, saat itu ruh berpisah dari tubuh, ia pulang ke alam arwah. Dalil atas hal ini adalah Firman Allah تعالى,

﴿ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا ﴾

"*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya.*" (Az-Zumar: 42).

Ayat ini berisi pemberitahuan bahwa jiwa diwafatkan, dipegang dan dilepaskan.

---

[254] Karena pembicaraan tentang Hari Akhir bermula dari kematian dan pembicaraan at-Tirmidzi kematian berkaitan dengan ruh, kami memilih menurunkan pembahasan ini di sini, kami menukil apa yang pen*syarah* sebutkan tentangnya pada ucapan ath-Thahawi, "Dan kami beriman kepada malaikat maut..." *matan* no. 91, demikian juga sebagian dari apa yang beliau sebutkan pada pembicaraan atas ucapan ath-Thahawi, "Dan perjanjian yang Allah ambil dari Adam dan anak cucunya adalah haq." Poin no. 50.

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ﴾

"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawa kalian'." (Al-An'am: 93).

Ayat ini mengabarkan tentang para malaikat yang mengulurkan tangan-tangan mereka untuk mengambilnya, menyifatinya dengan keluar dan dikeluarkan, mengabarkan bahwa ia diazab pada hari itu, memberitakan bahwa ia akan datang kepada Tuhannya.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ.

"Sesungguhnya bila ruh itu dicabut, maka ia diikuti oleh pandangan mata."[255]

Hadits ini menyatakan bahwa ruh dicabut, dan bahwa penglihatan melihatnya.

Apakah Ruh Itu Qadim atau Makhluk?

Ada yang berkata ruh itu qadim, padahal para rasul sepakat bahwa ia makhluk yang diciptakan, dibuat, diatur, dan ditata. Hal ini diketahui secara mendasar dalam agama mereka, bahwa alam diciptakan. Para sahabat dan tabi'in juga berkeyakinan demikian, hingga lahirlah sekelompok orang yang pemahaman mereka terhadap al-Qur`an dan as-Sunnah dangkal, maka mereka pun berpendapat bahwa ruh itu qadim. Mereka berdalil dengan berkata bahwa ruh termasuk *amrullah* dan ia bukan makhluk, dan bahwa Allah ﷻ menisbatkannya kepada DiriNya. Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى﴾

[255] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 920; Abu Dawud, no. 3118; dan Ibnu Majah, no. 1454: dari Ummu Salamah رضي الله عنها.

"Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku'." (Al-Isra`: 85).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى﴾

"Dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)Ku." (Al-Hijr: 29),

sebagaimana Allah ﷻ menisbatkan ilmu, kodrat, pendengaran, penglihatan dan TanganNya kepada DiriNya.

Ada pula yang memilih sikap tidak berpendapat.

Ahlus Sunnah wal Jamaah sepakat bahwa ruh itu adalah makhluk. Di antara pihak yang menukil ijma' dalam masalah ini adalah Muhammad bin Nashr al-Marwazi, Ibnu Qutaibah, dan lainnya.

Di antara dalil-dalil yang menunjukkan bahwa ruh itu makhluk, adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ﴾

"Allah adalah Pencipta segala sesuatu." (Ar-Ra'ad: 16 dan az-Zumar: 62).

Ayat ini umum dan tidak ada pengecualian darinya dari sisi mana pun, tetapi ia tidak mencakup sifat-sifat Allah ﷻ, sebab sifat-sifat Allah termasuk ke dalam NamaNya. Allah adalah Tuhan Yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan, ilmu, kodrat, hayat, pendengaran, penglihatan dan seluruh sifat-sifatNya termasuk ke dalam NamaNya, Allah dengan dzat dan Sifat-sifatNya adalah Khaliq, selainNya adalah makhluk. Dan sudah diketahui secara pasti bahwa ruh bukan Allah, bukan sifat Allah, akan tetapi makhlukNya.

Di antara dalil-dalil lainnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ۝١﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" (Al-Insan: 1).

Begitu pula Firman Allah ﷻ kepada Zakariya ﷺ,

﴿وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا ۝٩﴾

"Dan sungguh telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali." (Maryam: 9).

Manusia adalah nama untuk jasad dan ruhnya, dan pembicaraan dalam ayat tertuju kepada Zakariya. Ruh dan jasadnya, ruh dikatakan wafat, dicabut, dipegang dan dilepaskan; semua ini adalah keadaan makhluk yang diciptakan.

Tentang hujjah mereka dengan Firman Allah ﷻ,

﴿مِنْ أَمْرِ رَبِّي﴾

"Roh itu termasuk urusan Tuhanku" (Al-Isra`: 85),

maka yang dimaksud dengan *amr* di sini bukan tuntutan, akan tetapi apa yang dituntut, terkadang *mashdar* disebut dan maksudnya adalah *isim maf'ul*, ini diketahui dan dikenal.

Tentang dalil mereka dengan penisbatan ruh kepada Allah dalam FirmanNya ﷻ,

﴿مِن رُّوحِي﴾

"Ruh (ciptaan)Ku" (Al-Hijr: 29),

maka patut diketahui bahwa apa yang disandarkan kepada Allah ada dua: (Pertama), sifat yang tidak berdiri sendiri seperti ilmu, kodrat, kalam, pendengaran dan penglihatan. Ini adalah penisbatan sifat kepada pemiliknya. Ilmu, kalam, kodrat, hayat Allah adalah sifat-sifat Allah, demikian juga dengan wajah dan tanganNya. Kedua, penisbatan benda yang terpisah dari Allah, seperti rumah, unta, hamba, rasul, ruh. Ini adalah penisbatan makhluk kepada Khaliqnya, dan penisbatan ini menetapkan pengkhususan dan pemuliaan, apa yang dinisbatnya berbeda dengan yang lainnya.

Apakah Ruh Diciptakan Sebelum Jasad?

Terdapat beda pendapat mengenainya, apakah ruh diciptakan sebelum jasad atau sesudahnya? At-Tirmidzi meriwayatkan

dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا خَلَقَ اللهُ آدَمَ، مَسَحَ ظَهْرَهُ، فَسَقَطَ مِنْ ظَهْرِهِ كُلُّ نَسَمَةٍ هُوَ خَالِقُهَا مِنْ ذُرِّيَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ...

"Manakala Allah menciptakan Nabi Adam, Dia mengusap punggungnya, lalu dari punggungnya itu keluar semua jiwa yang Dia ciptakan dari anak keturunannya hingga Hari Kiamat...."[256]

Dalam masalah ini terdapat hadits-hadits lainnya yang semuanya menunjukkan bahwa Allah mengeluarkan anak keturunan Nabi Adam dari tulang sulbinya, lalu membedakan antara penghuni neraka dari mereka dan penduduk surga. Dari sini ada pihak yang berkata bahwa ruh diciptakan sebelum jasad. Dan *atsar-atsar* ini tidak menunjukkan bahwa ruh mendahului jasad secara pasti, paling banter menunjukkan bahwa Allah Pencipta dan Pembuatnya membentuk jiwa mereka, menentukan penciptaannya, ajal, dan amal perbuatannya. Allah ﷻ mengeluarkan bentuk-bentuk itu dari materinya kemudian mengembalikannya kepadanya, menetapkan keluarnya setiap orang dari mereka pada waktunya yang telah ditetapkan, tidak menunjukkan bahwa ruh diciptakan secara pasti dan ia terus ada dan berbicara seluruhnya pada satu tempat, kemudian Allah mengirimkan darinya ke badan rombongan demi rombongan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hazm.

Atsar-atsar tidak menunjukkan makna ini. Benar, Tuhan menciptakan darinya rombongan demi rombongan dalam bentuk yang sesuai dengan takdir yang mendahului sebelumnya, maka penciptaan luar hadir sesuai dengan takdir yang mendahului, sebagaimana pengaturan Allah terhadap semua makhlukNya. Allah ﷻ menetapkan takdir dan ajal untuk mereka, sifat-sifat dan bentuk-bentuk, kemudian mengeluarkannya ke alam wujud sesuai dengan ketetapan yang mendahului sebelumnya. *Atsar-atsar* yang diriwayatkan dalam hal ini hanya menunjukkan penetapan yang mendahului.

[256] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3076, dia berkata, "Hadits shahih." Al-Hakim, 2/325 dan dia berkata, "Shahih sesuai syarat Muslim", dan adz-Dzahabi menyetujuinya.

Apakah *Nafs* Adalah Ruh?

Perbedaan pendapat orang-orang tentang *nafs* dan ruh, apakah keduanya satu atau berbeda? Maka penelitian berkata bahwa *nafs* (النَّفْس) dipakai untuk beberapa makna, sama juga ruh, terkadang petunjuk keduanya sama dan terkadang berbeda. *Nafs* (النَّفْس) digunakan untuk ruh, akan tetapi apa yang dinamakan *nafs* biasanya berkaitan dengan tubuh, adapun bila ia dipisah tersendiri, maka penamaan ruh lebih umum atasnya. *Nafs* juga dipakai dengan makna darah, dalam hadits,

مَا لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ لَا يُنَجِّسُ الْمَاءَ إِذَا مَاتَ فِيهِ.

"*Apa yang tidak punya nafs (darah) yang mengalir tidak menajiskan air bila ia mati di dalamnya.*"[257]

Nafs bermakna tatapan mata jahat, dikatakan, أَصَابَتْ فُلَانًا نَفْسٌ artinya fulan terkena tatapan mata. *Nafs* juga bermakna diri, Allah ﷻ berfirman,

﴿فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ﴾

"*Hendaklah kalian memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada diri kalian sendiri.*" (An-Nur: 61).

﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ﴾

[257] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 1/253, dan Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, 3/1242: dari hadits Salman al-Farisi ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا سَلْمَانُ، كُلُّ طَعَامٍ وَشَرَابٍ وَقَعَتْ فِيهِ دَابَّةٌ لَيْسَ لَهَا دَمٌ فَمَاتَتْ فِيهِ فَهُوَ حَلَالٌ أَكْلُهُ وَشُرْبُهُ وَوُضُوؤُهُ.

"*Wahai Salman, setiap makanan dan minuman yang kemasukan hewan yang tidak punya darah, lalu ia mati di dalamnya, maka ia halal untuk dimakan, diminum dan digunakan berwudhu.*"

Dalam *sanad*nya ada Sa'id bin Abu Sa'id az-Zubaidi. Ibnu Adi berkata dalam *al-Kamil*, 3/1241, "Dia adalah seorang Syaikh yang *majhul* (tidak dikenal)." Dalam *sanad*nya juga ada Ali bin Zaid bin Jud'an, seorang rawi yang dhaif, sebagaimana dalam *at-Taqrib*, 2/37.

Mengenai lafazh yang disebutkan oleh pen*syarah*, Syaikh al-Albani berkata hal. 394, "Saya tidak mengetahui asal-usulnya, akan tetapi ia adalah ucapan para ulama fikih." Imam Ibnul Qayyim menyebutkan dalam *Zad al-Ma'ad*, 3/100 bahwa orang pertama yang mengucapkannya adalah Ibrahim an-Nakha'i, lalu para ulama fikih menukil darinya.

"*Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri.*" (An-Nisa`: 29).

Dan ayat-ayat seperti itu. Dan ruh tidak dipakai untuk badan, tidak dengan kesendiriannya, tidak pula bersama *nafs*.

Ruh dipakai juga untuk makna al-Qur`an dan Jibril.

﴿وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا﴾

"*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (al-Qur`an) dengan perintah Kami.*" (Asy-Syura: 52).

﴿نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾﴾

"*Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril).*" (Asy-Syu'ara`: 193).

Ruh juga diartikan udara yang hilir mudik dalam tubuh manusia. Tentang apa yang dengannya Allah ﷻ mendukung wali-waliNya, ia adalah ruh lain, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ﴾

"*Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh (pertolongan) yang datang dariNya.*" (Al-Mujadilah: 22).

Demikian juga kekuatan yang ada dalam tubuh, ia juga dinamakan arwah, maka dikatakan "ruh yang melihat", "ruh yang mendengar", "ruh yang mencium". Ruh juga dipakai untuk yang lebih khusus dari semua itu, yaitu kekuatan *ma'rifat* tentang Allah ﷻ, kembali kepadaNya, mencintaiNya, keinginan kuat untuk mendekat kepadaNya dan mendapatkan ridhaNya. Nisbat ruh ini kepada ruh yang sebelumnya adalah seperti nisbat ruh kepada tubuh, ilmu punya ruh, kebaikan punya ruh, kecintaan punya ruh, tawakal punya ruh, kejujuran punya ruh, dan orang-orang tidak sama dalam urusan ruh ini, di antara mereka ada yang didominasi oleh arwah-arwah ini sehingga dia menjadi rohani, di antara mereka ada yang tidak memilikinya atau tidak memiliki kebanyakan darinya sehingga ia menjadi hewan bumi.

Tingkatan-tingkatan *Nafs* (Diri)

Dalam pembicaraan banyak orang, terkandung kesimpulan bahwa manusia punya tiga jiwa: *Muthma`innah, lawwamah* dan *ammarah*. Mereka berkata, di antara manusia ada yang didominasi oleh *nasf muthma`innah*, di antara mereka ada yang didominasi oleh *nafs lawwamah*, sebagaimana Allah تَعَالَى berfirman,

﴿يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾﴾

"*Wahai jiwa yang tenang.*" (Al-Fajr: 27).

﴿وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾﴾

"*Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).*" (Al-Qiyamah: 2).

﴿إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ﴾

"*Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.*" (Yusuf: 53).

Yang shahih adalah bahwa ia adalah jiwa yang satu yang mempunyai sifat-sifat, ia kadang *ammarah* (menyuruh) kepada keburukan, bila ada iman yang menghadangnya, maka ia menjadi *lawwamah* (mencela), bila pelakunya melakukan dosa, maka ia melakukan cela; mencela pelakunya, mencela antara melakukan dan meninggalkannya, bila imannya kuat, maka ia menjadi *muthma`innah* (tenang). Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"*Barangsiapa kebaikannya membuatnya bahagia, dan keburukannya membuatnya merasa buruk, maka dia orang Mukmin.*"[258]

Di samping juga sabda Nabi ﷺ,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

[258] Ini adalah penggalan dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2165 dan dia berkata, "Hasan shahih"; Ahmad, 1/18; al-Hakim, 1/114, dan beliau berkata, "Shahih sesuai syarat asy-Syaikhain", dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, no. 3363 tetapi tidak ada bagian di atas.

"Pezina tidak berzina saat dia berzina sementara dia adalah Mukmin."[259]

Apakah Ruh Itu Akan Mati?

Orang-orang berbeda pendapat apakah ruh akan mati? Ada yang berkata ia akan mati, karena ia adalah *nafs* dan setiap *nafs* merasakan mati. Allah تَعَالَى berfirman,

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾﴾

"*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*" (Ar-Rahman: 26-27).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ﴾

"*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*" (Al-Qashash: 88).

Mereka berkata, bila malaikat saja akan mati, maka *nafs* manusia lebih patut.

Ada yang berkata, tidak mati karena ia diciptakan untuk kekal, yang mati adalah raga. Hal itu ditunjukkan oleh hadits-hadits yang menunjukkan kenikmatan arwah dan siksaannya sesudah berpisah dari jasad hingga Allah mengembalikannya kepada jasadnya.

Yang shahih adalah dikatakan bahwa matinya *nafs* (ruh dan nyawa) adalah perpisahannya dengan jasad dan keluarnya ia darinya, bila yang dimaksud dengan kematiannya adalah makna ini, maka ia merasakan mati, tetapi bila maksudnya adalah bahwa ia habis dan fana total, maka ia tidak mati dari sisi ini, sebaliknya ia tetap ada dalam kenikmatan atau dalam siksa, sebagaimana yang akan hadir, *insya Allah*. Allah ﷻ mengabarkan bahwa penghuni surga,

﴿لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ﴾

"*Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, kecuali mati di*

[259] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 202, catatan kaki, no. 140.

dunia." (Ad-Dukhan: 56).

Kematian itu adalah perpisahan antara ruh dengan jasad. Adapun Firman Allah ﷻ tentang penduduk neraka,

﴿رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ﴾

"*Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula).*" (Ghafir: 11).

Juga Firman Allah تعالى,

﴿كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ﴾

"*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kalian tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kalian, kemudian kalian dimatikan dan dihidupkanNya kembali.*" (Al-Baqarah: 28).

Maka maksudnya adalah bahwa mereka mati saat mereka masih berupa setetes sperma di tulang sulbi bapak mereka dan rahim ibu mereka, kemudian Allah menghidupkan mereka sesudahnya, kemudian Allah mematikan mereka kemudian menghidupkan mereka di Hari Kebangkitan. Hal itu tidak mengandung keterangan bahwa Allah mematikan arwah mereka sebelum Hari Kiamat, karena bila tidak, maka berarti tiga kali kematian. Pingsannya arwah saat sangkakala ditiup tidak berarti bahwa ia mati, karena orang-orang pingsan pada Hari Kiamat manakala Allah تعالى datang untuk menetapkan keputusanNya, bumi bercahaya dengan nurNya, dan itu bukan mati. Mengenai ini akan hadir *insya Allah*. Demikian juga pingsannya Nabi Musa عليه السلام, ia bukan kematian. Yang ditunjukkan adalah bahwa tiupan pingsan, *wallahu a'lam*, adalah kematian siapa yang sebelumnya belum merasakan mati dari para makhluk, adapun makhluk yang sudah merasakan mati atau tidak ditetapkan kematian atasnya seperti para bidadari, anak-anak pelayan di surga dan lainnya, maka ayat tidak menunjukkan bahwa dia mati untuk keduanya kalinya. *Wallahu a'lam*.

Pasal Kedua

NIKMAT DAN AZAB KUBUR

MATAN 54 ﴿92﴾:

وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ لِمَنْ كَانَ لَهُ أَهْلًا، وَسُؤَالِ مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ فِي قَبْرِهِ عَنْ رَبِّهِ وَدِينِهِ وَنَبِيِّهِ، عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الْأَخْبَارُ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ. وَالْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النِّيرَانِ.

"Dan (kami juga beriman) kepada azab kubur bagi orang yang berhak mendapatkannya, dan pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir di dalam kuburnya tentang Rabbnya, Agamanya dan Nabinya, sebagaimana kabar-kabar yang datang dari Rasulullah ﷺ, dan juga dari para sahabat yang mulia رضي الله عنهم. Kubur adalah kebun indah di antara kebun-kebun surga, atau (sebaliknya) ia adalah salah satu lubang neraka."

SYARAH:

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ۝٤٥ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ۝٤٦﴾

"*Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. Kepada mereka (Fir'aun dan pengikutnya) diperlihatkan neraka*

dalam kubur mereka) pada pagi dan petang, dan juga pada Hari Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!'" (Ghafir: 45-46).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zhalim masih ada azab selain itu, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Ath-Thur: 47).

Ada kemungkinan yang dimaksud dengannya adalah siksa atas mereka di dunia dengan pembunuhan, ada kemungkinan juga yang dimaksud dengannya adalah azab atas mereka di alam barzakh, kemungkinan ini lebih jelas, karena banyak dari mereka mati dan belum diazab di dunia, atau yang dimaksud dengannya lebih umum dari itu.

Dari al-Bara` bin Azib ﷺ, beliau berkata,

كُنَّا فِيْ جَنَازَةٍ فِيْ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ، فَأَتَانَا النَّبِيُّ، فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ، كَأَنَّ عَلَى رُؤُوْسِنَا الطَّيْرَ، وَهُوَ يُلْحَدُ لَهُ، فَقَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Kami sedang berada di sekitar jenazah di Baqi' al-Gharqad, lalu Nabi ﷺ datang kepada kami, beliau duduk dan kami duduk di sekitar beliau, seolah-olah burung hinggap di kepala kami, dan liang lahad dibuat untuk si mayit itu. Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Aku berlindung kepada Allah dari azab kubur,' tiga kali...."

Dalam hadits ini disebutkan tentang hamba yang Mukmin,

....فَتُعَادُ رُوْحُهُ فِيْ جَسَدِهِ فَيَاتِيْهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُوْلَانَ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّـيَ اللهُ. فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَا دِيْنُكَ؟ فَيَقُوْلُ: دِيْنِيَ الْإِسْلَامُ. فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَا هٰذَا الرَّجُلُ الَّذِيْ بُعِثَ فِيْكُمْ؟ فَيَقُوْلُ: هُوَ رَسُوْلُ اللهِ. فَيَقُوْلَانِ لَهُ: وَمَا عِلْمُكَ؟ فَيَقُوْلُ: قَرَأْتُ كِتَابَ اللهِ فَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ. فَيُنَادِي مُنَادٍ

فِي السَّمَاءِ أَنْ صَدَقَ عَبْدِيْ فَأَفْرِشُوْهُ مِنَ الْجَنَّةِ....

"... lalu ruhnya dikembalikan ke jasadnya, lalu dia didatangi dua malaikat, keduanya mendudukkannya. Keduanya berkata kepadanya, 'Siapa Rabbmu?' Dia menjawab, 'Rabbku adalah Allah.' Keduanya bertanya, 'Apa agamamu?' Dia menjawab, 'Agamaku Islam.' Keduanya bertanya, 'Siapa laki-laki yang diutus di antara kalian itu?' Dia menjawab, 'Dia adalah Rasulullah.' Keduanya berkata, 'Dari mana kamu tahu?' Dia menjawab, 'Aku membaca kitab Allah, maka aku beriman dan membenarkannya.' Lalu penyeru berseru dari langit, 'HambaKu benar, bentangkanlah dari surga dan bukakanlah pintu ke surga untuknya'."

Dan di dalamnya juga disebutkan tentang hamba kafir,

... وَيَأْتِيْهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ، لَا أَدْرِي. فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَا دِيْنُكَ؟ فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ، لَا أَدْرِي. فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَا هٰذَا الرَّجُلُ الَّذِيْ بُعِثَ فِيْكُمْ؟ فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ، لَا أَدْرِي. فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ، فَافْرِشُوْا لَهُ مِنَ النَّارِ وَافْتَحُوْا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ فَيَأْتِيْهِ مِنْ حَرِّهَا وَسَمُوْمِهَا وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيْهِ أَضْلَاعُهُ.

"... dua malaikat mendatanginya dan mendudukkannya, lalu keduanya bertanya kepadanya, 'Siapa Rabbmu?' Dia menjawab, 'Eh, eh. Aku tak tahu.' Keduanya bertanya, 'Apa agamamu?' Dia menjawab, 'Eh, eh, aku tidak tahu.' Keduanya bertanya, 'Siapa laki-laki yang diutus di antara kalian?' Dia menjawab, 'Eh, eh, aku tidak tahu.' Seorang penyeru berseru dari langit, 'Dia dusta. Bentangkanlah dari neraka dan bukakanlah pintu untuknya ke neraka.' Lalu panas dan bau busuknya datang kepadanya, dan kuburnya disempitkan hingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan (ringsek)."[260]

[260] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4753; Ahmad, 4/287-288; al-Hakim, 1/37-40, dia berkata, "Shahih sesuai syarat asy-Syaikhain." Dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Dishahihkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Tahdzib Sunan Abi Dawud*, 7/139-146.

Dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Nabi ﷺ pernah melewati dua kubur, beliau bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ.

"Sesungguhnya kedua penghuni kubur ini diazab, dan keduanya tidak diazab karena perkara besar. Yang pertama tidak menutup diri dari (cipratan air) kencing, dan yang kedua menyebarkan namimah (adu domba)."

Nabi ﷺ meminta dibawakan pelepah kurma yang basah, beliau membelahnya menjadi dua, dan beliau bersabda,

لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا.

"Semoga ini meringankan siksa keduanya selama keduanya belum mengering."[261]

Dan dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِذَا قُبِرَ أَحَدُكُمْ، أَوِ الْإِنْسَانُ، أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ، يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ، وَلِلْآخَرِ: النَّكِيْرُ.

"Bila seseorang dari kalian atau manusia dimakamkan, dia didatangi dua malaikat hitam biru, salah satunya bernama Mungkar dan yang lainnya Nakir..."[262]

Azab dan Nikmat Kubur Tanpa Bagaimana

Terdapat hadits-hadits yang mencapai derajat *mutawatir* dari Rasulullah ﷺ yang menetapkan tentang azab dan nikmat kubur bagi siapa yang berhak mendapatkannya, berikut per-

[261] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 216; Muslim, no. 292; Abu Dawud, no. 20; at-Tirmidzi, no. 70; an-Nasa'i, no. 31; dan Ibnu Majah, no. 347.

[262] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 1071, dan beliau berkata, "Hadits hasan *gharib*"; Ibnu Abu Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 864. Al-Albani berkata hal. 399, "*Sanad*nya hasan, ini menyanggah sebagian orang dari kalangan abad modern ini yang menolak bahwa kedua malaikat itu bernama Mungkar dan Nakir.

tanyaan dua malaikat. Maka wajib meyakini kebenarannya dan mengimaninya, dan kita tidak membahas bagaimana (bentuk dan caranya), sebab akal tidak menjangkau seperti apa persisnya, sebab ia tidak memiliki padanan di alam ini. Syariat tidak hadir dengan sesuatu yang dinilai mustahil oleh akal, akan tetapi syariat kadang menghadirkan sesuatu yang mana akal ragu-ragu terhadapnya. Kembalinya ruh ke jasad tidak sebagaimana yang dipahami di dunia ini, akan tetapi ruh dikembalikan ke jasad dengan cara yang tidak seperti di dunia. Ruh memiliki lima bentuk keterkaitan dengan jasad dan masing-masing darinya memiliki hukum yang berbeda.

Pertama: Hubungan ruh dengan jasad dalam rahim ibu ketika masih berupa janin.

Kedua: Hubungan ruh dengan jasad sesudah dia keluar ke bumi.

Ketiga: Hubungan ruh dengan jasad saat tidur.

Keempat: Hubungan ruh dengan jasad di alam barzakh. Sekalipun ruh berpisah dari jasad dan meninggalkannya, namun ia tidak berpisah darinya secara total di mana di antara keduanya sudah tidak ada lagi hubungan sama sekali, karena dalam hadits disebutkan bahwa mayit mendengar bunyi derap sandal mereka saat mereka meninggalkannya.[263] Pengembalian ini adalah pengembalian khusus, tidak berarti badan hidup sebelum Hari Kiamat.

Kelima: Hubungan ruh dengan jasad pada Hari Kebangkitan (di Hari Kiamat). Ini adalah keterkaitan paling sempurna, tidak bisa dibandingkan dengan keterkaitan di antara keduanya sebelumnya, karena ini adalah keterkaitan yang membuat badan tidak lagi mati, tidur dan rusak. Tidur adalah adiknya mati. Perhatikanlah ini niscaya banyak masalah-masalah *musykil* yang akan terjawab pada diri Anda.

Kesimpulannya: Alam ada tiga: alam dunia, alam barzakh dan alam akhirat. Allah ﷻ telah menetapkan hukum-hukum

[263] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1338; Muslim, no. 1870; Abu Dawud, no. 3331; dan an-Nasa'i, no. 2050: dari hadits Anas bin Malik ؓ.

khusus untuk masing-masing. Allah menyusun manusia dari jasad dan jiwa. Menetapkan hukum alam dunia atas jasad sementara ruh mengikutinya. Menetapkan hukum alam barzakh atas ruh dan badan mengikutinya. Bila hari kebangkitan tiba, orang-orang bangkit dari alam kubur mereka, maka hukum, nikmat, dan azab berlaku atas ruh dan jasad sekaligus.

Bila Anda merenungkan makna ini dengan benar, Anda mengetahui bahwa kubur adalah salah satu kebun dari kebun-kebun surga atau salah satu kubangan neraka, sejalan dengan akal, bahwa ia adalah haq yang tidak diragukan, inilah pembeda antara orang-orang Mukmin yang beriman kepada yang ghaib dari selain mereka. Wajib diketahui bahwa api yang ada di dalam kubur atau kenikmatan di dalam kubur tidak sejenis dengan api dan nikmat dunia, Allah ﷻ memanaskan tanah dan batu yang ada di atasnya dan di bawahnya hingga ia lebih panas dari bara api dunia, namun seandainya penduduk dunia memegangnya, dia tidak merasakan panas sedikit pun.

Lebih luar biasa dari itu, dua mayit yang dikubur bertetangga, yang ini di dalam salah satu kubangan neraka dan yang itu di dalam satu kebun surga. Panas neraka pada kubur pertama tidak terasa oleh penghuni kubur kedua, demikian juga sebaliknya, nikmat pada kubur kedua tidak dirasa oleh penghuni kubur pertama.

Kuasa Allah ﷻ lebih luar biasa dan lebih luas dari itu. Bila Allah berkehendak memperlihatkan sebagian darinya kepada sebagian dari hamba-hambaNya, maka Dia memperlihatkannya dan tidak kepada yang lain. Seandainya Allah ﷻ memperlihatkannya kepada penduduk bumi seluruhnya, niscaya hikmah iman kepada yang ghaib tidak ada lagi, orang-orang pun tidak akan saling memakamkan, sebagaimana dalam *ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَوْلَا أَنْ لَا تَدَافَنُوْا لَدَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ مَا أَسْمَعُ.

"Kalau bukan karena kalian saling menguburkan (satu sama lain), aku bisa saja berdoa kepada Allah agar Allah memperdengarkan azab kubur kepada kalian seperti yang aku dengar, (hanya saja aku khawatir nanti kalian tidak saling menguburkan)."[264]

Dan karena hikmah ini tidak terwujud pada hewan-hewan, maka mereka mendengarnya.

Pertanyaan di Alam Kubur Adalah untuk Ruh dan Jasad Bersamaan

Pertanyaan di alam kubur bukan hanya untuk ruh saja, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hazm dan lainnya. Lebih rusak darinya adalah pendapat yang berkata bahwa ia untuk badan tanpa ruh. Hadits-hadits menolak keduanya. Demikian juga azab kubur, ia juga terhadap jiwa dan badan sekaligus sebagaimana kesepakatan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Jiwa merasakan kenikmatan dan diazab secara tersendiri dari badan dan bersambung dengan badan.

Ketahuilah bahwa azab kubur adalah azab alam barzakh. Siapa yang mati dan berhak diazab, maka dia mendapatkan bagiannya, dimakamkan atau tidak, dimakan hewan buas atau terbakar hingga menjadi abu dan ditebarkan di angin kencang atau disalib atau tenggelam di lautan, azab sampai pada ruh dan badannya sama seperti yang sampai kepada orang yang dimakamkan. Apa yang diriwayatkan tentangnya bahwa dia didudukkan, tulang rusuknya berantakan dan yang sepertinya, maksud Rasulullah wajib dipahami tanpa berlebih-lebihan dan meremehkan. Sabda Nabi ﷺ tidak patut dibebani sesuatu yang tidak dikandungnya, tidak pula dikebiri dari maksud beliau yang sebenarnya, yaitu menjelaskan dan membimbing, karena melalaikan hal ini dan meninggalkannya telah mengakibatkan lahirnya kesesatan dan penyimpangan yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Buruknya pemahaman terhadap Allah dan RasulNya adalah dasar setiap bid'ah dan kesesatan yang muncul dalam Islam, ia adalah dasar setiap kesalahan dalam perkara pokok dan cabang, apalagi bila disertai dengan buruknya niat. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

[264] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2867 dan Ahmad, 5/190, dari hadits Zaid bin Tsabit ؓ.

Apakah Pertanyaan-pertanyaan Alam Kubur Khusus Terhadap Umat Ini?

Orang-orang berbeda pendapat menjadi tiga tentang pertanyaan-pertanyaan Mungkar dan Nakir, apakah ia khusus terhadap umat ini atau tidak? Pendapat ketiga tidak berpendapat, ini adalah pendapat beberapa imam, di antara mereka adalah Abu Umar Ibnu Abdil Bar. Beliau berkata, dalam hadits Zaid bin Tsabit ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ هٰذِهِ الْأُمَّةَ تُبْتَلَى فِيْ قُبُوْرِهَا.

"Sesungguhnya umat ini akan diuji di alam kuburnya."[265]

Di antara mereka ada yang meriwayatkan dengan lafazh تُسْأَلُ (akan ditanya). Menurut lafazh ini ada kemungkinan umat ini dikhususkan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, tetapi tidak dipastikan, dan sepertinya tidak dikhususkan. *Wallahu a'lam.*

Pertanyaan Kepada Anak-anak

Mengenai masalah ini juga ada perbedaan pendapat.[266]

Apakah Azab Kubur Terus-Menerus atau Terhenti?

Jawabannya adalah bahwa azab kubur terbagi menjadi dua:

Pertama, terus-menerus, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ اَلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'." (Ghafir: 46).

Demikian juga dalam hadits al-Bara` ﷺ tentang kisah orang kafir,

ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ إِلَى النَّارِ فَيَنْظُرُ إِلَى مَقْعَدِهِ فِيْهَا حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ.

"Kemudian dibukakan untuknya pintu ke neraka, dia melihat tempat duduknya hingga Hari Kiamat."[267]

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad pada sebagian jalan periwayatannya.

Yang kedua, ia berlangsung beberapa waktu kemudian terputus. Ini adalah azab terhadap sebagian pelaku kemaksiatan yang kejahatan mereka ringan, dia diazab menurut perbuatannya kemudian diringankan.

Tempat Ruh Setelah Kematian

Orang-orang berbeda pendapat tentang tempat ruh sesudah mati hingga Hari Kiamat. Buku ringkas ini tidak cukup untuk memaparkan dalil-dalil dari pendapat-pendapat yang ada dan membahasnya.

Inti dari dalil-dalilnya adalah bahwa arwah di alam barzakh berbeda-beda dengan perbedaan yang besar. Di antara mereka ada arwah di Illiyyin tertinggi, di al-Mala` al-A'la, mereka ini adalah arwah para nabi, sekalipun mereka juga berbeda-beda dalam kedudukan mereka. Di antara mereka ada yang ruhnya berada di dalam perut burung hijau, beterbangan di surga sesukanya, mereka adalah arwah sebagian syuhada bukan seluruhnya, karena sebagian dari mereka ada yang arwahnya tertahan dari masuk surga karena hutang yang belum dibayarnya, sebagaimana dalam *al-Musnad* dari Muhammad bin Abdullah bin Jahsy bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَاذَا لِيْ إِنْ قُتِلْتُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: اَلْجَنَّةُ. فَلَمَّا وَلَّى قَالَ:

[265] Ia adalah penggalan hadits Zaid bin Tsabit ﷺ yang *takhrij*nya telah hadir tidak jauh.

[266] Ada dua pendapat. Yang *pertama* berkata, anak-anak juga akan ditanya. Hujjahnya adalah jenazah anak-anak juga disyariatkan untuk dishalatkan serta didoakan, dan Rasulullah ﷺ memohon agar mereka dilindungi dari azab kubur. *Kedua*, mereka tidak ditanya, karena pertanyaan hanya bagi siapa yang mengerti Rasul dan pengutusnya, lalu dia ditanya apakah dia beriman kepada Rasul dan menaatinya atau tidak? Adapun anak-anak yang tidak bisa membedakan, bagaimana dia ditanya, "Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini?" Lihat *ar-Ruh*, milik Ibnul Qayyim, hal. 110-111.

[267] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 349, catatan kaki, no. 259.

إِلَّا الدَّيْنَ، سَارَّنِي بِهِ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ آنِفًا.

"Wahai Rasulullah, apa yang aku dapatkan jika aku terbunuh di jalan Allah?" Rasulullah menjawab, "Surga." Manakala dia balik badan (untuk pergi), Nabi menambah, "Kecuali hutang, Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ *membisikiku dengannya baru saja."*[268]

Di antara ruh-ruh ada yang tertahan di pintu surga, sebagaimana dalam hadits di mana Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ صَاحِبَكُمْ مَحْبُوسًا عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ.

"Aku melihat teman kalian tertahan di pintu surga."[269]

Di antara ruh-ruh ada yang tertahan di kuburnya.[270] Di antaranya juga ada yang tertahan di bumi.[271] Di antaranya juga ada yang di tungku pezina laki-laki dan wanita, arwah di sungai darah yang berenang di dalamnya dan dijejali dengan batu.[272] Semua itu ditetapkan oleh as-Sunnah. *Wallahu a'lam.*

Tentang kehidupan yang khusus bagi orang yang mati syahid dan dia diistimewakan dengannya dari selainnya dalam Firman Allah تَعَالَى,

﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki." (Ali Imran: 169),

dan juga Firman Allah عَزَّ وَجَلَّ,

﴿وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾﴾

"Dan janganlah kalian mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kalian tidak menyadarinya." (Al-Baqarah: 154),

maksudnya adalah, menjadikan arwah mereka di perut burung hijau, sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, bahwa beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا أُصِيبَ إِخْوَانُكُمْ - يَعْنِي يَوْمَ أُحُدٍ - جَعَلَ اللهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي أَجْوَافِ

---

[268] Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/350. Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa`id*, 4/127, dia berkata, "Di dalam *sanad*nya ada Abu Katsir, seorang rawi yang tidak jelas identitasnya, selainnya adalah rawi-rawi *tsiqat*."
Saya berkata, Abu Katsir adalah mantan hamba sahaya keluarga Jahsy, ada yang berkata, mantan hamba sahaya orang-orang Laits, di*tsiqah*kan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*, 2/466, jadi *sanad* hadits ini *jayyid*, sebagaimana dalam *Irwa` al-Ghalil*, milik Syaikh al-Albani, 5/18.

[269] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 2344 dan Ahmad, 4/136, dari Sa'ad al-Athwal bahwa saudaranya meninggal dan berhutang 300 dirham dan keluarga. Sa'ad berkata, aku ingin membantu keluarganya, maka Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أَخَاكَ مُحْتَبَسٌ بِدَيْنِهِ، فَاقْضِ عَنْهُ.

"Sesungguhnya saudaramu tertahan karena hutangnya, maka lunasilah ia untuknya..." Hadits ini shahih sebagaimana yang Syaikh al-Albani sebutkan dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 15.

[270] Seperti hadits tentang seorang yang menggelapkan selembar kain selempang, dia gugur di medan perang, maka orang-orang berkata,

هَنِيئًا لَهُ الْجَنَّةُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي غَلَّهَا لَتَشْتَعِلُ عَلَيْهِ نَارًا فِي قَبْرِهِ.

"Selamat, baginya surga." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Demi Allah yang jiwaku ada di TanganNya, sesungguhnya kain selempang yang dia gelapkan menyulut api padanya di dalam kuburnya."
Hal ini disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Kitab ar-Ruh*, hal. 143. Hadits orang yang menggelapkan kain selempang ini diriwayatkan juga oleh al-Bukhari, no. 4234; Muslim, no. 115; an-Nasa`i, no. 3827, dan Malik, 2/459: dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, tetapi aku tidak melihat lafazh, فِي قَبْرِهِ (di dalam kuburnya).

[271] Ibnul Qayyim berkata dalam Kitab *ar-Ruh*, hal, 143, "Karena ia adalah ruh rendah bumi, karena jiwa bumi tidak berkumpul dengan jiwa langit, sebagaimana keduanya tidak berkumpul di dunia."

[272] Sebagaimana dalam hadits mimpi Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7047: dari Samurah bin Jundub رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, yang di dalamnya disebutkan,

... وَأَمَّا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ الَّذِينَ فِي مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُّورِ، فَإِنَّهُمُ الزُّنَاةُ وَالزَّوَانِي، وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَسْبَحُ فِي النَّهْرِ يُلْقَمُ الْحِجَارَةَ، فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَا....

"... adapun kaum laki-laki dan wanita yang telanjang yang berada di dalam bangunan seperti tungku, maka mereka adalah para pezina, laki-laki dan perempuan. Adapun laki-laki yang kamu datangi, berenang di sungai, lalu dijejali dengan batu, maka dia adalah pemakan riba."
Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/10.

طَيْرٍ خُضْرٍ، تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ، وَتَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا، وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيْلَ مِنْ ذَهَبٍ مُظَلَّلَةٍ فِيْ ظِلِّ الْعَرْشِ.

"Manakala saudara-saudara kalian gugur, –maksudnya di perang Uhud–, Allah menempatkan arwah mereka di perut burung hijau yang mendatangi sungai-sungai surga, makan dari buah-buahannya, beristirahat ke lentera-lentera (sangkar) dari emas yang tergantung dalam naungan Arasy."[273]

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud, ada hadits semakna juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud diriwayatkan oleh Muslim.

Karena mereka telah mengorbankan raga mereka demi Allah hingga musuh-musuh Allah membunuh mereka, maka Allah ﷻ menggantinya untuk mereka dengan raga yang lebih baik di mana mereka ada di dalamnya hingga Hari Kiamat, kenikmatannya melalui raga tersebut lebih sempurna daripada kenikmata arwah tersendiri dari raga. Dari sini maka arwah orang Mukmin adalah dalam bentuk burung atau seperti burung, sedangkan arwah orang yang mati syahid ada di dalam perut burung.

Perhatikanlah lafazh kedua hadits. Dalam *al-Muwaththa`* bahwa Ka'ab bin Malik menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ نَسَمَةَ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يَعْلَقُ فِيْ شَجَرِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يُرْجِعَهُ اللهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ.

"Sesungguhnya jiwa orang Mukmin adalah burung yang bertengger di pohon surga hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari Allah membangkitkannya."[274]

[273] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 2520; Ahmad, 1/266; dan al-Hakim, 2/88: dari hadits Ibnu Abbas ﷺ, al-Hakim menshahihkannya sesuai syarat Muslim dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Adapun hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, maka ia diriwayatkan oleh Muslim, no. 1887; at-Tirmidzi, no. 3011; dan Ibnu Majah, no. 2801.

[274] Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`*, 1/240, dan dari Malik di-

Ucapannya, نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ (jiwa Mukmin) mencakup orang yang syahid dan lainnya, kemudian hadits mengkhususkan orang yang syahid dengan, "Arwahnya di perut burung hijau." Sudah dimaklumi bahwa bila ia di dalam perut burung, maka boleh dikatakan bahwa ia adalah burung, sehingga dari sisi ini ia termasuk ke dalam hadits yang lain, maka bagian kenikmatan mereka di alam barzakh lebih sempurna daripada bagian orang-orang yang mati di atas ranjang mereka, sekalipun di antara orang-orang yang mati di atas ranjang mereka ada yang lebih tinggi derajatnya dari banyak orang dari mereka, dia tetap mendapatkan kenikmatan yang khusus baginya tersebut yang tidak diraih oleh orang-orang selain mereka. *Wallahu a'lam.*

Dan Allah ﷻ mengharamkan atas bumi memakan jasad para nabi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh di dalam *as-Sunan.*[275] Dan untuk jasad para syuhada, di antara mereka ada yang terbukti terlihat sesudah masa tertentu dari pemakaman mereka dan tidak berubah,[276] ada kemungkinan dia akan tetap

riwayatkan oleh an-Nasa`i, no. 2073; Ibnu Majah, no. 4271; Ahmad, 3/455, ia adalah hadits shahih. Imam Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*nya, 1/428 tentang *Sanad* Ahmad, "Ini adalah *sanad* shahih, *aziz* dan agung, mengumpulkan tiga imam pemilik madzhab yang diikuti; Imam Ahmad meriwayatkannya dari Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, dari Malik bin Anas al-Ashbahi, dari az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari bapaknya."

[275] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1047: dari hadits Aus bin Aus,

إِنَّ اللهَ ﷻ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ mengharamkan atas bumi memakan jasad para nabi."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, no. 1374; Ibnu Majah, no. 1085; al-Hakim, 2/287 dan beliau menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya, dishahihkan pula oleh an-Nawawi dalam *al-Adzkar*, hal. 97.

[276] Al-Bukhari meriwayatkan, no. 1351: dari hadits Jabir bin Abdullah ﷺ, beliau berkata,

لَمَّا حَضَرَ أُحُدٌ، دَعَانِيْ أَبِيْ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: مَا أُرَانِيْ إِلَّا مَقْتُوْلًا فِيْ أَوَّلِ مَنْ يُقْتَلُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَإِنِّيْ لَا أَتْرُكُ بَعْدِيْ أَعَزَّ عَلَيَّ مِنْكَ، غَيْرَ نَفْسِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَإِنَّ عَلَيَّ دَيْنًا فَاقْضِ، وَاسْتَوْصِ بِأَخَوَاتِكَ خَيْرًا. فَأَصْبَحْنَا فَكَانَ أَوَّلَ قَتِيْلٍ، وَدُفِنَ مَعَهُ آخَرُ فِيْ قَبْرٍ، ثُمَّ لَمْ تَطِبْ نَفْسِيْ أَنْ أَتْرُكَهُ مَعَ الْآخَرِ، فَاسْتَخْرَجْتُهُ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ، فَإِذَا

demikian hingga hari kebangkitan, ada kemungkinan ia lapuk bersama masa yang lama. *Wallahu a'lam*. Sepertinya, *wallahu a'lam*, semakin sempurna derajat mati syahid seseorang dan semakin afdhal seseorang sebagai syahid, maka terjaganya jasadnya semakin panjang.

هُوَ كَيَوْمِ وَضَعْتُهُ هُنَيَّةً غَيْرَ أُذُنِهِ.

"Manakala tiba saat perang Uhud, bapakku memanggilku pada suatu malam, lalu beliau berkata, 'Aku merasa akan terbunuh bersama para sahabat Nabi yang terbunuh pertama kali, dan aku tidak meninggalkan seseorang yang lebih mulia dari dirimu kecuali Rasulullah ﷺ; aku memikul hutang, maka lunasilah ia, dan baik-baiklah kepada saudari-saudarimu.' Jabir berkata, Pagi hari tiba, perang terjadi dan beliau adalah orang pertama yang gugur, beliau dimakamkan bersama seorang lain dalam satu lubang, kemudian jiwaku tidak tenang membiarkannya satu lubang dengan orang lain, maka aku membongkarnya enam bulan kemudian, ternyata jasad beliau seperti semula saat beliau dimakamkan kecuali telinganya."
Diriwayatkan dengan riwayat semakna oleh Abu Dawud, no. 3232. Lihat *Fath al-Bari*, 3/257; dan *Ma'arij al-Qabul*, 2/217-218.

Pasal Ketiga

AMALAN ORANG HIDUP YANG BERMANFAAT BAGI ORANG YANG TELAH MENINGGAL DUNIA

***MATAN* 55 ﴿100﴾:**

وَفِيْ دُعَاءِ الْأَحْيَاءِ وَصَدَقَاتِهِمْ مَنْفَعَةٌ لِلْأَمْوَاتِ.

"Dalam doa orang-orang yang masih hidup dan sedekah-sedekah mereka terdapat manfaat bagi orang-orang yang telah meninggal dunia."

SYARAH:

Yang Disepakati Dalam Masalah Ini

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sepakat bahwa orang yang telah meninggal dunia mendapatkan manfaat dari usaha orang hidup melalui dua perkara: *Pertama,* apa yang mayit menjadi sebabnya saat masih hidup. *Kedua,* doa kaum Muslimin, *istighfar* mereka, sedekah dan haji. Untuk yang akhir ini ada sedikit perbedaan tentang pahalanya, Muhammad bin al-Hasan berkata bahwa yang sampai kepada mayit adalah pahala biaya haji dan pahala haji adalah untuk orang yang menunaikannya. Sementara menurut para ulama pada umumnya pahala haji untuk orang yang di*badalhaji*kan, dan inilah yang shahih.

Titik-titik Perbedaan Pendapat

Yang diperselisihkan adalah ibadah jasmani seperti *shaum* (puasa), shalat, membaca al-Qur`an dan dzikir. Imam Abu Ha-

nifah, Imam Ahmad dan jumhur kaum Salaf رَحِمَهُمُ اللهُ berpendapat bahwa pahalanya sampai. Sedangkan yang masyhur dalam madzhab Imam asy-Syafi'i dan Imam Malik رَحِمَهُمَا اللهُ tidak sampai. Sebagian ahli bid'ah dari penganut ilmu kalam berpendapat tidak ada yang sampai, termasuk doa dan lainnya.

Pendapat yang akhir ini tertolak oleh al-Qur`an dan as-Sunnah, dan dalam hal ini mereka berdalil dengan ayat *musytabihah* dalam Firman Allah تَعَالَى,

﴿ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (An-Najm: 39).

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Dan kalian tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kalian kerjakan." (Yasin: 54).

Firman Allah ﷻ,

﴿ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ﴾

"Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." (Al-Baqarah: 286).

Telah diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ.

"Bila seorang anak cucu Adam telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: Sedekah jariyah, atau anak shalih yang mendoakannya, atau ilmu yang diambil manfaatnya sesudahnya."[277]

[277] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1631; Abu Dawud, no. 2880; at-Tirmidzi, no. 1375; dan an-Nasa`i, no. 3651: dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa mayit mendapatkan manfaat dari apa-apa yang dia menjadi sebabnya saat dia masih hidup, dan apa-apa yang dia tidak menjadi sebabnya, terputus darinya.

Dalil-dalil yang Menunjukkan Bahwa Mayit Juga Mendapatkan Manfaat Dari Apa-apa yang Bukan Dia Penyebabnya

Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa mayit mendapatkan manfaat dari apa-apa yang dia tidak menjadi sebab padanya, yaitu:

Pertama: Dari al-Qur`an

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami'." (Al-Hasyr: 10).

Allah ﷻ menyanjung mereka karena *istighfar* (permohonan ampun) mereka untuk orang-orang Mukmin sebelum mereka. Ini menunjukkan bahwa *istighfar* orang hidup bermanfaat bagi mereka.

Kedua: Dari Sunnah

1). Tentang sampainya doa

Doa-doa yang hadir dalam sunnah, yang dibaca dalam shalat jenazah berjumlah banyak, demikian juga doa sesudah pemakaman. Dalam *Sunan Abu Dawud* dari hadits Utsman bin Affan رضي الله عنه, dia berkata, bila Nabi ﷺ selesai memakamkan mayit, beliau berdiri di atasnya dan bersabda,

اِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ وَاسْأَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

"Beristighfarlah (memohonkan ampunan) untuk saudara kalian, mohonkanlah keteguhan baginya, karena sesungguhnya dia sekarang sedang ditanya."[278]

[278] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3221; al-Baihaqi, 4/56; al-Hakim, 1/370

Demikian juga doa untuk mayit saat ziarah kubur, sebagaimana dalam *Shahih Muslim* dari hadits Buraidah bin al-Hushaib ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ mengajari mereka bila mereka pergi ke kuburan agar mengucapkan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ، نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

'Semoga keselamatan terlimpahkan atas kalian wahai penduduk negeri (kuburan) ini dari orang-orang Mukmin dan orang-orang Muslim, dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian, kami memohon keselamatan untuk kami dan kalian'."[279]

2). Sedekah

Dalam *ash-Shahihain* dari Aisyah ﷺ bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أُمِّيَ افْتُلِتَتْ نَفْسَهَا وَلَمْ تُوْصِ، وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ، أَفَلَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku wafat mendadak, dia belum berwasiat, menurutku bila dia punya kesempatan niscaya dia berwasiat, apakah dia memperoleh pahala bila aku bersedekah atas namanya?" Nabi menjawab, "Ya."[280]

3). *Shaum* (puasa)

Dalam *ash-Shahihain* dari Aisyah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ.

dan dia menshahihkannya, adz-Dzahabi menyetujuinya. An-Nawawi berkata dalam *al-Majmu'*, 5/292, "*Sanad*nya *jayyid* (baik)."

[279] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 231, catatan kaki, no. 168.

[280] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1388; Muslim, no. 1004; an-Nasa'i, no. 3649; Ibnu Majah, no. 2717: dari hadits Aisyah ﷺ, dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, no. 2881 dengan lafazh,

أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ....

"Bahwa seorang wanita berkata..."

"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan menanggung puasa, maka wali (ahli waris)nya berpuasa untuknya."[281]

Ada beberapa hadits semakna dalam *ash-Shahih*.

4). Haji

Tentang sampainya pahala haji, terdapat hadits dalam *Shahih al-Bukhari* dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa seorang wanita dari Juhainah datang kepada Nabi ﷺ, dia berkata,

إِنَّ أُمِّيْ نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ، فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ، أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ، أَكُنْتِ قَاضِيَةً؟ اقْضُوا اللهَ، فَاللهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ.

"Sesungguhnya ibuku telah bernadzar menunaikan ibadah haji tetapi dia belum melaksanakannya hingga wafat, apakah aku menunaikan haji untuknya?" Nabi menjawab, "Ya, tunaikanlah haji untuknya. Bagaimana menurutmu bila ibumu memikul hutang, apakah kamu yang membayarnya? Tunaikanlah hak Allah, karena Allah lebih berhak untuk dipenuhi."[282]

Ketiga: Ijma'

Mayit mendapatkan manfaat dari doa orang hidup, ditunjukkan oleh ijma' umat atas disyariatkannya mendoakan mayit dalam shalat jenazah. Kaum Muslimin juga sepakat bahwa pembayaran hutang mayit menggugurkan kewajibannya sekalipun yang membayar bukan ahli warisnya dan sekalipun bukan dari harta warisan yang ditinggalkannya. Hal ini ditunjukkan oleh hadits Abu Qatadah ﷺ yang menjamin membayar dua dinar atas mayit, manakala Abu Qatadah membayarnya, Nabi ﷺ bersabda,

اَلْآنَ بَرَّدْتَ عَلَيْهِ جِلْدَتَهُ.

[281] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1952; Muslim, no. 1147; dan Abu Dawud, no. 2400.

[282] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1852; an-Nasa'i, no. 2633; dan Ahmad, 1/279.

"*Sekarang pelunasan itu telah mendinginkan kulitnya.*"[283]

Keempat: *Qiyas*

Semua itu berjalan di atas kaidah syariat, bahkan ia adalah qiyas itu sendiri, karena pahala adalah hak pelaku, maka bila dia memberikannya kepada saudaranya yang Muslim, maka ia tidak dilarang, sebagaimana dia diizinkan memberikan hartanya kepadanya semasa hidupnya dan pembebasannya untuknya sesudah kematiannya. Peletak syariat menetapkan sampainya pahala puasa, ini untuk mengisyaratkan bahwa pahala membaca al-Qur`an dan ibadah jasmani lainnya juga sampai kepada mayit. Penjelasannya, puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan dengan niat, dan peletak syariat telah menyatakan pahalanya sampai kepada mayit, lalu bagaimana membaca al-Qur`an tidak sampai kepada mayit sementara ia adalah juga amal dan niat?

Jawaban Terhadap Dalil-dalil Pihak yang Menafikan

1. Mereka berdalil dengan Firman Allah تعالى,

﴿ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ ﴾

"*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*" (An-Najm: 39).

Para ulama telah menjawab dengan beberapa jawaban; yang paling shahih ada dua:

Pertama: Manusia melalui usaha dan pergaulannya yang baik mendapatkan teman-teman, melahirkan anak-anak, menikah, memberikan kebaikan dan mendekatkan diri kepada mereka, maka mereka pun mendoakannya agar Allah تعالى merahmatinya, menghadiahkan pahala kebaikan kepadanya, maka ini merupakan akibat dari usahanya sendiri.

Penjelasannya, Allah ﷻ menjadikan iman sebagai sebab pemiliknya mendapatkan manfaat dari doa saudara-saudaranya

[283] Diriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdullah رضي الله عنه oleh Ahmad, 3/330, al-Hakim, 2/58 dan beliau menshahihkannya, dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' az-Zawa`id*, 3/39 dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar dengan *sanad* hasan."

dari kalangan orang-orang yang beriman dan usaha mereka, bila dia melakukannya, maka dia telah mewujudkan sebab yang menyampaikan hal itu kepadanya.

Kedua: Ini lebih kuat dari yang pertama, al-Qur`an tidak menafikan didapatkannnya manfaat oleh seseorang dari usaha orang lain, akan tetapi al-Qur`an hanya menafikan kepemilikannya atas usaha orang lain, keduanya berbeda dan itu tidak samar. Ayat ini menyatakan bahwa seseorang tidak memiliki, kecuali apa yang diusahakannya, adapun usaha orang lain, maka ia milik orang lain tersebut, bila dia berkenan dia bisa memberikannya kepada orang lain, bila dia berkenan dia bisa menyimpannya untuk diri sendiri.

Juga Firman Allah تعالى,

﴿ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ ﴾

"*(Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*" (An-Najm: 38-39).

Dua ayat ini *muhkam*, yang menetapkan keadilan Tuhan. Yang *pertama* berkata bahwa Allah tidak menghukum seseorang atas dosa orang lain. Yang *kedua* menetapkan bahwa seseorang tidak beruntung, kecuali dengan usahanya, ini untuk menutup harapannya bisa selamat dengan bergantung kepada usaha nenek moyang, leluhur dan para syaikhnya, sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang berharap dengan harapan palsu. Allah tidak berfirman seseorang tidak mendapatkan manfaat kecuali dari hasil usahanya sendiri.

2. Demikian juga dengan Firman Allah ﷻ,

﴿ لَهَا مَا كَسَبَتْ ﴾

"*Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya.*" (Al-Baqarah: 286).

Juga Firman Allah تعالى,

﴿ وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Dan kalian tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kalian kerjakan." (Yasin: 54).

Padahal konteks ayat menunjukkan bahwa yang dinafikan adalah hukuman atas seorang hamba karena dosa orang lain, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kalian tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kalian kerjakan." (Yasin: 54).

3. Tentang pengambilan dalil oleh mereka dari sabda Nabi ﷺ,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ....

"Bila anak cucu Nabi Adam telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya...,"

maka ini adalah pengambilan dalil bukan pada tempatnya, karena hadits ini tidak berkata terputus pengambilan manfaatnya, hadits hanya menyatakan terputus amalnya, adapun amal orang lain, maka ia untuk pengamalnya, bila pengamalnya memberikannya kepada orang lain, maka pahala amal tersebut sampai kepadanya bukan amalnya sendiri. Ini seperti hutang yang dibayar oleh seseorang untuk orang lain, tanggungan orang yang berhutang terbabas, tetapi dia tidak memiliki uang yang dipakai untuk membayar hutangnya.

4. Tentang perbedaan antara ibadah harta dengan ibadah badan, maka Nabi ﷺ telah mensyariatkan puasa untuk mayit dan haditsnya sudah hadir, padahal puasa tidak menerima pergantian. Demikian juga hadits Jabir ؓ yang berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ عِيْدَ الْأَضْحَى، فَلَمَّا انْصَرَفَ أُتِيَ بِكَبْشٍ فَذَبَحَهُ، فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُمَّ هٰذَا عَنِّيْ وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحِّ مِنْ أُمَّتِيْ.

"Aku Shalat Idul Adha bersama Rasulullah, selesai shalat, beliau dibawakan seekor kambing gibas, maka beliau menyembelihnya, lalu beliau mengucapkan, 'Dengan Nama Allah dan Allah Mahabesar. Ya

Allah, ini untukku dan untuk siapa yang belum berkurban dari umatku'."[284]

Ibadah dalam berkurban adalah mengalirkan darah, dan Nabi ﷺ memberikannya kepada selain beliau. Demikian juga dengan ibadah haji, ia adalah ibadah badan, uang bukan merupakan rukun (yang pokok) di dalamnya, akan tetapi hanya sarana. Buktinya, orang Makkah wajib menunaikan ibadah haji, bila dia mampu berjalan ke Arafah tanpa ada syarat uang atasnya. Inilah yang lebih shahih. Maksudnya, haji bukan ibadah gabungan antara ibadah harta dan badan, akan tetapi ia adalah ibadah badan saja, sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa kalangan dari para pengikut Imam Abu Hanifah generasi belakangan. Lihat juga wajib-wajib kifayah, bagaimana bila ia ditunaikan oleh sebagian kaum Muslimin, maka ia gugur dari sebagian yang lain. Karena ini adalah memberikan hadiah pahala bukan termasuk mewakili, sebagaimana pekerja khusus, dia tidak bisa menyerahkan pekerjaannya kepada orang lain tetapi dia boleh memberikan upahnya kepada orang lain.

Larangan Menerima Upah Atas Bacaan al-Qur`an

Tentang menyewa orang-orang yang membaca al-Qur`an dan menghadiahkannya kepada mayit, perbuatan seperti ini tidak dilakukan oleh seorang pun dari as-Salaf ash-Shalih, tidak seorang pun imam dalam agama yang memerintahkannya dan membolehkannya. Menyewa untuk membaca al-Qur`an tidak boleh dan tidak ada perbedaan pendapat tentang ini. Mereka hanya berbeda pendapat tentang menyewa untuk mengajar dan yang sepertinya yang manfaatnya sampai kepada orang lain. Pahala tidak sampai kepada mayit kecuali bila amal itu dilakukan ikhlas karena Allah, sementara ini bukan ibadah yang dilakukan karena keikhlasan, maka pahala apa yang dihadiahkan kepada mayit? Dari sini tidak ada seorang ulama yang membolehkan menyewa orang yang berpuasa, shalat dan menghadiah-

[284] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 2810; at-Tirmidzi, no. 1521; Ahmad, 3/356, dan al-Hakim, 4/299, dia berkata, "*Sanad*nya shahih", adz-Dzahabi menyetujuinya. Syaikh al-Albani berkata, "Ia sebagaimana yang mereka berdua katakan." Lihat *Irwa` al-Ghalil*, 4/350.

kan pahalanya kepada mayit, tetapi bila seseorang memberi sesuatu kepada orang yang membaca al-Qur`an, mempelajari dan mengajarkannya sebagai bantuan kepada ahli al-Qur`an atas itu, maka ia sejenis dengan sedekah, maka boleh.

Sampainya Pahala Membaca al-Qur`an Tanpa Upah Kepada Mayit

Membaca al-Qur`an dan menghadiahkan pahalanya secara suka rela tanpa upah, maka pahalanya sampai kepada mayit, sebagaimana pahala puasa dan Haji. Bila ada yang berkata, perbuatan seperti ini tidak dikenal di kalangan as-Salaf dan Nabi ﷺ juga tidak membimbing para sahabat untuk melakukannya. Kami menjawab, bila pihak yang menyanggah mengakui sampainya pahala haji, puasa, dan doa, maka kami katakan kepadanya, apa beda antara hal itu dengan sampainya pahala membaca al-Qur`an? Dan bahwa Salaf tidak melakukan, bukan merupakan hujjah bahwa ia tidak sampai. Maka dari mana kalian berani menafikan secara umum ini? Bila ada yang berkata, Rasulullah ﷺ menunjukkan para sahabat kepada puasa, haji, dan sedekah bukan membaca al-Qur`an?

Kami menjawab, (Dalam kasus itu) Rasulullah ﷺ bukan yang memulai (menyampaikan), beliau hanya menjawab apa yang mereka ajukan, sahabat ini bertanya tentang haji untuk mayitnya, maka beliau mengizinkan, sahabat ini bertanya tentang puasa, maka Nabi mengizinkan, dan beliau tidak melarang mereka dari selainnya. Maka apa beda antara sampainya pahala puasa, padahal ia hanya sekedar menahan diri plus niat, dengan sampainya pahala membaca al-Qur`an dan dzikir? Siapa yang berkata bahwa mayit mendapatkan manfaat dengan dibacakannya al-Qur`an di sisinya karena dia mendengar kalam Allah ﷻ, maka ucapan seperti ini tidak diucapkan oleh seorang pun dari kalangan para imam yang terkenal. Mendengarnya tidak diragukan,[285] tetapi mendapatkan manfaat dari mendengar tidak shahih,

[285] *Muhaqqiq* berkata hal. 674, "Ucapannya, 'Mendengarnya tidak diragukan' tidak mutlak, karena Allah menafikan pendengaran orang mati dalam Firman Allah ﷻ,

sebab pahala mendengar bersyarat dengan kehidupan, karena ia adalah amal yang memerlukan kehendak yang sudah terputus dengan kematian.

﴿وَمَآ أَنتَ بِمُسۡمِعٖ مَّن فِي ٱلۡقُبُورِ ٢٢﴾

"*Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.*" (Fathir: 22).
Dan FirmanNya ﷻ,

﴿إِنَّكَ لَا تُسۡمِعُ ٱلۡمَوۡتَىٰ﴾

"*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati dapat mendengar.*" (An-Naml: 80).
Dan juga ayat-ayat dan hadits-hadits yang semakna dengan dua ayat di atas. Memang ada pengecualian, yaitu apa yang ditetapkan oleh hadits juga, seperti mayit mendengar pertanyaan Mungkar dan Nakir, mendengar bunyi sandal orang-orang yang mengantarnya, orang-orang musyrik yang terbunuh di perang Badar mendengar panggilan Rasulullah ﷺ, dan yang sepertinya di mana dalil shahih menetapkannya, adapun selain itu, maka pada dasarnya mayit tidak mendengar al-Qur`an dan lainnya.

Pasal Keempat

TANDA-TANDA HARI KIAMAT

MATAN 56 ﴿115﴾:

وَنُؤْمِنُ بِأَشْرَاطِ السَّاعَةِ: مِنْ خُرُوْجِ الدَّجَّالِ، وَنُزُوْلِ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ عليه السلام مِنَ السَّمَاءِ، وَنُؤْمِنُ بِطُلُوْعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوْجِ دَابَّةِ الْأَرْضِ مِنْ مَوْضِعِهَا.

"Kami juga beriman kepada tanda-tanda Hari Kiamat, seperti (akan) keluarnya Dajjal, turunnya Nabi Isa putra Maryam ﷺ dari langit. Dan kami juga beriman akan terbitnya matahari dari sebelah barat, serta akan keluarnya binatang melata bumi dari tempatnya."

SYARAH:

Dari Hudzaifah bin Asid رضي الله عنه, beliau berkata,

اِطَّلَعَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ السَّاعَةَ فَقَالَ: مَا تَذَاكَرُوْنَ؟ قَالُوْا: نَذْكُرُ السَّاعَةَ. قَالَ: إِنَّهَا لَنْ تَقُوْمَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ. فَذَكَرَ: الدُّخَانَ وَالدَّجَّالَ وَالدَّابَّةَ وَطُلُوْعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُوْلَ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ﷺ وَيَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ وَثَلَاثَةَ خُسُوْفٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَآخِرُ ذٰلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ، تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ.

"Nabi ﷺ melihat kami saat kami sedang berbincang tentang Hari Kiamat. Maka beliau bertanya, 'Apa yang kalian bincangkan?' Kami menjawab, 'Kami berbincang tentang Hari Kiamat.' Beliau bersabda, 'Hari Kiamat tidak akan terjadi sebelum kalian melihat sepuluh tanda sebelumnya.' Lalu beliau menyebutkan: asap, Dajjal, hewan melata, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa putra Maryam عليه السلام*, Ya`juj Ma`juj, tiga pembenaman: Pembenaman di timur, pembenaman di barat dan pembenaman di Jazirah Arabia, dan yang terakhir adalah api yang keluar dari Yaman yang menggiring manusia ke Mahsyar mereka."*[286]

Munculnya Dajjal dan Turunnya Isa Putra Maryam عليه السلام

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَأَنْذَرَ قَوْمَهُ الْأَعْوَرَ الدَّجَّالَ، أَلَا إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَمَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: ك-ف-ر.

"Tidak ada seorang pun nabi kecuali dia telah memperingatkan kaumnya dari Dajjal yang rusak salah satu matanya, ketahuilah, bahwa salah satu matanya cacat, dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak rusak sebelah mataNya, dan tertulis di antara kedua matanya, 'Ka-Fa-Ra'."[287]

Dalam riwayat lain ada tafsirnya dengan, "Kafir."

Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا، فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيرَ، وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ، وَيَفِيضَ الْمَالُ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ، حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, benar-benar sudah hampir akan turun Isa putra Maryam di antara kalian sebagai hakim

[286] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2901; Abu Dawud, no. 4311; at-Tirmidzi, no. 2183; dan Ibnu Majah, no. 4055.

[287] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7113; Muslim, no. 1933; Abu Dawud, no. 4316; dan at-Tirmidzi, no. 2245.

yang adil, dia menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah, harta melimpah sehingga tidak ada yang sudi menerimanya (sebagai sedekah), sehingga satu sujud lebih baik daripada dunia dan isinya."

Kemudian Abu Hurairah رضي الله عنه berkata,

وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾﴾

"Bila kalian berkenan maka silakan membaca Firman Allah, 'Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka'. (An-Nisa`: 159)".[288]

Hadits-hadits tentang akan munculnya Dajjal dan turunnya Nabi Isa putra Maryam عليه السلام dari langit dan membunuhnya, lalu keluarnya Ya`juj Ma`juj di masa Nabi Isa sesudah Isa membunuh Dajjal, lalu Allah تعالى membinasakan mereka seluruhnya dalam satu malam berkat doa Nabi Isa عليه السلام atas mereka, dan kitab intisari ini tidak cukup bila menyebutkan semuanya.

Keluarnya Hewan Melata dan Terbitnya Matahari dari Barat

Tentang dua tanda ini, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾﴾

"Dan apabila perkataan (ketentuan masa hancurnya alam) telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi

[288] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2222, 3448; Muslim, no. 155; at-Tirmidzi, no. 2233; dan Ibnu Majah, no. 4078.
Syaikh al-Albani رحمه الله berkata hal. 501, "Ketahuilah, bahwa hadits-hadits tentang Dajjal dan turunnya Nabi Isa عليه السلام adalah *mutawatir*, wajib diimani, dan jangan tertipu dengan klaim sebagian orang yang berkata bahwa ia hanya hadits *ahad*, karena mereka adalah orang-orang bodoh di bidang ini, di antara mereka tidak ada yang meneliti jalan-jalan periwayatannya, seandainya dia melakukannya, niscaya dia akan melihatnya *mutawatir*, sebagaimana yang dikatakan oleh para imam seperti al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله dan lainnya…."

yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." (An-Naml: 82).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾﴾

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, 'Tunggulah oleh kalian, sesungguhnya kami pun menunggu (pula)'." (Al-An'am: 158).

Al-Bukhari meriwayatkan tentang tafsir ayat ini dari Abu Hurairah ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا رَآهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذٰلِكَ حِيْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا، لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ.

"Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga matahari terbit dari barat. Bila manusia telah melihatnya, berimanlah siapa yang ada di bumi, yaitu saat di mana iman seseorang tidak bermanfaat lagi yang sebelumnya dia tidak beriman."[289]

Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Amr ؓ bahwa beliau berkata, Aku menghafal sebuah hadits dari Rasulullah yang tidak aku lupa, aku mendengar beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوْجًا طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوْجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى، وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا فَالْأُخْرَى عَلَى إِثْرِهَا قَرِيْبًا.

[289] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4635; Muslim, no. 157; Abu Dawud, no. 4312; dan Ibnu Majah, no. 4067.

"Sesungguhnya tanda Hari Kiamat yang pertama keluar adalah terbitnya matahari dari barat, dan keluarnya hewan melata kepada manusia di waktu dhuha; apa pun dari keduanya yang keluar sebelum yang lain, maka yang lain menyusulnya tidak lama (setelah itu)."[290]

Maksudnya adalah tanda pertama yang tidak umum, tidak biasa, sekalipun Dajjal dan turunnya Isa dari langit sebelum itu, demikian juga keluarnya Ya`juj Ma`juj, semua itu adalah hal-hal yang biasa, karena mereka adalah manusia, disaksikan seperti mereka dan biasa. Adapun keluarnya hewan melata dalam bentuk yang aneh tidak biasa, kemudian ia berbicara kepada orang-orang dan memberi mereka tanda iman atau kufur, maka ia adalah sesuatu yang luar biasa. Ini adalah tanda Hari Kiamat dari bumi, sebagaimana terbitnya matahari dari barat yang tidak biasa merupakan tanda Hari Kiamat yang tidak biasa di langit.

[290] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2941; Abu Dawud, no. 4310; dan Ibnu Majah, no. 4069.

Pasal Kelima

KEBANGKITAN DAN PEMBALASAN

***MATAN* 57 ﴾93﴿:**

وَنُؤْمِنُ بِالْبَعْثِ وَجَزَاءِ الْأَعْمَالِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَالْعَرْضِ وَالْحِسَابِ، وَقِرَاءَةِ الْكِتَابِ، وَالثَّوَابِ وَالْعِقَابِ، وَالصِّرَاطِ وَالْمِيزَانِ.

"Kami juga beriman kepada Hari Kebangkitan (*al-Ba'ts*), pembalasan amal perbuatan pada Hari Kiamat, berdiri menghadap Allah di padang Mahsyar, perhitungan amal, pembacaan kitab catatan amal, pahala dan azab, jembatan (*ash-Shirath*), dan juga timbangan amal (*al-Mizan*)."

***MATAN* 58 ﴾48﴿:**

وَالْحَوْضُ الَّذِي أَكْرَمَهُ اللهُ تَعَالَى بِهِ -غِيَاثًا لِأُمَّتِهِ- حَقٌّ.

"Dan telaga *Haudh* (telaga milik Rasulullah ﷺ di Hari Kiamat) yang dengannya Allah ﷻ memuliakan beliau dan sebagai air minum bagi umat beliau, adalah benar adanya."

SYARAH:

Iman kepada Hari Kebangkitan kembali termasuk perkara yang ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah, akal, dan fitrah. Allah ﷻ mengabarkan tentangnya dalam kitabNya yang mulia, menegakkan bukti-bukti atasnya, membantah orang-orang yang

mengingkarinya dalam banyak surat al-Qur`an. Para nabi sepakat di atas iman kepada Hari Kiamat. Hal itu karena pengakuan terhadap Tuhan adalah sesuatu yang umum pada manusia, ia bersifat fitrah, semua manusia mengakui Rabb, kecuali siapa yang ngotot (bengal) seperti Fir'aun. Berbeda dengan Iman kepada Hari Akhir, pengingkarnya banyak, dan karena Nabi Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi, beliau diutus di hadapan Hari Kiamat seperti ini,[291] beliau adalah *al-Hasyir* dan *al-Muqaffi*,[292] maka beliau menjelaskan perincian kehidupan akhirat dengan penjelasan yang belum ada pada kitab-kitab para nabi sebelum beliau.

Oleh karena itu, sekelompok orang dari ahli filsafat dan orang-orang yang seperti mereka menyangka bahwa yang berbicara secara terbuka tentang kebangkitan badan hanya Nabi Muhammad ﷺ, lalu mereka menjadikannya sebagai hujjah bagi mereka bahwa apa yang beliau katakan hanya semacam ilusi dan pembicaraan kepada orang-orang awam agar mereka memahaminya. Ini dusta, karena Hari Kiamat sudah dikenal di kalangan nabi-nabi sejak Nabi Adam, Nabi Nuh hingga Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa عليهم السلام, dan seterusnya. Allah ﷻ telah mengabarkannya saat menurunkan Nabi Adam عليه السلام. Allah تعالى berfirman,

﴿قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾﴾

"Allah berfirman, 'Turunlah kalian, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman

[291] Al-Bukhari, no. 4936 dan Muslim, no. 2950 meriwayatkan dari hadits Sahal bin Sa'ad رضي الله عنه, beliau berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ بِإِصْبَعَيْهِ هٰكَذَا بِالْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ: بُعِثْتُ وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ.

"Aku melihat Rasulullah ﷺ mengisyaratkan dengan dua jarinya, jari tengah dan jari telunjuknya seraya bersabda, 'Aku diutus dan Hari Kiamat itu (sudah dekat) seperti ini'."

[292] Lihat *takhrij* hadits Jubair bin Muth'im tentang nama-nama Nabi ﷺ pada hal. 314, catatan kaki, no. 222.

dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan'." Allah berfirman, 'Di bumi itu kalian hidup dan di bumi itu kalian mati, dan dari bumi itu (pula) kalian akan dibangkitkan'." (Al-A'raf: 24-25).

Iblis yang terlaknat berkata,

﴿رَبِّ فَأَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾ إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾﴾

"Iblis berkata, 'Wahai Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan'." Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk di antara yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (Hari Kiamat)'." (Shad: 79-81).

Nabi Nuh عليه السلام berkata,

﴿وَاللَّهُ أَنبَتَكُم مِّنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾﴾

"Dan Allah menumbuhkan kalian dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kalian ke dalam tanah dan mengeluarkan kalian (dari padanya pada Hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya." (Nuh: 17-18).

Nabi Ibrahim عليه السلام berkata,

﴿وَالَّذِي أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾﴾

"Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat." (Asy-Syu'ara`: 82).

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Musa عليه السلام saat beliau datang untuk bermunajat kepadaNya,

﴿إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾ فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾﴾

"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan dari padanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa." (Thaha:

15-16).

Allah تعالى juga mengabarkan tentang penghuni neraka bahwa mereka berkata kepada para penjaganya ketika penjaganya berkata,

﴿أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾﴾

"Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antara kalian yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Tuhan kalian dan memperingatkan kepada kalian akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab, "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir." (Az-Zumar: 71).

Pengakuan ini berasal dari banyak kalangan dari orang-orang kafir yang masuk neraka, mereka mengaku bahwa para rasul telah memperingatkan mereka tentang pertemuan di hari itu. Seluruh rasul telah memperingatkan apa yang diperingatkan oleh penutup mereka tentang hukuman para pendosa di dunia dan akhirat.

Di Antara Hujjah-hujjah al-Qur`an Dalam Menetapkan Kebangkitan Kembali

Di antaranya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾﴾

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?'" (Yasin: 78), hingga akhir surat.

Seandainya manusia paling berilmu, paling fasih dan paling ahli menjelaskan ingin menghadirkan hujjah yang lebih unggul dari hujjah ini atau sepadan dengannya dengan kata-kata yang semisal dengannya dari sisi keringkasan, keakuratan, dan kebenaran bukti, niscaya tidak akan mampu. Allah ﷻ membuka hujjah ini dengan sebuah pertanyaan yang disodorkan oleh orang yang mengingkari yang menuntut jawaban, Firman Allah ﷻ,

﴿وَنَسِيَ خَلْقَهُ﴾

"Dan dia lupa kepada kejadiannya." (Yasin: 78),

merupakan jawaban yang sangat memadai. Allah menegakkan hujjah dan mengikis syubhat, sekalipun Allah tidak hendak menegaskan hujjah. Dan menguatkan penetapannya, Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾

"Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama'." (Yasin: 79).

Allah تعالى berhujjah kepada awal penciptaan atas kebangkitan, kepada kehidupan pertama atas kehidupan lainnya.

Setiap orang berakal mengetahui secara mendasar bahwa siapa yang mampu melakukan yang pertama, maka dia mampu melakukan yang keduanya, dan seandainya dia tak sanggup melakukan yang kedua, niscaya dia lebih laik tidak sanggup melakukan yang pertama. Manakala penciptaan menuntut kodrat Sang Khaliq atas makhlukNya dan ilmuNya terhadap rincian makhlukNya, maka Allah menyusulkan FirmanNya,

﴿وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾﴾

"Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." (Yasin: 79).

Allah ﷻ Maha Mengetahui perincian penciptaan pertama, bagian-bagiannya, bahan-bahannya dan bentuknya, demikian juga dengan yang kedua. Bila ilmu Allah sempurna dan KuasaNya lengkap, bagaimana Dia tidak sanggup menghidupkan tulang belulang yang sudah lapuk? Kemudian Allah menegaskan urusan dengan sebuah hujjah yang telak dan bukti yang nyata, mengandung jawaban terhadap pertanyaan pengingkar lain yang berkata bahwa bila tulang belulang sudah menjadi lapuk, maka tabiatnya menjadi dingin kering, padahal bahan kehidupan dan pembawanya haruslah tabiatnya yang panas lagi basah yang menunjukkan adanya perkara kebangkitan, ia mengandung dalil dan jawaban sekaligus, maka Allah تعالى berfirman,

﴿الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾﴾

"Yaitu Tuhan yang menjadikan untuk kalian api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kalian nyalakan (api) dari kayu itu." (Yasin: 80).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia mengeluarkan unsur api yang sangat panas dan kering dari kayu hijau yang sangat dingin dan basah, Allah Yang kuasa untuk mengeluarkan sesuatu dari lawannya, bahan-bahan dan unsur-unsur makhluk tunduk kepadaNya, maka tidak sulit bagiNya melakukan apa yang diingkari oleh pengingkar tersebut dan ditolaknya, yaitu menghidupkan tulang belulang yang sudah lapuk.

Kemudian Allah ﷻ menegaskan perkara ini dengan menyebutkan sesuatu yang lebih besar dan lebih agung atas sesuatu yang lebih kecil dan lebih mudah, karena setiap orang yang berakal mengetahui bahwa siapa yang kuasa (mampu) atas sesuatu yang besar dan agung, maka dia lebih kuasa dan lebih kuasa atas sesuatu yang di bawahnya, barangsiapa mampu membawa setumpuk harta, maka dia lebih mampu membawa satu peser perak. Allah تعالى berfirman,

﴿ أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ﴾

"Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu?" (Yasin: 81).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi, padahal keduanya adalah makhluk yang besar, agung, luas, ajaib, tentu Dia lebih mampu menghidupkan tulang belulang yang sudah lapuk, lalu Dia mengembalikannya kepada keadaanya semula, sebagaimana yang Allah تعالى firmankan dalam ayat lain,

﴿ لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Sungguh penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Ghafir: 57).

Kemudian Allah ﷻ menegaskan hal itu dan menjelaskannya dengan penjelasan yang lain, yaitu bahwa perbuatan Allah bukan seperti perbuatan selainNya yang bekerja dengan alat dan usaha, lelah dan payah, tidak independen dalam berbuat, sebaliknya dia memerlukan alat dan pembantu, berbeda dengan Allah yang cukup dengan kehendakNya itu sendiri dalam menciptakan sesuatu yang Dia hendak ciptakan dan FirmanNya untuk apa yang Dia ciptakan, "Jadilah", dan ia pun jadi sebagaimana yang Allah kehendaki dan inginkan. Kemudian Allah menutup hujjah dengan mengabarkan bahwa kerajaan atas segala sesuatu adalah di TanganNya, Allah تعالى bertindak terhadapnya dengan Firman dan perbuatanNya.

﴿ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Dan kepadaNya kalian dikembalikan." (Yasin: 83).

Berapa banyak ayat al-Qur`an yang memaparkan hujjah seperti ini, sebagaimana dalam Firman Allah ﷻ,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ﴾

"Wahai manusia! Jika kalian meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kalian dari tanah, kemudian dari setetes mani." (Al-Haj: 5), hingga Allah berfirman,

﴿ وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan bahwasanya Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur." (Al-Haj: 7).

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari saripati (yang berasal) dari tanah." (Al-Mu`minun: 12), hingga Firman Allah,

﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Kemudian sesungguhnya kalian akan dibangkitkan (dari kubur kalian) pada Hari Kiamat." (Al-Mu`minun: 16).

Allah تَعَالَى menyebutkan kisah Ashabul Kahfi dan bagaimana Allah menidurkan mereka selama 300 tahun *syamsiah* dan 309 tahun *qamariah*.[293]

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا﴾

"Dan demikian (pula) Kami membuat (orang-orang) mengetahui mereka, agar mereka mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa (kedatangan) Hari Kiamat tidak ada keraguan padanya." (Al-Kahfi: 21).

Bagaimana Pengembalian

Pendapat yang dipegang oleh Salaf dan mayoritas orang-orang berakal adalah bahwa jasad berubah dari satu keadaan ke keadaan lain, ia berubah menjadi tanah, kemudian Allah menghidupkannya kembali, sebagaimana jasad berubah pada penciptaan pertama, ia adalah setetes air, kemudian berubah menjadi segumpal darah kemudian sepotong daging, kemudian tulang yang terbungkus daging kemudian terbentuk makhluk yang sempurna. Demikian juga penciptaan kembali, Allah تَعَالَى mengembalikannya sesudah semuanya fana, kecuali tulang sulbi (*Ajb adz-Dzanab*) sebagaimana dalam *ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَبْلَى إِلَّا عَجْبَ الذَّنَبِ، مِنْهُ خُلِقَ ابْنُ آدَمَ، وَمِنْهُ يُرَكَّبُ.

"Semua bagian dari anak Adam fana kecuali tulang sulbi, darinya dia diciptakan dan padanya dia disusun kembali."[294]

---

[293] Hal itu karena jumlah hari tahun *qamariah* kurang 11 hari dibanding tahun *syamsiah*, jadi selisih setiap abad di antara keduanya adalah 3 tahun, karena itu Allah تَعَالَى berfirman sesudah 300 tahun,

﴿وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا ﴿٢٥﴾﴾

"Dan ditambah sembilan tahun." (Al-Kahfi: 25).
Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/80.

[294] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4814; Muslim, no. 2955; Abu Dawud, no. 4743; an-Nasa'i, no. 2077; Ibnu Majah, no. 4266: dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari*, 8/415, "Kata العَجْب dengan

Kedua penciptaan adalah dua bentuk di bawah satu jenis, keduanya sama dan semisal dari satu sisi, dan berbeda dan tidak sama dari sisi lain. Yang dihidupkan kembali adalah yang pertama itu sendiri, sekalipun di antara konsekuensi pengembalian dengan konsekuensi penciptaan awal terdapat perbedaan, hanya tulang sulbi yang tersisa, adapun selainnya, maka ia berubah, lalu ia dikembalikan dari materi yang ia berubah kepadanya. Sudah dimaklumi bahwa siapa yang melihat seseorang yang masih kecil, kemudian melihatnya kembali saat dia sudah tua, maka dia mengetahui bahwa dia adalah dia, padahal dia selalu berubah dan tidak dalam satu keadaan, demikian juga hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan, siapa yang melihat satu pohon saat ia masih kecil, kemudian dia melihatnya saat sudah besar, dia akan berkata ini adalah itu.

Sifat penciptaan yang kedua tidak sama dengan sifat penciptaan yang pertama hingga dikatakan bahwa sifat-sifatlah yang berubah, apalagi bila penghuni surga masuk surga, maka mereka masuk dalam bentuk Adam, tingginya 60 hasta, sebagaimana diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dan lainnya.[295] Penghidupan itu adalah penghidupan yang abadi, tidak terkena cacat, sementara penghidupan yang (di dunia) ini sebaliknya.

Balasan Amal Perbuatan

Ucapannya,

وَجَزَاءِ الْأَعْمَالِ

"Dan pembalasan amal."

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾﴾

"Pemilik Hari Pembalasan."[296] (Al-Fatihah: 4).

---

ain dan *jim* di*sukun* adalah tulang kecil pada pangkal tulang sulbi, yang merupakan pangkal ekor pada hewan berkaki empat.

[295] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3326; Muslim, no. 2841; Ahmad, 3/315; dan Ibnu Majah, no. 4333: dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

[296] *Yaumid din* (hari pembalasan), hari waktu manusia menerima pembalasan

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ ٱلْمُبِينُ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka, dan mereka mengetahui bahwa Allah Mahabenar lagi Maha Menjelaskan." (An-Nur: 25).

Dan الدِّيْنُ adalah balasan, dikatakan, كَمَا تَدِيْنُ تُدَانُ yang artinya sebagaimana kamu berbuat, kamu dibalas. Allah ﷻ berfirman dalam hadits qudsi dalam riwayat Abu Dzar,

يَا عِبَادِيْ، إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ، أُحْصِيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"Wahai hamba-hambaKu, ia hanya amal-amal kalian yang Aku catat bagi kalian, kemudian Aku membalas kalian secara penuh atasnya. Maka barangsiapa mendapatkan kebaikan, hendaknya dia memuji Allah dan barangsiapa mendaptkan selain itu, maka jangan mencela kecuali dirinya sendiri."[297]

❁ Penyodoran Amal dan Hisab

Ucapannya,

وَالْعَرْضِ وَالْحِسَابِ، وَقِرَاءَةِ الْكِتَابِ، وَالثَّوَابِ وَالْعِقَابِ

"Berdiri menghadap Allah (di padang Mahsyar), perhitungan amal, pembacaan kitab catatan amal, pahala dan azab."

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَـٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"Maka pada hari itu terjadilah Hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. Dan para malaikat

amalnya, baik atau buruk. Disebut juga *yaumul qiyamah* (Hari Kiamat), *yaumul hisab* (hari perhitungan amal), dan sebagainya.

297 *Takhrij*nya telah hadir di hal. 62, catatan kaki, no. 23.

berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung Arasy (singgasana) Tuhan kalian di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kalian dihadapkan (kepada Tuhan kalian), tidak ada sesuatu pun dari kalian yang tersembunyi (bagi Allah)." (Al-Haqqah: 15-18), hingga akhir surat.

Allah تَعَالَى juga berfirman,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَـٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَـٰقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فِىٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا ﴿١٥﴾ ﴾

"Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemuiNya. Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku!' Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sungguh, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya). Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya." (Al-Insyiqaq: 6-15).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَوُضِعَ ٱلْكِتَـٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَـٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَـٰذَا ٱلْكِتَـٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya,' dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka

kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzhalimi seorang jua pun." (Al-Kahfi 49).

Imam al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا هَلَكَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَيْسَ قَدْ قَالَ اللهُ: ﴿فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾﴾ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: إِنَّمَا ذٰلِكَ الْعَرْضُ، وَلَيْسَ أَحَدٌ يُنَاقَشُ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا عُذِّبَ.

"Tidak ada seorang pun yang akan dihisab pada Hari Kiamat kecuali dia celaka." Maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah berfirman, 'Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.' (Al-Insyiqaq: 7-8)?" *Rasulullah menjawab, "Itu hanya dihadapkannya (orang Mukmin kepada Allah), tidak ada seseorang yang dirinci hisabnya pada Hari Kiamat kecuali dia disiksa."*[298]

Maksudnya, seandainya Allah merinci hisabNya terhadap hamba-hambaNya, niscaya Allah menyiksa mereka dan Dia tidak berbuat zhalim kepada mereka, akan tetapi Allah تعالى memaafkan dan memaklumi. Keterangan tambahan tentangnya akan hadir, *insya Allah*.

Dalam *ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ، فَإِذَا مُوْسَى آخِذٌ بِقَائِمَةِ الْعَرْشِ، فَلَا أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوْزِيَ بِصَعْقَةِ يَوْمِ الطُّوْرِ.

"Sesungguhnya manusia akan pingsan pada Hari Kiamat, lalu akulah orang pertama yang akan tersadar, tetapi ternyata aku melihat Musa sudah memegang kaki Arasy, aku tidak tahu dia sadar sebelumku atau dia dibalas dengan pingsan pada hari (dia menghadap Allah)

[298] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 103; Muslim, no. 2786; Abu Dawud, no. 3093; dan at-Tirmidzi, no. 3337.

di bukit Thursina?"[299]

Pingsan ini akan terjadi pada Hari Kiamat, manakala Allah ﷻ datang untuk menetapkan keputusan, bumi menjadi terang dengan cahayaNya. Saat itu semua makhluk pingsan, bila Nabi Musa عليه السلام tidak pingsan bersama mereka, maka itu adalah balasan bagi beliau karena sudah pingsan sebelum itu manakala Tuhannya menampakkan diriNya ke gunung, lalu Allah menjadikannya hancur, maka pingsanlah Nabi Musa, maka ini merupakan pengganti pingsan para makhluk pada hari kedatangan Tuhan pada Hari Kiamat. Perhatikanlah makna besar ini dan jangan melalaikannya.

Tentang *Haudh* (Telaga Nabi ﷺ)

Hadits-hadits yang menetapkan *haudh* ini mencapai derajat *mutawatir*, diriwayatkan oleh para sahabat yang mencapai 30 orang lebih. Syaikh kami Syaikh Imaduddin Ibnu Katsir telah menelusuri jalan-jalan periwayatannya dalam *Tarikh*nya yang agung yang bernama *al-Bidayah wa an-Nihayah*.[300]

Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ قَدْرَ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَى صَنْعَاءَ مِنَ الْيَمَنِ، وَإِنَّ فِيْهِ مِنَ الْأَبَارِيْقِ كَعَدَدِ نُجُوْمِ السَّمَاءِ.

"Ukuran telagaku adalah seperti antara Ailah[301] *hingga Shan'a di Yaman, dan di sana ada cawan-cawan sebanyak bintang-bintang di langit."*[302]

Kemudian dari Anas رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِي، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ اخْتُلِجُوْا دُوْنِي، فَأَقُوْلُ:

[299] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 317, catatan kaki, no. 226.

[300] Lihat *an-Nihayah* hal. 288-209.

[301] Yaqut al-Hamawi menyebutkan bahwa Ailah adalah kota pesisir di laut Qulzum (yakni laut merah) yang dekat dengan Syam. Ada yang berkata, bagian akhir Hejaz dan awal Syam. *Mu'jam al-Buldan*, 1/292. Aku berkata, Sekarang ia adalah kota al-Aqabah Yordania di teluk al-Aqabah.

[302] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6580; Muslim, no. 2303; dan at-Tirmidzi, no. 2442.

أُصَيْحَابِي، فَيَقُوْلُ: لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ.

"Beberapa orang dari pengikutku akan datang kepadaku, saat aku mengenali mereka, mereka tertahan sehingga tidak sampai kepadaku, maka aku berkata, 'Itu para sahabat kecilku.' Maka Allah berfirman, 'Kamu tidak tahu bid'ah apa yang mereka perbuat sesudahmu'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[303]

Kesimpulan tentang sifat *haudh* Nabi ﷺ ini dari hadits-hadits yang ada adalah bahwa ia adalah telaga besar, tempat minum yang mulia, berhulu dari sungai surga, yaitu sungai al-Kautsar, airnya lebih putih dari susu, lebih dingin dari salju, lebih manis dari madu, lebih harum dari miski, ia sangat luas, panjang dan lebarnya sama, setiap sudut ke sudut-sudutnya adalah perjalanan satu bulan. Dalam sebagian hadits setiap kali diminum, ia bertambah dan meluas, bahwa dasarnya adalah tanah lunak dari misik, batu kerikil dari mutiara, ranting dari emas membuahkan bermacam-macam mutiara. Mahasuci Allah, Maha Pencipta yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa setiap nabi memiliki telaga, tetapi telaga Nabi kita ﷺ adalah yang paling besar, paling manis airnya, dan paling banyak pengunjungnya."[304]

---

[303] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6582 dan Muslim, no. 2304.

[304] Sebagaimana dalam hadits Samurah bin Jundub, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا وَإِنَّهُمْ يَتَبَاهَوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ وَارِدَةً، وَإِنِّي أَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً.

"Sesungguhnya setiap nabi memiliki telaga, mereka saling membanggakan telaga siapa dari mereka yang paling banyak pengunjungnya, dan sesungguhnya aku berharap telagakulah yang paling banyak pengunjungnya." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2443; al-Bukhari dalam *at-Tarikh*, 1/1/44; Ibnu Abi Ashim, no. 734. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib*. Al-Asy'ats bin Abdul Malik meriwayatkan hadits ini dari al-Hasan dari Nabi ﷺ secara *mursal* tanpa ada Samurah, dan ini lebih shahih." Hadits ini disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa`id*, 10/363 dengan lafazh lebih lengkap dari lafazh ini dan beliau menisbatkannya kepada ath-Thabrani dan berkata, "Dalam *sanad* ada Marwan bin Ja'far as-Samuri, di*tsiqah*kan oleh Ibnu Abu Hatim. Al-Azdi berkata, "Mereka memperbincangkannya." Selainnya adalah rawi-rawi *tsiqah*." Hadits disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1589 dan beliau menshahihkannya berdasarkan jalan-jalan periwayatan dan hadits-hadits penguatnya.

◈ *Haudh* Itu Sebelum *Mizan* dan *Shirath*

Haudh ini adalah di padang Mahsyar sebelum jembatan (*ash-Shirath*), karena ada orang-orang yang tertahan dan dihalangi darinya, yaitu mereka yang murtad, orang-orang seperti mereka tidak mungkin melewati jembatan. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Abdullah al-Bajali, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ.

"Aku akan mendahului kalian ke telaga (al-Haudh)."[305]

Abu Abdullah al-Qurthubi[306] berkata dalam *at-Tadzkirah*,[307] "*Al-Mizan* dan *al-Haudh* diperselisihkan, mana di antara keduanya yang lebih dulu? Ada yang berkata *al-Mizan*. Ada yang berkata, *al-Haudh*. Abu al-Hasan al-Qabisi[308] berkata, 'Yang shahih adalah *al-Haudh* dulu.' Al-Qurthubi berkata, "Makna menunjukkan demikian, karena manusia keluar dari alam kubur dalam keadaan haus, sebagaimana sudah dijelaskan, maka *al-Haudh* dulu baru *al-Mizan* dan jembatan (*ash-Shirath*)."

Kemudian al-Qurthubi berkata, "Jangan membayangkan bahwa ia terjadi di bumi ini, akan tetapi ia akan terjadi di bumi yang baru, bumi yang putih seperti perak, darah tidak pernah ditumpahkan di atasnya, tidak seorang pun yang berbuat zhalim di atasnya, dan bercahaya karena turunnya Tuhan Yang Ma-

---

[305] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6589; Muslim, no. 2289; dan Ahmad, 4/313.

[306] *Muhaqqiq* berkata hal. 281, "Beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farah al-Anshari al-Khazraji al-Maliki, penulis tafsir yang kesohor, wafat tahun 671 H. Beliau bukan al-Qurthubi ahli hadits Abu al-Abbas Ahmad bin Umar, penulis *al-Mufhim li ma Asykala min Takhlish Kitab Muslim* yang wafat tahun 656 H, ini adalah syaikh (guru) dari al-Qurthubi yang pertama, dan yang pertama mendengar sebagian *syarah*nya ini.

[307] Hal. 347-350.

[308] *Muhaqqiq* berkata hal. 282, "Beliau adalah Imam al-Hafizh ahli fikih, ulama Maghrib, Abu al-Hasan Ali bin Khalaf al-Qarawi al-Qabisi al-Maliki, seorang penulis yang cerdik, beragama dan bertakwa, dan beliau adalah seorang yang buta. Beliau wafat tahun 403 H.

haperkasa lagi Mahaagung untuk memutuskan urusan para hamba." Maka semoga Allah ﷻ membinasakan orang-orang yang mengingkari wujud *al-Haudh* ini, mereka patut untuk dihalangi darinya pada hari kehausan yang besar itu.

Al-Mizan (Timbangan Amal)

Ucapannya,

وَالْمِيْزَانِ

"*Dan juga timbangan amal,*"

maksudnya, kami beriman kepadanya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"*Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.*" (Al-Anbiya`: 47).

Al-Qurthubi berkata, "Para ulama berkata, 'Bila hisab (perhitungan amal) sudah selesai, maka sesudahnya adalah timbangan amal, karena timbangan adalah untuk pembalasan, jadi ia patut sesudah hisab, karena hisab (perhitungan amal) untuk menetapkan amal dan *al-Mizan* (timbangan) untuk menunjukkan kadarnya sehingga balasan disesuaikan dengannya."[309]

Al-Qurthubi berkata, "Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ ﴾

"*Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat.*" (Al-Anbiya`: 47),

ada kemungkinan ada banyak timbangan yang dengannya amal-amal ditimbang. Ada kemungkinan timbangannya ada satu dan yang ditimbang banyak, maka kata *al-Mizan* dijamakkan dengan

[309] *At-Tadzkirah*, hal. 359.

melihat kepada amal-amal yang ditimbang yang bermacam-macam."[310]

Ditimbangnya Lembaran-lembaran Catatan Amal

Yang ditetapkan oleh as-Sunnah adalah bahwa *al-Mizan* (timbangan) amal itu memiliki dua daun timbangan yang riil dan dapat disaksikan. Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Abdurrahman al-Hubuli, dia berkata, Aku mendengar Abdullah bin Amr رضي الله عنهما berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى رُءُوْسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سِجِلًّا، كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هٰذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُوْنَ؟ قَالَ: لَا يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: أَلَكَ عُذْرٌ أَوْ حَسَنَةٌ؟ فَيُبْهَتُ الرَّجُلُ فَيَقُوْلُ: لَا يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً وَاحِدَةً، لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ، فَتُخْرَجُ لَهُ بِطَاقَةٌ فِيْهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، فَيَقُوْلُ: أَحْضِرُوْهُ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، مَا هٰذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هٰذِهِ السِّجِلَّاتِ؟ فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ، قَالَ: فَتُوْضَعُ السِّجِلَّاتُ فِيْ كِفَّةٍ، وَالْبِطَاقَةُ فِيْ كِفَّةٍ، قَالَ: فَطَاشَتِ السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ وَلَا يَثْقُلُ شَيْءٌ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.

"*Sesungguhnya Allah memanggil seorang laki-laki dari umatku di hadapan seluruh manusia pada Hari Kiamat, Allah membentangkan 99 lembar buku catatan terhadapnya, di mana panjang setiap lembarnya adalah sejauh mata memandang. Allah bertanya kepadanya, 'Apakah ada sesuatu yang kamu pungkiri darinya? Apakah malaikat-malaikat pencatatKu menzhalimimu?' Dia menjawab, 'Tidak wahai Tuhanku.' Allah bertanya, 'Apakah kamu punya alasan atau kebaikan?' Laki-laki itu terdiam, kemudian dia menjawab, 'Tidak wahai Tuhanku.' Allah berfirman, 'Ada, sesungguhnya kamu punya satu kebaikan di sisi Kami, tidak ada kezhaliman atasmu hari ini.' Lalu secarik kartu dikeluarkan*

[310] *At-Tadzkirah*, hal. 371-372.

untuknya, padaya ada aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Allah berfirman, 'Hadirkanlah ia.' Laki-laki itu berkata, 'Wahai Tuhanku, apa yang bisa dilakukan oleh kartu ini di depan lembaran-lembaran ini?' Allah berfirman, 'Kamu tidak dizhalimi.' Maka lembaran-lembaran catatan itu diletakkan di satu daun timbangan dan kartu tersebut pada daun yang lain, dan ternyata daun timbangan lembaran-lembaran itu terangkat dan kartu tersebut (lebih) berat; tidak ada sesuatu pun yang lebih berat daripada Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."[311]

Ditimbangnya Pelaku Amal

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيْمُ السَّمِيْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ وَقَالَ: اِقْرَءُوْا ﴿فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾﴾

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki besar lagi gemuk datang pada Hari Kiamat tetapi dia tidak sebanding di sisi Allah dengan sayap nyamuk sekalipun." Dan beliau bersabda, "Bacalah bila kalian ingin, '*Dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada Hari Kiamat.*' (Al-Kahfi: 105)."[312]

[311] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2639 dan beliau menghasankannya, al-Hakim, 1/6 dan beliau menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Dalam riwayat keduanya,

فَلَا يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ.

"Tidak ada sesuatu yang lebih berat daripada Nama Allah."
Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 4300; al-Hakim, 1/529 tanpa tambahan ini. Adapun riwayat,

وَلَا يَثْقُلُ شَيْءٌ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.

"Tidak ada sesuatu yang lebih berat daripada Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."
Maka ia di Ahmad, 2/213, dan ia *syadz* sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh al-Albani hal. 418.

[312] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4729 dan Muslim, no. 2785.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﵁ bahwa beliau mengambil ranting pohon arak, dan Ibnu Mas'ud adalah seorang yang memiliki dua betis yang kecil, maka angin menyingkap kainnya, sehingga orang-orang tertawa, maka Rasulullah ﷺ bertanya,

مِمَّ تَضْحَكُوْنَ؟ قَالُوْا: يَا نَبِيَّ اللهِ، مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ. فَقَالَ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَهُمَا أَثْقَلُ فِي الْمِيْزَانِ مِنْ أُحُدٍ.

"Apa yang kalian tertawakan?" Mereka menjawab, "Wahai Nabi Allah, karena kedua betisnya yang kecil." Maka beliau bersabda, "Demi Allah yang jiwaku ada di TanganNya, keduanya lebih berat dalam timbangan (akhirat) daripada gunung Uhud."[313]

Hadits ini mengandung faidah yang mulia, yaitu bahwa pelaku amal akan ditimbang bersama amalnya.

Ditimbangnya Amal Perbuatan

Ada juga hadits-hadits yang menerangkan bahwa amal-amal akan ditimbang, sebagaimana dalam *Shahih Muslim* dari Abu Malik al-Asy'ari ﵁, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ.

"Bersuci adalah separuh dari iman, dan (membaca) hamdalah memenuhi timbangan."[314]

Dalam *ash-Shahihain* dan ia adalah penutup Kitab *Shahih al-Bukhari,* terdapat sabda Nabi ﷺ,

[313] Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/421-422, dari hadits Ibnu Mas'ud ﵁. Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' az-Zawa`id*, 9/289, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, al-Bazzar dan ath-Thabrani dari beberapa jalan, dan jalan paling bagus adalah jalan yang padanya ada Ashim bin Abu Najwad, ia berhadits hasan sekalipun dhaif, dan sisa rawi-rawi Ahmad dan Abu Ya'la adalah rawi-rawi *ash-Shahih.*" Kisah ini juga diriwayatkan dari hadits Qurrah bin Iyas oleh al-Hakim, 3/317 dan beliau menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' az-Zawa`id*, 9/289 dan menisbatkannya kepada al-Bazzar dan ath-Thabrani, dan beliau berkata, "Rawi-rawi keduanya adalah rawi-rawi *ash-Shahih.*"

[314] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 223; at-Tirmidzi, no. 3517; an-Nasa`i, no. 2437; dan Ibnu Majah, no. 280.

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ.

"Dua kalimat yang ringan atas lisan, dicintai oleh ar-Rahman dan berat dalam timbangan adalah Mahasuci Allah dan segala puji bagiNya, dan Mahasuci Allah Yang Mahaagung."[315]

Adapun ucapan orang yang mengingkari lagi membangkang bahwa amal-amal itu adalah sesuatu yang abstrak (tidak konkret), ia tidak mungkin ditimbang, yang bisa ditimbang adalah sesuatu yang materil, maka ia tidak berharga, sebab Allah ﷻ bisa membalik sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang materil, sebagaimana sudah dijelaskan, dan juga sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَكَبْشٍ أَغْبَرَ فَيُوقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ، وَيُقَالُ: يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ وَيَرَوْنَ أَنْ قَدْ جَاءَ الْفَرَجُ فَيُذْبَحُ وَيُقَالُ: خُلُوْدٌ لَا مَوْتَ.

"Kematian akan didatangkan dalam bentuk domba abu-abu, lalu diberhentikan di antara surga dan neraka, lalu penyeru memanggil, 'Wahai penghuni surga.' Mereka semua memandang dan melihat. 'Wahai penduduk neraka.' Mereka semuanya memandang dan melihat, mereka melihat seperti ada kemudahan, tetapi domba itu disembelih lalu dikatakan, 'Kekal, tidak ada kematian'."[316]

Semakna dengan hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari.[317]

Terbukti secara shahih bahwa amal, pelaku dan buku catatannya ditimbang, terbukti juga bahwa timbangan memiliki dua daun timbangan. *Wallahu a'lam* tentang apa yang ada di

[315] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6406, 7563; Muslim, no. 2694; at-Tirmidzi, no. 3467, dan Ibnu Majah, no. 3806 dari hadits Abu Hurairah ؓ.

[316] Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/423 dan *sanad*nya shahih, sebagaimana yang Syaikh al-Albani katakan di hal. 419.

[317] Dari hadits Abu Sa'id al-Khudri dan *takrij*nya telah hadir di hal. 63, catatan kaki, no. 24.

belakang itu semua.

Iman Kepada *al-Mizan* (Timbangan Amal) Termasuk Iman Kepada Hal Ghaib

Kita wajib beriman kepada hal ghaib, sebagaimana yang Rasulullah ﷺ kabarkan tanpa menambah dan mengurangi. Sungguh merugi siapa yang menafikan timbangan yang adil pada Hari Kiamat sebagaimana yang peletak syariat kabarkan hanya karena dia tidak mengetahui hikmahnya dan dia pun menggugat dalil-dalil dengan berkata, yang memerlukan timbangan hanyalah tukang sayur dan buah. Betapa patutnya orang ini dikelompokkan ke dalam golongan orang-orang yang Allah tidak memberikan nilai timbangan apa pun bagi mereka. Seandainya timbangan amal tidak memiliki hikmah kecuali terlihatnya keadilan Allah ﷻ atas hamba-hambaNya, niscaya ia sudah cukup. Tidak ada yang lebih menyukai udzur daripada Allah, karena itu Allah ﷻ mengutus pada rasul untuk memberi kabar gembira dan peringatan, lalu bagaimana bila masih ada hikmah-hikmah yang kita tidak mengetahuinya.

Ash-Shirath (Jembatan di Atas Jahanam)

Ia adalah jembatan di atas Neraka Jahanam. Manakala orang-orang telah sampai pada kegelapan yang ada di depan jembatan sesudah mereka meninggalkan padang Mahsyar, sebagaimana Aisyah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ ditanya,

أَيْنَ النَّاسُ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ؟ فَقَالَ: هُمْ فِي الظُّلْمَةِ دُوْنَ الْجِسْرِ.

"Di mana manusia pada hari digantinya bumi dengan bumi lain dan langit (dengan langit yang lain)?" Nabi menjawab, "Dalam kegelapan sebelum jembatan."[318]

[318] Ini adalah penggalan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, no. 315, tetapi ia dari hadits Tsauban. Ia juga diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar dalam *al-Jami'* yang diindukkan kepada *al-Mushannaf*, no. 20884, bahwa seorang ulama Yahudi yang bertanya hal ini kepada Nabi ﷺ. Adapun hadits Aisyah ؓ, maka ia diriwayatkan oleh Muslim, no. 2781 dan lafazhnya,

Di tempat ini, orang-orang munafik berpisah dengan orang-orang Mukmin, dan mereka tertinggal dari orang-orang Mukmin, orang-orang Mukmin meninggalkan mereka, lalu di antara kedua kubu ada benteng yang menghalangi mereka untuk sampai kepada orang-orang Mukmin. Al-Baihaqi meriwayatkan dengan *sanad*nya dari Masruq, dari Abdullah, bahwa dia berkata,

يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ... إِلَى أَنْ قَالَ: فَيُعْطَوْنَ نُوْرَهُمْ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ، قَالَ: فَمِنْهُمْ مَنْ يُعْطَى نُوْرَهُ مِثْلَ الْجَبَلِ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُعْطَى نُوْرَهُ فَوْقَ ذٰلِكَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُعْطَى نُوْرَهُ مِثْلَ النَّخْلَةِ بِيَمِيْنِهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُعْطَى دُوْنَ ذٰلِكَ بِيَمِيْنِهِ، حَتَّى يَكُوْنَ آخَرَ مَنْ يُعْطَى نُوْرَهُ عَلَى إِبْهَامِ قَدَمِهِ، يَضِيْءُ مَرَّةً وَيُطْفَأُ مَرَّةً، إِذَا أَضَاءَ قَدَّمَ قَدَمَهُ، وَإِذَا طَفِئَ قَامَ، قَالَ: فَيَمُرُّ وَيَمُرُّوْنَ عَلَى الصِّرَاطِ، وَالصِّرَاطُ كَحَدِّ السَّيْفِ، دَحْضٌ، مَزَلَّةٌ، فَيُقَالُ لَهُمْ: أُمْضُوْا عَلَى قَدْرِ نُوْرِكُمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَانْقِضَاضِ الْكَوْكَبِ، وَمِنْهُمْ كَالرِّيْحِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالطَّرْفِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَشَدِّ الرَّجُلِ، يَرْمُلُ رَمَلًا، فَيَمُرُّوْنَ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ، حَتَّى يَمُرَّ الَّذِيْ نُوْرُهُ عَلَى إِبْهَامِ قَدَمِهِ، تَجُرُّ يَدٌ، وَتُعَلَّقُ يَدٌ، وَتَجُرُّ رِجْلٌ، وَتُعَلَّقُ رِجْلٌ، وَتُصِيْبُ جَوَانِبَهُ النَّارُ، قَالَ: فَيَخْلُصُوْنَ، فَإِذَا خَلَصُوْا قَالُوْا: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَجَّانَا مِنْكَ بَعْدَ أَنْ أَرَانَاكِ، لَقَدْ أَعْطَانَا اللهُ مَا لَمْ يُعْطِ أَحَدًا.

"Allah mengumpulkan manusia pada Hari Kiamat..., hingga dia berkata, "Mereka diberi cahaya sesuai dengan amal-amal mereka. Di antara mereka ada yang diberi cahaya seperti gunung di depannya, di antara mereka ada yang diberi cahaya lebih besar dari itu, di antara mereka ada yang diberi cahaya seperti pohon kurma di tangan kanannya, di antara mereka ada yang diberi cahaya kurang dari itu di tangan kanannya, hingga orang terakhir dari mereka diberi cahaya di ujung ibu jari kakinya, ia bercahaya sesekali dan padam sesekali, bila ia menyala, maka dia berjalan, bila padam maka dia berdiri (berhenti). Mereka berjalan di atas jembatan yang tajam seperti pedang, licin, membuat terpeleset. Kepada mereka dikatakan, 'Berjalanlah sesuai dengan cahaya kalian.' Maka di antara mereka ada yang berjalan seperti bintang jatuh, di antara mereka ada yang berjalan seperti angin yang bertiup, di antara mereka ada yang berjalan seperti kedipan mata, di antara mereka ada yang seperti laki-laki yang tergopoh-gopoh yang berjalan cepat. Mereka berjalan sesuai dengan amal-amal mereka, hingga orang yang cahayanya ada di ujung ibu jari kakinya berjalan, satu tangan terseret dan satu tangan kecantol, satu kaki terseret dan kaki lain tersangkut. Mereka melewatinya, manakala mereka sudah melewatinya, mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami darimu sesudah Allah memperlihatkan engkau kepada kami. Allah telah memberi kami apa yang tidak Dia berikan kepada siapa pun."[319]

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنْ قَوْلِهِ ﷻ: ﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ﴾ فَأَيْنَ يَكُوْنُ النَّاسُ يَوْمَئِذٍ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: عَلَى الصِّرَاطِ.

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Firman Allah, '(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit.' (Ibrahim: 48) *di mana manusia pada hari itu wahai Rasulullah?" Maka Nabi menjawab, "Di atas jembatan."*
Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi, no. 3121 dan Ibnu Majah, no. 4279.

[319] Diriwayatkan secara *mauquf* kepada Ibnu Mas'ud ؓ oleh al-Hakim, 2/376-377, dan dari al-Hakim diriwayatkan oleh al-Baihaqi sebagaimana dalam *an-Nihayah* milik Ibnu Katsir hal. 165, tetapi Ibnu Katsir tidak menyebutkan di mana al-Baihaqi meriwayatkan hadits ini dan saya tidak menemukan pada kitab-kitab al-Baihaqi yang ada. *Atsar* ini dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* oleh al-Hakim, 4/590-592, dari jalan Abu Khalid ad-Dalani, dia berkata, al-Minhal bin Amr menyampaikan kepada kami dari Abu Ubaidah dari Masruq dari Abdullah bin Mas'ud secara *marfu'*. Al-Hakim menshahihkannya tetapi adz-Dzahabi berkata, "Betapa *munkar*nya hadits ini sekalipun *sanad*nya *jayyid*. Abu Khalid adalah pengakut Syi'ah yang sesat." Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, no. 9763 dari jalan Abu Khalid ad-Dalani dengan *sanad* di atas, pada tempat yang sama dari jalan Ismail bin Ubaid bin Abu Karimah dari Zaid bin Abu Anisah dari al-Minhal bin Amr, mereka menyebutkannya dengan riwayat semakna. Diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi dalam *al-Ba'ats*, no. 479, dari jalan Zaid bin Abu Anisah dari al-Minhal bin Amr dengannya dengan riwayat semakna.

Maksud Dari *Wurud* (Mendatangi Neraka)

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud *al-wurud* (mendatangi) yang tersebut dalam Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ﴾

"Dan tidak ada seorang pun di antara kalian, kecuali mendatanginya (neraka)." (Maryam: 71).

Apa yang dimaksud? Yang lebih dekat dan lebih kuat adalah, melewati jembatan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾ ﴾

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut." (Maryam: 72).

Dalam *ash-Shahih* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا يَلِجُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ، قَالَتْ حَفْصَةُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَيْسَ اللهُ يَقُوْلُ: ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ﴾؟ فَقَالَ: أَلَمْ تَسْمَعِيْهِ قَالَ: ﴿ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾ ﴾؟

"Demi Allah yang jiwaku ada di TanganNya, tidak akan masuk neraka seseorang yang membai'at di bawah pohon." Hafshah berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah berfirman, 'Dan tidak ada seorang pun di antara kamu kecuali akan mendatanginya (neraka)?' (Maryam: 71)." *Maka beliau menjawab, "Tidakkah kamu mendengar Allah berfirman, 'Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.'* (Maryam: 72)?"[320]

Di sini Nabi ﷺ mengisyaratkan bahwa mendatangi neraka tidak berarti memasukinya, dan bahwa selamat dari keburukan tidak berarti keburukan itu terjadi, cukup terwujud sebabnya, karena siapa yang dicari oleh musuhnya untuk dibunuh tetapi musuh tidak menemukannya, maka sah dikatakan Allah ﷻ menyelamatkannya darinya. Karena itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا ﴾

"Dan ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Hud." (Hud: 58).

﴿ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا ﴾

"Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Shaleh." (Hud: 66).

﴿ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا ﴾

"Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syu'aib." (Hud: 94).

Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' az-Zawa`id*, 10/340-343, beliau berkata, "Semuanya diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari beberapa jalan dan rawi-rawi salah satu jalannya adalah rawi-rawi *ash-Shahih*, kecuali Abu Khalid ad-Dalani, dan dia adalah rawi yang *tsiqah*."
Saya berkata, di samping itu Abu Khalid tidak meriwayatkannya sendiri, akan tetapi dia dikuatkan oleh Zaid bin Abu Anisah sebagaimana sudah dijelaskan, dia *tsiqah* termasuk rawi *Kutub Sittah*, sebagaimana dalam *at-Taqrib*, 1/272. Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Mathalib al-Aliyah*, 4/365-367 dan beliau menisbatkannya kepada Ishaq bin Rahawaih dalam *Musnad*nya, beliau berkata, "*Sanad*nya shahih bersambung, dan rawi-rawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*."

[320] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2496, dari hadits Jabir ؓ, beliau berkata, Ummu Mubasysyir ؓ mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di sisi Hafshah ؓ,

لَا يَدْخُلُ النَّارَ إِنْ شَاءَ اللهُ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ أَحَدٌ. اَلَّذِيْنَ بَايَعُوْا تَحْتَهَا. قَالَتْ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَانْتَهَرَهَا فَقَالَ: ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ﴾ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: قَدْ قَالَ اللهُ ﷻ: ﴿ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾ ﴾

"Tidak akan masuk neraka insya Allah, seorang pun dari Ashhabu Syajarah yaitu orang-orang yang membai'at di bawahnya." Maka Hafshah berkata, "Tentu wahai Rasulullah." Maka Nabi menghardiknya, Maka Hafshah membaca ayat, 'Dan tidak ada seorang pun di antara kamu, kecuali akan mendatanginya (neraka).' (Maryam: 71). *Maka Nabi bersabda, Allah berfirman, 'Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut'.*" (Maryam: 72).
Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 6/285 dari hadits Hafshah dengan riwayat semakna.

Dan azab tidak menimpa mereka, akan tetapi menimpa selain mereka. Seandainya Allah ﷻ tidak mengkhususkan mereka dengan sebab-sebab keselamatan, niscaya mereka ditimpa oleh apa yang menimpa mereka itu, demikian juga dengan orang-orang yang melewati api neraka, mereka akan lewat di atas jembatan itu, kemudian Allah ﷻ menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang zhalim berlutut di dalamnya. Nabi ﷺ menjelaskan dalam hadits Jabir di atas bahwa mendatanginya adalah lewat di atas jembatan (di atasnya).[321]

[321] Pendapat yang dikuatkan oleh pen*syarah* bahwa yang dimaksud dengan *wurud* adalah melewati, merupakan pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa*, 4/279, dan an-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim*, 16/58.
Pendapat kedua berkata yang dimaksud dengannya adalah masuk, semua manusia masuk neraka, tetapi api bagi orang-orang beriman adalah dingin dan menyelamatkan, pendapat ini diberi dalil dengan hadits Ibnu Mas'ud ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَرِدُ النَّاسُ النَّارَ كُلُّهُمْ ثُمَّ يَصْدُرُوْنَ عَنْهَا بِأَعْمَالِهِمْ.

"Semua manusia akan masuk neraka kemudian keluar darinya dengan amal-amal mereka."
Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/435; at-Tirmidzi, no. 3159 dan beliau menghasankannya; al-Hakim, 2/375 dan beliau menshahihkannya berdasarkan syarat Muslim dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Pendapat ini adalah pendapat Ibnu Abbas ؓ, hal itu saat beliau berdialog dengan Nafi' al-Azraq, beliau berhujjah atasnya dengan Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾ ﴾

"*Sesungguhnya kalian (wahai orang kafir) dan apa yang kalian sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kalian (pasti) masuk ke dalamnya.*" (Al-Anbiya`: 98).
Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ﴾

"*Dia (Fir'aun) berjalan di depan kaumnya di Hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka.*" (Hud: 98),
maka *wurud* dalam dua ayat adalah masuk, demikian juga di sini. Lihat *al-Jami' li Syu'ab al-Iman* milik al-Baihaqi, 2/255-256.
Di antara yang me*rajih*kan *wurud* bermakna masuk adalah al-Qurthubi dalam *at-Tadzkirah*, hal. 389, di kalangan ulama zaman ini adalah Syaikh asy-Syinqithi dalam *Adhwa` al-Bayan*, 4/350 dan Syaikh al-Albani dalam *tahqiq Riyadh ash-Shalihin*, hal. 349.

Jembatan Kedua

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan bahwa bila orang-orang beriman telah melewati jembatan (di atas Jahanam), mereka berdiri di jembatan di antara surga dan neraka, lalu dilaksanakan *qishash* dari sebagian untuk sebagian lainnya, dan setelah mereka sudah dibersihkan dan disucikan, mereka diizinkan untuk masuk surga.[322] Al-Qurthubi dalam *at-Tadzkirah*[323] menyatakan bahwa ini adalah jembatan kedua khusus bagi orang-orang beriman, tidak seorang pun yang jatuh darinya ke neraka. *Wallahu a'lam.*

[322] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2440 dan Ahmad, 3/13, dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ؓ, pen*syarah* salah dengan menisbatkannya kepada *ash-Shahihain* karena Muslim tidak meriwayatkannya.
[323] Hal. 392.

Pasal Keenam

SURGA DAN NERAKA SUDAH ADA DAN KEDUANYA ABADI

MATAN 59 ﴿94﴾:

وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوقَتَانِ، لَا تَفْنَيَانِ أَبَدًا وَلَا تَبِيْدَانِ، وَأَنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ قَبْلَ الْخَلْقِ، وَخَلَقَ لَهُمَا أَهْلًا.

"Surga dan neraka adalah makhluk, yang keduanya tidak akan fana dan tidak akan musnah. Dan bahwasanya Allah ﷻ telah menciptakan surga dan neraka sebelum menciptakan makhluk lain, dan menciptakan penghuni bagi keduanya."

SYARAH:

Ucapannya,

وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوْقَتَانِ.

"*Surga dan neraka adalah makhluk.*"

Ahlus Sunnah sepakat bahwa surga dan neraka telah diciptakan dan telah ada sekarang. Ahlus Sunnah sepakat di atas itu sebelum lahir sekelompok orang yang bernama Mu'tazilah dan Qadariyah yang mengingkari hal itu. Mereka berkata, "Allah ﷻ baru akan menciptakan keduanya pada Hari Kiamat." Mereka berpendapat demikian karena didorong oleh prinsip mereka yang rusak, yang mereka tetapkan sebagai syariat bagi apa yang Allah lakukan, bahwa Allah patut melakukan ini, tidak patut melakukan ini. Mereka menyamakan Allah dengan makhlukNya

dalam perbuatan mereka, mereka adalah orang-orang yang menyamakan dalam perbuatan, lalu akidah Jahmiyah menyusup kepada mereka, akibatnya mereka pun menjadi *ahlu ta'thil* yang menolak Sifat-sifat Allah. Mereka berkata, "Menciptakan surga sebelum saat pembalasan adalah sia-sia, karena ia nganggur dalam masa yang panjang." Mereka menolak dalil-dalil yang bertentangan dengan syariat yang mereka tetapkan untuk Allah, mereka menyelewengkan dalil-dalil dari tempatnya, menyesatkan dan membid'ahkan siapa yang menyelisihi syariat mereka.

Dalil-dalil yang Menetapkan Bahwa Surga dan Neraka Sudah Ada Sekarang

Allah ﷻ berfirman tentang surga,

﴿أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ١٣٣﴾

"*Disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.*" (Ali Imran: 133).

Allah ﷻ juga berfirman tentang neraka,

﴿أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ١٣١﴾

"*Disediakan bagi orang-orang yang kafir.*" (Ali Imran: 131).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ١٣ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ١٤ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ١٥﴾

"*Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha*[324]*, di dekatnya ada surga tempat tinggal.*" (An-Najm: 13-15).

Nabi ﷺ melihat Sidratul Muntaha, di sana beliau melihat Jannatul Ma'wa, sebagaimana dalam *ash-Shahihain* dari Anas ؓ tentang kisah Isra`, di mana pada bagian akhir disebutkan,

ثُمَّ انْطَلَقَ بِيْ جِبْرِيلُ، حَتَّى أَتَى سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى، فَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لَا أَدْرِي مَا هِيَ. قَالَ: ثُمَّ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا هِيَ جَنَابِذُ اللُّؤْلُؤِ، وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ.

"*Kemudian Jibril membawaku, hingga tiba di Sidratul Muntaha,*

[324] Sidratil muntaha yaitu tempat yang paling atas pada langit yang ke-7, yang telah dikunjungi Nabi ﷺ ketika Mi'raj.

lalu ia diliputi oleh warna-warna yang aku tidak ketahui apa itu" Beliau (lalu) bersabda, "*Kemudian aku masuk ke dalam surga, dan ternyata di sana ada kubah-kubah mutiara dan ternyata tanahnya adalah misik.*"[325]

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abdullah bin Umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيُقَالُ: هٰذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Bila seseorang di antara kalian telah meninggal dunia, maka tempat duduknya diperlihatkan kepadanya pagi dan petang, bila dia termasuk penghuni surga maka dia termasuk penghuni surga, bila dia termasuk penghuni neraka, maka dia termasuk penghuni neraka, dikatakan kepadanya, 'Ini adalah tempat dudukmu hingga Allah membangkitkanmu pada Hari Kiamat'.*"[326]

Dalam *al-Muwaththa`* dan *as-Sunan* dari hadits Ka'ab bin Malik ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَيْرٌ يَعْلُقُ فِيْ شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يُرْجِعَهَا اللهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Sesungguhnya nyawa seorang Mukmin adalah burung yang bergelantungan di pohon surga, hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya pada Hari Kiamat.*"[327]

Ini jelas menetapkan bahwa ruh (nyawa) itu masuk surga sebelum Hari Kiamat.

Dalam *Shahih Muslim*, *as-Sunan* dan *al-Musnad* dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

[325] *Takhrij*nya telah hadir pada hal. 329, catatan kaki no. 239.
[326] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1379; Muslim, no. 2866; at-Tirmidzi, no. 1072; dan an-Nasa`i, no. 2070.
[327] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 358-359, catatan kaki, no. 273.

لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ، أَرْسَلَ جِبْرِيْلَ عليه السلام إِلَى الْجَنَّةِ، فَقَالَ: اِذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيْهَا. فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَّ اللهُ لِأَهْلِهَا فِيْهَا، فَرَجَعَ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ، لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا. فَأَمَرَ بِالْجَنَّةِ، فَحُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ، فَقَالَ: اِرْجِعْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيْهَا. قَالَ: فَنَظَرَ إِلَيْهَا، ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ، لَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ. قَالَ: ثُمَّ أَرْسَلَهُ إِلَى النَّارِ، قَالَ: اِذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيْهَا. قَالَ: فَنَظَرَ إِلَيْهَا، فَإِذَا هِيَ يَرْكَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا، ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ، لَا يَدْخُلُهَا أَحَدٌ سَمِعَ بِهَا. فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ، ثُمَّ قَالَ: اِذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيْهَا. فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا، فَرَجَعَ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ، لَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ لَا يَنْجُوَ مِنْهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا.

"Setelah Allah menciptakan surga dan neraka, Dia mengutus Jibril عليه السلام *ke surga, Allah berfirman, 'Pergilah dan lihatlah kepadanya dan kepada apa yang Aku siapkan untuk penghuninya.' Maka Jibril pergi melihatnya dan melihat apa yang Allah siapkan untuk penghuninya di dalamnya, lalu dia kembali dan berkata, 'Demi keperkasaanMu, tidak seorang pun yang mendengarnya kecuali memasukinya.' Maka Allah memerintahkan agar surga diliputi dengan hal-hal yang dibenci. Kemudian Allah berfirman, 'Kembalilah dan lihatlah kepadanya dan kepada apa yang Aku siapkan untuk penghuninya di sana.' Jibril melihat kemudian dia kembali, dia berkata, 'Demi keperkasaanMu, sungguh aku khawatir tidak seorang pun yang memasukinya.' Kemudian Allah mengutusnya ke neraka, Allah berfirman, 'Pergilah dan lihatlah kepadanya, lihatlah apa yang Aku siapkan untuk penduduknya padanya.' Maka Jibril melihatnya, ternyata sebagian menindih sebagian yang lain, kemudian dia kembali, dia berkata, 'Demi keperkasaanMu, ia tidak akan dimasuki oleh siapa pun yang mendengarnya.' Maka Allah memerintahkan agar neraka dikelilingi dengan kesenangan syahwat. Kemudian Allah berfirman, 'Pergilah, lihatlah apa yang Aku siapkan untuk penduduknya di dalamnya.' Maka dia pergi melihat, dia kembali dan berkata, 'Demi keperkasaanMu, sungguh aku khawatir tak seorang pun akan selamat darinya kecuali dia memasukinya."*[328]

Hadits-hadits semakna di dalam as-Sunnah berjumlah banyak.

Adapun menurut pendapat yang berkata bahwa surga yang dijanjikan adalah surga yang sebelumnya dihuni Nabi Adam عليه السلام kemudian dia dikeluarkan darinya, maka keberadaannya menurut pendapat ini jelas, tetapi perbedaan pendapat dalam masalah ini terkenal.[329]

Syubhat dan Bantahan Terhadapnya

Syubhat pihak yang berkata bahwa surga dan neraka belum diciptakan, yaitu bahwa ia sudah diciptakan saat ini, niscaya ia pasti binasa pada Hari Kiamat, dan siapa yang ada di dalamnya pasti mati dan binasa, berdasarkan Firman Allah تعالى,

﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۥ ﴾

"*Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*" (Al-Qashash: 88).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ﴾

"*Setiap yang bernyawa akan merasakan mati.*" (Ali Imran: 185).

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Jami*'nya dari hadits Abu az-Zubair dari Jabir bin Abdullah dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

---

[328] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4744; at-Tirmidzi, no. 2560; an-Nasa'i, no. 3763, dan penisbatannya kepada Muslim adalah salah, karena Muslim meriwayatkan hadits Anas رضي الله عنه, no. 2822,

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

"Surga dikelilingi dengan hal-hal yang dibenci dan neraka dikelilingi dengan syahwat."

Dia meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, no. 2823 dengan riwayat semisalnya. Dan bagian ini juga ada dalam riwayat al-Bukhari, no. 6487 dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

[329] Lihat *Hadi al-Arwah*, milik Ibnul Qayyim hal. 41-63.

"*Barangsiapa mengucapkan, 'Mahasuci Allah dan segala puji bagiNya,' niscaya ditanamkan baginya sebuah pohon kurma di surga.*"[330]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Mereka berkata, Seandainya ia sudah diciptakan dan sudah dirampungkan, niscaya penanaman ini tidak berguna. Demikian juga ucapan istri Fir'aun,

﴿رَبِّ ٱبۡنِ لِي عِندَكَ بَيۡتٗا فِي ٱلۡجَنَّةِ﴾

"*Wahai Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga.*" (At-Tahrim: 11).

Kami menjawab, Bila maksud kalian ia tidak ada dalam arti seperti tiupan sangkakala dan bangkitnya manusia dari alam kubur, maka ini batil, dalil-dalil di atas dan yang sepertinya, yang belum disebutkan di sini menolaknya. Bila maksud kalian bahwa penciptaan apa yang Allah siapkan untuk penghuninya belum sempurna, bahwa Allah ﷻ masih terus menciptakan sesuatu padanya sesudah yang lain, dan bila orang-orang beriman memasukinya, maka pada saat itu Allah menciptakan hal-hal lain padanya, maka ini benar yang tidak bisa ditolak, dan dalil-dalil kalian hanya menunjukkan makna ini.

Tentang hujjah kalian,

﴿كُلُّ شَيۡءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجۡهَهُۥ﴾

"*Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*" (Al-Qashash: 88),

kalian memahami hujjah ini secara salah, kalian tidak dibimbing kepada makna ayat yang shahih, sebagaimana yang dipahami oleh para imam Islam, inti ucapan mereka adalah bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah segala sesuatu yang Allah ﷻ tetapkan untuk binasa dan fana, maka dia binasa dan fana, sedangkan surga dan neraka diciptakan untuk kekal (abadi) dan, demikian juga Arasy, karena ia adalah atap surga.

[330] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3464, 3465 dan al-Hakim, 1/501-502, dan beliau menshahihkannya berdasarkan syarat Muslim, dalam hadits ada Abu az-Zubair, seorang rawi yang *mudallis*, dan dia meriwayatkan dengan "dari", Syaikh al-Albani menguatkannya dengan dua hadits penguat. Lihat *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 64.

Kebatilan Pendapat yang Berkata Bahwa Surga dan Neraka Fana

Ucapannya,

لَا تَفْنَيَانِ أَبَدًا وَلَا تَبِيْدَانِ

"*Keduanya tidak akan fana dan tidak akan musnah,*"

ini adalah pendapat jumhur imam dari kalangan Salaf dan Khalaf. Ada pendapat di kalangan sebagian Salaf dan Khalaf yang berkata surga abadi sedangkan neraka fana.[331] Dua pendapat ini tersebut dalam banyak buku-buku tafsir dan lainnya.

Al-Jahm bin Shafwan, pemimpin *ahlu ta'thil* berkata, bahwa surga dan neraka fana, tidak ada seorang Salaf pun yang berpendapat seperti ini sebelumnya, tidak dari kalangan sahabat atau tabi'in atau imam kaum Muslimin atau ulama Ahlus Sunnah. Sebaliknya, para imam Ahlus Sunnah mengingkarinya, mengkafirkannya dan memperingatkan kaum Muslimin darinya dan para pengikutnya di belahan bumi.

Dalil-dalil yang Menunjukkan Keabadian Surga

Keabadian surga, dan bahwa ia tidak fana dan tidak binasa, adalah termasuk perkara yang diketahui secara mendasar, dan bahwa Rasulullah ﷺ mengabarkannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُواْ فَفِي ٱلۡجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَۖ عَطَآءً غَيۡرَ مَجۡذُوذٖ ١٠٨﴾

"*Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.*" (Hud: 108).

[331] Syaikh al-Albani berkata di halaman 424, "Pendapat yang menyatakan bahwa neraka itu fana adalah tidak shahih dari seorang pun dari as-Salaf, karena riwayat-riwayat dari mereka sangat lemah tidak bisa dijadikan hujjah, sebagian haditsnya juga palsu, bila diasumsikan ia shahih, ia tetap tidak menunjukkan fana yang mereka klaim, akan tetapi menunjukkan bahwa neraka kekal dan ahli tauhid akan dikeluarkan darinya."

Ayat ini tidak bertentangan dengan Firman Allah ﷻ,

﴿إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ﴾

"*Kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain).*" (Hud: 108).

Ulama Salaf berbeda pendapat tentang pengecualian ini.

Ada yang berkata, Maknanya, kecuali masa tinggal mereka di neraka. Ini berlaku bagi siapa yang masuk neraka kemudian dikeluarkan darinya bukan seluruhnya.

Ada yang berkata, Maknanya adalah, kecuali masa tinggal mereka di padang Mahsyar.

Ada yang berkata, Maknanya adalah, kecuali masa tinggal mereka di alam kubur dan padang Mahsyar.

Ada juga yang berkata, Ini adalah pengecualian yang tidak akan dilakukan oleh Allah, sebagaimana Anda berkata, "Demi Allah, aku akan memukulmu, kecuali bila aku berpendapat selain itu." Padahal kamu tidak berpendapat lain, sebaliknya kamu yakin akan memukulnya.

Ada juga yang berkata selain itu.

Apa pun asumsinya, pengecualian ini termasuk ayat *mutasyabihat*, sedangkan Firman Allah ﷻ,

﴿عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾﴾

"*Sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya*" (Hud: 108), adalah *muhkam*.

Demikian juga Firman Allah تعالى,

﴿إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾﴾

"*Sesungguhnya ini adalah rizki dari Kami yang tidak ada habis-habisnya.*" (Shad: 54).

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا﴾

"*Taman yang senantiasa berbuah dan teduh.*" (Ar-Ra'ad: 35).

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾﴾

"*Dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya.*" (Al-Hijr: 48).

Allah ﷻ menegaskan kekekalan penghuni surga dengan kata selamanya dalam banyak ayat al-Qur`an, Allah ﷻ mengabarkan bahwa mereka

﴿لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ﴾

"*Tidak akan merasakan mati di dalamnya selain kematian pertama (di dunia).*" (Ad-Dukhan: 56).

Ini adalah pengecualian yang terputus (terpisah), bila Anda menggabungkannya dengan pengecualian pada Firman Allah ﷻ,

﴿إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ﴾

"*Kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*" (Hud: 108), maka Anda mengetahui maksud dari kedua ayat ini. Dan pengecualian waktu di mana mereka pada saat itu belum berada di surga dari masa kekekalan adalah seperti pengecualian kematian pertama dari keumuman kematian, ini adalah kematian yang mendahului kehidupan mereka yang abadi, dan itu adalah perpisahan dengan surga yang mendahului kekekalan mereka di dalamnya.

Dalil-dalil yang menunjukkan keabadian dan kekekalan surga dari sunnah berjumlah banyak, seperti sabda Nabi ﷺ,

يُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلَا تَسْقَمُوا أَبَدًا، وَأَنْ تَشِبُّوا فَلَا تَهْرَمُوا أَبَدًا، وَأَنْ تَحْيَوْا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا.

"*Seorang penyeru memanggil, 'Wahai penghuni surga, sesungguhnya kalian akan sehat dan tidak sakit selamanya, kalian selalu muda dan tidak pernah tua selamanya, dan kalian akan terus hidup dan tidak akan mati selamanya'.*"[332]

[332] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2837; at-Tirmidzi, no. 3246; dan Ahmad, 2/319, dari hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

Dan telah hadir hadits tentang penyembelihan kematian di antara surga dan neraka, lalu dikatakan,

يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، خُلُوْدٌ فَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ، خُلُوْدٌ فَلَا مَوْتَ.

"Wahai penghuni surga, kekal tidak ada kematian lagi, wahai penduduk neraka, kekal tidak ada kematian lagi."[333]

Pendapat Tentang Keabadian Neraka

Tentang keabadian neraka, para ulama memiliki delapan pendapat.

Pertama: Barangsiapa masuk ke neraka, maka dia tidak akan keluar selama-lamanya. Ini adalah pendapat Khawarij dan Mu'tazilah.

Kedua: Penduduknya di siksa di dalamnya, kemudian tabiat mereka berubah dan yang tersisa adalah tabiat api, sehingga penduduknya merasa nikmat karena neraka sesuai dengan tabiat mereka. Ini adalah pendapat pemimpin aliran Wihdatul Wujud, Ibnu Arabi ath-Tha`i.

Ketiga: Penduduknya di siksa di dalamnya kemudian mereka keluar darinya dan digantikan oleh kaum yang lain. Ini adalah pendapat orang-orang Yahudi yang mereka katakan kepada Nabi dan beliau mendustakannya.[334] Allah تعالى telah mendustakan mereka dengan FirmanNya,

﴿وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ عَهْدَهُۥٓ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾ بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨١﴾﴾

"Dan mereka berkata, 'Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja.' Katakanlah, 'Sudahkah kalian menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan mengingkari janjiNya, ataukah kalian mengatakan tentang Allah, sesuatu yang tidak kalian ketahui?' Tidak demikian! Barangsiapa berbuat keburukan, dan dosanya telah menenggelamkannya, maka mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 80-81).

Keempat: Penduduknya akan keluar darinya dan ia akan tetap seperti sediakala, tetapi tanpa penduduk.

Kelima: Neraka itu fana dengan sendirinya, karena ia makhluk, dan mustahil ada makhluk yang kekal. Ini adalah pendapat Jahmiyah dan orang-orang yang sepaham dengan mereka. Surga dan neraka menurut mereka sama, sebagaimana sudah dijelaskan.

Keenam: Gerakan penduduknya fana, mereka menjadi benda mati, sehingga mereka tidak merasakan sakit. Ini adalah pendapat Abu Hudzail al-Allaf.

Ketujuh: Allah ﷻ mengeluarkan siapa yang Dia kehendaki darinya sebagaimana disebutkan dalam as-Sunnah, kemudian Allah membiarkannya selama Dia kehendaki kemudian memfanakannya, lalu Allah ﷻ akan menetapkan masa habis untuk neraka.

Kedelapan: Allah تعالى mengeluarkan siapa yang Dia kehendaki darinya sebagaimana disebutkan dalam as-Sunnah, kemudian Allah membiarkan orang-orang kafir di dalamnya selamanya tanpa penghabisan. Sebagaimana yang Syaikh (ath-Thahawi) katakan. Hanya dua pendapat yang akhir ini yang perlu dikaji dalil-dalilnya, adapun enam pertama, maka semuanya adalah pendapat rusak.

---

[333] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 63, catatan kaki, no. 24.

[334] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3169 dan Ahmad, 2/451 meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bertanya kepada orang-orang Yahudi,

مَنْ أَهْلُ النَّارِ؟ قَالُوْا: نَكُوْنُ فِيهَا يَسِيْرًا ثُمَّ تَخْلُفُوْنَا فِيهَا. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اِخْسَئُوْا فِيهَا، وَاللهِ، لَا نَخْلُفُكُمْ فِيهَا أَبَدًا.

"Siapa penduduk neraka?" Mereka menjawab, "Kami, tetapi tidak lama kemudian kalian yang menggantikan kami." Nabi bersabda, "Hinalah kalian di dalamnya, demi Allah, kami tidak akan pernah menggantikan kalian selamanya."

Dalil-dalil Pendapat yang Berpendapat Bahwa Neraka Adalah Fana

Di antaranya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾﴾

"Allah berfirman, 'Nerakalah tempat kalian di mana kalian kekal di dalamnya kecuali jika Allah menghendaki lain.' Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 128).

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾﴾

"Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi,[335] *kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki."* (Hud: 106-107).

Dan sesudah dua pengecualian ini, tidak hadir sesuatu yang hadir sesudah pengecualian yang tersebut bagi penghuni surga, yaitu Firman Allah ﷻ,

﴿عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾﴾

"Sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya." (Hud: 108).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾﴾

"Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama." (An-Naba`: 23).

Pendapat yang berkata neraka fana dan surga abadi dinukil dari Umar, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Sa'id ﷺ dan lainnya.[336]

[335] Ini adalah kata kiasan yang maksudnya menjelaskan kekekalan mereka dalam neraka selama-lamanya. Alam akhirat juga mempunyai langit dan bumi tersendiri.

[336] Pendapat ini tidak terbukti shahih dari seorang sahabat pun sebagaimana

Pendapat ini berkata, neraka adalah tuntutan marah Allah ﷻ sedangkan surga adalah tuntutan rahmatNya, dan Nabi ﷺ bersabda,

لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.

"Manakala Allah telah menyelesaikan penciptaan, Dia menulis dalam kitabNya, dan ia berada di sisiNya di atas Arasy, 'Sesungguhnya rahmatKu mendahului murkaKu'."[337]

Dalam sebuah riwayat lain berbunyi,

تَغْلِبُ غَضَبِي.

"... mengalahkan murkaKu."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dari Abu Hurairah ﷺ.

Pendapat ini berkata, Allah ﷻ mengabarkan tentang azab bahwa ia,

﴿عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾﴾

"Azab hari yang besar (Hari Kiamat)." (Al-An'am: 15),

﴿أَلِيمٍ﴾

"yang sangat pedih." (Hud: 26),

﴿عَقِيمٍ﴾

"yang tidak ada kebaikan padanya." (Al-Haj: 55).

Dan Allah ﷻ tidak mengabarkan dalam satu ayat pun tentang nikmat bahwa ia adalah nikmat hari.... Allah ﷻ berfirman,

﴿عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ﴾

yang dijelaskan oleh ash-Shan'ani dalam *Risalah*nya *Raf'ul Astar li Ibthal Adillah al-Qa`ilin bi Fana` an-Nar*, cetakan al-Maktab al-Islami, th. 1405, dengan *tahqiq* Syaikh al-Albani.

[337] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 144, catatan kaki, no. 91.

"SiksaKu akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmatKu meliputi segala sesuatu." (Al-A'raf: 156).

Dan Allah تعالى berfirman menceritakan tentang malaikat,

﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا﴾

"Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada padaMu meliputi segala sesuatu." (Ghafir: 7).

Maka rahmat Allah ﷻ juga patut mencakup orang-orang yang diazab tersebut. Bila mereka terus menerus dalam azab tanpa akhir, niscaya rahmat Allah tidak mencakup mereka. Kemudian diriwayatkan secara shahih dalam *ash-Shahih,* penentuan satu hari pada Hari Kiamat dengan 50 ribu tahun,[338] dan orang-orang yang disiksa tersebut berbeda-beda terkait dengan masa mereka dalam siksa sesuai dengan dosa-dosa mereka. Tidak ada dalam kamus Allah تعالى yang paling bijak di antara para bijak, paling penyayang di antara para penyayang, menciptakan makhluk dan mengazab mereka selama-lamanya seterusnya tidak berpenghabisan.

Adapun Dia ﷻ menciptakan makhluk, lalu Dia berbuat baik kepada mereka, memberi mereka nikmat selamanya, maka ini merupakan tuntutan hikmah, kebaikan adalah sesuatu yang dimaksud dari dasarnya, sedangkan hukuman adalah sesuatu yang dimaksud secara insidentil.

Pendapat ini berkata, Dalil-dalil yang menyatakan kekekalan selamanya di dalam neraka, tidak keluar darinya, bahwa

[338] Muslim meriwayatkan no. 987 dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه,

مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ، فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ، فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِيْنُهُ وَظَهْرُهُ، كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيْدَتْ لَهُ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ...

"Tidak ada pemilik emas dan perak yang tidak membayar zakatnya kecuali bila Hari Kiamat dibuatkan baginya lempengan-lempengan dari api neraka, kemudian ia dipanaskan di atas api Neraka Jahanam kemudian pinggang, kening dan punggungnya disetrika dengannya, setiap kali ia dingin, ia dikembalikan untuknya pada satu hari yang kadarnya adalah 50 ribu tahun...."

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, no. 1658; dan an-Nasa`i, no. 2442.

azab mereka selamanya, bahwa ia adalah selalu menyertai mereka, maka ini adalah haq yang diterima, tidak ada perselisihan, dan hal itu berarti kekal di rumah siksaan selama rumah tersebut ada, yang keluar darinya saat ia masih ada adalah ahli tauhid. Beda antara orang yang keluar dari hukuman saat penjaranya masih ada dengan orang yang masa hukumannya habis karena penjaranya hancur.[339]

[339] Pendapat yang haq adalah bahwa surga dan neraka abadi dan kekal sebagaimana yang ath-Thahawi katakan. Lihat bantahan terhadap dalil-dalil pihak yang berkata neraka tidak abadi dalam *Risalah* ash-Shan'ani di atas.

Catatan penting: Tersebar di banyak kalangan, dan di antara mereka adalah ash-Shan'ani رحمه الله dalam *Risalah*nya tersebut, yang menisbatkan pendapat yang berkata neraka adalah fana kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan murid beliau, Ibnul Qayyim رحمهما الله.

Menurut saya, ***wallahu a'lam***, sulit memastikan penisbatan pendapat ini kepada mereka berdua dengan yakin. Tentang Ibnu Taimiyah, kami tidak mengetahui nukilan yang shahih lagi jelas dari beliau yang menunjukkan bahwa beliau berpendapat bahwa neraka itu fana. Sandaran mereka dalam menisbatkan pendapat ini kepada Syaikhul Islam adalah perkataan Ibnul Qayyim, tetapi Ibnul Qayyim sendiri tidak menisbatkannya kepada syaikhnya secara jelas, paling tegas Ibnul Qayyim menukil dari syaikhnya perbedaan pendapat dalam masalah ini dan bahwa ada pendapat dari sebagian salaf yang berkata bahwa neraka adalah fana.

Syaikh al-Albani menyebutkan dalam mukadimah *tahqiq* beliau atas *risalah* ash-Shan'ani di atas bahwa beliau menemukan manuskrip di al-Maktab al-Islami sebanyak tiga halaman dengan tulisan tangan yang diduga tulisan abad 11 hijriyah, penulisnya yang tidak disebutkan namanya menukilnya dari ***Risalah*** Ibnu Taimiyah tentang bantahan terhadap pendapat yang berkata surga dan neraka adalah fana. Dalam halaman-halaman tersebut terdapat penyataan secara jelas bahwa neraka adalah fana, tetapi hati tidak tenang terhadap penisbatan halaman-halaman tersebut kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, karena penukilnya tidak jelas, dari mana kita mengetahui keadaannya, tidak tertutup kemungkinan dia termasuk orang-orang yang sentimen. Bukan tidak mungkin penulis yang ***majhul*** tersebut menukil sebagian dari apa yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim dari dalil-dalil pendapat yang berkata neraka adalah fana kemudian dia menisbatkannya kepada Ibnu Taimiyah. Kemudian ada beberapa nukilan yang jelas milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa neraka abadi tidak fana, di antaranya adalah ucapan beliau dalam *Majmu' al-Fatawa*, 18/307, "As-Salaf dari umat ini, para imam mereka dan semua Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa di antara makhluk ada yang tidak fana sama sekali, seperti surga, neraka, arasy dan lainnya." Syaikhul Islam berkata dalam ***Dar`u Ta'arudh al-Aql wa an-Naql***, 2/358, "Ahli Islam seluruhnya berkata surga dan neraka tidak berakhir, keduanya

akan terus ada, penghuni surga senantiasa mendapatkan nikmat di sana, sebagaimana penduduk neraka mendapatkan siksa di sana, itu tidak punya akhiran, ilmu dan kuasa Allah tidak memiliki batas dan akhir."

Tentang Ibnul Qayyim, beliau tidak memastikan pendapat dalam masalah ini. Melalui nukilan-nukilan dari ucapan beliau yang saya ketahui, terbukti bahwa beliau berkutat di antara tiga sikap:

Pertama: Kecenderungan beliau dalam *Hadi al-Arwah* kepada pendapat yang mengatakan bahwa neraka adalah fana, namun beliau tidak mengungkapkannya secara jelas, akan tetapi hal itu terbaca dalam cara beliau menyebutkan dalil-dalil dari kedua kubu khususnya pasal yang beliau tulis untuk membedakan antara keabadian surga dan neraka secara syar'i dan aqli. Hal. 352-370.

Kedua: Beliau tidak menetapkan pendapatnya dalam masalah ini sebagaimana yang terbaca melalui perkataan beliau dalam *Hadi al-Arwah* hal. 370, "Bila ada yang berkata, apa kesimpulan kalian dalam masalah yang besar ini yang lebih besar berkali-kali lipat daripada dunia? Kami menjawab, kesimpulan kami berakhir pada Firman Allah,

﴿إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (Hud: 107).

Dan sampai sinilah kaki Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib berhenti, di mana beliau menyebutkan masuknya penghuni surga ke surga dan masuknya penduduk neraka ke neraka, apa yang diterima oleh masing-masing dari mereka, dan beliau berkata, ' Kemudian Allah melakukan sesudah itu apa yang Dia kehendaki."

Ketiga: Beliau berpendapat bahwa neraka abadi, sebagaimana dalam *al-Wabil ash-Shayyib* hal. 25, "Karena manusia terbagi menjadi tiga golongan: Baik, yang tidak terkotori oleh keburukan, buruk, yang tidak ada kebaikan padanya dan yang ketiga, menyatukan kebaikan dan keburukan, maka tempat kembali mereka ada tiga: Tempat kembali yang baik murni, tempat kembali yang buruk murni, kedua tempat kembali ini tidak fana, dan tempat kembali bagi siapa yang menggabungkan kebaikan dan keburukan, ini adalah tempat kembali yang fana, yaitu tempat kembali para pendosa, tidak tersisa di Neraka Jahanam dari para pendosa yang bertauhid, bila mereka diazab sesuai dengan dosa-dosa mereka, mereka dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, selanjutnya hanya ada tempat kembali, baik murni atau buruk murni."

Inilah yang bisa kami ketahui dari pendapat Ibnul Qayyim, kita berbaik sangka kepada beliau, kemungkinan besar pendapat yang berkata neraka abadi merupakan pendapat akhir beliau, dan dari sikap beliau dalam *Hadi al-Arwah* terungkap bahwa sesudah beliau cenderung kepada pendapat yang berkata neraka adalah fana, sepertinya beliau mengalami keraguan dan kebimbangan, lalu beliau memilih tidak berpendapat. *Wallahu a'lam.*

Kemudian sesudah menulis semua ini saya melihat sebuah *Risalah* yang bagus dengan judul *Kasyf al-Astar li Ibthal Iddi'Allah Fana` an-Nar* yang dinisbatkan kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu

Di Antara Dalil-dalil Pendapat yang Berkata Bahwa Neraka Adalah Abadi

Di antaranya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٧﴾﴾

"Dan mereka mendapat azab yang kekal." (Al-Ma`idah: 37).

(Juga Firman Allah ﷻ),

﴿لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾﴾

"Tidak diringankan (azab) itu dari mereka, dan mereka berputus asa di dalamnya." (Az-Zukhruf: 75).

(Juga Firman Allah ﷻ),

﴿خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا﴾

"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (An-Nisa`: 169).

(Juga Firman Allah ﷻ),

﴿وَمَا هُم بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴿١٦٧﴾﴾

"Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka." (Al-Baqarah: 167).

(Juga Firman Allah ﷻ),

﴿وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ﴾

"Dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum."[340] (Al-A'raf: 40).

(Juga Firman Allah ﷻ),

﴿لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا﴾

Qayyim al-Jauziyah, karya Dr. Ali bin Ali Jabir al-Harbi al-Yamani. Penulisnya menjelaskan ketidakbenaran penisbatan itu kepada Syaikhul Islam, sebagaimana penulis menguatkan pendapat yang berkata bahwa neraka adalah abadi, adalah pendapat akhir Ibnul Qayyim. Silakan merujuknya, ia sangat penting dan istimewa dalam masalah ini.

340 Artinya, mereka tidak mungkin masuk surga, sebagaimana tidak mungkinnya unta masuk ke dalam lubang jarum.

"Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya." (Fathir: 36).

(Dan juga Firman Allah ﷻ),

﴿إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾﴾

"Karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal." (Al-Furqan: 65).

Kemudian sunnah-sunnah begitu banyak, yang menunjukkan bahwa siapa yang mengucapkan, *la ilaha illalah*, maka dia akan keluar dari neraka. Hadits-hadits syafa'at menunjukkan secara jelas dikeluarkannya ahli tauhid dari neraka, dan bahwa hukum ini khusus bagi mereka. Seandainya orang-orang kafir keluar dari neraka, niscaya mereka sama dengan ahli tauhid dan keluar dari neraka bukan khusus dengan ahli iman. Keabadian surga dan neraka bukan karena diri keduanya, akan tetapi karena Allah ﷻ yang menjadikan keduanya demikian.

Allah Telah Menciptakan Penghuni untuk Surga dan Neraka

Ucapannya,

وَخَلَقَ لَهُمَا أَهْلًا.

"Dan Allah menciptakan penghuni bagi keduanya."

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ﴾

"Dan sungguh Kami jadikan untuk isi Neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia." (Al-A'raf: 179).

Dari Aisyah ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ pernah diundang kepada jenazah seorang anak dari kaum Anshar, maka aku berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، طُوْبَى لِهٰذَا، عُصْفُوْرٌ مِنْ عَصَافِيْرِ الْجَنَّةِ، لَمْ يَعْمَلِ السُّوْءَ وَلَمْ يُدْرِكْهُ، قَالَ: أَوَغَيْرَ ذٰلِكَ يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ خَلَقَ لِلْجَنَّةِ أَهْلًا، خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِيْ أَصْلَابِ آبَائِهِمْ، وَخَلَقَ لِلنَّارِ أَهْلًا، خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِيْ أَصْلَابِ آبَائِهِمْ.

"Wahai Rasulullah, sungguh beruntung anak ini, seekor burung dari burung-burung surga, belum melakukan keburukan dan belum mendapatkannya." Rasulullah menjawab, "Belum tentu wahai Aisyah, sesungguhnya Allah telah menciptakan penghuni untuk surga, dan Allah menciptakan mereka saat mereka masih dalam tulang sulbi bapak mereka, dan Allah juga telah menciptakan penghuni untuk neraka, dan Allah menciptakan mereka saat mereka masih dalam tulang sulbi bapak mereka."[341]

[341] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2662; Abu Dawud, no. 4713; an-Nasa'i, no. 1947; dan Ibnu Majah, no. 82.

Pasal Ketujuh:

RU`YAH (MELIHAT ALLAH DI SURGA)

MATAN 60 ﴾38﴿:

وَالرُّؤْيَةُ حَقٌّ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ، بِغَيْرِ إِحَاطَةٍ وَلَا كَيْفِيَّةٍ، كَمَا نَطَقَ بِهِ كِتَابُ رَبِّنَا: ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾﴾، وَتَفْسِيْرُهُ عَلَى مَا أَرَادَهُ اللهُ تَعَالَى وَعَلِمَهُ، وَكُلُّ مَا جَاءَ فِيْ ذٰلِكَ مِنَ الْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ عَنِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَمَعْنَاهُ عَلَى مَا أَرَادَ، لَا نَدْخُلُ فِيْ ذٰلِكَ مُتَأَوِّلِيْنَ بِآرَائِنَا، وَلَا مُتَوَهِّمِيْنَ بِأَهْوَائِنَا.

"*Ar-Ru`yah* (melihat Allah bagi orang-orang Mukmin di Hari Kiamat) adalah haq (benar adanya) bagi penduduk surga, tanpa meliputi dan tanpa menentukan cara (atau seperti apa adanya), sebagaimana yang dinyatakan oleh Kitab Tuhan kita, '*Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya-lah mereka melihat.*' (Al-Qiyamah: 22-23). Dan tafsirnya adalah sebagaimana yang dikehendaki Allah ﷻ dan diketahui oleh-Nya. Semua (dalil) yang ada tentang hal itu yang terdapat dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, maka hal itu sebagaimana yang beliau sabdakan, dan maknanya adalah sebagaimana yang beliau kehendaki. Kita tidak boleh masuk dalam permasalahan tersebut dengan menakwilkan berdasarkan (asumsi) pandangan-pandangan kita,

dan tidak menerka-nerka berdasarkan (keinginan) hawa nafsu kita."

SYARAH:

Pihak yang menyelisihi dalam masalah *ru`yah* (melihat Allah) ini adalah sekte Jahmiyah, sekte Mu'tazilah dan orang-orang yang sepaham dengan mereka dari sekte Khawarij dan Imamiyah. Pendapat mereka batil tertolak oleh al-Qur`an dan as-Sunnah. Para sahabat, tabi'in, para imam Islam yang dikenal keimaman mereka dalam agama, ahli hadits dan beberapa kalangan dari penganut ilmu kalam yang menisbatkan diri kepada Ahlus Sunnah berpendapat menetapkannya.

Masalah ini termasuk masalah dasar agama yang paling mulia. Ia adalah tujuan yang diburu oleh orang-orang beriman, mereka bersaing untuk meraihnya, sebaliknya orang-orang yang terhalang dari Tuhan mereka yang terusir dari pintuNya tidak akan meraihnya.

Dalil-dalil yang Menetapkan Bahwa Orang-orang Mukmin Akan Melihat Allah di Akhirat

1. Di antara dalil sebagaimana yang Syaikh (Imam ath-Thahawi) sebutkan adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"*Wajah-wajah (orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka memandang.*" (Al-Qiyamah: 22-23).

Ini adalah salah satu dalil yang paling jelas.

Adapun pihak yang menolaknya sehingga mereka memandang perlu menyelewengkannya melalui cara yang mereka sebut takwil, maka takwil terhadap dalil-dalil yang menetapkan kebangkitan, surga, neraka, dan hisab adalah lebih mudah daripada takwilnya atas para pengusung takwil. Penolak dalil tidak ingin menakwilkan dalil-dalil dan menyelewengkannya dari tempatnya, kecuali dia menemukan jalannya ke sana seperti penakwil dalil-dalil ini.

Penyandaran melihat kepada wajah yang merupakan tempatnya dalam ayat ini dan transitifnya dengan kata depan "ke" yang menunjukkan pandangan mata, pengosongan kalimat dari indikator yang menunjukkan makna yang berbeda dengan makna hakikinya, merupakan dalil yang jelas bahwa maksud Allah adalah melihat dengan mata kepala yang ada pada wajah, yakni kepada Tuhan Yang Mahaagung.

Kata النَّظَر memiliki beberapa penggunaan menurut kata depan yang bersambung dengannya. Bila ia disebut sendiri tanpa kata depan, maka maknanya adalah berhenti dan menunggu, seperti Firman Allah تَعَالَى,

﴿ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ ﴾

"*Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahaya kalian.*" (Al-Hadid: 13).

Bila ditransitifkan dengan kata depan فِي maka maknanya adalah memikirkan dan merenungkan, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿ أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴾

"*Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi.*" (Al-A'raf: 185).

Bila ditransitifkan dengan kata depan إِلَى maka maknanya adalah melihat dengan mata kepala, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿ ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ ﴾

"*Lihatlah kepada buahnya pada waktu berbuah.*" (Al-An'am: 99).

Apalagi bila disandarkan kepada wajah yang memang merupakan sasaran bagi mata yang melihat.

2. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾ ﴾

"*Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya.*" (Qaf: 35).

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata,

هُوَ النَّظَرُ إِلَى وَجْهِ اللهِ ﷻ.

"Itu adalah melihat ke Wajah Allah."[342]

3. Allah ﷻ berfirman,

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Wajah Allah)." (Yunus: 26).

Al-Husna adalah surga dan tambahan adalah melihat ke Wajah Allah yang mulia. Rasulullah ﷺ menafsirkannya demikian dan diikuti oleh para sahabat sesudah beliau, sebagaimana dalam *Shahih Muslim* dari Shuhaib ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, lalu beliau bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا يُرِيْدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوْهُ، فَيَقُوْلُوْنَ: مَا هُوَ؟ أَلَمْ يُثَقِّلْ مَوَازِيْنَنَا وَيُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَيُجِرْنَا مِنَ النَّارِ؟ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَيَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ، فَمَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ، وَهِيَ الزِّيَادَةُ.

"Bila penghuni surga telah masuk surga dan penduduk neraka telah masuk neraka, seorang penyeru mengumumkan, 'Wahai penghuni surga, sesungguhnya kalian mempunyai janji di sisi Tuhan kalian yang Dia ingin menunaikannya bagi kalian.' Mereka bertanya, 'Apa itu? Bukankah Dia telah memberatkan timbangan amal kebaikan kami, mencerahkan wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari api neraka?' Lalu Allah menyingkap tabir, maka mereka melihat kepadaNya. Mereka tidak diberi sesuatu yang lebih mereka cintai daripada melihat kepada Allah, dan ini adalah tambahan itu."[343]

4. Allah ﷻ berfirman,

﴿كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ۝١٥﴾

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya." (Al-Muthaffifin: 15).

Imam asy-Syafi'i dan imam lainnya berdalil dengan ayat ini untuk menetapkan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah bagi penghuni surga. Hal itu disebutkan oleh ath-Thabari dan lainnya dari al-Muzani dari asy-Syafi'i. Al-Hakim berkata, al-Asham menyampaikan kepada kami, dia berkata, ar-Rabi' bin Sulaiman menyampaikan kepada kami, dia berkata, Aku berada di sisi Imam asy-Syafi'i saat beliau menerima pertanyaan dalam sebuah surat dari ash-Shad, isinya, "Apa pendapat Anda tentang Firman Allah ﷻ,

﴿كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ۝١٥﴾

'Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya.' (Al-Muthaffifin: 15)?"

Maka Imam asy-Syafi'i menjawab, "Manakala mereka terhalangi dalam keadaan Dia murka, maka ia menunjukkan bahwa wali-wali (para kekasih)Nya akan melihatNya saat Dia ridha."[344]

5. Hadits-hadits dari Nabi ﷺ dan *atsar-atsar* dari para sahabat ؓ yang menetapkan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah di akhirat adalah *mutawatir*, diriwayatkan oleh para penyusun *ash-Shahih, as-Sunan* dan *al-Musnad*. Di antaranya adalah hadits Abu Hurairah ؓ, bahwa beberapa orang berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: هَلْ تُضَارُّوْنَ فِيْ رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟ قَالُوْا: لَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الشَّمْسِ

---

[342] Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa'id*, 7/112, Dari Anas ؓ tentang Firman Allah,

﴿وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ۝٣٥﴾

"Dan pada Kami ada tambahannya." (Qaf: 35),
dia berkata, "Allah menampakkan DiriNya kepada mereka setiap Jum'at." Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan dalam *sanad* ada Utsman bin Umair, seorang rawi yang dhaif.

[343] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 181; at-Tirmidzi, no. 2555; Ibnu Majah, no. 187. Lafazh yang pen*syarah* sebutkan di atas bukan lafazh Muslim sebagaimana yang *muhaqqiq* jelaskan hal. 211.

[344] Ucapan ini disebutkan oleh al-Baihaqi dalam *Manaqib al-A'raf*, 1/419 dan dalam *al-I'tiqad* hal. 131.

لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوْا: لَا، قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذٰلِكَ.

"Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada Hari Kiamat?" Rasulullah menjawab, "Apakah kalian harus berdesak-desakan saat melihat rembulan pada malam purnama?" Mereka menjawab, "Tidak." Rasulullah bertanya, "Apakah kalian harus berdesak-desakan saat melihat matahari yang tidak berawan?" Mereka menjawab, "Tidak." Nabi bersabda, "Kalian akan melihatNya demikian."[345]

Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* selengkapnya.

Hadits semakna diriwayatkan pula dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dalam *ash-Shahihain.*[346]

Begitu pula hadits Jarir bin Abdullah al-Bajali ﷺ, beliau berkata, Kami sedang duduk bersama Nabi ﷺ, lalu beliau melihat rembulan pada malam 14, lalu beliau bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا، كَمَا تَرَوْنَ هٰذَا، لَا تُضَامُّوْنَ فِيْ رُؤْيَتِهِ.

"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian dengan mata kepala kalian sebagaimana kalian melihat bulan itu, kalian tidak perlu berdesakan untuk melihatnya."

Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain.*[347]

◈ Menyamakan "Melihat" Dengan "Melihat" Bukan "Yang Dilihat" Dengan "Yang Dilihat"

Menyamakan melihat Allah ﷻ dengan melihat matahari dan rembulan bukan menyamakan Allah dengan makhlukNya, akan tetapi maksudnya adalah menyamakan "melihat" dengan "melihat", bukan "yang dilihat" dengan "yang dilihat". Hadits memasukkan *kaf* yang berfungsi menyamakan kepada ما *mashdariyah* yang bersambung dengan "kalian melihat" yang mana ia dan *shilah*nya ditakwilkan menjadi *mashdar*, yaitu *ru`yah* (melihat). Jadi penyamaannya pada "melihat" bukan "yang dilihat".

[345] *Takhrij*nya hadir di hal. 150, catatan kaki, no. 101.
[346] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7439 dan Muslim, no. 183.
[347] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 554; Muslim, no. 633; Abu Dawud, no. 4729; at-Tirmidzi, no. 2551; dan Ibnu Majah, no. 177.

◈ Bantahan Terhadap Dalil-dalil yang Dipakai Oleh Pihak yang Menafikan *Ru`yah* (Melihatnya Orang-orang Mukmin Kepada Allah di Akhirat)

Sekte Mu'tazilah berdalil dengan Firman Allah ﷻ,

﴿ لَن تَرَىٰنِي ﴾

"Engkau tidak akan melihatKu." (Al-A'raf: 143).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata." (Al-An'am: 103).

Maka kedua ayat ini bukan dalil yang berpihak kepada mereka, sebaliknya keduanya membantah pendapat mereka.

Ayat pertama justru menunjukkan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah, hal itu dari beberapa sisi.

1. Musa *al-Kalim* (yang Allah pernah berbicara langsung kepadanya), utusan Allah yang mulia, orang paling mengetahui Tuhannya di zamannya, tidak boleh dituduh dengan keburukan karena meminta sesuatu yang tidak boleh, bahkan menurut mereka (para ulama), ia adalah sesuatu yang paling mustahil.

2. Allah ﷻ tidak memungkiri permintaan Nabi Musa ﷺ, tetapi manakala Nabi Nuh ﷺ bertanya kepada Allah ﷻ tentang urusan anaknya yang tenggelam, Allah ﷻ menegurnya dengan berfirman,

﴿ إِنِّيٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh." (Hud: 46).

3. Bahwa Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَن تَرَىٰنِي ﴾

"Engkau tidak akan melihatKu." (Al-A'raf: 143),

dan tidak berfirman, "Sesungguhnya Aku tidak dilihat." Atau, "Tidak boleh melihatKu." Atau, "Aku tidak terlihat." Perbedaan

di antara keduanya jelas. Bila seseorang membawa batu di saku bajunya, lalu seseorang menyangkanya makanan, dia berkata kepadanya, "Beri aku makan." Maka jawaban yang shahih adalah ia tidak dimakan. Tetapi bila ia makanan, maka sah untuk dijawab kamu tidak memakannya. Ini menunjukkan bahwa Allah dilihat, tetapi kekuatan Musa tidak sanggup melihatNya di alam ini, karena lemahnya kekuatan manusia untuk melihatNya. Hal ini dijelaskan oleh no. 4 berikut.

4. Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَٰكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي﴾

"*Namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagaimana sediakala) niscaya engkau dapat melihatKu.*" (Al-A'raf: 143).

Allah ﷻ memberitahu Musa bahwa gunung yang kuat dan kokoh saja tidak sanggup memikul penampakan Tuhan di alam ini, lalu bagaimana dengan manusia yang diciptakan dari kelemahan?

5. Allah ﷻ Mahakuasa menjadikan gunung tersebut kokoh dan itu mungkin, dan Allah menggantungkan melihat kepadaNya kepada kokohnya gunung, seandainya ia mustahil, maka ia sama dengan ucapan, "Bila gunung itu kokoh maka aku akan makan, minum, dan tidur." Semuanya menurut mereka sama.

6. Firman Allah تَعَالَى,

﴿فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا﴾

"*Maka ketika Tuhannya menampakkan Diri kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh.*" (Al-A'raf: 143).

Bila Tuhan menampakkan DiriNya kepada benda mati yang tidak mukalaf, tidak diberi pahala, dan tidak dihukum, lalu bagaimana dianggap mustahil bila Dia memperlihatkan DiriNya kepada para utusan dan wali-walinya di surgaNya? Tetapi Allah memberitahu Nabi Musa bahwa bila gunung tidak sanggup melihatNya di alam ini, maka manusia lebih lemah.

7. Allah ﷻ berbicara kepada Nabi Musa, dari jauh dan dari dekat, maka barangsiapa boleh atasnya berbicara, mengajak berbicara, perkataan dan pembicaraannya terdengar tanpa perantara,

maka melihatnya lebih patut. Karena itu, tidak mungkin mengingkari *ru`yah* (akan melihatnya orang-orang Mukmin kepada Allah di akhirat), kecuali dengan mengingkari sifat kalam (berbicara) bagi Allah, dan mereka memang menyatukan kedua pengingkaran ini.

Klaim mereka bahwa penafian dengan لَنْ menunjukkan selamanya dan bahwa ia menunjukkan penafian *ru`yah* (akan melihatnya orang-orang Mukmin kepada Allah di akhirat) di akhirat adalah rusak. Seandainya ada indikator yang menunjukkan selamanya, ia tetap tidak menunjukkan penafian tersebut terus berlangsung di akhirat, lalu bagaimana bila dimutlakkan? Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا﴾

"*Tetapi mereka tidak akan menginginkan kematian itu sama sekali.*" (Al-Baqarah: 95).

Bersama Firman Allah ﷻ,

﴿وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ﴾

"*Dan mereka berseru, 'Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja'.*" (Az-Zukhruf: 77).

Seandainya ia berfungsi menafikan selamanya secara mutlak, niscaya penentuan kata kerja sesudahnya tidak boleh, padahal hal itu hadir dalam Firman Allah ﷻ,

﴿فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي﴾

"*Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkanku (untuk kembali).*" (Yusuf: 80).

Ini membuktikan bahwa لَنْ tidak menunjukkan penafian selamanya.

Syaikh Jamaluddin bin Malik berkata,

Barangsiapa berkata penafian dengan لَنْ *untuk selamanya*
Maka tolaklah perkataannya dan dukunglah sebaliknya[348]

[348] Ibnul Qayyim menyebutkan dalam *Bada`i' al-Fawa`id* dari Ibnu Taimiyah

Bantahan Terhadap Pengambilan Dalil Mereka Dari Firman Allah ﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ﴾, *"Dia Tidak Dapat Dicapai Oleh Penglihatan Mata"*

Ayat kedua ini justru menetapkan *ru`yah* (orang-orang Mukmin akan melihat Allah), pengambilan dalil dari ayat ini untuk menetapkan *ru`yah* dari sisi yang bagus dan cermat, yaitu bahwa Allah ﷻ menyebutkannya dalam konteks sanjungan, dan sudah dimaklumi bahwa sanjungan hanya terwujud dengan

---

bahwa penafian dengan لا lebih panjang dari penafian dengan لن. Beliau berkata, 'Perhatikanlah kata لا, kamu melihatnya *lam* dan sesudahnya adalah *alif*, suara yang mengucapkannya panjang selama nafasnya belum terputus, panjangnya lafazh mengisyaratkan panjangnya makna, hal ini berbeda dengan لن. Perhatikanlah, ini adalah makna yang cermat." Kemudian beliau membedakan antara لن dalam Firman Allah تعالى,

﴿وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا﴾

"Dan mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selamanya." (Al-Jumu'ah: 7),
dengan Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا﴾

"Tetapi mereka tidak akan menginginkan kematian itu sama sekali." (Al-Baqarah: 95).
Intinya bahwa ayat dalam Surat al-Jumu'ah bersanding dengan "kata syarat" sehingga ia termasuk kalimat yang mengandung keumuman, karena Allah تعالى berfirman sebelumnya,

﴿إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ﴾

"Jika kalian mengira bahwa kalianlah kekasih Allah, bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematian kalian." (Al-Jumu'ah: 6)
Seolah-olah Allah ﷻ berfirman, kapan mereka mengklaim itu pada satu waktu, maka dikatakan kepada mereka, silakan mengharapkan kematian, maka mereka tidak mengharapkannya selamanya, maka hal ini berlaku untuk seluruh zaman. Adapun ayat dalam al-Baqarah, maka ia tidak mengandung makna umum, karena

﴿قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka harapkanlah kematian'." (Al-Baqarah: 94),
seolah-olah Allah تعالى berfirman, silakan kalian berharap kematian sekarang ini. Kemudian Allah menjawab, dan mereka tidak akan mengharapkannya. Maka serasilah makna jawaban dan makna perkataan pada dua ayat sekaligus. Lihat *Bada'i` al-Fawa`id*, 1/95-96.

sifat-sifat *ats-Tsubutiyah* (positif), adapun ketiadaan yang murni, maka ia bukan kesempurnaan sehingga ia tidak dijadikan sebagai sanjungan. Tuhan disanjung dengan penafian bila penafian tersebut mengandung sesuatu yang ada, seperti menyanjungNya dengan "tidak mengantuk" dan "tidak tidur", karena ia mengandung Sifat Maha Mengurusi makhlukNya secara sempurna.

Jadi makna ayat, Allah تعالى dilihat, tetapi tidak diliputi dan diketahui dari segala sisi, maka Firman Allah ﷻ,

﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata." (Al-An'am: 103), menunjukkan keagunganNya yang sempurna, bahwa Allah ﷻ Mahabesar dari segala sesuatu, bahwa karena keagunganNya yang sempurna, Dia tidak diketahui dalam arti dari segala sesuatu, karena الإدراك adalah mengetahui sesuatu dari segala seginya, ini lebih dari sekedar melihat; sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ۝٦١ قَالَ كَلَّا﴾

"Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Kita benar-benar akan tersusul.' Dia (Musa) menjawab, 'Sekali-kali tidak akan (tersusul)'." (Asy-Syu'ara`: 61-62).

Nabi Musa عليه السلام tidak menafikan *ru`yah* (kemungkinan melihat Allah) akan tetapi beliau menafikan الإدراك. Dua kata ini, yaitu الرؤية (melihat) dan الإدراك (meliputi) masing-masing dari keduanya ada bersama yang lain dan bisa juga berdiri sendiri tanpa yang lain. Allah dilihat, tetapi tidak diliputi dari segala sisi, sebagaimana Dia diketahui tetapi ilmu tidak bisa meliputiNya. Inilah yang dipahami oleh para sahabat dan para imam dari ayat, sebagaimana pendapat-pendapat telah disebutkan dalam tafsir ayat. Matahari yang makhluk ini bisa dilihat, tetapi siapa yang melihatnya tidak bisa mengetahuinya sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya.

Di Padang Mahsyar Orang-orang Mukmin Akan Melihat Allah

Ucapannya, "*Ar-Ru`yah* (melihat Allah bagi orang-orang Mukmin di Hari Kiamat) adalah haq (benar adanya) bagi pen-

duduk surga." Pengkhususan *ru`yah* (melihat Allah) bagi penghuni surga, menunjukkan bahwa selain mereka tidak melihat. Tentang penghuni surga melihat Allah, ini tidak diragukan, mereka juga melihatNya di padang Mahsyar sebelum mereka masuk surga, sebagaimana dalam *ash-Shahihain* dari Rasulullah[349], dan ini juga ditunjukkan oleh Firman Allah ﷻ,

﴿ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ﴾

"*Penghormatan mereka (orang-orang Mukmin itu) ketika mereka menemuiNya ialah, 'Salam'.*" (Al-Ahzab: 44).

Tentang apakah penduduk Mahsyar akan melihat Allah? Ada tiga pendapat.

Pertama: Hanya orang-orang Mukmin yang melihatNya.

Kedua: Seluruh yang ada di sana akan melihatNya, baik Mukmin dan kafir, kemudian orang-orang kafir terhalang dan tidak melihatNya sesudah itu.

Ketiga: Orang-orang Mukmin dan munafik akan melihatNya, sedangkan orang-orang kafir tidak.

Perbedaan pendapat yang sama terjadi pada masalah apakah Allah berbicara kepada orang-orang di padang Mahsyar?

---

[349] Sebagaimana dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri ؓ yang hadir di hal. 432, catatan kaki, no. 344.

يُنَادِي مُنَادٍ لِيَذْهَبْ كُلُّ قَوْمٍ إِلَى مَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ... فَيَتَسَاقَطُوْنَ حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ... فَيَأْتِيْهِمُ الْجَبَّارُ فِيْ صُوْرَةٍ غَيْرَ صُوْرَتِهِ الَّتِي رَأَوْهُ فِيْهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ، فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ. فَيَقُوْلُ: هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ آيَةٌ تَعْرِفُوْنَهُ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: اَلسَّاقُ. فَيَكْشِفُ عَنْ سَاقِهِ فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ، وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ لِلهِ رِيَاءً وَسُمْعَةً، فَيَذْهَبُ كَيْمَا يَسْجُدَ فَيَعُوْدُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا....

"*Seorang penyeru mengumumkan, 'Hendaknya setiap kaum pergi kepada apa-apa yang dulu mereka sembah.... Lalu mereka berjatuhan hingga tersisa orang-orang yang menyembah Allah, yang baik atau yang pendosa.... Lalu Yang Mahaperkasa datang kepada mereka dalam bentuk berbeda dari bentukNya yang sebelumnya mereka lihat pertama kali, Allah berfirman, 'Aku adalah Tuhan kalian... Dia berfirman, 'Apakah di antara kalian denganNya ada sebuah tanda yang bisa kalian kenali?' Mereka menjawab, 'Betis.' Maka Dia menyingkap betisNya, lalu bersujudlah setiap Mukmin, dan tersisa orang yang dulu bersujud kepada Allah karena riya` dan sum'ah, dia hendak bersujud tetapi punggungnya menjadi satu ruas....*" Al-Hadits.

Apakah Ada Orang yang Bisa Melihat Allah di Dunia Dengan Matanya?

Umat sepakat bahwa tidak seorang pun di dunia ini melihat Allah ﷻ dengan matanya, dan mereka tidak berbeda pendapat dalam masalah ini kecuali untuk Nabi ﷺ secara khusus. Di antara mereka ada yang berkata Nabi ﷺ pernah melihat Allah, dan di antara mereka ada yang berkata tidak melihat.[350]

Kita tidak melihat Allah di dunia karena pandangan mata kita yang lemah bukan karena melihat mustahil, bila seseorang mengarahkan pandangan matanya ke matahari, dia tidak kuasa melihatnya, bukan karena apa yang dilihat tidak bisa dilihat, akan tetapi karena mata penglihatan tidak kuat, tetapi di alam akhirat, Allah ﷻ akan menyempurnakan kekuatan manusia, hingga mereka kuat melihatNya.

Bantahan Terhadap Pihak yang Menakwilkan *Ru`yah* (Melihat) Dengan Ilmu

***MATAN* 61 ﴾43﴿:**

وَلَا يَصِحُّ الْإِيْمَانُ بِالرُّؤْيَةِ لِأَهْلِ دَارِ السَّلَامِ لِمَنِ اعْتَبَرَهَا مِنْهُمْ بِوَهْمٍ أَوْ تَأَوَّلَهَا بِفَهْمٍ، إِذْ كَانَ تَأْوِيْلُ الرُّؤْيَةِ وَتَأْوِيْلُ كُلِّ مَعْنًى يُضَافُ إِلَى الرُّبُوْبِيَّةِ بِتَرْكِ التَّأْوِيْلِ وَلُزُوْمِ التَّسْلِيْمِ، وَعَلَيْهِ دِيْنُ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Tidak sah keimanan terhadap *ar-Ru`yah* (akan dilihatnya Allah) oleh penduduk negeri keselamatan (surga) bagi orang yang mengibaratkan dengan sangkaan atau menakwilkannya dengan daya pemahamannya; karena menakwilkan *ar-Ru`yah* dan semua makna yang disandarkan kepada *ar-Rububiyah* adalah dengan meninggalkan takwil dan berpegang kepada sikap berserah diri. Berdasarkan itulah agama kaum Muslimin."

---

[350] Silakan merujuk hal. 329-332 tentang apakah Nabi melihat Allah di malam Isra`?

SYARAH:

Dengan ini Syaikh (Imam ath-Thahawi) mengisyaratkan bantahan terhadap Mu'tazilah dan orang-orang yang sepaham dengan mereka yang mengingkari *ru`yah* (melihatnya orang-orang Mukmin kepada Allah di akhirat); karena Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat rembulan di malam purnama."[351]

Hadits ini jelas dan terang bahwa yang dimaksud adalah menetapkan *ru`yah* (melihatnya orang-orang Mukmin kepada Allah di akhirat) dan bahwa ia adalah haq adanya; dan mewujudkannya, tidak ada peluang bagi kemungkinan makna lain. Apa lagi sesudah keterangan dan penjelasan yang terang ini? Bila dalil seperti ini masih ditakwilkan, lalu bagaimana dalil lainnya bisa dijadikan sebagai dalil? Apakah dalil seperti ini mengandung kemungkinan makna sesungguhnya kalian akan mengetahui Tuhan kalian sebagaimana kalian mengetahui rembulan di malam purnama? Lalu takwil rusak ini diperkuat dengan Firman Allah ﷻ,

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ۝١﴾

"Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?" (Al-Fil: 1),

dan begitu juga dalil-dalil lainnya di mana padanya digunakan kata رأى yang termasuk ke dalam *Af'alul Qulub* (amal-amal hati).

Tidak diragukan bahwa kata رأى terkadang berarti melihat dengan mata, terkadang berarti melihat dengan hati, dan terkadang juga berarti melihat dalam mimpi dan sebagainya. Tetapi penggunaannya selalu diiringi dengan indikator yang memisahkan salah satu makna dari makna-makna lainnya, karena bila pembicara mengosongkan ucapannya dari indikator yang memilah salah satu makna dari makna-makna lainnya, niscaya ucapannya hanya sebuah teka-teki yang tidak jelas dan tidak

[351] Telah hadir di hal. 150, catatan kaki, no. 101.

terang.

Dan Adakah petunjuk dan indikator yang lebih kuat dari sabda Nabi ﷺ,

تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الشَّمْسَ فِي الظَّهِيْرَةِ لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ.

"Kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari di siang hari yang tidak berawan"?

Apakah hadits seperti ini berkaitan dengan melihat dengan mata kepala atau melihat dengan hati? Apakah hal ini seperti samar? Ya, samar bagi siapa yang Allah butakan hatinya.

Bila mereka berkata, Kami menakwilkannya demikian berdasarkan hukum akal, di mana melihat Allah tidak bisa dibayangkan dan tidak mungkin dibayangkan bisa terjadi.

Kami menjawab, Ini adalah klaim dari kalian, sementara orang-orang berakal dalam jumlah besar selain kalian tidak sependapat dengan klaim kalian ini, dan memang akal sehat tidak menyatakannya mustahil. Sebaliknya bila akal diminta untuk membayangkan sesuatu yang berdiri sendiri tetapi tidak bisa dilihat, niscaya akal berkata mustahil.

Ucapannya,

لِمَنِ اعْتَبَرَهَا مِنْهُمْ بِوَهْمٍ.

"Bagi orang yang mengibaratkan dengan sangkaan,"

yakni menyangka bahwa Allah ﷻ dilihat dalam sifat begini, lalu dia membayangkan bahwa sifat Allah tersebut adalah seperti itu, kemudian sesudah dugaan ini, bila dia menetapkan sifat yang diduganya itu, maka dia adalah *musyabbih* (menyerupakan Allah dengan makhluk), bila dia menafikan *ru`yah* secara total karena dugaan tersebut, maka dia adalah seorang yang ingkar lagi menolak sifat tersebut (*mu'aththil*). Justru yang wajib adalah menolak dugaan tersebut saja tetapi sekaligus tidak menafikan secara membabi buta sehingga menafikan yang haq dan yang batil, di mana dia menafikan keduanya demi menolak pihak yang menetapkan kebatilan, akan tetapi yang wajib adalah menetapkan yang haq dan menolak yang batil.

Ucapannya,

أَوْ تَأَوَّلَهَا بِفَهْمٍ.

"Atau menakwilkannya dengan daya pemahamannya,"

yakni mengklaim memahami sebuah takwil darinya yang menyelisihi zahirnya dan apa yang dipahami oleh setiap orang Arab dari maknanya, karena takwil dalam terminologi *muta`akhkhirin,* adalah memalingkan sebuah lafazh dari makna zahirnya, dan ia pun digunakan oleh ahli *tahrif* untuk berbuat semena-mena terhadap dalil, mereka berkata, Kami menakwilkan apa yang tidak sesuai dengan madzhab kami, lalu mereka menamakan penyimpangan makna dengan takwil, dalam rangka menghiasi kebatilan agar bisa diterima, padahal pertimbangan adalah dengan makna dan bukan kata.

Kemudian Syaikh (Imam ath-Thahawi) menegaskan makna ini dengan ucapannya,

إِذْ كَانَ تَأْوِيْلُ الرُّؤْيَةِ وَتَأْوِيْلُ كُلِّ مَعْنًى يُضَافُ إِلَى الرُّبُوْبِيَّةِ بِتَرْكِ التَّأْوِيْلِ وَلُزُوْمِ التَّسْلِيْمِ، وَعَلَيْهِ دِيْنُ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Karena menakwilkan ar-Ru`yah dan semua makna yang disandarkan kepada ar-Rububiyah adalah dengan meninggalkan takwil dan berpegang kepada sikap berserah diri. Berdasarkan itulah agama kaum Muslimin."

Maksudnya adalah meninggalkan takwil yang sejatinya adalah penyimpangan makna tetapi mereka menyebutnya takwil. Syaikh menggunakan bahasa santun, mendebat dengan cara yang lebih baik, bukan maksudnya meninggalkan segala apa yang dinamakan takwil, tidak pula meninggalkan sebagian makna-makna zahir karena dalil *rajih* dari al-Qur`an dan as-Sunnah, akan tetapi maksudnya adalah meninggalkan takwil-takwil rusak dan bid'ah yang menyelisihi madzhab as-Salaf yang al-Qur`an dan as-Sunnah menunjukkan kerusakannya, dan demi meninggalkan berkata atas Nama Allah tanpa ilmu.

Pasal Kedelapan:

SYAFA'AT

MATAN 62 ﴾49﴿:

وَالشَّفَاعَةُ الَّتِي ادَّخَرَهَا لَهُمْ حَقٌّ، كَمَا رُوِيَ فِي الْأَخْبَارِ.

"Syafa'at yang beliau simpan (tangguhkan) bagi mereka adalah benar adanya, sebagaimana yang diriwayatkan dalam banyak hadits."

SYARAH:

Syafa'at bermacam-macam, di antaranya ada yang disepakati oleh umat Islam dan di antaranya ada yang ditentang oleh Mu'tazilah dan ahli-ahli bid'ah seperti mereka.

Pertama: *Syafa'at Uzhma* yang khusus untuk Nabi ﷺ di antara para nabi lainnya, yang diriwayatkan di dalam *ash-Shahihain* dan lainnya dari beberapa orang sahabat ﷺ.

Di antaranya adalah hadits Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ diberi hidangan daging, lalu paha (sampil)nya disodorkan kepada beliau, dan beliau memang menyukai daging sampil, maka beliau menggigitnya dengan sekali gigitan lalu bersabda,

أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَهَلْ تَدْرُوْنَ مِمَّ ذٰلِكَ؟ يَجْمَعُ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ فِيْ صَعِيْدٍ وَاحِدٍ يُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ وَتَدْنُو الشَّمْسُ فَيَبْلُغُ النَّاسَ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لَا يُطِيْقُوْنَ وَلَا يَحْتَمِلُوْنَ،

فَيَقُوْلُ بَعْضُ النَّاسِ لِبَعْضٍ: أَلَا تَرَوْنَ مَا أَنْتُمْ فِيْهِ؟ أَلَا تَرَوْنَ مَا قَدْ بَلَغَكُمْ؟ أَلَا تَنْظُرُوْنَ مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟

فَيَقُوْلُ بَعْضُ النَّاسِ لِبَعْضٍ: أَبُوْكُمْ آدَمُ، فَيَأْتُوْنَ آدَمَ، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيْكَ مِنْ رُوْحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوْا لَكَ، فَاشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ أَلَا تَرَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟

فَيَقُوْلُ آدَمُ: إِنَّ رَبِّيْ قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ نَهَانِيْ عَنِ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُ، نَفْسِيْ نَفْسِيْ نَفْسِيْ، اِذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِيْ، اِذْهَبُوْا إِلَى نُوْحٍ،

فَيَأْتُوْنَ نُوْحًا، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا نُوْحُ، أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، وَسَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُوْرًا، فَاشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ أَلَا تَرَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟

فَيَقُوْلُ نُوْحٌ: إِنَّ رَبِّيْ قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ كَانَتْ لِيْ دَعْوَةٌ دَعَوْتُ بِهَا عَلَى قَوْمِيْ، نَفْسِيْ نَفْسِيْ نَفْسِيْ، اِذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِيْ، اِذْهَبُوْا إِلَى إِبْرَاهِيْمَ،

فَيَأْتُوْنَ إِبْرَاهِيْمَ، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا إِبْرَاهِيْمُ، أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَخَلِيْلُهُ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ أَلَا تَرَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟

فَيَقُوْلُ: إِنَّ رَبِّيْ قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَذَكَرَ كَذَبَاتِهِ، نَفْسِيْ نَفْسِيْ نَفْسِيْ، اِذْهَبُوْا إِلَى مُوْسَى،

فَيَأْتُوْنَ مُوْسَى: فَيَقُوْلُوْنَ: يَا مُوْسَى، أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، اِصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَاتِهِ وَبِتَكْلِيْمِهِ عَلَى النَّاسِ، اِشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ أَلَا تَرَى مَا

قَدْ بَلَغَنَا؟

فَيَقُوْلُ لَهُمْ مُوْسَى: إِنَّ رَبِّيْ قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنِّيْ قَتَلْتُ نَفْسًا لَمْ أُوْمَرْ بِقَتْلِهَا، نَفْسِيْ نَفْسِيْ نَفْسِيْ، اِذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِيْ، اِذْهَبُوْا إِلَى عِيْسَى،

فَيَأْتُوْنَ عِيْسَى، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا عِيْسَى، أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ، أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ،

قَالَ: هٰكَذَا هُوَ،

وَكَلَّمْتَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ، فَاشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ أَلَا تَرَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟

فَيَقُوْلُ لَهُمْ عِيْسَى: إِنَّ رَبِّيْ قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَلَمْ يَذْكُرْ لَهُ ذَنْبًا، اِذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِيْ، اِذْهَبُوْا إِلَى مُحَمَّدٍ ﷺ،

فَيَأْتُوْنِيْ، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا مُحَمَّدُ، أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، وَخَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ، غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، فَاشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ أَلَا تَرَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟

فَأَقُوْمُ، فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ، فَأَقَعُ سَاجِدًا لِرَبِّيْ ﷻ، ثُمَّ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيَّ وَيُلْهِمُنِيْ مِنْ مَحَامِدِهِ وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَى أَحَدٍ قَبْلِيْ،

فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، اِرْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهْ، اِشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أُمَّتِيْ أُمَّتِيْ، يَا رَبِّ، أُمَّتِيْ أُمَّتِيْ، يَا رَبِّ، أُمَّتِيْ أُمَّتِيْ،

فَيَقُوْلُ: أَدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ

الْجَنَّةِ، وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْأَبْوَابِ.

"Aku adalah penghulu manusia pada Hari Kiamat. Apakah kalian tahu karena apa? Allah akan mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian di satu tempat yang lapang, seorang penyeru yang akan memperdengarkan seruan kepada mereka, pandangan mata mencakup mereka, lalu matahari didekatkan, sehingga manusia ditimpa kesulitan dan kesusahan yang tidak mereka sanggup pikul dan emban.

Lalu mereka berkata satu sama lain, 'Tidakkah kalian melihat keadaan kalian? Tidakkah kalian melihat apa yang kalian alami saat ini? Tidakkah kalian melihat ada orang yang akan dapat memintakan syafa'at kepada Tuhan kalian untuk kalian?'

Sebagian orang mengatakan kepada sebagian yang lain, 'Bapak moyang kalian, Adam.'

Mereka pun mendatanginya. Mereka mengatakan, 'Wahai Adam, Anda adalah bapak moyang manusia! Allah telah menciptakan Anda dengan TanganNya, meniupkan ruh ciptaanNya dalam diri Anda, memerintahkan para malaikat bersujud kepada Anda lalu mereka bersujud kepada Anda, dan menempatkan Anda di dalam surga. Tidakkah Anda meminta syafa'at kepada Rabb Anda untuk kami? Tidakkah Anda melihat keadaan kami dan apa yang kami alami?'

Nabi Adam menjawab, 'Sesungguhnya Tuhanku marah pada hari ini dengan kemurkaan yang Dia tidak pernah marah seperti itu sebelumnya dan sesudahnya. Sesungguhnya Dia telah melarangku dari mendekati pohon itu, tapi aku bermaksiat. Justru diriku (yang membutuhkan syafa'at). Pergilah kepada selainku, pergilah kepada Nabi Nuh.'

Mereka pun mendatangi Nabi Nuh. Mereka berkata, 'Wahai Nuh, Anda adalah rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi. Allah telah menamai Anda sebagai hamba yang banyak bersyukur. Tidakkah Anda melihat keadaan kami? Tidakkah Anda melihat apa yang kami alami? Tidakkah Anda meminta syafa'at kepada Tuhan Anda untuk kami?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya Tuhanku marah pada hari ini dengan kemurkaan yang Dia tidak pernah marah seperti itu sebelumnya dan sesudahnya. Sesungguhnya aku memiliki satu doa

yang aku panjatkan atas kaumku. Justru diriku (yang membutuhkan syafa'at). Pergilah kepada selainku, pergilah kepada Nabi Ibrahim.'

Mereka pun mendatangi Nabi Ibrahim. Mereka mengatakan, 'Anda adalah Nabi Allah dan KhalilNya dari penduduk bumi. Mintakanlah syafa'at untuk kami kepada Tuhan Anda. Tidakkah Anda melihat keadaan kami? Tidakkah Anda melihat apa yang kami alami?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya Rabbku marah pada hari ini dengan kemurkaan yang Dia tidak pernah marah seperti itu sebelumnya dan sesudahnya. Sesungguhnya aku pernah berdusta tiga kali.' Lalu beliau menyebutkannya. Justru diriku (yang membutuhkan syafa'at). Pergilah kepada selainku, pergilah kepada Nabi Musa.'

Mereka pun mendatangi Nabi Musa. Mereka mengatakan, 'Wahai Musa, Anda adalah utusan Allah. Allah telah melebihkan Anda dengan risalah dan berbicara langsung (kepada) Anda dibanding manusia. Mintalah syafa'at untuk kami kepada Tuhan Anda. Tidakkah Anda melihat keadaan kami? Tidakkah Anda melihat apa yang kami alami?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya Tuhanku marah pada hari ini dengan kemurkaan yang Dia tidak pernah marah seperti itu sebelumnya dan sesudahnya. Sesungguhnya aku pernah membunuh jiwa yang tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Justru diriku (yang membutuhkan syafa'at). Pergilah kepada selainku, pergilah kepada Nabi Isa.'

Mereka pun mendatangi Nabi Isa. Mereka mengatakan, 'Wahai Nabi Isa, Anda adalah utusan Allah, kalimatNya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dariNya. Anda berbicara kepada manusia saat masih dalam buaian. Mintalah syafa'at untuk kami kepada Tuhan Anda. Tidakkah Anda melihat keadaan kami? Tidakkah Anda melihat apa yang kami alami?' Nabi Isa menjawab, 'Sesungguhnya Tuhanku marah pada hari ini dengan kemurkaan yang Dia tidak pernah marah seperti itu sebelumnya dan sesudahnya.' Dan beliau tidak menyebutkan dosanya. 'Justru diriku (yang membutuhkan syafa'at). Pergilah kepada selainku, pergilah kepada Nabi Muhammad ﷺ.'

Mereka pun mendatangiku. Mereka mengatakan, 'Wahai Nabi Muhammad, Anda adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Allah telah mengampuni dosa Anda yang telah lalu dan yang terkemudian. Mintalah syafa'at untuk kami kepada Tuhan Anda. Tidakkah Anda melihat keadaan kami? Tidakkah Anda melihat apa yang kami alami?'

Aku pun bangkit lalu pergi hingga sampai di bawah Arasy, lalu aku bersujud kepada Tuhanku ﷻ. Kemudian Allah membukakan padaku dari pujian-pujian kepadaNya dan sanjungan yang bagus kepadaNya apa yang belum pernah dibukakanNya untuk seorang pun sebelumku. Kemudian dikatakan, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah, maka permintaanmu dipenuhi, dan syafa'atilah, maka syafa'atmu diperkenankan.' Aku pun mengangkat kepalaku seraya aku katakan, 'Umatku, umatku, wahai Tuhanku. Umatku, umatku, wahai Tuhanku. Umatku, umatku, wahai Tuhanku.'

Dikatakan, 'Wahai Muhammad, masukkanlah dari umatmu orang-orang yang tidak dihisab dari pintu kanan (al-Bab al-Aiman) dari pintu-pintu surga, dan mereka adalah sama dengan manusia lainnya berkenaan dengan pintu-pintu yang lainnya'."

Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* yang semakna dan lafazh ini adalah milik Imam Ahmad.

Yang aneh adalah bahwa para imam yang menyebutkan hadits ini dari mayoritas jalan periwayatannya, tidak menyebutkan perkara syafa'at pertama, yaitu bahwa Allah ﷻ akan datang untuk menetapkan keputusanNya, padahal ia yang dimaksud dalam pembahasan ini dan tuntutan konteks awal hadits, karena manusia meminta syafa'at kepada Adam dan nabi-nabi sesudahnya agar Allah ﷻ segera menetapkan keputusanNya sehingga mereka bisa terbebas dari kesulitan yang menerpa mereka, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh kalimat-kalimatnya dari beberapa jalan periwayatannya. Tetapi saat mereka sampai pada bagian yang dimaksud, mereka hanya menyebutkan syafa'at untuk para pelaku dosa dari kalangan umat ini dan pengeluaran mereka dari api neraka.[352]

Sepertinya maksud kaum Salaf dengan membatasi diri pada kadar ini dari hadits, adalah membantah Khawarij dan Mu'tazilah yang mengikuti mereka yang mengingkari dikeluarkannya seseorang dari neraka sesudah memasukinya. Mereka menyebutkan kadar ini dari hadits yang berisi penyataan yang membantah bid'ah mereka secara jelas yang menyelisihi hadits-hadits.

Kedua dan ketiga: Syafa'at Nabi untuk orang-orang yang kebaikan dan keburukan mereka seimbang, di mana Nabi ﷺ memberi mereka syafa'at sehingga mereka dimasukkan ke dalam surga.[353] Dan syafa'at lainnya adalah untuk orang-orang yang

---

[352] Al-Qadhi Iyadh menjawab masalah ini dengan apa yang disebutkan dalam hadits Hudzaifah ؓ yang diriwayatkan oleh Muslim, no. 195,

فَيَأْتُوْنَ مُحَمَّدًا ﷺ فَيَقُوْمُ فَيُؤْذَنُ لَهُ، وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ فَتَقُوْمَانِ جَنْبَتَيِ الصِّرَاطِ يَمِيْنًا وَشِمَالًا...

"...*lalu mereka datang kepada Nabi Muhammad ﷺ, lalu beliau bangkit dan diizinkan, lalu amanat dan rahim diutus, keduanya berdiri di dua sisi jembatan, kanan dan kiri...*"

Beliau berkata, "Dengan ini, hadits menjadi bersambung, karena syafa'at yang orang-orang harapkan adalah syafa'at mengistirahatkan mereka dari kesulitan padang Mahsyar dan agar urusan mereka segera diputuskan, kemudian sesudah itu syafa'at Nabi ﷺ diperuntukkan bagi umat beliau dan para pendosa." Lihat *Syarah an-Nawawi* atas *Shahih Muslim*, 3/57-58. Maksud al-Qadhi adalah bahwa makna ucapannya, "*Beliau dizinkan*" adalah diizinkan memberi syafa'at tersebut, yaitu syafa'at mengistirahatkan mereka dari kesulitan padang mahsyar, Rasulullah ﷺ melakukannya dan dikabulkan, kemudian sesudah itu jembatan dibentangkan sebagaimana yang tersebut di dalam hadits-hadits, tetapi masalah ini disebutkan dalam hadits Hudzaifah secara ringkas dan tidak disebutkan dalam hadits-hadits lain, sepertinya sebagian rawi menghafal apa yang tidak dihafal oleh yang lain, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh dalam *Fath al-Bari*, 11/446.

[353] *Muhaqqiq* berkata hal. 228, "Sandaran syafa'at ini adalah ucapan Ibnu Abbas ؓ yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, no. 11454, dan lafazhnya,

اَلسَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَالْمُقْتَصِدُ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِرَحْمَةِ اللهِ، وَالظَّالِمُ لِنَفْسِهِ وَأَهْلُ الْأَعْرَافِ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ ﷺ.

"*Orang yang bersegera dalam kebaikan masuk surga tanpa hisab, orang pertengahan masuk surga dengan rahmat Allah, orang yang menzhalimi diri (dengan dosa-dosa) dan Ashabul A'raf masuk surga dengan syafa'at Nabi Muhammad ﷺ.*"

Dalam *sanad*nya ada Musa bin Abdurrahman ash-Shan'ani. Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Dikenal tidak *tsiqah*." Ibnu Hibban berkata tentangnya, "*Dajjal*." Ibnu Adi berkata, "Haditsnya *munkar*." Dan beliau menganggap hadits ini termasuk ke*munkar*annya. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa'id*, 10/378 sesudah menisbatkan hadits ini kepada ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath*, "Dalam *sanad*nya ada Musa bin Abdurrahman ash-Shan'ani, tukang karang hadits palsu."

diperintahkan supaya dimasukkan ke dalam api neraka agar mereka tidak memasukinya.[354]

Keempat: Syafa'at Nabi ﷺ untuk mengangkat derajat orang-orang yang masuk surga lebih dari tuntutan pahala amal perbuatan mereka.[355] Mu'tazilah menerima jenis syafa'at ini secara

---

[354] Al-Hafizh menyebutkan dalam *Fath al-Bari*, 11/436 bahwa dalil syafa'at ini adalah hadits Hudzaifah yang diriwayatkan oleh Muslim, no. 195,

...وَنَبِيُّكُمْ قَائِمٌ عَلَى الصِّرَاطِ يَقُوْلُ: رَبِّ سَلِّمْ.

"*... dan Nabi kalian di atas jembatan seraya berkata, 'Wahai Tuhanku, selamatkan'.*"

Ibnu Katsir saat menyebutkan syafa'at ini dalam *an-Nihayah* hal. 313 menyebutkan hadits Ibnu Abbas ؓ yang berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Mimbar-mimbar diletakkan untuk para nabi", dan seterusnya hadits tersebut, dan di dalamnya disebutkan,

... فَمَا أَزَالُ أَشْفَعُ حَتَّى أُعْطَى صِكَاكًا بِرِجَالٍ، قَدْ بُعِثَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ، وَحَتَّى أَنَّ مَالِكًا خَازِنَ النَّارِ يَقُوْلُ: يَا مُحَمَّدُ، مَا تَرَكْتَ لِغَضَبِ رَبِّكَ فِيْ أُمَّتِكَ مِنْ نِقْمَةٍ.

"*... aku akan terus memberikan syafa'at hingga aku diberi daftar orang-orang yang diperintahkan untuk dimasukkan ke neraka, hingga Malik penjaga neraka berkata, 'Wahai Muhammad, kamu tidak meninggalkan hukuman untuk murka Tuhanmu pada umatmu'.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/65-66, dia berkata, "Hadits ini ber*sanad* shahih, hanya saja asy-Syaikhain tidak berhujjah kepada Muhammad bin Tsabit al-Bunani, dia adalah rawi yang berhadits sedikit yang mengumpulkan haditsnya dan hadits *gharib* tentang berita-berita syafa'at." Adz-Dzahabi mengomentarinya dan dia berkata tentang Muhammad bin Tsabit ini, "Beberapa imam mendhaifkannya, hadits ini *munkar*." Al-Haitsami menyebutkan hadits ini dalam *Majma' az-Zawa'id* 10/380 dan menisbatkannya kepada ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath*, dan beliau berkata, "Dalam *sanad*nya ada Muhammad bin Tsabit al-Bunani, dia adalah seorang yang dhaif."

[355] Ibnu Katsir dalam *an-Nihayah* hal. 314 menyebutkan bahwa sandaran syafa'at ini adalah sabda Nabi ﷺ,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدٍ أَبِيْ عَامِرٍ وَاجْعَلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَوْقَ كَثِيْرٍ مِنْ خَلْقِكَ.

"*Ya Allah, ampunilah Ubaid Abu Amir, angkatlah dia di Hari Kiamat di atas banyak orang dari makhlukMu.*"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4323; dan Muslim, no. 2498: dari hadits Abu Musa ؓ. Demikian juga hadits Ummu Salamah ؓ,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِيْ سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ.

"*Ya Allah, ampunilah Abu Salamah dan angkatlah derajatnya di kalangan orang-orang yang diberi petunjuk.*"

Diriwayatkan oleh Muslim, no. 920 dan Abu Dawud, no. 3118.

khusus dan menolak syafa'at-syafa'at lainnya, padahal hadits-hadits yang menetapkannya *mutawatir*.

Kelima: Syafa'at Nabi ﷺ kepada orang-orang agar masuk surga tanpa hisab. Dasar dari syafa'at ini adalah hadits Ukkasyah bin Mihshan saat Nabi ﷺ mendoakannya agar masuk ke dalam rombongan 70 ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan hadits itu diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*.[356]

Keenam: Syafa'at Nabi ﷺ dalam meringankan azab dari orang yang berhak mendapatkannya, seperti syafa'at Nabi ﷺ untuk pamannya Abu Thalib agar azab diringankan darinya.[357]

Kemudian al-Qurthubi berkata sesudah menyebutkan bentuk syafa'at ini, "Bila ada yang berkata, Allah تعالى telah berfirman,

﴿فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾﴾

"*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafa'at.*" (Al-Muddatstsir: 48),

maka kami menjawab, Syafa'at tidak berguna baginya untuk mengeluarkannya dari neraka, sebagaimana ia berguna bagi para ahli tauhid yang berbuat dosa, mereka dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga."[358]

Ketujuh: Syafa'at Nabi ﷺ agar orang-orang Mukmin diizinkan masuk surga. Dalam *Shahih Muslim* dari Anas ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا أَوَّلُ شَفِيْعٍ فِي الْجَنَّةِ.

---

[356] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5811; Muslim, no. 216: dari hadits Abu Hurairah ؓ. Muslim juga meriwayatkan, no. 218 meriwayatkan dari hadits Imran bin Hushain ؓ. Al-Bukhari, no. 6541; Muslim, no. 220; dan at-Tirmidzi, no. 2446 juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas ؓ.

[357] Hadits syafa'at Nabi ﷺ kepada pamannya Abu Thalib, bahwa dengan syafa'at beliau, Abu Thalib berada pada bagian neraka paling dangkal yang hanya mencapai kedua mata kakinya, tetapi otaknya mendidih, diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3885 dan Muslim, no. 210 dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ؓ, dan diriwayatkan pula oleh al-Bukhari, no. 3883 dan Muslim, no. 209: dari hadits Abbas bin Abdul Muththalib ؓ.

[358] *Lihat at-Tadzkirah*, hal. 287.

"Aku adalah pemberi syafa'at pertama untuk (masuk) surga."[359]

Kedelapan: Syafa'at Nabi untuk para pelaku dosa-dosa besar dari umat beliau yang masuk neraka agar dikeluarkan darinya. Hadits-hadits yang menetapkannya *mutawatir*. Tetapi ini tidak jelas bagi Khawarij dan Mu'tazilah, sehingga mereka menolaknya, mereka memang tidak tahu hadits shahih, di samping yang tahu dari mereka memilih menentang dan mempertahankan bid'ahnya.

Syafa'at ini juga dimiliki oleh para malaikat, para nabi dan orang-orang beriman. Syafa'at ini terulang dari Nabi sebanyak 4 kali. Di antara hadits-hadits yang menunjukkan syafa'at ini adalah hadits Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

شَفَاعَتِيْ لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِيْ.

"Syafa'atku untuk pelaku dosa-dosa besar dari umatku."[360]

Pendapat-pendapat Manusia Tentang Syafa'at

Orang-orang terbagi menjadi tiga pendapat dalam masalah syafa'at:

Kaum musyrikin, orang-orang Nasrani, para ahli bid'ah dari kalangan orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan (ekstrim) terhadap para syaikh dan lainnya, mereka ini menetapkan syafa'at orang yang mereka agungkan di sisi Allah ﷻ seperti syafa'at yang dikenal di dunia.

Sekte Mu'tazilah dan Khawarij mengingkari syafa'at Nabi ﷺ dan lainnya untuk pelaku dosa besar.

Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka mereka menetapkan syafa'at Nabi ﷺ untuk pelaku dosa besar dan juga syafa'at selain Nabi, tetapi tidak ada yang memberi syafa'at, kecuali dengan izin dari Allah dan Dia menetapkan batasan baginya, sebagaimana dalam hadits shahih, yaitu hadits syafa'at,

إِنَّهُمْ يَأْتُوْنَ آدَمَ، ثُمَّ نُوْحًا، ثُمَّ إِبْرَاهِيْمَ، ثُمَّ مُوْسَى، ثُمَّ عِيْسَى، فَيَقُوْلُ لَهُمْ عِيْسَى عليه السلام: اِذْهَبُوْا إِلَى مُحَمَّدٍ، فَإِنَّهُ عَبْدٌ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، فَيَأْتُوْنِيْ، فَأَذْهَبُ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّيْ خَرَرْتُ لَهُ سَاجِدًا، فَأَحْمَدُ رَبِّيْ بِمَحَامِدَ يَفْتَحُهَا عَلَيَّ، لَا أُحْسِنُهَا الْآنَ، فَيَقُوْلُ: أَيْ مُحَمَّدُ، اِرْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَقُوْلُ: رَبِّيْ أُمَّتِيْ، فَيَحُدُّ لِيْ حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَنْطَلِقُ فَأَسْجُدُ، فَيَحُدُّ لِيْ حَدًّا....

"Sesungguhnya mereka akan datang kepada Nabi Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Nabi Musa kemudian Nabi Isa, lalu Isa عليه السلام berkata kepada mereka, 'Pergilah kepada Nabi Muhammad, seorang hamba yang Allah telah mengampuni dosa-dosanya yang telah berlalu dan yang akan datang.' Mereka pun mendatangiku. Aku pun bangkit lalu pergi hingga Aku melihat Tuhanku, lalu aku bersujud kepadaNya. Lalu aku memujiNya dengan pujian-pujian yang Dia ajarkan kepadaku dan aku tidak bisa mengatakannya saat ini. Allah berfirman, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Berkatalah, maka perkataanmu didengar, dan syafa'atilah maka syaafatmu diperkenankan.' Aku berkata, 'Umatku wahai Tuhanku.' Lalu Dia menetapkan batasan untukku, aku memasukkan mereka ke dalam surga, kemudian aku beranjak lalu aku sujud, lalu Allah menetapkan batasan untukku...."[361] Dan beliau menyebutkan ini tiga kali.

---

[359] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 196 dan Ahmad, 3/140. Muslim, no. 197 dan Ahmad, 3/136 juga meriwayatkan dari hadits Anas ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

آتِي بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ، فَيَقُوْلُ الْخَازِنُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَأَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ، فَيَقُوْلُ: بِكَ أُمِرْتُ لَا أَفْتَحُ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ.

"Pada Hari Kiamat aku datang ke pintu surga, aku memohon agar ia dibuka, penjaga berkata, 'Kamu siapa?' Aku menjawab, 'Muhammad.' Dia berkata, 'Karenamu aku diperintahkan agar tidak membukanya bagi siapa pun sebelummu."

[360] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4739; at-Tirmidzi, no. 2435, dia berkata, "Hadits hasan *gharib* dari jalan ini." Diriwayatkan pula oleh Ahmad, 3/213; dan al-Hakim, 1/69 dan beliau menshahihkannya. Hadits ini shahih karena didukung oleh jalan-jalan periwayatannya dan hadits-hadits penguatnya, sebagaimana yang *muhaqqiq* katakan hal. 290 dan Syaikh al-Albani dalam *Zhilal al-Jannah* hal. 381.

[361] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4476, 7410, 7440, 7510; Muslim, no. 193; dan Ibnu Majah, no. 4312: dari hadits Anas bin Malik ﷺ.

Bab Keenam

IMAN KEPADA TAKDIR

Pasal Pertama:

AKIDAH AHLUS SUNNAH DALAM MASALAH TAKDIR

MATAN 63 ﴿19﴾:

وَقَدَّرَ لَهُمْ أَقْدَارًا.

"Dia telah menetapkan segala ketetapan takdir bagi mereka."[362]

SYARAH:

Allah تعالى berfirman,

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ketentuan (takdir).*" (Al-Qamar: 49).

Dan telah hadir hadits Jibril عليه السلام,

وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"*Dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.*"[363]

Dalam *Shahih Muslim* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

قَدَّرَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلْقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ.

---

[362] Mayoritas pembahasan ini diambil dari ucapan pensyarah atas *matan* no. 53, yaitu ucapan syaikh, "Dasar takdir adalah rahasia Allah pada makhlukNya..."

[363] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 219, catatan kaki, no. 158.

"Allah telah menetapkan takdir-takdir makhluk 50 ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi."[364]

Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa segala sesuatu adalah dengan Qadha` dan Qadar Allah, dan bahwa Allah adalah Pencipta perbuatan-perbuatan manusia. Allah تعالى berfirman,

﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ۝٢﴾

"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ketentuan-ketentuan (takdir-takdir)nya." (Al-Furqan: 2).

Dan bahwa Allah ﷻ menginginkan dan menghendaki kekufuran dari orang kafir tetapi tidak meridhainya, tidak mencintainya, menghendakinya terjadi secara *kauni* tetapi tidak meridhainya secara syar'i.

Golongan Qadariyah dan Mu'tazilah[365] menyelisihi Ahlus Sunnah dalam masalah ini. Mereka mengklaim bahwa Allah menghendaki iman bagi orang kafir tetapi orang kafir itu menghendaki kekufuran. Mereka berkata demikian karena mereka tidak ingin berkata bahwa Allah menghendaki kekufuran dari orang kafir lalu mengazabnya karenanya. Tetapi mereka seperti orang yang berlindung dari panas matahari dengan api.[366] Mereka berlari dari sesuatu tetapi mereka terjerumus ke dalam sesuatu yang lebih buruk. Pendapat mereka berkonsekuensi bahwa kehendak si kafir mengalahkan kehendak Allah, menurut mereka Allah menghendaki si kafir beriman, tetapi si kafir menghendaki kekufuran, maka yang terjadi adalah kehendak kafir bukan kehendak Allah. Ini termasuk akidah paling buruk, pendapat tak berdalil, justru ia bertentangan dengan dalil.

Umar bin al-Haitsam berkata, "Kami pernah pergi menggunakan perahu. Di perahu itu ada seorang laki-laki Majusi dan seorang lainnya Qadari (penganut Qadariyah). Orang Qadari itu berkata kepada si Majusi, "Masuklah kamu ke dalam Islam." Majusi menjawab, "Nanti, kalau Allah berkehendak." Qadari berkata, "Sesungguhnya Allah berkehendak, tetapi setan yang tidak berkehendak." Majusi berkata, "Allah berkehendak dan setan berkehendak, dan yang terjadi adalah kehendak setan. Ini setan kuat." Dalam sebuah riwayat, Si Majusi berkata, "Aku memilih ikut yang lebih kuat di antara keduanya."

Seorang laki-laki pedalaman berdiri di sebuah halaqah yang dihadiri oleh Amr bin Ubaid.[367] Dia berkata, "Wahai orang-orang, untaku dicuri, berdoalah kalian kepada Allah agar Dia mengembalikannya kepadaku." Maka Amr bin Ubaid berdoa, "Ya Allah, Engkau tidak ingin unta orang ini dicuri lalu ia dicuri, maka kembalikanlah ia kepadanya." Laki-laki itu, "Aku tidak membutuhkan doamu." Amr terkejut seraya bertanya, "Mengapa?" Laki-laki itu menjawab, "Aku khawatir, sebagaimana Allah tidak menginginkan ia dicuri lalu ia dicuri, Allah ingin mengembalikannya tetapi ia tidak dikembalikan."

Seorang laki-laki berkata kepada Abu Isham al-Qasthalani, "Bagaimana pendapat Anda bila Allah tidak memberiku hidayah dan menjebloskanku ke dalam kesesatan, apakah Allah adil?"

---

[364] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 66, catatan kaki, no. 27.

[365] Yang menyelisihi Ahlus Sunnah dalam masalah Qadar adalah Qadariyah dan Mu'tazilah di satu pihak dan Jabariyah di pihak lain. Qadariyah dan Mu'tazilah berkata, Karena Allah tidak mencintai kekufuran dan tidak meridhainya, maka Allah tidak menakdirkannya, dan bahwa para hamba menciptakan perbuatan mereka sendiri. Adapun Jabariyah, maka mereka menetapkan takdir, tetapi mereka berlebih-lebihan dalam menetapkannya, mereka berkata bahwa Allah tidak menakdirkan sesuatu kecuali Dia mencintai dan meridhainya. Mereka berpendapat bahwa orang kafir dengan kekufurannya melakukan apa yang Allah cintai dan Allah ridhai. Mereka berkata, Allah menciptakan segala sesuatu, mereka menafikan hamba punya kehendak secara mutlak, hamba menurut mereka hanya seperti bulu di pusaran angin, dipaksa atas segala sesuatu.

[366] Ini adalah bagian belakang bait milik Abu Najdah Lukhaim bin Sa'ad, penyair dari Bani Ijl, awalnya adalah,
Orang yang berlindung kepada Amr saat kesulitan
Latar belakangnya sebagaimana yang disebutkan oleh penulis al-Aghani 20/131 adalah bahwa salah seorang panglima dari para panglima Ahmad bin Abdul Aziz berlindung kepada Amr bin al-Laits yang saat itu di Khurasan, Ahmad bersedih karenanya, Abu Nadjah datang kepadanya dan mengucapkan bait ini di antara bait-bait lainnya untuk menghiburnya, karena itu Ahmad berbahagia dan kesedihannya hilang.

[367] Yakni, Amr bin Ubaid bin Bab, Abu Utsman al-Bashri, tokoh Mu'tazilah di zamannya. Yahya bin Ma'in berkata tentangnya, "Akidahnya adalah Dahriyah yang berkata manusia seperti tanaman." Dia meninggal dunia th. 144 H, di Marran dekat Makkah. Lihat *Wafayat al-A'yan*, 1/384.

Dia menjawab, "Bila hidayah adalah sesuatu milik Allah, maka Dia berhak memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki dan tidak memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki."

Dalil-dalil yang Mendasari Keyakinan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Dalil-dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah adalah, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya, tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dariKu, 'Pasti akan Aku penuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama'." (As-Sajdah: 13).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ ﴾

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?" (Yunus: 99).

Asal muasal kesesatan adalah menyamakan antara "kehendak" dengan "keinginan", "kecintaan" dengan "keridhaan". Jabariyah dan Qadariyah menyamakan keduanya dan sesudah itu mereka berbeda pendapat. Jabariyah berkata, "Semua yang terjadi adalah dengan Qadha` dan Qadar Allah, jadi ia pasti dicintai dan diridhai oleh Allah." Sedangkan Qadariyah yang mengingkari takdir berkata, Kemaksiatan bukan sesuatu yang Allah cintai dan ridhai, maka Allah tidak menakdirkannya, ia di luar kehendak dan penciptaan Allah.

Padahal antara "kehendak" dengan "kecintaan" terdapat perbedaan yang ditunjukkan oleh al-Qur`an, sunnah dan fitrah yang shahih. Dalil-dalil tentang kehendak dan keinginan dari al-Qur`an telah hadir sebagian darinya. Adapun dalil-dalil yang menetapkan kecintaan dan keridhaan, maka Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾ ﴾

"Sedang Allah tidak menyukai kerusakan." (Al-Baqarah: 205).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ﴾

"Dan Dia tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hambaNya." (Az-Zumar: 7).

Dalam *ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.

"Sesungguhnya Allah membenci untuk kalian tiga hal: Dikatakan dan katanya, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta."[368]

Bila Kekufuran Itu Terjadi Karena Takdir Allah, Lalu Bagaimana Bisa Kita Membencinya?

Bila ada yang berkata, Bila kekufuran itu terjadi karena Qadha` dan Qadar Allah dan kita diperintahkan agar ridha kepada Qadha` Allah, lalu bagaimana kita membenci kekufuran?

Kami menjawab:

Pertama: Kita tidak diperintahkan untuk ridha kepada segala apa yang ditetapkan dan ditakdirkan oleh Allah ﷻ. Tidak ada dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah yang berkata demikian. Sebaliknya, di antara apa yang Allah ﷻ tetapkan, ada yang di-

---

[368] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1477 dan Muslim, no. 593, Kitab *al-Aqdhiyah Bab an-Nahyu an Katsrah al-Masa`il min Ghairi Hajah*; Ahmad, 4/246: dari hadits al-Mughirah bin Syu'bah. Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1715 dan Ahmad, 2/327 dari hadits Abu Hurairah ؓ dengan lafazh,

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا، فَيَرْضَى لَكُمْ: أَنْ تَعْبُدُوْهُ، وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ: قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.

"Sesungguhnya Allah meridhai bagi kalian tiga perkara dan membenci bagi kalian tiga perkara. Dia meridhai bagi kalian bahwa kalian beribadah hanya kepadaNya dan tidak menyekutukan sesuatu apa pun denganNya, berpegang kepada tali Allah seluruhnya dan tidak bercerai berai. (Sebaliknya) Dia membenci untuk kalian tiga hal: Dikatakan dan katanya, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta."

ridhai dan ada yang dibenci dan dimurkai, sebagaimana Penetap ketentuan tidak meridhai seluruh ketetapanNya, di antara ketetapan Allah ﷻ ada yang dibenci, sebagaimana di antara perkara-perkara yang ditetapkan ada yang dibenci, dimurkai, dilaknat, dan dicela.

Kedua: Di sini ada dua perkara, pertama adalah ketetapan Allah, ini adalah perbuatan yang berdiri pada Dzat Allah. Kedua, apa yang ditetapkan oleh Allah, ini adalah obyek yang terpisah dari Allah. Yang pertama adalah kebaikan, keadilan dan hikmah seluruhnya, dan kita meridhainya seluruhnya. Adapun yang kedua, maka ia ada dua, ada yang kita meridhainya dan ada kita tidak meridhainya.

Ketiga: Qadha` punya dua sisi. *Pertama,* kaitannya dengan Tuhan dan penisbatannya kepadaNya. Dari sisi ini ia diridhai. *Kedua,* kaitannya dengan hamba dan penisbatannya kepadanya. Bagian yang kedua ini terbagi menjadi apa yang diridhai dan apa yang tidak diridhai. Misalnya, pembunuhan. Ia memiliki dua sisi, dari sisi ia sebagai Qadha` dan Qadar Allah, Allah ﷻ menulisnya dan menghendakinya, menetapkannya sebagai ajal kematian korban dan akhir hayatnya, kita menerimanya. Tetapi dari sisi ia dilakukan oleh pembunuh dan diusahakan olehnya, dia mengerjakannya secara suka rela, mendurhakai Allah dengannya, maka kita membenci dan tidak meridhainya.

Apa yang Meleset Dari Seorang Hamba, Maka Ia Memang Tidak untuk Menimpanya

***MATAN* 64 ﴾57﴿:**

وَمَا أَخْطَأَ الْعَبْدَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ، وَمَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ.

"Dan apa yang (ditakdirkan) luput dari seorang hamba tentu tidak akan menimpanya, dan apa yang (ditakdirkan) menimpanya, tentu tidak akan luput darinya."

SYARAH:

Ini berdasarkan apa yang telah dikatakan, bahwa apa yang

ditakdirkan oleh Allah تعالى pasti terjadi, tidak bisa tidak. Sungguh bagus ucapan seseorang,

"Terimalah apa yang dirizkikan kepadamu wahai anak muda
Tuhan kita tidak melupakan seekor semut sekalipun
Bila satu hari datang, maka bangkitlah
Bila satu hari pergi, maka silakan tidur."

Iman Kepada Takdir Tidak Menafikan Mengikuti Hukum Sebab Akibat[369]

Sebagian orang menyangka bahwa tawakal bertentangan dengan usaha dan mengikuti hukum sebab akibat, dan bila segala urusan telah ditakdirkan, maka sebab akibat tidak lagi dibutuhkan. Ini rusak, karena di antara usaha ada yang wajib dan ada yang sunnah, ada yang mubah, ada yang makruh dan ada yang haram, sebagaimana hal itu diketahui pada tempatnya. Nabi ﷺ adalah orang terbaik dalam urusan tawakal, tetapi beliau memakai baju besi (dalam perang), masuk pasar untuk mencari rizki, hingga orang-orang kafir berkata,

﴿مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي ٱلْأَسْوَاقِ﴾

"Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?" (Al-Furqan: 7).

Dari sini Anda melihat banyak orang yang berkata bahwa mencari rizki bertentangan dengan tawakal, menggantungkan rizki mereka kepada orang lain melalui sedekah atau hadiah, dan terkadang ia dari pungli atau wakil polisi atau lainnya.

Apa-apa yang Dikandung Oleh Iman Kepada Takdir[370]

Qadar yang merupakan takdir yang sesuai dengan ilmu mengandung dasar-dasar yang besar:

Pertama: Bahwa Allah تعالى mengetahui perkara-perkara yang Dia takdirkan sebelum ia terjadi. Ini menetapkan ilmu Allah

369 Aku menukil pembahasan ini dari ucapan pen*syarah* atas *matan*, no. 56, yaitu ucapan Syaikh penulis, "Seandainya seluruh makhluk sepakat atas sesuatu yang Allah tulis...."

370 Aku menukil pembahasan ini dari ucapan pensyarah atas *matan*, no. 59, yaitu ucapan Syaikh penulis, "Dan itu termasuk tali simpul iman...."

yang qadim dan juga membantah pihak yang mengingkari ilmu Allah yang qadim.

Kedua: Takdir mengandung takdir-takdir para makhluk, dan takdir-takdir mereka adalah sifat-sifat mereka yang tertentu dan yang khusus dengan mereka, Allah ﷻ telah menetapkan takaran bagi segala sesuatu. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ۝٢﴾

"*Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.*" (Al-Furqan: 2).

Maka penciptaan mengandung takdir, takdir sesuatu pada dirinya, yaitu dengan menetapkan kadar baginya dan penentuan takdirnya tersebut adalah sebelum keberadaannya. Bila Allah telah menulis takdir setiap makhluk yang khusus dengannya dalam jumlah dan caranya, hal itu lebih mendalam dalam menunjukkan ilmuNya tentang perkara-perkara terperinci dan tertentu. Ini berbeda dengan pihak yang mengingkarinya, di mana mereka berkata bahwa Allah hanya mengetahui hal-hal global, bukan hal-hal terperinci.

Takdir mengandung ilmu Allah yang qadim dan ilmu Allah tentang hal-hal yang terperinci.

Ketiga: Takdir menunjukkan bahwa Allah ﷻ telah mengabarkan dan memperlihatkannya sebelum keberadaan para makhluk secara terperinci, ini berarti bahwa Dia mungkin memberitahu para hamba perkara-perkara sebelum kejadiannya secara terperinci. Hal ini menunjukkan secara tersirat bahwa Yang Maha Mencipta lebih patut menyandang ilmu tersebut, bila Yang Maha Mencipta yang memberitahukannya kepada para hamba, bagaimana dikatakan bahwa Dia tidak mengetahui?

Keempat: Takdir mengandung petunjuk bahwa Allah melakukan sesuatu atas kehendakNya, mengadakannya dengan *iradah* dan keinginannya, dan bukan suatu kelaziman bagi Dzat-Nya.

Kelima: Takdir menunjukkan bahwa apa yang ditakdirkan adalah makhluk baru, bahwa ia ada setelah sebelumnya tidak ada; karena Allah ﷻ menakdirkannya kemudian menciptakannya.

Pasal Kedua:

ILMU ALLAH YANG MENDAHULUI DAN MELIPUTI SEGALA SESUATU

***MATAN* 65 ﴿21﴾:**

لَمْ يَخْفَ عَلَيْهِ شَيْءٌ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَهُمْ، وَعَلِمَ مَا هُمْ عَامِلُوْنَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَهُمْ.

"Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagiNya sebelum Dia menciptakan mereka, dan Dia mengetahui apa yang mereka perbuat sebelum Dia menciptakan mereka."

SYARAH:

Allah ﷻ mengetahui apa yang telah, sedang, dan apa yang belum terjadi seandainya ia terjadi dan bagaimana ia terjadi; sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ﴾

"*Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya.*" (Al-An'am: 28).

Sekalipun Allah ﷻ mengetahui mereka tidak dikembalikan, tetapi Allah mengabarkan bahwa seandainya mereka dikembalikan, niscaya mereka akan mengulangi perbuatan mereka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا وَّهُم مُّعْرِضُونَ ۝٢٣﴾

"Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri." (Al-Anfal: 23).

Ini merupakan bantahan terhadap Rafidhah dan Qadariyah yang berkata bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu sebelum Dia menciptakan dan mengadakannya.

Ilmu Allah Tentang Jumlah Orang-orang yang Masuk Surga dan Neraka

MATAN 66 ﴿51﴾:

وَقَدْ عَلِمَ اللّٰهُ تَعَالَى فِيْمَا لَمْ يَزَلْ عَدَدَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَعَدَدَ مَنْ يَدْخُلُ النَّارَ جُمْلَةً وَاحِدَةً، فَلَا يَزْدَادُ فِيْ ذٰلِكَ الْعَدَدُ، وَلَا يَنْقُصُ مِنْهُ، وَكَذٰلِكَ أَفْعَالُهُمْ فِيْمَا عَلِمَ مِنْهُمْ أَنْ يَفْعَلُوْهُ.

"Dan sesungguhnya Allah ﷻ telah mengetahui sejak zaman azali jumlah orang yang akan masuk surga dan jumlah orang yang masuk neraka secara keseluruhan, maka jumlah itu tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang. Demikian juga amal perbuatan mereka (hanya berkutat) pada apa yang Allah ketahui dari mereka yang akan mereka kerjakan."

SYARAH:

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٧٥﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Anfal: 75).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ٤٠﴾

"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Ahzab: 40).

Allah ﷻ disifati bahwa Dia Maha mengetahui segala sesuatu, secara azali dan abadi, ilmuNya tentang segala sesuatu tidak didahului oleh ketidaktahuan.

﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ٦٤﴾

"Dan Tuhanmu tidak lupa." (Maryam: 64).

Dari Ali bin Abi Thalib ؓ, beliau berkata,

كُنَّا فِيْ جَنَازَةٍ فِيْ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ، فَأَتَانَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ فَقَعَدَ، وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ، وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ، فَنَكَّسَ رَأْسَهُ، فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوْسَةٍ إِلَّا قَدْ كُتِبَ مَكَانُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَإِلَّا قَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةً أَوْ سَعِيْدَةً، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ: أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدَعُ الْعَمَلَ؟ فَقَالَ: مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ، فَسَيَصِيْرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ، فَسَيَصِيْرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ، ثُمَّ قَالَ: اِعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ، أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ، فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ، فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ٥ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ٦ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ٧ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ٨ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ٩ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ١٠﴾

"Kami sedang memakamkan jenazah di Baqi' al-Gharqad, lalu Rasulullah ﷺ datang kepada kami, beliau duduk dan kami duduk di sekeliling beliau, beliau memegang sebuah tongkat pendek, beliau menundukkan kepalanya, beliau mengorek-ngorek tanah dengan tongkatnya, kemudian beliau bersabda, 'Tidak ada jiwa yang bernyawa kecuali Allah menulis tempatnya di surga atau di neraka; kecuali telah ditulis apakah dia berbahagia atau sengsara.' Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak mengandalkan apa yang ditulis tersebut sehingga kita tidak perlu beramal.' Beliau menjawab, 'Barangsiapa termasuk orang-orang yang berbahagia, maka dia akan dimudahkan beramal dengan amal orang-orang yang berbahagia, dan barangsiapa

termasuk orang-orang yang sengsara, maka dia akan dimudahkan beramal dengan amal orang-orang yang sengsara.' Kemudian Nabi membaca Firman Allah, 'Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan kalimat yang paling baik (La ilaha illallah), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan), dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan kalimat yang paling baik (La ilaha illallah), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan).' (Al-Lail: 5-10)."

Diriwayatkan di dalam *ash-Shahihain*.[371]

Amal-amal Itu Tergantung Penutupnya

***MATAN* 67 ﴿52﴾:**

وَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ، وَالْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ، وَالسَّعِيدُ مَنْ سَعِدَ بِقَضَاءِ اللهِ، وَالشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ بِقَضَاءِ اللهِ.

"Dan setiap orang dimudahkan kepada apa dia diciptakan. Amal perbuatan tergantung pada amal-amal penutup (di akhir hidup). Orang yang bahagia adalah orang yang bahagia dengan ketentuan Allah, dan orang yang sengsara adalah orang yang sengsara dengan ketentuan Allah."

SYARAH:

Sebelum ini telah lewat hadits Ali ﷺ dan juga sabda Nabi ﷺ,

اِعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

"Beramallah kalian, karena setiap orang dimudahkan kepada apa yang dia diciptakan untuknya."

Kemudian dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ،

[371] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1362; Muslim, no. 2647; Abu Dawud, no. 4694; at-Tirmidzi, no. 2136; dan Ibnu Majah, no. 78.

وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya seorang laki-laki melakukan amalan penghuni surga dalam apa yang nampak bagi manusia, padahal dia termasuk penduduk neraka, dan sesungguhnya seorang laki-laki melakukan amalan penduduk neraka dalam apa yang nampak bagi manusia, padahal dia termasuk penghuni surga."[372]

Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dan riwayat al-Bukhari menambahkan,

وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ.

"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung dengan penutupnya."

Iman Kepada Lauhul Mahfuzh dan Pena

***MATAN* 68 ﴿55﴾:**

وَنُؤْمِنُ بِاللَّوْحِ وَالْقَلَمِ وَبِجَمِيعِ مَا فِيهِ قَدْ رُقِمَ.

"Dan kita beriman dengan Lauhul Mahfuzh, pena (*al-Qalam*) dan segala yang telah tertulis padanya."

SYARAH:

Allah ﷻ berfirman,

﴿ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Bahkan (yang didustakan itu) ialah al-Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuzh)." (Al-Buruj: 21-22).

Lauh tersebut adalah lauh yang padanya Allah ﷻ menulis seluruh takdir makhluk. Sedangkan pena tersebut adalah makhluk Allah dan dengannya Dia menulis takdir-takdir tersebut, sebagaimana dalam *Sunan Abu Dawud* dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

[372] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1898, 6607; Muslim, no. 112; dan Ahmad, 5/332.

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمُ، فَقَالَ لَهُ: اُكْتُبْ، قَالَ: يَا رَبِّ، وَمَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اُكْتُبْ مَقَادِيْرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ.

"*Yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena, lalu Allah berfirman kepadanya, 'Tulislah.' Dia bertanya, 'Wahai Tuhanku, apa yang harus aku tulis?' Allah berfirman, 'Tulislah takdir-takdir segala sesuatu hingga Hari Kiamat.*"[373]

Para ulama berbeda pendapat, apakah makhluk pertama itu pena atau Arasy? Ada dua pendapat, dan yang paling shahih dari keduanya adalah bahwa Arasy sebelum pena, berdasarkan hadits dalam *ash-Shahih* dari hadits Abdullah bin Amr ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

"*Allah menulis takdir makhluk-makhluk, 50 ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, dan ArasyNya di atas air.*"[374]

Hadits ini menyatakan bahwa penulisan takdir sesudah penciptaan Arasy, sedangkan penulisan takdir terjadi di awal penciptaan pena sebagaimana dalam hadits Ubadah ﷺ.

MATAN 69 ﴿56﴾:

فَلَوِ اجْتَمَعَ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عَلَى شَيْءٍ كَتَبَهُ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ أَنَّهُ كَائِنٌ، لِيَجْعَلُوْهُ غَيْرَ كَائِنٍ لَمْ يَقْدِرُوْا عَلَيْهِ، وَلَوِ اجْتَمَعُوْا كُلُّهُمْ عَلَى شَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ لِيَجْعَلُوْهُ كَائِنًا، لَمْ يَقْدِرُوْا عَلَيْهِ، جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

[373] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4700; at-Tirmidzi, no. 2155; dan Ahmad, 5/317, hadits ini shahih sebagaimana yang Syaikh al-Albani jelaskan hal. 364.

[374] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 66, catatan kaki, no. 27.

"Maka jika semua makhluk bersepakat terhadap sesuatu yang telah Allah ﷻ tetapkan untuk terjadi agar tidak terjadi, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya, dan jika mereka semua bersepakat terhadap sesuatu yang Allah ﷻ tidak tetapkan untuk terjadi agar terjadi, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya; pena telah kering (setelah menuliskan) semua apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat."

SYARAH:

Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, "Suatu hari aku berada di belakang Nabi ﷺ, maka beliau bersabda,

يَا غُلَامُ، أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ؟ اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ، لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ؛ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

"*Wahai anakku, maukah kamu aku ajari beberapa kalimat. Jagalah Allah, niscaya Allah menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu mendapatiNya di depanmu. Bila kamu meminta, maka memintalah kepada Allah. Bila kamu meminta pertolongan, maka memintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, seandainya umat manusia sepakat untuk memberimu suatu manfaat, niscaya mereka tidak bisa melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tulis bagimu, dan seandainya mereka bersepakat untuk menimpakan sesuatu mudarat atasmu, niscaya mereka tidak bisa melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tulis atasmu, pena-pena telah diangkat dan tinta telah mengering.*"[375]

[375] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, no. 2516, dia berkata, "Hadits shahih." Ahmad, 1/293, Ibnu as-Sunni dalam *Amal al-Yaum wal Lailah*, no. 425. Ibnu Rajab menyebutkan dalam *Jami' al-Ulum wal Hikam* hal. 161 bahwa

Macam-macam Pena

Yang ditetapkan oleh as-Sunnah adalah, bahwa pena itu ada empat.

Pertama: Pena umum yang mencakup seluruh makhluk, ia adalah pena yang telah disebutkan bersama lauhul mahfuzh.

Kedua: Saat Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ, ini adalah pena umum juga, tetapi untuk anak cucu Nabi Adam. Mengenai ini terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah تَعَالَى menakdirkan amal-amal anak cucuNabi Adam, rizki-rizki mereka, ajal-ajal mereka dan kebahagiaan mereka sesudah Allah menciptakan bapak mereka, Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Ketiga: Pena saat malaikat dikirim kepada janin pada rahim ibunya, dia meniup ruh padanya, diperintahkan menulis empat kalimat: Rizkinya, ajalnya, amalnya, bahagia atau sengsara, sebagaimana hal itu hadir dalam hadits-hadits yang shahih.[376]

Keempat: Pena yang ditetapkan atas seorang hamba manakala dia mencapai umur dewasa, yang dipegang oleh para malaikat *al-Kiram al-Katibun*, yang mencatat apa yang diperbuat oleh anak cucu Adam, sebagaimana hal itu disebutkan dalam al-Qur`an dan as-Sunnah.[377]

Bila hamba mengetahui bahwa segala urusan datang dari Allah, maka dia wajib mengesakan Allah ﷻ dengan rasa takut dan takwa. Allah تَعَالَى berfirman,

﴿فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ﴾

"*Karena itu janganlah kalian takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepadaKu.*" (Al-Ma`idah: 44).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ ۝٤٠﴾

jalan periwayatan at-Tirmidzi adalah hasan *jayyid*. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Zhilal al-Jannah*, no. 316.

[376] Sebagaimana dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3208; Muslim, no. 2643; Abu Dawud, no. 4708; at-Tirmidzi, no. 2138, dan Ibnu Majah, no. 76.

[377] Silakan merujuk pembahasan tentang *al-Kiram al-Katibun*, hal. 274-277.

"*Dan takutlah kepadaKu saja.*" (Al-Baqarah: 40).

Tidak Ada yang Membatalkan Ilmu Allah yang Mendahului

MATAN 70 ﴿58﴾:

وَعَلَى الْعَبْدِ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ اللهَ قَدْ سَبَقَ عِلْمُهُ فِي كُلِّ كَائِنٍ مِنْ خَلْقِهِ، فَقَدَّرَ ذَلِكَ تَقْدِيرًا مُحْكَمًا مُبْرَمًا، لَيْسَ فِيهِ نَاقِضٌ، وَلَا مُعَقِّبٌ، وَلَا مُزِيلٌ، وَلَا مُغَيِّرٌ، وَلَا نَاقِصٌ وَلَا زَائِدٌ مِنْ خَلْقِهِ فِي سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِهِ.

"Seorang hamba hendaklah mengetahui bahwasanya Allah telah terlebih dahulu mengetahui segala sesuatu yang terjadi dari (dan pada) makhlukNya. Allah menakdirkan hal itu dengan takdir yang pasti dan baku (mubram). Tidak ada yang dapat membatalkan, tidak ada yang menyalahkan, tidak ada yang dapat menghapuskan, dan tidak ada yang bisa merubah (semua ketetapanNya). Tidak ada yang kurang dan tidak ada yang lebih dari makhlukNya, baik di langit maupun di bumiNya."

SYARAH:

Hal ini berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, bahwa Allah تَعَالَى telah mengetahui apa-apa yang akan terjadi sebelum kejadiannya, dan bahwa Allah menetapkan takdir-takdirnya sebelum menciptakannya. Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

"*Allah telah menulis takdir makhluk-makhluk 50 ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, dan ArasyNya di atas air.*"[378]

[378] *Takhrij*nya telah lewat di hal. 66, catatan kaki, no. 27.

Dengan ini dapat diketahui bahwa Allah ﷻ mengetahui, bahwa segala sesuatu akan terjadi pada waktunya, sesuai dengan tuntutan hikmahNya yang mendalam, maka terjadilah ia sebagaimana yang Allah ketahui. Hal itu, karena penciptaan para makhluk dengan hikmah-hikmahnya yang menakjubkan tidak mungkin dilakukan kecuali dari Allah ﷻ yang Maha mengetahui, yang ilmuNya telah mendahului penciptaannya. Allah تعالى berfirman,

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾﴾

"Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui." (Al-Mulk: 14).

Golongan Mu'tazilah yang ekstrim mengingkari ilmu azali Allah. Mereka berkata, "Allah tidak mengetahui perbuatan manusia sehingga mereka melakukan." Mahatinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan setinggi-tingginya.

Imam asy-Syafi'i berkata, "Debatlah Qadariyah dengan ilmu, bila mereka mengakui, maka hujjah mereka runtuh, dan (sebaliknya) bila mereka mengingkari, maka mereka kafir."

Allah ﷻ mengetahui bahwa orang ini sanggup, dia melakukan apa yang dia sanggup lakukan, maka Allah memberinya pahala. Orang ini sanggup, tetapi tidak melakukan apa yang dia sanggup lakukan, maka Allah menyiksanya, Allah تعالى menyiksanya karena dia tidak melakukan padahal dia mampu. Allah mengetahui hal itu, siapa yang tidak mampu, maka Allah tidak memerintahkannya dan tidak mengazab apa yang dia tidak sanggup mengerjakannya.

Pasal Ketiga:

IRADAH (KEHENDAK) ILAHIYAH

MATAN 71 ﴿7﴾:

وَلَا يَكُونُ إِلَّا مَا يُرِيدُ.

"Tidak akan terjadi kecuali apa yang Dia kehendaki."

SYARAH:

Ini merupakan sanggahan terhadap Qadariyah dan Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa Allah menghendaki semua manusia beriman, sementara orang kafir menghendaki kekufuran. Pendapat mereka itu rusak, tertolak, bertentangan dengan al-Qur`an, sunnah dan akal yang lurus. Qadariyah disebut demikian karena mereka mengingkari takdir. Jabariyah yang menetapkan takdir secara berlebih-lebihan juga disebut dengan Qadariyah, tetapi nama ini lebih dominan untuk kelompok pertama.

Ahlus Sunnah berkata, "Sekalipun Allah تعالى menghendaki kemaksiatan secara takdir, tetapi Dia tidak mencintai dan tidak memerintahkannya, sebaliknya Allah membenci, memurkai, mengutuk, dan melarangnya." Ini adalah pendapat seluruh as-Salaf ash-Shalih. Mereka berkata, "Apa yang Allah kehendaki, pasti terjadi dan apa yang tidak, tidak terjadi." Karena itu para ulama fikih sepakat, bila orang yang bersumpah berkata, "Demi Allah, aku akan melakukan ini *insya Allah* (jika Allah menghendaki)", lalu dia tidak melakukannya, maka dia tidak dianggap melanggar, sekalipun ia wajib atau dianjurkan. Tetapi bila dia

berkata, "Demi Allah, aku akan melakukan ini bila Allah mencintai", maka dia melanggar jika tidak melakukannya, baik wajib atau sunnah.

Dua Bentuk *Iradah* dalam al-Qur`an

Para ulama pengkaji (*muhaqqiq*) di kalangan Ahlus Sunnah berkata, *Iradah* (kehendak) Allah dalam KitabNya terbagi menjadi dua: Pertama, *iradah* (kehendak) *Qadariyah* (ketetapan takdir), *kauniyah* (hukum alam) *khalqiyah* (penciptaan). Kedua, *iradah* (kehendak) *diniyah* (keagamaan) *amriyah* (perintah) *syar'iyah* (syariat). Yang kedua mengandung kecintaan dan keridhaan, sedangkan yang pertama adalah kehendak Allah ﷻ yang mencakup segala peristiwa.

Iradah (Kehendak) *Kauniyah*

Iradah kauniyah adalah *iradah* yang tersebut dalam ucapan kaum Muslimin, "Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak, pasti tidak terjadi."

Ini seperti Firman Allah ﷻ,

﴿فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ﴾

"Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendakiNya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia sedang mendaki ke langit." (Al-An'am: 125).

Dan FirmanNya,

﴿وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾﴾

"Tetapi Allah berbuat menurut kehendakNya." (Al-Baqarah: 253).

Iradah (Kehendak) Syar'iyah

Sedangkan *Iradah* (kehendak) *diniyah* (keagamaan) *syari'yah* (syariat) *amriyah* (perintah) adalah seperti Firman Allah ﷻ,

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian." (Al-Baqarah: 185).

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾﴾

"Dan Allah hendak menerima taubat kalian, sedang orang-orang yang mengikuti keinginannya menghendaki agar kalian berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah." (An-Nisa`: 27-28).

Iradah (kehendak) ini tersebut dalam ucapan orang-orang terhadap pelaku keburukan, "Orang ini melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki Allah." Maksud mereka, tidak Allah cintai, tidak Allah ridhai, dan tidak Allah perintahkan.[379]

Memerintahkan Sesuatu Tidak Harus Membantu Terhadapnya

Bedanya jelas antara keinginan seorang hamba untuk berbuat sendiri dengan keinginannya terhadap orang lain agar berbuat. Bila seorang pelaku ingin mengerjakan sesuatu, maka ini adalah keinginan yang berkaitan perbuatannya. Bila dia menginginkan orang yang lain melakukan sesuatu, maka ini adalah kehendak terhadap orang lain untuk berbuat. Dan kedua bentuk ini dipahami oleh akal manusia. Perintah[380] menuntut *iradah* (kehendak) yang kedua bukan yang pertama. Allah ﷻ memerintahkan para hamba dengan sebuah perintah, ada kemungkinan Allah berkehendak membantu hamba melakukan apa yang Dia perintahkan dan ada kemungkinan tidak, sekalipun Allah berkehendak dari hamba untuk melakukan.

[379] Kedua bentuk *iradah* (kehendak) ini bertemu pada orang Mukmin, Allah ﷻ menghendakinya beriman dari sisi kauni dan syar'i. Untuk orang kafir, maka Allah menghendakinya beriman dari sisi syar'i, tetapi tidak menghendaki dari sisi *kauni*.

[380] Maksudnya, perintah syar'i bukan *kauni*, karena perintah terbagi menjadi dua, sebagaimana yang akan dijelaskan.

Golongan Qadariyah membuat perumpamaan dengan orang yang memerintahkan sesuatu kepada orang lain, maka orang yang memerintah tersebut harus melakukan sesuatu yang membuat pihak yang diperintah lebih dekat untuk melakukan perintah, seperti bermuka manis, tersenyum, menyediakan kursi, menghamparkan karpet, atau lainnya.

Kepada mereka dikatakan, Hal ini terbagi menjadi dua:

Pertama: Kemaslahatan perintah kembali kepada yang memerintah, seperti perintah seorang raja kepada bala tentaranya agar mendukung kerajaannya, perintah majikan kepada sahaya untuk kepentingan majikan, perintah seseorang kepada rekanannya agar memperhatikan urusan bersama dan yang sepertinya.

Kedua: Yang memerintah melihat bahwa membantu pihak yang diperintah merupakan kemaslahatan baginya, seperti amar ma'ruf, bila yang memerintahkan membantu yang diperintah di atas kebaikan dan ketakwaan, maka dia mengetahui bahwa Allah ﷻ memberinya pahala atas bantuannya dalam ketaatan, bahwa Allah membantu seorang hamba selama dia membantu saudaranya.

Adapun bila diasumsikan bahwa yang memerintah hanya memerintahkan sesuatu yang kemaslahatan pelaksanaannya kembali kepada yang diperintah, dan bukan kembali kepada yang memerintah dari perbuatan orang yang diperintah tersebut, seperti orang yang memberikan saran atau nasihat, dan diasumsikan bahwa bila dia membantunya, maka kemaslahatan tidak kembali kepada yang memerintah, bahkan terwujudnya kemaslahatan pihak yang diperintah justru akan merugikan yang memerintah, seperti orang yang datang dari ujung kota dengan tergopoh-gopoh dan berkata kepada Musa,

﴿إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾﴾

"Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu." (Al-Qashash: 20).

Kemaslahatan orang ini adalah memerintahkan Musa agar pergi, bukan membantunya, sebab bila dia membantunya, niscaya dia membahayakan kaumnya. Hal seperti ini tidak sedikit.

Maksudnya, mungkin bagi manusia yang bijak memerintahkan orang lain dengan sesuatu dan tidak membantunya, bila demikian maka Allah Yang mencipta lebih patut di samping hikmahNya. Barangsiapa yang Allah perintah dan Allah bantu melakukan apa yang Dia perintahkan, maka apa yang diperintahkan tersebut telah berkait dengan penciptaan dan perintahNya dari sisi pengadaan, penciptaan dan kecintaan, sehingga sesuatu tersebut memang sesuatu yang dimaksud dari sisi penciptaan dan dimaksud dari sisi perintah. Barangsiapa tidak Allah bantu melakukan apa yang diperintahkan, maka apa yang diperintahkan tersebut berkaitan dengan perintahNya dan tidak berkaitan dengan penciptaanNya, karena tidak adanya hikmah yang menuntut keterkaitan penciptaan dengannya, karena terwujudnya hikmah yang menuntut penciptaan sebaliknya.

Bagaimana Allah Meridhai Sesuatu Bagi HambaNya dan Dia Tidak Membantunya Atasnya?[381]

Bila ada yang berkata, Bagaimana Allah meridhai sesuatu bagi hambaNya dan Dia tidak membantunya atasnya?

Kami menjawab, Karena membantunya bisa melenyapkan sesuatu yang dicintai yang lebih besar dari terwujudnya ketaatan yang Allah ridhai untuknya, bisa jadi terjadinya ketaatan darinya mengandung kerusakan yang justru lebih Allah benci daripada ketaatan yang Dia cintai tersebut. Allah ﷻ telah mengisyaratkan makna ini dalam FirmanNya,

﴿وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ
وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾ لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا
وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ

[381] Dari sini hingga akhir pasal kecuali sedikit dinukil dari perkataan pen*syarah* atas *matan* no. 53 yang awalnya adalah, "Dasar Qadar adalah rahasia Allah pada makhlukNya...

﴿٤٧﴾

"Dan jika mereka mau berangkat, niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), 'Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal itu.' Jika mereka berangkat bersama kalian, niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan) kalian, malah hanya akan membuat kekacauan, dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisan kalian untuk mengadakan kekacauan (di barisan kalian); sedang di antara kalian ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim." (At-Taubah: 46-47).

Di sini Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia membenci keberangkatan mereka untuk berperang bersama Rasulullah ﷺ, padahal ini merupakan ketaatan, manakala Allah membencinya dari mereka, Allah membuat mereka malas. Kemudian Allah menyebutkan sisi-sisi negatif yang ditimbulkan oleh keberangkatan mereka bersama Rasulullah ﷺ, Allah ﷻ berfirman,

﴿لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا﴾

"Jika mereka berangkat bersama kalian, niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan) kalian, malah hanya akan membuat kekacauan." (At-Taubah: 47).

Yakni, kerusakan dan keburukan,

﴿وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَـٰلَكُمْ﴾

"Dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisan kalian." (At-Taubah: 47).

Yakni, berupaya membuat kerusakan dan keburukan di antara kalian,

﴿يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّـٰعُونَ لَهُمْ﴾

"Untuk mengadakan kekacauan (di barisan kalian); sedang di antara kalian ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka." (At-Taubah: 47).

Yakni, menerima dari mereka dan merespon seruan mereka, dan dari usaha mereka dan respon sebagian kaum Muslimin terhadap seruan mereka, lahir keburukan yang lebih besar daripada kemaslahatan di balik keikutsertaan mereka, maka hikmah Allah ﷻ dan rahmatNya menuntut mendudukkan mereka (tidak mengikutkan mereka). Jadikanlah contoh ini sebagai dasar dan silakan menyamakan selainnya dengannya.

(Akal manusia tidak sanggup mengetahui perincian hikmah Allah pada penciptaan dan perintahNya. Golongan Qadariyah masuk melalui pintu *ta'lil* (mencari alasan atau sebab) dengan metode rusak, mereka menyamakan Allah padanya dengan makhlukNya, mereka tidak menetapkan hikmah yang kembali kepada Allah).[382]

Bagaimana Allah Menghendaki Sesuatu, Tetapi Tidak Meridhainya?

Jika ada yang berkata, "Bagaimana Allah menginginkan sesuatu tetapi tidak meridhai dan tidak mencintainya? Bagaimana Allah menghendakinya tetapi tidak menjadikannya? Bagaimana keinginan Allah terhadapnya bisa bertemu dengan kebencian dan kemurkaanNya?"

Kami menjawab, Pertanyaan inilah yang membuat manusia terpecah belah menjadi beberapa aliran, sehingga pendapat-pendapat dan madzhab-madzhab mereka berbeda-beda.

Maka ketahuilah, bahwa sesuatu yang diinginkan terbagi menjadi dua: Diinginkan karena dirinya dan diinginkan karena selainnya.

Yang pertama, dimaksudkan, dan dicintai karena dirinya dan karena kebaikan yang ada padanya, jadi ia diinginkan dengan keinginan sebagai tujuan dan sasaran.

Sedangkan *yang kedua*, maka ia mungkin tidak dimaksud oleh pihak yang menginginkan, tidak mengandung kemaslahatan baginya dari sisi dirinya, sekalipun ia merupakan sarana dan wasilah kepada apa yang diinginkannya, jadi ia dibenci dari sisi

[382] Di antara dua kurung adalah dari perkataan pen*syarah* atas *matan* no. 8, yaitu ucapan syaikh, "Tidak terjadi kecuali apa yang Allah kehendaki."

diri dan dzatnya, tetapi diinginkan dari sisi bahwa ia mengantarkan dan menyampaikan kepada keinginannya, maka padanya terkumpul dua perkara, kebencian dan keinginannya, keduanya tidak bertentangan, karena keterkaitan masing-masing berbeda.

Ini seperti obat yang pahit, bila pasien mengetahui bahwa mengkonsumsinya mengandung kesembuhan baginya, amputasi bagian tubuh yang terserang kanker, bila amputasi diharapkan menjaga kelangsungan anggota tubuh yang lain, seperti juga melakukan perjalanan panjang yang melelahkan, bila pelakunya mengetahui bahwa ia menyampaikannya kepada apa yang dicintai dan dicarinya (maka ia akan melakukannya).

Bahkan orang yang berakal dalam memilih sesuatu yang pahit ini dan menginginkannya cukup berdasarkan dugaan kuat saja, dia tidak tahu akibat sebenarnya. Lalu bagaimana dengan Allah yang tidak ada sesuatu pun yang samar bagiNya? Allah تعالى membenci sesuatu, tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan Allah menghendakinya karena satu hikmah, dan bahwa ia menjadi sebab kepada sesuatu yang Allah lebih cintai daripada ia tidak ada sama sekali.

Hikmah Diciptakannya Iblis

Termasuk dalam hal ini adalah bahwa Allah menciptakan iblis yang merupakan sumber kerusakan agama, amal, akidah dan kehendak. Iblis merupakan sebab kesengsaraan banyak orang dan membuat mereka melakukan apa yang dimurkai Tuhan. Iblis adalah penyulut terjadinya sesuatu yang bertentangan dengan apa yang Allah cintai dan ridhai. Sekalipun demikian iblis adalah sarana kepada banyak hal yang Allah cintai yang diwujudkan oleh penciptaanNya, keberadaannya lebih Allah cintai daripada ia tidak ada.

1. Bahwa hal itu menampakkan kepada para hamba mengetahui kodrat (kuasa) Tuhan dalam menciptakan hal-hal yang bertentangan dan berhadap-hadapan. Allah ﷻ menciptakan iblis ini yang merupakan dzat paling busuk dan paling buruk, sebab segala keburukan, kebalikan dari dzat Jibril yang merupakan dzat paling mulia, paling bersih dan paling suci, ia adalah asal segala kebaikan, Allah adalah Pencipta yang itu dan yang ini. Sebagaimana kodrat Allah terlihat dalam menciptakan siang dan malam, penyakit dan obat, hidup dan mati.

Dan ini termasuk dalil paling kuat atas kuasa, kekuatan, kerajaan, dan kekuasaan Allah yang sempurna, Allah ﷻ menciptakan hal-hal yang bertentangan, sebagian berhadapan dengan sebagian lainnya, menjadikannya sebagai sasaran tindakan dan pengaturanNya, sterilnya alam dari sebagian darinya meliburkan hikmahNya, pengaturan dan penataanNya yang sempurna terhadap kerajaanNya.

2. Terlihatnya pengaruh-pengaruh dari nama-namaNya yang mengandung kekuatan seperti al-Qahhar (Yang Maha Menundukkan), al-Muntaqim (Yang Maha Membalas), Dzu al-Bathsy asy-Syadid (Yang Maha Memiliki hukuman yang keras). Seandainya manusia dan jin bertabiat malaikat, niscaya pengaruh-pengaruh tersebut tidak akan terlihat.

3. Terlihatnya pengaruh-pengaruh dari Nama-namaNya yang mengandung kesantunan, maaf, ampunan, pemakluman dan penutupanNya terhadap kesalahan hamba-hambaNya, dan pemerdekaanNya terhadap siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya. Seandainya Allah ﷻ tidak menciptakan hal-hal yang Dia benci yang menyebabkan lahirnya pengaruh-pengaruh dari Nama-nama tersebut, niscaya hikmah-hikmah dan faidah-faidah tidak terwujud. Nabi ﷺ telah mengisyaratkan hal ini dalam sabda beliau,

لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ، فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

"Bila kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan melenyapkan kalian dan mendatangkan orang-orang yang berbuat dosa, lalu mereka memohon ampun kepadaNya, maka Dia mengampuni mereka."[383]

4. Terlihatnya pengaruh dari Nama-nama al-Hakim dan al-Khabir (Mahateliti) yang mengandung sifat hikmah dan ke-

[383] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2749; at-Tirmidzi, no. 2526; dan Ahmad, 2/305: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

telitian, yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, Allah lebih mengetahui di mana Dia ﷻ meletakkan *risalah*Nya, lebih mengetahui siapa yang laik menerimanya dan mensyukurinya saat menerimanya, lebih mengetahui siapa yang layak atasnya. Bila diasumsikan tidak ada sebab-sebab yang dibenci, niscaya banyak hikmah yang tidak terwujud, niscaya banyak kemaslahatan yang tidak terlaksana, seandainya sebab-sebab tersebut tidak ada karena ia mengandung keburukan, niscaya kebaikan yang lebih besar dari keburukan yang tersimpan di dalam sebab-sebab itu juga tidak terwujud.

5. Terwujudnya *ubudiyah* (penghambaan diri) yang beraneka ragam yang kalau bukan karena penciptaan iblis, niscaya tidak terwujud. Jihad adalah salah satu bentuk *ubudiyah* yang paling Allah cintai. Seandainya semua orang beriman, niscaya *ubudiyah* ini tidak terwujud, *ubudiyah* berikut hal-hal yang menyertainya, yaitu mencintai dan membenci karena Allah, *ubudiyah* amar ma'ruf dan nahi mungkar, *ubudiyah* sabar, menyelisihi hawa nafsu dan mementingkan apa yang Allah cintai, *ubudiyah* taubat dan *istighfar*, *ubudiyah* memohon pertolongan kepada Allah agar Dia melindunginya dari musuhnya dan menjaganya dari tipu dayanya dan gangguannya, dan masih banyak lagi hikmah-hikmah yang akal tidak sanggup menjangkaunya.

Pasal Keempat:

KEHENDAK ALLAH YANG PASTI TERLAKSANA

MATAN 72 ﴾99﴿:

وَكُلُّ شَيْءٍ يَجْرِي بِمَشِيْئَةِ اللهِ تَعَالَى وَعِلْمِهِ، وَقَضَائِهِ، وَقَدَرِهِ، غَلَبَتْ مَشِيْئَتُهُ الْمَشِيْئَاتِ كُلَّهَا، وَغَلَبَ قَضَاؤُهُ الْحِيَلَ كُلَّهَا، يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ أَبَدًا، تَقَدَّسَ عَنْ كُلِّ سُوْءٍ وَحَيْنٍ، وَتَنَزَّهَ عَنْ كُلِّ عَيْبٍ وَشَيْنٍ ﴿لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ۝٢٣﴾.

"Segala sesuatu berjalan dengan kehendak Allah ﷻ, ilmu, Qadha`, dan QadarNya. KehendakNya mengalahkan semua kehendak. KetetapanNya (Qadha`Nya) mengalahkan semua daya (makhluk). Allah berbuat apa yang Dia kehendaki dan Dia sama sekali tidak pernah berbuat zhalim. Allah Mahasuci dari semua keburukan dan kebinasaan, dan Mahasuci dari setiap aib dan kekurangan. '*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya, dan merekalah yang akan ditanyai*'." (Al-Anbiya`: 23).

SYARAH:

Ucapannya,

وَكُلُّ شَيْءٍ يَجْرِي بِمَشِيْئَةِ اللهِ تَعَالَى وَعِلْمِهِ، وَقَضَائِهِ، وَقَدَرِهِ.

"*Segala sesuatu berjalan dengan kehendak Allah ﷻ, ilmu, Qadha`*

dan QadarNya."

Maksudnya adalah Qadha` *kauni* bukan syar'i, karena Qadha` itu ada Qadha` yang *kauni* dan ada yang syar'i, demikian juga dengan *iradah*, perintah, izin, kitab, hukum, pengharaman, kalimat, dan yang sepertinya.[384]

Qadha`

Qadha` yang *kauni* tercantum dalam Firman Allah تعالى,

﴿فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ﴾

"*Lalu Dia menyelesaikan (penciptaan)Nya menjadi tujuh langit dalam dua hari.*" (Fushshilat: 12).

Sedangkan Qadha` yang bersifat agama dan syar'i, maka ia tercantum dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ﴾

"*Dan Tuhanmu telah menetapkan (memerintahkan) agar kalian jangan menyembah selain Dia.*" (Al-Isra`: 23).

Kehendak

Tentang *iradah* (kehendak) *kauniyah* dan *diniyah* (keagamaan), maka ia telah dijelaskan pada ucapan syaikh, "Tidak terjadi kecuali apa yang Allah inginkan."[385]

Perintah

Perintah *kauni* tercantum dalam Firman Allah تعالى,

---

[384] Untuk *masyi`ah* (kehendak), ia tidak hadir kecuali dengan makna yang *kauni* qadari, seperti Firman Allah تعالى,

﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ﴾

"*Tetapi kalian tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila Allah kehendaki Allah.*" (Al-Insan: 30).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾﴾

"*Barangsiapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus.*" (Al-An'am: 39).

[385] Hal. 476-478.

﴿إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾﴾

"*Sesungguhnya urusanNya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu.*" (Yasin: 82).

Sedangkan perintah syar'i tercantum dalam Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ﴾

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.*" (An-Nahl: 90).

Izin

Izin *kauni* tercantum dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ﴾

"*Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah.*" (Al-Baqarah: 102).

Sedangkan izin syar'i tercantum dalam Firman Allah ﷻ,

﴿مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ﴾

"*Apa yang kalian tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kalian biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah.*" (Al-Hasyr: 5).

Pencatatan (Penetapan)

Pencatatan (penetapan) *kauni* tercantum dalam Firman Allah تعالى,

﴿وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾﴾

"*Dan tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah.*" (Fathir: 11).

Sedangkan pencatatan (penetapan) syar'i termuat dalam Firman Allah ﷻ,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Ditetapkan (diwajibkan) atas kalian berpuasa." (Al-Baqarah: 183).

Hukum

Hukum yang bersifat *kauni* termuat dalam Firman Allah ﷻ tentang anak Ya'qub,

﴿فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِىٓ أَبِىٓ أَوْ يَحْكُمَ ٱللَّهُ لِى ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٠﴾﴾

"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkanku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik." (Yusuf: 80).

Sedangkan hukum yang bersifat syar'i termuat dalam Firman Allah تعالى,

﴿أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّى ٱلصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾﴾

"Hewan ternak dihalalkan bagi kalian, kecuali yang akan disebutkan kepada kalian, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kalian sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki." (Al-Ma`idah: 1).

Pengharaman

Pengharaman yang bersifat *kauni* termuat dalam Firman Allah ﷻ,

﴿قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۛ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۛ يَتِيهُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ﴾

"(Allah) berfirman, '(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi'." (Al-Ma`idah: 26).

Sedangkan pengharaman yang bersifat *syar'i* termuat dalam Firman Allah ﷻ,

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ﴾

"Diharamkan bagi kalian (memakan) bangkai, dan darah...." (Al-Ma`idah: 3).

Kalimat

Kalimat yang bersifat *kauniyah* termuat dalam Firman Allah تعالى,

﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ﴾

"Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka." (Al-A'raf: 137).

Dan kalimat yang syar'iyah dan diniyah (keagamaan) tersebut dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِۦمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna." (Al-Baqarah: 124).

Dan Tuhanmu Tidak Menzhalimi Siapa Pun

Ucapannya,

يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ أَبَدًا.

"Allah berbuat apa yang Dia kehendaki dan Dia sama sekali tidak pernah berbuat zhalim."

Petunjuk al-Qur`an tentang penyucian Allah terhadap Diri-Nya dari kezhaliman terhadap hamba-hambaNya menuntut pendapat yang tengah antara madzhab Qadariyah dan Jabariyah.[386]

---

[386] Qadariyah berkata, "Kezhaliman adalah menimpakan mudarat atas pihak yang tidak berhak atau menghukum hamba atas sesuatu yang bukan merupakan perbuatannya, atau menghukum hamba atas sesuatu yang diciptakan padanya dan yang seperti itu." Dari sini mereka berkata, Seandainya Allah menciptakan perbuatan manusia dan menakdirkannya, kemudian Allah menghukum mereka karenanya, berarti Allah zhalim kepada mereka, dari ini mereka tidak mengakui Allah menakdirkan keburukan dan menciptakannya.
Jabariyah berkata, "Kezhaliman adalah sesuatu yang mustahil yang tidak mungkin dari sisi dzatnya seperti menyatukan dua hal yang bertentangan. Adapun sesuatu yang dibayangkan keberadaannya, maka ia adalah keadilan, apa pun itu, sehingga seandainya Allah mengazab rasul-rasulNya dan wali-waliNya selama-lamanya, membatalkan kebaikan-kebaikan mereka, menimpakan dosa orang lain kepada mereka dan menghukum me-

Tidak semua yang merupakan kezhaliman dan keburukan dari manusia otomatis merupakan kezhaliman dan keburukan dari Allah sebagaimana yang dikatakan oleh Qadariyah, Mu'tazilah dan orang-orang yang sepaham dengan mereka, karena itu berarti menyamakan Allah dengan makhlukNya, mengkiaskan-Nya kepada mereka, padahal Dia ﷻ adalah Tuhan yang Mahakuasa, sedangkan para hamba adalah makhluk-makhluk yang membutuhkan.

Kezhaliman Itu Bukan Sesuatu yang Mustahil Atas Allah

Kezhaliman bukan sesuatu yang tidak masuk ke dalam kuasa Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh pihak yang mengatakannya dari kalangan penganut ilmu kalam dan lainnya. Mereka berkata, "Mustahil ada kezhaliman pada sesuatu yang mungkin yang termasuk ke dalam kesanggupan, akan tetapi seandainya ia mungkin, maka ia dariNya, seandainya Dia melakukannya, adalah keadilan, karena kezhaliman tidak terjadi kecuali dari pihak yang diperintah oleh pihak lain yang dilarang, dan Allah tidak demikian."

Bantahan Pendapat di Atas

Sesungguhnya Firman Allah تَعَالَى,

﴿ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, 'Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?'" (Thaha: 120),

reka atasnya, lalu membalas orang-orang atas kebaikan orang lain, sementara pelakunya tidak dibalas, ini adalah keadilan murni."
Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkata, kezhaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, Allah adalah Hakim Yang Mahaadil tidak meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya, tidak menghukum kecuali siapa yang berhak, Allah tidak menghukum orang-orang baik dan bertakwa." Lihat *Mukhtashar ash-Shawa'iq al-Mursalah*, hal. 189-191.

dan Firman Allah ﷻ,

﴿ مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"KeputusanKu tidak dapat diubah dan Aku tidak menzhalimi hamba-hambaKu." (Qaf: 29),

keduanya menunjukkan lawan dari pendapat di atas, termasuk dalam hal ini adalah Firman Allah تَعَالَى yang Rasulullah ﷺ riwayatkan dariNya,

يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، فَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوْا.

"Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diriKu, maka Aku menetapkannya sebagai sesuatu yang diharamkan di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi."[387]

Hadits ini menunjukkan dua hal:

Pertama: Allah mengharamkan kezhaliman atas DiriNya, dan sesuatu yang mustahil tidak dikatakan demikian.

Kedua: Allah mengabarkan bahwa Dia mengharamkan kezhaliman atas diriNya, sebagaimana Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia menetapkan rahmat atas diriNya. Ini membatalkan ucapan mereka bahwa kezhaliman tidak terjadi kecuali dari pihak yang diperintah yang dilarang, dan Allah tidak demikian.

Kepada mereka kami berkata, Allah ﷻ menetapkan rahmat atas diriNya, mengharamkan kezhaliman atas diriNya, Allah hanya menetapkan atas DiriNya dan mengharamkan atas DiriNya sesuatu yang Allah Mahakuasa atasnya, bukan sesuatu yang mustahil atasNya. Di samping itu Firman Allah تَعَالَى,

﴿ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾ ﴾

"Maka dia tidak khawatir akan perlakuan zhalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya." (Thaha: 112).

Ulama Salaf menafsirkan bahwa "kezhaliman" (dalam ayat ini) adalah ditimpakannya keburukan seseorang atas orang lain

[387] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 62, catatan kaki, no. 23.

dan "pengurangan" adalah pengurangan terhadap kebaikannya. Di samping itu, manusia tidak takut kepada sesuatu yang mustahil yang tidak termasuk ke dalam kesanggupan sehingga dia perlu dijamin aman darinya, manusia dijamin aman dari sesuatu yang mungkin terjadi, manakala Allah ﷻ menjamin keamanan dari kezhaliman dengan FirmanNya ﷻ,

﴿فَلَا يَخَافُ﴾

"*Maka dia tidak khawatir.*" (Thaha: 112),

maka menjadi diketahui bahwa ia mungkin dan dalam kesanggupan.

Keadilan Allah dan KaruniaNya

***MATAN* 73 ﴾95﴿:**

فَمَنْ شَاءَ مِنْهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ فَضْلًا مِنْهُ، وَمَنْ شَاءَ مِنْهُمْ إِلَى النَّارِ عَدْلًا مِنْهُ، وَكُلٌّ يَعْمَلُ لِمَا قَدْ فُرِغَ لَهُ وَصَائِرٌ إِلَى مَا خُلِقَ لَهُ، وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ مُقَدَّرَانِ عَلَى الْعِبَادِ.

"Barangsiapa yang dikehendakiNya dari mereka, maka ia akan masuk surga sebagai karunia dariNya, dan barangsiapa yang dikehendakiNya dari mereka, maka ia akan masuk neraka sebagai suatu keadilan dariNya. Setiap orang beramal sesuai dengan apa yang ditakdirkan untuknya, dan akan mudah kepada (ketetapan) yang untuk itu dia diciptakan. Kebaikan dan keburukan ditakdirkan atas hamba-hamba."

SYARAH:

Ucapannya,

فَمَنْ شَاءَ مِنْهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ فَضْلًا مِنْهُ، وَمَنْ شَاءَ مِنْهُمْ إِلَى النَّارِ عَدْلًا مِنْهُ.

"*Barangsiapa yang dikehendakiNya dari mereka, maka ia akan masuk surga sebagai karunia dariNya, dan barangsiapa yang dikehendakiNya dari mereka, maka ia akan masuk neraka sebagai suatu keadilan*

dariNya."

Di antara perkara yang wajib diketahui bahwa Allah تعالى tidak menghalangi pahala kecuali bila hamba menghalangi sebabnya, yaitu amal shalih, karena barangsiapa yang

﴿يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾﴾

"*Mengerjakan kebajikan sedang dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zhalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya.*" (Thaha: 112).

Allah ﷻ tidak menghukum seseorang kecuali sesudah terwujudnya sebab hukuman, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾﴾

"*Dan musibah apa pun yang menimpa kalian adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahan kalian).*" (Asy-Syura: 30).

Allah adalah Maha memberi dan Maha menghalangi; tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Allah beri dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Allah halangi. Akan tetapi bila Allah تعالى memberikan nikmat kepada seseorang dengan iman dan amal shalih, maka Allah tidak menghalangi konsekuensinya sama sekali, sebaliknya Allah ﷻ memberinya pahala dan kedekatan yang tidak dilihat oleh mata, tidak didengar oleh telinga dan tidak terbersit dalam benak manusia, dan bila Allah menghalanginya, itu karena sebabnya memang tidak ada yaitu amal shalih.

Tidak diragukan bahwa Allah ﷻ memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, akan tetapi hal itu adalah hikmah dan keadilan. Jadi bila Allah تعالى menghalangi sebab-sebab yaitu amal-amal shalih, maka ia adalah karena hikmah dan keadilanNya. Adapun akibat sesudah terwujudnya sebab-sebabnya, maka Allah tidak menghalanginya sedikit pun, selama ia bukan sebab-sebab yang tidak shalih, bisa karena adanya kerusakan pada amal perbuatan, bisa karena sebab insidentil yang menghalangi tuntutan dan konsekuensinya, maka hal itu terjadi karena tuntutannya tidak ter-

wujud atau karena adanya penghalang.

Bila Allah ﷻ tidak memberi pahala dan menghukum, maka itu karena tidak adanya iman dan amal shalih, adapun Allah tidak memberikan iman dan amal shalih sejak awal, maka itu adalah karena sebuah hikmah dan keadilan. BagiNya segala puji dalam kedua keadaan. Allah Maha Terpuji atas segala keputusanNya, semua pemberian dariNya adalah karunia, semua hukuman dariNya adalah keadilan, karena Allah Mahabijak, yang meletakkan segala sesuatu pada tempat-tempatnya yang tepat dengannya.[388]

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, Ubadah bin ash-Shamit dan Zaid bin Tsabit ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّ اللهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمٰوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ عَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ وَلَوْ رَحِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ.

"Seandainya Allah menyiksa penduduk langit dan bumiNya, niscaya Dia mengazab mereka sementara Dia tidak menzhalimi mereka. Seandainya Allah merahmati mereka, niscaya rahmatNya lebih baik daripada amal mereka."[389]

[388] Ini adalah akhir pembahasan yang dinukil dari ucapan pensyarah atas *matan*, no. 99, yaitu ucapan syaikh, "Segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah...."

[389] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4699; Ibnu Majah, no. 77; Ahmad, 5/185: dari hadits Zaid bin Tsabit ﷺ.
Syaikh Ahmad Syakir berkata hal. 382, "Pen*syarah* salah dalam menyebutkan para sahabat yang meriwayatkan hadits ini, karena hadits ini tidak diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ubadah bin ash-Shamit. Riwayat yang shahih dalam masalah ini adalah bahwa Ibnu ad-Dailami bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang sesuatu yang berhubungan dengan Qadar, maka dia menjawabnya. Kemudian dia bertanya kepada Ibnu Mas'ud ﷺ dan dia menjawab dengan jawaban sama. Kemudian dia bertanya kepada Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ dan dia menjawab dengan jawaban yang sama dengan jawaban mereka berdua. Kemudian dia bertanya kepada Zaid bin Tsabit, maka dia menjawab demikian, tetapi dia menyebutkan bahwa dia mendengar dari Rasulullah ﷺ. Jadi hadits ini *mauquf* kepada tiga orang tersebut, dan *marfu'* dari riwayat Zaid saja, tetapi riwayat yang *mauquf* bagi mereka adalah *mauquf* dari sisi lafazh, tetapi *marfu'* dari sisi hukum, karena perkara ini bukan termasuk perkara yang diucapkan berdasarkan

Hadits ini adalah salah satu yang dijadikan hujjah oleh Jabariyah. Adapun Qadariyah, maka hadits ini tidak sejalan dengan prinsip mereka yang rusak, karena itu mereka mendustakannya atau menakwilkannya. Dan yang paling berbahagia dengan hadits ini adalah Ahlus Sunnah yang menerima hadits ini dan membenarkannya.

Ahlus Sunnah menyadari kadar nikmat Allah ﷻ kepada makhlukNya melalui keagungan dan kebesaranNya, bahwa makhluk tidak sanggup menunaikan hak-hak nikmatNya atas mereka, karena mereka memang tidak mampu atau karena mereka jahil atau karena mereka menyepelekan dan menyia-nyiakan atau meremehkan untuk bersyukur dalam kadar yang mereka sanggupi sekalipun hanya dari sebagian sisi saja, karena hak Allah atas penduduk langit dan bumi adalah agar Dia ditaati dan tidak didurhakai, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri, siapa yang tidak pernah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan tujuan penciptaannya, sekalipun hanya pada waktu tertentu saja?

Seandainya Allah meletakkan keadilanNya atas penduduk langit dan bumi, niscaya Allah ﷻ mengazab mereka dengan keadilanNya dan Dia tidak menzhalimi mereka. Paling banter yang mungkin diasumsikan adalah taubat hamba dari itu dan pengakuannya, namun tetap saja diterimanya taubat hamba oleh Allah adalah murni kebaikan dan karuniaNya, bila tidak, seandainya Allah mengazab hamba atas dosanya, niscaya Allah tidak zhalim terhadapnya, sekalipun diasumsikan dia bertaubat darinya. Akan tetapi Allah menetapkan atas dirinya sebagai tuntutan karunia dan rahmatNya untuk tidak mengazab siapa yang bertaubat.

Allah ﷻ menetapkan rahmat atas DiriNya, maka tidak ada yang mencukupi makhluk kecuali rahmat dan maafNya. Amal seseorang dari mereka tidak sampai pada batas menyelamatkannya dari api neraka atau memasukkannya ke dalam surga, sebagaimana yang disabdakan oleh orang yang paling taat ke-

akal, jadi ia adalah hadits shahih, dan rawi-rawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*.

pada Rabbnya dan paling utama amalnya serta paling kuat pengagungan dan penghormatannya kepadaNya,

لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ. قَالُوْا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.

"Seseorang dari kalian tidak akan terselamatkan oleh amalnya." Mereka bertanya, "Termasuk Anda wahai Rasulullah." Rasulullah menjawab, "Benar, termasuk aku, kecuali bila Allah memayungiku dengan rahmat dan karuniaNya."[390]

Bila pemahaman Anda masih belum menangkap makna ini, maka tengoklah nikmat-nikmat Allah ﷻ dan hak-haknya, bandingkanlah antara syukur dan kufurnya, maka saat itu Anda akan tahu bahwa seandainya Allah mengazab penghuni langit dan bumiNya, niscaya Dia mengazab mereka sementara Dia tidak menzhalimi mereka.

Ajal di Tangan Allah Semata

MATAN 74 ﴿20﴾:

وَضَرَبَ لَهُمْ آجَالًا.

"Dan (Allah) menetapkan ajal bagi mereka."

SYARAH:

Yakni Allah ﷻ menakdirkan ajal para makhluk, di mana bila ajal mereka tiba, mereka tidak bisa menunda atau memajukannya sesaat pun. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ۝٤٩﴾

"Apabila ajal mereka telah tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun." (Yunus: 49).

[390] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6463; Muslim, no. 2816; dan Ibnu Majah, no. 4201: dari hadits Abu Hurairah ؓ.

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا﴾

"Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." (Ali Imran: 145).

Dalam *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, beliau berkata, Ummu Habibah ؓ, istri Nabi ﷺ berdoa,

اَللّٰهُمَّ أَمْتِعْنِيْ بِزَوْجِيْ رَسُوْلِ اللهِ، وَبِأَبِيْ أَبِيْ سُفْيَانَ، وَبِأَخِيْ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ، قَدْ سَأَلْتِ اللهَ لِآجَالٍ مَضْرُوْبَةٍ، وَأَيَّامٍ مَعْدُوْدَةٍ، وَأَرْزَاقٍ مَقْسُوْمَةٍ، لَنْ يُعَجِّلَ شَيْئًا قَبْلَ أَجَلِهِ، وَلَنْ يُؤَخِّرَ شَيْئًا عَنْ أَجَلِهِ، وَلَوْ كُنْتِ سَأَلْتِ اللهَ أَنْ يُعِيْذَكِ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ كَانَ خَيْرًا وَأَفْضَلَ.

"Ya Allah, berilah aku kebahagiaan dengan suamiku, Rasulullah, bapakku Abu Sufyan dan saudaraku Mu'awiyah." Maka Nabi bersabda, "Kamu memohon kepada Allah ajal yang sudah ditetapkan, hari-hari yang terhitung dan rizki-rizki yang dibagi, dan tidak memajukan sedikit pun darinya sebelum saatnya dan tidak menunda sedikit pun darinya dari saatnya, seandainya kamu memohon kepada Allah agar melindungimu dari azab neraka dan azab kubur, niscaya itu lebih baik dan lebih utama."[391]

Maka orang yang dibunuh adalah mati dengan ajalnya, Allah ﷻ menakdirkan, memutuskan, dan mengetahui bahwa orang ini mati karena sakit, orang itu karena dibunuh, orang ini karena reruntuhan, orang ini karena terbakar, orang ini karena tenggelam, dan sebab-sebab mati lainnya. Allah ﷻ menciptakan hidup dan mati, sekaligus sebab-sebab keduanya.

Menurut Mu'tazilah, orang yang dibunuh terputus ajalnya. Seandainya dia tidak terbunuh, niscaya dia hidup hingga akhir ajalnya, jadi dia punya dua ajal. Ini batil, karena tidak patut menisbatkan kepada Allah bahwa Allah menetapkan untuknya satu ajal yang Allah tahu dia tidak hidup hingga mencapainya sama

[391] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2663 dan Ahmad, 1/390.

sekali, atau menetapkan ajalnya satu dari dua perkara, seperti orang yang tidak tahu akibat. Diwajibkannya *Qishash* dan tanggungan atas pembunuh, karena dia melakukan sesuatu yang dilarang dan mengerjakan sebab yang tidak dibolehkan.

Allah Menciptakan Hamba Agar Beribadah KepadaNya

MATAN 75 ﴾22﴿:

وَأَمَرَهُمْ بِطَاعَتِهِ، وَنَهَاهُمْ عَنْ مَعْصِيَتِهِ.

"Dia memerintahkan mereka untuk taat kepadaNya dan melarang mereka dari berbuat maksiat terhadapNya."

SYARAH:

Di sini Syaikh (Imam ath-Thahawi) menyebutkan perintah dan larangan sesudah menyebutkan penciptaan dan takdir untuk mengisyaratkan bahwa Allah menciptakan makhluk untuk beribadah kepadaNya, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu.*" (Adz-Dzariyat: 56).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾

"*Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya.*" (Al-Mulk: 2).

Tidak Ada yang Bisa Menolak KeputusanNya

MATAN 76 ﴾27﴿:

لَا رَادَّ لِقَضَائِهِ، وَلَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ، وَلَا غَالِبَ لِأَمْرِهِ.

"Tidak ada yang dapat menentang ketentuanNya, tidak ada yang dapat menolak hukumNya, dan tidak ada yang dapat mengalahkan perintahNya."

SYARAH:

Ketetapan Allah ﷻ tidak dapat ditolak oleh penolak siapa pun, hukum Allah tidak ditunda oleh penunda, perintah Allah تعالى tidak dikalahkan oleh siapa pun, karena Allah adalah Maha Esa lagi Mahakuat.

MATAN 77 ﴾28﴿:

آمَنَّا بِذٰلِكَ كُلِّهِ، وَأَيْقَنَّا أَنَّ كُلًّا مِنْ عِنْدِهِ.

"Kami beriman dengan semua itu, dan kami yakin bahwasanya semua itu adalah dari sisiNya."

SYARAH:

Yakin adalah ketetapan yang kuat, dari kata يَقِنَ الْمَاءُ فِي الْحَوْضِ yang artinya air tetap di telaga. Maksudnya, segala kejadian terjadi dari sisi Allah ﷻ, yakni dengan Qadha`, Qadar, keinginan, kehendak dan penciptaanNya.

(Sungguh baik apa yang diucapkan oleh seorang penyair,

Apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi
sekalipun aku tidak menghendaki
Apa yang aku kehendaki bila Engkau tidak menghendaki
pasti tidak terjadi.

Dan dari Wahab bin Munabbih bahwa dia berkata, "Aku merenungkan Qadar tetapi aku malah bingung, dan aku merenungkan lagi Qadar tetapi aku malah bingung, dan akhirnya aku tahu bahwa orang yang paling mengetahui Qadar adalah orang yang paling menahan diri darinya, dan orang yang paling bodoh di bidang Qadar adalah orang yang paling lancang berbicara tentangnya).[392]

[392] Di antara dua kurung diambil dari perkataan pen*syarah* atas *matan* no. 23 yang awalnya adalah, "Segala sesuatu berjalan dengan takdir dan kehendak Allah...."

Dua Syubhat Seputar Kehendak Allah dan Jawaban Terhadapnya

MATAN 78 ﴿23﴾:

وَكُلُّ شَيْءٍ يَجْرِي بِتَقْدِيرِهِ وَمَشِيئَتِهِ، وَمَشِيئَتُهُ تَنْفُذُ، لَا مَشِيئَةَ لِلْعِبَادِ إِلَّا مَا شَاءَ لَهُمْ، فَمَا شَاءَ لَهُمْ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ.

"Segala sesuatu berjalan (terjadi) dengan takdir dan kehendakNya. KehendakNya pasti terlaksana, tidak ada kehendak bagi hamba-hamba kecuali yang dikehendaki Allah bagi mereka. Maka apa yang Dia kehendaki bagi mereka, pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki, pasti tidak akan terjadi."

SYARAH:

Allah تعالى berfirman,

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾﴾

"Tetapi kalian tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila Allah kehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Insan: 30).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾﴾

"Dan kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." (At-Takwir: 29).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿مَن يَشَإِ اللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾﴾

"Barangsiapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkanNya. Dan barangsiapa dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." (Al-An'am: 39).

Dan ayat-ayat semakna yang menunjukkan bahwa apa yang Allah kehendaki, pasti terjadi dan apa yang tidak terjadi, pasti tidak. Bagaimana ada sesuatu dalam kerajaan Allah ﷻ yang Dia tidak kehendaki? Siapakah yang lebih sesat jalannya dan lebih kafir daripada seseorang yang berkata bahwa Allah menghendaki iman dari orang kafir dan orang kafir menghendaki kekufuran, lalu kehendak kafir mengalahkan kehendak Allah? Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan setinggi-tingginya.

Syubhat pertama dan jawaban terhadapnya:

Bila ada yang berkata, Keterangan di atas menjadi rancu, bila dihadapkan dengan Firman Allah تعالى,

﴿سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا﴾

"Orang-orang musyrik akan berkata, 'Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukanNya, begitu pula nenek moyang kami'." (Al-An'am: 148).

Allah ﷻ mencela mereka karena menjadikan syirik terjadi dari mereka atas kehendak Allah, sebagaimana Allah mencela iblis yang menisbatkan penyesatan kepada Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ﴾

"Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi." (Al-Hijr: 39).

Kami menjawab: Ada beberapa jawaban, yang terbaik adalah bahwa Allah تعالى mengingkari hal itu terhadap mereka, karena mereka berhujjah dengan kehendakNya sebagai yang menunjukkan keridhaan dan kecintaanNya, mereka berkata, seandainya Allah membenci dan memurkai hal itu, niscaya Allah tidak menghendakinya. Mereka menjadikan kehendak Allah sebagai dalil atas ridhaNya. Karena itu, Allah membantah mereka karena mempertentangkan antara syariat dan perintahNya, yang dengannya Dia mengutus para rasulNya dan menurunkan kitab-kitabNya dengan Qadha` dan QadarNya.

Mereka menetapkan kehendak umum sebagai penolak perintah, mereka tidak menyinggung kehendak dari sisi Tauhid, akan tetapi mereka menyebutkannya dalam konteks menentang perintahNya dengannya, menolak syariatNya dengannya. Ini adalah seperti perbuatan orang-orang zindiq dan orang-orang dungu yang bila mereka diperintah dan dilarang, mereka menggunakan takdir sebagai tameng.

Seorang pencuri pernah berhujjah dengan takdir di hadapan Umar bin al-Khaththab ﷺ, maka Umar berkata, "Kami pun memotong tanganmu dengan Qadha` dan Qadar Allah." Ini didukung oleh Firman Allah ﷻ dalam ayat tersebut,

﴿كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾

"*Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul).*" (Al-An'am: 148).

Maka dengan ini diketahui bahwa tujuan mereka adalah mendustakan. Dan sebelum mereka melakukan, dari mana mereka tahu kalau Allah tidak menakdirkannya, apakah mereka melongok ke alam ghaib?

Tentang ucapan iblis,

﴿رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى﴾

"*Oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat.*" (Al-Hijr: 39).

Allah ﷻ mencelanya, karena dia berhujjah kepada takdir, bukan karena dia mengakui takdir dan menetapkannya. Tidakkah kamu membaca ucapan Nuh ﷺ,

﴿وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِىٓ إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾﴾

"*Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagi kalian sekalipun aku ingin memberi nasihat kepada kalian, kalau Allah hendak menyesatkan kalian. Dia adalah Tuhan kalian, dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan.*" (Hud: 34).

Syubhat kedua: Syubhat berhujjahnya Nabi Adam ﷺ dengan takdir atas dosa

Bila ada yang berkata, "Apa pendapat kalian tentang Nabi Adam ﷺ yang berhujjah dengan takdir terhadap Nabi Musa ﷺ, beliau berkata kepada Nabi Musa,

أَتَلُوْمُنِيْ عَلَى أَمْرٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ بِأَرْبَعِيْنَ عَامًا؟

'*Apakah kamu menyalahkanku atas sesuatu yang telah Allah tulis (tetapkan) atasku 40 tahun sebelum aku ciptakan?*'

Dan Nabi ﷺ mengakui bahwa hujjah Adam mendiamkan Musa."[393]

Kami menjawab, Kami menerima, mendengar, dan menaatinya, karena itu adalah hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, kami tidak mendustakannya dan mendustakan rawinya, sebagaimana yang Qadariyah lakukan, tidak pula menakwilkannya dengan takwil yang kaku, akan tetapi pemahaman yang shahih terhadapnya adalah bahwa Adam tidak berhujjah dengan Qadha` dan Qadar atas perbuatan dosa.

Adam lebih mengetahui Tuhannya dan dosanya, bahkan orang biasa juga tidak berhujjah dengan takdir, karena ia batil. Dan Nabi Musa sendiri lebih mengetahui bapaknya dan dosanya dari sekedar mencelanya atas sebuah dosa yang beliau telah bertaubat darinya dan Allah ﷻ menerima taubatnya lalu memilihnya dan memberinya hidayah. Celaan Nabi Musa tertuju kepada musibah yang mengeluarkan Adam dan anak cucunya dari surga. Jadi Nabi Adam berhujjah atas musibah bukan atas kesalahan. Takdir dijadikan hujjah di bidang musibah tetapi bukan di bidang kesalahan.

Makna ini merupakan makna terbaik yang dikatakan seputar hadits ini. Musibah yang ditakdirkan wajib diterima, karena ia termasuk kesempurnaan sikap ridha kepada Allah ﷻ sebagai Tuhan. Adapun dosa-dosa, maka hamba tidak boleh melakukan-

[393] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3409; Muslim, no. 2652; Abu Dawud, no. 4701; at-Tirmidzi, no. 2134; dan Ibnu Majah, no. 80: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

nya, bila dia melakukannya, dia wajib ber*istighfar* dan bertaubat. Bertaubat dari kesalahan dan sabar atas musibah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَٱصۡبِرۡ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ ﴾

"*Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu.*" (Al-Mu`min: 55).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَإِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ لَا يَضُرُّكُمۡ كَيۡدُهُمۡ شَيۡـًٔا ﴾

"*Jika kalian bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kalian sedikit pun.*" (Ali Imran: 120).

Pasal Kelima:

HIDAYAH DAN KESESATAN

MATAN 79 ﴿24﴾:

يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ، وَيَعْصِمُ وَيُعَافِي فَضْلًا، وَيُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَخْذُلُ وَيَبْتَلِي عَدْلًا.

"Dia memberikan hidayah bagi siapa saja yang Dia kehendaki, juga memberikan perlindungan dan keafiatan sebagai suatu karunia, dan menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki, dan menghinakan serta memberikan cobaan sebagai suatu keadilan."

SYARAH:

Ini adalah bantahan terhadap Mu'tazilah yang mewajibkan Allah melakukan apa yang lebih baik untuk hamba, yaitu masalah hidayah dan kesesatan. Mu'tazilah berkata, Hidayah dari Allah ﷻ adalah penjelasan tentang jalan kebenaran. Penyesatan adalah menamakan hamba sesat, atau hukum Allah atas hamba dengan kesesatan saat hamba itu sendiri yang menciptakan kesesatan. Ini berdasarkan prinsip mereka yang rusak bahwa perbuatan hamba adalah makhluk dari yang bersangkutan. Dan dalil atas apa yang kami katakan adalah Firman Allah تعالى,

﴿ إِنَّكَ لَا تَهۡدِي مَنۡ أَحۡبَبۡتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُ ﴾

"*Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki.*" (Al-Qashash: 56).

Seandainya hidayah adalah menjelaskan jalan, niscaya penafian dari Nabi ini tidak shahih, sebab beliau telah menjelaskan jalan kepada siapa yang mencintai dan membenci. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا ﴾

"Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya." (As-Sajdah: 13).

Seandainya hidayah dari Allah adalah penjelasan padahal ia umum untuk seluruh jiwa, niscaya pembatasannya dengan kehendak tidak shahih. Demikian juga Firman Allah ﷻ,

﴿ مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Barangsiapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkanNya. Dan barangsiapa dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." (Al-An'am: 39).

MATAN 80 ﴾25﴿:

وَكُلُّهُمْ يَتَقَلَّبُونَ فِي مَشِيئَتِهِ، بَيْنَ فَضْلِهِ وَعَدْلِهِ.

"Semua (makhluk) hanya berkutat di dalam kehendakNya, antara karunia dan keadilanNya."

SYARAH:

Mereka sebagaimana yang Allah ﷻ Firmankan,

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ﴾

"Dialah yang menciptakan kalian, lalu di antara kalian ada yang kafir dan di antara kalian (juga) ada yang Mukmin." (At-Taghabun: 2).

Barangsiapa yang Allah ﷻ bimbing kepada iman, maka itu dengan karuniaNya, segala puji bagiNya, barangsiapa yang Allah ﷻ sesatkan, maka itu dengan keadilanNya, segala puji bagiNya.

Pasal Keenam:

PENCIPTAAN PERBUATAN HAMBA

MATAN 81 ﴾97﴿:

وَأَفْعَالُ الْعِبَادِ خَلْقُ اللَّهِ، وَكَسْبٌ مِنَ الْعِبَادِ.

"Perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk Allah, sekaligus usaha dari hamba."[394]

SYARAH:

Orang-orang berbeda pendapat tentang perbuatan manusia yang dilakukan secara suka rela. Jabariyah yang dikepalai oleh al-Jahm bin Shafwan at-Tirmidzi berpendapat bahwa pengaturan terhadap perbuatan manusia seluruhnya adalah milik Allah ﷻ, seluruhnya adalah keterpaksaan, seperti gerakan orang

[394] Pendapat yang berkata perbuatan hamba adalah "usaha hamba" bukan pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaah, sekalipun pen*syarah* menafsirkannya dengan sesuatu yang tidak bertentangan dengan akidah Ahlus Sunnah, sebagaimana yang akan hadir di akhir bagian ini. Yang masyhur di kalangan Ahlus Sunnah adalah bahwa para hamba adalah pelaku perbuatan mereka secara hakiki dan Allah ﷻ adalah pencipta mereka dan perbuatan mereka. Adapun pendapat bahwa ia adalah "usaha hamba", maka ini adalah pendapat Asy'ariyah yang berkata bahwa perbuatan hamba termasuk ke dalam penciptaan Allah dari sisi pengadaannya, tetapi ia dari usaha hamba karena ia terjadi beriringan dengan kodratnya. Bila mereka diminta membedakan antara usaha dengan perbuatan, mereka tidak bisa menyebutkan perbedaan yang masuk akal, karena itu ada ungkapan, di antara perkataan yang ajaib adalah tiga: Ahwal Abu Hasyim, Thafrah an-Nazhzham dan Kasb al-Asy'ari. Lihat juga *Risalah al-Ajwibah asy-Syaukaniyyah ala al-As`ilah al-Hifzhiyyah* dengan *tahqiq* kami hal. 46-47.

menggigil, nadi yang berdetak, gerakan pohon, dan penisbatannya kepada makhluk adalah majaz (kiasan), ia layaknya sesuatu yang disandarkan kepada tempatnya bukan sesuatu yang disandarkan kepada penghasilnya.

Pendapat mereka ditentang Mu'tazilah yang berkata, "Semua perbuatan suka rela dari semua yang hidup merupakan penciptaan dari yang bersangkutan, tidak berkaitan dengan penciptaan Allah." Mereka berbeda pendapat di antara mereka tentang apakah Allah berkuasa atas perbuatan para hamba atau tidak?

Pendapat Para Pengikut Kebenaran

Para pengikut kebenaran berkata, Perbuatan para hamba yang dengannya mereka menjadi orang-orang taat atau orang-orang durhaka, ia adalah diciptakan Allah ﷻ, dan hanya Allah yang Mahahaq yang menciptakan seluruh makhluk, tidak ada pencipta selain Allah.

Jabariyah berlebih-lebihan dalam menetapkan Qadar; mereka menafikan perbuatan hamba sama sekali, sebagaimana Musyabbihah berlebih-lebihan dalam menetapkan sifat; mereka menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk. Qadariyah orang-orang yang mengingkari Qadar menetapkan para hamba sebagai pencipta di samping Allah, karena itu mereka adalah orang-orang Majusi dari umat ini, bahkan lebih busuk dari orang-orang Majusi, karena orang-orang Majusi hanya menetapkan dua pencipta, sementara mereka menetapkan banyak pencipta.

Allah ﷻ membimbing orang-orang Mukmin Ahlus Sunnah dalam apa yang mereka perselisihkan kepada kebenaran dengan izinNya, dan Allah ﷻ membimbing siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Setiap dalil shahih yang dipegang oleh Jabariyah hanya menunjukkan bahwa Allah Pencipta segala sesuatu, bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, bahwa perbuatan hamba termasuk makhlukNya, bahwa apa yang Allah ﷻ kehendaki, pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki terjadi, pasti tidak terjadi. Ia tidak menunjukkan bahwa hamba bukan pelaku secara hakiki, tidak berkeinginan dan berkehendak, bahwa aktifitasnya yang bersifat suka rela hanya seperti gerakan orang menggigil, bertiupnya angin dan gerakan pohon.

(Sebaliknya) setiap dalil shahih yang dipegang oleh Qadariyah hanya menunjukkan bahwa hamba adalah pelaku perbuatannya secara hakiki, bahwa dia menginginkan dan menghendakinya secara hakiki, bahwa penyandaran dan penisbatan perbuatan kepadanya adalah haq, tetapi ia tidak menunjukkan bahwa Allah ﷻ tidak berkuasa atasnya, bahwa ia terjadi di luar kehendak dan kodratNya.

Bila Anda menyatukan kebenaran yang dimiliki oleh masing-masing dari kedua kubu kepada kebenaran lawanannya, maka ia menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur`an dan kitab-kitab samawi lainnya, yaitu keumuman kuasa dan kehendak Allah ﷻ terhadap segala apa yang di alam semesta mencakup segala makhluk dan dan perbuatan mereka, bahwa para hamba adalah pelaku perbuatan mereka secara hakiki, dan bahwa karenanya mereka berhak mendapatkan sanjungan atau celaan.

Inilah kebenaran itu sendiri, sebab dalil-dalil kebenaran tidak kontradiksi, kebenaran membenarkan kebenaran, halaman yang singkat ini terasa sempit bila harus memaparkan dalil-dalil dari kedua kubu, keduanya seimbang dan berimbang, dalil satu kubu menunjukkan kebatilan kubu lainnya. Tetapi, tidak mengapa saya menyebutkan sebagian dari dalil-dalil kedua kubu, kemudian saya menjelaskan bahwa dalil tersebut tidak menunjukkan pendapat batil yang mereka katakan.

Dalil-dalil Jabariyah

1. Di antara dalil mereka adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ﴾

"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar." (Al-Anfal: 17).

Allah ﷻ menafikan melempar dari NabiNya, Dia menetapkannya untuk diriNya, ini menunjukkan bahwa hamba tidak berbuat.

2. Mereka berkata, "Balasan bukan akibat dari amal perbuatan, dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ,

لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ. قَالُوْا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.

'Seseorang dari kalian tidak akan masuk surga karena amalnya.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, termasuk Anda?' Beliau menjawab, 'Benar, termasuk aku, kecuali bila Allah memayungiku dengan rahmat dan karuniaNya'."[395]

Dalil-dalil Qadariyah

1. Di antara dalil Qadariyah adalah Firman Allah ﷻ,

﴿فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾﴾

"*Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.*" (Al-Mu`minun: 14).

2. Mereka berkata, "Balasan merupakan akibat dari amal perbuatan layaknya sebuah harga, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾﴾

'*Sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.*' (As-Sajdah: 17, Al-Ahqaf: 14, Al-Waqi'ah: 24)."

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِىٓ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾﴾

"*Dan itulah surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan amal perbuatan yang telah kalian kerjakan.*" (Az-Zukhruf: 72).

Dan ayat-ayat semakna lainnya.

Bantahan Terhadap Kedua Kubu

1. Tentang dalil Jabariyah, yaitu Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ﴾

"*Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar.*" (Al-Anfal: 17).

Ayat ini bukan dalil yang membela mereka, akan tetapi dalil yang melawan mereka, karena Allah ﷻ menetapkan melempar untuk Rasulullah, yaitu,

﴿إِذْ رَمَيْتَ﴾

"*Ketika engkau melempar.*" (Al-Anfal: 17).

Ini menunjukkan bahwa melempar yang dinafikan bukan melempar yang ditetapkan, karena melempar itu memiliki dua sisi, awal dan akhir. Awalnya adalah melepaskan apa yang dilempar dan akhirnya adalah apa yang dilemper itu mengenai sasaran, keduanya dinamakan melempar, jadi makna ayat *wallahu a'lam* lemparanmu saat kamu melempar tidak mengenai sasaran seandainya Allah ﷻ tidak mengarahkannya sehingga ia mengenai sasarannya.

Bila tidak, maka konsekuensi pendapat mereka adalah Anda tidak shalat saat Anda shalat, akan tetapi Allah yang shalat, Anda tidak puasa saat Anda puasa, Anda tidak berzina saat Anda berzina, Anda tidak mencuri saat Anda mencuri. Kerusakan pendapat ini jelas.

2. Tentang balasan merupakan akibat dari amal perbuatan, Jabariyah dan Qadariyah telah tersesat dalam masalah ini, sementara Allah membimbing ﷻ Ahlus Sunnah, dan segala puji bagiNya.

Hendaknya dipahami bahwa huruf *ba`* dalam penafian (kalimat negatif) tidak bermakna sama dengan huruf *ba`* dalam penetapan (kalimat positif). Yang dinafikan dalam sabda Nabi ﷺ,

لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ...

"*Seseorang di antara kalian tidak masuk surga karena amalnya,*" adalah huruf *ba`* yang bermakna harga, maksudnya amal dianggap seperti harga untuk masuk surga, sebagaimana yang dikatakan oleh Mu'tazilah, bahwa pelaku berhak masuk surga atas Rabbnya dengan amalnya. Tidak demikian, akan tetapi dengan rahmat dan karunia Allah ﷻ. Sedangkan *ba`* dalam Firman Allah ﷻ,

[395] *Takhrij*nya telah lewat sebelumnya.

﴿جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٧﴾

"*Sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.*" (As-Sajdah: 17), dan yang sepertinya, adalah *ba` sababiyah*, yakni disebabkan amal perbuatan kalian, dan Allah adalah Pencipta sebab dan akibat, sehingga seluruhnya kembali kepada karunia dan rahmat Allah semata.

3. Tentang pengambil dalil Mu'tazilah dari Firman Allah تعالى,

﴿فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحۡسَنُ ٱلۡخَٰلِقِينَ ١٤﴾

"*Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.*" (Al-Mu`minun: 14).

Makna ٱلۡخَٰلِقِينَ adalah, sebaik-baik yang membentuk dan yang menetapkan takdir. Kata ٱلۡخَلۡقُ terkadang bermakna menetapkan takdir. Inilah yang dimaksud dalam ayat ini, dan dalilnya adalah Firman Allah تعالى,

﴿ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖ﴾

"*Allah adalah Pencipta segala sesuatu.*" (Ar-Ra'ad: 16, Az-Zumar: 62).

Yakni, Pencipta segala sesuatu yang diciptakan, maka perbuatan para hamba tercakup ke dalam keumuman kata كُلّ (segala).

Betapa rusak pendapat mereka yang memasukkan kalam Allah yang merupakan salah satu sifatNya yang mustahil sebagai makhluk ke dalam keumuman segala. Padahal yang patut masuk ke dalam keumuman segala hanyalah sesuatu yang makhluk? Dzat Allah Yang Mahasuci dan sifat-sifatNya tidak termasuk ke dalam keumuman ini, sementara seluruh makhluk termasuk ke dalam keumumannya.

Demikian juga dengan Firman Allah ﷻ,

﴿وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ وَمَا تَعۡمَلُونَ ٩٦﴾

"*Padahal Allah-lah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu.*" (Ash-Shaffat: 96).

Kami tidak berkata bahwa مَا adalah *mashdariyah*, yakni Allah menciptakan kalian dan amal kalian, karena konteks ayat menolaknya,[396] sebab Nabi Ibrahim عليه السلام hanya mengingkari penyembahan terhadap patung yang dipahat bukan pemahatannya. Ayat menunjukkan bahwa yang dipahat adalah makhluk Allah, dan ia tidak menjadi sesuatu yang dipahat kecuali dengan perbuatan mereka, sehingga apa yang dihasilkan oleh perbuatan mereka adalah makhluk Allah, karena seandainya pemahatan bukan makhluk Allah, niscaya apa yang dipahat bukan makhluk Allah, akan tetapi kayu atau batu, tidak lebih.

Tidak Ada Pertentangan Antara Menetapkan Qadar dan Bahwa Hamba Adalah Pelaku Perbuatannya

Bahwa hamba adalah pelaku perbuatannya sendiri tidak bertentangan bila dikatakan bahwa perbuatan tersebut terjadi atas kehendak Allah ﷻ, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا ٧ فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا ٨﴾

"*Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.*" (Asy-Syams: 7-8).

Maka Firman Allah ﷻ, ﴿فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا ٨﴾ "*Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya*", menetapkan takdir, yaitu dengan Firman Allah ﷻ, ﴿فَأَلۡهَمَهَا﴾ "*Maka Dia mengilhamkan kepadanya.*" (Asy-Syams: 8), dan juga menetapkan perbuatan hamba dengan menisbatkan kejahatan dan ketakwaan kepada hamba, agar diketahui bahwa hambalah yang jahat atau bertakwa.

[396] Maksud beliau رحمه الله adalah bahwa مَا di sini adalah *maushulah*, sehingga makna ayat Allah menciptakan kalian dan menciptakan yang kalian kerjakan dan kalian buat, berupa patung-patung, bagaimana kalian menyembah makhluk Allah. Apa yang pensyarah sebutkan ini adalah yang di*rajih*kan oleh Ibnul Qayyim dalam *Bada'i` al-Fawa`id*, beliau menyebutkan bahwa bila مَا adalah *mashdariyah*, niscaya ayat lebih dekat untuk memihak mereka, sebab maknanya adalah apakah kalian menyembah apa yang kalian pahat padahal Allah menciptakan ibadah kalian kepada mereka. Bila makna demikian maka tidak mengandung sisi hujjah atas mereka. Lihat *Bada'i` al-Fawa`id*, 1/146-149. Lihat juga *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/14. Beliau menyebutkan ayat ini mengandung dua makna, sekalipun pendapat bahwa مَا adalah *mashdariyah* lebih jelas.

Firman Allah ﷻ sesudahnya,

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠ ﴾

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (Asy-Syams: 9-10),

juga menetapkan perbuatan hamba. Dan ayat-ayat semakna berjumlah banyak.

Syubhat Mu'tazilah dan Bantahan Terhadapnya

Mu'tazilah berkata, "Bagaimana pendapat kalian dianggap benar bahwa Allah ﷻ menyiksa orang yang mukallaf atas dosanya, padahal Dia-lah yang menciptakan perbuatan tersebut pada mereka? Di mana keadilan Allah saat menyiksa mereka karena sesuatu yang Dia ciptakan dan lakukan pada mereka?"

Syubhat ini menjadi perbincangan orang-orang, dan masing-masing dari mereka berbicara menurut kadar ilmunya.

Jawaban yang shahih tentang syubhat ini, adalah bahwa dosa-dosa yang mana seorang hamba diuji karenanya, sekalipun Allah yang menciptakannya, tetapi ia merupakan hukuman atas dosa-dosa sebelumnya, karena dosa melahirkan dosa, di antara hukuman dari keburukan adalah keburukan sesudahnya. Dosa adalah seperti penyakit yang sebagian darinya melahirkan sebagian yang lain.

Namun jawaban ini masih menyisakan pertanyaan, Bila demikian, lalu bagaimana dengan dosa pertama yang melahirkan dosa-dosa sesudahnya? Jawabannya, ia juga merupakan hukuman akibat tidak melakukan apa yang dia diciptakan dan difitrahkan atasnya. Allah ﷻ menciptakan makhluk agar mereka beribadah kepadaNya semata, tidak ada sekutu bagiNya. Allah telah memfitrahkan makhluk di atas kecintaan, penuhanan, dan penyerahan diri kepadaNya. Manakala hamba tidak melakukan apa yang dia telah diciptakan dan difitrahkan atasnya, berupa beribadah, mencintai, dan berserah diri kepadaNya, maka dia dihukum karena itu dengan kehadiran setan yang menghiasi kesyirikan dan kemaksiatan baginya, setan menemukan hati yang kosong yang bisa menerima kebaikan dan keburukan. Seandainya hatinya berisi kebaikan yang menolak keburukan, niscaya keburukan tidak akan bersemayam padanya; sebagaimana Allah ﷻ Firmankan,

﴿ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوٓءَ وَالْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ۝٢٤ ﴾

"Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih." (Yusuf: 24).

Bila ada yang berkata, "Menciptakan perbuatan lalu menghukum karenanya adalah kezhaliman?" Maka kami menjawab, Ucapan ini tidak berbeda dengan ucapan menciptakan racun mematikan bila dikonsumsi kemudian terjadinya kematian sesudahnya juga kezhaliman. Sebagaimana racun menjadi sebab kematian, maka dosa juga menjadi sebab hukuman dan tidak ada kezhaliman pada keduanya.

Perbuatan Hamba Ada Dua Macam

Bila sudah terbukti bahwa hamba adalah pelaku, maka perbuatan hamba terbagi menjadi dua:

Pertama, perbuatan yang terjadi darinya tanpa diikuti dengan kehendak dan keinginannya, maka ia merupakan sifat baginya tetapi bukan perbuatan, seperti gerakan orang menggigil.

Kedua, perbuatan yang terjadi darinya beriringan dengan kemampuan dan kehendaknya. Untuk yang ini perbuatan tersebut dianggap sebagai sifat, perbuatan dan usaha dari seorang hamba, ini seperti gerak-gerik yang dilakukan secara suka rela. Allah ﷻ yang menjadikan hamba melakukan secara suka rela. Hanya Dia semata, tidak ada sekutu bagiNya yang sanggup melakukan itu. Karena itu ulama Salaf mengingkari *jabr* (doktrin yang menyatakan hamba terpaksa dengan perbuatannya), karena ia hanya terjadi dari orang yang lemah, sehingga ia tidak terjadi kecuali dengan tekanan. Karena itu ada perkataan, bapak memiliki hak perwalian untuk memaksa putrinya yang masih kecil untuk menikah dan dia tidak punya hak tersebut atas putrinya yang janda yang sudah dewasa. Maksudnya, bapak bisa menikahkannya sekalipun dia tidak suka.

Allah ﷻ tidak disifati dengan pemaksaan dari sisi ini, sebab Allah Pencipta kehendak dan keinginan, mampu menjadikan hamba berkehendak dan berkeinginan, berbeda dengan selain-Nya. Karena itu hadir dalam kata peletak syariat اَلْجَبْلُ bukan اَلْجَبْرُ, sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada al-Asyaj Abdu Qais,

إِنَّ فِيْكَ لَخَلَّتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ: اَلْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ، فَقَالَ: أَخُلُقَيْنِ تَخَلَّقْتُ بِهِمَا؟ أَمْ خُلُقَيْنِ جُبِلْتُ عَلَيْهِمَا؟ فَقَالَ: بَلْ خُلُقَيْنِ جُبِلْتَ عَلَيْهِمَا، فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَبَلَنِيْ عَلَى خُلُقَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ.

"*Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang Allah cintai; Sifat santun dan tenang.*" *Dia bertanya,* "*Apakah keduanya ada padaku karena aku yang berusaha atau keduanya karena Allah yang mentabiatkanku di atasnya?*" *Rasulullah menjawab,* "*Dua akhlak yang Allah mentabiatkanmu di atas keduanya.*" *Dia berkata,* "*Segala puji bagi Allah yang telah mentabiatkanku di atas dua sifat yang Allah dan RasulNya mencintai keduanya.*"[397]

Allah ﷻ hanya menyiksa hamba atas perbuatannya yang bersifat suka rela. Perbedaan antara hukuman atas perbuatan suka rela dengan perbuatan yang terpaksa diakui oleh fitrah dan akal sehat.

Kesimpulan Tentang Diciptakannya Perbuatan-perbuatan Hamba

Perbuatan hamba adalah perbuatannya secara hakiki, tetapi Allah ﷻ yang menciptakan dan mengadakannya, ia bukan perbuatan Allah itu sendiri. Beda antara perbuatan dan obyek perbuatan, penciptaan dan obyeknya. Kepada makna ini Syaikh (Imam ath-Thahawi) mengisyaratkan dengan berkata, "Perbuatan-

[397] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 5225, dari hadits Zari' bin Amir, salah seorang anggota delegasi Abdu Qais. Al-Mundziri menukil dari Abu Umar an-Namiri bahwa dia menghasankan hadits ini. Lihat catatan kaki *Sunan Abu Dawud*, 5/396. Muslim, no. 17; dan at-Tirmidzi, no. 2011 juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Asyaj Abdu Qais,

إِنَّ فِيْكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ: اَلْحِلْمَ وَالْأَنَاةَ.

"*Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang Allah cintai; santun dan tenang.*"

perbuatan hamba adalah makhluk Allah, sekaligus usaha dari hamba." Beliau menetapkan perbuatan dan usaha bagi hamba dan menisbatkan penciptaan kepada Allah ﷻ.

Usaha adalah perbuatan yang manfaat atau mudaratnya kembali kepada pelakunya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ﴾

"*Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.*" (Al-Baqarah: 286).

Allah Mahatinggi dari Memiliki Sekutu dan Tandingan

MATAN 82 ﴿26﴾:

وَهُوَ مُتَعَالٍ عَنِ الْأَضْدَادِ وَالْأَنْدَادِ.

"Dia Mahatinggi dari lawan-lawan dan tandingan-tandingan."

SYARAH:

Lawan adalah penyelisih, sekutu adalah padanan. Allah ﷻ tidak memiliki penentang, sebaliknya apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak, pasti tidak, tidak ada yang semisal denganNya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝٤﴾

"*Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.*" (Al-Ikhlash: 4).

Penafian lawan dan sekutu merupakan bantahan terhadap Mu'tazilah yang berpendapat bahwa hamba menciptakan perbuatannya sendiri.

Pasal Ketujuh:

KEBAIKAN DAN KEBURUKAN

Allah تعالى berfirman,

﴿وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِندِ اللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ
عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾ مَّا أَصَابَكَ
مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ﴾

"Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini dari sisi Allah,' dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, 'Ini darimu (Muhammad).' Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.' Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)? Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." (An-Nisa`: 78-79).

Bila ada yang berkata, Bagaimana menyatukan antara Firman Allah تعالى

﴿كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۖ﴾

"Semuanya (datang) dari sisi Allah," dengan Firman Allah,

﴿فَمِن نَّفْسِكَ ۚ﴾

"Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri?"

Kami menjawab, Firman Allah تعالى

﴿كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۖ﴾

"Semuanya (datang) dari sisi Allah,"

yakni kesuburan dan kekeringan, kemenangan dan kekalahan, semuanya dari sisi Allah ﷻ.

Dan Firman Allah

﴿فَمِن نَّفْسِكَ﴾

"Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri,"

yakni keburukan dari Allah ﷻ yang menimpamu adalah karena dosamu sendiri sebagai hukuman atasmu, sebagaimana Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ﴾

"Dan musibah apa pun yang menimpa kalian adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri." (Asy-Syura: 30).

Yang dimaksud dengan kebaikan adalah nikmat dan keburukan adalah ujian menurut pendapat yang paling shahih.

Qadariyah Tidak Bisa Berdalil Dengan Firman Allah ﴿فَمِن نَّفْسِكَ﴾

Karena mereka berkata, Sesungguhnya perbuatan hamba yang baik dan yang buruk adalah dari hamba bukan dari Allah, padahal al-Qur`an membedakan keduanya, tetapi mereka tidak membedakan, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ﴾

"Semuanya (datang) dari sisi Allah."

Al-Qur`an menetapkan bahwa kebaikan dari Allah تَعَالَى, tetapi mereka tidak berkata demikian dalam perbuatan, namun dalam pembalasan.

Allah ﷻ Tidak Menciptakan Keburukan Murni

Firman Allah ﷻ sesudah ini,

﴿مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ﴾

" Kebajikan apa pun yang kamu peroleh," dan

﴿مِن سَيِّئَةٍ﴾

"Dan keburukan apa pun," adalah seperti Firman Allah ﷻ,

﴿وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ﴾

"Jika mereka memperoleh kebaikan," dan

﴿وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ﴾

"Dan jika mereka ditimpa suatu keburukan."

Allah تَعَالَى juga membedakan antara kebaikan yang merupakan kenikmatan dengan keburukan yang merupakan musibah. Allah ﷻ menetapkan yang pertama dari sisiNya, sedangkan yang kedua dari diri manusia, karena kebaikan dinisbatkan kepada Allah, karena dengan kebaikan itu, Allah berbuat baik dari segala segi, sehingga tidak ada segi kecuali menuntut ia dinisbatkan kepadaNya. Adapun keburukan, maka Allah menciptakannya karena suatu hikmah, dari sisi hikmah ini, ia termasuk kebaikan Allah ﷻ, karena Tuhan tidak melakukan keburukan satu pun, sebaliknya semua perbuatanNya adalah baik dan kebaikan.

Karena itu Nabi ﷺ mengucapkan dalam doa *istiftah,*

وَالْخَيْرُ كُلُّهُ بِيَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ.

"Seluruh kebaikan ada di kedua TanganMu dan keburukan tidak disandarkan kepadaMu."[398]

Yakni, Engkau tidak menciptakan keburukan murni, sebaliknya apa yang Engkau ciptakan mengandung hikmah, dan dari sisi ini, maka ia adalah kebaikan. Memang ia bisa menjadi keburukan bagi sebagian orang, tetapi ini adalah keburukan parsial yang relatif, sedangkan keburukan total atau mutlak, maka Allah wajib disucikan darinya. Inilah keburukan yang tidak disandarkan kepada Allah. Karena itu keburukan tidak disandarkan kepada Allah secara independen, akan tetapi keburukan dimasukkan ke dalam keumuman makhluk, seperti Firman Allah تَعَالَى,

﴿ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾

[398] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 771; Abu Dawud, no. 760; at-Tirmidzi, no. 3422, dan an-Nasa`i, no. 8987: dari hadits Ali رضي الله عنه.

"*Allah pencipta segala sesuatu.*" (Az-Zumar: 62).

Dan seperti Firman Allah ﷻ,

﴿كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ﴾

"*Semuanya (datang) dari sisi Allah.*" (An-Nisa`: 78),

atau keburukan disandarkan kepada sebabnya, seperti Firman Allah تعالى,

﴿مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢﴾

"*Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan.*" (Al-Falaq: 2),

atau subyeknya tidak disebutkan seperti perkataan jin,

﴿وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ۝١٠﴾

"*Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya.*" (Al-Jin: 10).

Bila Allah ﷻ menciptakan sesuatu yang mengganggu sebagian makhlukNya, bukan berarti ia tidak memiliki hikmah, akan tetapi ia mengandung rahmat dan hikmah yang hanya Allah تعالى semata yang sanggup menakar kadarnya. Bila makhluk ditimpa sebagian dari keburukan yang parsial dengan disandarkan pada yang lain, maka itu bukan berarti bahwa ia adalah keburukan umum lagi mutlak. Sebaliknya, perkara-perkara yang umum dan menyeluruh tidak mengandung kecuali kebaikan dan kemaslahatan bagi para hamba, seperti hujan yang menyeluruh dan pengutusan seorang rasul secara umum.

Hal ini termasuk bukti bahwa Allah تعالى tidak mungkin mendukung pembohong besar dengan mukjizat yang dengannya Dia mendukung orang-orang yang benar (para nabi dan rasul), karena ia adalah keburukan umum bagi manusia, yang menyesatkan mereka, merusak agama, dunia, dan akhirat mereka.

Hal ini tidak sama dengan raja zhalim dan musuh, karena terkadang Allah ﷻ menolak dengan seorang raja zhalim keburukan yang lebih besar dari kezhalimannya. Karena itu ada ungkapan, 60 tahun dengan pemimpin zhalim adalah lebih baik

daripada semalam tanpa pemimpin. Bila diasumsikan kezhalimannya banyak, maka ia tetap baik bagi agama, seperti musibah, ia bisa menjadi pelebur dosa-dosa, orang-orang diberi pahala karena kesabaran mereka, karenanya mereka kembali kepada Allah, ber*istighfar* dan bertaubat kepadaNya. Demikian juga musuh Allah dikuasakan atas mereka. Karena Allah ﷻ terkadang memberikan kekuasaan kepada raja-raja zhalim dalam masa tertentu.

Adapun para pembual besar yang mengaku sebagai nabi, maka kekuasaan mereka tidak akan lama, Allah ﷻ pasti akan membinasakan mereka, sebab keburukan mereka berlaku umum bagi agama, dunia dan akhirat. Allah تعالى berfirman,

﴿وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ۝٤٤ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ۝٤٥ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ۝٤٦﴾

"*Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya.*" (Al-Haqqah: 44-46).

Firman Allah ﷻ

﴿فَمِن نَّفْسِكَ﴾

"*Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri,*"

mengandung beberapa faidah, yaitu bahwa hamba tidak patut merasa yakin dengan dirinya dan tenang kepada dirinya, sebab dirinya menyimpan keburukan, ia tidak datang kecuali dari dirinya, tidak menyibukkan diri dengan mencela dan menyalahkan orang-orang bila mereka berbuat buruk terhadapnya, karena ia termasuk keburukan yang menimpanya, dan ia menimpanya karena dosa-dosanya, agar dia meninggalkan dosa-dosa tersebut, berlindung kepada Allah dari keburukan dirinya dan kejelekan perbuatannya, lalu memohon kepada Allah تعالى agar membantunya di dalam ketaatan kepadaNya, dan dengan itu dia mendapatkan segala kebaikan dan menolak segala keburukan.

Pasal Kedelapan:

KESANGGUPAN

***MATAN* 83 ﴿96﴾:**

وَالْإِسْتِطَاعَةُ الَّتِيْ يَجِبُ بِهَا الْفِعْلُ، مِنْ نَحْوِ التَّوْفِيْقِ الَّذِيْ لَا يَجُوْزُ أَنْ يُوْصَفَ الْمَخْلُوْقُ بِهِ فَهِيَ مَعَ الْفِعْلِ، وَأَمَّا الْإِسْتِطَاعَةُ مِنْ جِهَةِ الصِّحَّةِ وَالْوُسْعِ، وَالتَّمَكُّنِ وَسَلَامَةِ الْآلَاتِ فَهِيَ قَبْلَ الْفِعْلِ، وَبِهَا يَتَعَلَّقُ الْخِطَابُ، وَهُوَ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

"Kesanggupan yang menjadi sebab terjadinya suatu perbuatan, yang bersumber dari taufik Allah yang mana makhluk tidak boleh disifati dengannya; adalah kesanggupan yang menyertai (setiap) perbuatan. Sedangkan kesanggupan seperti kesehatan, kelapangan materi, kapabelitas dan bagusnya peralatan, semua itu adalah sebelum perbuatan tersebut. Dan dengan kesanggupan jenis inilah perintah (syariat) bergantung erat, sebagaimana Allah berfirman, '*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*' (Al-Baqarah: 286)."

SYARAH:

Kesanggupan, kemampuan, kebiasaan, dan kekuatan adalah kata yang bermakna mirip. Kesanggupan terbagi menjadi dua bagian, sebagaimana yang syaikh (Imam ath-Thahawi) sebutkan dan ini merupakan pendapat mayoritas Ahlus Sunnah sekaligus pendapat tengah. Sekte Qadariyah dan Mu'tazilah berkata, "Ke-

sanggupan tidak ada kecuali sebelum perbuatan." Mereka ditentang oleh sebagian Ahlus Sunnah yang berkata, "Tidak terjadi kecuali bersama perbuatan."

Pendapat yang dianut oleh kebanyakan Ahlus Sunnah adalah bahwa hamba memiliki kemampuan yang menjadi titik tumpuan perintah dan larangan, ini terjadi sebelum perbuatan dan tidak wajib bersama perbuatan dan kemampuan yang dengannya perbuatan terwujud, ia harus bersama perbuatan, tidak boleh ada perbuatan dengan kesanggupan yang tidak ada.

Pertama: Kesanggupan berupa kemapanan berbuat dan bagusnya peralatan

Tentang kemampuan dari sisi kesehatan, kesanggupan, kemapanan berbuat, dan bagusnya peralatan, maka ia mendahului perbuatan. Kemampuan inilah yang tersebut dalam Firman Allah,

﴿وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا﴾

"Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu." (Ali Imran: 97).

Allah mewajibkan ibadah haji atas orang yang mampu. Seandainya tidak bisa kecuali hanya orang yang menunaikan haji, niscaya haji tidak wajib kecuali atas siapa yang telah menunaikannya, dan Allah tidak menghukum siapa pun karena meninggalkan haji. Ini bertentangan dengan apa yang diketahui secara mendasar dalam agama Islam.

Demikian juga dengan apa yang Allah sebutkan tentang perkataan orang-orang munafik,

﴿لَوِ ٱسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ﴾

"Jikalau kami sanggup, niscaya kami berangkat bersamamu." (At-Taubah: 42).

Dan Allah mendustakan mereka dalam kata-kata mereka ini. Seandainya maksud mereka adalah kesanggupan yang merupakan hakikat kesanggupan berbuat, niscaya mereka bukan

orang-orang yang berdusta dengan penafian mereka dari diri mereka, tetapi karena Allah mendustakan mereka, maka ia menunjukkan bahwa maksud mereka adalah sakit atau tidak adanya biaya, sebagaimana yang Allah jelaskan dalam FirmanNya,

﴿لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ﴾

"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah dan tidak juga atas orang yang sakit." (At-Taubah: 91), hingga FirmanNya,

﴿إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَآءُ﴾

"Sesungguhnya alasan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu (untuk tidak ikut berperang), padahal mereka adalah orang-orang kaya." (At-Taubah: 93).

Kedua: Kesanggupan yang karenanya perbuatan terwujud

Adapun kesanggupan yang merupakan hakikat kemampuan, maka ia bukan merupakan syarat *taklif*, dan para ulama menyebutkan dalam masalah ini Firman Allah,

﴿مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ وَمَا كَانُوا۟ يُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾﴾

"Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat(nya)." (Hud: 20).

Maksudnya adalah, menafikan hakikat kemampuan bukan menafikan sebab dan alat, karena ia memang ada, akan tetapi karena membenci kebenaran dan keberatan mereka untuk melakukannya, mungkin karena hasad kepada pemiliknya, atau mungkin karena mengikuti hawa nafsu, mereka pun tidak bisa mendengarnya. Demikian juga perkataan sahabat Nabi Musa,

﴿إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾﴾

"Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku." (Al-Kahfi: 67).

Maksudnya adalah, hakikat kemampuan sabar dan bukan sebab-sebab sabar dan alat-alatnya, karena yang ini memang ada.

Tidakkah Anda melihat sahabat Nabi Musa menyalahkannya karenanya? Musa tidak sanggup bersabar karena apa yang dia lihat menyelisihi zahir syariat dan dia tidak memiliki ilmu tentangnya. Ini adalah bahasa orang-orang Arab dan umat-umat lainnya. Barangsiapa membenci orang lain, dia berkata, "Aku tidak sanggup berbuat baik kepadanya." Barangsiapa mencintai seseorang, dia berkata, "Aku tidak kuasa menghukumnya." Karena cintanya yang besar sehingga tidak sanggup menghukumnya, maka dia berkata demikian sebagai bentuk kalimat hiperbola.

Tidak dicela siapa yang tidak memiliki perangkat untuk berbuat dan sebab-sebabnya karena dia tidak berbuat, akan tetapi yang dicela adalah siapa yang menolak berbuat karena menyia-nyiakan kemampuan untuk berbuat, sebab dia menyibukkan diri bukan apa yang diperintahkan, atau dia menyibukkan dengan kebalikan dari apa yang diperintahkan kepadanya.

Tidak Ada Taklif (Beban Syariat) Kecuali Apa yang Disanggupi

MATAN 84 ﴾98﴿:

وَلَمْ يُكَلِّفْهُمُ اللهُ تَعَالَى إِلَّا مَا يُطِيقُوْنَ، وَلَا يُطِيقُوْنَ إِلَّا مَا كَلَّفَهُمْ، وَهُوَ تَفْسِيْرُ: (لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ). نَقُوْلُ: لَا حِيْلَةَ لِأَحَدٍ، وَلَا حَرَكَةَ لِأَحَدٍ وَلَا تَحَوُّلَ لِأَحَدٍ عَنْ مَعْصِيَةِ اللهِ إِلَّا بِمَعُوْنَةِ اللهِ، وَلَا قُوَّةَ لِأَحَدٍ عَلَى إِقَامَةِ طَاعَةِ اللهِ وَالثَّبَاتِ عَلَيْهَا إِلَّا بِتَوْفِيْقِ اللهِ تَعَالَى.

"Allah ﷻ tidak membebani mereka kecuali dengan (kewajiban) yang mampu mereka (laksanakan). Dan mereka (manusia) tidak akan sanggup (melaksanakan) kecuali apa yang Allah bebankan kepada mereka. Dan itulah tafsir kalimat *La Hawla wala Quwwata Illa Billah* 'Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah'. Kami katakan, bahwa tidak ada alasan, gerakan dan tidak ada perubahan bagi seseorang dari maksiat kepada Allah, kecuali karena pertolongan Allah. Dan tidak ada kekuatan bagi seseorang untuk menegakkan ketaatan kepada Allah dan teguh atasnya, kecuali dengan taufik dari Allah ﷻ."

SYARAH:

Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴾

"*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" (Al-Baqarah: 286).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴾

"*Kami tidak membebani seseorang, melainkan menurut kesanggupannya.*" (Al-An'am: 152, al-A'raf: 42, dan al-Mu`minun: 62).

Diriwayatkan dari Abu al-Hasan al-Asy'ari sebuah pendapat yang mengatakan bahwa pembebanan sesuatu yang tidak disanggupi adalah boleh secara akal. Tapi kemudian para pengikut beliau tidak memastikan apakah dalam syariat ada atau tidak? Pihak yang berkata ada, berdalil dengan perintah Allah kepada Abu Lahab agar beriman, padahal Allah mengabarkan bahwa dia tidak beriman, dan bahwa dia akan masuk ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Jadi Abu Lahab diperintahkan agar beriman dan agar tidak beriman, ini adalah *taklif* menyatukan dua perkara yang saling berlawanan, dan ini mustahil.

Kami menjawab, Kami menolaknya, kami tidak menerima bahwa Abu Lahab diperintahkan agar beriman dan tidak beriman, karena kesanggupan yang dengannya dia bisa beriman ada pada dirinya, dia bukan tidak mampu mewujudkan iman, Allah tidak membebaninya kecuali apa yang dia sanggupi, sebagaimana telah dijelaskan dalam tafsir "kesanggupan". Ini tidak terbantahkan oleh Firman Allah ﷻ kepada malaikat,

﴿ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ ﴾

"*Sebutkan kepadaKu nama semua (benda) ini.*" (Al-Baqarah: 31),

padahal mereka tidak mengetahui hal itu, tidak juga Firman Allah ﷻ kepada orang-orang yang menggambar (makhluk hidup) pada Hari Kiamat,

أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ.

"Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan."[399]

Dan dalil-dalil yang sepertinya. Hal itu karena *taklif* (pembebanan) di sini bukan *taklif* menuntut perbuatan yang pelakunya diberi pahala dan yang meninggalkannya disiksa, akan tetapi ia adalah perintah untuk membuktikan kelemahan. Demikian juga tidak terbantahkan dengan doa orang-orang Mukmin dalam Firman Allah ﷻ,

﴿رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ﴾

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya." (Al-Baqarah: 286),

karena pembebanan dengan sesuatu yang tidak sanggup dilakukan bukan merupakan *taklif* (pembebanan), bahkan boleh (secara akal) membebaninya sebuah gunung yang dia tak sanggup, lalu mati.

Ibnu al-Anbari berkata, "Yakni janganlah Engkau membebani kami dengan sesuatu yang pelaksanaannya berat atas kami sekalipun kami sanggup melakukannya dengan penuh keberatan dan beban yang luar biasa." Dia berkata, "Allah berbicara kepada orang-orang Arab dengan apa yang mereka mengerti", seseorang dari mereka berkata kepada orang yang dia benci, "Aku tak kuasa melihatmu." Padahal sebenarnya dia kuasa, akan tetapi berat atasnya.

Dan tidak boleh dalam hikmah Allah ﷻ membebani manusia memikul gunung dalam arti bila dia melakukan, maka Allah membalasnya dengan pahala, dan bila tidak, maka Allah menyiksanya, sebagaimana yang Allah ﷻ kabarkan sendiri tentang diriNya bahwa Dia tidak membebani seseorang kecuali sebatas

[399] Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5051; Muslim, no. 2108; dan an-Nasa'i, no. 5361: dari hadits Ibnu Umar ﷺ.

kemampuannya.

❁ Tidak Sanggup Melakukan Sesuatu Kecuali Dengan Taufik Dari Allah

Ucapannya,

وَلَا يُطِيْقُوْنَ إِلَّا مَا كَلَّفَهُمْ.

"Dan mereka (manusia) tidak akan sanggup (melaksanakan) kecuali apa yang Allah bebankan kepada mereka...."

Yakni, mereka tidak sanggup kecuali apa yang Allah membuat mereka sanggup. Kesanggupan ini adalah yang bermakna taufik bukan bermakna kesehatan, kesanggupan, kemungkinan dan bagusnya peralatan. Ucapan "tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena Allah" merupakan dalil menetapkan takdir. Syaikh (Imam ath-Thahawi) telah menafsirkannya sesudahnya. Akan tetapi, dalam perkataan Syaikh (Imam ath-Thahawi) mengandung sisi *musykil*, sebab *taklif* tidak digunakan dalam arti membuat mampu, akan tetapi dipakai untuk perintah dan larangan, padahal beliau berkata, "Tidak membebani mereka kecuali apa yang mereka sanggupi dan mereka tidak sanggup (melaksanakan) kecuali apa yang Allah bebankan kepada mereka." Zahir ucapannya kembali kepada makna yang satu tetapi itu tidak shahih, sebab mereka sanggup lebih dari apa yang Allah bebankan, akan tetapi Allah menghendaki kemudahan dan keringanan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian." (Al-Baqarah: 185).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ﴾

"Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian." (An-Nisa`: 28).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾

"Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untuk kalian dalam agama." (Al-Hajj: 78).

Seandainya Allah ﷻ menambah lebih dari apa yang telah Dia bebankan atas kita, niscaya kita sanggup, akan tetapi Allah menyayangi kita, memudahkan dan meringankan, tidak menjadikan kesulitan bagi kita dalam agama, maka dalam kalimat yang digunakan penulis ada yang kurang tepat. Silakan merenungkan.

Pasal Kesembilan:

LARANGAN MEMBAHAS TAKDIR SECARA MENDALAM

Takdir Adalah Rahasia Allah Pada Makhluknya

MATAN 85 ﴾53﴿:

وَأَصْلُ الْقَدَرِ سِرُّ اللهِ تَعَالَىٰ فِيْ خَلْقِهِ. لَمْ يَطَّلِعْ عَلَىٰ ذٰلِكَ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَلَا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ. وَالتَّعَمُّقُ وَالنَّظَرُ فِيْ ذٰلِكَ ذَرِيْعَةُ الْخِذْلَانِ، وَسُلَّمُ الْحِرْمَانِ، وَدَرَجَةُ الطُّغْيَانِ. فَالْحَذَرَ كُلَّ الْحَذَرِ مِنْ ذٰلِكَ نَظَرًا وَفِكْرًا وَوَسْوَسَةً. فَإِنَّ اللهَ تَعَالَىٰ طَوَى عِلْمَ الْقَدَرِ عَنْ أَنَامِهِ. وَنَهَاهُمْ عَنْ مَرَامِهِ. كَمَا قَالَ تَعَالَىٰ فِيْ كِتَابِهِ: ﴿لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴿٢٣﴾﴾ فَمَنْ سَأَلَ: لِمَ فَعَلَ؟ فَقَدْ رَدَّ حُكْمَ الْكِتَابِ. وَمَنْ رَدَّ حُكْمَ الْكِتَابِ كَانَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ.

"Pokok dasar (masalah) Qadar merupakan rahasia Allah ﷻ terhadap makhlukNya. Rahasia-rahasia tersebut tidak diketahui oleh seorang malaikat yang dekat dengan Allah dan tidak pula seorang nabi yang diutus. Mendalami dan meneliti terlalu jauh dalam masalah itu adalah jalan kehinaan, tangga yang terlarang, dan derajat orang-orang yang angkuh. Maka haruslah sangat berhati-hati dari masalah tersebut; baik dari segi pandangan, pikiran, dan

was-was. Karena sesungguhnya Allah ﷻ menutup ilmu tentang Qadar dari (pengetahuan) makhlukNya. Dan Allah melarang mereka dari keinginan mereka untuk mengetahuinya. Sebagaimana Firman Allah ﷻ di dalam KitabNya, *'Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai.'* (Al-Anbiya`: 23). Maka barangsiapa yang bertanya, 'Kenapa Allah berbuat demikian?' Berarti dia telah menolak hukum al-Qur`an. Dan barangsiapa yang menolak (membantah) hukum al-Qur`an, maka dia termasuk di antara orang-orang kafir."

SYARAH:

Dasar Qadar adalah rahasia Allah ﷻ pada makhlukNya. Dia-lah yang menciptakan dan mewafatkan, yang memiskinkan dan mengayakan, mematikan dan menghidupkan, menyesatkan, dan memberi hidayah.

Ali ﵁ berkata, "Qadar adalah rahasia Allah, maka jangan menyingkapnya.

Ucapannya,

وَالتَّعَمُّقُ وَالنَّظَرُ فِيْ ذٰلِكَ ذَرِيْعَةُ الْخِذْلَانِ.

"Mendalami dan meneliti terlalu jauh dalam masalah takdir adalah jalan kehinaan..."

Mendalami adalah mencari sesuatu secara berlebih-lebihan. Tidak ada makna bahwa berlebih-lebihan dalam mencari Qadar dan membicarakannya dengan mendalam merupakan wasilah kehinaan. "Wasilah", "tangga" dan "derajat" memiliki makna yang saling mirip, demikian juga "kekalahan", "kegagalan" dan "berlebih-lebihan", maknanya tidak jauh, tetapi kekalahan adalah lawan kemenangan, kegagalan adalah lawan keberhasilan dan berlebih-lebihan adalah lawan keseimbangan.

Ucapannya,

فَالْحَذَرَ كُلَّ الْحَذَرِ مِنْ ذٰلِكَ نَظَرًا وَفِكْرًا وَوَسْوَسَةً.

"Maka haruslah sangat berhati-hati dari masalah tersebut; dari segi cara pandang, pikiran, dan was-was."

Dari Abu Hurairah ﵁, beliau berkata, Beberapa orang dari sahabat Nabi ﷺ datang kepada beliau, mereka bertanya,

إِنَّا نَجِدُ فِيْ أَنْفُسِنَا مَا يَتَعَاظَمُ أَحَدُنَا أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ: وَقَدْ وَجَدْتُمُوْهُ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: ذَاكَ صَرِيْحُ الْإِيْمَانِ.

"Sesungguhnya kami merasakan sesuatu dalam diri kami, yang salah seorang dari kami merasa berat mengucapkannya?" Nabi bertanya, "Kalian merasakannya?" Mereka menjawab, "Ya." Nabi bersabda, "Itu adalah (bukti) keimanan yang jelas."

Diriwayatkan oleh Muslim.[400]

Isyarat dalam, *"Itu adalah petunjuk keimanan yang jelas"* tertuju kepada apa yang mereka berat mengucapkannya.

Dan dari Amr bin Syu'aib ﵁ dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata,

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ وَالنَّاسُ يَتَكَلَّمُوْنَ فِي الْقَدَرِ، قَالَ: فَكَأَنَّمَا تَفَقَّأَ فِيْ وَجْهِهِ حَبُّ الرُّمَّانِ مِنَ الْغَضَبِ، قَالَ: فَقَالَ [لَهُمْ]: مَا لَكُمْ تَضْرِبُوْنَ كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ؟ بِهٰذَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ. قَالَ: فَمَا غَبَطْتُ نَفْسِيْ بِمَجْلِسٍ فِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ لَمْ أَشْهَدْهُ، بِمَا غَبَطْتُ نَفْسِيْ بِذٰلِكَ الْمَجْلِسِ، أَنِّيْ لَمْ أَشْهَدْهُ.

"Suatu hari Rasulullah ﷺ keluar sementara orang-orang tengah membicarakan Qadar. Dia menyambung, Maka wajah beliau seakan dilempari biji delima karena marah. Dia meneruskan, Maka beliau bersabda, 'Mengapa kalian membenturkan sebagian al-Qur`an dengan sebagian yang lain? Karena inilah orang-orang sebelum kalian telah binasa'." Dia berkata, "Aku tidak merasa iri kepada sebuah majelis yang dihadiri Rasulullah yang tidak aku hadiri dibanding sebagaimana

---

[400] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 132; Abu Dawud, no. 5111, dan Ahmad, 2/397.

aku iri kepada majelis tersebut, kenapa aku tidak menghadirinya."[401]

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ كَمَا ٱسْتَمْتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَٰقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟﴾

"Dan kamu telah menikmati bagian kalian sebagaimana orang-orang yang sebelum kalian menikmati bagiannya, dan kalian mempercakapkan (hal-hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya." (At-Taubah: 69).

Kata, اَلْخَلَاقُ artinya اَلنَّصِيْبُ (bagian), Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۝٢٠٠﴾

"Dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun." (Al-Baqarah: 200).

Yakni, kalian telah menikmati bagian kalian dari dunia, sebagaimana orang-orang sebelum kalian menikmati bagian mereka, kalian mengobrol bersenda gurau, sebagaimana mereka mengobrol bersenda gurau, yakni seperti pembicaraan yang mereka bicarakan atau seperti kelompok, rombongan atau generasi yang berbicara sia-sia. Allah ﷻ menyatukan antara mengambil kenikmatan dari jatah dengan pembicaraan, karena kerusakan agama bisa terjadi pada amal perbuatan dan bisa pada keyakinan; yang pertama dari sisi syahwat, yang kedua dari sisi syubhat.

Allah Tidak Ditanya Tentang Apa yang Dia Lakukan

Ucapannya,

فَمَنْ سَأَلَ :لِمَ فَعَلَ؟ فَقَدْ رَدَّ حُكْمَ الْكِتَابِ. وَمَنْ رَدَّ حُكْمَ الْكِتَابِ كَانَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ

"Maka barangsiapa yang bertanya, 'Kenapa Allah berbuat demikian?' Berarti dia telah menolak hukum al-Qur`an. Dan barangsiapa yang menolak (membantah) hukum al-Qur`an, maka dia termasuk di antara orang-orang kafir."

Ketahuilah, bahwa dasar ubudiyah dan iman kepada Allah, kitab-kitabNya dan para rasulNya, adalah berserah diri dan tidak bertanya tentang rincian hikmah dalam perintah larangan dan syariat. Karena itu Allah ﷻ tidak menyebutkan sebuah umat yang membenarkan nabi mereka dan beriman kepada apa yang dia bawa, bahwa mereka bertanya kepadanya tentang perincian hikmah dalam apa yang dia perintahkan kepada mereka dan apa yang dia larang mereka darinya serta apa yang dia sampaikan dari Rabb mereka. Seandainya mereka melakukan itu, niscaya mereka belum beriman kepada Nabi mereka, sebaliknya mereka tunduk, pasrah dan berserah diri.

Hikmah yang diketahui mereka mengetahuinya, hikmah yang samar tidak menghalangi mereka untuk tetap tunduk dan pasrah. Karena itu Salaf umat ini adalah umat yang paling sempurna akalnya, ilmunya, dan ma'rifatnya, karena mereka tidak bertanya kepada Nabi ﷺ mengapa Allah ﷻ memerintahkan ini, melarang ini, mentakdirkan ini, dan melakukan ini? Karena mereka tahu bahwa hal itu bertentangan dengan iman dan kepasrahan diri, dan bahwa pijakan Islam tidak akan kokoh kecuali di atas dasar berserah diri.

Beda Antara Siapa yang Bertanya Karena Ingin Paham dan Siapa yang Bertanya Karena Menentang

Al-Qurthubi berkata menukil dari Ibnu Abdul Barr,[402] "Barangsiapa bertanya karena ingin memahami, berhasrat kepada ilmu, hendak membuang kebodohan dari dirinya, dan ingin mencari sesuatu yang patut diketahui dalam agamanya, maka tidak mengapa, karena obat kebodohan adalah bertanya. Tetapi,

[401] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 85; Ahmad, 2/181-185 dan *sanad*nya hasan, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh al-Albani dalam *Takhrij*-nya terhadap *Misykah al-Mashabih*, 1/36. Dan asal hadits ini di Muslim, no. 2666.

[402] Beliau adalah al-Hafizh dari negeri al-Maghrib, Abu Umar, Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Barr an-Namiri al-Andalusi al-Faqih al-Maliki, penulis buku-buku bermanfaat seperti *at-Tamhid*, *al-Isti'ab*, dan lainnya. Beliau sempat memegang peradilan Syabunah dan Syantarin. Abu al-Walid al-Baji berkata, "*At-Tamhid* karya rekan kami Abu Umar, aku tidak mengetahui sebuah buku tentang fikih hadits yang sepertinya, lalu bagaimana yang lebih baik darinya?" Beliau wafat di Syathubah th. 463 H. *Al-A'lam*, 8/240 dan *Tadzkirah al-Huffazh*, 3/1128.

barangsiapa bertanya dalam konteks membantah bukan untuk belajar dan memahami, maka pertanyaan seperti inilah yang tidak boleh; yang sedikit atau yang banyak."

Tidak diragukan kekafiran siapa yang menolak hukum al-Qur`an, akan tetapi siapa yang menakwilkannya karena syubhat yang terjadi padanya, maka kebenaran dijelaskan kepadanya agar dia kembali kepadanya. Allah ﷻ tidak ditanya tentang apa yang dilakukanNya karena kesempurnaan hikmah, rahmat dan keadilanNya, bukan karena kekuasaan dan kodratNya semata, sebagaimana yang diucapkan oleh al-Jahm dan para pengikutnya.

Ilmu Tentang Qadar Adalah Ilmu yang Tidak Ada

MATAN 86 ﴿54﴾:

فَهَذَا جُمْلَةُ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ مَنْ هُوَ مُنَوَّرٌ قَلْبُهُ مِنْ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ تَعَالَى، وَهِيَ دَرَجَةُ الرَّاسِخِينَ فِي الْعِلْمِ؛ لِأَنَّ الْعِلْمَ عِلْمَانِ: عِلْمٌ فِي الْخَلْقِ مَوْجُودٌ، وَعِلْمٌ فِي الْخَلْقِ مَفْقُودٌ، فَإِنْكَارُ الْعِلْمِ الْمَوْجُودِ كُفْرٌ، وَادِّعَاءُ الْعِلْمِ الْمَفْقُودِ كُفْرٌ، وَلَا يَثْبُتُ الْإِيمَانُ إِلَّا بِقَبُولِ الْعِلْمِ الْمَوْجُودِ، وَتَرْكِ طَلَبِ الْعِلْمِ الْمَفْقُودِ.

"Semua ini adalah sejumlah (prinsip dasar) yang dibutuhkan oleh seseorang yang diterangi hatinya dari para kekasih Allah ﷻ, dan inilah derajat orang-orang yang mendalam ilmunya (*ar-Rasikhun fi al-Ilm*). Karena ilmu itu dua macam: ilmu syariat yang diajarkan Allah kepada manusia (*al-Ilmu al-Maujud*) dan ilmu yang tidak dapat diketahui oleh makhluk (*al-Ilmu al-Mafqud*). Mengingkari *al-Ilmu al-Maujud* adalah suatu kekufuran, dan sebaliknya, mengklaim mengetahui *al-Ilmu al-Mafqud* juga suatu kekufuran. Tidak akan tetap (sah) keimanan seseorang, kecuali dengan menerima *al-Ilmu al-Maujud* dan meninggalkan pencarian *al-Ilmu al-Mafqud*."

SYARAH:

Yang diisyaratkan oleh ucapannya,

فَهَذَا.

"*Semua ini,*"

kembali kepada apa yang yang disebutkan sebelumnya yang wajib diyakini dan diamalkan yang syariat datang menetapkannya.

Ucapannya,

وَهِيَ دَرَجَةُ الرَّاسِخِينَ فِي الْعِلْمِ.

"*Dan inilah derajat orang-orang yang mendalam ilmunya* (*ar-Rasikhun fi al-Ilm*)."

Yakni, ilmu tentang apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ secara global dan terperinci, dari segi penafian dan penetapan.

Maksud ilmu yang *Mafqud* (tidak ada) adalah ilmu tentang Qadar yang Allah ﷻ tutup dari pengetahuan manusia dan Allah melarang mereka mencarinya. Yang dimaksud dengan ilmu yang *Maujud* (ada) adalah ilmu syariat, pokok-pokok dan cabang-cabangnya. Barangsiapa mengingkari sebagian dari apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, maka dia termasuk orang-orang kafir. Barangsiapa mengklaim ilmu ghaib, maka dia termasuk orang-orang kafir. Allah ﷻ berfirman,

﴿ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ ﴾

"*Dia Mengetahui yang ghaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhaiNya.*" (Al-Jin: 26-27).

Samarnya hikmah Allah bagi kita tidak berarti bahwa ia tidak ada, dan ketidaktahuan kita terhadap hikmah bukan menunjukkan bahwa ia tidak ada, karena ketiadaan ilmu tidak berarti ilmu tentang ketiadaan.

Bahaya Membahas Qadar Secara Mendalam

MATAN 87 ﴿60﴾:

فَوَيْلٌ لِمَنْ صَارَ لِلَّهِ تَعَالَى فِي الْقَدَرِ خَصِيمًا، وَأَحْضَرَ لِلنَّظَرِ فِيهِ قَلْبًا سَقِيمًا[403]، لَقَدِ الْتَمَسَ بِوَهْمِهِ فِي فَحْصِ الْغَيْبِ سِرًّا كَتِيمًا، وَعَادَ بِمَا قَالَ فِيهِ أَفَّاكًا أَثِيمًا.

"Maka celakalah bagi orang yang menjadi penentang Allah dalam (masalah) Qadar, dan menghadirkan hati yang sakit untuk mengkaji di dalamnya (Qadha` dan Qadar). Sungguh dia telah (berkutat) mencari dengan keragu-raguannya dalam meneliti perkara ghaib yang merupakan rahasia yang tertutup rapat. Dan orang tersebut (hanya akan) kembali dengan apa saja yang dikatakannya tentang (Qadha` dan Qadar) sebagai seorang pendusta yang penuh dosa."[404]

SYARAH:

Ucapannya,

لَقَدِ الْتَمَسَ بِوَهْمِهِ فِي فَحْصِ الْغَيْبِ سِرًّا كَتِيمًا.

"*Sungguh dia telah (berkutat) mencari dengan keragu-raguannya dalam meneliti perkara ghaib yang merupakan rahasia yang tertutup rapat....*"

---

[403] Ungkapan ini hadir dalam naskah asli begini,

فَوَيْلٌ لِمَنْ ضَاعَ لَهُ فِي الْقَدَرِ قَلْبًا سَقِيمًا

"*Celaka orang yang tersia-sia dalam perkara qadar sebagai hati yang sakit.*"
Pada sebuah naskah tertulis,

فَوَيْلٌ لِمَنْ صَارَ قَلْبُهُ فِي الْقَدَرِ قَلْبًا سَقِيمًا

"*Celaka siapa yang hatinya menjadi sakit dalam perkara takdir.*"
Yang ditetapkan di atas adalah dari *Matan ath-Thahawiyah* dengan *syarah* dan catatan Syaikh al-Albani. Lihat catatan Syaikh Ahmad Syakir atas poin ini pada hal. 212 pada cetakannya.

[404] Lihat catatan atas poin ini hal. 17-18.

Yakni, karena Qadar adalah rahasia Allah ﷻ pada makhlukNya, jadi dia mencari sesuatu yang masuk ke dalam ilmu ghaib. Allah ﷻ berfirman,

﴿عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ٢٦ إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٖ﴾

"*Dia Mengetahui yang ghaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhaiNya.*" (Al-Jin: 26-27), hingga akhir surat.

Penutup Pembicaraan Tentang Takdir

MATAN 88 ﴿59﴾:

وَذَلِكَ مِنْ عَقْدِ الْإِيمَانِ، وَأُصُولِ الْمَعْرِفَةِ، وَالْاعْتِرَافِ بِتَوْحِيدِ اللَّهِ تَعَالَى وَرُبُوبِيَّتِهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ: ﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيۡءٖ فَقَدَّرَهُۥ تَقۡدِيرٗا ٢﴾ وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَكَانَ أَمۡرُ ٱللَّهِ قَدَرٗا مَّقۡدُورًا ٣٨﴾

"Itu adalah di antara ikatan iman dan pokok ma'rifat, dan pengakuan terhadap tauhid dan Rububiyah Allah, sebagaimana Firman Allah ﷻ di dalam KitabNya, '*Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan takdir-takdirnya dengan serapi-rapinya.*' (Al-Furqan: 2). Dan Dia ﷻ juga berfirman, '*Dan ketetapan Allah itu adalah suatu Qadar (ketetapan) yang pasti berlaku.*' (Al-Ahzab: 38)."

SYARAH:

Isyarat ini tertuju kepada apa yang telah hadir sebelumnya, yaitu iman kepada Qadar dan ilmu Allah yang mendahului tentang para makhluk sebelum penciptaan mereka. Nabi ﷺ bersabda menjawab Jibril عليه السلام yang bertanya tentang iman,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Hendaknya kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasulNya, Hari Akhir, dan kamu beriman kepada Qadar yang baik dan yang buruk."[405]

Ucapannya,

وَالْإِعْتِرَافِ بِتَوْحِيْدِ اللهِ تَعَالَىٰ وَرُبُوْبِيَّتِهِ.

"Dan pengakuan terhadap tauhid dan Rububiyah Allah."

Tauhid dan pengakuan kepada Rububiyah Allah tidak terwujud, kecuali dengan iman kepada sifat-sifatNya. Barangsiapa yang mengklaim ada pencipta selain Allah, maka dia musyrik, lalu bagaimana dengan siapa yang mengklaim bahwa setiap orang adalah pencipta? Karena itu Qadariyah adalah Majusi umat ini.

Qadar yang petunjuk al-Qur`an, sunnah dan ijma' atasnya tidak disangsikan lagi, dan bahwa yang mengingkarinya adalah Qadariyah murni dan tidak ada pertentangan mengenai ini, yaitu apa yang Allah takdirkan berupa takdir-takdir hamba. Dan kebanyakan celaan terhadap Qadariyah yang ada dalam perkataan para sahabat dan para imam, tertuju kepada mereka ini.

[405] *Takhrij*nya telah lewat sebelumnya di hal. 219, catatan kaki, no. 158.

Bab Ketujuh

MASALAH-MASALAH BERAGAM

Pasal Pertama:

BERPEGANG TEGUH KEPADA SUNNAH DAN JAMA'AH

***MATAN* 89 ﴾85﴿:**

وَنَتَّبِعُ السُّنَّةَ وَالْجَمَاعَةَ، وَنَجْتَنِبُ الشُّذُوْذَ وَالْخِلَافَ وَالْفُرْقَةَ.

"Kami mengikuti as-Sunnah dan al-Jama'ah, dan meninggalkan sikap menyelisihi jama'ah (*asy-Syudzudz*), perselisihan (*al-Khilaf*), dan perpecahan (*al-Furqah*)."

SYARAH:

Sunnah adalah jalan hidup Rasulullah ﷺ. Jamaah adalah jamaah kaum Muslimin, mereka adalah para sahabat dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Kiamat. Mengikuti mereka adalah petunjuk, menyelisihi mereka adalah kesesatan. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ ﴾

"*Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.*" (An-Nisa`: 115).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن

سَبِيلِهِۦ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwasanya inilah jalanKu yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kalian ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kalian dari jalanNya. Demikianlah Dia memerintahkan kepada kalian agar kalian bertakwa." (Al-An'am: 153).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka." (Al-An'am: 159).

Para ulama penyusun *Sunan* meriwayatkan dan at-Tirmidzi menshahihkannya, dari hadits al-Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه beliau berkata,

وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَأَنَّ هٰذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ، فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ فَقَالَ: أُوصِيْكُمْ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ، تَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Rasulullah ﷺ pernah menasihati kami dengan nasihat yang mendalam, yang karenanya mata menangis dan hati menjadi ketakutan. Seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, sepertinya ini adalah nasihat perpisahan. Apa pesan Anda kepada kami?' Rasulullah menjawab, 'Aku berwasiat kepada kalian untuk mendengar dan taat; karena sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup sesudahku niscaya dia melihat perselisihan yang banyak. Maka berpeganglah kalian kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa` Rasyidin yang mendapat hidayah sesudahku, pegang teguhlah ia, gigitlah ia dengan gigi geraham, jauhilah ajaran-ajaran baru yang diada-adakan, karena sesungguhnya semua

bid'ah adalah kesesatan'."[406]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوْا فِيْ دِيْنِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَإِنَّ هٰذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى [ثَلَاثٍ] وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، يَعْنِي الْأَهْوَاءَ، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

"Sesungguhnya para pengikut dua ahli kitab telah berpecah belah dalam agama mereka menjadi 72 golongan, dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, –maksudnya adalah (pengikut) hawa nafsu– semuanya di neraka kecuali satu, yaitu al-Jamaah."[407]

Di sini Nabi ﷺ menjelaskan bahwa kebanyakan orang-orang yang berselisih itu celaka dari kedua sisi, kecuali Ahlus Sunnah wal Jama'ah (dan bahwa perbedaan pasti terjadi, tidak bisa tidak).[408]

Betapa bagus ucapan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه,

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُسْتَنًّا فَلْيَسْتَنَّ بِمَنْ قَدْ مَاتَ، فَإِنَّ الْحَيَّ لَا تُؤْمَنُ عَلَيْهِ الْفِتْنَةُ، أُوْلٰئِكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ ﷺ، كَانُوْا أَفْضَلَ هٰذِهِ الْأُمَّةِ، أَبَرَّهَا قُلُوْبًا، وَأَعْمَقَهَا

---

406 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4607; at-Tirmidzi, no. 2667, dan dia berkata, "Hasan shahih"; Ibnu Majah, no. 42; dan al-Hakim, 1/95, dan beliau menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya.

407 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4597; Ahmad, 4/102; al-Hakim, 1/128; ad-Darimi, no. 2423: dari hadits Mu'awiyah رضي الله عنه. Al-Hakim berkata sesudah menyebutkan hadits ini dan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, sebelumnya dalam bab yang sama, "Ini adalah *sanad-sanad* yang mana hujjah atas keshahihan hadits ini." Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Takhrij al-Kasysyaf*, hal. 63, "*Sanad*nya hasan."
Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4596; at-Tirmidzi, no. 2640; Ibnu Majah, no. 3991; Ahmad, 2/332; al-Hakim, 1/128, dari Anas رضي الله عنه di Ibnu Majah, no. 3993; Ahmad, 3/120, dari Auf bin Malik رضي الله عنه di Ibnu Majah, no. 3992, dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, di at-Tirmidzi, no. 2461. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam *Majmu' al-Fatawa*, 3/345 tentang hadits perpecahan umat ini, "Hadits shahih masyhur dalam *as-Sunan* dan *Musnad-musnad*."

408 Di antara kedua kurung adalah dari perkataan pen*syarah* atas *matan* no. 117, yaitu ucapan penulis, "Kami berpandangan bahwa jamaah adalah haq dan benar...."

عِلْمًا، وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا، قَوْمٌ اِخْتَارَهُمُ اللهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ وَإِقَامَةِ دِيْنِهِ، فَاعْرِفُوْا لَهُمْ فَضْلَهُمْ، وَاتَّبِعُوْهُمْ فِيْ آثَارِهِمْ، وَتَمَسَّكُوْا بِمَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ أَخْلَاقِهِمْ وَدِيْنِهِمْ، فَإِنَّهُمْ كَانُوْا عَلَى الْهُدَي الْمُسْتَقِيْمِ.

"Barangsiapa ingin meneladani, maka hendaknya meneladani orang-orang yang sudah meninggal dunia, sebab orang hidup tidak aman dari fitnah (godaan), mereka ini adalah para sahabat Muhammad, orang-orang terbaik umat ini, paling mulia hatinya, paling mendalam ilmunya, paling minim pemaksaan dirinya, suatu kaum yang Allah pilih untuk menyertai NabiNya dan menegakkan agamaNya. Maka ketahuilah jasa-jasa mereka, ikutilah jejak mereka, berpeganglah sebisa kalian kepada agama dan akhlak mereka, sebab mereka berjalan di atas petunjuk yang lurus."[409]

Hadits *Ahad* dan Kedudukannya Sebagai *Hujjah*

MATAN 90 ﴾73﴿:

وَجَمِيْعُ مَا صَحَّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنَ الشَّرْعِ وَالْبَيَانِ كُلُّهُ حَقٌّ.

"Semua apa saja yang (telah diriwayatkan secara) shahih dari Rasulullah ﷺ berupa syariat dan penjelasan, semuanya adalah haq (benar) adanya."

SYARAH:

Syaikh (Imam ath-Thahawi) mengisyaratkan dengan ucapannya ini kepada bantahan terhadap Jahmiyah, Mu'aththilah, Mu'tazilah dan Rafidhah, yang berkata bahwa hadits itu terbagi menjadi dua *mutawatir* dan *ahad*. Yang pertama sekalipun *sanad*nya *qath'i* (tak terbantahkan keshahihannya), tetapi ia tidak *qath'i* petunjuknya, sebab dalil-dalil lafazh tidak menunjukkan kepada

[409] Disebutkan oleh at-Tibrizi dalam *Misykah al-Mashabih*, no. 193 dan dia menisbatkannya kepada Razin. Syaikh al-Albani dalam *ta'liq* (komentar)-nya atas *al-Misykah* berkata, "Diriwayatkan oleh oleh Ibnu Abdil Bar dalam *Jami' Bayan al-Ilm wa Fadhlihi* dan al-Harawi... dari jalan Qatadah darinya, dan *sanad*nya *munqathi'* (terputus).

keyakinan. Dengan dasar inilah, mereka menggugat kandungan al-Qur`an yang menunjukkan Sifat-sifat Allah. Mereka berkata, hadits *ahad* tidak menetapkan ilmu, ia tidak dijadikan hujjah dari sisi jalan periwayatannya dan tidak pula dari sisi *matan*nya. Mereka menutup bagi hati untuk mengetahui Tuhannya, Nama-nama, Sifat-sifat, dan Perbuatan-perbuatanNya dari arah Rasulullah ﷺ, lalu mereka mengalihkan manusia kepada perkara-perkara khayalan, mukadimah-mukadimah rekaan yang mereka namakan dengan kaidah akal dan bukti yang yakin, padahal ia hanya

﴿كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا﴾

"seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila (air) itu didatangi tidak ada apa pun." (An-Nur: 39).

Manhaj Ahlus Sunnah

Metode Ahlus Sunnah adalah bahwa mereka tidak berpaling dari nash yang shahih, tidak menentangnya dengan akal dan tidak pula dengan perkataan fulan, sebagaimana yang syaikh isyaratkan, dan sebagaimana yang al-Bukhari katakan, aku mendengar al-Humaidi berkata, kami pernah berada di sisi Imam asy-Syafi'i, lalu seorang laki-laki datang dan bertanya kepada beliau satu masalah, maka Imam asy-Syafi'i menjawab, "Rasulullah memutuskannya begini dan begini." Maka seorang laki-laki berkata kepada Imam asy-Syafi'i, "Lalu apa pendapat Anda?" Imam asy-Syafi'i menjawab, "*Subhanallah*, menurutmu aku sedang di gereja. Menurutmu aku sedang di kuil. Kamu melihat diriku memakai ikat pinggang orang-orang Nasrani? Aku berkata kepadamu Rasulullah memutuskan, sementara kamu malah bertanya, "Lalu apa pendapat Anda?"[410]

Ucapan seperti ini dari ulama Salaf berjumlah banyak. Allah تعالى berfirman,

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ

[410] *Muhaqqiq* menisbatkannya di hal. 500 kepada *Hilyah al-Auliya`*, *Tarikh Ibnu Asakir*, *Manaqib asy-Syafi'i*, *Tawali at-Ta`sis* dan *Miftah al-Jannah*.

أَمْرِهِمْ ﴾

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang Mukmin dan perempuan yang Mukminah, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka." (Al-Ahzab: 36).

Apabila umat telah menerima hadits *ahad*, membenarkannya dan mengamalkannya, maka ia menetapkan ilmu yakin menurut *jumhur* umat, dan ini adalah salah satu dari dua bagian *mutawatir*. Di kalangan Salaf umat ini tidak ada perselisihan dalam hal ini, seperti hadits Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niat-niat."[411]

Ini sama dengan hadits seorang laki-laki yang datang ke Masjid Quba` dan memberitahu mereka bahwa kiblat telah diubah ke Ka'bah, maka orang-orang yang shalat menghadap kepadanya.[412]

Begitu juga Rasulullah ﷺ mengutus utusan-utusan beliau sendiri-sendiri, mengirimkan surat-suratnya bersama orang-orang secara perseorangan, dan penerimanya tidak berkata, "Kami tidak menerimanya, karena hanya dibawa oleh satu orang."

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ﴾

"Dia-lah yang telah mengutus RasulNya dengan petunjuk (al-Qur`an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama." (At-Taubah: 33).

Karena ini, Allah تعالى pasti menjaga hujjah-hujjah dan penjelasan-penjelasanNya atas makhlukNya, agar hujjah-hujjah dan penjelasan-penjelasan tersebut tidak batal.

[411] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1; Muslim, no. 1907; Abu Dawud, no. 2201; at-Tirmidzi, no. 1647; an-Nasa`i, no. 75; dan Ibnu Majah, no. 4227.

[412] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 403; Muslim, no. 526; dan an-Nasa`i, no. 745: dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما.

Dan itulah sebabnya Allah ﷻ memaparkan borok orang yang berdusta atas nama RasulNya semasa hidup beliau dan sesudah beliau wafat, dan menjelaskan keadaannya kepada manusia. Sufyan bin Uyainah رحمه الله berkata, "Allah tidak menutupi siapa pun yang melakukan kedustaan dalam hadits."

Abdullah bin al-Mubarak berkata, "Seandainya seseorang berniat berdusta dalam hadits di waktu sahur, niscaya pagi harinya orang-orang sudah berkata, 'Fulan pembohong'."

Hadits *ahad* memang memungkinkan benar dan memungkinkan dusta, tetapi keduanya bisa dibedakan dan membedakan antara yang shahih dan sakitnya tidak bisa dilakukan oleh seseorang, kecuali sesudah memberikan kebanyakan kesibukannya kepada hadits, mengkaji biografi para rawi sehingga bisa mengetahui ucapan-ucapan dan keadaan-keadaan mereka.

Siapa yang memiliki ilmu dan akal, pasti mengetahui bahwa para ulama hadits menguasai keadaan-keadaan, sirah dan berita-berita tentang Nabi mereka, yang mana selain mereka sama sekali tidak merasakannya, alih-alih mengetahui atau menduga. Sebagaimana para ahli nahwu memiliki berita-berita dan pendapat-pendapat Sibawaih dan al-Khalil yang tidak dimiliki oleh selain mereka, sebagaimana para tabib mengetahui perkataan Baqarath dan Jalinus yang tidak dimiliki oleh selain mereka. Setiap orang spesifik dalam satu bidang, pasti lebih mengetahui bidangnya daripada selainnya. Bila kamu bertanya tentang minyak wangi kepada tukang sayur atau bertanya kepada tukang minyak wangi tentang kain dan seperti itu, niscaya ia adalah kebodohan yang besar.

Ucapannya,

مِنَ الشَّرْعِ وَالْبَيَانِ.

"Berupa syariat dan penjelasan."

Syaikh (Imam ath-Thahawi) mengisyaratkan apa yang shahih dari Rasulullah ﷺ ada dua: Syariat dari beliau dan penjelasan tentang apa yang Allah syariatkan dalam KitabNya yang mulia, bahwa semua itu adalah haq yang wajib diikuti.

❁ Berjamaah (Bersatu) Adalah Haq dan Perpecahan Adalah Kesesatan

MATAN 91 ﴾117﴿:

وَنَرَى الْجَمَاعَةَ حَقًّا وَصَوَابًا، وَالْفُرْقَةَ زَيْغًا وَعَذَابًا.

"Kami juga berpandangan bahwa persatuan adalah haq dan benar, dan (sebaliknya) perpecahan adalah kesesatan dan azab."

SYARAH:

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ﴾

"Dan berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai berai." (Ali Imran: 103).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝١١٨ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ﴾

"Tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu." (Hud: 118-119).

Allah ﷻ menetapkan bahwa orang-orang yang mendapat rahmat dikecualikan dari perpecahan.

Dalam *ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ

أَنَّهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ ﴾ قَالَ: أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ ﴿ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ ﴾ قَالَ: أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ، ﴿ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ﴾ قَالَ: هَاتَانِ أَهْوَنُ.

"Bahwa manakala ayat ini turun, 'Katakanlah (wahai Muhammad), 'Dia-lah yang berkuasa mengirim azab kepada kalian dari atas kalian',' Nabi bersabda, 'Aku berlindung kepada WajahMu, 'Atau dari bawah kakimu'.' Nabi bersabda, 'Aku berlindung kepada WajahMu,

'Atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.' (Al-An'am: 65).' *Nabi bersabda, 'Dua ini lebih ringan'.*"[413]

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ akan membuat mereka berkelompok-kelompok dan membuat sebagian dari mereka merasakan tindak kekerasan sebagian yang lain dengan tetap meyakini bahwa Rasulullah ﷺ bersih tangannya dari keadaan ini dan mereka di dalamnya di dalam jahiliyah.

Karena itu az-Zuhri berkata, "Fitnah terjadi sementara para sahabat Rasulullah ﷺ masih banyak. Mereka sepakat bahwa semua darah, atau harta, atau kehormatan yang terampas karena takwil al-Qur`an, maka ia sia-sia, dan mereka menempatkan mereka dalam kedudukan jahiliyah."[414]

❁ Adab Berbeda Pendapat Dalam Islam

Masalah-masalah di mana terdapat perbedaan pendapat di kalangan para imam, baik di bidang *ushul* (pokok-pokok agama atau akidah) atau *furu'* (cabang-cabang Agama), bila ia tidak dipulangkan kepada Allah dan RasulNya, niscaya kebenaran padanya tidak bisa diketahui, bahkan para ulama yang berbeda pendapat pun tidak akan mengetahui urusan mereka, lalu bila Allah ﷻ merahmati mereka, maka sebagian menghormati sebagian lainnya, sebagian tidak melanggar sebagian lainnya, sebagaimana para sahabat pada zaman Umar dan Utsman berbeda pendapat dalam sejumlah masalah *ijtihadiyah,* tapi sebagian dari mereka tetap menghormati sebagian lainnya, tidak ada yang melanggar dan tidak ada yang dilanggar, tetapi bila mereka tidak dirahmati, maka terjadilah perbedaan yang tercela pada mereka, sebagian melanggar sebagian lainnya, dengan kata-kata,

---

[413] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4628; at-Tirmidzi, no. 3065; Ahmad, 3/309: dari hadits Jabir bin Abdullah ﷺ. Pen*syarah* keliru dengan menisbatkan hadits ke *ash-Shahihain*, karena Muslim tidak meriwayatkannya.

[414] Riwayat senada diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 8/175; Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf*, no. 18584, dan *sanad*nya kepada az-Zuhri adalah shahih, hanya saja az-Zuhri tidak menyaksikan fitnah tersebut, yaitu fitnah Perang Shiffin. Lihat *al-Irwa`* milik Syaikh al-Albani, 8/116.

seperti mengkafirkan atau memfasikkan, atau dengan perbuatan seperti menahan, memukul, atau membunuhnya.

Orang-orang yang menimpakan siksaan kepada masyarakat terkait dengan masalah "al-Qur`an adalah makhluk" termasuk ke dalam golongan mereka yang melakukan bid'ah, lalu mereka mengkafirkan siapa yang menyelisihi mereka padanya, menghalalkan pelanggaran terhadap mereka dengan menghalangi hak dan menghukumnya.

Bila manusia tidak mengetahui apa yang dengannya Allah ﷻ mengutus Rasulullah ﷺ, maka sikap mereka mungkin adil dan mungkin zhalim. Yang adil di antara mereka adalah yang beramal sesuai dengan petunjuk Nabi ﷺ yang sampai kepadanya dan tidak menzhalimi orang lain. Sedangkan yang zhalim adalah yang melanggar orang lain. Kebanyakan dari mereka berbuat zhalim padahal mereka mengetahui bahwa mereka berbuat zhalim, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ﴾

"Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka." (Ali Imran: 19).

Seandainya mereka mengikuti keadilan yang mereka ketahui, niscaya sebagian mereka akan menghormati sebagian yang lain, seperti halnya orang-orang yang bertaklid kepada para imam, yang menyadari bahwa diri mereka tidak kuasa mengetahui hukum Allah dan hukum RasulNya ﷺ dalam masalah-masalah tersebut, lalu mereka menjadikan imam-imam mereka sebagai pengganti Rasulullah, dan mereka berkata, Ini adalah kemampuan maksimal kami.

Yang bersikap adil dari mereka adalah yang tidak menzhalimi yang lain, tidak melanggarnya dengan kata-kata dan perbuatan, seperti dia berkata bahwa pendapat imam yang ditaklidinya adalah pendapat yang shahih tetapi tanpa hujjah dan mencela pihak menyelisihinya, padahal dia punya alasan.

Dua Bentuk Ikhtilaf

Perbedaan dan perselisihan pendapat pada dasarnya terbagi menjadi dua: Perbedaan keragaman dan perbedaan kontradiksi.

Perbedaan keragaman memiliki beberapa bentuk, di antaranya: Masing-masing dari kedua pendapat atau perbuatan adalah haq yang disyariatkan, sebagaimana dalam masalah *qira`at* yang diperselisihkan para sahabat, hingga Nabi ﷺ mengingatkan mereka dengan bersabda,

كِلَاكُمَا مُحْسِنٌ.

"Masing-masing dari kalian berdua adalah baik (benar)."[415]

Termasuk dalam kategori ini adalah perbedaan sifat adzan, iqamah, *istiftah*, tempat sujud sahwi dan yang sepertinya, di mana semuanya memang disyariatkan, sekalipun sebagian darinya lebih *rajih* atau lebih utama.

Di antaranya juga adalah yang masing-masing dari kedua pendapat merupakan makna pendapat lainnya. Perbedaannya hanya pada cara mengungkapkannya, sebagaimana banyak orang berbeda pendapat dalam penggunaan kata definitif, pemaparan dalil-dalil, pengungkapan tentang petunjuk nama dan yang sepertinya. Kemudian bila terjadi sanjungan dan celaan terhadap salah satu pendapat dan pelanggaran terhadap pengucapnya, maka itu karena kebodohan atau kezhaliman.

Al-Qur`an menunjukkan bahwa kedua kelompok dalam masalah seperti ini sama-sama terpuji bila sebagian tidak melanggar sebagian yang lain, sebagaimana dalam Firman Allah ﷻ,

﴿مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ﴾

"Apa yang kalian tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kalian biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah." (Al-Hasyr: 5).

Para sahabat ketika itu berbeda pendapat tentang menebang pohon kurma Bani an-Nadhir, sebagian dari mereka ada yang menebang dan sebagian lainnya tidak. Dan sebagaimana

[415] *Takhrij*nya telah lewat di hal. 285, catatan kaki, no. 206.

dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu." (Al-Anbiya`: 78-79).

Allah ﷻ mengkhususkan pemahaman dengan Sulaiman dan menyanjung keduanya dengan hukum dan ilmu. Sebagaimana pengakuan Nabi dalam perang Bani Quraizhah untuk sebagian sahabat yang shalat Ashar pada waktunya dan sebagian lain yang menundanya hingga menunaikannya di Bani Quraizhah.[416]

Adapun perbedaan kontradiksi, maka kedua pendapat saling bertentangan, bisa terjadi dalam perkara-perkara pokok (akidah) dan bisa pula dalam perkara *furu'* (cabang-cabang fikih) yang menurut pendapat jumhur, bahwa yang benar hanya satu. Masalahnya di sini lebih berat, sebab kedua pendapat saling bertentangan, kami melihat banyak orang dari mereka yang terlibat dalam perbedaan pendapat jenis ini mengetahui bahwa pendapat penyelisihnya mengandung sisi kebenaran dalam batas tertentu atau dia memiliki dalil yang mengandung kebenaran dalam batas tertentu, tetapi mereka menolak kebenaran tersebut bersama kebatilan, sehingga dia membatalkan sebagian dari kebenaran sementara seterunya membatalkan dasar kebenaran. Ini sering terjadi di kalangan Ahlus Sunnah.

Untuk ahli bid'ah, sikap ini pada mereka jelas kentara. Barangsiapa yang Allah memberinya cahaya dan hidayah, niscaya dia mengetahui melalui cermin ini sesuatu yang membuktikan manfaat dari apa yang dihadirkan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah

[416] Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 946 dan Muslim, no. 1770: dari hadits Ibnu Umar ﷺ.

yang melarang sikap tersebut dan yang sepertinya.

Dalam perbedaan yang kedua ini, yang dipuji hanya salah satu dari kedua belah pihak, sementara pihak yang lain dicela, sebagaimana dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَٰكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ ۚ﴾

"Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir." (Al-Baqarah: 253).

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ﴾

"Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka." (Al-Haj: 19).

Kebanyakan perbedaan pendapat yang menyeret kepada hawa nafsu di kalangan umat, pertumpahan darah, permusuhan dan kebencian, termasuk perbedaan bagian pertama. Hal ini terjadi karena salah satu dari kedua kubu tidak mengakui kebenaran yang dipegang oleh kubu lainnya, tidak bersikap adil kepadanya, sebaliknya mereka menghadirkan di samping kebenaran tambahan-tambahan dari kebatilan, dan hal yang sama dilakukan oleh pihak lain.

Perbedaan Tentang al-Qur`an Terbagi Menjadi Dua

Perbedaan tentang al-Qur`an dari orang-orang yang mengakuinya terbagi menjadi dua. *Pertama*: Perbedaan dalam turunnya. *Kedua*: Perbedaan dalam takwilnya.

Keduanya mengandung iman kepada sebagian dari al-Qur`an dan tidak pada sebagian yang lain.

Yang pertama, adalah seperti perbedaan mereka tentang berbicaranya Allah dengan al-Qur`an dan Allah yang menurun-

kannya. Ada yang berkata, kalam Allah terjadi dengan kuasa dan kehendakNya, tetapi kalam tersebut tercipta pada selain Allah bukan pada DiriNya. Ada yang berkata, kalam adalah sifat Allah yang berdiri padaNya bukan makhluk, tetapi Allah tidak berfirman dengan kehendak dan kuasaNya.

Kedua kubu ini menggabungkan kebenaran dan kebatilan dalam pendapat mereka, beriman kepada sebagian kebenaran dan mendustakan kebenaran yang berada di pihak lain. Ini sudah diisyaratkan sebelumnya.

Tentang perbedaan dalam takwilnya, yang mengandung iman kepada sebagian dari al-Qur`an saja, ini banyak terjadi, sebagaimana dalam hadits Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata,

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى أَصْحَابِهِ ذَاتَ يَوْمٍ وَهُمْ يَخْتَصِمُوْنَ فِي الْقَدَرِ، هٰذَا يَنْزِعُ بِآيَةٍ وَهٰذَا يَنْزِعُ بِآيَةٍ، فَكَأَنَّمَا فُقِئَ فِي وَجْهِهِ حَبُّ الرُّمَّانِ، فَقَالَ: أَبِهٰذَا أُمِرْتُمْ؟ أَمْ بِهٰذَا وُكِّلْتُمْ؟ أَنْ تَضْرِبُوْا كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ؟ أُنْظُرُوْا مَا أُمِرْتُمْ بِهِ فَاتَّبِعُوْهُ، وَمَا نُهِيتُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا.

"Suatu hari Rasulullah ﷺ keluar kepada para sahabat beliau saat itu mereka berdebat tentang qadar, sebagian dari mereka berdalil dengan satu ayat, sebagaimana lainnya berdalil dengan ayat lain, maka Rasulullah marah sehingga wajah beliau (merah) seperti dilempar biji delima, lalu beliau bersabda, 'Apakah dengan ini kalian diperintahkan, apakah dengan ini kalian ditugaskan, kalian membenturkan sebagian dari kitab Allah dengan sebagian lainnya? Lihatlah, apa yang diperintahkan kepada kalian lalu ikutilah, dan apa yang dilarang dari kalian, lalu jauhilah'."[417]

Seluruh ahli bid'ah berselisih tentang takwil al-Qur`an. Mereka beriman hanya kepada sebagian darinya, mereka menerima ayat-ayat yang sejalan dengan madzhab mereka, sedangkan untuk ayat-ayat yang berseberangan, maka mereka menakwilkannya dengan takwil yang sejatinya adalah menyelewengkan

[417] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 536, catatan kaki no. 399.

ucapan dari tempatnya, atau mereka berkata, ini termasuk ayat *musytabihat* yang tidak seorang pun mengetahui maknanya, lalu mereka mengingkari makna yang Allah turunkan. Ini adalah makna kufur kepada sebagian dari al-Qur`an, sebab iman kepada lafazh tanpa makna adalah sejenis dengan iman ahli kitab, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ ﴾

"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak memahami Kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan." (Al-Baqarah: 78).

Yakni, hanya membaca tanpa memahami maknanya. Ini tentu berbeda dengan seorang Mukmin yang memahami al-Qur`an dan mengamalkannya dan bila sebagian darinya samar baginya, dia menyerahkan maknanya kepada Allah ﷻ, sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ dalam sabda beliau,

فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوْا بِهِ، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوْهُ إِلَى عَالِمِهِ.

"Apa yang kalian ketahui darinya, maka amalkanlah dan apa yang tidak, maka kembalikanlah ia kepada yang mengetahuinya."[418]

Ketaatan Kepada Ulil Amri Bukan Dalam Kemaksiatan

MATAN 92 ﴿84﴾:

وَلَا نَرَى الْخُرُوْجَ عَلَى أَئِمَّتِنَا وَوُلَاةِ أُمُوْرِنَا، وَإِنْ جَارُوْا، وَلَا نَدْعُو عَلَيْهِمْ، وَلَا نَنْزِعُ يَدًا مِنْ طَاعَتِهِمْ، وَنَرَى طَاعَتَهُمْ مِنْ طَاعَةِ اللهِ ﷻ فَرِيضَةً، مَا لَمْ يَأْمُرُوْا بِمَعْصِيَةٍ، وَنَدْعُو لَهُمْ بِالصَّلَاحِ وَالْمُعَافَاةِ.

"Kami juga tidak berpandangan bolehnya memberontak kepada para penguasa dan pemimpin kami, sekalipun mereka zhalim. Dan kami juga tidak mendoakan mereka agar mendapatkan bencana atau kebinasaan. Dan kami juga tidak (membolehkan) mencabut tangan (bai'at) dari

[418] Ini adalah salah satu riwayat dari hadits di atas di Ahmad, 2/181.

kewajiban taat kepada mereka. Kami berpandangan bahwa menaati mereka yang merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah ﷻ adalah suatu kewajiban, selama mereka tidak memerintahkan perbuatan maksiat. Kami berdoa bagi mereka agar mendapatkan keshalihan dan dianugerahi keafiatan."[419]

SYARAH:

Allah تعالى berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kalian." (An-Nisa`: 59).

Dalam *ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِيْ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ أَطَاعَنِيْ، وَمَنْ عَصَى الْأَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِيْ.

"Barangsiapa menaatiku, maka dia menaati Allah, barangsiapa mendurhakaiku maka dia mendurhakai Allah. Barangsiapa menaati pemimpin maka dia menaatiku, barangsiapa mendurhakai pemimpin maka dia mendurhakaiku."[420]

Dalam *ash-Shahihain,*

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ.

"Seorang Muslim harus mendengar dan menaati dalam apa yang

[419] Di antara yang tidak samar bahwa perkataan ini berlaku untuk pemimpin Muslim yang melakukan kezhaliman, tetapi syariat negara yang dipimpinnya adalah syariat Nabi Muhammad ﷺ. Adapun bila seorang pemimpin telah kafir, maka dia boleh diberontak. Lihat dalam hal ini *Fath al-Bari,* 13/124; dan *Syarah Shahih Muslim,* dari an-Nawawi, 12/229.

[420] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2957; Muslim, no. 1835; an-Nasa`i, no. 4193; Ibnu Majah, no. 3, 2859: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

dia suka dan dia benci, kecuali bila diperintah berbuat maksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan tidak pula menaati."[421]

Dari Auf bin Malik ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُحِبُّوْنَهُمْ وَيُحِبُّوْنَكُمْ، وَتُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ، وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُبْغِضُوْنَهُمْ وَيُبْغِضُوْنَكُمْ، وَتَلْعَنُوْنَهُمْ وَيَلْعَنُوْنَكُمْ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ عِنْدَ ذٰلِكَ؟ قَالَ: لَا، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلَاةَ، أَلَا مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ، فَرَآهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ، فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ.

"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, kalian mendoakan mereka dan mereka mendoakan kalian, dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian benci dan mereka membenci kalian, kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian." Kami berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah kita melawan mereka dengan pedang saat itu?" Rasulullah menjawab, "Tidak, selama mereka mendirikan shalat di antara kalian. Ketahuilah barangsiapa seorang pemimpin diangkat atasnya lalu dia melihat darinya sesuatu kemaksiatan kepada Allah, maka hendaknya dia membenci kemaksiatannya tersebut dan jangan menarik tangannya dari ketaatan kepadanya."[422]

Al-Qur`an dan as-Sunnah menunjukkan kewajiban taat kepada ulil amri (pemimpin yang sah) selama mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan. Perhatikanlah Firman Allah تعالى,

﴿أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ﴾

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemimpin yang sah)." (An-Nisa`: 59).

[421] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2955; Muslim, no. 1839; Abu Dawud, no. 2626; at-Tirmidzi, no. 1707; an-Nasa`i, no. 4206;dan Ibnu Majah, no. 2864: dari hadits Ibnu Umar ﷺ.

[422] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1855 dan Ahmad, 6/24.

Bagaimana Allah berfirman,

﴿ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ ﴾

"*Dan taatilah Rasul (Muhammad),*"

dan tidak mengatakan, "Dan taatilah ulil amri di antara kalian?" Karena ulil amri tidak ditaati secara independen, akan tetapi mereka ditaati dalam apa yang merupakan ketaatan kepada Allah dan RasulNya. Allah ﷻ mengulang kata kerja untuk Rasulullah, karena barangsiapa menaati Rasulullah, maka dia menaati Allah, sebab Rasulullah tidak memerintahkan, kecuali apa yang merupakan ketaatan kepada Allah, sebab beliau *ma'shum* dalam urusan ini. Adapun ulil amri, maka dia mungkin memerintahkan sesuatu yang bukan ketaatan kepada Allah, sehingga dia hanya ditaati dalam apa yang merupakan ketaatan kepada Allah dan RasulNya.

Tentang kewajiban menaati mereka sekalipun mereka berbuat zhalim, maka hal itu karena menentang mereka melahirkan efek buruk yang lebih berat dibanding akibat buruk dari kezhaliman mereka. Justru sabar atas kezhaliman mereka melebur keburukan-keburukan dan melipatgandakan pahala, karena Allah tidak membuat mereka berkuasa atas kita kecuali karena rusaknya amal kita, dan balasan itu sejenis dengan perbuatan. Karena itu kita harus bersungguh-sungguh dalam ber*istighfar*, bertaubat, dan memperbaiki amal perbuatan kita. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٖ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ٣٠ ﴾

"*Dan musibah apa pun yang menimpa kalian adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahan kalian).*" (Asy-Syura: 30).

Allah تعالى juga berfirman,

﴿ وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعۡضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعۡضَۢا بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ١٢٩ ﴾

"*Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zhalim berteman dengan sesamanya, karena apa-apa yang mereka usahakan.*" (Al-An'am: 129).

Maka apabila rakyat ingin bebas dari kezhaliman pemimpin, maka hendaknya mereka juga meninggalkan kezhaliman.

Penggunaan Pedang (Senjata)

MATAN 93 ﴾83﴿:

وَلَا نَرَى السَّيْفَ عَلَى أَحَدٍ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ إِلَّا مَنْ وَجَبَ عَلَيْهِ السَّيْفُ.

"Dan kami juga tidak berpandangan bolehnya mengangkat senjata terhadap seorang pun dari umat Nabi Muhammad ﷺ, kecuali orang yang memang wajib dihadapi dengan senjata."

SYARAH:

Dalam *ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ، إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: اَلثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

"*Darah seorang Muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah tidak halal kecuali dengan salah satu dari tiga perkara (alasan): Pezina muhshan, jiwa dengan jiwa, orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jamaah.*"[423]

[423] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6878; Muslim, no. 1676; Abu Dawud, no. 4352; at-Tirmidzi, no. 1402; an-Nasa'i, no. 4016; dan Ibnu Majah, no. 2534: dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ.
Diriwayatkan juga oleh Muslim, no. 1676; Abu Dawud, no. 4353; an-Nasa'i, no. 4017: dari hadits Aisyah ﷺ. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4502; at-Tirmidzi, no. 2158; an-Nasa'i, no. 4019; dan Ibnu Majah, no. 2433: dari hadits Utsman ﷺ.

MATAN 94 ﴾80﴿:

وَنَرَى الصَّلَاةَ خَلْفَ كُلِّ بَرٍّ وَفَاجِرٍ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ، وَعَلَى مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ.

"Kami juga berpandangan bahwa shalat (boleh) dilaksanakan di belakang setiap (imam) yang shalih maupun yang pendosa dari *Ahlul Qiblah* (kaum Muslimin), juga (boleh menshalatkan yang shalih dan yang pendosa) yang meninggal dunia di antara mereka."

SYARAH:

Dalam *Shahih al-Bukhari* bahwa Ibnu Umar ﷺ shalat (menjadi makmum) di belakang al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi[424], padahal laki-laki ini adalah seorang yang fasik lagi zhalim.

Dalam *Shahih al-Bukhari* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

يُصَلُّوْنَ لَكُمْ، فَإِنْ أَصَابُوْا فَلَكُمْ وَلَهُمْ، وَإِنْ أَخْطَئُوْا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ.

"Mereka shalat untuk kalian, bila mereka benar, maka untuk kalian dan mereka, bila mereka salah, maka (pahalanya) untuk kalian dan (dosanya) atas mereka."[425]

Ketahuilah, semoga Allah ﷻ merahmati kita semuanya, bahwa seseorang boleh shalat bermakmum kepada seseorang yang tidak diketahui fasik atau pelaku bid'ah, berdasarkan kesepakatan umat, dan bukan termasuk syarat bermakmum hendaknya makmum mengetahui akidah imamnya, bukan pula menelitinya dengan bertanya, "Apa akidahmu?" Sebaliknya dia boleh shalat di belakang seseorang yang keadaannya belum diketahui. Bila seseorang shalat di belakang ahli bid'ah yang menyeru kepada bid'ahnya, atau orang fasik yang jelas kefasikannya, sementara dia adalah imam rawatib yang tidak memungkinkan, kecuali shalat di belakangnya seperti imam dalam Shalat Jum'at dan Idain, imam dalam shalat haji di Arafah, dan yang sepertinya, maka makmum boleh shalat di belakangnya menurut mayoritas Salaf dan Khalaf.

[424] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *al-Mushannaf*, 2/378, dari Umair bin Hani', dia berkata, "Aku melihat Ibnu Umar saat al-Hajjaj mengepung Abdullah bin az-Zubair, terkadang Ibnu Umar shalat bersama kelompok pertama dan terkadang bersama kelompok kedua." Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 3/122 dengan riwayat lebih lengkap, ini adalah hadits shahih sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwa` al-Ghalil*, 2/303. Syaikh menyebutkan bahwa beliau tidak menemukan hadits di al-Bukhari, sebagaimana yang *muhaqqiq* jelaskan hal. 530. Ada kemungkinan pen*syarah* keliru.

[425] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 694 dan Ahmad, 2/355: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Barangsiapa meninggalkan Shalat Jum'at dan jamaah karena tidak mau bermakmum kepada imam fajir (pendosa), maka dia pelaku bid'ah menurut kebanyakan ulama. Pendapat yang shahih adalah seseorang shalat dan tidak mengulangnya, karena para sahabat Shalat Jum'at dan jamaah di belakang para imam yang fajir, dan mereka tidak mengulangnya.

Tidak Shalat di Belakang Orang Fasik dan Ahli Bid'ah untuk Menghardik Kefasikan dan Bid'ahnya

Shalat orang fasik dan ahli bid'ah untuk dirinya sah, bila ada orang yang bermakmum kepadanya, maka shalatnya tidak batal. Dan sebagian ulama menyatakannya makruh, adalah karena amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah kewajiban yang salah satu bentuk-nya adalah barangsiapa menampakkan bid'ah atau kemaksiatan maka dia tidak boleh diangkat sebagai imam bagi kaum Muslimin, dia berhak di*ta'zir* hingga bertaubat, bila mungkin memboikotnya hingga dia bertaubat, maka ia bagus, bila sebagian orang menolak shalat di belakangnya dan memilih shalat di belakang orang lain, maka hal itu berdampak dalam mengingkari kemungkaran ini hingga pelakunya bertaubat atau dilengserkan atau orang-orang meninggalkan dosa seperti dosanya, maka tidak shalat dibelakangnya melahirkan kemaslahatan syar'i, di samping makmum juga tidak luput dari melaksanakan Shalat Jum'at dan shalat berjamaah.

Adapun bila meninggalkan shalat di belakangnya mengakibat-kan tertinggalnya Shalat Jum'at dan jamaah, maka dalam masalah ini tidak boleh meninggalkan shalat di belakangnya,

kecuali pelaku bid'ah yang menyelisihi para sahabat. Demikian juga bila imam shalat diangkat oleh para pemimpin, meninggalkan shalat di belakangnya tidak mengandung kemaslahatan syar'i, maka dalam keadaan ini shalat tetap dilakukan di belakangnya.

Bila seseorang sanggup tidak mengangkat orang yang memperlihatkan kemungkaran sebagai imam, maka dia wajib melakukan, tetapi bila imam tersebut diangkat oleh orang lain dan tidak mungkin melengserkannya dari kedudukannya sebagai imam, atau tidak memungkinkan melengserkannya dari kedudukannya sebagai imam, kecuali dengan keburukan yang lebih berbahaya daripada keburukan orang yang menampakkan kemungkaran tersebut, maka tidak boleh menepis kerusakan ringan dengan kerusakan besar, tidak boleh menolak mudarat ringan dengan mudarat berat, karena syariat hadir menyempurnakan kemaslahatan dan mewujudkannya, menghalangi keburukan dan meminimalkannya sebisa mungkin.

Tidak didirikannya Shalat Jum'at dan shalat jamaah adalah lebih besar kerusakannya dibanding melaksanakan keduanya di belakang imam yang fajir (pendosa), apalagi bila tidak shalat di belakangnya tidak menolak kefajiran, maka yang terjadi adalah terhalangnya diliburkannya kemaslahatan dan tidak tercegahnya kerusakan tersebut.

❁ Menaati Ulil Amri Dalam Perkara-perkara Ijtihad

Dalil-dalil al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' Salaf menunjukkan bahwa ulil amri (pemimpin yang sah), imam dalam shalat, hakim, panglima perang, dan petugas zakat, harus ditaati dalam perkara-perkara ijtihad, sedangkan dia sendiri tidak wajib menaati para pengikutnya dalam masalah-masalah tersebut, sebaliknya para pengikutnya wajib menaatinya dan meninggalkan pendapat mereka, karena kemaslahatan berjamaah dan bersatu, kerusakan perbedaan dan perpecahan adalah lebih besar daripada perkara-perkara *furu'iyah*, karena itu sebagian dari para pemimpin tidak boleh menganulir keputusan sebagian lainnya.

Pendapat yang shahih secara pasti adalah keshahihan shalat sebagian dari mereka di belakang sebagian lainnya. Diriwayatkan dari Abu Yusuf ﷺ bahwa saat beliau menunaikan haji bersama Harun ar-Rasyid, lalu ar-Rasyid berbekam, Imam Malik ﷺ berfatwa kepadanya agar tidak usah berwudhu, lalu ar-Rasyid shalat menjadi imam bagi manusia, maka Abu Yusuf pun ikut shalat di belakangnya, lalu beliau ditanya, "Apakah Anda shalat di belakangnya?" Maka dia menjawab, "*Subhanallah*, Amirul Mukminin." Maksud beliau bahwa menolak shalat di belakang ulil amri termasuk perbuatan ahli bid'ah.

Dan hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يُصَلُّوْنَ لَكُمْ، فَإِنْ أَصَابُوْا فَلَكُمْ وَلَهُمْ، وَإِنْ أَخْطَئُوْا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ.

"Mereka shalat untuk (mengimami) kalian, bila mereka benar maka pahala adalah untuk mereka dan untuk kalian, bila mereka salah maka pahala untuk kalian dan dosa mereka yang tanggung,"

merupakan dalil yang jelas bahwa bila imam salah, maka kesalahannya atas dirinya tidak atas makmum. Seorang mujtahid paling nyata darinya adalah bahwa dia keliru karena meninggalkan satu kewajiban yang dia yakini bukan kewajiban atau melakukan sesuatu yang dilarang yang dia yakini tidak dilarang.

❁ Menshalatkan Jenazah Orang-orang Mukmin

Ucapannya,

وَعَلَى مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ.

"Juga (boleh menshalatkan yang shalih dan yang pendosa) yang meninggal dunia di antara mereka."

Yakni, kami berpendapat menshalatkan orang Mukmin yang baik dan fajir, sekalipun dikecualikan dari keumuman ini para pemicu fitnah (kekacauan) dan begal (perampok jalanan), demikian juga orang yang mati bunuh diri. Berbeda dengan Imam Abu Yusuf ﷺ, bukan orang yang mati syahid, berbeda dengan Imam Malik dan Imam asy-Syafi'i ﷺ, sebagaimana dibahas pada tempatnya. Akan tetapi, Syaikh (Imam ath-Thahawi) berkata demikian untuk menjelaskan bahwa kita tidak menolak menshalatkan siapa yang mati dari kalangan ahli bid'ah dan

pelaku dosa bukan dalam konteks keumuman yang menyeluruh, akan tetapi orang-orang yang menampakkan Islam terbagi menjadi dua, Mukmin dan munafik, barangsiapa diketahui kemunafikannya, maka tidak boleh menshalatkannya dan memohon ampunan baginya, dan barangsiapa yang tidak diketahui, maka dishalatkan.

Bila seseorang mengetahui kemunafikan seseorang, maka dia tidak boleh menshalatkannya, sedangkan siapa yang tidak mengetahuinya tetap menshalatkannya, Allah telah melarang Rasulullah menshalatkan orang-orang munafik, Allah تعالى mengabarkan bahwa Dia tidak akan mengampuni mereka walaupun Nabi ﷺ meminta ampun untuk mereka, Allah menyebutkan alasannya, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan RasulNya. Ini berarti barangsiapa yang beriman, maka tidak dilarang menshalatkannya, sekalipun dia memiliki dosa-dosa di bidang akidah bid'ah atau dosa-dosa perbuatan apa yang dia miliki, karena Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ agar memohon ampunan bagi orang-orang beriman, Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۗ ﴾

"*Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan.*" (Muhammad: 19).

Haji dan Jihad Tetap Berlaku Hingga Hari Kiamat

***MATAN* 95 ﴾89﴿:**

وَالْحَجُّ وَالْجِهَادُ مَاضِيَانِ مَعَ أُولِي الْأَمْرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ: بَرِّهِمْ وَفَاجِرِهِمْ، إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ، لَا يُبْطِلُهُمَا شَيْءٌ وَلَا يَنْقُضُهُمَا.

"Haji dan jihad[426] tetap berlaku bersama pemimpin dari

[426] Ketahuilah, bahwa terminologi (makna) jihad di zaman ini telah mengalami banyak manipulasi dan penyelewengan.

Ada yang berkata, yang dimaksud dengan jihad dalam Islam adalah jiwa melawan hawa nafsu saja, atau jihad melawan kemiskinan, kebodohan dan penyakit.

Ada yang berkata, Perang dalam Islam hanya untuk mempertahankan diri saja, Islam tidak mengenal perang, kecuali hanya untuk menepis pelanggaran terhadapnya.

Yang benar adalah bahwa jihad dalam Islam mencakup jihad melawan setan, hawa nafsu dan dunia, namun yang tertinggi adalah berperang melawan musuh-musuh Allah dengan pedang dan tombak. Ini adalah puncak kejayaan Islam, inilah yang dimaksud dengan penggunaan kata "jihad" secara mutlak. Jihad mempertahankan diri adalah fardhu ain, misalnya musuh menyerang negeri kaum Muslimin, maka penduduknya wajib melawan orang-orang yang melanggar tersebut, bila mereka tidak sanggup, maka jihad wajib atas orang-orang yang bertetangga dengan negeri tersebut dan demikian seterusnya.

Adapun jihad serangan dalam arti kaum Muslimin memerangi orang-orang kafir demi menyebarkan agama Allah, menundukkan manusia kepada hukum Allah, maka ini adalah fardhu kifayah, inilah fase akhir dari jihad, karena kewajiban jihad melalui beberapa fase yang diringkas oleh Ibnul Qayyim dalam *Zad al-Ma'ad*, 2/58 di mana beliau berkata, "Jihad diharamkan pada awal Islam kemudian diizinkan kemudian diperintahkan melawan orang-orang yang memulai memerangi, kemudian diperintahkan melawan seluruh orang-orang musyrikin." Fase akhir inilah yang ditunjukkan oleh ayat pedang, Firman Allah تعالى,

﴿ فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٖۚ ﴾

"*Maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kalian temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian.*" (At-Taubah: 5).

Demikian juga Firman Allah تعالى,

﴿ وَقَٰتِلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ كَآفَّةٗ كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمۡ كَآفَّةٗۚ ﴾

"*Dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kalian semuanya.*" (At-Taubah: 36).

Karena itu, asy-Syaukani dalam *as-Sail al-Jarrar*, 5/519 berkata, "Adapun perang melawan orang-orang kafir dan ahli kitab, membawa mereka kepada Islam atau membuat mereka membayar *jizyah* atau membunuh mereka, maka ini diketahui secara mendasar dalam agama Islam.... Adapun keterangan perdamaian dengan mereka atau membiarkan mereka bila mereka tidak memerangi, maka ia *mansukh* berdasarkan ijma' kaum Muslimin." Sangat disayangkan, hingga jihad membela diri menurut sebagian kalangan dilarang, keadaan kaum Muslimin yang lemah menjadi pijakan yang dijejak oleh sebagian kalangan untuk mensahkan duduknya kaum Muslimin dari kewajiban jihad, setiap kali ada sekelompok ahlul haq yang berjihad melawan ahli kesesatan yang dalil-dalil menunjukkan mereka harus diperangi, datang sebagian orang yang menyatakan mereka berdosa dengan alasan bahwa kita dalam masa lemah mirip dengan zaman

kaum Muslimin, yang shalih maupun yang durjana dari mereka, sampai Hari Kiamat, dan (kedua syariat tersebut) tidak dapat dibatalkan dan digugurkan oleh apa pun."

SYARAH:

Syaikh (Imam ath-Thahawi) membantah Rafidhah yang berkata, "Tidak ada jihad di jalan Allah hingga ar-Ridha dari keluarga Nabi Muhammad ﷺ muncul dan seorang penyeru langit mengumumkan, 'Ikutilah dia'." Kebatilan pendapat ini lebih jelas untuk ditegakkan dengan dalil.

Mereka mensyaratkan seorang imam harus *ma'shum*, sebuah syarat tanpa dalil. Rafidhah (syi'ah) adalah orang yang paling merugi niaganya dalam masalah ini, karena mereka menjadikan imam *ma'shum* adalah imam *ma'dum* yang tidak berguna bagi mereka di dunia dan akhirat. Mereka mengklaim bahwa dia adalah imam yang ditunggu, Muhammad bin al-Hasan al-Askari yang masuk ke lorong menurut mereka tahun 260 atau sekitar itu di Samara`. Mereka menambat hewan tunggangan di sana, keledai atau kuda untuk dia kendarai saat dia keluar. Mereka datang ke sana pada waktu-waktu tertentu lalu memiliki seseorang yang bertugas memanggilnya agar keluar, "Maulana, keluarlah. Maulana, keluarlah." Mereka melakukan itu sambil mengacung-acungkan senjata, padahal tidak ada seorang pun yang memerangi mereka. Dan masih banyak lagi hal-hal yang mereka lakukan yang membuat geli orang-orang yang berakal.

Ucapannya,

مَعَ أُولِي الْأَمْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ: بَرِّهِمْ وَفَاجِرِهِمْ.

"Bersama pemimpin dari kaum Muslimin, yang shalih maupun yang durjana dari mereka,"

karena haji dan jihad adalah dua kewajiban yang berhubungan dengan safar, maka harus ada pengatur yang memimpin manusia pada keduanya dan melawan musuh, makna ini sebagaimana ia terwujud bersama imam yang baik, ia juga bisa terwujud bersama imam yang pendosa.[427]

Nabi ﷺ di Makkah. Ini termasuk kebatilan paling batil, karena agama Allah telah sempurna dan terwujud, kita dituntut melakukan perintah Nabi yang paling akhir yang kami jelaskan di atas, zaman Makkah sudah habis, tidak ada jalan untuk kembali kepadanya, paling banter adalah bahwa orang yang lemah tidak sanggup berjihad atasnya, namun dia tidak berhak melarang orang lain yang merasa memiliki kemampuan untuk berjihad lalu dia berjihad. Di samping itu kesanggupan adalah syarat kewajiban bukan syarat sah, yang tidak mampu tidak wajib, tetapi bila dia memaksakan diri lalu berjihad maka tidak ada dosa atasnya, sebaliknya dia mendapat pahala, *insya Allah*, sebagaimana dalam kisah Ashim bin Tsabit manakala Rasulullah ﷺ mengutusnya memimpin sebagian sahabat, lalu mereka dikepung 100 pemanah.... Hadits ini diriwayatkan oleh oleh al-Bukhari, no. 3045 dan Abu Dawud, no. 2660 dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, Ashim berkata, "Aku tidak menerima perlindungan orang kafir..., maka mereka berperang hingga para musuh membunuh Ashim bersama tujuh sahabatnya dengan anak panah...." Imam asy-Syaukani رحمه الله berkata dalam *Nail al-Authar*, 7/288 mengomentasi hadits ini, "Hadits ini menunjukkan bahwa siapa yang tidak sanggup melawan musuhnya menyerah dan ditawan atau menolak ditawan." Imam Ibnu Qudamah رحمه الله berkata dalam *al-Mughni*, 10/544, "Bila mereka menduga kuat akan mati bila bertahan dan selamat bila mundur, maka mundur lebih baik, bila mereka memilih tetap teguh maka boleh, karena mereka punya tujuan yaitu meraih mati syahid."

[427] Bahkan bisa terwujud tanpa pemimpin kaum Muslimin, karena dalil-dalil syar'i memerintahkan berjihad tanpa mensyaratkan adanya imam yang berkuasa, berbeda dengan pihak yang mengharuskannya dari kalangan ulama zaman ini. Dalam keadaan ini, kelompok yang berjihad harus memilih seorang pemimpin mereka yang shalih yang mereka berperang di bawah panjinya. Imam Ibnu Qudamah berkata dalam *al-Mughni*, 10/369, "Bila tidak ada imam, maka jihad tidak ditunda, karena kemaslahatannya tidak terwujud bila ditunda, bila harta rampasan didapatkan, maka ahlinya membaginya sesuai dengan hukum syariat." Lihat *Majmu' al-Fatawa*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, 18/158; dan *Ghiyats al-Umam*, karya al-Juwaini, hal. 386.

Masalah Mengusap Dua *Khuf*[428]

MATAN 96 ﴿88﴾:

وَنَرَى الْمَسْحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ، فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ، كَمَا جَاءَ فِي الْأَثَرِ.

"Kami juga berpandangan bolehnya mengusap dua *khuf*, ketika sedang safar (bepergian jauh) ataupun ketika bermukim, sebagaimana disebutkan di dalam atsar."

SYARAH:

As-Sunnah dari Rasulullah ﷺ yang menetapkan mengusap dua *khuf mutawatir*, dan begitu juga membasuh kedua kaki. Rafidhah (syi'ah) menentang sunnah yang *mutawatir* ini. Kepada mereka dikatakan, orang-orang yang menukil wudhu Nabi, baik sabda maupun perbuatan, orang-orang yang belajar wudhu kepada Nabi dan berwudhu pada zaman Nabi dan beliau melihat mereka dan mendiamkan mereka, lalu mereka menukilnya kepada orang-orang sesudah mereka adalah lebih banyak jumlahnya daripada orang-orang yang menukil lafazh ayat ini.[429]

[428] Mengusap dua *khuf* termasuk masalah yang terkenal diingkari oleh Rafidhah (syi'ah) hingga ia menjadi ciri khas mereka, maka cocok bila ath-Thahawi menyebutkannya dalam akidahnya walaupun sebenarnya ia termasuk ke dalam ranah hukum, bukan wilayah akidah.

[429] Yakni Firman Allah ﷻ,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kalian hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajah kalian dan tangan kalian sampai ke siku, dan usaplah kepala kalian dan (basuh) kedua kaki kalian sampai ke kedua mata kaki.*" (Al-Ma`idah: 6).

Rafidhah (syi'ah) berdalil dengan ayat ini bahwa yang wajib pada kedua kaki adalah mengusap bukan membasuh. Mereka berkata, Firman Allah

﴿وَأَرْجُلَكُمْ﴾

"*Dan (basuh) kedua kakimu*", *ma'thuf* kepada Firman Allah ﷻ,

﴿بِرُءُوسِكُمْ﴾

Seluruh kaum Muslimin berwudhu pada zaman Nabi ﷺ, dan mereka tidak belajar wudhu kecuali dari Nabi ﷺ. Mereka menukil hadits-hadits yang, *masya Allah*, menyebutkan membasuh kedua kaki, mereka menukilnya dari banyak jalan periwayatan dalam kitab-kitab *ash-Shahih* dan lainnya, hingga Nabi ﷺ bersabda,

وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ وَبُطُونِ الْأَقْدَامِ مِنَ النَّارِ.

"*Celaka tumit-tumit dan telapak-telapak kaki, ia akan dibakar api neraka.*"[430]

Bila mereka berkata bahwa lafazh ayat adalah *mutawatir* yang tidak mungkin terjadi dusta padanya dan salah, maka penukilan sifat wudhu dari beliau ﷺ bahkan lebih *mutawatir*.

Lafazh Ayat Tersebut Tidak Bertentangan Dengan Sunnah yang Mutawatir Ini[431]

"*Kepalamu.*"
Jadi kewajiban keduanya adalah mengusap. Kemudian mereka mengingkari mengusap dua *khuf*, karena mengusap menurut mereka berlaku untuk kedua kaki. Pen*syarah* akan membantah mereka terkait dengan pemahaman mereka ini.

[430] Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/191, al-Baihaqi, 1/70: dari hadits Abdullah bin al-Harits bin Jaz'i az-Zubaidi. Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' az-Zawa`id*, 1/240, dan dia menisbatkannya kepada Ahmad dan at-Thabrani, kemudian dia berkata, "Rawi-rawi Ahmad dan at-Thabrani adalah orang-orang yang *tsiqah*."
Hadits ini, tanpa lafazh "dan telapak-telapak kaki" diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 60; Muslim, no. 241; Abu Dawud, no. 97; dan an-Nasa`i, no. 111: dari hadits Abdullah bin Amr ؓ. Dan dalam masalah ini ada juga hadits Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan Jabir bin Abdullah ؓ.

[431] Kesimpulan jawaban atas perkataan Rafidhah, bahwa dalam ayat terdapat dua *qira`at* yang masyhur, *nashb* dan *jar*. *Qira`at nashb*, maka ayat merupakan dalil atas diwajibkannya membasuh karena Firman Allah,

وَأَرْجُلَكُمْ.

"*Dan (basuh) kedua kakimu,*" *ma'thuf* kepada Firman Allah ﷻ,

﴿وُجُوهَكُمْ﴾

"*Wajahmu.*"
Jadi makna ayat, dan basuhlah kaki-kaki kalian, ayat memisahkan dua basuhan dengan mengusap kepala dalam rangka menjaga kewajiban berurutan (tertib). Adapun apa yang dikatakan bahwa *qira`at nashb* hadir

Karena kata الْمَسْحُ mengusap disebutkan dan maknanya bisa membasahi dengan mengusap, sebagaimana ia digunakan dengan makna membasahi dengan membasuh, sebagaimana orang-orang Arab berkata, تَمَسَّحْتُ لِلصَّلَاةِ yang artinya, aku berwudhu untuk shalat. Dalam ayat terdapat petunjuk bahwa maksud mengusap kedua kaki bukan mengusap yang menjadi salah satu lawan dari membasuh, akan tetapi mengusap yang membasuh merupakan bagian darinya, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ﴾

"*Sampai ke kedua mata kaki*" dan tidak berfirman, "Hingga ke mata-mata kaki."

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿إِلَى ٱلْمَرَافِقِ﴾

"*Sampai ke siku.*"

Ini menunjukkan pada setiap kaki tidak hanya satu mata kaki, sebagaimana pada setiap tangan hanya satu siku, sebaliknya pada setiap kaki ada dua mata kaki, maka Allah ﷻ memerintahkan mengusap hingga dua tulang yang menonjol, inilah membasuh, karena siapa yang mengusap dengan usapan yang khusus menjadi-kan mengusap untuk punggung telapak kaki, dan menjadikan dua mata kaki dalam ayat sebagai batas akhir, menolak pendapat mereka tersebut.

Dalam ayat terdapat dua *qira`at* yang masyhur, *nashb* dan *jar*. *Qira`at nashb* menunjukkan membasuh secara jelas, karena *athaf* kepada posisi kata hanya shahih bila makna kata adalah satu, seperti ucapannya,

Kami bukanlah gunung dan bukan pula besi.[432]

Dan makna مَسَحْتُ بِرَأْسِي atau مَسَحْتُ بِرِجْلِي tidak sama dengan مَسَحْتُ رَأْسِي atau مَسَحْتُ رِجْلِي; karena karena tambahan *ba`* menghadirkan tambahan makna di samping sekedar mengusap, yaitu menempelkan sebagian air ke kepala, maka *athaf*nya secara pasti kepada Firman Allah ﷻ,

﴿وَأَيْدِيَكُمْ﴾

"*Dan tanganmu.*"

Dan sunnah yang *mutawatir* memutuskan kesalahan pemahaman sebagian orang terhadap zahir al-Qur`an ini.

---

karena *athaf* di sini hadir kepada posisi kalimat, seolah-olah ayat berkata, "dan usaplah kepala dan kaki kalian", maka pen*syarah* menolaknya karena menimbulkan perbedaan makna, sebagaimana yang Anda lihat. Adapun menurut *qira`at jar*, maka pemahamannya adalah menafsirkan mengusap dengan membasuh, dalam rangka mengabungkan ayat dengan sunnah yang *mutawatir* sebagaimana yang pen*syarah* sebutkan, atau dikatakan bahwa *jar* ini dalam rangka memperhatikan kata yang paling dekat, sebagaimana dikatakan هٰذَا جُحْرُ ضَبٍّ خَرِبٍ, kata خَرِبٍ dibaca *jar* padahal semestinya *rafa'* خَرِبٌ karena ia adalah sifat untuk جُحْرُ namun manakala ia berdampingan dengan dengan lafazh yang *majrur*, maka ia pun jadi *majrur*. *Wallahu a'lam.*

[432] Ini adalah bagian belakang dari bait milik Uqaibah bin Hubairah al-Asadi, awalnya adalah
Wahai Mu'awiyah, sesungguhnya kami ini manusia
maka berbelas kasihlah
Lihat ucapan *muhaqqiq* atas bait ini, hal. 553.

Pasal Kedua:

SIKAP KEPADA SAHABAT NABI

Mencintai Para Sahabat Nabi Adalah Agama dan Iman

***MATAN* 97 ﴾104﴿:**

وَنُحِبُّ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَلَا نُفْرِطُ فِيْ حُبِّ أَحَدٍ مِنْهُمْ، وَلَا نَتَبَرَّأُ مِنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ، وَنُبْغِضُ مَنْ يُبْغِضُهُمْ، وَبِغَيْرِ الْخَيْرِ يَذْكُرُهُمْ، وَلَا نَذْكُرُهُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، وَحُبُّهُمْ دِيْنٌ وَإِيْمَانٌ وَإِحْسَانٌ، وَبُغْضُهُمْ كُفْرٌ وَنِفَاقٌ وَطُغْيَانٌ.

"Dan kami mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ. Kami tidak berlebihan (*ifrath*) dalam mencintai seseorang di antara mereka. Kami tidak *bara`* (bersikap anti) terhadap salah seorang dari mereka. Kami benci kepada orang yang membenci mereka. Dia (yang membenci para sahabat) menyebut-nyebut mereka dengan hal-hal yang tidak baik, sedangkan kami tidak menyebut-nyebut tentang mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah Agama, Iman, dan Ihsan, dan membenci mereka adalah suatu kekufuran, kemunafikan, dan kezhaliman."

SYARAH:

Syaikh (Imam ath-Thahawi) di sini membantah Rafidhah

(syi'ah) dan Nashibah.[433] Allah dan RasulNya telah memuji para sahabat, meridhai mereka dan menjanjikan balasan kebaikan bagi mereka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." (At-Taubah: 100).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾﴾

"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halaman mereka dan meninggalkan harta benda mereka demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan(Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'." (Al-Hasyr: 8-10).

Ayat-ayat ini mengandung sanjungan kepada orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang datang sesudah mereka, yang memohon ampun bagi orang-orang Muhajirin dan Anshar, memohon kepada Allah ﷻ agar tidak membiarkan kebencian dalam hati mereka kepada orang-orang Muhajirin dan Anshar. Ayat ini mengandung petunjuk bahwa mereka adalah orang-orang yang berhak mendapatkan harta *fai`*. Maka barangsiapa menyimpan kebencian kepada orang-orang Mukmin dan tidak memohon ampunan bagi mereka, maka mereka tidak berhak mendapatkan bagian dari harta *fai`* berdasarkan nash al-Qur`an.

Dalam *ash-Shahihain* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata,

كَانَ بَيْنَ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيْدِ وَبَيْنَ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ شَيْءٌ، فَسَبَّهُ خَالِدٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا تَسُبُّوْا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِيْ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.

"Antara Khalid bin al-Walid dengan Abdurrahman bin Auf pernah terjadi perselisihan, lalu Khalid mencaci Abdurrahman, maka

[433] Pendapat Ahlus Sunnah dalam masalah sahabat Nabi ﷺ adalah pendapat tengah di antara Rafidhah dan Nashibah. Rafidhah (syi'ah) mencaci para sahabat dan melaknat mereka, kecuali sedikit orang dari mereka, berlebih-lebihan dalam mencintai Ali dan keluarganya. Nashibah (sebaliknya) adalah orang-orang yang membenci dan memusuhi Ahli bait, mengkafirkan dan merendahkan mereka. Lihat *al-Aqidah al-Wasithiyah*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan *syarah* Dr. Shalih al-Fauzan, hal. 202.

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah kalian mencela para sahabatku, sesungguhnya bila seseorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Uhud, niscaya ia tidak menyamai satu mud atau setengahnya yang mereka infakkan'."[434]

Hanya riwayat Muslim yang menyebutkan adanya cacian Khalid kepada Abdurrahman sedangkan al-Bukhari tidak menyebutkannya. Nabi ﷺ bersabda kepada Khalid dan orang-orang yang sepertinya,

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ.

"Janganlah kalian mencaci para sahabatku."

Maksudnya adalah Abdurrahman ؓ dan orang-orang yang sepertinya, karena Abdurrahman tergolong angkatan pertama para sahabat yang masuk Islam. Mereka adalah orang-orang yang masuk Islam dan berperang sebelum perjanjian Hudaibiyah. Mereka adalah orang-orang yang ikut serta dalam bai'at Ridhwan, mereka lebih utama dan lebih khusus persahabatannya dengan Nabi ﷺ daripada orang-orang yang masuk Islam sesudahnya, yang di antara mereka adalah Khalid bin al-Walid ؓ, dan mereka lebih dahulu masuk Islam dibanding orang-orang yang masuk Islam pada zaman *Fathu Makkah* yang dikenal dengan nama *ath-Thulaqa`*.

Intinya, Nabi ﷺ melarang sahabat yang masuk Islam belakangan mencela sahabat yang masuk Islam lebih awal, karena sahabat yang masuk Islam lebih awal memiliki keunggulan yang tidak bisa dipunyai oleh para sahabat yang masuk Islam belakangan, hingga seandainya salah seorang dari mereka membelanjakan harta emasnya sebesar gunung Uhud, ia tetap tidak menyamai satu *mud* atau setengahnya yang diinfakkan oleh para sahabat yang masuk Islam sebelum mereka. Bila keadaan orang-orang yang masuk Islam sesudah perjanjian Hudaibiyah dan sebelum *Fathu Makkah* adalah demikian, lalu bagaimana dengan orang yang bukan sahabat dibandingkan para sahabat?

[434] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3673; Muslim, no. 2541; Abu Dawud, no. 4658; dan at-Tirmidzi, no. 3860.

Mengenal Para Sahabat Angkatan Pertama

Angkatan pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar adalah orang-orang yang berinfak sebelum penaklukan kota Makkah dan berperang, orang-orang yang ikut serta dalam bai'at Ridhwan termasuk ke dalamnya. Jumlah mereka lebih dari 1.400 orang. Ada yang berkata, Angkatan pertama adalah orang-orang yang shalat ke dua kiblat, dan ini adalah pandangan yang dhaif, karena shalat ke kiblat yang *mansukh* bukan merupakan keutamaan, sebab *nasakh* bukan perbuatan mereka, di samping tidak ada dalil syar'i yang menetapkan keutamaan. Hal ini berbeda dengan dali-dalil yang menetapkan kepeloporan dalam urusan infak, jihad, dan berbai'at di bawah pohon tersebut.

Para Sahabat Adalah Generasi Terbaik

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Imran bin Hushain ؓ dan lainnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku kemudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka."

Imran berkata, "Aku tidak tahu, apakah Nabi menyebutkan dua atau tiga generasi sesudah generasi beliau?"[435]

Sungguh benar Abdullah bin Mas'ud ؓ yang menyifati mereka dengan berkata,

إِنَّ اللهَ نَظَرَ فِيْ قُلُوْبِ الْعِبَادِ، فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ خَيْرَ قُلُوْبِ الْعِبَادِ، فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ، وَابْتَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِيْ قُلُوْبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ ﷺ، فَوَجَدَ قُلُوْبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوْبِ الْعِبَادِ، فَجَعَلَهُمْ وُزَرَاءَ نَبِيِّهِ، يُقَاتِلُوْنَ عَلَى دِيْنِهِ، فَمَا رَآهُ الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَوْهُ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّئٌ.

[435] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2651; Muslim, no. 2535; Abu Dawud, no. 4657; at-Tirmidzi, no. 2222; an-Nasa'i, no. 3809: dari hadits Imran ؓ, dan dalam masalah ini juga ada hadits dari Umar, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, dan lainnya ؓ.

"Sesungguhnya Allah melihat hati para hamba, Dia mendapati hati Nabi Muhammad adalah hati manusia terbaik, maka Allah memilihnya untuk DiriNya dan mengutus beliau untuk membawa risalahNya. Kemudian Allah melihat hati para hamba sesudah hati Nabi Muhammad ﷺ, Allah melihat hati para sahabatnya adalah hati manusia terbaik, maka Allah mengangkat mereka sebagai pendukung NabiNya, yang berperang membela agamaNya. Apa yang dilihat baik oleh kaum Muslimin tersebut, maka di sisi Allah ia baik, apa yang dilihat buruk oleh kaum Muslimin tersebut, maka ia buruk di sisi Allah."[436]

Betapa besar kesesatan orang-orang yang menyimpan kebencian kepada orang-orang Mukmin terbaik dan wali-wali Allah paling mulia sesudah para nabi, dalam dada mereka. Bahkan orang-orang tersebut hanya kalah satu tingkat dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Orang-orang Yahudi ditanya, "Siapa pemeluk agama kalian yang terbaik?" Mereka menjawab, "Sahabat-sahabat Nabi Musa." Orang-orang Nasrani ditanya, "Siapa pemeluk agama kalian yang terbaik?" Mereka menjawab, "Sahabat-sahabat Nabi Isa." Orang-orang Rafidhah ditanya, "Siapa pemeluk agama kalian yang terburuk?" Dan mereka menjawab, "Sahabat-sahabat Muhammad." Mereka tidak mengecualikan dari mereka, kecuali segelintir orang saja.

Tidak Ada *Ghuluw* (Sikap Berlebihan) dan *Bara`* (Sikap Berlepas Diri) dari Seseorang Pun dari Mereka

Ucapannya,

وَلَا نُفْرِطُ فِيْ حُبِّ أَحَدٍ مِنْهُمْ.

"Kami tidak berlebihan (ifrath) dalam mencintai seseorang di antara mereka,"

yakni, kami tidak melampaui batas dalam dalam mencintai seseorang dari mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Syi'ah, sehingga kami tidak termasuk orang-orang yang melanggar batas.

[436] Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/379, bagian akhir darinya diriwayatkan oleh al-Hakim, 3/78 dan dia berkata, "*Sanad*nya shahih." Adz-Dzahabi menyetujuinya. Al-Haitsami menyebutkan hadits ini dalam *Majma' az-Zawa`id*, 1/177-178 dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh oleh Ahmad, al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, dan rawi-rawinya adalah orang-orang *tsiqah*."

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ﴾

"Wahai Ahli Kitab! Janganlah kalian melampaui batas dalam agamamu." (An-Nisa`: 171).

Ucapannya,

وَلَا نَتَبَرَّأُ مِنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ.

"Kami tidak bara` (berlepas diri) terhadap salah seorang dari mereka,"

sebagaimana yang dilakukan oleh Rafidhah (syi'ah), di mana menurut mereka tidak ada *wala`* kecuali dengan *bara`*, maksudnya seseorang tidak dianggap loyal kepada ahli bait sebelum berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar bin al-Khaththab رضي الله عنهما.

Ahlus Sunnah ber*wala`* kepada mereka semuanya, mendudukkan mereka pada posisi yang sesuai dengan kemuliaan mereka dengan adil dan obyektif, bukan dengan hawa nafsu dan fanatisme. Ini adalah makna ucapan sebagian salaf, "Kesaksian adalah bid'ah dan *bara`ah* adalah bid'ah." Maksudnya, memastikan seorang Muslim masuk neraka atau dia kafir, tanpa mengetahui dengan apa Allah menutup amalnya.

Ucapannya,

وَحُبُّهُمْ دِيْنٌ وَإِيْمَانٌ وَإِحْسَانٌ.

"Mencintai mereka adalah agama, iman, dan ihsan,"

karena ia adalah pelaksanaan terhadap perintah Allah, sebagaimana dalam dalil-dalil di atas.

Ucapannya,

وَبُغْضُهُمْ كُفْرٌ وَنِفَاقٌ وَطُغْيَانٌ.

"Membenci mereka adalah suatu kekufuran, kemunafikan, dan kezhaliman."

Telah dijelaskan dalam masalah mengkafirkan ahli bid'ah. Kufur ini sepadan dengan kufur yang tersebut dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Barangsiapa tidak memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir." (Al-Ma`idah: 44).

Dan pembicaraan tentangnya telah hadir sebelumnya.

Menetapkan Kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq

MATAN 98 ﴿105﴾:

وَنُثْبِتُ الْخِلَافَةَ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: أَوَّلًا لِأَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ، تَفْضِيْلًا لَهُ وَتَقْدِيْمًا عَلَى جَمِيْعِ الْأُمَّةِ.

"Kami menetapkan kekhalifahan setelah Rasulullah ﷺ: pertama, untuk Abu Bakar ash-Shiddiq, (sebagai sikap) mengutamakan dan mendahulukannya dari semua umat ini."

SYARAH:

Ahlus Sunnah berbeda pendapat tentang pengangkatan Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah, apakah ia ditetapkan oleh dalil atau pilihan? Al-Hasan al-Bashri dan beberapa ulama hadits berpendapat bahwa ia ditetapkan melalui dalil yang samar dan isyarat, dan di antara mereka ada yang berpendapat dengan dalil yang jelas. Sebagian ulama hadits, Mu'tazilah dan Asy'ariyah berpendapat bahwa ia ditetapkan melalui pemilihan.

Dalil Pihak yang Berpendapat dengan Nash (Dalil)

Di antara dalil-dalil yang dipegang oleh pihak ini adalah:

1. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Jubair bin Muth'im, beliau berkata,

أَتَتِ امْرَأَةٌ النَّبِيَّ ﷺ، فَأَمَرَهَا أَنْ تَرْجِعَ إِلَيْهِ، قَالَتْ: أَرَأَيْتَ إِنْ جِئْتُ فَلَمْ أَجِدْكَ؟ كَأَنَّهَا تُرِيْدُ الْمَوْتَ، قَالَ: إِنْ لَمْ تَجِدِيْنِيْ فَأْتِي أَبَا بَكْرٍ.

"Seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau memerintahkannya agar kembali nanti, dia bertanya, 'Bagaimana bila aku datang lagi dan tidak mendapatkan Anda?' Sepertinya maksudnya adalah kematian. Beliau menjawab, 'Bila kamu tidak mendapatiku, maka datanglah kepada Abu Bakar'."[437]

2. Hadits Hudzaifah bin al-Yaman, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِقْتَدُوْا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِيْ: أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ.

"Teladanilah dua orang sesudahku: Abu Bakar dan Umar."

Diriwayatkan oleh *Ashhab as-Sunan*.[438]

3. Hadits didahulukannya Abu Bakar untuk menjadi imam dalam shalat, hadits ini masyhur dan dikenal, Nabi ﷺ bersabda,

مُرُوْا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ.

"Perintahkanlah Abu Bakar agar mengimami orang-orang shalat."[439]

Padahal sebagian orang mengusulkan beberapa kali kepada Nabi ﷺ agar menunjuk selain Abu Bakar, tetapi akhirnya Abu Bakarlah yang menjadi imam mereka selama Nabi ﷺ sakit.

4. Dalam *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِيْ عَلَى قَلِيْبٍ، عَلَيْهَا دَلْوٌ، فَنَزَعْتُ مِنْهَا مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَخَذَهَا ابْنُ أَبِيْ قُحَافَةَ، فَنَزَعَ مِنْهَا ذَنُوْبًا أَوْ ذَنُوْبَيْنِ، وَفِيْ نَزْعِهِ ضَعْفٌ، وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ، ثُمَّ اسْتَحَالَتْ غَرْبًا، فَأَخَذَهَا ابْنُ الْخَطَّابِ، فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا مِنَ النَّاسِ يَفْرِي فَرِيَّهُ، حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ.

[437] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3659; Muslim, no. 2386; at-Tirmidzi, no. 3676; dan Ahmad, 4/82.

[438] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3662 dan beliau menghasankannya; Ibnu Majah, no. 97; Ahmad, 5/382; dan al-Hakim, 3/75, dan beliau menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya.

[439] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 664; Muslim, no. 418; at-Tirmidzi, no. 3672; an-Nasa'i, no. 833; Ibnu Majah, no. 1232: dari hadits Aisyah.

"Ketika sedang tidur, aku bermimpi melihat diriku berada di sebuah sumur, di atasnya ada timba, aku menimba darinya sebagaimana yang dikehendaki Allah, kemudian Ibnu Abu Quhafah mengambilnya dan dia menimba satu atau dua kali, dan dalam penimbaannya ada kelemahan, Allah mengampuninya, kemudian timba itu berubah menjadi timba yang besar, lalu Ibnul Khaththab mengambilnya, aku tidak melihat orang cerdas di antara manusia melakukan apa yang dia lakukan hingga manusia menderumkan unta-unta mereka di sekitarnya (karena berkecukupan)."[440]

Dalil Pihak yang Berpendapat Melalui Pemilihan

Pihak yang berkata Nabi tidak menunjuk Abu Bakar sebagai Khalifah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar dari bapaknya, Umar, beliau berkata,

إِنْ أَسْتَخْلِفْ فَقَدِ اسْتَخْلَفَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّيْ –يَعْنِي: أَبُوْ بَكْرٍ–، وَإِنْ لَا أَسْتَخْلِفْ فَلَمْ يَسْتَخْلِفْ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّيْ –يَعْنِي: رَسُوْلَ اللهِ ﷺ–.

"Bila aku menunjuk penerusku, maka orang yang lebih baik dariku telah melakukannya, maksudnya Abu Bakar, dan bila aku tidak menunjuk penerusku, maka orang yang lebih baik dariku tidak melakukannya, maksudnya Rasulullah ﷺ."[441]

Juga dengan apa yang diriwayatkan secara shahih dari Aisyah ﵂ bahwa beliau ditanya,

عَمَّنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُسْتَخْلِفًا لَوِ اسْتَخْلَفَهُ؟

"Seandainya Rasulullah ﷺ menunjuk penerus, siapa orang tersebut?"[442]

Maksud Tidak Mengangkat Penerus

Yang jelas, *wallahu a'lam*, bahwa yang dimaksud dengan tidak mengangkat penerus adalah mengangkat dengan wasiat tertulis. Seandainya Nabi ﷺ menulis wasiat, niscaya beliau menulisnya untuk Abu Bakar ﵁, bahkan Nabi hendak menulisnya, tetapi membatalkannya. Nabi ﷺ bersabda,

يَأْبَى اللهُ وَالْمُسْلِمُوْنَ إِلَّا أَبَا بَكْرٍ.

"Allah dan kaum Muslimin menolak, kecuali Abu Bakar."[443]

Ini lebih kuat dari sekedar wasiat, karena Nabi ﷺ telah menunjukkan kaum Muslimin kepada pengangkatan Abu Bakar, mengarahkan mereka dengan berbagai petunjuk, melalui sabda dan perbuatan beliau, mengabarkan kekhalifahan ash-Shiddiq dengan menampakkan kerelaan, memuji dan berniat kuat menulis wasiat untuk itu, kemudian Nabi mengetahui bahwa kaum Muslimin bersepakat di atasnya, maka beliau membatalkan keinginan untuk menulis wasiat karena kaum Muslimin telah sepakat.

Tidak Ada Gugatan Terhadap Kekhalifahan Abu Bakar

Tidak ada yang mempersoalkan kekhalifahan Abu Bakar kecuali sebagian orang-orang Anshar, mereka ingin ada pemimpin dari Anshar dan pemimpin dari Muhajirin, padahal hal seperti ini termasuk perkara yang diingkari oleh sunnah yang *mutawatir* dari Nabi ﷺ. Kemudian orang-orang Anshar seluruhnya membai'at Abu Bakar, kecuali Sa'ad bin Ubadah, karena dia sempat ingin menjadi pemimpin. Tidak satu pun sahabat yang berkata bahwa Nabi ﷺ menunjuk selain Abu Bakar, tidak Ali, tidak pula al-Abbas, tidak pula selain keduanya, sebagaimana yang dikatakan oleh ahli bid'ah.

Secara umum, siapa pun yang dinukil darinya bahwa dia meminta pengangkatan selain Abu Bakar, dia tidak memiliki

---

440 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3664; Muslim, no. 2392; dan Ahmad, 2/368.

441 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7218; Muslim, no. 1823; Abu Dawud, no. 2939; dan at-Tirmidzi, no. 2225.

442 Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2385: dari jalan Ibnu Abu Mulaikah, bahwa Aisyah menjawab,

أَبُوْ بَكْرٍ. فَقِيْلَ لَهَا: ثُمَّ مِنْ بَعْدِ أَبِي بَكْرٍ؟ قَالَتْ: عُمَرُ، قِيْلَ لَهَا: مِنْ بَعْدِ عُمَرَ؟ قَالَتْ: أَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ.

"Abu Bakar." Lalu beliau ditanya, "Siapa sesudah Abu Bakar?" Beliau menjawab, "Umar." Beliau ditanya, "Lalu siapa sesudah Umar?" Beliau menjawab, "Abu Ubaidah bin al-Jarrah."

443 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5666; Muslim, no. 2387; dan Ahmad, 6/46: dari hadits Aisyah ﵂.

hujjah syar'i, tidak berkata bahwa selain Abu Bakar lebih utama daripada Abu Bakar dan atau lebih berhak, akan tetapi hal itu berawal dari kecintaan kaum dan kabilahnya saja, mereka mengetahui keutamaan Abu Bakar, kecintaan Nabi kepada Abu Bakar.

Dalam *ash-Shahihain* dari Amr bin al-Ash ﷺ bahwa Nabi ﷺ mengangkatnya sebagai panglima perang Dzatu as-Salasil, Amr berkata,

فَأَتَيْتُهُ، فَقُلْتُ: أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: عَائِشَةُ، قُلْتُ: مِنَ الرِّجَالِ؟ قَالَ: أَبُوْهَا، قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: عُمَرُ، وَعَدَّ رِجَالًا.

"Lalu aku menemui beliau, aku bertanya, 'Siapa orang yang paling engkau cintai?' Rasulullah menjawab, 'Aisyah.' Aku bertanya, 'Dari kaum laki-laki?' Rasulullah menjawab, 'Bapaknya (Abu Bakar).' Aku bertanya, 'Kemudian siapa?' Nabi menjawab, 'Umar.' Dan beliau menyebutkan beberapa nama."[444]

Kemudian dari Aisyah ﷺ

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَاتَ وَأَبُوْ بَكْرٍ بِالسُّنْحِ -فَذَكَرَتِ الْحَدِيْثَ- إِلَى أَنْ قَالَتْ: وَاجْتَمَعَ الْأَنْصَارُ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ، فِيْ سَقِيْفَةِ بَنِيْ سَاعِدَةَ، فَقَالُوْا: مِنَّا أَمِيْرٌ، وَمِنْكُمْ أَمِيْرٌ! فَذَهَبَ إِلَيْهِمْ أَبُوْ بَكْرٍ، وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، وَأَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ، فَذَهَبَ عُمَرُ يَتَكَلَّمُ، فَأَسْكَتَهُ أَبُوْ بَكْرٍ، وَكَانَ عُمَرُ يَقُوْلُ: وَاللهِ، مَا أَرَدْتُ بِذٰلِكَ إِلَّا أَنِّيْ هَيَّأْتُ فِيْ نَفْسِيْ كَلَامًا قَدْ أَعْجَبَنِيْ، خَشِيْتُ أَنْ لَا يَبْلُغَهُ أَبُوْ بَكْرٍ! ثُمَّ تَكَلَّمَ أَبُوْ بَكْرٍ، فَتَكَلَّمَ أَبْلَغَ النَّاسِ، فَقَالَ فِيْ كَلَامِهِ: نَحْنُ الْأُمَرَاءُ، وَأَنْتُمُ الْوُزَرَاءُ، [فَقَالَ حُبَابُ ابْنُ الْمُنْذِرِ: لَا وَاللهِ لَا نَفْعَلُ، مِنَّا أَمِيْرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيْرٌ. فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: لَا وَلٰكِنَّا الْأُمَرَاءُ وَأَنْتُمُ الْوُزَرَاءُ، هُمْ أَوْسَطُ الْعَرَبِ، وَأَعَزُّهُمْ أَحْسَابًا، فَبَايِعُوْا عُمَرَ، أَوْ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ، فَقَالَ عُمَرُ: بَلْ نُبَايِعُكَ، فَأَنْتَ سَيِّدُنَا، وَخَيْرُنَا، وَأَحَبُّنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ،

[444] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 190, catatan kaki, no. 130.

فَأَخَذَ عُمَرُ بِيَدِهِ، فَبَايَعَهُ، وَبَايَعَهُ النَّاسُ، فَقَالَ قَائِلٌ: قَتَلْتُمْ سَعْدًا، فَقَالَ عُمَرُ: قَتَلَهُ اللهُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ wafat saat Abu Bakar berada di as-Sunuh." Lalu Aisyah ﷺ mengisahkan dengan lengkap hingga beliau berkata, "Lalu orang-orang Anshar berkumpul kepada Sa'ad bin Ubadah di Saqifah Bani Sa'idah, mereka berkata, 'Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin.' Maka Abu Bakar mendatangi mereka bersama Umar bin al-Khaththab dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Umar ingin berbicara, tetapi Abu Bakar memintanya diam. Umar berkata, 'Demi Allah, aku ingin berbicara, karena aku telah menyiapkan kata-kata yang aku kagumi yang aku takut tidak disampaikan oleh Abu Bakar.' Kemudian Abu Bakar berbicara, dia berbicara dengan pembicaraan paling mendalam, dia berkata, 'Kami adalah pemimpin dan kalian adalah para pendukung.' Maka Hubab bin al-Mundzir berkata, 'Tidak demi Allah, dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin.' Abu Bakar berkata, 'Kami adalah pemimpin dan kalian adalah para pendukung. Mereka adalah orang-orang Arab yang terbaik dan termulia kedudukannya. Silakan kalian membai'at Umar atau Abu Ubaidah bin al-Jarrah.' Maka Umar berkata, 'Tidak, kami membai'at Anda, karena Anda adalah sayyid kami dan orang terbaik kami, dan orang yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ.' Maka Umar memegang tangan Abu Bakar dan membai'atnya, lalu orang-orang pun membai'atnya. Seseorang berkata, 'Kalian telah membunuh Sa'ad.' Umar menjawab, '(Tidak), akan tetapi Allah'."[445]

As-Sunuh adalah al-Aliyah, sebuah perkebunan Madinah yang dikenal di sana.

[445] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3667, 3668.

Kekhalifahan Umar ﷺ

MATAN 99 ﴾106﴿:

ثُمَّ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ.

"Kemudian untuk Umar bin al-Khaththab ﷺ".

SYARAH:

Yakni, kami menetapkan kekhalifahan sesudah Abu Bakar untuk Umar bin al-Khaththab ﷺ dan hal itu lewat penunjukan Abu Bakar terhadapnya di samping kesepakatan umat atasnya. Keutamaan Umar sangat banyak dan kesohor sehingga tidak perlu disebutkan dan tidak mungkin bisa diingkari.

Muhammad bin al-Hanafiyah ﷺ berkata, Aku pernah bertanya kepada bapakku (Ali bin Abi Thalib ﷺ),

يَا أَبَتِ، مَنْ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ فَقَالَ: يَا بُنَيَّ، أَوَمَا تَعْرِفُ؟ فَقُلْتُ: لَا، قَالَ: أَبُوْ بَكْرٍ، قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: عُمَرُ، وَخَشِيْتُ أَنْ يَقُوْلَ: ثُمَّ عُثْمَانُ! فَقُلْتُ: ثُمَّ أَنْتَ؟ فَقَالَ: مَا أَنَا إِلَّا رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Wahai bapak, siapa orang terbaik sesudah Rasulullah ﷺ?" Beliau menjawab, "Wahai putraku, kamu belum tahu?" Aku menjawab, "Ya, aku belum tahu." Beliau berkata, "Abu Bakar." Aku bertanya, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Umar." Aku khawatir bapakku akan berkata, "Kemudian Utsman." Maka aku mendahuluinya, "Kemudian Anda?" Beliau menjawab, "Aku ini hanya seorang laki-laki di antara kaum Muslimin."[446]

Dalam *Shahih Muslim* dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, "Umar diletakkan di atas kerandanya, orang-orang mengerumuninya, sambil mereka mendoakan, memuji, dan menshalatkannya sebelum dia diangkat, aku di antara kerumunan orang-orang, tidak ada mengejutkanku kecuali seorang laki-laki yang

[446] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3671 dan Abu Dawud, no. 4629.

memegang kedua pundakku dari belakangku, aku menoleh ternyata dia adalah Ali, lalu beliau mendoakan Umar dan berkata,

مَا خَلَّفْتُ أَحَدًا أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَلْقَى اللهَ بِمِثْلِ عَمَلِهِ مِنْكَ، وَايْمُ اللهِ، إِنْ كُنْتُ لَأَظُنُّ أَنْ يَجْعَلَكَ اللهُ مَعَ صَاحِبَيْكَ، وَذٰلِكَ أَنِّيْ كُنْتُ كَثِيْرًا مَا أَسْمَعُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ: جِئْتُ أَنَا وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَدَخَلْتُ أَنَا وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَخَرَجْتُ أَنَا وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ، فَإِنْ كُنْتُ لَأَرْجُو، أَوْ لَأَظُنُّ أَنْ يَجْعَلَكَ اللهُ مَعَهُمَا.

"Aku tidak meninggalkan seseorang yang lebih aku sukai untuk bertemu Allah dengan membawa amal seperti amalnya daripada dirimu. Demi Allah, aku yakin Allah menjadikanmu bersama kedua sahabatmu, hal itu karena aku sering mendengar Rasulullah bersabda, 'Aku datang bersama Abu Bakar dan Umar, aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar, aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar, aku berharap atau aku yakin Allah menjadikanmu bersama keduanya'."[447]

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ, beliau berkata, "Umar bin al-Khaththab ﷺ meminta izin masuk kepada Rasulullah ﷺ sementara di sisi beliau ada beberapa wanita dari Quraisy, mereka berbicara dengan beliau dengan meninggikan suara mereka... Dalam hadits ini disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِيْهًا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ! وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ.

"Cukup wahai Ibnul Khaththab, demi Allah yang jiwaku ada di TanganNya, setan tidak bertemu denganmu di satu jalan pun kecuali dia mengambil jalan yang bukan jalanmu."[448]

[447] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3677, 3685; Muslim, no. 2389, dan Ibnu Majah, no. 98.

[448] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3294, 3683; Muslim, no. 2396, dan Ahmad, 1/171.

Dalam *ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

قَدْ كَانَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدَّثُوْنَ، فَإِنْ يَكُنْ فِيْ أُمَّتِيْ مِنْهُمْ أَحَدٌ، فَإِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ مِنْهُمْ.

"Di kalangan orang-orang sebelum kalian ada orang-orang muhaddats, bila di kalangan umatku ada sebagian dari mereka, maka sesungguhnya Umar bin al-Khaththab adalah salah seorang dari mereka."[449]

Ibnu Wahab berkata, "Makna *muhaddats* adalah orang yang diberi ilham."

Kekhalifahan Utsman ﷺ

MATAN 100 ﴿107﴾:

ثُمَّ لِعُثْمَانَ ﷺ

"Kemudian untuk Utsman ﷺ."

SYARAH:

Yakni, kami menetapkan kekhalifahan untuk Utsman sesudah Umar. Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*nya kisah terbunuhnya Umar ﷺ, berikut penetapan majelis Syura dan tentang bai'at mereka kepada Utsman, dari riwayat Amr bin Maimun. Di dalamnya disebutkan,

"Orang-orang berkata kepada Umar, 'Berwasiatlah wahai Amirul Mukminin, angkatlah penggantimu.' Umar menjawab, 'Aku tidak melihat ada yang lebih berhak atas perkara ini dibanding orang-orang yang Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan ridha kepada mereka.' Umar menyebut Ali, Utsman, az-Zubair, Thalhah, Sa'ad dan Abdurrahman. Umar berkata, 'Abdullah bin Umar menjadi saksi kalian, tetapi dia tidak memiliki hak apa pun dalam perkara ini.' Umar berkata demikian untuk menghiburnya.

[449] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3469 dan Muslim, no. 2398: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Umar berkata, 'Bila kepemimpinan jatuh ke tangan Sa'ad, maka hal itu bagus, bila tidak, maka siapa pun dari kalian yang menjadi pemimpin, hendaknya meminta bantuannya, karena aku tidak memisahkan karena ketidakmampuan atau pengkhianatan'."

Manakala orang-orang selesai memakamkan Umar, keenam orang tersebut berkumpul. Abdurrahman berkata, "Serahkanlah urusan kalian ini kepada tiga orang dari kalian." Maka az-Zubair berkata, "Aku menyerahkan urusanku kepada Ali." Thalhah berkata, "Aku menyerahkan urusanku kepada Utsman." Sa'ad berkata, "Aku menyerahkan urusanku kepada Abdurrahman." Maka Abdurrahman menjawab, "Siapa di antara kalian berdua yang berlepas diri dari urusan ini sehingga kami menyerahkannya kepadanya? Allah adalah pengawas atasnya dan Islam akan membuktikan siapa yang lebih utama dalam keyakinannya." Maka Utsman dan Ali diam. Abdurrahman berkata, "Apakah kalian menyerahkannya kepadaku? Demi Allah, aku berjanji tidak meninggalkan yang terbaik dari kalian berdua." Keduanya menjawab, "Baik."

Abdurrahman lalu memegang tangan salah satu dari keduanya dan berkata, "Anda punya kekerabatan dengan Rasulullah dan jasa besar dalam Islam sebagaimana yang aku ketahui, dengan Nama Allah atas Anda, bila aku menunjuk Anda sebagai pemimpin, maka Anda harus bersikap adil, dan sebaliknya bila aku menunjuk orang lain atas Anda, maka Anda harus mendengar dan menaati." Kemudian Abdurrahman menemui yang lain, lalu dia berkata sama, manakala Abdurrahman telah mengambil janji dari keduanya, dia berkata, "Utsman, ulurkanlah tanganmu." Maka Abdurrahman membai'atnya, maka Ali juga membai'atnya dan orang-orang masuk dan membai'atnya.[450]

Di Antara Keutamaan Utsman ﷺ

Di antara keutamaan Utsman secara khusus adalah bahwa dia adalah menantu Rasulullah ﷺ melalui kedua putri beliau.[451]

[450] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3700.
[451] Yaitu: Ruqayyah dan Ummu Kultsum ﷺ.

Dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah ؓ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُضْطَجِعًا فِيْ بَيْتِهِ، كَاشِفًا عَنْ فَخِذَيْهِ أَوْ سَاقَيْهِ، فَاسْتَأْذَنَ أَبُوْ بَكْرٍ، فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ، فَتَحَدَّثَ، ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ، فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ كَذٰلِكَ، فَتَحَدَّثَ، ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُثْمَانُ، فَجَلَسَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَسَوَّى ثِيَابَهُ، فَدَخَلَ فَتَحَدَّثَ، فَلَمَّا خَرَجَ قَالَتْ عَائِشَةُ: دَخَلَ أَبُوْ بَكْرٍ فَلَمْ تَهَشَّ لَهُ وَلَمْ تُبَالِهِ، ثُمَّ دَخَلَ عُمَرُ فَلَمْ تَهَشَّ وَلَمْ تُبَالِهِ، ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانُ فَجَلَسْتَ وَسَوَّيْتَ ثِيَابَكَ؟ فَقَالَ: أَلَا أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ؟

"Rasulullah ﷺ sedang berada di rumah beliau dalam keadaan berbaring, tersingkap kedua pahala atau betisnya, maka Abu Bakar meminta izin, beliau pun mengizinkan dan beliau masih dalam keadaannya sediakala. Abu Bakar berbincang dengan Nabi. Kemudian Umar meminta izin, beliau juga mengizinkan dan beliau masih dalam keadaannya sediakala, Umar berbincang dengan Nabi, kemudian Utsman meminta izin, maka beliau duduk membenahi kainnya, lalu Utsman masuk dan berbincang. Manakala Utsman keluar, Aisyah bertanya, 'Wahai Rasulullah, Abu Bakar masuk dan engkau bergeming dan tidak mempedulikannya, kemudian Umar masuk dan engkau bergeming dan tidak mempedulikannya, kemudian Utsman masuk tiba-tiba engkau duduk dan membenahi kainmu?' Rasulullah menjawab, 'Tidakkah aku malu kepada seorang laki-laki yang para malaikat pun malu kepadanya?'"[452]

Dalam *ash-Shahih* dalam peristiwa Bai'at Ridhwan (disebutkan),

أَنَّ عُثْمَانَ ؓ كَانَ قَدْ بَعَثَهُ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى مَكَّةَ، وَكَانَتْ بَيْعَةُ الرِّضْوَانِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ عُثْمَانُ إِلَى مَكَّةَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِيَدِهِ الْيُمْنَى: هٰذِهِ يَدُ عُثْمَانَ، فَضَرَبَ بِهَا عَلَى يَدِهِ، فَقَالَ: هٰذِهِ لِعُثْمَانَ.

"Bahwasanya Utsman ؓ diutus oleh Nabi ﷺ ke Makkah, dan Bai'at Ridhwan itu terjadi sesudah Utsman pergi ke Makkah. Lalu Rasulullah ﷺ mengeluarkan tangan kanannya seraya bersabda, 'Ini adalah tangan Utsman.' Lalu beliau menepukkannya ke tangannya yang lain seraya bersabda, 'Ini untuk Utsman'."[453]

[452] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2402 dan Ahmad, 6/62.

Kekhalifahan Ali ؓ

MATAN 101 ﴿108﴾:

ثُمَّ لِعَلِيِّ ابْنِ أَبِيْ طَالِبٍ ؓ.

"Kemudian untuk Ali bin Abi Thalib ؓ."

SYARAH:

Yakni, kami menetapkan kekhalifahan untuk Ali ؓ sesudah Utsman ؓ. Manakala Utsman terbunuh, orang-orang membai'at Ali, sehingga beliau menjadi imam yang haq yang wajib ditaati, beliau adalah khalifah di zaman beliau tersebut, dan kekhalifahan beliau adalah kekhalifahan *nubuwwah*, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits Safinah ؓ bahwa beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خِلَافَةُ النُّبُوَّةِ ثَلَاثُوْنَ سَنَةً، ثُمَّ يُؤْتِي اللهُ مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ.

"Kekhalifahan kenabian adalah 30 tahun, kemudian sesudahnya Allah memberikan kerajaanNya kepada siapa yang Dia kehendaki."[454]

Fitnah (Pertikaian) yang Terjadi di Zaman Ali ؓ

Kekhalifahan secara sah di tangan Amirul Mukminin Ali bin Thalib sesudah Utsman berdasarkan bai'at para sahabat selain Mu'awiyah bersama penduduk Syam. Kebenaran berpihak kepada Ali, manakala Utsman terbunuh, muncul banyak kebohongan dan kepalsuan terhadap Utsman dan terhadap para sa-

[453] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3698; at-Tirmidzi, no. 3706; dan Ahmad, 2/101: dari hadits Ibnu Umar ؓ.

[454] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4646; at-Tirmidzi, no. 2226, dan beliau menghasankannya; Ahmad, 5/228-221; al-Hakim, 3/71, dan beliau menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Syaikh al-Albani menyebutkannya dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 459.

habat besar di Madinah seperti Ali, Thalhah, dan az-Zubair ﷺ. Syubhat menjadi besar di depan orang yang tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya, ambisi menjadi kuat pada jiwa para pemilik hawa nafsu yang tendensius, di kalangan pasukan Ali ada orang-orang pembangkang Khawarij yang terlibat dalam pembunuhan terhadap Utsman, walaupun Ali tidak mengetahui mereka secara pasti, orang-orang yang didukung oleh kabilah-kabilah mereka, orang-orang yang hujjah tidak membuktikan perbuatannya dan orang-orang yang menyimpan kemunafikan yang mereka tidak sanggup menampakkannya seluruhnya.

Thalhah dan az-Zubair melihat bahwa bila khalifah Utsman asy-Syahid yang dizhalimi tidak dibela semestinya dan para pembangkang dan para perusuh itu tidak dihentikan, niscaya murka Allah akan turun dan datang. Maka terjadilah fitnah perang Jamal tanpa diinginkan oleh Ali, Thalhah, dan az-Zubair, akan tetapi karena fitnah yang dihembuskan oleh para perusak tanpa keinginan orang-orang mulia itu.

Kemudian terjadilah fitnah Shiffin karena suatu pandangan ijtihad, yaitu bahwa penduduk Syam merasa tidak diberi keadilan, atau tidak mungkin memberikan keadilan kepada mereka selama mereka menahan diri (tidak membai'at) hingga umat bersepakat. Mereka khawatir orang-orang yang menyusup ke dalam pasukan Ali akan berbuat rusuh kembali, sebagaimana mereka telah membuat rusuh hingga membunuh Utsman. Di saat yang sama Ali adalah Khalifah Rasyid yang diberi petunjuk yang wajib ditaati, kaum Muslimin wajib bersatu di sekelilingnya, dia berkeyakinan bahwa ketaatan dan persatuan yang wajib bisa diwujudkan dengan memerangi mereka. Sementara itu para sahabat besar memilih menahan diri dengan tidak terlibat, karena mereka mengetahui ada dalil-dalil yang memerintahkan menahan diri saat terjadi fitnah, mereka melihat fitnah yang kerusakannya mengalahkan kemaslahatannya. Dan pendapat yang haq untuk mereka semuanya adalah,

﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝١٠ ﴾

"Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10).

Allah ﷻ telah menjaga tangan kita dari fitnah yang terjadi di zaman mereka, maka semoga Allah menjaga lisan kita darinya dengan nikmat dan karuniaNya.

❁ Di Antara Keutamaan Ali ﷺ

Di antara keutamaan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib adalah hadits yang diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dari Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali ﷺ,

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى، إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي.

"Kedudukanmu di sisiku adalah seperti Nabi Harun ﷺ di sisi Nabi Musa ﷺ, hanya saja tidak ada nabi sesudahku."[455]

Nabi ﷺ bersabda dalam perang Khaibar,

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، قَالَ: فَتَطَاوَلْنَا لَهَا، فَقَالَ: اُدْعُوْا لِي عَلِيًّا، فَأُتِيَ بِهِ أَرْمَدَ، فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ، وَدَفَعَ الرَّايَةَ إِلَيْهِ، فَفَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ.

"Sungguh aku akan menyerahkan panji (perang) ini esok hari kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan RasulNya dan dicintai Allah dan RasulNya." Yang meriwayatkan hadits ini berkata, Kami semua mengharapkannya. Nabi bersabda, "Panggillah Ali untukku." Maka Ali dihadirkan dalam keadaan sakit mata, lalu Nabi meludahi kedua matanya, lalu menyerahkan panji kepadanya dan Allah memberi kemenangan melalui tangannya.[456]

[455] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3706; Muslim, no. 2404; at-Tirmidzi, no. 3724; dan Ibnu Majah, no. 115.

[456] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3009; Muslim, no. 2406; dan Ahmad, 5/333: dari hadits Sahal bin Sa'ad as-Saidi ﷺ.

Urutan Khulafa` Rasyidin Dalam Keutamaan

MATAN 102 ﴾109﴿:

وَهُمُ الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُوْنَ وَالْأَئِمَّةُ الْمُهْتَدُوْنَ.

"Mereka adalah Khulafa` Rasyidin (para pengganti Rasulullah yang lurus) dan para pemimpin yang mendapat petunjuk."

SYARAH:

Telah hadir hadits shahih dari al-Irbadh bin Sariyah yang dishahihkan oleh at-Tirmidzi bahwa Nabi ﷺ bersabda,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ، تَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ.

"Berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah Khulafa` Rasyidin yang terbimbing sesudahku, berpeganglah kalian kepadanya, gigitlah ia dengan gigi geraham."[457]

Urutan para Khulafa` Rasyidin dalam keutamaan adalah seperti urutan mereka dalam kekhalifahan. Abu Bakar dan Umar bin al-Khaththab رضي الله عنهما memiliki keistimewaan lebih, di mana Nabi ﷺ memerintahkan kita mengikuti sunnah Khulafa` Rasyidin dan tidak memerintahkan kita untuk meneladani dalam perbuatan, kecuali dengan Abu Bakar dan Umar bin al-Khaththab, Nabi ﷺ bersabda,

اِقْتَدُوْا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِيْ: أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ.

"Teladanilah dua orang sesudahku, Abu Bakar dan Umar."[458]

Dan terdapat perbedaan antara mengikuti sunnah mereka dengan meneladani mereka. Keadaan Abu Bakar dan Umar bin al-Khaththab رضي الله عنهما mengungguli keadaan Utsman dan Ali رضي الله عنهما. Dan

[457] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 548, catatan kaki, no. 404.
[458] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 586, catatan kaki, no. 436.

diriwayatkan dari Imam Abu Hanifah رحمه الله bahwa dia mendahulukan Ali atas Utsman, tetapi zahir madzhabnya mendahulukan Utsman, inilah yang dipegang oleh mayoritas Ahlus Sunnah.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, beliau berkata,

كُنَّا نَقُوْلُ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَيٌّ: أَفْضَلُ أُمَّةِ النَّبِيِّ ﷺ بَعْدَهُ: أَبُوْ بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ.

"Kami berkata saat Rasulullah ﷺ masih hidup, 'Umat terbaik sesudah Nabi ﷺ adalah: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman'."[459]

Masa kekhalifahan[460] Abu Bakar selama dua tahun tiga bulan, masa kekhalifahan Umar bin al-Khaththab sepuluh tahun setengah, masa kekhalifahan Utsman dua belas tahun, dan masa kekhalifahan Ali adalah empat tahun sembilan bulan. Kekhalifahan al-Hasan enam bulan. Raja Islam pertama adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dia adalah raja Islam terbaik, dia menjadi imam kaum Muslimin secara haq saat al-Hasan menyerahkan kekhalifahan kepadanya.

Sepuluh Sahabat yang Dijamin Masuk Surga

MATAN 103 ﴾110﴿:

وَأَنَّ الْعَشَرَةَ الَّذِيْنَ سَمَّاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَبَشَّرَهُمْ بِالْجَنَّةِ، عَلَى مَا شَهِدَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَقَوْلُهُ الْحَقُّ، وَهُمْ: أَبُوْ بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَطَلْحَةُ، وَالزُّبَيْرُ، وَسَعْدٌ، وَسَعِيْدٌ، وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ، وَأَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ وَهُوَ أَمِيْنُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ.

[459] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3697; Abu Dawud, no. 4627; at-Tirmidzi, no. 3707; dan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 1190.
[460] Dari sini hingga akhir paragraf diambil dari ucapan pen*syarah* atas *matan* no. 108, yaitu ucapannya, "Kemudian untuk Ali bin Abu Thalib."

"Dan bahwasanya sepuluh orang yang disebutkan langsung nama-nama mereka oleh Rasulullah ﷺ dan beliau berikan kabar gembira dengan surga adalah (benar) sebagaimana yang dipersaksikan oleh Rasulullah ﷺ, dan sabda beliau adalah benar adanya, mereka ialah: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, az-Zubair, Sa'ad, Sa'id, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, dan dia adalah kepercayaan umat ini, semoga Allah meridhai mereka semua."

SYARAH:

Keutamaan Khulafa` Rasyidin yang empat telah disebutkan. Berikut adalah sebagian dari keutamaan enam sahabat lainnya dari yang sepuluh.

A. DI ANTARA KEUTAMAAN SA'AD BIN ABI WAQQASH رضي الله عنه

Muslim meriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata,

أَرِقَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَقَالَ: لَيْتَ رَجُلًا صَالِحًا مِنْ أَصْحَابِيْ يَحْرُسُنِي اللَّيْلَةَ، قَالَتْ: وَسَمِعْنَا صَوْتَ السِّلَاحِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ هٰذَا؟ فَقَالَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ يَا رَسُوْلَ اللهِ، جِئْتُ أَحْرُسُكَ.

"Suatu malam Rasulullah ﷺ tidak bisa tidur, maka beliau bersabda, 'Seandainya ada seorang laki-laki shalih dari sahabatku yang menjagaku malam ini.' Aisyah berkata, Lalu kami mendengar suara senjata. Maka Nabi ﷺ bertanya, 'Siapa?' Dia menjawab, 'Saya Sa'ad bin Abu Waqqash wahai Rasulullah, saya datang menjaga Anda'."[461]

B. DI ANTARA KEUTAMAAN THALHAH BIN UBAIDILLAH رضي الله عنه

Dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata,

رَأَيْتُ يَدَ طَلْحَةَ الَّتِيْ وَقَى بِهَا النَّبِيَّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ قَدْ شَلَّتْ.

"Aku pernah melihat tangan Thalhah yang digunakan untuk melindungi Nabi ﷺ pada perang Uhud telah lumpuh."[462]

[461] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2885; Muslim, no. 2410; dan at-Tirmidzi, no. 3756: dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

C. DI ANTARA KEUTAMAAN AZ-ZUBAIR BIN AL-AWWAM رضي الله عنه

Dalam *ash-Shahihain* dan lafazh ini adalah milik Muslim dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه

نَدَبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ النَّاسَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ فَانْتَدَبَ الزُّبَيْرُ، ثُمَّ نَدَبَهُمْ، فَانْتَدَبَ الزُّبَيْرُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ، وَحَوَارِيِّ الزُّبَيْرُ.

"Rasulullah ﷺ menyeru orang-orang pada perang Khandaq, maka az-Zubair maju menjawab seruan beliau, kemudian beliau mengulang seruannya dan az-Zubair kembali menjawab, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Setiap nabi memiliki pembela setia dan pembela setiaku adalah az-Zubair'."[463]

D. DI ANTARA KEUTAMAAN ABU UBAIDAH BIN AL-JARRAH رضي الله عنه

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِيْنًا، وَإِنَّ أَمِيْنَنَا أَيَّتُهَا الْأُمَّةُ: أَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ.

"Setiap umat memiliki orang kepercayaan dan orang kepercayaan kita wahai sekalian umat, adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah."[464]

Dalam *ash-Shahihain* dari Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه, beliau berkata,

جَاءَ أَهْلُ نَجْرَانَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اِبْعَثْ إِلَيْنَا رَجُلًا أَمِيْنًا، فَقَالَ: لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِيْنًا حَقَّ أَمِيْنٍ، فَاسْتَشْرَفَ لَهَا النَّاسُ، قَالَ: فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ.

[462] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3724; Muslim, no. 128; dan Ahmad, 1/161.

[463] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2846, 2297; Muslim, no. 2415; at-Tirmidzi, no. 3745; Ibnu Majah, no. 122, dan pada Ibnu Majah, "Perang Quraizhah." Sebagai ganti perang Khandaq. Lihat penggabungan di antara keduanya dalam *Fath al-Bari*, 13/253.

[464] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3744, 2419 dan at-Tirmidzi, no. 3790.

"Penduduk Najran datang kepada Nabi ﷺ, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, utuslah kepada kami seorang laki-laki yang dipercaya.' Maka beliau bersabda, 'Sungguh aku akan mengutus kepada kalian seorang laki-laki yang benar-benar dipercaya.' Maka orang-orang melongok ingin melihatnya. Kata Hudzaifah, Maka Nabi mengutus Abu Ubaidah bin al-Jarrah."[465]

F. DI ANTARA KEUTAMAAN SA'ID BIN ZAID, ABDURRAHMAN BIN AUF DAN YANG TERSISA DARI SEPULUH ﵃

Dari Sa'id bin Zaid ﵁, beliau berkata, Aku bersaksi atas nama Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

عَشَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ: اَلنَّبِيُّ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَلَوْ شِئْتُ لَسَمَّيْتُ الْعَاشِرَ، قَالَ: فَقَالُوْا: مَنْ هُوَ؟ قَالَ: سَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ، وَقَالَ. لَمَشْهَدُ رَجُلٍ مِنْهُمْ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، يَغْبَرُّ مِنْهُ وَجْهُهُ، خَيْرٌ مِنْ عَمَلِ أَحَدِكُمْ، وَلَوْ عُمِّرَ عُمُرَ نُوْحٍ.

"Sepuluh orang masuk surga: Nabi di surga, Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, az-Zubair di surga, Sa'ad bin Malik di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, dan jika aku mau, akan aku sebutkan orang yang kesepuluh." Mereka bertanya, "Siapa?" Dia menjawab, "Sa'id bin Zaid." Dia berkata, "Satu kesempatan seorang laki-laki dari mereka bersama Rasulullah ﷺ yang karenanya wajahnya berdebu adalah lebih baik daripada amal kalian sekalipun dia diberi umur panjang seperti umur Nuh."[466]

Dari Abu Hurairah ﵁, beliau berkata, Rasulullah ﷺ sedang berada di Hira` bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah dan az-Zubair, lalu sebuah batu besar berguncang, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

[465] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3745; Muslim, no. 2420; at-Tirmidzi, no. 3796; dan Ibnu Majah, no. 135.

[466] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4649, 4650; at-Tirmidzi, no. 3748, 3757 dan dia berkata, "Hasan shahih." Ibnu Majah, no. 133-134, Syaikh al-Albani menyebutkan hadits ini dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 875.

اِهْدَأْ، فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيْقٌ أَوْ شَهِيْدٌ.

"Tenanglah, di atasmu hanya seorang Nabi atau seorang shiddiq atau seorang syahid."[467]

Ahlus Sunnah Sepakat Memuliakan Sepuluh Sahabat yang Dijamin Masuk Surga Tersebut

Ahlus Sunnah sepakat memuliakan dan mendahulukan sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga tersebut, karena keutamaan dan jasa-jasa besar mereka. Tidak ada yang lebih dungu daripada orang yang membenci mengucapkan kata sepuluh atau melakukan sesuatu yang sepuluh. Mereka tidak demikian kecuali hanya karena membenci para sahabat Nabi terbaik, mereka adalah 10 orang sahabat yang dijamin masuk surga, dan mereka (syi'ah) hanya mengecualikan Ali ﵁.

Rafidhah (syi'ah) menyingkirkan sepuluh orang sahabat tersebut dan mengganti mereka dengan 12 orang imam, mereka adalah Ali bin Abu Thalib, mereka mengklaim bahwa Ali adalah penerima wasiat tersebut, klaim kosong tidak ada bukti, kemudian al-Hasan, kemudian al-Husain, kemudian Ali bin al-Husain Zainul Abidin, kemudian Muhammad bin Ali al-Baqir, kemudian Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq, kemudian Musa bin Ja'far al-Kazhim, kemudian Ali bin Musa ar-Ridha, kemudian Muhammad bin Ali al-Jawad, kemudian Ali bin Muhammad al-Hadi, kemudian al-Hasan bin Ali al-Askari, kemudian Muhammad bin al-Hasan. Rafidhah berlebih-lebihan dalam mencintai mereka hingga melampaui batas.

Tentang imam yang 12 orang itu, memang disebut dalam hadits, tetapi dengan cara yang justru menolak dan membatalkan pendapat mereka, yaitu hadits dalam *ash-Shahihain* dari Jabir bin Samurah ﵁, beliau berkata,

دَخَلْتُ مَعَ أَبِيْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: لَا يَزَالُ أَمْرُ النَّاسِ مَاضِيًا مَا وَلِيَهُمُ اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا، ثُمَّ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ ﷺ بِكَلِمَةٍ خَفِيَتْ عَلَيَّ، فَسَأَلْتُ

[467] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2417; at-Tirmidzi, no. 3696; dan Ahmad, 2/419.

أَبِي: مَاذَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ؟ قَالَ: كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ.

"Aku datang bersama bapakku kepada Nabi ﷺ, lalu aku mendengar beliau bersabda, 'Urusan manusia akan senantiasa tegak selama mereka dipimpin oleh 12 laki-laki.' Kemudian Nabi ﷺ berbicara dengan suara yang samar bagiku, lalu aku bertanya kepada bapakku, 'Apa yang Nabi ﷺ katakan?' Bapakku menjawab, 'Beliau mengatakan, 'Semuanya dari Quraisy'."[468]

Dua belas orang itu adalah Khulafa` Rasyidin yang empat, Muawiyah, anaknya Yazid, Abdul Malik bin Marwan, empat orang anaknya,[469] dan di antara mereka adalah Umar bin Abdul Aziz,[470] kemudian kepemimpinan mulai melemah.

Sementara menurut Rafidhah, kehidupan umat di zaman para pemimpin tersebut adalah kehidupan yang rusak dan kisruh, mereka dipimpin oleh orang-orang zhalim yang melanggar, bahkan orang-orang munafik lagi kafir, sementara ahlul haq lebih hina dari orang-orang Yahudi. Pendapat mereka jelas batil, karena sebaliknya Islam kuat dan mulia di zaman para pemimpin tersebut.

[468] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7222; Muslim, no. 1821; Abu Dawud, no. 4279, dan at-Tirmidzi, no. 2223.

[469] Yaitu al-Walid, Sulaiman, Yazid, dan Hisyam.

[470] Imam Ibnu Katsir berpendapat bahwa makna hadits ini adalah kabar gembira tentang munculnya 12 khalifah yang shalih, yang menegakkan kebenaran dan keadilan, kehadiran dan zaman mereka tidak harus berurutan, dan telah hadir empat orang dari mereka secara berurutan, mereka adalah Khulafa` Rasyidin, kemudian Umar bin Abdul Aziz tanpa ragu menurut sebagian imam, kemudian sebagian khalifah Bani Abbasiyah, kemudian Hari Kiamat tidak datang sebelum jumlah mereka sempurna. Yang zahir adalah bahwa salah seorang dari mereka adalah al-Mahdi yang disebutkan dalam hadits-hadits. Lihat *Tafsir al-Qur`an al-Azhim*, 2/23. Lihat juga *Fath al-Bari*, 13/225.

Berkata Baik Tentang Para Sahabat Adalah Pembebasan dari Kemunafikan

***MATAN* 104 ﴾111﴿:**

وَمَنْ أَحْسَنَ الْقَوْلَ فِي أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ مِنْ كُلِّ دَنَسٍ، وَذُرِّيَّاتِهِ الْمُقَدَّسِيْنَ مِنْ كُلِّ رِجْسٍ، فَقَدْ بَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ.

"Barangsiapa yang berkata baik tentang para sahabat Rasulullah ﷺ, para istri beliau yang suci dari segala perbuatan keji, dan keturunan beliau yang suci dari segala perbuatan kotor; maka orang tersebut terbebas dari kemunafikan."

SYARAH:

Dalil-dalil tentang keutamaan para sahabat dari al-Qur`an dan as-Sunnah telah disebutkan. Syaikh (Imam ath-Thahawi) berkata di sini,

فَقَدْ بَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ.

"Maka orang tersebut terbebas dari kemunafikan,"

karena Rafidhah didirikan oleh seorang munafik zindiq, tujuannya adalah merusak Islam dan melecehkan Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama. Abdullah bin Saba` menampakkan Islam, tujuannya adalah merusak Islam dengan keburukan dan kebenciannya, sebagaimana yang dilakukan oleh Paulus manakala dia masuk ke dalam agama Nasrani.[471]

[471] Paulus adalah laki-laki Yahudi, bernama Syaul, terkenal dengan kekejamannya terhadap para pengikut Nabi Isa عليه السلام, kemudian dia mengaku bahwa Nabi Isa al-Masih menampakkan dirinya kepadanya dan memerintahkannya agar menasihati orang-orang dengan ajarannya, dan dialah yang menyusupkan keyakinan trinitas ke dalam agama Nasrani, keyakinan penebus dosa dan salib. Lihat *Muqaranah al-Adyan* karya Dr. Ahmad

Dia memperlihatkan ibadah, amar ma'ruf dan nahi mungkar, hingga dia menyulut fitnah yang menyebabkan Utsman ﷺ terbunuh, kemudian dia datang ke Kufah dan memperlihatkan sikap kultus kepada Ali dan dukungan kepadanya demi melancarkan tujuan-tujuannya. Hal itu kemudian sampai kepada Ali, maka dia hendak menangkapnya, tetapi dia kabur ke Qirqisiya, dan yang tersisa dalam jiwa para perusak agama adalah bid'ah-bid'ah Khawarij dan Syi'ah. Karena itu Rafidhah (syi'ah) adalah gerbang kezindikan.

Syalabi, 2/111-112, cetakan an-Nahdhah al-Mishriyah, cetakan 10, th. 1992 M.

Pasal Ketiga

MENCINTAI DAN LOYAL KEPADA ORANG-ORANG BERIMAN

Cinta dan Benci Karena Allah

MATAN 105 (86):

وَنُحِبُّ أَهْلَ الْعَدْلِ وَالْأَمَانَةِ، وَنُبْغِضُ أَهْلَ الْجَوْرِ وَالْخِيَانَةِ.

"Kami mencintai orang-orang yang adil dan amanah, dan membenci orang-orang yang zhalim dan berkhianat."

SYARAH:

Ini termasuk kesempurnaan iman dan ubudiyah, karena ibadah mengandung puncak kecintaan dan kesempurnaannya, puncak ketundukan dan kesempurnaannya. Mencintai para rasul, para nabi dan hamba-hamba Allah yang beriman termasuk kecintaan kepada Allah تعالى, bila kecintaan yang merupakan hak Allah yang tidak boleh diberikan kepada selainNya, maka selain Allah dicintai karena Allah bukan bersama Allah, karena orang yang mencintai, mencintai apa yang dicintai oleh siapa yang dia cintai, membenci apa yang dia benci, membela siapa yang dia bela, memusuhi siapa yang dia musuhi,[472] ridha karena

[472] Di antara perkara penting yang mengalami banyak penyelewengan adalah perkara *wala`* (loyalitas) dan *bara`* (berlepas diri). Allah تعالى mewajibkan orang-orang beriman agar ber*wala`* (loyal) kepada orang-orang beriman

dan *bara`* (berlepas diri) dari orang-orang kafir.
Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا﴾

"*Sesungguhnya penolong kalian hanyalah Allah, RasulNya, dan orang-orang yang beriman.*" (Al-Ma`idah: 55).
Allah تَعَالَى juga berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(kalian); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kalian yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka.*" (Al-Ma`idah: 51).
Dan Allah تَعَالَى juga berfirman,

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ﴾

"*Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sekalipun orang-orang itu adalah bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya.*" (Al-Mujadilah: 22).
Ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain yang semakna dengannya jelas memutuskan segala bentuk *wala`* (loyalitas) antara orang-orang Muslim dengan orang-orang kafir dan bahwa dasar hubungan antara kaum Muslimin dengan selain mereka adalah permusuhan yang artinya adalah membenci mereka, tidak condong dan tidak percaya kepada mereka. Sekalipun begitu, banyak kaum Muslimin di zaman ini yang tidak mengerti perkara besar ini, bahkan banyak orang yang menisbatkan diri mereka kepada ilmu dan dakwah terjerumus ke dalam beberapa bentuk *wala`* (loyalitas) kepada selain kaum Muslimin, mereka mengatakan bahwa orang-orang non Muslim adalah saudara-saudara mereka. Beberapa tahun lalu ada seorang da'i terkenal di Mesir yang menyuarakan bahwa antara dirinya dengan Paus Paulus ada kecintaan dan penghormatan. Bahkan sebagian kaum Muslimin meyakini bahwa mengunjungi gereja untuk mengucapkan selamat atas hari raya mereka adalah sesuatu yang dibolehkan, padahal keharamannya sangat jelas sejelas matahari di siang hari. Ibnul Qayyim berkata dalam *Ahkam Ahl adz-Dzimmah*, 1/205, "Tentang ucapan selamat dalam konteks syair-syiar kekufuran yang khusus dengan mereka adalah haram dan itu adalah kesepakatan (ulama), seperti memberikan ucapan selamat atas hari raya dan puasa mereka dengan berkata, 'Hari raya yang berkah', atau 'selamat hari raya' dan yang sepertinya. Bila pengucapnya selamat dari kekufuran, maka dia tidak selamat dari apa yang diharamkan, dia seperti memberinya ucapan selamat atas sujudnya kepada salib."
Yang aneh adalah bahwa Anda melihat sebagian dari mereka berdalil dengan toleransi Islam dengan mengacu kepada Firman Allah تَعَالَى,

ridhanya, marah karena marahnya, memerintahkan apa yang dia perintahkan, melarang apa yang dia larang, dia sejalan dengan siapa yang dicintainya dalam segala keadaannya.

Allah ﷻ mencintai orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang menyucikan diri, dan kita mencintai siapa yang Allah cintai. Allah ﷻ tidak mencintai orang-orang yang berkhianat, orang-orang yang berbuat rusak, orang-orang yang sombong dan kita juga tidak mencintai mereka, dan membenci mereka sebagai suatu sikap yang sesuai dengan yang diinginkan Allah تَعَالَى.

﴿لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ﴾

"*Allah tidak melarang kalian berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian dalam urusan agama dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman kalian.*" (Al-Mumtahanah: 8).
Padahal ayat ini tidak menunjukkan kepada pendapat mereka. Kandungan ayat hanya keringanan berbuat baik kepada orang-orang yang tidak memerangi Islam dan kaum Muslimin dengan tetap meyakini bahwa *wala`* (loyalitas) terputus di atara mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Jauzi dalam *Zad al-Masir*, 8/273.
Ibnul Qayyim berkata tentang ayat ini dalam *Ahkam Ahl adz-Dzimmah*, 1/201, "Manakala Allah melarang kaum Muslimin di awal surat mengangkat orang-orang kafir sebagai wali-wali mereka, dan Allah memutuskan kecintaan antara kaum Muslimin dengan orang-orang kafir, sebagian orang menyangka bahwa berbuat baik kepada mereka termasuk *wala`* (loyalitas) dan kecintaan, maka Allah menjelaskan bahwa ia tidak termasuk *wala`* (loyalitas) yang dilarang."
Alhasil beda antara bersikap adil kepada orang-orang kafir dan berbuat baik kepada orang-orang yang memerangi dengan mencintai mereka dan ber*wala`* (loyal) kepada mereka. Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ﴾

"*Dan janganlah kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa.*" (Al-Ma`idah: 8).
Allah ﷻ menetapkan kebencian, yaitu kebencian hati tetapi Allah melarang kezhaliman dan memerintahkan berbuat adil pada mereka. Demikian semestinya seorang Muslim dengan selain kaum Muslimin, tidak menzhalimi mereka, tidak merampas hak-hak mereka, tetapi tidak mencintai dan ber*wala`* (loyal) kepada mereka, sebaliknya membenci dan memusuhi mereka. *Wallahu a'lam.*

Dalam *ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ: مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَمَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلهِ، وَمَنْ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَرْجِعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ.

"Tiga perkara, barangsiapa hal itu ada padanya, niscaya dia merasakan manisnya iman: Barangsiapa Allah dan RasulNya lebih dia cintai daripada selain keduanya, barangsiapa mencintai seseorang hanya karena Allah, dan barangsiapa membenci kembali kepada kekufuran sesudah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana dia membenci dilemparkan ke dalam neraka."[473]

Sudah dimaklumi bahwa barangsiapa mencintai Allah تعالى dengan kecintaan yang wajib, maka dia pasti membenci musuh-musuhNya, bahkan dia mencintai apa yang Allah cintai, yaitu berjihad melawan mereka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Ash-Shaf: 4).

Cinta dan benci kepada mereka menurut sifat kebaikan dan keburukan yang ada pada mereka, sebab seorang hamba bisa menyatukan antara sebab yang membuatnya dibela dan dimusuhi, dicintai dan dibenci, sehingga dia dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain, dan hukum yang berlaku adalah untuk yang dominan. Demikian juga dengan hukum seorang hamba di sisi Allah, terkadang Allah ﷻ mencintai sesuatu dari satu sisi dan membencinya di sisi lainnya, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ yang beliau riwayatkan dari Rabbnya,

وَمَا تَرَدَّدْتُ فِيْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِيْ عَنْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ،

[473] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 16; Muslim, no. 43; at-Tirmidzi, no. 2624; an-Nasa`i, no. 4987; dan Ibnu Majah, no. 4033: dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه.

يَكْرَهُ الْمَوْتَ، وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ.

"Dan Aku tidak ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan seperti keragu-raguanKu dalam mencabut nyawa hambaKu yang Mukmin yang membenci kematian dan Aku tidak suka menyakitinya."[474]

Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia ragu-ragu, karena ragu-ragu adalah pertentangan di antara dua keinginan, Allah ﷻ mencintai apa yang dicintai oleh hambaNya yang Mukmin, membenci apa yang dia benci, hamba membenci kematian, maka Allah membencinya, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ.

"Aku tidak suka menyakitinya."

Allah ﷻ menetapkan kematian, Dia menghendaki kejadiannya, maka Dia menamakan hal itu ragu-ragu, kemudian Allah menjelaskan bahwa kematian pasti terjadi, sebab ia membawa kepada apa yang lebih Dia cintai.

Sikap Kepada Para Ulama Salaf

MATAN 106 ﴿112﴾:

وَعُلَمَاءُ السَّلَفِ مِنَ السَّابِقِيْنَ، وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِيْنَ -أَهْلِ الْخَيْرِ وَالْأَثَرِ، وَأَهْلِ الْفِقْهِ وَالنَّظَرِ- لَا يُذْكَرُوْنَ إِلَّا بِالْجَمِيْلِ، وَمَنْ ذَكَرَهُمْ بِسُوْءٍ فَهُوَ عَلَى غَيْرِ السَّبِيْلِ.

"Ulama Salaf dari generasi awal dan genarasi sesudah mereka dari kalangan tabi'in -para pengikut kebaikan dan atsar, ahli fikih dan pandangan (yang lurus)- tidak boleh disebut-sebut kecuali dengan pembicaraan yang baik, dan barangsiapa yang menyebut-nyebut mereka dengan keburukan, maka dia tidak mengikuti jalan (yang lurus)."

[474] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6502 dan al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, 2/251: dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

SYARAH:

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ ﴾

"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa`: 115).

Maka wajib atas setiap Muslim, sesudah ber*wala*` (loyal) kepada Allah dan RasulNya untuk ber*wala*` kepada orang-orang beriman, sebagaimana yang al-Qur`an katakan, khususnya adalah para pewaris nabi-nabi, karena pada umat-umat sebelum diutusnya Muhammad orang-orang terburuk dari mereka adalah para ulama mereka, kecuali kaum Muslimin yang para ulama mereka adalah orang-orang terbaik, mereka adalah para penerus Rasulullah ﷺ pada umatnya, yang menghidupkan sunnahnya yang mati, dengan mereka al-Qur`an tegak dan dengannya mereka tegak, dengan mereka al-Qur`an berbicara dan dengannya mereka berbicara. Mereka semuanya sepakat secara pasti atas kewajiban mengikuti Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, bila ditemukan sebuah pendapat dari sebagian dari mereka yang mana hadits shahih menyelisihinya, maka pemilik pendapat pasti punya alasan dalam meninggalkannya. Dan alasan tersebut adalah tiga kemungkinan:

Pertama: Yang bersangkutan tidak meyakini bahwa Nabi ﷺ bersabda demikian.

Kedua: Yang bersangkutan tidak meyakini bahwa maksud Nabi ﷺ dengan sabda tersebut adalah masalah tersebut.

Ketiga: Yang bersangkutan meyakini bahwa hukum tersebut *mansukh*.

Mereka memiliki jasa besar atas kita dengan kepeloporan. Mereka menyampaikan apa yang Rasulullah ﷺ sampaikan kepada kita, menjelaskan apa yang samar darinya kepada kita.

Maka semoga Allah ﷻ meridhai mereka.

﴿ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾ ﴾

"Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10).

Orang-orang Mukmin Adalah Wali-wali Allah

MATAN 107 ﴿75﴾:

وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّهُمْ أَوْلِيَاءُ الرَّحْمَنِ.

"Orang-orang Mukmin semuanya adalah para wali-wali (kekasih-kekasih) Allah Yang Maha Pengasih."

SYARAH:

Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa." (Yunus: 62-63).

اَلْوَلِيُّ adalah dari kata اَلْوِلَايَةُ yang merupakan lawan dari kata اَلْعَدَاوَةُ (permusuhan).

Orang-orang Mukmin adalah wali-wali Allah dan Allah تعالى adalah wali mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ ﴾

"Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan." (Al-Baqarah: 257).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾﴾

"Sesungguhnya penolong kalian hanyalah Allah, RasulNya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa menjadikan Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang menang." (Al-Ma`idah: 55-56).

Ayat-ayat ini menetapkan bahwa orang-orang Mukmin, sebagian adalah wali (pembela dan penolong) bagi sebagian lainnya, bahwa mereka adalah para wali Allah, dan bahwa Allah تعالى adalah wali mereka dan *maula* bagi mereka. Allah ﷻ mengurusi hamba-hambaNya yang beriman, mencintai mereka dan mereka mencintaiNya, Allah ﷻ meridhai mereka dan mereka meridhaiNya, dan barangsiapa memusuhi wali Allah, maka dia menantang perang melawan Allah ﷻ.

Loyalitas juga bandingan dari iman. Maka maksud Syaikh (Imam ath-Thahawi) adalah bahwa ahlinya dalam dasarnya adalah sama, ia bertambah dan berkurang, yang sempurna adalah milik orang-orang Mukmin yang bertakwa, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ﴾

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." (Yunus: 62-64).

◈ Seorang Mukmin Mungkin Dicintai dan Sekaligus Dibenci

Seorang Mukmin bisa dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi lainnya, sebagaimana padanya ada kufur dan iman, syirik dan tauhid, takwa dan dosa, nifak dan iman, sekalipun dalam masalah dasar ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan Ahlus Sunnah yang bersifat lafzhi dan maknawi di antara mereka dengan ahli bid'ah, sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan tentang iman. Tetapi, menyesuaikan diri dengan peletak syariat dalam lafazh dan makna adalah lebih bagus daripada menyesuaikan diri dalam makna saja. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾﴾

"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukanNya." (Yusuf: 106).

Nabi ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Empat perkara, barangsiapa hal itu ada padanya, maka dia munafik tulen dan barangsiapa ada padanya salah satu darinya, maka telah ada padanya sifat kemunafikan hingga dia meninggalkannya: Bila berbicara, dia berdusta, bila melakukan perjanjian, dia berkhianat, bila berjanji, dia menyelisihi, dan bila bertikai, dia bertindak sewenang-wenang."

Dalam sebuah riwayat,

وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Bila dipercaya, dia berkhianat."

Sebagai ganti,

وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ.

"Bila berjanji, dia menyelisihi."

Diriwayatkan juga dalam *ash-Shahihain*.[475]

Nabi ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

"Akan keluar dari api neraka siapa yang dalam hatinya terdapat iman seberat semut hitam (sekalipun)."[476]

Hadits ini menunjukkan bahwa barangsiapa memiliki iman walaupun hanya minimal, dia tidak kekal di dalam neraka, sekalipun dia memiliki banyak kemunafikan, dia diazab di neraka menurut kadar dosa yang dimilikinya, kemudian dikeluarkan darinya. Ketaatan termasuk cabang iman, kemaksiatan termasuk cabang kekufuran, dan puncak cabang kekufuran adalah pengingkaran dan puncak cabang iman adalah membenarkan. Adapun wali-wali Allah yang sempurna adalah orang-orang yang disifati oleh Allah ﷻ dalam FirmanNya,

﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ﴾

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." (Yunus: 62-64).

Wali-wali Allah Ada Dua Bagian

Wali-wali Allah ada dua: Pertama, *Muqtashidun* dan kedua, *muqarrabun*. Yang *muqtashidun* adalah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan amal-amal fardhu mencakup amal-amal hati dan anggota badan. Sedangkan yang *muqarrabun* adalah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan amal-amal sunnah sesudah amal-amal fardhu.

---

[475] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 34; Muslim, no. 58; Abu Dawud, no. 4688; at-Tirmidzi, no. 2632; dan an-Nasa'i, no. 5023: dari hadits Abdullah bin Amr رضي الله عنهما.

[476] Hadits semakna diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7501; Muslim, no. 193; dan Ibnu Majah, no. 4312, ia adalah bagian dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه yang panjang tentang syafaat, dan telah hadir di hal. 454, catatan kaki, no. 359.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِيْ بِالْمُحَارَبَةِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِمِثْلِ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ، حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِيْ عَنْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ.

"Allah تعالى *berfirman, 'Barangsiapa memusuhi waliKu, maka dia menantangKu berperang. HambaKu tidak mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatu seperti melakukan apa yang Aku wajibkan atasnya, dan hambaKu senantiasa mendekatkan diri kepadaKu dengan amal-amal sunnah hingga Aku mencintainya. Bila Aku mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia bekerja, kakinya yang dengannya dia berjalan, bila dia meminta kepadaKu, niscaya Aku memberinya, bila dia memohon perlindungan kepadaKu niscaya Aku melindunginya. Dan Aku tidak ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan seperti keragu-raguanKu dalam mencabut nyawa hambaKu yang Mukmin yang membenci kematian dan Aku tidak suka menyakitinya'."*[477]

Orang Mukmin Paling Mulia Adalah Orang yang Paling Taat dan Paling Gigih Mengikuti al-Qur`an

MATAN 108 ﴾76﴿:

وَأَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللهِ أَطْوَعُهُمْ وَأَتْبَعُهُمْ لِلْقُرْآنِ.

"Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah yang paling taat dan paling gigih mengikuti al-Qur`an."

---

[477] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 612, catatan kaki, no. 472.

SYARAH:

Orang Mukmin paling mulia adalah orang yang paling taat kepada Allah dan paling gigih mengikuti al-Qur`an, dialah orang yang paling bertakwa dan yang paling bertakwa adalah yang paling mulia. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ﴾

"*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.*" (Al-Hujurat: 13).

Dalil ini melemahkan perbedaan pendapat di antara orang-orang tentang siapa yang lebih utama di antara orang miskin yang sabar dengan orang kaya yang bersyukur, dan *tarjih* salah satu di atas yang lain. Penelitian membuktikan bahwa keutamaan tidak kembali kepada kemiskinan atau kekayaan itu sendiri, akan tetapi kembali kepada amal-amal, keadaan-keadaan dan hakikat-hakikat. Jadi masalah ini rusak dari dasarnya. Hal itu karena keutamaan di sisi Allah ﷻ adalah dengan takwa dan iman, bukan dengan miskin atau kaya. Karena itu Umar ؓ berkata, "Kaya dan miskin hanya kendaraan, aku tidak peduli mana dari keduanya yang aku tunggangi."

Kaya dan miskin adalah ujian dari Allah kepada hamba-Nya, Allah تعالى berfirman,

﴿فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾﴾

"*Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku'.*" (Al-Fajr: 15).

Bila orang miskin yang sabar dengan orang kaya yang bersyukur sama dalam hal takwa, maka keduanya berderajat sama, bila salah satu dari keduanya unggul, dalam hal takwa, maka dialah yang lebih mulia di sisi Allah ﷻ, kaya dan miskin tidak ditimbang, yang ditimbang adalah sikap sabar dan syukur.

Di antara mereka ada yang mengalihkan masalah ke sisi lain, yaitu bahwa iman adalah dua sisi, setengah sabar dan setengah syukur, masing-masing dari keduanya membutuhkan sabar dan syukur, manusia mengambil sebuah cabang dari sabar dan

sebuah cabang dari syukur. Mereka kemudian mulai men*tarjih*. Mereka mengeluarkan seorang yang kaya, berinfak, bersedekah, memberikan hartanya di jalan-jalan kebaikan dan bersyukur kepada Allah تعالى atasnya dan seorang miskin yang berkonsentrasi kepada ibadah kepada Allah, banyak beribadah dan membaca wirid dan sabar dengan kemiskinannya. Saat itu dikatakan, yang paling sempurna dari keduanya adalah yang paling taat dan paling mengikuti, bila keduanya sama, maka derajat mereka sama. *Wallahu a'lam.*

Iman Kepada Karamah Para Wali

***MATAN* 109 ﴿114﴾:**

وَنُؤْمِنُ بِمَا جَاءَ مِنْ كَرَامَاتِهِمْ، وَصَحَّ عَنِ الثِّقَاتِ مِنْ رِوَايَاتِهِمْ.

"Kami percaya dengan apa yang terjadi dari karamah-karamah mereka (para wali), dan terdapat riwayat-riwayat shahih dari orang-orang yang tsiqah (kredibel) tentang kisah-kisah mereka."

SYARAH:

Mukjizat secara bahasa mencakup segala perkara luar biasa, demikian juga karamah dalam istilah para imam terdahulu, seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan lainnya, mereka menamakannya sebagai ayat. Akan tetapi, banyak kalangan *muta`akhkhirin* (generasi belakangan) membedakan di antara keduanya dari sisi lafazh, lalu mereka menetapkan mukjizat untuk Nabi dan karamah untuk wali. Keduanya bersatu pada perkara luar biasa.

Yang jelas, sifat-sifat kesempurnaan kembali kepada tiga: Ilmu, kemampuan, dan kemandirian. Ketiganya hanya laik secara sempurna untuk Allah تعالى semata, karena itu Allah meminta Nabi ﷺ agar berlepas diri dari tiga hal ini dalam FirmanNya ﷻ,

﴿قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ﴾

"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Aku tidak mengatakan kepada kalian, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang ghaib, serta aku tidak (pula) mengatakan kepada kalian bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku'." (Al-An'am: 50).

Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ agar mengabari mereka bahwa beliau tidak memiliki semua itu, beliau hanya memiliki dari ketiga hal ini dalam kadar yang Allah berikan kepada beliau, beliau mengetahui apa yang Allah ajarkan kepadanya, mampu melakukan apa yang Allah membuat beliau mampu dan mandiri dari hal-hal yang Allah membuat beliau mandiri darinya dari perkara-perkara yang menyelisihi kebiasaan umum atau kebiasaan mayoritas manusia. Maka semua mukjizat dan karamah tidak keluar dari tiga hal ini.

Macam-macam Hal yang Luar Biasa

Kemudian hal yang luar biasa, bila ia mewujudkan sesuatu yang berfaidah dalam agama, maka ia termasuk amal shalih yang diperintahkan secara agama dan syariat, bisa wajib dan bisa sunnah. Bila ia mewujudkan sesuatu yang mubah, maka ia termasuk kenikmatan dunia yang harus disyukuri. Dan bila ia mengandung sesuatu yang dilarang, baik dengan larangan pengharaman atau larangan makruh, maka dia adalah sebab azab dan murka, seperti orang yang diberi ayat-ayat lalu dia menelantarkannya, yaitu Bal'am bin Baura, karena ijtihad, atau taklid, atau kekurangan dalam ilmu atau akal, atau dominasi keadaan, atau ketidakmampuan, atau darurat.

Hal luar biasa terbagi menjadi tiga: Terpuji dalam agama, tercela dan mubah. Bila yang akhir ini mengandung manfaat, maka itu adalah nikmat, bila tidak, maka ia sama dengan perkara-perkara mubah lainnya yang tidak mengandung manfaat. Abu Ali al-Jauzajani berkata, "Jadilah pencari istiqamah bukan pencari karamah, sesungguhnya jiwamu tergerak untuk mencari karamah, sedangkan Tuhanmu menuntutmu untuk istiqamah."

Syaikh as-Suhrawardi dalam *al-Awarif*, "Ini merupakan dasar besar dalam bab ini, karena banyak orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh mendengar tentang as-Salaf ash-Shalih

dan bahwa mereka diberi karamah-karamah dan hal-hal luar biasa, maka jiwa para ahli ibadah itu berharap mendapatkan sebagian darinya. Tidak tertutup kemungkinan seseorang dari mereka bersedih hati, menuduh amalnya masih salah, karena belum kunjung mendapatkan karamah. Sekiranya mereka memahami rahasianya, niscaya perkaranya ringan bagi mereka, dia akan mengetahui bahwa Allah تعالى membuka untuk sebagian orang-orang yang berjihad dengan benar sebuah pintu dari hal itu. Hikmah yang terkandung padanya adalah meningkatnya keyakinannya kepada Allah melalui karamah dan bukti Kuasa Allah ﷻ yang disaksikannya, selanjutnya tekadnya untuk zuhud terhadap dunia dan membebaskan diri dari ajakan hawa nafsu semakin kuat. Jalan orang yang benar adalah membawa jiwa untuk istiqamah, inilah karamah seluruhnya.

Adapun apa-apa yang dengannya Allah ﷻ menguji hamba-Nya berupa kenikmatan atau kesengsaraan melalui hal-hal luar biasa atau lainnya, maka hal itu bukan karena kemuliaan atau kerendahan hamba di sisi Allah, sebaliknya suatu kaum bisa berbahagia karenanya manakala mereka menaatiNya, sementara kaum lainnya sengsara manakala mereka mendurhakaiNya, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا﴾

"Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rizkinya, maka dia berkata, 'Tuhanku telah menghinaku.' Sekali-kali tidak!" (Al-Fajr: 15-17).

Dari sini, maka manusia adalah hal ini terbagi menjadi tiga:

Pertama, orang-orang yang terangkat derajatnya melalui hal-hal luar biasa.

Kedua, orang-orang yang terjerumus ke dalam azab Allah dengan hal-hal luar biasa.

Dan **ketiga,** orang-orang yang kedudukannya seperti hal-hal mubah, sebagaimana sudah dijelaskan.

Tidak Adanya Karamah Tidak Merugikan Seorang Muslim Dalam Agamanya

Bila hal ini sudah diketahui, maka ketahuilah bahwa tidak terwujudnya perkara luar biasa, baik dari sisi kodrat atau ilmu pada diri seorang Muslim tidak merugikannya pada agamanya. Barangsiapa tidak dibukakan untuknya sebagian perkara ghaib dan sebagian alam tidak ditundukkan baginya, maka hal itu sama sekali tidak mengurangi derajatnya di sisi Allah ﷻ, justru sebaliknya tidak terwujudkan hal-hal seperti ini lebih bermanfaat baginya, karena bisa jadi bersanding dengan agama, bila tidak, maka pemiliknya justru celaka dunia dan akhirat.

Perkara luar biasa bisa terjadi bersama agama, bisa terjadi tanpanya atau dengan agama yang rusak dan kurang. Perkara luar biasa yang bermanfaat menginduk kepada agama, berkhidmat kepadanya, sebagaimana kepemimpinan yang bermanfaat menginduk kepada agama, harta yang bermanfaat, sebagaimana kekuasaan dan harta yang bermanfaat di tangan Abu Bakar dan Umar bin al-Khaththab رضي الله عنهما. Barangsiapa menjadikan semua itu sebagai sasaran dan mengindukkan agama kepadanya dan sarana kepadanya, bukan demi agama dari dasarnya, maka dia tidak berbeda dengan orang yang memakan dunia dengan mengorbankan agamannya, keadaannya bukan seperti keadaan orang yang beragama karena takut neraka atau berharap surga.

Kebatilan Pendapat Mu'tazilah yang Mengingkari Karamah

Pendapat mereka yang mengingkari karamah adalah batil, karena hal itu berarti mengingkari sesuatu yang riil. Mereka berkata, "Bila memang ada karamah, niscaya ia tidak berbeda dengan mukjizat, hal ini bisa mengaburkan mana nabi dan mana wali; ini tidak boleh." Ucapan ini shahih, bila wali tersebut mengaku sebagai nabi dan bila dia mengaku sebagai nabi, maka dia bukan wali, sebaliknya malah pembohong besar.

Firasat dan Macam-macamnya

Di antara perkara yang patut dipahami adalah bahwa firasat memiliki tiga macam:

Pertama: Firasat iman. Sebabnya adalah cahaya yang Allah ﷻ kirimkan ke hati hambaNya. Hakikatnya adalah sebuah petunjuk yang datang ke dalam hati, menyergapnya seperti singa menyergap, mangsa (yang dalam Bahasa Arabnya adalah الفَرِيْسَة). Dan dari kata الفَرِيْسَة inilah firasat berasal. Firasat ini adalah sejalan dengan kuat dan lemahnya iman, barangsiapa lebih kuat imannya, lebih tajam firasatnya. Abu Sulaiman ad-Darani berkata, "Firasat adalah tersibaknya jiwa dan penyaksian terhadap yang ghaib, ia termasuk di antara derajat-derajat iman."

Kedua: Firasat latihan. Yaitu, yang didapatkan melalui puasa, tidak tidur, dan menyepi. Bila jiwa terlepas dari penghalang-penghalang, maka ia akan memiliki firasat dan *kasyf* menurut kuat dan lemahnya pelepasan tersebut. Firasat ini didapatkan oleh Mukmin dan kafir, dan tidak menunjukkan iman, tidak menunjukkan kewalian, tidak membuka kebenaran yang bermanfaat, tidak pula jalan lurus, sebaliknya ia sejenis dengan firasat para pemimpin, para tukang takwil mimpi, para tabib, dan orang-orang seperti mereka.

Ketiga: Firasat bawaan. Firasat inilah yang dibahas oleh para tabib dan lainnya. Mereka menggunakan bentuk tubuh bawaan sebagai petunjuk memahami tabiat, karena di antara keduanya terdapat keterkaitan yang ditetapkan oleh hikmah Allah, misalnya kepalanya yang kecil tidak umum dijadikan sebagai petunjuk atas kecilnya akal, besarnya dijadikan sebagai petunjuk besarnya akal, lebar dada dijadikan sebagai petunjuk atas sifat lapang dada, dada yang sempit dijadikan petunjuk atas sifat sempit dada, kedua mata yang kosong dan tumpul dijadikan sebagai petunjuk atas kebodohan pemiliknya dan lemahnya kehangatan hatinya, dan hal-hal seperti itu.

Pasal Keempat:

CELAAN TERHADAP ILMU KALAM

Mendahulukan Dalil Naqli Atas Dalil Aqli

MATAN **110 ﴿40﴾:**

وَلَا تَثْبُتُ قَدَمُ الْإِسْلَامِ إِلَّا عَلَى ظَهْرِ التَّسْلِيمِ وَالْاِسْتِسْلَامِ.

"Tidak *tsabit* (tetap secara benar) keislaman (seseorang), kecuali berdasarkan sikap berserah diri dan kepasrahan sepenuhnya."

SYARAH:

Ini adalah bahasa kiasan, karena kaki riil tidak berdiri kokoh, kecuali di atas sesuatu. Yakni, tidak akan berdiri kokoh Islam orang yang tidak berserah diri kepada dalil-dalil wahyu, tidak tunduk kepadanya, mengutak-atiknya, menentangnya dengan akal, analogi dan pertimbangannya.

Al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan dari Imam Muhammad bin Syihab az-Zuhri رحمه الله bahwa beliau berkata, "Dari Allah *risalah* berasal, dari Rasulullah penyampaian *risalah*, dan kewajiban kita adalah berserah diri."[478] Ini adalah ucapan yang menyeluruh dan

---

[478] Diriwayatkan oleh al-Bukhari Kitab *at-Tauhid*, Bab *Qaulullah* تعالى,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ﴾

"*Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu.*" (Al-Ma`idah: 67), 13/512 (*Fath al-Bari*).

bermanfaat.

Betapa bagus perumpamaan yang dibuat untuk dalil *naqli* dan dalil *aqli*, yaitu bahwa akal di sisi wahyu adalah seperti orang awam yang bertaklid di sisi ulama mujtahid, bahkan lebih rendah dari itu, karena orang awam mungkin menjadi ulama, tetapi seorang ulama tidak bisa menjadi nabi dan rasul. Bila orang awam yang bertaklid mengetahui seorang ulama, lalu orang awam tersebut merekomendasikan ulama itu kepada orang awam lainnya, kemudian terjadi perbedaan pendapat antara orang awam pemberi rekomendasi itu dengan ulama tersebut, dalam keadaan ini orang awam yang diberi rekomendasi harus menerima pendapat ulama itu bukan pendapat orang awam yang memberinya rekomendasi.

Bila pemberi rekomendasi berkata, "Akulah yang benar dan bukan ulama itu, karena akulah dasar dalam pengetahuanmu bahwa dia adalah ulama, bila kamu memilih pendapatnya dan meninggalkan pendapatku, berarti kamu membuang dasar yang dengannya kamu mengetahui bahwa dia adalah ulama, otomatis kamu membuang cabangnya." Maka orang awam yang diberi rekomendasi itu menjawab, "Manakala kamu mengakui bahwa dia ulama, kamu merekomendasikannya kepadaku, berarti kamu mengakui wajib mengikutinya dan bukan mengikutimu, bila aku sependapat denganmu dalam masalah tertentu, tidak berarti aku sependapat denganmu dalam segala masalah, kekeliruanmu karena berbeda pendapat dengan ulama tersebut yang lebih mengetahui darimu tidak mengharuskan kamu keliru tentang kedudukannya sebagai ulama." Padahal dia juga tahu bahwa ulama pun tetap bisa keliru.

***MATAN* 111 ﴿39﴾:**

فَإِنَّهُ مَا سَلِمَ فِيْ دِيْنِهِ إِلَّا مَنْ سَلَّمَ لِلّٰهِ ﷻ وَلِرَسُوْلِهِ ﷺ، وَرَدَّ عِلْمَ مَا اشْتَبَهَ عَلَيْهِ إِلَى عَالِمِهِ.

"Karena sesungguhnya tidak ada orang yang selamat dalam agamanya kecuali orang yang menyerahkan sepenuhnya kepada Allah ﷻ dan RasulNya ﷺ, dan mengembalikan apa yang tidak jelas baginya kepada yang mengetahuinya."

SYARAH:

Maksudnya berserah diri kepada dalil-dalil al-Qur`an dan as-Sunnah, tidak menyanggahnya dengan keraguan, syubhat dan takwil yang rusak, atau dengan berkata, "Akal membuktikan kebalikan dari petunjuk dalil *naqli*, dan akal adalah dasar dari dalil *naqli*, bila ia bertentangan dengannya, maka kami mendahulukan akal." Ini tidak mungkin sama sekali. Akan tetapi, bila ada yang diduga demikian, bila dalil *naqli* adalah dalil yang shahih, maka apa yang diklaim sebagai dalil *aqli* hanya kebodohan, bila yang bersangkutan menelitinya, niscaya dia akan membuktikannya, bila dalil *naqli* tidak shahih, maka ia bukan dalil, tidak laik menentang, jadi tidak mungkin akal yang lurus bertentangan dengan *naqli* yang shahih, selamanya.

Siapa yang mendahulukan akal di atas *naqli* dengan alasan di atas, alasannya tersebut ditentang dengan membaliknya, "Bila dalil *aqli* bertentangan dengan dalil *naqli*, maka wajib mendahulukan dalil *naqli*, karena menyatukan dua petunjuk dalil tersebut sama dengan menyatukan dua perkara yang saling bertentangan, mengangkat keduanya sama dengan mengangkat dua perkara yang bertentangan, mendahulukan akal tidak mungkin, karena akal telah menunjukkan keshahihan dalil *naqli* dan kewajiban menerima apa yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ, seandainya kita menyisihkan dalil *naqli*, niscaya kita membatalkan petunjuk dalil *aqli*, seandainya kita membatalkan petunjuk dalil *aqli*, ber-

arti ia tidak layak dipertentangkan dengan dalil *naqli*, karena sesuatu yang bukan merupakan dalil tidak layak. Dipertentangkan dengan dalil, jadi mendahulukan dalil *aqli* di atas dalil *naqli* justru menggugurkan dalil *aqli* itu sendiri, jadi tidak boleh mendahulukannya di atas dalil *naqli*.

Yang wajib adalah berserah diri secara sempurna kepada Rasulullah ﷺ dan tunduk kepada perintah beliau. Dua Tauhid yang hamba tidak akan selamat dari azab Allah, kecuali dengan keduanya adalah, Tauhid *al-Mursil* (Mengesakan Allah yang mengutus) dan Tauhid *al-Mursal* (Tauhid *ittiba'*) kepada Rasulullah ﷺ, tidak berhakim kepada selain Rasulullah, tidak rela menerima hukum selain Rasulullah, pelaksanaan terhadap perintah Rasulullah dan pembenaran terhadap kabarnya tidak bergantung kepada apakah syaikh atau imam atau pemeluk madzhabnya atau kelompok yang diagungkannya menerimanya atau tidak.

Larangan Berkata Atas Nama Allah Tanpa Ilmu

***MATAN* 112 ﴿87﴾:**

وَنَقُولُ: اَللهُ أَعْلَمُ، فِيمَا اشْتَبَهَ عَلَيْنَا عِلْمُهُ.

"Kami mengatakan, 'Allah yang lebih tahu,' dalam masalah yang tidak jelas bagi kami."

SYARAH:

Ucapan Syaikh (Imam ath-Thahawi), "Karena sesungguhnya tidak ada orang yang selamat dalam agamanya, kecuali orang yang menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah dan RasulNya dan mengembalikan apa yang tidak jelas baginya kepada yang mengetahuinya" telah berlalu. Dan barangsiapa berkata tanpa ilmu, maka dia hanya mengikuti hawa nafsunya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ﴾

"*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun?*" (Al-Qashash: 50).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾﴾

"*Katakanlah (wahai Muhammad), 'Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zhalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kalian mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kalian berbicara atas Nama Allah apa yang tidak kalian ketahui'.*" (Al-A'raf: 33).

Dan Nabi ﷺ (bersabda ketika) ditanya tentang anak-anak kaum musyrikin,

اَللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا عَامِلِيْنَ.

"*Allah lebih mengetahui tentang apa yang mereka lakukan.*"[479]

Berpaling dari Al-Qur`an dan Sunnah Adalah Sebab Kesesatan

***MATAN* 113 ﴿41﴾:**

فَمَنْ رَامَ عِلْمَ مَا حُظِرَ عَنْهُ عِلْمُهُ، وَلَمْ يَقْنَعْ بِالتَّسْلِيْمِ فَهْمُهُ، حَجَبَهُ مَرَامُهُ عَنْ خَالِصِ التَّوْحِيْدِ، وَصَافِي الْمَعْرِفَةِ، وَصَحِيْحِ الْإِيْمَانِ.

"Barangsiapa yang ingin mengetahui sesuatu yang tidak diperlihatkan ilmu tentangnya dan pemahamannya tidak puas dengan sikap menyerahkan diri, maka dia akan dihalangi oleh keinginannya tersebut dari tauhid yang murni dan ma'rifat yang bersih serta iman yang shahih."

[479] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1384; Muslim, no. 2659; an-Nasa`i, no. 1949: dari hadits Abu Hurairah ؓ.

SYARAH:

Ini menetapkan perkataan sebelumnya, dan sekaligus tambahan peringatan terhadap perkataan dalam pokok agama (akidah) atau selainnya tanpa ilmu. Allah تعالى berfirman,

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra`: 36).

Dari Abu Umamah al-Bahili رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوْا عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوا الْجَدَلَ، ثُمَّ تَلَا: ﴿مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا﴾

"Tidaklah suatu kaum tersesat setelah hidayah yang mereka pegang teguh kecuali diberikan sifat berdebat," kemudian beliau membaca ayat, *"Dan mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membatah saja."* (Az-Zukhruf: 58).

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau berkata, "Hadits hasan."[480]

Dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ.

"Sesungguhnya lelaki yang paling Allah benci adalah pembantah yang ngotot."

Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*.[481]

---

[480] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3250, dan beliau berkata, "Hasan shahih"; juga Ibnu Majah, no. 48; al-Hakim, 2/447-448, dan beliau juga menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya, Syaikh al-Albani menghasankannya dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, no. 137.

[481] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2457; Muslim, no. 2668; at-Tirmidzi, no. 2976; dan an-Nasa`i, no. 5423.

Tiga Jenis Manusia Perusak Dunia

Kerusakan masuk ke dunia ini melalui tiga orang, sebagaimana yang diucapkan oleh Abdullah bin al-Mubarak,[482]

Aku melihat dosa-dosa mematikan hati
Kecanduan dosa menyebabkan kehinaan
Meninggalkan dosa-dosa adalah kehidupan hati
Adalah lebih baik bagimu menyelisihi hawa nafsu
Bukankah yang merusak agama itu hanyalah
Para raja, para ulama su` dan orang-orang yang sok ahli ibadah?

- Raja-raja zhalim menentang syariat dengan kebijakan-kebijakan zhalim dan melawannya, mendahulukan kebijakannya di atas hukum Allah dan RasulNya.
- Para ulama *su`*, para ulama yang menyimpang dari syariat dengan pendapat-pendapat dan kias-kias mereka yang rusak, yang menghalalkan apa yang Allah dan RasulNya haramkan dan sebaliknya.
- Dan orang-orang yang sok ahli ibadah, yaitu orang-orang sufi bodoh yang menentang hakikat iman dan syariat dengan rasa, perasaan, khayalan dan *kasyaf* setan yang batil, yang menetapkan syariat dalam agama Allah yang tidak Allah izinkan.

Para raja zhalim berkata, "Bila kebijakan kami bertentangan dengan syariat, maka kami mendahulukan kebijakan kami. Para ulama *su`* berkata, "Bila dalil *aqli* bertentangan dengan dalil *naqli*, maka kami mendahulukan dalil *aqli*." Para ahli ibadah yang bodoh berkata, "Bila perasaan dan *kasyaf* bertentangan dengan zahir syariat, maka kami mendahulukan perasaan dan *kasyaf*."

---

[482] Beliau adalah al-Hafizh, Allamah, kebanggaan para Mujahidin, teladan para ahli zuhud Abdullah bin al-Mubarak bin Wadhih Abu Abdurrahman al-Hanzhali dengan *wala`*. Beliau adalah penulis buku-buku bermanfaat dan pengembara demi ilmu ke berbagai negeri, menghabiskan umurnya dalam perjalanan untuk haji, jihad dan berniaga. Imam Ahmad berkata, "Di zaman Abdullah bin al-Mubarak tidak ada orang yang lebih ulet mencari ilmu daripada dia." Ibnu Mahdi berkata, "Imam itu empat: Malik, ats-Tsauri, Hammad bin Zaid dan Ibnu al-Mubarak." Wafat tahun 181 H. *Tadzkirah al-Huffazh*, 1/274-279.

Bahaya Ilmu Kalam

Abu Hamid al-Ghazali berkata dalam *Ihya` Ulumuddin* miliknya, "Bila kamu bertanya, Ilmu kalam dan ilmu mantiq tercela seperti ilmu nujum apakah mubah atau dianjurkan? Ketahuilah, bahwa manusia dalam bab ini ada yang berlebih-lebihan dan melampaui batas. Ada yang berkata ia bid'ah dan haram, bahwa seandainya seorang hamba menghadap kepada Allah dengan membawa segala dosa kecuali syirik adalah lebih baik daripada bertemu dengan membawa ilmu kalam. Ada yang berkata, ia wajib, bisa wajib kifayah dan bisa wajib ain."

Al-Ghazali melanjutkan, "Pendapat yang berkata haram adalah pendapat Imam asy-Syafi'i, Imam Malik, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Sufyan dan semua imam hadits dari salaf..." hingga dia berkata, "Bila kamu bertanya, Lalu apa pendapat yang kamu pilih?" Al-Ghazali menjawab, "Masalahnya perlu dirinci, ada manfaatnya, ada mudaratnya. Dari sisi manfaatnya pada waktu dimanfaatkan adalah halal atau dianjurkan atau wajib sesuai dengan tuntutan keadaan. Dari sisi mudaratnya pada waktu terwujudnya mudarat adalah haram.

Mudarat ilmu kalam ini adalah melahirkan syubhat-syubhat, menggoyahkan akidah, dan menggesernya dari kepastian dan keyakinan, hal itu terjadi di awal langkah, dan kembalinya yang bersangkutan kepada akidah yang benar dengan dalil masih diragukan, di samping perbedaan yang terjadi pada banyak orang. Tentang manfaatnya, mungkin diduga bahwa faidahnya adalah membuka hakikat-hakikat dan mengetahuinya sebagaimana ia, padahal mana mungkin, ilmu kalam tidak memiliki sesuatu yang bisa mewujudkan tujuan mulia ini, justru penyesatan dan kekacauan pemikiran padanya lebih dominan daripada keberhasilan membuka dan mengetahui sesuatu. .

Bila kamu mendengar perkataan ini dari seorang pemula atau pencari, tidak tertutup kemungkinan terlintas dalam benakmu bahwa manusia cenderung memusuhi apa yang tidak mereka ketahui. Karena itu dengarkanlah dari orang yang telah mendalami ilmu kalam, kemudian dia melepehnya sesudah mencapai hakikat pengetahuan dan sesudah dia menyelami dasarnya

hingga dia meraih tangga tertinggi sebagai ahli kalam, lebih dari itu dia juga menyelami ilmu-ilmu lain yang selaras dengan ilmu kalam, dia pun membuktikan bahwa jalan menuju hakikat ma'rifat dari jalan ini tertutup. Aku bersumpah, ilmu kalam memang bisa membuka, mengenalkan, dan menjelaskan sebagian perkara, tetapi itu hanya kadang-kadang saja." Sampai di sini ucapan al-Ghazali.

Ucapan semakna dari selainnya merupakan hujjah yang telak.

Sebab kesesatan adalah berpaling dari kalam Allah dan sabda Rasulullah, tidak mempelajarinya, justru menyibukkan diri dengan perkataan orang-orang Yunani dan pendapat-pendapat yang berbeda-beda. Ahli kalam disebut ahli kalam karena mereka tidak mendatangkan ilmu yang sebelumnya tidak diketahui, akan tetapi mereka hanya menghadirkan tambahan, perkataan yang terkadang tidak berguna, yaitu kias yang mereka pakai untuk menjelaskan sesuatu yang diketahui melalui indera, sekalipun kias ini dan yang sepertinya bisa dimanfaatkan dalam masalah lain dan dengan orang yang mengingkari sesuatu yang konkret.

Siapa pun yang berkata dengan berpijak kepada pendapat, perasaan atau kebijakannya padahal dalil wahyu hadir atau dia menentang dalil dengan apa yang mereka sebut dengan sesuatu yang masuk akal, maka dia menyaingi iblis, di mana dia tidak berserah diri kepada Rabbnya, sebaliknya dia berkata,

﴿أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾﴾

"*Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.*" (Al-A'raf: 12).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾﴾

"*Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang*

mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa`: 65).

Allah ﷻ bersumpah dengan DiriNya bahwa mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan Nabi sebagai hakim, ridha kepada keputusannya dan menerimanya dengan lapang dada.

Peringatan Terhadap Ilmu Kalam

MATAN 114 ﴿66﴾:

وَلَا نَخُوضُ فِي اللهِ، وَلَا نُمَارِي فِي دِيْنِ اللهِ.

"Kita tidak boleh berbicara terlampau dalam tentang Allah, dan tidak boleh juga berdebat (yang tidak punya makna) dalam agama Allah."

SYARAH:

Syaikh (Imam ath-Thahawi) mengajak meninggalkan ucapan ahli kalam yang batil, mencela ilmu mereka, karena mereka berbicara tentang Tuhan tanpa ilmu dan tanpa dasar,

﴿إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾﴾

"Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu. Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Tuhan mereka." (An-Najm: 23).

Dari Imam Abu Hanifah رحمه الله bahwa beliau berkata, "Seseorang tidak patut berbicara sesuatu tentang Dzat Allah, akan tetapi dia wajib menyifatiNya dengan apa yang Dia sifatkan DiriNya."

Ucapannya,

وَلَا نُمَارِي فِي دِيْنِ اللهِ.

"Dan tidak boleh juga berdebat (yang tidak punya makna) dalam agama Allah."

Maknanya, kita tidak mendebat ahlul haq dengan melontarkan syubhat para pengikut hawa nafsu kepada mereka untuk menimbulkan keragu-raguan dan kecondongan mereka kepada kebatilan, karena ia berarti mengajak kepada kebatilan, mengacaukan kebenaran dan merusak agama.

Sebagian Perkataan Ulama yang Mencela Ilmu Kalam[483]

Dari Abu Yusuf رحمه الله bahwa beliau pernah berkata kepada Bisyr al-Marisi,[484] "Mengetahui ilmu kalam adalah kebodohan, dan tidak mengetahui ilmu kalam adalah ilmu. Bila seseorang menjadi tokoh di bidang ilmu kalam, maka dia disebut zindiq atau dituduh zindiq."

Maksud "tidak mengetahui" di sini adalah tidak meyakininya benar, karena keyakinan ini adalah ilmu yang bermanfaat, atau maksudnya berpaling darinya dan tidak mempertimbangkannya, karena itu menjaga ilmu dan akal seseorang, dari sisi ini ia adalah ilmu. *Wallahu a'lam.*

Juga dari Abu Yusuf رحمه الله bahwa beliau berkata, "Barangsiapa mencari ilmu lewat ilmu kalam, maka dia pasti menjadi zindiq[485], barangsiapa mencari uang lewat kimia[486], maka dia merugi, dan barangsiapa mencari hadits *gharib*, maka dia berdusta."[487]

---

[483] Paragraf ini diambil dari mukadimah pensyarah.

[484] Dia adalah Bisyr bin Ghiyats al-Marisi, ahli bid'ah sesat. Dia sampai belajar fikih kepada Abu Yusuf, dia menguasai ilmu kalam, kemudian meyakini bahwa al-Qur`an adalah makhluk, dia membela keyakinan ini dan mendebat dengan berdalil dengannya. Ada yang berkata, bapaknya adalah seorang Yahudi tukang jagal. Abu Zur'ah ar-Razi berkata, "Zindiq." Qutaibah bin Sa'id berkata, "Kafir." Dia mati tahun 218 H. *Mizan al-I'tidal*, 1/322-323.

[485] Zindiq adalah kata Persia yang diadaptasi ke dalam bahasa Arab, sebagaimana dalam *ash-Shihah*, karya al-Jauhari. Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Fath al-Bari* bahwa asalnya adalah bahasa Persia adalah Zandah Karaday, yang maksudnya, pendapat yang berkata bahwa dunia adalah abadi. Kemudian Ibnu Hajar menyebutkan bahwa kata ini dalam Islam bermakna munafik. *Fath al-Bari*, 12/282. Zindiq juga bermakna lain, mencakup atheis, pengingkaran terhadap kenabian, berkata bahwa al-Qur`an makhluk.

[486] Maksudnya adalah ilmu yang kata mereka siapa yang menguasainya bisa mengubah besi rongsokan menjadi emas.

[487] Hadits *gharib* adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi saja,

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata, "Keputusanku terhadap para pengikut ilmu kalam adalah bahwa mereka dicambuk dengan pelepah kurma dan sandal, diarak keliling kampung dan kabilah sambil diumumkan, 'Ini adalah hukuman bagi siapa yang meninggalkan al-Qur`an dan as-Sunnah dan menyibukkan diri dengan ilmu kalam.''

Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga berkata,

كُلُّ الْعُلُوْمِ سِوَى الْقُرْآنِ مَشْغَلَةٌ   إِلَّا الْحَدِيْثَ وَإِلَّا الْفِقْهَ فِي الدِّيْـنِ

اَلْعِلْمُ مَا كَانَ فِيْـهِ قَالَ حَدَّثَـنَا   وَمَا سِوَى ذَاكَ وَسْوَاسُ الشَّيَاطِيْنِ

Semua ilmu selain al-Qur`an hanya menyibukkan
Kecuali hadits dan fikih dalam agama Islam
Ilmu itu adalah yang ada padanya, dia menyampaikan kepada kami
Dan selain itu hanyalah was-was dari setan-setan

Rekan-rekan menyebutkan dalam *al-Fatawa*, bahwa bila seseorang berwasiat untuk ulama negerinya, maka ahli kalam tidak termasuk. Bila seseorang berwasiat mewakafkan kitab ilmu dari kitab-kitabnya, maka ulama Salaf berfatwa, hendaknya kitab-kitab ahli kalam yang ada padanya dijual. Hal ini secara maknawi disebutkan dalam *al-Fatawa azh-Zhahiriyyah.*

❁ Ulama Salaf Tidak Membenci Ilmu Kalam Hanya Karena Ia Adalah Terminologi Baru[488]

Ulama Salaf tidak membenci ilmu kalam hanya karena ia adalah terminologi baru atas makna-makna yang shahih, seperti terminologi dalam ilmu-ilmu yang shahih, mereka juga tidak membenci apa yang mengandung kebenaran dan bantahan terhadap ahli batil, akan tetapi mereka membencinya karena ia

mungkin shahih dan mungkin tidak, dan yang kedua ini yang lebih dominan. Imam Ahmad berkata, "Jangan menulis hadits-hadits *gharib*, karena ia *munkar* dan kebanyakan darinya dari para rawi dhaif." Makna yang diucapkan oleh Imam Ahmad inilah yang dimaksud oleh Abu Yusuf. Lihat *Tadrib ar-Rawi*, 2/180-182.

[488] Paragraf ini diambil dari perkataan pen*syarah* atas *matan* no. 41 yang awalnya adalah, "Barangsiapa berusaha mencari ilmu yang ditutup darinya...."

mengandung hal-hal dusta yang bertentangan dengan kebenaran. Salah satunya adalah menyelisihi al-Qur`an dan as-Sunnah serta ilmu-ilmu yang shahih yang dikandung keduanya. Mereka telah mempersulit jalan untuk mendapatkannya, memanjangkan pembahasan dalam menetapkannya, padahal faidahnya sedikit. Jadi ia seperti daging unta kurus di puncak gunung terjal, tidak mudah untuk didaki dan dagingnya tidak gemuk sehingga perlu diambil. Yang terbaik pada mereka sudah ada di dalam al-Qur`an dengan penetapan yang lebih shahih dan penafsiran yang lebih jelas, yang mereka lakukan hanya memaksakan diri, berpanjang lebar dan mempersulit jalan, sebagaimana yang dikatakan,

Kalau bukan demi persaingan dalam urusan dunia
Niscaya tidak ditulis buku-buku debat,
Tidak al-Mughni dan tidak pula al-Amad[489]
Mereka mengklaim bahwa ia mengurai hal-hal sulit
Justru dengan apa yang mereka tulis itu, ia semakin sulit

Mereka menganggap bahwa apa yang mereka tulis itu bisa menepis syubhat dan keraguan, padahal orang yang berakal mengetahui justru syubhat dan keraguan semakin menguat dengan apa yang mereka tulis.

Mustahil kesembuhan dan hidayah, ilmu dan keyakinan tidak bisa didapatkan dari al-Qur`an dan as-Sunnah, lalu ia bisa diwujudkan melalui ucapan orang-orang bingung tersebut.

❁ Kebingungan Ahli Kalam

***MATAN* 115 ﴿42﴾:**

فَيَتَذَبْذَبُ بَيْنَ الْكُفْرِ وَالْإِيْمَانِ، وَالتَّصْدِيْقِ وَالتَّكْذِيْبِ، وَالْإِقْرَارِ وَالْإِنْكَارِ، مُوَسْوِسًا تَائِهًا، شَاكًّا، لَا مُؤْمِنًا مُصَدِّقًا، وَلَا جَاحِدًا مُكَذِّبًا.

[489] Dua buku di bidang ilmu kalam dan ushul, karya al-Qadhi Abdul Jabbar al-Hamadzani al-Mu'tazili yang wafat th. 415 H.

"Sehingga dia ragu-ragu antara kufur dan iman, antara membenarkan dan mendustakan, antara menetapkan dan mengingkari. Dia senantiasa was-was, kehilangan arah, dan ragu-ragu; tidak sebagai seorang Mukmin yang membenarkan, tapi juga tidak sebagai seorang yang mengingkari lagi mendustakan."

SYARAH:

Keadaan yang syaikh jelaskan ini adalah keadaan siapa saja yang meninggalkan al-Qur`an dan as-Sunnah lalu mengambil ilmu kalam yang tercela, atau ingin menggabungkannya dengan keduanya. Saat terjadi pertentangan, dia menakwilkan nash, mengembalikannya kepada akal dan pendapat yang bermacam-macam, akibatnya adalah kebingungan, kesesatan, dan keraguan.

Beberapa Gambaran Kebingungan Ahli Kalam

1. Al-Ghazali ﷺ, di akhir hayatnya hanya bisa diam dan bingung dalam masalah-masalah ahli kalam, kemudian dia meninggalkan semuanya dan beralih ke hadits Rasulullah ﷺ, dan dia meninggal dunia dengan (memeluk) *Shahih al-Bukhari* di dadanya.

2. Abu Abdullah Muhammad bin Umar ar-Razi,[490] dia berkata dalam kitabnya yang dia susun tentang pembagian dzat,

Akhir dari kelancangan akal adalah terjerat
Kebanyakan usaha manusia adalah kesesatan
Arwah kami merasa asing dari jasad kami
Hasil dunia kami adalah celaka dan bencana
Kami tidak mengambil manfaat dari kajian seumur hidup
Kecuali hanya mengumpulkan "katanya" dan "mereka berkata"
Berapa banyak kami melihat orang-orang dan negara
Mereka semuanya lenyap dengan cepat dan binasa
Berapa banyak gunung yang puncaknya didaki

[490] Dia ialah Fakhruddin ar-Razi penulis sebuah tafsir besar yang bernama *Mafatih al-Ghaib* yang wafat tahun 606 H. Lihat *Wafayat al-A'yan*, 1/474.

Oleh orang-orang, lalu mereka lenyap dan gunung tetap gunung

"Aku sudah mencermati metode-metode ilmu kalam dan manhaj-manhaj filsafat, aku tidak melihatnya menyembuhkan orang sakit, tidak menghilangkan haus orang dahaga, aku melihat bahwa jalan terdekat adalah jalan al-Qur`an. Bacalah dalam penetapan,

﴿الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴿٥﴾﴾

'(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy.'[491] (Thaha: 5).

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ﴾

'KepadaNya-lah akan naik perkataan-perkataan yang baik.'[492] (Fathir: 10).

Bacalah dalam penafian,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾

'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.' (Asy-Syura: 11).

﴿وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴿١١٠﴾﴾

'Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmuNya.' (Thaha: 110)."

Kemudian dia menegaskan, "Barangsiapa mengalami seperti yang aku alami, dia mengetahui sebagaimana yang aku ketahui."

3. Abu al-Ma'ali al-Juwaini[493] berkata, "Wahai rekan-rekan!

[491] Sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan kesucianNya.

[492] Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa perkataan yang baik itu ialah Kalimat Tauhid, yaitu *La ilaha ilallah*; dan ada pula yang mengatakan dzikir kepada Allah dan ada pula yang mengatakan semua perkataan yang baik yang diucapkan karena Allah.

[493] Dia adalah Abdul Malik bin Abdullah al-Juwaini, yang digelari dengan Imamul Haramain, orang paling tahu dari kalangan *muta`akhkhirin* dari para pengikut Imam asy-Syafi'i. Di antara kitab-kitabnya adalah *al-Aqidah an-Nazhzhamiyah, al-Burhan fi Ushul al-Fiqh, al-Irsyad fi Ushul ad-Din.*

Jangan kalian belajar ilmu kalam, seandainya aku mengetahui bahwa ilmu kalam membuatku seperti ini, niscaya aku tidak mempelajarinya."

Saat dia mati, dia berkata, "Sungguh, aku telah menyelami samudera yang dalam, aku meninggalkan orang-orang Islam dan ilmu mereka, aku masuk ke dalam apa yang mereka telah melarangku darinya, sekarang bila Rabbku tidak menolongku dengan rahmatNya, maka celaka bagi Ibnu al-Juwaini. Lihatlah, inilah aku akan mati di atas akidah ibuku." Atau dia berkata, "Di atas akidah wanita-wanita tua Naisabur."

4. Syaikh Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Karim asy-Syahrastani[494] menyatakan bahwa dia tidak menemukan di kalangan orang-orang penganut filsafat dan pengikut ilmu kalam kecuali penyesalan dan kebingungan, dia berkata,

"Aku bersumpah aku sudah menjelajah aliran-aliran semuanya
Melangkahkan kakiku di antara rambu-rambu tersebut
Aku tidak melihat kecuali orang yang bingung meletakkan
Dagunya di atas telapak tangannya atau menggigit jari penyesalan."

5. Yang lain[495] berkata, "Aku tergeletak di atas ranjangku, lalu menutup wajahku dengan selimut, aku membolak-balik argumentasi mereka semuanya, hingga terbit fajar dan aku tidak mengetahui mana yang *rajih* (benar) darinya."

Obat Mujarab Bagi Penyakit Ini

Obat yang berguna untuk penyakit seperti ini adalah apa yang diucapkan oleh dokter hati, Nabi ﷺ saat beliau bangun malam membuka shalat,

Dia wafat tahun 478 H. Lihat *Wafayat al-A'yan*, 1/287.

[494] Dia adalah Muhammad bin Abdul Karim bin Ahmad asy-Syahrastani, seorang imam dalam ilmu kalam, agama-agama, dan aliran-aliran. Di antara buku-bukunya adalah *al-Milal wa an-Nihal*, *Nihayah al-Iqdam di Ilm al-Kalam*, *al-Irsyad ila Aqa'id al-Ibad*. Dia wafat tahun 548 H. Lihat *al-A'lam*, 7/83.

[495] *Muhaqqiq* hal. 247 berkata, "Dia adalah Muhammad bin Salim bin Washil al-Hamawi, sebagaimana dalam *Dar`u Ta'arudh an-Naql*, yang wafat th. 697 H.

اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ، فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، اِهْدِنِيْ لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.

"Ya Allah, Tuhan Malaikat Jibril, Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang ghaib dan yang nampak, Engkau memutuskan di antara hamba-hambaMu dalam apa yang mereka perselisihkan, bimbinglah aku kepada kebenaran dalam apa yang mereka perselisihkan dengan izinMu, sesungguhnya Engkau membimbing siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."[496]

Diriwayatkan oleh Muslim.

Di sini Nabi ﷺ bertawasul kepada Tuhannya dengan RububiyahNya atas Malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil agar Dia membimbingnya kepada kebenaran dalam apa yang mereka perselisihkan dengan izinNya, karena kehidupan hati adalah dengan hidayah. Allah ﷻ telah menugaskan tiga malaikat tersebut dalam urusan hidup. Jibril bertugas menyampaikan wahyu yang menjadi sebab hidupnya hati. Mikail bertugas mengurusi hujan yang merupakan kehidupan jasmani dan hewan-hewan. Israfil meniup sangkakala yang menjadi sebab hidupnya alam dan kembalinya arwah ke jasad-jasadnya (di Hari Kiamat nanti).

Tawasul kepada Allah dengan RububiyahNya terhadap ketiga arwah agung ini yang bertugas di medan hidup memiliki efek besar dalam terwujudkan apa yang diharapkan. Semoga Allah memberikan pertolongan.

Takwil dan Penggunaannya Pada Bukan Maknanya[497]

Kata takwil telah digunakan bukan pada artinya yang shahih.

Takwil dalam al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ adalah hakikat di mana perkataan kembali kepadanya. Takwil berita

[496] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 770; Abu Dawud, no. 767; at-Tirmidzi, no. 3420; an-Nasa`i, no. 1625; dan Ibnu Majah, no. 1357: dari hadits Aisyah ؓ.

[497] Aku mengambil pembahasan ini dari perkataan pen*syarah* atas *matan* no. 43 yang awalnya adalah, "Iman kepada *ru`yat* tidak shahih...

adalah terwujudnya apa yang diberitakan. Takwil perintah adalah pelaksanaan terhadap apa yang diperintahkan, sebagaimana yang Aisyah ﵂ katakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ فِيْ رُكُوْعِهِ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ، يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ.

"Rasulullah ﷺ mengucapkan saat rukuk, 'Subhanaka Allahumma Rabbana wa Bihamdika, Allahummaghfirli.' Beliau menakwilkan al-Qur`an."[498]

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ﴾

"Tidakkah mereka menunggu kecuali bukti kebenaran (al-Qur`an) itu. Pada hari datangnya bukti kebenaran itu, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, 'Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran'." (Al-A'raf: 53).

Termasuk dalam hal ini adalah takwil mimpi, dan juga takwil amal seperti Firman Allah ﷻ,

﴿هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰيَ مِن قَبْلُ﴾

"Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu." (Yusuf: 100).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ۝٧٨﴾

"Aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya." (Al-Kahfi: 78).

Maka tidak ada yang dapat mengingkari terjadinya takwil seperti ini dan ilmu tentang apa yang berkaitan dengan perintah dan larangan darinya?

Adapun untuk sesuatu yang merupakan berita, seperti pemberitaan tentang Allah ﷻ dan Hari Akhir, maka takwilnya

[498] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 817; Muslim, no. 494; Abu Dawud, no. 877; an-Nasa`i, no. 1047; dan Ibnu Majah, no. 889.

yang merupakan hakikatnya mungkin tidak diketahui, karena ia tidak diketahui hanya dengan sekedar berita, karena bila pihak yang dikabari belum membayangkan apa yang dikabarkan kepadanya atau tidak mengetahuinya sebelumnya, maka dia tidak mengetahui hakikatnya yang merupakan takwilnya hanya dengan sekedar pemberitaan. Inilah takwil yang tidak ada yang mengetahuinya, kecuali Allah.

Akan tetapi, dinafikannya ilmu tentang takwil, tidak mengotomatiskan dinafikannya ilmu tentang makna yang tujuan pembicara darinya adalah memahamkan pihak yang menjadi alamat pembicaraan, karena tidak ada satu ayat pun di dalam al-Qur`an, kecuali Allah memerintahkan agar direnungkan, Allah ﷻ tidak menurunkan sebuah ayat, kecuali Dia ingin agar makna yang dimaksud diketahui, sekalipun di antara takwilnya ada yang hanya Allah ketahui semata. Inilah makna takwil dalam al-Qur`an, as-Sunnah, dan perkataan salaf, baik takwil ini sesuai dengan zahir atau menyelisihinya.

Takwil Dalam Perkataan Para Ulama Tafsir

Takwil dalam perkataan kebanyakan ulama tafsir seperti Ibnu Jarir dan lainnya, bermakna tafsir perkataan dan penjelasan tentang maknanya, baik itu sesuai dengan zahirnya atau tidak, dan ini adalah istilah yang dikenal. Takwil ini adalah tafsir, yang benar diterima dan yang batil ditolak.

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلْعِلْمِ﴾

"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya." (Ali Imran: 7),

padanya terdapat dua *qira`at* (cara baca). *Qira`at* berhenti pada kecuali Allah dan *qira`at* yang tidak berhenti padanya, kedua *qira`at* ini adalah haq. Maksud *qira`at* pertama adalah *mutasyabih* sejati yang Allah ﷻ menyimpan ilmu tentang takwilnya di sisi-Nya. Maksud *qira`at* kedua adalah *mutasyabih* relatif yang para ulama dengan ilmu mendalam mengetahui tafsirnya yang merupakan takwilnya. Pihak yang *waqaf* pada Firman Allah ﷻ,

﴿إِلَّا ٱللَّهُ﴾

"*Kecuali Allah,*"

tidak menyatakan bahwa takwil di sini adalah tafsir terhadap makna, karena bila demikian berarti Allah telah menurunkan kepada RasulNya perkataan yang maknanya tidak diketahui oleh seluruh umat termasuk Rasulullah ﷺ, dan orang-orang yang mendalam ilmunya tidak memiliki bagian dalam hal mengetahui maknanya selain mereka berkata,

﴿ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا﴾

"*Kami beriman kepadanya (al-Qur`an).*" (Ali Imran: 7).

Karena kadar ucapan ini juga diucapkan oleh orang-orang yang ilmu mereka tidak mendalam dari kalangan orang-orang beriman, padahal orang-orang yang mendalam ilmunya wajib memiliki keistimewaan di atas orang-orang Mukmin yang awam dalam perkara ini. Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata,

أَنَا مِنَ الرَّاسِخِيْنَ فِي الْعِلْمِ الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ تَأْوِيْلَهُ.

"*Aku termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya yang mengetahui takwilnya.*"[499]

Takwil Menurut Kalangan *Muta`akhkhirin* (Generasi Belakangan)

Takwil di kalangan *muta`akhkhirin* dari para ulama fikih dan penganut ilmu kalam adalah memalingkan kata dari makna *rajih* (kuat) kepada makna *marjuh* (lemah) karena ada petunjuk kepadanya. Inilah takwil yang diperselisihkan oleh manusia dalam banyak masalah berita dan tuntutan. Takwil yang shahih darinya adalah yang sesuai dengan petunjuk dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah. Apa yang menyelisihi itu termasuk takwil rusak. Masalah ini diperinci pada tempatnya.

[499] Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *at-Tafsir*, no. 6632 dari jalan Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما. *Muhaqqiq* berkata hal. 254, "Ibnu Abu Najih adalah Abdullah bin Yasar." Yahya bin Sa'id berkata, "Dan tidak mendengar tafsir dari Mujahid."

Penyakit Hati[500]

Hati bisa hidup dan bisa mati mati, juga bisa sakit dan bisa sembuh, dan yang demikian itu lebih parah dari yang terjadi pada badan. Allah تعالى berfirman,

﴿أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا﴾

"*Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam berbagai kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?*" (Al-An'am: 122).

Yakni, mati karena kekufuran lalu Kami menghidupkannya dengan iman. Maka hati yang sehat lagi hidup apabila didekati oleh kebatilan dan keburukan, ia akan menghindar darinya secara alamiah, juga membencinya dan tidak menoleh kepadanya. Berbeda dengan hati yang mati, yang tidak bisa membedakan antara yang baik dengan yang buruk.

Penyakit hati ada dua, penyakit syahwat dan penyakit syubhat. Keduanya tersebut di dalam al-Qur`an. Allah تعالى berfirman,

﴿فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ﴾

"*Maka janganlah kalian tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya.*" (Al-Ahzab: 32).

Ini adalah penyakit syahwat. Allah ﷻ berfirman,

﴿فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا﴾

"*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu.*" (Al-Baqarah: 10).

[500] Pembahasan ini adalah gabungan dari perkataan pen*syarah* atas *matan* no. 60 yang awalnya, "Celaka siapa yang menjadi musuh Allah dalam urusan takdir... Dan perkataannya atas *matan* no. 44 yang awalnya adalah, "Barangsiapa tidak menghindari penafian dan *tasybih*..

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ﴾

"Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surat itu) akan menambah kekufuran mereka di samping kekufuran mereka (yang telah ada)." (At-Taubah: 125).

Ini adalah penyakit syubhat. Penyakit kedua ini lebih buruk dari penyakit pertama, karena penyakit syahwat bisa sembuh sesudah ia dilampiaskan, sedangkan penyakit syubhat tidak bisa disembuhkan, kecuali bila Allah ﷻ memayungkan rahmatNya kepada penderitanya.

Terkadang hati sakit dan sakitnya parah, tetapi pemiliknya tidak menyadarinya, karena dia melalaikan dan berpaling dari sebab-sebab kesehatannya, bahkan hati bisa mati sementara pemiliknya tidak merasakan kematiannya. Tandanya adalah bahwa ia tidak lagi merasakan rasa sakit akibat perbuatan-perbuatan buruk, tidak merasakan sakit akibat ketidaktahuannya terhadap kebenaran dan keyakinannya yang rusak. Luka itu tidak menyakiti orang telah mati.[501]

Terkadang pemiliknya merasakan penyakitnya, tetapi dia tidak kuasa memikul beban pahitnya obat, tidak bisa sabar atasnya, maka dia memilih membiarkan penyakitnya daripada harus memikul beban pahitnya obat, karena obatnya adalah menyelisihi hawa nafsunya, dan itu adalah sesuatu yang paling sulit bagi jiwa, padahal itu adalah paling berguna baginya. Terkadang penderita mencoba bersabar, tetapi kemudian tekadnya luruh sehingga tidak meneruskan pengobatan, karena lemahnya ilmu, *bashirah,* dan kesabarannya, seperti orang yang meniti jalan yang menakutkan, tetapi ia mengantarkan kepada tujuan yang aman, dia tahu bila dia mau bersabar, niscaya ketakutannya akan sirna dan keamanan akan didapatkan, dia membutuhkan kekuatan sabar dan kekuatan yakin dengan apa yang menjadi tujuannya,

[501] Dicuplik dari bagian belakang bait al-Mutanabbi, awalnya
Barangsiapa merendah, dia mudah direndahkan
Lihat catatan *muhaqqiq* hal. 361.

bila kesabaran dan keyakinannya melemah, dia akan mundur meninggalkan jalan tersebut dan tidak kuasa memikul beban beratnya, apalagi bila tidak ada kawan dan dia sendiri takut karena rasa kesendiriannya.

Pengobatan Terhadap Penyakit Dengan Makanan dan Obat-obatan

Tanda sakitnya hati adalah keengganannya menyantap makanan-makanan yang bermanfaat yang sesuai dengannya lalu menyantap makanan-makanan yang membahayakan, meninggalkan obatnya yang berguna kepada penyakitnya yang berbahaya. Dan makanan paling bermanfaat adalah iman, obat paling mujarab adalah al-Qur`an, pada masing-masing dari keduanya terdapat makanan dan obat. Barangsiapa mencari kesembuhan di selain al-Qur`an dan as-Sunnah, maka dia termasuk orang yang paling bodoh dan paling tersesat, karena Allah تعالى berfirman,

﴿قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ
وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾﴾

"Katakanlah, 'Al-Qur`an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Qur`an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh'." (Fushshilat: 44).

Al-Qur`an adalah kesembuhan sempurna bagi semua penyakit hati dan jasmani, penyakit-penyakit dunia dan akhirat, tetapi tidak semua orang laik untuk menimba kesembuhan darinya. Bila penderita berobat dengannya dengan baik, meletakkan obat itu pada penyakitnya dengan benar, iman, pasrah dengan sempurna, keyakinan kuat dan syarat-syaratnya terpenuhi, niscaya penyakit tidak akan kuat melawannya. Bagaimana mungkin penyakit sanggup melawan Firman Tuhan semesta, yang seandainya Dia menurunkannya kepada gunung, niscaya ia menghancurkannya atau kepada bumi, niscaya ia akan meluluhlantakkannya? Tidak ada penyakit hati dan jasmani, kecuali di dalam

al-Qur`an ada petunjuk kepada obatnya, sebab dan cara penanggulangannya bagi siapa yang diberi anugerah pemahaman oleh Allah ﷻ terhadap KitabNya.

Pasal Kelima:

PERTENGAHAN ISLAM

MATAN **116 ﴾118﴿:**

وَدِيْنُ اللهِ فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ وَاحِدٌ، وَهُوَ دِيْنُ الْإِسْلَامِ، قَالَ اللهُ تَعَالَىٰ ﴿إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ﴾ وَقَالَ تَعَالَىٰ ﴿وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا﴾، وَهُوَ بَيْنَ الْغُلُوِّ وَالتَّقْصِيْرِ، وَبَيْنَ التَّشْبِيْهِ وَالتَّعْطِيْلِ، وَبَيْنَ الْجَبْرِ وَالْقَدَرِ، وَبَيْنَ الْأَمْنِ وَالْإِيَاسِ.

"Agama Allah di bumi dan di langit adalah satu, yaitu agama Islam. Allah ﷻ berfirman, '*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.*' (Ali Imran: 19). Dan Allah ﷻ berfirman, '*... dan telah Kuridhai Islam itu sebagai agama bagi kalian.*' (Al-Ma`idah: 3)." Agama Islam itu adalah (pertengahan) di antara sikap ekstrim (*ghuluw*) dan lalai. (Juga pertengahan) antara *tasybih* (menetapkan Sifat-sifat Allah tapi menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk) dengan *ta'thil* (mengingkari Sifat-sifat Allah), dan (juga pertengahan) antara (pandangan) Jabariyah dan Qadariyah, (juga pertengahan) antara rasa aman (dari azab Allah) dengan rasa putus asa (dari Rahmat Allah)."

SYARAH:

Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّا مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ، دِيْنُنَا وَاحِدٌ.

"*Kami para nabi, agama kami satu.*"[502]

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ﴾

"*Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima.*" (Ali Imran: 85).

Ayat ini umum untuk semua zaman, walaupun syariat bisa berbeda, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴾

"*Untuk setiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.*" (Al-Ma`idah: 48).

Agama Islam adalah apa yang Allah ﷻ syariatkan bagi hamba-hambaNya melalui lisan para rasulNya.

A. PERTENGAHAN ANTARA BERLEBIH-LEBIHAN DAN MEREMEHKAN

Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ﴾

"*Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Janganlah kalian berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agama kalian'.*" (Al-Ma`idah: 77).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ

[502] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3443 dan Muslim, no. 2365, dan lafazhnya,

أنا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى، وَدِيْنُهُمْ وَاحِدٌ.

"*Aku adalah orang yang paling berhak dengan Isa putra Maryam di dunia dan akhirat. Para nabi adalah saudara-saudara satu bapak, ibu mereka beragam dan agama mereka satu.*"

لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepada kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepada kalian sebagai rizki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kalian beriman kepadaNya.*" (Al-Ma`idah: 87-88).

Dalam *ash-Shahihain* dari Aisyah ﵂

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ سَأَلُوْا أَزْوَاجَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَنْ عَمَلِهِ فِي السِّرِّ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا آكُلُ اللَّحْمَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ، فَبَلَغَ ذٰلِكَ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ كَذَا وَكَذَا؟! لٰكِنِّيْ أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأَنَامُ وَأَقُوْمُ، وَآكُلُ اللَّحْمَ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ.

"*Bahwa beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ bertanya kepada para istri Rasulullah ﷺ tentang amal Nabi saat tidak dilihat orang (di rumah beliau), maka sebagian dari mereka berkata, 'Aku tidak akan makan daging.' Yang lain berkata, 'Aku tidak akan menikahi perempuan.' Yang lain berkata, 'Aku tidak akan tidur di atas kasur.' Hal itu sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, 'Mengapa sebagian orang-orang berkata begini dan begini? Akan tetapi, aku berpuasa dan berbuka, aku tidur dan shalat malam, aku makan daging, aku menikahi perempuan. Barangsiapa tidak menyukai sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku'.*"[503]

[503] Lafazh ini diriwayatkan oleh Muslim, no. 1401 dan an-Nasa`i, no. 3217, dari hadits Anas ﵁, lafazh senada diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5063.

B. PERTENGAHAN ANTARA *TASYBIH* DAN *TA'THIL*

Telah dijelaskan bahwa wajib menyifati Allah dengan apa yang Dia menyifati DiriNya dengannya dan apa yang Rasulullah menyifati Allah dengannya, tanpa *tasybih* (menyerupakan dengan sifat makhluk), maka tidak dikatakan pendengaran seperti pendengaran kita, penglihatan seperti penglihatan kita, dan yang seperti itu. Dan juga tanpa *ta'thil* (mengingkari sifat-sifat) tersebut, maka tidak boleh menafikan apa yang dengannya Allah menyifati DiriNya dan apa yang orang yang paling mengetahui Allah, yaitu Rasulullah ﷺ menyifatiNya, karena ini adalah *ta'thil*. Pembicaraan tentang hal ini telah berlalu.

C. PERTENGAHAN ANTARA JABARIYAH DAN QADARIYAH

Pembicaraan tentang hal ini juga sudah hadir, bahwa hamba tidak dipaksa dalam berkata dan berbuat, bahwa perbuatan hamba bukan seperti gerakan orang menggigil, gerakan pohon karena angin dan yang sepertinya, perbuatan manusia juga bukan makhluk bagi manusia, akan tetapi ia adalah perbuatan manusia dan usahanya, dan Allah yang menciptakannya.

D. PERTENGAHAN ANTARA RASA AMAN (DARI AZAB ALLAH) DAN PUTUS ASA (DARI RAHMAT ALLAH)

***MATAN* 117 ﴿70﴾:**

وَالْأَمْنُ وَالْإِيَاسُ يَنْقُلَانِ عَنْ مِلَّةِ الْإِسْلَامِ، وَسَبِيلُ الْحَقِّ بَيْنَهُمَا لِأَهْلِ الْقِبْلَةِ.

"Rasa aman (dari azab neraka) dan putus asa (dari Rahmat Allah); keduanya dapat mengeluarkan (pelakunya) dari agama Islam. Jalan kebenaran adalah di antara keduanya bagi *Ahlul Qiblah* (kaum Muslimin)."

SYARAH:

Seorang hamba harus takut (kepada hukuman Allah) dan sekaligus berharap (kepada rahmat dan ampunan Allah).[504] Ketakutan yang benar dan terpuji adalah ketakutan yang menghalangi seseorang dari melakukan sesuatu yang Allah haramkan, bila lebih dari itu, maka dikhawatirkan putus asa akan menyergapnya. Harapan yang terpuji adalah harapan dengan amal shalih kepada Allah di atas petunjuk dari Allah, berharap pahala Allah, atau seseorang melakukan dosa kemudian bertaubat kepada Allah, dia berharap ampunan Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢١٨﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

---

[504] Ahlus Sunnah dalam masalah "takut" dan "berharap" adalah tengah-tengah antara Khawarij dan Mu'tazilah di satu pihak dan Karramiyyah dan Murji'ah ekstrim di pihak lainnya. Khawarij berlebih-lebihan dalam urusan takut hingga mereka mengkafirkan pelaku dosa besar, memvonisnya kekal di dalam neraka. Mu'tazilah sepaham dengan mereka dalam urusan kekal di dalam neraka, dan tidak sepaham dalam urusan vonis kafir. Mu'tazilah berkata, dia di antara kufur dan iman.

Adapun Karramiyyah dan Murji'ah maka mereka berlebih-lebihan dalam urusan "harapan", hingga mereka berkata dosa tidak berdampak buruk terhadap iman, sebagaimana ketaatan tidak berguna di sisi kekufuran....

Adapun Ahlus Sunnah, maka mereka menggabungkan antara dalil-dalil janji pahala dengan dalil-dalil ancaman siksa. Dalil-dalil ancaman seperti sabda Nabi ﷺ,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Pezina tidak berzina saat dia berzina sementara dia mukmin..."

yang dipahami adalah penafian kesempurnaan iman, bukan penafian keshahihan iman sehingga dia tidak dikafirkan. Sedangkan dalil-dalil janji pahala seperti sabda Nabi ﷺ,

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.

"Barangsiapa mengucapkan la ilaha illallah niscaya dia masuk surga sekalipun dia berzina dan mencuri",

dipahami bahwa dia masuk surga sekalipun tidak dalam rombongan pertama atau seperti itu sebagaimana sudah dijelaskan dalam bab pembahasan-pembahasan tentang iman.

Dari sini maka Ahlus Sunnah menyatukan antara rasa "takut" yang tidak menyeret kepada putus asa dengan "harapan" yang tidak menimbulkan rasa aman (dari azab Allah) dan tertipu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh zahir ucapan Syaikh (Imam ath-Thahawi).

(Al-Baqarah: 218).

Tetapi, bila seseorang bersikukuh melakukan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan dan dia mengharapkan rahmat Allah tanpa beramal, maka inilah yang dinamakan tertipu, harapan palsu, dan angan-angan hampa.

Abu Ali ar-Raudzabari[505] berkata, "Takut dan harapan adalah seperti sepasang sayap burung, bila keduanya seimbang, maka burung terbang dengan baik, bila salah satunya sakit, maka terbangnya timpang, bila keduanya sakit, maka burung hampir mati." Allah ﷻ menyanjung orang-orang yang takut sekaligus berharap dalam FirmanNya,

﴿ أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ﴾

"*(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?*" (Az-Zumar: 9).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾

"*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap.*" (As-Sajdah: 16).

Harapan menuntut rasa takut, kalau tidak maka ia merasa aman dari azab Allah. Rasa takut menuntut harapan, bila tidak, maka ia adalah putus asa dari rahmat Allah. Bila kamu takut sesuatu, kamu berlari menjauh darinya, kecuali Allah, bila kamu takut kepada Allah, maka kamu berlari kepada Allah. Orang yang takut, berlari dari Rabbnya kepada Rabbnya.

Penulis *Manazil as-Sa`irin* berkata, "Harapan adalah derajat murid paling lemah." Ini tidak tepat, karena rasa takut dan harapan dalam bentuk di atas termasuk derajat murid paling mulia.

---

505 Dia adalah Ahmad bin Muhammad bin al-Qasim bin Manshur. Ada yang berkata, Hasan bin Harun. Syaikh orang-orang sufi, tinggal di Mesir, bersahabat dengan al-Junaid dan Abu al-Hasan an-Nuri, wafat tahun 322 H. Lihat *Siyar A'lam an-Nubala`*, 14/535.

Dalam *Shahih Muslim* dari Jabir ﷺ, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tiga malam sebelum beliau wafat,

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِرَبِّهِ.

"*Janganlah salah seorang di antara kalian mati kecuali dia berbaik sangka kepada Rabbnya.*"[506]

Ada yang berkata, saat sakit, hendaknya harapan hamba lebih kuat daripada rasa takutnya, berbeda saat sehat, hendaknya rasa takutnya lebih kuat daripada harapannya. Ada yang berkata, barangsiapa menyembah Allah dengan cinta saja, maka dia zindiq, barangsiapa menyembahNya dengan rasa takut, maka dia Khawarij, dan barangsiapa menyembahNya dengan harapan saja, maka dia Murji`ah, barangsiapa menyembahNya dengan cinta, rasa takut dan harapan, maka dia adalah Mukmin ahli tauhid."[507]

---

506 Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2877; Abu Dawud, no. 3113; dan Ibnu Majah, no. 4167.

507 Ini membuktikan kesalahan apa yang dinisbatkan kepada Rabi'ah al-Adawiyah yang berkata, "Aku tidak menyembahMu karena takut kepada api nerakaMu dan berharap surgaMu, akan tetapi karena cinta padaMu." Demikian juga apa yang dikatakan oleh sebagian orang bahwa ibadah dengan takut adalah ibadah budak, ibadah dengan harapan adalah ibadah saudagar, ibadah dengan cinta adalah ibadah orang-orang merdeka. Bagaimana semua itu bisa dianggap benar, sementara Allah telah menyifati hamba-hambaNya yang beriman bahwa mereka,

﴿ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾

"*Berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap.*" (As-Sajdah: 16).

Allah ﷻ berfirman tentang Zakariya dan keluarganya,

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ﴾

"*Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas.*" (Al-Anbiya`: 90).

Masih Tentang Rasa Takut dan Harapan

MATAN 118 ﴿69﴾:

وَنَرْجُو لِلْمُحْسِنِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَيُدْخِلَهُمُ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِهِ، وَلَا نَأْمَنُ عَلَيْهِمْ، وَلَا نَشْهَدُ لَهُمْ بِالْجَنَّةِ، وَنَسْتَغْفِرُ لِمُسِيْئِهِمْ، وَنَخَافُ عَلَيْهِمْ، وَلَا نُقَنِّطُهُمْ.

"Kami berharap bagi orang-orang Muhsin (yang senantiasa berbuat kebajikan) dari orang-orang Mukmin agar Allah mengampuni mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga dengan RahmatNya, tapi kami tidak menjamin bagi mereka, dan kami juga tidak mempersaksikan mereka dengan surga. Kita memohonkan ampunan bagi orang-orang yang berbuat buruk dari mereka, kita mengkhawatirkan mereka, dan kita tidak boleh memutuskan harapan (ampunan) bagi mereka."

SYARAH:

Seorang Mukmin harus meyakini apa yang syaikh katakan ini untuk dirinya dan orang lain. Allah ﷻ berfirman,

﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾ ﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmatNya dan takut akan azabNya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti." (Al-Isra`: 57).

Dalam *al-Musnad* (milik Imam Ahmad) dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Aisyah ﷺ, beliau berkata, Aku berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ ﴾، هُوَ الَّذِيْ يَزْنِي وَيَشْرَبُ الْخَمْرَ وَيَسْرِقُ؟ قَالَ: لَا، يَا ابْنَةَ الصِّدِّيْقِ، وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ يَصُوْمُ وَيُصَلِّي وَيَتَصَدَّقُ

وَيَخَافُ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُ.

"Wahai Rasulullah, Firman Allah, 'Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya.' (Al-Mu`minun: 60); *apakah dia orang yang berzina, minum khamar dan mencuri?" Nabi menjawab, "Tidak wahai putri ash-Shiddiq, akan tetapi dia adalah seorang yang berpuasa, shalat, bersedekah dan dia takut amalnya tidak diterima."*[508]

Al-Hasan berkata, "Demi Allah, mereka beramal dengan ketaatan-ketaatan, mereka bersungguh-sungguh padanya, mereka takut ia ditolak. Sesungguhnya seorang Mukmin menyatukan antara berbuat baik dengan rasa takut, sedangkan munafik menyatukan keburukan dengan rasa aman (dari azab Allah)."

Allah تعالى berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢١٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 218).

Perhatikanlah bagaimana mereka berharap dengan tetap melakukan ketaatan-ketaatan tersebut? Harapan yang benar adalah harapan yang diikuti dengan melakukan sebab-sebab yang ditetapkan oleh hikmah Allah, syariat, dan takdirNya, balasan pahala dan kemuliaanNya. Seandainya seorang laki-laki memiliki ladang, dia berharap ladangnya menghasilkan sesuatu yang berguna baginya, tetapi dia menelantarkannya, tidak mengolah dan menanaminya, tetapi dia berharap ladang tersebut menghasilkan seperti kebun orang lain yang mengolah dan me-

---

[508] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3175; Ibnu Majah, no. 4198; Ahmad, 6/159; al-Hakim, 2/393-394, dia menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Syaikh al-Albani menyebutkannya dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 162.

nanaminya, niscaya orang-orang akan memandangnya sebagai orang dungu. Demikian juga orang yang dugaannya baik dan harapannya kuat bahwa dia akan meraih derajat-derajat tinggi dan kenikmatan abadi, tetapi tidak ada ketaatan yang dilakukannya untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, tidak melakukan perintah-perintahNya, dan menjauhi larangan-laranganNya.

Yang Dituntut Oleh Harapan

Patut diketahui bahwa barangsiapa mengharapkan sesuatu, maka harapannya menuntut kepada dirinya tiga perkara: *Pertama*, mencintai apa yang diharapkan. *Kedua*, khawatir tidak mendapatkan. *Ketiga*, berusaha mewujudkannya sebisa mungkin.

Adapun harapan yang tidak diikuti dengan sesuatu dari hal itu, maka ia hanya angan-angan, harapan dan angan-angan tentu berbeda. Siapa yang berharap, maka dia takut, orang yang takut, bila dia berjalan di satu tempat, dia akan berjalan dengan bergegas karena takut tertinggal. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukanNya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki.*" (An-Nisa`: 48, 116).

Orang musyrik tidak ada harapan ampunan baginya, karena Allah ﷻ menafikannya darinya, sebaliknya dosa-dosa selain syirik ada di bawah kehendak Allah, bila Allah berkehendak, maka Dia mengampuni, bila Dia berkehendak, maka Dia menyiksa.

Dosa Besar Bisa Menjadi Kecil dan Sebaliknya

Ada satu hal yang patut dipahami, yaitu bahwa bisa jadi sebuah dosa besar dilakukan, tetapi pelakunya masih memiliki rasa malu, rasa takut dan rasa bersalah yang membuat dosa tersebut diindukkan kepada dosa-dosa kecil. Sebaliknya bisa jadi sebuah dosa kecil dilakukan, sementara pelakunya tidak punya rasa malu, acuh tak acuh, tidak merasa takut, meremehkan dan semua itu membuat dosa tersebut naik menjadi dosa besar. Perkara ini kembali kepada apa yang ada di dalam hati, ia adalah

kadar lebih di atas sekedar perbuatan.

Sebab-sebab Gugurnya Hukuman

Pemilik kebaikan besar mungkin dimaafkan padahal selainnya belum tentu dimaafkan. Hukuman Neraka Jahanam bisa gugur dari pelaku keburukan karena 10 sebab yang diketahui melalui penelitian terhadap dalil-dalil al-Qur`an dan as-Sunnah.

1. Taubat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِلَّا مَن تَابَ ﴾

"*Kecuali orang yang bertaubat.*" (Maryam: 60).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ ﴾

"*Kecuali mereka yang telah bertaubat.*" (Al-Baqarah: 160).

Dan ayat-ayat lainnya.

Taubat nasuha adalah taubat yang ikhlas, mencakup semua dosa, tidak khusus dengan sebagian dosa semata. Tetapi, apakah sahnya taubat menuntut taubat umum dari semua dosa? Hingga bila seseorang bertaubat dari satu dosa dan tidak dari dosa lainnya, maka taubatnya tidak sah? Yang shahih tetap sah dan diterima. Apakah Islam menghapus apa yang sebelumnya, berupa syirik dan dosa-dosa lainnya yang dia tidak bertaubat darinya? Atau di samping Islam harus bertaubat dari selain syirik? Hingga misalnya seseorang masuk Islam dan dia tetap berbuat zina dan minum khamar, apakah dia disiksa karena zina dan minum khamarnya sebelum Islam? Atau dia bertaubat dengan taubat umum dari segala dosa? Yang terakhir inilah yang lebih shahih, harus bertaubat di samping Islam. Bahwa taubat merupakan sebab ampunan dan gugurnya hukuman termasuk perkara yang tidak diperdebatkan di kalangan umat. Tidak ada sesuatu yang menjadi sebab ampunan semua dosa kecuali taubat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (Az-Zumar: 53).

Ini bagi siapa yang bertaubat, karena itu Allah berfirman,

﴿لَا تَقْنَطُوا﴾

"Janganlah kalian berputus asa."

Dan Allah berfirman sesudahnya,

﴿وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ﴾

"Dan kembalilah kalian kepada Tuhan kalian." (Az-Zumar: 54).

2. Istighfar. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ۝٣٣﴾

"Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan." (Al-Anfal: 33).

Terkadang *istighfar* disebut sendiri dan terkadang disebut bersama taubat. Bila ia disebut sendiri, maka ia mencakup taubat, sebaliknya juga demikian, bila taubat disebut sendiri, maka ia mencakup istighfar. Taubat mengandung *istighfar* dan demikian sebaliknya. Masing-masing dari keduanya termasuk ke dalam nama yang lain bila disebut secara mutlak. Adapun saat keduanya bersanding, maka *istighfar* adalah memohon perlindungan dari keburukan apa yang telah berlalu, sedangkan taubat adalah kembali dan memohon perlindungan dari keburukan apa yang akan datang akibat amal-amal buruk. Ini sama dengan kata fakir dan miskin, dosa dan pelanggaran, kebaikan dan takwa.

3. Kebaikan-kebaikan. Satu kebaikan berbalas sepuluh sedangkan satu keburukan hanya dibalas semisalnya. Maka celaka siapa yang satuannya mengalahkan puluhannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ﴾

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan." (Hud: 114).

Nabi ﷺ bersabda,

وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا.

"Ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia menghapusnya."[509]

4. Musibah dunia. Nabi ﷺ bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ وَلَا نَصَبٍ، وَلَا غَمٍّ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كُفِّرَ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

"Seorang Mukmin tidak ditimpa sakit, kelelahan, duka, kegelisahan, dan kesedihan hingga duri yang menusuknya, kecuali kesalahan-kesalahannya dilebur karenanya."[510]

Musibah-musibah adalah pelebur dosa-dosa. Dengan sabar (menghadapinya), hamba diberi pahala karenanya, dan dengan murka, dia memikul dosa. Sabar dan murka adalah sesuatu yang lain dari musibah, musibah berasal dari perbuatan Allah bukan hamba, ia adalah balasan dari Allah atas dosa hamba dan dengannya Allah ﷻ menghapus dosanya, dan seseorang mendapatkan pahala atau dosa atas perbuatannya, sabar dan murka adalah perbuatan hamba.

5. Siksa kubur.

6. Doa orang-orang beriman, *istighfar* mereka dalam hidup dan sesudah mati.

7. Apa yang dihadiahkan kepadanya sesudah mati berupa pahala sedekah, atau *qira`ah*, atau haji, atau lainnya.

8. Ketakutan dan beban berat Hari Kiamat.

---

[509] Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 1987, dan beliau berkata, "Hasan shahih." Ahmad, 5/153: dari hadits Abu Dzar ﷺ. Syaikh al-Albani berkata hal. 328, "Hadits hasan."

[510] Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, no. 5641, 5642; Muslim, no. 2573: dari hadits Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah ﷺ. Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi, no. 966: dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

9. Diriwayatkan secara shahih bahwa bila orang-orang Mukmin melewati *shirath*, mereka berdiri di sebuah jembatan di antara surga dan neraka, lalu dilaksanakan *qishash* dari sebagian atas sebagian lainnya, bila mereka sudah dibersihkan dan disucikan, mereka diizinkan masuk surga."[511]

10. Syafa'at para pemberi syafa'at sebagaimana sudah dibahas dalam syafaat dan bentuk-bentuknya.

11. Pemaafan Allah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang tanpa syafa'at, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"*Dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki.*" (An-Nisa`: 48, 116).

Bila dia termasuk orang-orang yang Allah ﷻ tidak berkehendak mengampuninya karena dosanya yang besar, maka dia harus melalui api untuk membersihkan noda-noda dosanya sehingga yang tertinggal adalah imannya yang bersih, siapa yang di dalam hatinya masih ada iman sekalipun lebih ringan, lebih ringan, lebih ringan daripada semut hitam, tidak akan kekal di dalam neraka, bahkan siapa yang mengucapkan *la ilaha illallah*, sebagaimana dalam hadits Anas ﷺ yang telah hadir[512], bila perkaranya memang demikian, maka tidak memastikan surga atau neraka bagi siapa pun dari umat ini, kecuali siapa yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ, akan tetapi kita berharap bagi orang-orang baik sekaligus mengkhawatirkan mereka.

---

[511] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 405, catatan kaki, no. 321.

[512] Yang *takhrij*nya telah disebutkan di hal.453, catatan kaki, no. 358.

Pasal Keenam:

BERSIKAP ANTI TERHADAP ALIRAN-ALIRAN SESAT

***MATAN* 119 ﴿119﴾:**

فَهٰذَا دِيْنُنَا وَاعْتِقَادُنَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا. وَنَحْنُ بَرَاءٌ إِلَى اللهِ مِنْ كُلِّ مَنْ خَالَفَ الَّذِيْ ذَكَرْنَاهُ وَبَيَّنَّاهُ. وَنَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُثَبِّتَنَا عَلَى الْإِيْمَانِ، وَيَخْتِمَ لَنَا بِهِ، وَيَعْصِمَنَا مِنَ الْأَهْوَاءِ الْمُخْتَلِفَةِ، وَالْآرَاءِ الْمُتَفَرِّقَةِ، وَالْمَذَاهِبِ الرَّدِيَّةِ، مِثْلِ الْمُشَبِّهَةِ، وَالْمُعْتَزِلَةِ، وَالْجَهْمِيَّةِ وَالْجَبْرِيَّةِ، وَالْقَدَرِيَّةِ وَغَيْرِهِمْ، مِنَ الَّذِيْنَ خَالَفُوا السُّنَّةَ وَالْجَمَاعَةَ، وَحَالَفُوا الضَّلَالَةَ، وَنَحْنُ مِنْهُمْ بَرَاءٌ، وَهُمْ عِنْدَنَا ضُلَّالٌ وَأَرْدِيَاءُ. وَبِاللهِ الْعِصْمَةُ وَالتَّوْفِيْقُ.

"Inilah Agama dan Akidah kami, lahir dan batin. Dan kami berlepas diri (bara`) kepada Allah dari orang-orang yang menyelisihi apa yang telah kami sebutkan dan telah kami jelaskan. Kami memohon kepada Allah ﷻ agar meneguhkan kami di atas iman, dan menutup hidup kami dengannya. (Dan agar Allah) melindungi kita dari kecenderungan hawa nafsu yang saling berselisih, dan pikiran-pikiran yang saling berpecah. (Dan agar melindungi kita) dari madzhab-madzhab yang celaka. Seperti Musyabbihah, Mu'tazilah, Jahmiyah Jabariyah, Qadariyah, dan (go-

longan-golongan sesat) selain mereka, dari orang-orang yang menyelisihi as-Sunnah dan al-Jama'ah, dan (sebaliknya) berpihak kepada kesesatan.
Dan kami berlepas diri (*bara`*) dari mereka, dan mereka bagi kami adalah orang-orang sesat dan orang-orang yang celaka. Dan hanya kepada Allah-lah kami memohon perlindungan dan taufik."

SYARAH:

Isyarat

فَهٰذَا.

"*Inilah,*"

kembali kepada apa yang tertulis di dalam buku ini.

A. MUSYABBIHAH

Mereka adalah orang-orang yang menyamakan Allah dengan makhlukNya dalam Sifat-sifatNya. Pendapat mereka berbeda dengan pendapat orang-orang Nasrani, karena orang-orang Nasrani menyamakan makhluk, yaitu Isa dengan Khaliq dan menjadikannya Tuhan. Sedangkan Musyabbihah ini menyamakan Khaliq dengan makhluk, seperti Dawud al-Jawaribi dan orang-orang sepertinya.

B. MU'TAZILAH

Mereka adalah Amr bin Ubaid, Washil bin Atha` al-Ghazzal dan orang-orang yang mengikuti mereka. Mereka dinamakan demikian karena mereka memisahkan diri (yang dalam Bahasa Arab إعْتِزَال) dari majelis al-Hasan al-Bashri di awal abad kedua. Mereka duduk menyisih, maka Qatadah dan lainnya berkata, "Mereka adalah Mu'tazilah." Ada yang berkata, Washil bin Atha` adalah peletak dasar-dasar madzhab Mu'tazilah yang diikuti oleh Amr bin Ubaid, murid al-Hasan al-Bashri. Di zaman Harun ar-Rasyid, Abu al-Hudzail menyusun dua buku dan menjelaskan madzhab mereka.

Lima Prinsip Dasar Mu'tazilah

Mu'tazilah membangun madzhab mereka di atas lima prinsip yang mereka sebut dengan "keadilan", "tauhid", "melaksanakan janji ancaman", "kedudukan di antara dua kedudukan" dan "amar ma'ruf dan nahi mungkar". Mereka mencampuradukkan antara yang haq dengan yang batil, dan memang demikian keadaan bid'ah, ia mengandung yang haq dan yang batil. Mereka adalah Musyabbihah dalam urusan perbuatan, karena mereka mengkiaskan perbuatan-perbuatan Allah dengan perbuatan-perbuatan para hambaNya, mereka menetapkan apa yang baik bagi hamba pasti baik bagi Allah, apa yang buruk dari hamba pasti buruk dari Allah. Mereka berkata, Allah harus melakukan ini, Allah tidak boleh melakukan ini, menurut kias mereka yang rusak.

"Keadilan" dalam pandangan mereka adalah kedok untuk membungkus pengingkaran mereka terhadap Qadar. Mereka berkata, Allah tidak menciptakan keburukan dan tidak menetapkannya, karena bila Allah menciptakannya kemudian menyiksa manusia atasnya, maka itu adalah kezhaliman. Allah adalah Mahaadil tidak berbuat zhalim. Dasar rusak mereka ini berarti ada seuatu yang terjadi dalam kerajaan Allah yang tidak Allah kehendaki, Allah menghendaki sesuatu dan ia tidak terjadi, berarti Allah tidak mampu. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan.

"Tauhid" bagi mereka hanya tameng untuk menutupi keyakinan mereka bahwa al-Qur`an adalah makhluk, karena bila al-Qur`an tidak makhluk berarti yang qadim akan berbilang. Pendapat rusak mereka ini berkonsekuensi bahwa ilmu Allah, kodratNya, dan Sifat-sifatNya yang lain adalah makhluk, atau pertentangan.

"Ancaman siksa", mereka berkata, bila Allah mengancam menyiksa hambaNya, maka Dia harus menyiksanya, Allah tidak menyelisihi ancamanNya, karena Allah tidak menyelisihi janjiNya, Allah tidak memaafkan siapa yang Allah kehendaki, tidak mengampuni siapa yang Dia kehendaki. Ini menurut mereka.

"Kedudukan di antara dua kedudukan", menurut mereka barangsiapa melakukan dosa besar, maka dia keluar dari iman, tetapi tidak masuk ke lingkaran kekufuran.

"Amar ma'ruf dan nahi mungkar", maksudnya adalah sebagai-mana yang mereka katakan, kita harus memerintahkan orang lain dengan apa yang diperintahkan kepada kita, mewajibkannya apa yang diwajibkan atas kami, itu adalah amar ma'ruf dan nahi mungkar, mereka menyusupkan pendapat boleh memberontak kepada pemimpin dengan senjata, bila pemimpin berbuat zhalim.

Jawaban terhadap lima dasar mereka ini telah hadir di tempatnya.

Dalil Aqli dan Dalil Naqli Menurut Mu'tazilah

Menurut mereka "Tauhid" dan "keadilan" termasuk dasar akal yang dalil *sam'i* (*naqli*) tidak mengetahuinya, kecuali sesudahnya. Bila mereka berdalil dengan dalil-dalil *sam'i*, maka mereka hanya menyebutkannya untuk menguatkan dalil *aqli*, bukan untuk berpegang kepadanya. Mereka berkata, Ini tidak ditetapkan dengan dalil *naqli*, akan tetapi ilmu tentangnya mendahului ilmu tentang keshahihan dalil *naqli*. Di antara mereka ada yang tidak menyebutkannya dalam prinsip dasar, karena ia tidak mengandung faidah menurut mereka, di antara mereka ada yang menyebutkannya untuk membuktikan kesesuaian dalil *sam'i* dengan dalil *naqli*, untuk menenangkan manusia dengannya bukan untuk berpegang kepadanya.

Al-Qur`an dan hadits menurut Mu'tazilah hanya seperti saksi-saksi tambahan dari yang diperlukan. Pasukan cadangan atau tambahan yang menyusul pasukan inti, yang tidak diperlukan. Mereka adalah bagaikan orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya dan secara kebetulan syariat sejalan dengan hawa nafsunya. Sebagaimana Umar bin Abdul Aziz رحمه الله berkata, "Janganlah engkau menjadi orang yang mengikuti kebenaran, bila ia sesuai dengan hawa nafsunya, dan menentangnya, bila ia menentang hawa nafsunya, karena kamu tidak mendapatkan pahala karena mengikuti kebenaran tetapi kamu dihukum karena meninggalkannya, karena kamu hanya mengikuti hawa nafsumu

dalam kedua keadaan."

C. JAHMIYAH

Mereka adalah orang-orang yang menisbatkan diri mereka kepada al-Jahm bin Shafwan at-Tirmidzi. Dialah yang memunculkan penafian sifat-sifat dan pengingkaran terhadapnya, dia mengambilnya dari al-Ja'ad bin Dirham yang disembelih oleh Khalid bin Abdullah al-Qasari di Wasith pada hari Raya Idul Adha.

Al-Jahm sesudahnya di Khurasan, dia mengumumkan akidahnya di negeri ini yang akhirnya diikuti oleh beberapa orang sesudah meninggalkan shalat selama 40 hari karena meragukan Tuhannya, hal itu akibat perdebatannya dengan kaum musyrikin yang bernama as-Sumaniyah, orang-orang filsafat India yang mengingkari segala ilmu, kecuali apa yang konkret. Mereka berkata kepada al-Jahm, "Tuhan yang kamu sembah itu, apakah Dia dilihat, atau dicium, atau dirasakan, atau disentuh?" Maka dia menjawab, "Tidak." Maka mereka berkata, "Berarti Dia tidak ada." Maka al-Jahm bingung dan selama 40 hari tidak menyembah apa pun, kemudian saat hatinya kosong dari Tuhan yang disembahnya, setan masuk dan memahat padanya akidahnya yang berkata, "Tuhan adalah wujud mutlak."

Al-Jahm ini menafikan semua Sifat Allah. Dia berhubungan dengan al-Ja'ad. Ada yang berkata, Al-Ja'ad ini punya hubungan dengan orang-orang Shabi`in filosof dari penduduk Harran, dan bahwa dia juga belajar dari sebagian orang-orang Yahudi yang menyelewengkan agama mereka yang masih terhubung dengan Labid bin al-A'sham, tukang sihir yang telah menyihir Nabi.[513] Al-Jahm ini dibunuh di Khurasan oleh Salm bin Ahwaz, tetapi akidahnya sudah terlanjur menyebar di tengah manusia, lalu Mu'tazilah datang dan mengikutinya secara buta. Jahm lebih mendalam dalam perkataan *ta'thil* daripada Mu'tazilah, karena dia mengingkari Nama-nama secara hakiki, sedangkan Mu'tazilah tidak mengingkari Nama-nama Allah tetapi hanya menging-

[513] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3175, 3268 dan Muslim, no. 2189: dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

kari Sifat-sifat Allah.

Para ulama berbeda pendapat tentang Jahmiyah, apakah mereka termasuk 72 golongan (yang binasa) atau tidak? Mereka memiliki dua pendapat. Di antaranya yang berkata bahwa mereka tidak termasuk 72 golongan (yang binasa) adalah Abdullah bin al-Mubarak dan Yusuf bin Asbath.[514]

Akidah Jahmiyah terkenal sejak fitnah yang menimpa Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ dan para ulama sunnah lainnya. Di zaman pemerintahan al-Ma`mun mereka kuat dan memiliki pengikut yang besar, karena al-Ma`mun sempat tinggal di Khurasan dan berkumpul dengan mereka, dia menulis perintah untuk menangkap Imam Ahmad dari Thurthus tahun 218 dan di sanalah dia mati. Mereka mengembalikan Imam Ahmad ke penjara di Baghdad tahun 220, di sana terjadi ujian yang menimpa beliau dari al-Mu'tashim dan perdebatannya dengan mereka dalam masalah ini.

Manakala Imam Ahmad ﷺ berhasil membantah mereka dan mematahkan hujjah-hujjah mereka, beliau menjelaskan bahwa dalil-dalil tidak memihak mereka, maka al-Mu'tashim hendak melepaskannya. Saat itu ada pihak yang mengusulkan kepada al-Mu'tashim bahwa kemaslahatan menuntut mencambuk Imam Ahmad agar kehormatan kerajaan tidak jatuh berkali-kali. Saat mereka mencambuk Imam, masyarakat protes keras, mereka pun ketakutan, maka mereka membebaskan beliau.

Di antara akidah sesat al-Jahm adalah bahwa surga dan neraka akan fana, iman adalah mengetahui semata, kufur adalah kebodohan saja, bahwa tidak ada perbuatan bagi siapa pun kecuali Allah semata, bahwa perbuatan yang disandarkan kepada manusia hanya sebagai majaz, seperti dikatakan pohon bergoyang, falak berputar, dan matahari terbenam. Sungguh baik ucapan ini,

[514] Yusuf bin Asbath asy-Syaibani, ahli zuhud dan nasihat, salah satu ahli ibadah kota Syam, tidak makan kecuali yang halal murni, bila tidak mendapatkannya, maka dia menghirup debu. Beliau wafat th. 195. *Mizan al I'tidal*, 4/462 dan *Lisan al-Mizan*, 6/317.

Aku takjub kepada setan
yang mengajak manusia terang-terangan ke neraka
dan mengambil namanya dari Nama Jahanam.

D. JABARIYAH

Dasar pendapat mereka juga berasal dari al-Jahm bin Shafwan, sebagaimana sudah dijelaskan, bahwa perbuatan hamba sama dengan warna kulitnya dan tinggi badannya. Mereka adalah lawan Qadariyah yang mengingkari Qadar. Qadariyah dinamakan demikian karena mereka mengingkari Qadar, sebagaimana Murji`ah disebut demikian karena mereka menafikan *irja`*, bahwa tidak ada yang dikembalikan kepada keputusan Allah, Allah mungkin mengazab mereka dan mungkin mengampuni mereka. Jabariyah terkadang disebut Qadariyah, karena mereka berlebih-lebihan dalam menetapkan Qadar.

Fitnah Adalah Sebab Lahirnya Bid'ah

Bid'ah-bid'ah yang saling bertentangan ini terjadi dari fitnah-fitnah yang memecah belah umat, sebagaimana yang al-Bukhari sebutkan dalam *Shahih*nya dari Sa'id bin al-Musayyib, dia berkata, "Fitnah pertama terjadi -maksudnya fitnah yang menyebabkan Utsman dibunuh- dan ia tidak menyisakan seorang pun dari para sahabat yang ikut serta dalam perang Badar. Kemudian fitnah kedua terjadi -maksudnya fitnah al-Harrah- dan ia tidak menyisakan seorang pun dari para sahabat yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyah. Kemudian fitnah ketiga terjadi dan ia tidak terangkat sementara manusia memiliki akal dan kekuatan."[515]

[515] Al-Bukhari menyebutkannya sesudah hadits, no. 4042.
Makna ucapannya, "Dan ia tidak menyisakan seorang pun dari para sahabat yang menyaksikan perang Badar." Yakni, mereka wafat sejak terjadinya fitnah pertama yang mengakibatkan Utsman terbunuh hingga terjadi fitnah keduanya, yaitu peristiwa al-Harrah. Lihat *Fath al-Bari*, 7/377.
Fitnah kedua, yaitu peristiwa al-Harrah, itu terjadi manakala penduduk Madinah melepaskan diri dari Yazid bin Mu'awiyah, maka Yazid mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Muslim bin Uqbah yang mengalahkan mereka, membunuh mereka secara berlebihan dan menghalalkan Madinah untuk pasukan selama tiga hari, dia mengambil bai'at dari orang-

Khawarij dan Syi'ah lahir pada fitnah pertama, Qadariyah dan Murji`ah lahir pada fitnah kedua, sedangkan Jahmiyah dan orang-orang yang seperti mereka lahir sesudah fitnah ketiga. Mereka adalah

﴿الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا﴾

"Orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan." (Al-An'am: 159).

Mereka menentang bid'ah dengan bid'ah. Orang-orang Syi'ah mengkultuskan Ali dan lawan mereka mengkafirkannya. Khawarij berlebih-lebihan dalam menerapkan ancaman siksa hingga mengekalkan sebagian dari orang-orang beriman di dalam neraka, sedangkan Murji`ah berlebih-lebihan dalam menetapkan janji pahala sehingga menafikan sebagian ancaman. Mu'aththilah berlebih-lebihan dalam menyucikan Allah ﷻ hingga menafikan Sifat-sifatNya, sementara Musyabbihah berlebih-lebihan dalam menetapkan Sifat-sifat hingga mereka menyamakan Sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk.

Mereka mendatangkan bid'ah-bid'ah pada dalil dan masalah yang tidak disyariatkan dan berpaling dari perkara yang disyariatkan. Di antara mereka ada yang merujuk dalam bab ini kepada buku-buku umat terdahulu seperti orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi dan Shabi`in. Orang-orang itu membaca buku-buku mereka, maka mereka mewarisi kesesatan yang akhirnya mereka masukkan ke dalam dalil-dalil dan masalah-masalah mereka. Mereka merubah lafazh di satu waktu, dan makna pada waktu lainnya. Mencampuradukkan antara yang haq dengan yang batil, menyembunyikan kebenaran yang dibawa oleh nabi mereka.

---

orang bahwa mereka adalah para budak Yazid dalam segala urusan, dalam ketaatan kepada Allah atau kemaksiatan kepadaNya. Peristiwa ini terjadi pada Dzulqa'dah tahun 63 H. Lihat *Fath al-Bari*, 13/75-76.
Fitnah ketiga, Sa'id tidak menjelaskannya sebagaimana dia menjelaskan fitnah pertama dan kedua, ada kemungkinan yang dimaksud adalah pemberontakan Abu Hamzah al-Khariji pada zaman kekhalifahan Marwan bin Muhammad tahun 103 H. Lihat *Fath al-Bari*, 7/377-378.

Sebab Kesesatan Aliran-aliran

Sebab kesesatan aliran-aliran ini adalah berpalingnya mereka dari jalan lurus yang Allah memerintahkan kita agar mengikutinya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ﴾

"Dan sungguh, inilah jalanKu yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kalian ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kalian dari jalanNya." (Al-An'am: 153).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku'." (Yusuf: 108).

Allah ﷻ menunggalkan kata jalanNya dan menjamakkan jalan-jalan yang menyelisihinya. Ibnu Mas'ud ﷺ berkata,

خَطَّ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خَطًّا، وَقَالَ: هٰذَا سَبِيْلُ اللهِ، ثُمَّ خَطَّ خُطُوْطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ، وَقَالَ: هٰذِهِ سُبُلٌ، عَلَى كُلِّ سَبِيْلٍ شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

"Rasulullah ﷺ pernah membuat garis bagi kami, beliau bersabda, 'Ini adalah jalan Allah.' Kemudian beliau membuat garis-garis di kanan dan kiri beliau, beliau bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan, pada setiap jalan ada setan yang menyeru kepadanya.' Kemudian Nabi membaca Firman Allah, 'Dan sungguh, inilah jalanKu yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kalian ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kalian dari jalanNya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kalian bertakwa'." (Al-An'am: 153).[516]

---

[516] Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/435; al-Hakim, 2/318, dan dia berkata, "*Sanad*nya shahih." Ibnu Abi Ashim, no. 17. Syaikh al-Albani berkata dalam

Dari sini diketahui, bahwa kebutuhan mendasar hamba untuk memohon hidayah ke jalan lurus di atas semua kebutuhan yang mendasar. Allah ﷻ memerintahkan kita agar mengucapkan,

﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾ ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Al-Fatihah: 6-7).

Diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ bahwa orang-orang Yahudi adalah yang dimurkai dan bahwa orang-orang Nasrani adalah yang tersesat.[517]

Sejumlah ulama salaf berkata, "Ulama yang menyeleweng mirip dengan orang-orang Yahudi. Ahli ibadah yang menyeleweng mirip dengan orang-orang Nasrani." Karena itu Anda melihat kebanyakan orang-orang yang menyeleweng dari orang-orang yang kalam, Mu'tazilah dan orang-orang yang seperti mereka memiliki kesamaan dengan orang-orang Yahudi, hingga ulama orang-orang Yahudi membaca buku-buku Mu'tazilah, memandang baik manhaj mereka, demikian juga para syaikh Mu'tazilah cenderung kepada orang-orang Yahudi dan *merajihkan* mereka atas orang-orang Nasrani.

Sedangkan kebanyakan orang-orang yang menyeleweng dari ahli ibadah, orang-orang Sufi dan orang-orang yang sepaham dengan mereka mirip dengan orang-orang Nasrani, karena itu mereka cenderung kepada bentuk kerahiban, akidah *hulul* (Allah bertempat pada makhlukNya), *ittihad* (menyatunya Allah dengan makhlukNya), dan lainnya. Para syaikh sufi mencela ilmu kalam dan ahlinya, sedangkan syaikh ilmu kalam dan ahlinya mencela cara orang-orang sufi, menulis tentang celaan ter-

Zhilal al-Jannah, "*Sanad*nya hasan."

[517] Diriwayatkan dari hadits Adi bin Hatim oleh at-Tirmidzi, no. 2953, 2954, dia berkata, "Hadits hasan *gharib*." Ahmad, 4/387. *Muhaqqiq* berkata hal. 800, "*Sanad*nya hasan."

hadap *sama`*, *wajd*, banyak dari zuhud dan ibadah yang dibuat oleh orang-orang sufi.

Golongan-golongan Sesat Dalam Menyikapi Wahyu Menempuh Dua Jalan; Mengganti dan Membodohkan

Sikap aliran-aliran sesat terhadap wahyu terbagi menjadi dua; metode *tabdil* (mengganti) dan metode *tajhil*. Penganut *Tabdil* terbagi menjadi dua: Penganut *wahm* dan *takhyil* dan penganut *tahrif* dan takwil.

Penganut *wahm* dan *takhyil* adalah orang-orang yang berkata, "Para nabi mengabarkan kepada manusia tentang Allah, Hari Akhir, surga dan neraka dengan perkara-perkara yang tidak sesuai dengan kenyataan. Para nabi mengabarkan kepada manusia dengan sesuatu yang dengannya manusia mengkhayalkan bahwa Allah adalah sesuatu yang agung, bahwa badan manusia akan dikembalikan, bahwa manusia mendapatkan kenikmatan riil dan hukuman yang nyata, sekalipun kenyataannya tidak demikian, karena hal itu mengandung kemaslahatan bagi manusia, sekalipun ia dusta, tetapi ia adalah dusta demi kemaslahatan manusia. Ibnu Sina dan orang-orang yang sepertinya meletakkan Qanun (prinsip-prinsip doktrin) mereka di atas dasar ini.

Adapun penganut *tahrif* dan *ta`wil*, maka mereka adalah orang-orang yang berkata, Maksud para nabi dengan perkataan-perkataan ini bukanlah sesuatu yang merupakan kebenaran itu sendiri, dan bahwa kebenaran itu sendiri adalah apa yang kami pahami dengan akal kami. Kemudian mereka berusaha menakwilkan perkataan-perkataan itu kepada makna yang sesuai dengan akal mereka dengan berbagai bentuk takwil.

Sedangkan penganut *tajhil* dan *tadhlil* yang hakikat pendapat mereka adalah bahwa para nabi dan orang-orang yang mengikuti para nabi adalah orang-orang bodoh dan sesat, tidak mengetahui apa yang Allah inginkan dari apa yang dengannya Dia menyifati DiriNya dalam ayat-ayat dan perkataan para nabi. Mereka berkata, Mungkin sebuah dalil memiliki takwil yang hanya diketahui oleh Allah, tidak diketahui oleh Jibril, Muhammad, dan nabi-nabi lainnya, alih-alih para sahabat dan tabi'in.

Bahwa Muhammad membaca,

﴿ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ۝٥﴾

"*Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy.*" (Thaha: 5).

﴿إِلَيۡهِ يَصۡعَدُ ٱلۡكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ﴾

"*KepadaNya-lah akan naik perkataan-perkataan yang baik.*" (Fathir: 10).

﴿مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ﴾

"*Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua TanganKu?*" (Shad: 75).

Dan dia tidak mengetahui makna ayat-ayat tersebut, karena yang mengetahuinya hanya Allah ﷻ semata. Mereka menyangka bahwa pemahaman ini adalah pemahaman as-Salaf.

Kemudian di antara mereka ada yang berkata, yang dimaksud dengannya adalah kebalikan dari petunjuk zahirnya yang dipahami, tidak ada yang mengetahui, sebagaimana saat terjadinya Hari Kiamat, hanya Allah yang mengetahui. Di antara mereka ada yang berkata, ia ditetapkan sebagaimana zahirnya dan dipahami sebagaimana zahirnya. Mereka sama-sama berserikat dalam perkataan bahwa Rasulullah ﷺ tidak menjelaskan maksud dari dalil-dalil yang mereka jadikan *musykil* dan *mutasyabih.*

Semoga Allah تعالى memberi kita keselamatan dari pendapat-pendapat rusak ini yang menyeret pemegangnya ke Neraka Hawiyah.

Mahasuci Rabbmu, *Rabbul Izzah* dari apa yang mereka katakan, keselamatan atas para rasul dan segala puji bagi Allah ﷻ Tuhan alam semesta.